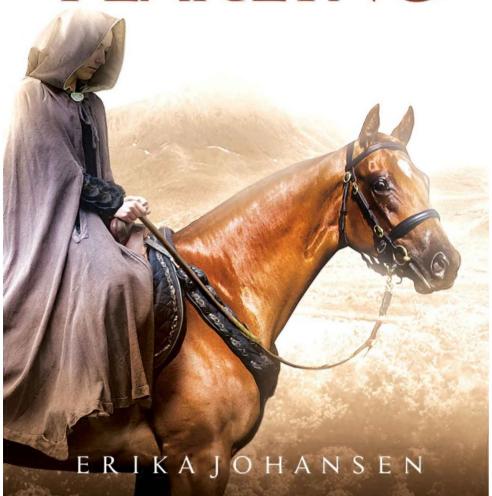


THE

FATE

TEARLING







FATE OF THE TEARLING

ERIKAJOHANSEN



THE FATE OF THE TEARLING

Diterjemahkan dari *The Fate of the Tearling* Karya Erika Johansen

Terbitan HarperCollins Children's Books, a division of HarperCollins Publishers, 195 Broadway,

New York, NY, 10007 USA. Copyright © 2016 by Erika Johansen

All rights reserved Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Mizan Fantasi

> Penerjemah: Angelic Zai Zai Penyunting: Dyah Agustine Proofreader: Emi Kusmiati

Hak cipta dilindungi undang-undang All rights reserved

November 2017

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan Fantasi PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan), Ujungberung, Bandung 40294 Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311

e-mail: kronik@mizan.com http://www.mizan.com

Facebook: Mizan Fantasi; Twitter: @mizanfantasi Instagram: @mizanfantasi

Desain sampul: Windu Tampan

Digitalisasi: Nanash

ISBN 978-602-6699-07-7

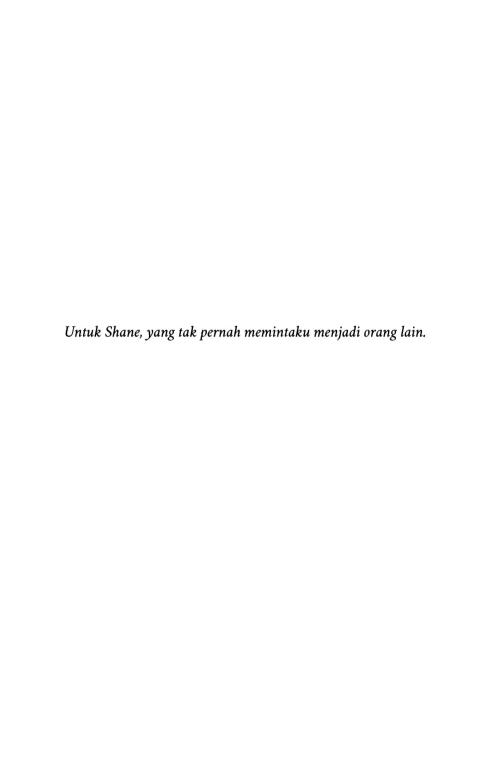
E-book ini didistribusikan oleh Mizan Digital Publishing Jln. Jagakarsa Raya No. 40, Jakarta Selatan 12620

Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272

website: www.mizan.com

e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com

twitter: @mizandotcom facebook: mizan digital publishing



Fairwilch Sea



Sang Yatim



Jauh sebelum Ratu Merah Mortmesne berkuasa, Glace-Vert memang sudah tak memiliki harapan. Sebagai hamparan taiga terlupakan di bawah naungan Fairwitch, tanah kerasnya hanya menampakkan sedikit rerumputan, segelintir desanya sekadar kumpulan beberapa pondok dan rawa. Hanya sedikit yang mau bepergian ke utara Cite Marche kecuali tak ada pilihan lain, karena hidup di dataran tersebut berat. Setiap musim panas, penduduk Glace-Vert bersimbah peluh; setiap musim dingin mereka membeku dan kelaparan.

Namun tahun ini, ada hal baru yang patut mereka takuti. Desa-desa beku itu ditutup rapat, dikelilingi pagar yang baru didirikan, dan di baliknya duduk orang-orang yang tak pernah tidur, pisau berburu melintang di atas lutut, hampir mirip penjaga bayangan. Awan menyaput bulan, meskipun awan itu belum berarti datangnya salju musim dingin Fairwitch. Di kaki pegunungan di atas, serigala melolong dalam bahasa asing mereka, berduka akan langkanya makanan. Tak lama lagi keputusasaan akan mendesak kawanan itu ke selatan memasuki hutan untuk berburu tupai dan cerpelai, atau terkadang bocah yang cukup bodoh berkeliaran sendirian ke hutan musim dingin. Tetapi kini, pada pukul 02.10, serigala-serigala itu diam serempak. Suara yang terdengar di seantero Glace-Vert hanya erangan kesepian angin.

Dalam bayangan kaki bukit, sesuatu bergerak: sosok hitam laki-laki, mendaki lereng terjal. Pijakannya mantap, tapi dia bergerak hati-hati seolah-olah mengantisipasi bahaya. Selain napas cepat dan ringannya, dia tak kasatmata, tak lebih dari bayangbayang di antara bebatuan. Dia datang dari Ethan's Copse, singgah dua hari di sana sebelum melanjutkan perjalanan ke utara. Selama di desa, dia telah mendengar semua cerita tentang petaka yang melanda penduduknya: makhluk yang berkeliaran pada malam hari, menculik anak-anak. Makhluk ini memiliki nama kuno di Fairwitch atas: sang Yatim. Sebelumnya Glace-Vert tak pernah harus mencemaskan hal itu, tapi kini orang hilang sudah menyebar ke selatan. Setelah dua hari, laki-laki itu sudah cukup mendengar. Penduduk desa boleh saja menyebutnya sang Yatim, tapi laki-laki itu tahu nama asli makhluk tersebut, dan walaupun larinya selincah kijang, dia tak bisa meloloskan diri dari perasaan bertanggung jawab.

Dia bebas, pikir Fetch muram, mengarungi semak duri lereng. Aku tidak menghabisinya ketika punya kesempatan, dan sekarang dia bebas.

Pikiran itu menyiksanya. Fetch mengabaikan kehadiran Row Finn di Fairwitch selama bertahun-tahun karena dia terpenjara. Setiap beberapa tahun seorang anak akan hilang; memang disayangkan, tapi ada kejahatan lebih besar yang perlu ditanggulangi. Tearling, contohnya, tempat hampir lima puluh anak menghilang setiap bulan atas persetujuan negara. Bahkan, sejak sebelum pengiriman jahat besar-besaran itu, bangsa Tear selalu mirip anak nakal, membutuhkan perhatian terus-menerus. Keluarga Raleigh kalau tidak acuh tak acuh, pasti perampok, sedangkan para bangsawannya bertikai memperebutkan setiap remah sementara rakyat kelaparan. Selama tiga abad yang panjang, Fetch menyaksikan impian William Tear tenggelam semakin dalam saja ke rawa. Tak seorang pun di Tearling yang bahkan bisa

melihat lagi dunia lebih baik milik Tear, apalagi mengerahkan keberanian untuk menggalinya. Hanya Fetch dan orang-orangnya yang tahu, hanya mereka yang ingat. Mereka tidak menua, tidak mati. Fetch mencuri untuk hiburan. Dia menikmati menyiksa keluarga Raleigh yang terburuk. Dia mengawasi garis keturunan Tear, nyaris sepintas lalu, mencoba meyakinkan diri bahwa mungkin itu penting. Darah Tear mudah dilacak karena kualitas tertentu selalu menampakkan diri pada akhirnya: integritas, intelektualitas, dan tekad baja. Segelintir keturunan Tear digantung sebagai pengkhianat seiring berjalannya tahun, tapi bahkan di bawah tali gantungan, mereka tak pernah kehilangan aura kebangsawanan yang sepertinya membedakan keluarga tersebut. Fetch mengenali kebangsawanan ini: aura William Tear, daya magnet yang meyakinkan hampir dua ribu orang untuk mengikutinya menyeberangi samudra menuju wilayah yang sangat misterius. Bahkan perempuan Mort itu, meskipun memiliki banyak kelemahan, memiliki sedikit jejak daya pikat tersebut. Tetapi, Ratu Merah tak memiliki keturunan. Lama sekali Fetch meyakini garis keturunan Tear telah lenyap.

Kemudian, muncul gadis itu.

Fetch mendesis saat duri menusuk tangan. Duri itu tidak melukainya; sudah lama sekali dia tak berdarah. Berkali-kali dia mencoba bunuh diri, sebelum memutuskan tindakan itu sia-sia. Dia dan Row, mereka berdua dihukum, tapi kini dia menyadari selama ini dia buta. Seumur hidup, Rowland Finn tidak pernah sedetik pun berhenti menyusun rencana. Dia juga menunggununggu gadis itu.

Gadis itu keluarga Raleigh pertama yang tidak dibesarkan di Benteng. Fetch kerap memperhatikannya, mendatangi pondoknya diam-diam ketika tak sedang sibuk, dan terkadang bahkan selagi dia sibuk. Awalnya, tak banyak yang bisa diketahuinya. Kelsea Raleigh anak yang pendiam, instropektif. Mayoritas pendidikannya sepertinya berada di tangan Lady Glynn yang dominan, tapi Fetch memiliki firasat kepribadian Kelsea diamdiam tapi pasti dibentuk oleh Pengawal Ratu tua itu, Bartholemew. Saat tumbuh dewasa, gadis itu mengelilingi diri dengan buku, dan inilah, terutama, yang meyakinkan Fetch bahwa dia layak mendapat perhatian khusus. Ingatan Fetch tentang keluarga Tear lambat laun memudar, kehilangan cahaya cemerlangnya dan meredup. Tetapi, dia ingat yang satu ini: keluarga Tear selalu mencintai buku. Suatu hari, Fetch menyaksikan Kelsea duduk di bawah pohon di depan pondok dan membaca buku tebal sampai tamat dalam empat atau lima jam. Fetch bersembunyi di pohon sekitar sepuluh meter jauhnya, tapi dia bisa mengenali konsentrasi penuh begitu melihatnya; dia bisa saja mengendap mendekat dan duduk di depan Kelsea dan gadis itu takkan tahu. Dia memang mirip keluarga Tear, Fetch kini menyadarinya. Kelsea hidup di dalam kepalanya sebanyak dia hidup di dunia nyata.

Sejak hari itu, salah satu orangnya mengawasi pondok Kelsea sepanjang waktu. Seandainya ada pengembara menunjukkan minat terlalu besar pada penghuni pondok—beberapa kali ada yang membuntuti Bartholemew pulang dari pasar desa—orang itu tidak akan pernah terdengar lagi kabarnya. Fetch bahkan tak yakin mengapa dia berusaha sekeras itu. Hanya firasat, dan satu hal yang ditanamkan William Tear pada mereka sejak awal adalah naluri itu nyata, sesuatu yang harus dipercaya. Fetch merasa gadis itu berbeda. Penting.

Dia bisa saja seorang Tear, Fetch berkata kepada anak buahnya suatu malam di sekeliling api unggun. Bisa saja.

Hal itu selalu mungkin. Ada beberapa anggota Pengawal Elyssa yang asalnya tak diketahui Fetch. Seorang Tear atau bukan, gadis itu perlu diawasi baik-baik, dan seiring berjalannya waktu, Fetch pelan-pelan mengubah rencana. Setiap kali Thomas Raleigh menunjukkan tanda-tanda akan menjalin aliansi dengan salah

satu bangsawan berpengaruh di Tear, Fetch akan mengarahkan seluruh perhatian ke bangsawan tersebut, merampok karavan dan gudang, mencuri hasil panen lalu menghilang ke balik malam. Cukup banyak pencurian dalam masa pemerintahan Thomas, dan potensi aliansi apa pun musnah dengan cepat. Pada saat bersamaan, Fetch mulai membangun jaringan bawah tanah di Mortmesne, tepat di bawah kaki Ratu Merah. Seandainya gadis itu berhasil naik takhta, Fetch tahu, ujian pertamanya adalah menangani pengiriman. Mortmesne terbuka lebar bagi siapa saja yang tahu cara mengeksploitasi keresahan, dan setelah bertahuntahun bekerja dengan sabar, pemberontakan besar akan segera terjadi. Banyak sekali yang harus dibereskan selama bertahuntahun, jadi wajar saja jika dia membiarkan Row Finn leluasa.

Satu sosok mendadak bangkit dari bebatuan di depan, menghentikan pendakian Fetch. Di mata orang lain, itu sekadar siluet hitam, tapi Fetch, yang memiliki bakat besar dalam penglihatan malam, mengetahui dia anak kecil: bocah laki-laki, lima atau enam tahun. Pakaiannya hampir compang-camping, kulitnya pucat oleh udara dingin. Matanya gelap dan tak terbaca. Kakinya telanjang.

Fetch menatap anak itu sejenak, merinding hingga ke sumsum tulang.

Aku tidak menghabisinya ketika aku bisa.

Bocah itu melejit mendekat, dan Fetch mendesis padanya, persis kucing. Mata si Bocah, yang tadinya berbinar penuh antisipasi, mendadak meredup, dan ditatapnya Fetch, kebingungan.

"Aku bukan makananmu," bentak Fetch. "Sana panggil tuanmu."

Bocah itu menatapnya sesaat lagi, lalu menghilang ke antara bebatuan. Fetch menutupi mata, merasa dunia terjungkir di dalam tubuh, sebuah vorteks gelap. Sewaktu gadis itu menghancurkan Jembatan London Baru, keyakinan telah mengkristal dalam dirinya, tapi masa-masa setelah itu bagaikan parade keraguan. Kelsea dalam tahanan Mort, dan pesan terakhir Howell menegaskan bahwa mereka bersiap membawanya ke Demesne. Ratu Sejati akhirnya tiba, tapi kedatangannya terlambat.

Ada yang menuruni lereng. Hanya seutas kegelapan, tapi sudah sejak lama tak ada lagi yang bisa menyelinap mendekati Fetch. Dia berdiri tegak, menunggu. Terakhir kali mereka duduk mengobrol sudah ... kapan, ya? Lebih dari dua abad lalu, James Raleigh masih bertakhta. Fetch ingin tahu apa Row bisa membunuhnya. Pertemuan itu berubah menjadi perkelahian, memang, tapi tak setetes pun darah mereka tertumpah.

Kami dulu berteman, Fetch tiba-tiba teringat. Teman baik.

Tetapi, hari-hari itu telah lenyap ke masa silam, beberapa masa hidup sudah berlalu. Selagi bentuk gelap itu mewujud menjadi manusia, Fetch menyiapkan diri. Penghuni Fairwitch mengarang banyak sekali apokrifa mengenai sang Yatim, tapi setidaknya ada satu bagian yang benar: menurut mereka makhluk itu memiliki dua wajah, satu terang dan satu gelap. Mana yang akan ditemui Fetch hari ini?

Terang. Wajah yang menoleh ke arahnya sama dengan yang dikenal Fetch selama ini: pucat dan autokrat. Juga licik. Row sejak dulu mampu berbicara panjang lebar dan membingungkan orang; lama berselang, dia membujuk Fetch mengambil keputusan terburuk dalam hidup. Mereka bertatapan tanpa bicara, berdiri di lereng berangin, seantero Mortmesne terhampar di belakang.

"Kau mau apa?" tanya Row.

"Aku ingin membujukmu membatalkan ini." Fetch menyapukan tangan ke sisi gunung di bawah mereka. "Rencana yang kau jalankan. Tidak akan ada untungnya, bahkan bagimu."

"Dari mana kau tahu rencanaku?"

"Kau bergerak ke selatan, Row. Aku melihat antek-antekmu mengintai malam-malam di perdesaan di bawah Glace-Vert. Aku tak tahu seperti apa babak akhirnya, tapi jelas penduduk Mort yang malang tidak perlu terlibat. Bagaimana kalau tidak mengganggu mereka?"

"Anak-anakku lapar."

Fetch merasakan gerakan di kanan: satu lagi dari mereka, gadis kecil barangkali sepuluh tahun, bertengger di batu, memperhatikannya, tatapan anak itu tajam dan tidak berkedip.

"Berapa banyak anak yang kau miliki saat ini, Row?"

"Tak lama lagi akan jadi satu legiun."

Fetch terdiam, merasakan lubang gelap dalam dirinya sedikit melebar. "Kemudian apa?"

Row tak berkata apa-apa, hanya tersenyum lebar. Tidak ada yang manusiawi dalam senyum itu, dan Fetch berjuang melawan desakan untuk mundur.

"Kau sudah pernah menghancurkan kerajaan Tear, Row. Apa kau benar-benar harus melakukannya lagi?"

"Aku mendapat bantuan ketika menghancurkan Tanah Tear, Sobat. Memangnya sudah terlalu lama sampai kau lupa, atau kau mengampuni diri sendiri?"

"Aku merasa bertanggung jawab atas dosa-dosaku. Aku berusaha memperbaikinya."

"Bagaimana kau menghadapi itu?" Row membentangkan sebelah lengan untuk mencakup wilayah di bawah mereka. "Mortmesne itu selokan terbuka. Tear semakin karam."

"Tidak, tidak benar. Tear sudah ditopang."

"Gadis itu?" Row terbahak, suara hampa dan murung. "Ayolah, Gav. Gadis itu sekadar abdi setia dan hadiah bagi propaganda publik."

"Kau tidak bisa menipuku, Row. Kau juga takut padanya."

Row membisu lama lalu bertanya, "Apa yang kau lakukan di sini, Gav?"

"Melayani gadis itu."

"Ah! Jadi, kau beralih kesetiaan lagi."

Serangan telak, tapi Fetch menolak terpancing. "Dia memiliki safirmu, Row. Dia memiliki safir Tear, darah Tear. Dia pernah di sana."

Row bimbang, mata gelapnya tak terbaca. "Pernah di mana?"

"Di masa lalu. Dia melihat Lily, dia melihat Tear."

"Dari mana kau tahu?"

"Dia memberitahuku, dan dia bukan pembohong. Hanya masalah waktu sebelum dia sampai ke Jonathan. Ke kita."

Row tak menjawab. Matanya berkelebat dari batu ke batu. Fetch yang merasa akhirnya berhasil menembus tembok ketidak-pedulian, menahan amarah dan terus merangsek. "Apa kau tidak mengerti, Row, bagaimana ini mengubah keadaan?"

"Itu tidak mengubah apa-apa."

Fetch mendesah. Dia menyimpan informasi terakhir, menyembunyikannya, hanya untuk digunakan pada situasi paling darurat. Ini langkah pembuka putus asa, yang akan mendorong Row berburu. Tetapi, sekarang merupakan masa-masa genting. Sang Ratu dalam tawanan Mort, dan tanpa kehadirannya, Fetch khawatir Tearling akan tercabik-cabik, ada Row maupun tidak.

"Mahkota telah ditemukan."

Row mendadak terdongak, mirip kepala anjing mengendus sesuatu dalam udara.

"Mahkota?"

"Ya."

"Di mana?"

Fetch tak menjawab.

"Dari mana kau tahu itu bukan mahkota Raleigh?"

"Sebab, aku sudah menghancurkan mahkota Raleigh, bertahun-tahun lalu, untuk memastikan Thomas tak pernah memakainya. Ini mahkota asli, Row."

"Mahkotaku."

Hati Fetch mencelus. Dahulu kala, dia pernah membantu laki-laki ini, bukan sekadar dengan senang hati tapi dengan penuh semangat. Mereka berdua melakukan kejahatan sangat besar, tapi hanya Fetch yang bertobat. Row meraih, mengambil, dan tak pernah menoleh lagi. Fetch sempat bertanya-tanya untuk apa dia repot-repot naik ke sini, tapi dia menyisihkan pikiran tersebut dan terus mendesak.

"Kalau kita mendapatkan mahkota itu, Row, kita bisa menyerahkannya kepada gadis itu, memperbaiki keadaan. Kita bisa menebus masa lalu."

"Kau menghabiskan tahun-tahunmu dengan tersiksa oleh rasa bersalah dan berasumsi yang lain juga begitu. Jangan memengaruhiku dengan hati nurani. Jika mahkotaku ada di luar sana, aku akan mengambilnya kembali."

"Lalu apa? Seluruh kerajaan di dunia tidak akan mengubah apa yang terjadi pada kita."

"Sekarang, aku mengerti pikiranmu. Menurutmu gadis itu bisa mengakhirimu."

"Mungkin saja."

"Tapi, apa dia mau melakukannya?" Mulut Row berkerut membentuk cengiran keji. "Dia anak yang mudah dibaca, dan dia tergila-gila padamu."

"Dia hanya melihat pemuda tampan."

"Kenapa kau naik ke sini, sebenarnya?" tanya Row, dan Fetch menangkap nyala merah di mata Row selagi dia mendekat. "Harapan apa yang ingin kau raih?" "Aku berharap bisa mencapai kesepakatan. Bantu aku menemukan mahkota itu. Bantu aku membenahi Tearling. Tidak pernah ada kata terlambat, Row, bahkan sekarang."

"Terlambat untuk apa?"

"Untuk menebus kejahatan kita."

"Aku tidak melakukan kejahatan apa pun!" desis Row, dan Fetch senang menyaksikan dia berhasil memancing emosi. "Aku mengharapkan yang lebih baik, itu saja."

"Dan Katie?"

"Sebaiknya kau pergi." Mata Row kini menyala-nyala terang, wajahnya memucat.

Setidaknya dia masih bisa merasakan, kata Fetch pada diri sendiri, kemudian menyadari betapa kecil artinya itu. Tidak ada emosi di dunia yang akan bisa mengalahkan rasa lapar Row.

"Dan kalau aku tidak pergi?"

"Akan kubiarkan anak-anakku menerkammu."

Fetch melirik gadis kecil yang bertengger di batu tak jauh dari sana. Mata gadis itu bersinar nyaris tak terkendali, dan mau tak mau Fetch merasa gelisah. Kaki telanjang si Bocah, jari kaki ditekuk di batu membeku, sangat mengusik Fetch, untuk alasan yang takkan pernah bisa diutarakannya.

"Mereka ini apa, Row?"

"Dari dulu kau tak pernah suka membaca, Gav. Ini sihir kuno, lebih tua daripada Penyeberangan, bahkan lebih tua daripada Kristus. Makhluk kuno, mereka ini, tapi mereka mematuhi perintahku."

"Dan kau melepaskan mereka di Glace-Vert?"

"Mereka memiliki hak sama dengan binatang lain."

Pernyataan tersebut begitu sesuai dengan karakter Row sehingga Fetch hampir tertawa. Dia dan Row bisa saja sedang berada di bantaran Caddel, empat belas dan lima belas tahun, masing-masing memegang joran.

"Pergilah, sekarang." Suara Row rendah dan mengancam, kulitnya kini sangat putih sampai-sampai seperti dikelantang. "Jangan menghalangi jalanku."

"Atau apa, Row? Aku mendambakan kematian."

"Apa kau mendambakan kematian yang lain? Gadis itu?" Fetch ragu-ragu, dan Row tersenyum.

"Dia sudah membebaskanku, Gav, mematahkan kutukanku. Aku tidak lagi membutuhkannya. Kalau kau menghalangiku, kalau dia menghalangiku, aku akan menghabisinya. Itu akan jadi tindakan termudah yang pernah kulakukan."

"Row." Fetch mendadak mendapati dia sedang memohon. "Jangan lakukan ini. Pikirkan Jonathan."

"Jonathan sudah mati, Gav. Kau membantuku membunuhnya."

Fetch menarik tangan ke belakang, lalu mengayunkannya. Row terlempar, menubruk batu di dekat sana, tapi Fetch tahu ketika Row bangkit, tidak akan ada apa-apa, bahkan satu bekas pun.

"Ah, Gav," bisik Row. "Apa kita belum cukup melakukan ini?"

"Belum."

"Kau membangun dunia barumu, dan aku duniaku. Kita lihat siapa yang unggul."

"Dan mahkota itu?"

"Mahkota-ku. Kalau itu ada di luar sana, aku akan mendapatkannya."

Fetch berbalik dan tersaruk-saruk pergi, nyaris kehilangan pijakan di lereng. Sepuluh langkah ke bawah, dia mendapati matanya buram oleh air mata. Angin menderanya. Dia tak bisa memikirkan Tear tanpa menangis, maka dia mengalihkan pikiran ke apa yang terjadi selanjutnya. Pendeta itu sudah menghilang lebih dari sebulan, dan jejaknya mendingin. Orang-orang Fetch tersebar di Mortmesne tengah dan utara, tapi dia perlu memanggil kembali sebagian. Lear dan Morgan, barangkali Howell. Fetch telah menghabiskan waktu lama merancang pemberontakan yang kini berkecamuk di seantero Mortmesne, tapi mahkota itu lebih utama. Mereka semua perlu memburunya. Dan kemudian gadis itu—

Fetch merasakan tatapan di punggung, dan berbalik, dan mendapati dinginnya angin menusuk lebih dalam ke tulang. Lereng di belakangnya dipenuhi anak-anak, wajah putih dan mata gelap. Bertelanjang kaki.

"Ya Tuhan," gumamnya. Malam seakan-akan dipenuhi hantu, dan dia mendengar suara Jonathan Tear, berabad-abad jauhnya tapi sangat dekat.

Kita tidak akan gagal, Gav. Bagaimana mungkin kita gagal? "Kita gagal," bisik Fetch. "Oh Tuhan, kami gagal total."

Dia berbalik dan kembali menuruni lereng, terlalu cepat untuk berhati-hati, kini hampir berlari. Beberapa kali dia hampir hilang keseimbangan, tapi merasa tak bisa turun cukup cepat. Begitu tiba di kaki lereng, dia berlari kencang, melintasi kaki perbukitan menuju belukar tempatnya menambatkan kuda.

Di sisi bukit jauh di atas, anak-anak itu menunggu tanpa suara, aliran senyap yang menutupi lereng lebar. Mereka bernapas teratur, derak parau yang menggema di bebatuan, tapi tak ada uap mengepul di udara yang tampak di antara bibir mereka. Row Finn berdiri paling depan, memperhatikan sosok kecil di bawah. Dulu, Gavin orang paling mudah dimanipulasi di dunia. Hari-hari itu telah lama berlalu, seperti halnya Gavin sendiri, identitas aslinya teresap dan diseduh dalam mitos seorang sosok yang mereka sebut Fetch. Sosok itu akan jadi masalah besar, tapi Row tetap optimis seraya mengamati lautan pucat anak-anak di sekelilingnya. Mereka selalu mematuhi perintah, dan mereka se-

lamanya, tak akan pernah berhenti merasa lapar. Mereka hanya menunggu perintahnya.

"Mahkota," bisik Row, merasakan semangat besar mengalirinya, semangat yang dikenalinya sejak dulu: perburuan sudah dimulai, dan pada akhirnya akan ada darah. Dia telah menunggu hampir tiga ratus tahun.

"Pergilah."[]



Bab 1

Regent



Bila ditinjau ke belakang, pemerintahan Regent Glynn sama sekali bukan pemerintahan regent. Peran regent kerajaan sederhana: menjaga takhta dan menjadi penghalang bagi perebut takhta selama penguasa sah tak ada. Sebagai kesatria sejati, Mace sesuai untuk tugas semacam itu, tapi penampilan kesatrianya juga menyembunyikan pikiran politik yang tajam dan, barangkali lebih mengherankan lagi, keyakinan setia terhadap pandangan Ratu Glynn. Menyusul gagalnya invasi Mort kedua, sang Regent tidak hanya duduk berpangku tangan, menunggu sang Ratu kembali; alih-alih, dia mengerahkan segenap bakat besarnya untuk mewujudkan visi sang Ratu, Tearling sang Ratu.

—Sejarah Awal Tearling, SEBAGAIMANA DIKISAHKAN OLEH MERWINIAN

Kelisea sempat berlatih membuka mata setiap kali wagon berguncang. Kelihatannya itu cara yang cukup baik untuk menandai berlalunya waktu, untuk memperhatikan sekilas perubahan lanskap. Tetapi, kini hujan telah berhenti, dan cahaya matahari terang membuat kepalanya sakit. Ketika guncangan wagon kembali membangunkannya dari tidur singkat yang sepertinya tak kunjung berakhir, Kelsea berusaha tetap memejamkan mata

rapat-rapat, mendengarkan gerakan kuda di sekitarnya, gemerencing pelana dan derap kaki binatang itu.

"Tidak ada sekeping perak pun," gerutu laki-laki di kiri Kelsea dalam bahasa Mort.

"Kita mendapat gaji," sahut laki-laki lain.

"Gaji kita kecil."

"Itu benar," timpal suara ketiga. "Rumahku butuh atap baru. Gaji kecil kita tidak bisa menutupinya."

"Jangan menggerutu lagi!"

"Kau sendiri bagaimana? Apa kau tahu kenapa kita pulang dengan tangan kosong?"

"Aku prajurit. Bukan tugasku mengetahui sesuatu."

"Aku mendengar sesuatu," suara pertama bergumam muram. "Aku dengar semua jenderal dan kolonel peliharaan mereka, Ducarte dan anteknya, mendapatkan bagian *mereka*."

"Bagian apa? Tidak ada penjarahan!"

"Mereka tidak butuh penjarahan. Dia akan membayar mereka langsung, dari kas kerajaan, dan menelantarkan kita yang lain di luar sini!"

"Mustahil itu benar. Kenapa dia membayar mereka tanpa alasan?"

"Siapa yang tahu kenapa Lady Merah Darah melakukan sesuatu?"

"Cukup! Apa kalian mau didengar Letnan?"

"Tapi-"

"Tutup mulut!"

Kelsea memasang telinga semenit lagi, tapi tak mendengar apa-apa lagi, maka dia mendongakkan kepala ke matahari. Walaupun sakit kepalanya tak kunjung reda, cahaya terasa nyaman bagi memarnya, seakan-akan meresap ke dalam kulit untuk menyembuhkan jaringan di bawah. Sudah cukup lama dia tak berada di dekat cermin, tapi hidung dan pipinya masih terasa bengkak

saat disentuh, dan dia punya bayangan cukup baik mengenai seperti apa penampilannya.

Kami telah membentuk lingkaran penuh, pikir Kelsea, menahan kekehan muram selagi wagon kembali bergoyang. Aku melihat Lily, aku menjadi Lily, dan sekarang aku juga memiliki memar-memarnya.

Kelsea sudah sepuluh hari menjadi tawanan: enam hari dilewatkannya terikat di tiang dalam tenda Mort, dan empat hari terakhir dirantai dalam wagon ini. Prajurit berbaju zirah di punggung kuda mengawalnya, menghalangi gagasan apa pun untuk melarikan diri, tapi para penunggang itu bukan masalah sebenarnya bagi Kelsea sekarang. Masalah Kelsea duduk di sisi seberang wagon, menatapnya, dengan mata menyipit melawan cahaya matahari.

Kelsea tak tahu dari mana Mort menemukan orang ini. Dia tidak tua, barangkali tak lebih tua daripada Pen, dengan janggut dipangkas rapi yang melilit bagaikan tali di bawah dagu. Dia tak memiliki pembawaan seorang kepala sipir; malahan, Kelsea mulai bertanya-tanya apa dia memiliki jabatan resmi. Apa jangan-jangan seorang memberinya kunci belenggu Kelsea dan menugaskannya bertanggung jawab? Semakin lama Kelsea memikirkannya, semakin yakin dia bahwa itulah persisnya yang terjadi. Kelsea tak pernah lagi melihat Ratu Merah sejak pagi di tenda itu. Seluruh operasi ini memiliki kesan spontan yang jelas.

"Bagaimana keadaanmu, Cantik?" tanya sipir itu.

Kelsea tak mengacuhkannya meskipun sesuatu seolah-olah bergetar dalam perut. Laki-laki itu memanggilnya "Cantik", tapi Kelsea tak tahu itu komentar pribadi apa bukan. Sekarang, dia memang cantik, kembaran Lily, tapi dia rela memberikan apa saja demi mendapatkan wajah lamanya lagi, walaupun dia tak tahu apakah menjadi biasa-biasa saja akan memungkinkannya lolos dari perhatian si Sipir. Setelah hari ketiga mereka di tenda,

laki-laki itu melakukan pemukulan hati-hati dan menyeluruh di wajah dan tubuh atas Kelsea. Kelsea tak tahu apa pemicunya, atau bahkan apa orang itu marah; wajahnya tetap datar, tanpa ekspresi, sepanjang waktu.

Seandainya safirku ada, pikir Kelsea, balas menatap laki-laki itu, menolak menurunkan pandang agar dia tak menganggap sikap tersebut sebagai kelemahan. Kelemahan menyemangati si Sipir. Kelsea melewatkan berjam-jam dalam perjalanan ini dengan melamunkan apa yang akan dilakukannya jika mendapatkan safirnya kembali. Kehidupan singkatnya sebagai ratu menghadapi beragam bentuk kekerasan, tapi ancaman yang diwakili sipir ini benar-benar baru: kekerasan yang sepertinya tak berasal dari mana pun, tidak memiliki tujuan apa pun. Tidak masuk akalnya hal tersebut membuat Kelsea putus asa, dan ini, mengingatkannya juga pada Lily. Suatu malam, kira-kira seminggu lalu, dia memimpikan Lily, memimpikan Penyeberangan, mimpi buruk terang dan riuh penuh api, lautan bergelora, serta fajar merah muda. Namun, entah bagaimana kehidupan Lily terkandung dalam safir itu, dan keduanya telah hilang dari Kelsea, dan kini dia bertanya-tanya, hampir dengan berang, mengapa dia harus menjalani itu, melihat begitu banyak. Kini, dia memiliki wajah Lily, rambut Lily, ingatan Lily. Tapi, apa gunanya semua itu jika dia tak bisa melihat akhir ceritanya? Row Finn mengatakan dia keturunan Tear, tapi dia tak tahu apa gunanya itu tanpa permata tersebut. Bahkan, tiara Lady Andrews kini lenyap, hilang di kamp. Seluruh kehidupan lamanya telah ditinggalkan.

Dengan alasan kuat.

Benar. Saat ini Tear lebih penting daripada dirinya. Kematiannya pasti menunggu di suatu tempat pada akhir perjalanan—dia bahkan tak yakin mengapa dia masih hidup—tapi dia meninggalkan kerajaan yang bebas, dipimpin laki-laki yang baik. Benaknya memunculkan citra Mace, muram dan tak tersenyum, dan sesaat Kelsea merindukannya teramat sangat sampai air mata terancam akan tumpah dari balik pelupuk terpejamnya. Kelsea melawan dorongan itu, menyadari laki-laki yang duduk di seberang akan puas melihat kesengsaraannya. Dia yakin salah satu alasan sipir itu menghajarnya habis-habisan karena dia menolak untuk menangis.

Lazarus, pikir Kelsea, berjuang meringankan suasana hati yang suram. Mace kini duduk di takhtanya, dan meskipun Mace tak memandang dunia persis seperti dia, laki-laki itu akan jadi penguasa yang baik, adil, dan layak. Tetapi, Kelsea masih merasakan penderitaan samar, semakin bertambah seiring semakin jauhnya perjalanan. Dia belum pernah berada di luar kerajaannya, tak sekali pun seumur hidup. Dia tak tahu apa sebabnya dia masih hidup, tapi dia hampir pasti pergi ke Mortmesne untuk mati.

Ada yang menyapu betis Kelsea, membuatnya tersentak. Sipirnya menggapai ke seberang lantai wagon dan membelai kakinya dengan satu jari. Kelsea tak bisa lebih jijik lagi dari ini seandainya dia menemukan kutu menggigit kulitnya. Sipir itu menyeringai lagi, alisnya terangkat menunggu respons.

Aku sudah mati, Kelsea mengingatkan diri sendiri. Di atas kertas, dia adalah mayat hidup selama berbulan-bulan. Ada kebebasan besar dalam pikiran itu, dan kebebasan tersebut memungkinkannya menarik kaki ke dalam seolah-olah akan meringkuk di sudut wagon, dan kemudian, pada saat terakhir, melengkungkan punggung dan menendang wajah si Sipir.

Laki-laki itu terjatuh, mendarat miring disertai debuk keras. Penunggang di sekeliling mereka meledak tertawa, sebagian besar tawa mengejek; Kelsea merasa sipirnya tak terlalu populer di tengah infanteri, tapi fakta tersebut tidak akan menolongnya di sini. Dia menyelipkan kedua kaki di bawah tubuh dan memajukan tangan yang dirantai, siap melawan sekuat tenaga. Sipir itu duduk, darah meleleh dari salah satu lubang hidung, tapi dia seakan-akan

tak menyadarinya, bahkan tidak repot-repot mengusapnya sementara darah mengalir turun ke bibir atas.

"Aku cuma main-main," dia berkata, suaranya merajuk. "Apa Cantik tidak suka permainan?"

Kelsea tak menyahut. Perubahan suasana hati yang cepat menjadi petunjuk awal baginya bahwa si Sipir agak sinting. Tidak ada pola perilaku yang bisa diantisipasinya. Marah, bingung, geli ... setiap kali, reaksi si Sipir selalu berbeda. Sekarang, dia menyadari hidungnya berdarah, dan dia mengusap darah dengan satu tangan, mencorengkannya ke lantai wagon.

"Cantik seharusnya bersikap baik," omelnya, nada suaranya mirip guru yang menghadapi murid bandel. "Sekarang, akulah yang mengurusnya."

Kelsea meringkuk di sudut wagon. Dia kembali memikirkan safirnya dengan sedih, dan dengan kaget menyadari dia sebenarnya entah bagaimana ditakdirkan selamat dari perjalanan ini. Sipir itu hanya salah satu dari serangkaian halangan untuk diatasi. Pada akhirnya, dia ditakdirkan untuk pulang.

Ratu Merah tidak akan mengizinkan itu terjadi,

Kalau begitu, kenapa dia membawaku ke Demesne?

Untuk membunuhmu. Dia mungkin berniat memajang kepalamu di tempat kehormatan Jalan Pike.

Namun, kelihatannya ini terlalu mudah bagi Kelsea. Ratu Merah perempuan yang blakblakan. Jika dia menginginkan Kelsea mati, mayat Kelsea pasti sudah membusuk di tepian Caddell. Pasti ada yang diinginkan Ratu Merah darinya, dan kalau itu benar, dia mungkin bisa pulang.

Pulang. Kali ini bukan kerajaan yang dipikirkannya, tapi orang-orang. Lazarus. Pen. Fetch. Andalie. Arliss. Elston. Kibb. Coryn. Dyer. Galen. Wellmer. Bapa Tyler. Sejenak Kelsea bisa melihat mereka semua, seakan-akan mereka mengelilinginya. Kemudian, bayangan itu raib, dan hanya ada cahaya matahari

menyilaukan di matanya, membuat kepalanya sakit. Bukan penglihatan, hanya benaknya, berusaha membebaskan diri. Tidak akan ada sihir, tidak lagi; kenyataan adalah wagon berdebu ini, meluncur maju dengan pasti, membawanya menjauh dari rumah.

Mace tidak pernah duduk di singgasana.
Terkadang, Aisa mengira dia akan duduk di sana. Hal itu sudah jadi bahan gurauan di antara Pengawal: cara Mace menaiki podium dengan langkah mantap ... kemudian duduk di undakan puncak, lengan kekar ditopangkan di lutut. Jika itu hari yang melelahkan, dia mungkin berkenan memakai kursi berlengan yang lusuh di dekat sana, tapi singgasana sendiri tetap tak berpenghuni, monolit kosong dari perak mengilap di puncak ruangan, mengingatkan mereka semua akan ketidakhadiran Ratu. Aisa yakin memang itu persisnya niat Mace.

Hari ini, Mace bahkan mengabaikan podium dan memilih duduk di kepala meja makan Ratu. Aisa berdiri tepat di belakang kursi Mace. Beberapa orang harus berdiri; meja besar itu tak muat menampung mereka semua. Aisa merasakan kecil peluangnya akan ada kekerasan di sini, tapi tetap saja dia meletakkan tangan di pisau. Dia jarang melepaskannya, bahkan selagi tidur. Pada malam pertama setelah jembatan-kehidupan mental Aisa kini seolah-olah terpisah menjadi Sebelum dan Sesudah peristiwa Jembatan—Mace memberinya kamar tepat di luar Bangsal Pengawal. Meskipun menyayangi saudara-saudaranya, Aisa lega bisa bebas dari mereka. Bagian dari kehidupannya itu, bagian yang lama, bagian keluarga, seperti telah terpenggal begitu dia bekerja dengan Pengawal. Tidak ada ruang untuk itu. Aisa merasa aman di kamar barunya, lebih aman daripada yang pernah dirasakannya, tapi terkadang dia masih terbangun pagi hari dan menemukan pisau dalam genggaman.

Arliss duduk di sebelah Mace, salah satu rokok menjijikkannya mencuat dari gigi, seraya menggeser-geser setumpuk kertas di depannya. Arliss hidup dengan fakta dan angka, tapi Aisa tak tahu apa guna catatannya di sini. Masalah Ratu tidak bisa diselesaikan di atas kertas.

Di sebelah Arliss duduk Jenderal Hall, didampingi tangan kanannya, Kolonel Blaser. Keduanya masih memakai baju zirah lengkap karena baru saja datang dari garis depan. Selama minggu lalu, tentara Tear yang tersisa membuntuti iring-iringan pasukan besar Mort yang menyeberangi Caddell dan memulai perjalanan perlahan tapi pasti, melintasi dataran Almont. Meskipun kelihatannya mustahil, pihak Mort mundur, mengemasi perangkat pengepungan dan bertolak pulang.

Tapi kenapa?

Tidak ada yang tahu. Pasukan Tear telah dihancurkan, dan pertahanan London Baru setipis kertas; kata Elston bala tentara Mort bisa mengubrak-abrik mereka. Tentara Tear tetap mengawasi pasukan penyerbu dengan saksama, siapa tahu itu sekadar siasat, tapi kini bahkan Mace sepertinya yakin bahwa mundurnya barisan Mort benar-benar nyata. Memang tidak masuk akal, tapi itu tetap saja terjadi. Menurut Jenderal Hall, tentara Mort bahkan tak menjarah dalam perjalanan pulang.

Semua ini berita bagus, tapi suasana di meja jauh dari bersemangat. Belum ada kabar mengenai Ratu. Jasadnya tak ditinggalkan ketika pasukan Mort pergi. Kata Maman, Ratu menjadi tawanan, dan pikiran itu membuat darah Aisa mendidih. Tugas pertama Pengawal Ratu adalah melindungi penguasa dari bahaya, dan bahkan seandainya Ratu belum tewas, dia masih dalam kekuasaan Mort. Bahkan, Maman tak bisa mengetahui apa yang terjadi pada Ratu di kamp mereka.

Pen duduk di sisi lain Mace, wajahnya pucat dan cekung. Penderitaan apa pun yang ditanggung Aisa dan pengawal lain mengenai keselamatan Ratu, tidak ada yang lebih merana daripada Pen, yang menjadi pengawal pribadi ratu ... dan lebih dari itu, pikir Aisa. Dia tak banyak berguna belakangan ini, lantaran kelihatannya tak mampu berbuat apa-apa selain bermuram durja dan minum-minum, dan bila ada yang memanggil namanya dia hanya mendongak dengan sikap agak bingung. Sebagian diri Pen hilang pada hari Ratu menghancurkan Jembatan, dan walaupun dia duduk di sebelah Mace, di tempat pengawal pribadi, tatapannya terpaku di meja, linglung. Coryn, yang duduk di sebelahnya, waspada seperti biasa, jadi Aisa tak cemas, tapi dia bertanya-tanya berapa lama lagi Elston mau memberi kelonggaran kepada Pen. Apa yang dibutuhkan bagi seseorang untuk menyuarakan kebenaran: bahwa Pen tak lagi layak untuk pekerjaan itu?

"Mari kita mulai," Mace mengumumkan. "Ada berita apa?" Jenderal Hall berdeham. "Aku sebaiknya memberi laporan duluan, Sir. Ada alasan kuat."

"Silakan, kalau begitu. Di mana pasukan Mort?"

"Lokasi mereka saat ini di Almont tengah, Sir, hampir tiba di ujung Crithe. Mereka menempuh jarak setidaknya delapan kilometer per hari, hampir enam belas kilometer per hari sejak hujan berhenti."

"Tidak ada yang ditinggalkan?"

Hall menggeleng. "Kami sudah mencari perangkap. Aku yakin penarikan mundur pasukan mereka itu sungguh-sungguh."

"Yah, itu melegakan, setidaknya."

"Benar, tapi Sir—"

"Bagaimana mengenai para pengungsi?" tanya Arliss. "Bisakah kita mulai mengirim mereka pulang?"

"Aku belum yakin itu aman, jelas tidak langsung di belakang iring-iringan pasukan perang Mort."

"Salju sudah turun di Reddick utara, Jenderal. Bila kita tak segera memanen hasil bumi, takkan ada yang tersisa untuk dituai." Arliss diam sejenak untuk mengepulkan asap. "Kita juga memiliki semua masalah yang dihadapi kota yang terlalu padat: kotoran, pengolahan air, wabah penyakit. Semakin cepat kita mengosongkannya, semakin baik jadinya. Barangkali jika kau—"

"Kami melihat Ratu."

Seluruh meja memusatkan perhatian. Bahkan, Pen seakan-akan terjaga.

"Apa lagi yang kau tunggu?" sergah Mace. "Laporkan sekarang!"

"Kami melihatnya kemarin pagi, di delta Crithe. Ratu masih hidup, tapi dibelenggu, dirantai di wagon. Tidak ada kesempatan bagi Ratu untuk melarikan diri."

"Dia menghancurkan Jembatan London Baru keparat itu jadi dua!" tukas Arliss. "Rantai apa yang bisa menahannya di wagon?"

Nada suara Hall tenang. "Kami tidak bisa melihatnya dengan sangat jelas; kavaleri Mort terlalu banyak. Tapi, aku punya orang bernama Llew yang penglihatannya setajam rajawali. Dia cukup yakin Ratu tidak lagi memakai kedua safir Tear itu."

"Bagaimana kondisinya?" Pen menyela.

Titik-titik rona menggelapkan pipi Hall, dan dia menoleh ke arah Mace. "Barangkali sebaiknya kita membahas—"

"Kau membahasnya sekarang juga." Suara Pen berubah sangat rendah. "Apa dia terluka?"

Hall menatap Mace tak berdaya, sang Regent mengangguk.

"Ya. Wajah Ratu memar; bahkan aku bisa melihat itu lewat teropong. Dia dipukuli."

Pen kembali terenyak di kursi. Aisa tak bisa melihat wajahnya, tapi itu tidak perlu. Bahu Pen yang terkulai mengutarakan segalanya. Seantero meja membisu sejenak.

"Dia tegak di dalam wagon, setidaknya," Hall akhirnya melanjutkan. "Cukup sehat untuk berdiri. Kurasa tulangnya tidak ada yang patah."

"Di mana wagon ini?" tanya Mace.

"Tepat di tengah pasukan kavaleri Mort."

"Tidak ada peluang untuk serangan langsung?"

"Tidak. Bahkan, seandainya pasukanku tak berkurang drastis, pihak Mort tidak mengambil risiko. Setidaknya tiga puluh meter kuda perang mengelilinginya di segala arah. Mereka menggiringnya di sepanjang Jalur Mort, mendahului tentara infanteri. Aku hanya bisa berasumsi mereka langsung menuju Demesne."

"Penjara bawah tanah Palais." Pen menopangkan dahi di satu tangan. "Bagaimana kita bisa membebaskannya dari sana?"

"Pemberontak Mort siap bergerak ke Demesne," Mace mengingatkannya. "Orang-orang Levieux akan berguna."

"Dari mana kau tahu kau bisa memercayainya?"

"Aku tahu."

Aisa menaikkan alis. Dia tak banyak memikirkan tentang Levieux, yang meninggalkan Benteng seminggu lalu. Laki-laki itu tampan, tapi penampilan menarik tak ada artinya dalam pertarungan. Anak buahnya, Alain, memang menguasai trik kartu bagus, tapi bukan tandingan Bradshaw. Pesulap barangkali bisa menyelundup ke penjara bawah tanah Mort Palais, tapi Mace tak memercayai pesulap.

"Ratu Merah pasti akan menghadapi masalah di sayap kanannya," renung Arliss. "Tidak ada penjarahan... tidak ada emas, tidak ada perempuan. Aku tak tahu bagaimana dia membuat pasukannya pergi, tapi mereka tak akan senang." "Levieux sudah menduganya. Prajurit yang tidak dibayar akan menjadi pemberontak yang hebat. Dia memperkirakan bisa merekrut besar-besaran begitu pasukan itu tiba di rumah."

"Dan apa artinya itu bagi kita," desak Pen, "jika kita tidak mendapatkan Ratu?"

"Kita akan membahas itu nanti, Pen," kecam Mace. "Sabarlah dulu."

Aisa mengernyit. Mace terus-terusan memanjakan Pen, mencoba membujuknya agar suasana hatinya tak buruk, mengabaikan ketika Pen tak patuh. Aisa sendiri pasti sudah menskors Pen lama dan, bila gagal, memberinya tamparan keras di wajah.

"Terus kabari aku mengenai penarikan mundur pasukan itu," kata Mace pada Hall, "tapi fokusmu pada Ratu. Pilih dua anak buah terbaikmu untuk mengikutinya ke Mortmesne. Pastikan kita tidak kehilangan dia. Pertemuan selesai."

Hall dan Blaser bangkit dan membungkuk hormat, lalu menuju pintu.

"Kita perlu membahas mengenai Arvath," kata Arliss.

"Ada apa?"

Arliss mengumpulkan kertas-kertas, lalu menyisihkannya. "Massa menimbulkan kerusuhan di kota pagi ini. Kelihatannya mereka berkumpul di Circus dan bertolak dari sana, sampai ke Bethyn's Close."

"Selalu ada massa."

"Kali ini spesial. Tujuan utama keributan mereka sepertinya kurangnya moralitas dalam pemerintahan Ratu."

Mace mengernyit, demikian juga Aisa. Bahkan, selagi masalah Mort menyurut drastis, masalah lain muncul menggantikannya: Bapa Suci. Pada hari Ratu meninggalkan kota, Arvath mengumumkan penolakan membayar pajak properti, juga menawarkan mengampuni orang awam yang juga menolak melakukannya. "Apa yang mengaitkan massa ini dengan Arvath?" tanya Coryn.

"Tidak ada," jawab Arliss. "Massa itu membubarkan diri jauh sebelum polisi kota sempat mendekat, dan tidak ada lagi pasukan untuk menangani kerusuhan sipil. Tapi, mereka menyerbu sebuah rumah di pinggiran Close dan menyerang dua perempuan yang tinggal di sana. Gaya hidup tak bermoral."

Otot mulai berkedut di pipi Mace. "Bapa Suci mengira jika dia mendesakku cukup keras, aku tidak akan memungut pajak Ratu. Dia keliru."

"Para bangsawan masih menolak membayar pajak, kecuali keluarga Meadows dan Gillon. Creche akan menyita sebagian besar pemasukan Ruang Harta. Kita kehilangan pendapatan dari gerbang-gerbang tol jembatan. Dalam beberapa bulan, kita akan menghadapi masalah besar."

"Mereka pasti membayar." Mace menyeringai, seringai sangat riang dan kejam sampai-sampai Aisa mengkeret, tapi sesaat kemudian wajahnya kembali normal. "Ada kabar tentang kedua pendeta itu?"

"Tidak ada sama sekali. Mereka menghilang. Tapi, Arvath sudah mendengar bahwa kita menandingi tawaran mereka." Arliss kembali membolak-balik kertas-kertasnya. "Pesan kemarin dari Bapa Suci menuntut kita menarik tawaran imbalan kita untuk Bapa Tyler, atas kehendak surga."

"Atas kehendak surga," ulang Mace. "Suatu hari nanti, aku sendiri yang akan mengirim orang itu untuk bertemu Yesus."

"Satu lagi laporan meresahkan. Dua hari lalu, salah satu kurirku memergoki beberapa pendeta meninggalkan London Baru, melewati jalan belakang yang memutari kota."

"Ke mana tujuan mereka?"

"Kemungkinan besar Demesne. Orangku melacak mereka sampai ke Jalur Mort."

Wajah Mace menggelap.

"Haruskah kita mengejarnya?" tanya Elston.

"Jangan," jawab Mace setelah berpikir sejenak. "Jika dia berurusan dengan Ratu Merah, sumberku di Palais akan memberi tahu kita apa yang terjadi. Ada lagi?"

Arliss menunduk menatap daftar. "Kita harus mengumpulkan hasil panen sebelum salju turun. Seantero kerajaan mendambakan buah dan sayuran segar. Aku mengusulkan para petani pertama yang kembali ke lahannya dan memanen hasil pertanian mereka berhak menentukan harga sendiri."

"Itu bukan insentif bagi mereka yang bertani di lahan milik bangsawan."

"Benar, tapi seluruh bangsawan masih di London Baru." Arliss tersenyum, senyum yang begitu jail sehingga mau tak mau Aisa menyukainya saat itu, terlepas dari rokok bau dan semuanya. "Kalau Lord Itu-dan-Ini gagal mengawasi lahan sendiri ketika pasukan Mort melewatinya, siapa yang tahu ke mana perginya hasil panen itu?"

"Dan bagaimana jika pasukan Mort melakukan penjarahan dalam perjalanan pulang?" tanya Elston.

"Mereka tidak melakukannya. Aku sudah tanya orang kedua Hall. Mereka tak menyentuhnya. Hanya Tuhan yang tahu apa sebabnya." Arliss mengedikkan bahu. "Biarkan para petani pergi dan memanen yang terbaik. Bahkan, hasil panen beberapa hari akan menolong mereka melalui musim dingin, jika mereka berhasil menjadi penjual pertama. Dan, keberhasilan mereka akan mengundang yang lain."

Mace mengangguk perlahan. "Kau urus itu."

"Merritt masih di luar, Sir," Elston mengingatkan.

"Berapa banyak Caden bersamanya?"

[&]quot;Tiga."

[&]quot;Itu saja?"

"Ya, Sir. Tapi, bukan tiga orang sembarangan. Miller bersaudara."

"Oho." Mace memikirkan informasi tersebut sejenak. Aisa tak tahu siapa Miller bersaudara, tapi ada perdebatan sengit mengenai mengizinkan anggota Caden memasuki Sayap Ratu. Elston tidak menyukainya, begitu juga mayoritas Pengawal, tapi Mace bertekad menerima mereka, dan Aisa berharap Mace berpegang pada pendiriannya. Sudah lama Aisa ingin melihat Caden sungguhan dari dekat.

"Baiklah, bawa mereka masuk."

Mace menaiki podium, dan Aisa menahan napas, menunggu. Tetapi, Mace mengabaikan singgasana sepenuhnya, hanya duduk di undakan teratas saat Devin mengizinkan Caden masuk.

Pemimpinnya, Merritt, tingginya lebih dari 180 sentimeter, tapi gerak-geriknya mirip Mace, langkah santai orang bertubuh besar yang bisa bergerak cepat bila diperlukan. Codet mengerikan merusak dahinya. Menurut Aisa, yang beberapa kali mengalami cedera akibat pisau di tangan dan lengan selama berlatih, parut itu tidak cukup bersih untuk disebabkan oleh belati. Jika harus menebak, dia menduga itu diakibatkan kuku manusia. Dia pernah mendengar tentang Merritt; semua orang pernah, karena bahkan di kalangan anggota Caden, dia merupakan golongan elite. Namun, tiga orang di belakangnya merupakan teka-teki.

Mereka memasuki ruangan dalam formasi segitiga, satu di depan dan dua di belakang, formasi defensif yang dikenal Aisa dari latihannya. Jubah sewarna darah mereka sangat kontras di tengah dinding batu abu-abu Benteng. Secara fisik, ketiganya tidak mirip: satu tinggi, satu sedang, satu pendek, dan memiliki beragam nuansa rambut cokelat, dari sewarna pasir sampai cokelat gelap. Tetapi, mereka memiliki kesamaan misterius, bukan fisik, yang tak bisa ditentukan Aisa dengan pasti. Saat satu bergerak, begitu juga dua yang lain; mereka mengorientasikan diri

sebagai tiga serangkai tanpa bicara atau isyarat terbuka pada satu sama lain, dan Aisa merasakan mereka sudah lama sekali bekerja sama. Elston, dalam kapasitasnya sebagai kapten sementara, memutuskan tak seorang Caden pun diizinkan berada dalam jarak kurang dari tiga meter dari Mace, dan kini Aisa lega dengan kewaspadaannya. Ketiga orang ini terlihat seperti masalah.

Merritt menunjuk ketiga rekannya bergiliran. "Miller bersaudara. Christopher, Daniel, James."

Mace mengamati mereka sejenak dan kemudian berkata, "Kudengar kalian bertiga sudah dikucilkan dari asosiasi."

"Asosiasi berubah pikiran," Christopher, yang paling tinggi, menjawab tenang.

"Kenapa?"

"Kami berguna, Lord Regent."

"Kalian berguna enam tahun lalu. Aku tidak pernah lagi mendengar tentang kalian sejak saat itu."

"Tapi kami tidak menganggur," ujar James.

"Tentu saja tidak." Suara Mace menajam. "Kalian memburu sang Ratu."

Ketiga orang itu tetap membisu, balas menatap garang Mace, dan akhirnya Mace mengalah.

"Masa lalu sudah berlalu. Aku punya pekerjaan untuk kalian, dan untuk sebanyak mungkin anggota asosiasi kalian yang ingin terlibat."

"Asosiasi kami sangat sibuk," sahut James, tapi tanggapannya terdengar otomatis di telinga Aisa. Dia penasaran apa mereka awalnya selalu menolak.

"Benar, kalian sibuk," balas Mace, nada mengejek memasuki suaranya. "Kami sudah mendengar ceritanya. Caden sebagai penyamun, Caden sebagai kekasih bayaran, Caden menjalankan adu anjing, dan lebih buruk lagi." "Kami mengerjakan yang harus kami lakukan. Memangnya kenapa?"

"Semua itu tidak pantas bagi kalian, bukan untuk itu kalian bergabung. Hal itu merusak reputasi asosiasi kalian. Aku punya pekerjaan yang lebih baik. Tugas yang sulit dan berbahaya. Juga, membutuhkan kemahiran. Walaupun seandainya aku masih memimpin pasukan yang utuh, aku tidak akan memercayakan para prajurit untuk melakukan pekerjaan semacam itu."

Caden ketiga, Daniel, angkat bicara untuk pertama kalinya. "Pekerjaan apa?"

"Membersihkan Creche."

James terkekeh. "Itu gampang. Kau hanya membutuhkan tandon air."

"Sama sekali tidak mudah," balas Mace, tak tersenyum. "Di bawah sana ada permukiman padat, perempuan dan anak-anak yang terancam bahaya. Laki-laki juga, sang Ratu ingin aku memperhatikannya. Aku ingin mereka yang tak bersalah keluar dengan selamat, para muncikari dan promotor hidup dan ditahan."

"Berapa harga untuk pekerjaan ini?"

"Upah tetap. Sepuluh ribu pound per bulan selama tiga bulan penuh. Jika asosiasi kalian gagal membereskannya pada saat itu, aku ragu hal itu bisa diselesaikan."

"Bonus untuk penyelesaian lebih cepat?"

Mace menatap Arliss, yang mengangguk kesal dan berkata, "Bereskan itu—dan camkan, maksudku *bereskan*—dalam dua bulan, maka kami akan membayar upah kalian senilai tiga bulan."

Miller bersaudara memutar tubuh ke dalam, saling berbisik sementara yang lain menunggu. Merritt tak ikut berunding, hanya berdiri di dekat sana, pasif. Dia sudah setuju membantu mereka tanpa imbalan; Mace bilang Merritt berutang pada Ratu. Namun, Aisa ragu. Utang macam apa yang bisa membuat seorang Caden rela bekerja tanpa dibayar?

Di atas Aisa, Mace memperhatikan tiga bersaudara itu dengan raut datar, tapi itu tidak lagi mengelabui Aisa. Ada yang mendorong Mace. Aisa tak pernah mendengar tentang Creche sebelum peristiwa jembatan, dan tak ada yang mau memberitahunya secara langsung, tapi saat ini dia sudah cukup banyak mencuri dengar untuk menilai tempat itu: serangkaian terowongan di bawah kota tempat tindak kejahatan terburuk ditoleransi, tempat anak-anak yang lebih muda daripada Aisa dijual demi keuntungan dan hiburan. Bayangan mengenai tempat semacam itu menghantuinya. Da dulu jahat, tapi dia hanya satu orang. Membayangkan banyak orang seperti Da, semuanya melakukan tindakan mengerikan, bahwa ada dunia bawah tanah tempat anak-anak mengalami mimpi buruk serupa ... hal tersebut menggerogoti Aisa, membuatnya tak bisa tidur pada malam hari. Kelihatannya itu juga menggerogoti Mace, karena dia dan Arliss memfokuskan banyak energi untuk Creche, walaupun Arliss mengeluhkan uang yang dikeluarkan. Tidak ada yang menentang Mace mengenai masalah ini, tapi tak ada yang bisa bergerak cukup cepat baginya, dan kini Aisa hampir yakin melihat bayangan sang Ratu di balik bahu Mace, mendorongnya. Mengendalikannya.

Ketiga Caden itu mencapai kesepakatan dan kembali menghadap Mace. Christopher berbicara mewakili mereka.

"Kami akan menyampaikan tawaranmu dalam rapat umum asosiasi berikutnya. Sementara itu, kami bertiga akan menyelidiki tugas tersebut, tanpa bayaran atau komitmen."

"Cukup adil," balas Mace. "Mengingat kalian bekerja tanpa dibayar, aku tidak akan memberi batas waktu. Tapi, waktu sangat penting. Aku ingin urusan ini sudah beres sebelum Ratu pulang." Ketiga Caden mendongak kaget.

"Kenapa kau berpikir dia akan pulang?" tanya James.

"Dia akan pulang," jawab Mace, dengan nada yang mengakhiri seluruh diskusi.

"Kalau kalian menerima pekerjaan ini, kalian akan berurusan denganku untuk pembayarannya," kata Arliss kepada mereka. "Tidak ada uang muka atau omong kosong semacamnya, jadi jangan coba-coba."

"Tapi, aku tetap akan meminta sedikit panjar," sahut Daniel. "Gadis itu."

Dia menuding Aisa.

"Kami pernah mendengar tentang dia," lanjut Daniel. "Katanya dia memiliki tangan pisau, tapi kami belum pernah menyaksikan hal semacam itu. Sebelum kami pergi, boleh aku meminta peragaan?"

Mace mengernyit. "Kau ingin bertarung melawan anakanak?"

Aisa merengut. Dia benci jika mereka mengingat usianya.

"Bukan pertarungan sungguhan, Lord Regent," jawab Daniel. "Hanya peragaan."

Mace melontarkan tatapan bertanya ke arah Aisa, yang mengangguk penuh semangat. Bertanding melawan salah satu Caden! Hasil seri saja sudah luar biasa!

"Kalau kau sampai cedera, Kucing Pemarah," gumam Mace, mencondongkan tubuh mendekat, "kau sendiri yang menjelas-kannya pada ibumu."

Aisa sudah menarik tali pengikat zirah, melepaskannya, dan menghunus pisau dari sarungnya. Fell memerintahkan pisau ini dibuat khusus untuk Aisa, bentuk dan fungsinya serupa dengan pisau yang dibawa Pengawal lain: dirancang berdasarkan model Belland kuno, memiliki bilah tajam yang datar dan melengkung. Namun, tangan Aisa kecil, jadi menurut Venner dia membutuh-

kan lingkar gagang lebih kecil, juga bilah yang lebih tipis. Fell memberikan tugas membuat senjata itu ke penempa favoritnya, dan hasilnya berupa pisau mantap yang membuat Aisa bahagia memakainya. Venner selalu berkata pengguna pisau yang mahir menjadikan senjata itu bagian dari tangannya, tapi terkadang Aisa bahkan merasa dia lebih daripada itu, pisaunya bukan hanya bagian dari tangan melainkan bagian dari dirinya, menjauhkan hantu-hantunya. Bahkan, Da memudar di kejauhan ketika Aisa bersenjata.

Anggota Caden itu, Daniel, telah menjatuhkan semua senjata yang lain, tapi pisaunya berkilat, setengah tersembunyi, dalam genggaman, bilahnya lebih panjang dibandingkan milik Aisa. Venner juga melihatnya karena dia menunjuk senjata Daniel dan berseru, "Bukan pertarungan yang adil!"

"Ketimpangan merupakan bagian alami dalam pertempuran," sahut Daniel, berkata pada Mace. "Aku juga lebih tinggi tiga puluh sentimeter ketimbang dia. Tapi, lantaran dia masih kecil, aku akan memegang pisauku lebih jauh dari gagang daripada yang biasanya yang kulakukan. Adil?"

Mace menatap Aisa, dan dia mengangguk. Dia bersedia melawan orang itu bahkan dengan ketimpangan yang lebih mencolok lagi; dengan cara itu kejayaannya akan lebih besar.

"Hati-hati, Non!" seru Venner. "Ingat bakatmu!"

Aisa menggenggam erat pisau, bilahnya menghadap ke bawah. Venner berkali-kali memberitahunya bahwa ukuran tubuhnya akan selalu menjadi kelemahan dalam pertarungan, tapi dia bisa menebusnya dengan kecepatan dan siasat. Pengawal lain berkumpul untuk memberi mereka arena bertarung kira-kira berdiameter enam meter, dan bagian benak Aisa yang terdalam mendengar taruhan dipasang di sekelilingnya.

"Aku tidak berniat melukaimu," kata Daniel padanya, memosisikan diri tiga meter darinya. "Aku cuma ingin menguji kemampuanmu."

Pernyataan itu tidak ada artinya. Venner dan Fell juga tidak berniat melukainya, tapi Aisa punya beberapa bekas sayatan yang sudah sembuh di tangan dan lengan. Duel ya duel.

"Serang aku," perintah Daniel, tapi Aisa tak menuruti. Venner mengajarinya bahwa keagresifan di awal adalah kesalahan. Menyerang saat dia tak memiliki keunggulan akan membuat rusuk dan lehernya terekspos.

"Waspada, ya?" tanya Daniel.

Aisa tak merespons; dia terlalu sibuk menilai Daniel. Lengan laki-laki itu dirapatkan ke rusuk, menghemat tenaga. Jangkauan Daniel lebih jauh daripada dia. Jika berniat mendekati Daniel, dia harus menerima setidaknya satu serangan di lengan bawah. Aisa memulai dengan serangkaian serangan terkontrol, semua lebih pelan daripada yang mampu dilakukannya, tak ada yang sejauh jangkauan aslinya. Darahnya kini bernyanyi; Venner akan berkata itu adrenalin, tapi Aisa tahu itu sebenarnya lagu tentang pertarungan, tentang sendirian di sudut tanpa ada yang bisa diandalkan selain diri sendiri dan pisaunya. Dia merasakan darah dalam mulut.

Caden itu mendadak melompat maju, mengibaskan satu lengan untuk mengalihkan perhatian Aisa sementara menikam dengan lengan yang satu lagi. Namun, Aisa sudah belajar untuk tetap memperhatikan tangan yang memegang pisau, dan dia mengelak dengan mudah, berguling di bawah tusukan dan kembali berdiri.

"Gesit," komentar Daniel.

Aisa tak menjawab karena dia menemukan sesuatu begitu Caden itu berputar mengikutinya: kaki kiri Daniel lemah. Entah timpang, atau, lebih mungkin, luka baru. Laki-laki itu

melindungi kaki, tanpa kentara menjauhkannya dari area kontak. Aisa berpura-pura menyerang, menerjang leher lawan dengan setengah hati, dan mendesis sewaktu pisau Daniel menyayat lengan bawahnya. Tetapi pada saat yang sama, dia melepaskan tendangan keras ke tempurung lutut kiri Caden itu, dengan ibu jari kaki lurus seperti ajaran Mace. Daniel mendengus kesakitan ketika terhuyung dan jatuh ke lantai.

"Ha! Bagus sekali!" teriak Venner. "Bereskan, Non! Bereskan mumpung dia jatuh!"

Aisa melompat ke punggung Caden itu seraya mengarahkan pisau ke lehernya, tapi Daniel sudah bergerak untuk menahan, dan Aisa gagal mencengkeram erat. Daniel mengangkat Aisa dengan susah payah, melemparkannya ke balik bahu, dan sekarang giliran Aisa mengerang saat mendarat telentang, kepalanya terbentur batu.

"Baik-baik saja, Aisa?" seru Mace.

Aisa mengabaikannya dan buru-buru bangkit, terus menatap Caden itu, yang memutarinya. Aisa telah melukainya sewaktu menendang lututnya, tapi dia juga melukai Aisa; sayatan di lengan bawahnya dalam dan tangan bebasnya licin oleh darah. Venner telah melatihnya untuk meningkatkan daya tahan, tapi dia sudah merasa lelah, ototnya melambat. Aisa menyesuaikan cengkeraman, mencari peluang. Caden itu tidak akan pernah membiarkan Aisa dekat-dekat dengan kaki lemahnya lagi, tapi serangan tipuan canggungnya yang tadi mungkin berhasil; Daniel tidak lagi melindungi rusuk serapat sebelumnya. Aisa akan punya kesempatan dengan satu terjangan telak, tapi dia pasti harus membayar mahal untuk itu.

"Perhatikan langkahmu," Daniel menyarankan. "Darah di lantai."

"Kau mau aku menunduk, ya?"

Tersenyum lebar, Daniel memindahkan pisau ke tangan kanan. Para Pengawal di sekeliling mereka menggerutu karenanya, tapi Aisa tak terusik; Venner juga mahir menggunakan kedua tangan. Aisa menjauhkan tatapan dari titik yang diincarnya, rusuk di belakang lengan kiri bawah Daniel, tepat di luar perlindungan zirah. Dia sudah pernah menghadapi lawan yang lebih kuat, lebih tinggi, lebih gesit, dan lebih mahir, dan dalam pertarungan sampai mati riwayatnya pasti sudah tamat. Namun di sini, dia hanya perlu menyarangkan satu tusukan.

Aisa tahu momen ketika Daniel berniat menyerangnya, sebab laki-laki itu menarik napas lebih dalam tepat sebelum menerjang, menyapukan pisau dalam lengkungan lebar, mengincar bahunya. Aisa merunduk dan menorehkan pisau di rusuk Caden itu. Tusukannya tidak telak; nyaris menjatuhkan pisau dari genggaman, dan secara bersamaan dia merasakan tikaman di biseps. Namun, Aisa mendengar laki-laki itu mendesis kesakitan, tepat sebelum tubuhnya disambar dan diputar. Aisa kehilangan keseimbangan dan sesaat kemudian berdiri tak berdaya dalam cengkeraman Daniel, lehernya ditodong pisau. Dia memaksakan diri agar tak bergerak, terengah-engah. Caden itu bahkan tak kehabisan napas.

"Lepaskan dia," perintah Mace.

Daniel melepaskannya, dan Aisa berputar menghadapnya. Sejenak keduanya hanya berdiri di sana, bertatapan, sementara para Pengawal di sekitar mereka mulai bertengkar dan menyerahkan koin.

"Bagaimana keahlian berpedangmu?" tanya Daniel.

"Pas-pasan," Aisa mengakui. Kemajuan lambannya dalam menguasai pedang merupakan hal menjengkelkan Aisa.

"Aku tadi agak menahan diri, Non, tapi tidak terlalu, dan aku salah satu ahli pisau terbaik dalam asosiasi." Ditatapnya Aisa lama. "Berbakat menggunakan pisau, pas-pasan menggunakan

pedang ... kau bukan Pengawal Ratu, Nak. Kau pembunuh. Bila kau sudah benar-benar dewasa, sebaiknya tinggalkan mausoleum ini dan datanglah temui kami."

Caden itu menyentuh luka di rusuk, lalu mengangkat sebelah tangan ke arah Mace, jarinya basah oleh darah.

"Terima kasih, Lord Regent. Pertunjukan yang seru."

Aisa mengambil zirah dan kembali ke posisinya di bawah podium. Kibb mengedip ketika dia lewat. Sambil memasang kembali pelat dada, Aisa mengusap darah di bagian depan tubuh. Setelah pertemuan usai, Mace kemungkinan besar mengizin-kannya pergi dan menyuruh Coryn merawat lukanya, tapi tidak sekarang, karena dia sendiri yang menghendaki pertarungan tadi. Memang itu adil, tapi dia kehilangan darah, dan setelah berpikir sejenak, dia melilitkan bagian bawah lengan baju yang robek di lengan dan mengikatnya erat-erat.

"Urusan kami di sini sudah selesai," kata Christopher pada Mace. "Kami akan kembali begitu asosiasi memiliki jawaban."

"Jika asosiasi sepakat, aku bisa memberimu setidaknya dua puluh Pengawal Ratu untuk membantu."

"Ditolak. Kami tidak mau melibatkan amatir."

Gumaman tak senang menyebar di antara para Pengawal, tapi Miller bersaudara sudah berbalik dan melangkah pergi.

Merritt terkekeh. "Aku tidak terlalu menyukai ketiganya, Lord Regent, tapi mereka cocok untuk tujuanmu. Sedangkan aku, aku selalu siap melayani Ratu."

Merritt menyusul Caden lain menuju pintu, dan Aisa merasa ototnya merileks. Walaupun tak sudi mengakuinya kepada siapa pun, dia menganalisis ucapan Daniel dalam benak.

"Berarti tinggal urusan Queenie, kan?" tanya Arliss. Dia tetap di meja selama pertarungan, yang mengejutkan Aisa; dia menduga Arliss akan jadi orang pertama yang mengumpulkan uang taruhan. "Apa yang harus dilakukan?" "Kita akan membawanya kembali," jawab Mace. "Tapi, dia akan membunuhku kalau kubiarkan kerajaan hancur di belakang kita. Perlu ada beberapa prioritas."

Aisa merasakan sentuhan ringan di lengan, menoleh, dan menemukan Coryn memeriksa luka sayatnya.

"Tidak bagus, Non, tapi tak terlalu dalam. Singkirkan lengan bajumu dan aku akan menjahit ini."

Aisa merobek lengan baju yang tersisa.

"Kau memberi perlawanan hebat tadi, Kucing Pemarah," komentar Mace. "Tapi, kau membiarkan dia membuatmu hilang keseimbangan."

"Aku tahu," sahut Aisa, mengertakkan gigi sementara Coryn mulai membersihkan luka. "Dia lebih cepat ketimbang aku."

"Kecanggungan anak muda. Itu tak akan bertahan selamanya."

Bahkan, satu hari lagi sepertinya terlalu lama bagi Aisa. Dia merasa terjebak di posisi tengah yang buruk: terlalu tua untuk menjadi anak-anak, terlalu muda untuk menjadi orang dewasa. Dia mendambakan bekerja sebagai orang dewasa, melaksanakan tugas dan mendapatkan uang, bertanggung jawab pada diri sendiri. Dia belajar bertarung, tapi banyak pelajaran Pengawal yang tak diajarkan melainkan diserap: cara membawa diri di depan umum, cara mengutamakan Pengawal di atas diri sendiri, dan Ratu di atas segalanya. Itulah pelajaran kedewasaan, dan Aisa menjalaninya. Tetapi, ada masa-masa ketika dia ingin berlari ke Maman, merebahkan kepala di bahu Maman, dan dihibur Maman, seperti yang biasa dilakukan sang Ibu sewaktu Aisa masih menjadi anak yang diburu.

Aku tidak bisa mendapatkan keduanya.

Jarum Coryn menusuk daging lengan Aisa, dan dia menarik napas dalam-dalam. Tidak ada Pengawal yang membahasnya, tapi entah bagaimana Aisa tahu bahwa cara seseorang menghadapi cedera sama pentingnya dengan caranya bertarung. Mencari pengalih perhatian, Aisa bertanya, "Apa artinya dikucilkan?"

"Apa?"

"Caden itu. Katamu mereka dikucilkan."

"Memang, enam tahun lalu. Mereka menyebabkan asosiasi kehilangan keuntungan besar dan akibatnya mereka dikeluarkan."

"Au!" pekik Aisa. Jarum Coryn mengenai semacam saraf. "Mereka melakukan kesalahan apa?"

"Ada seorang gadis bangsawan, Lady Cross. Lord Tare mengincarnya—juga lahan keluarganya—tapi Lady Cross sudah bertunangan diam-diam dengan pemuda di Almont, petani penggarap yang miskin, dan dia menolak Lord Tare pada setiap kesempatan. Jadi, Lord Tare menculik Lady Cross, memboyong gadis itu ke kastelnya di ujung selatan Reddick, dan mengurungnya di menara. Lord Tare bersumpah Lady Cross akan tetap di sana sampai setuju menikah dengannya."

"Pernikahan itu bodoh," tukas Aisa, mengertakkan gigi selagi Coryn menarik benang untuk erat-erat. "Kau tidak akan pernah melihatku menikah."

"Tentu saja tidak," sahut Mace sambil terkekeh. "Tapi Lady Cross, yang bukan kesatria, ingin menikah, dan dia ingin menikah dengan kekasih mudanya. Dia tinggal di kastel Lord Tare selama dua bulan dan menolak mengalah sedikit pun. Kemudian, Lord Tare mendapat ide cemerlang untuk tak lagi memberinya makanan."

"Lord Tare membuat gadis itu *kelaparan* supaya mau menikah dengannya?" Aisa meringis. "Kenapa gadis itu tidak menikahinya saja lalu melarikan diri?"

"Tidak ada perceraian di Gereja Tuhan, Nak. Seorang suami senantiasa berhak menyeret pulang istrinya." Da melakukan itu, Aisa teringat. Da melakukannya beberapa kali sewaktu dia kecil. Maman menyuruh mereka mengemasi sedikit barang mereka dan melarikan diri, tapi perjalanan itu selalu berakhir dengan kembali pulang bersama Da.

"Kemudian bagaimana?"

"Yah, Lady Cross jatuh sakit, masih menolak mengalah. Itu menjadi perdebatan lumayan besar di kerajaan."

"Tunangannya tidak berbuat apa-apa?"

"Tak banyak yang bisa dilakukannya. Dia sudah menawari Tare sedikit uang yang dimilikinya. Keluarga Lady Cross juga telah mencoba menebusnya, tapi sia-sia. Begini, Lord Tare saat itu dikuasai sesuatu, martabatnya terobsesi untuk membuat perempuan itu menyerah. Banyak bangsawan yang memohon kepada Regent atas nama Lady Cross, tapi Regent menolak mengirim tentara Tear untuk menangani apa yang dianggapnya sebagai masalah rumah tangga. Akhirnya, setelah jelas Lady Cross akan tewas di menara sebelum ada yang berubah, keluarga Cross mengumpulkan uang dan menyewa Caden untuk membebaskannya.

"Dan mereka berhasil?" tanya Aisa. Dia mendapati dirinya terpikat; rasanya seperti mendengarkan salah satu dongeng Maman.

"Ya, dan caranya juga licik," Elston menimpali. "James menyamar sebagai sepupu sang *Lady*, datang untuk membujuknya menyerah, sedangkan Christopher dan Daniel menjadi dua pengiringnya. Mereka menemui sang *Lady* selama satu jam, dan ketika mereka keluar, sang *Lady* setuju untuk menikah dengan Lord Tare. Lord Tare sangat senang, dan mengatur agar pernikahan dilangsungkan seminggu kemudian."

Gerak tipu, pikir Aisa. Terkadang, dia berpikir seluruh hidupnya bisa direduksi menjadi pertarungan.

"Seminggu sebelum pernikahan, Lord Tare menjaga ketat Lady Cross, tapi seantero kerajaan mengira dia benar-benar mengalah. Tapi, Kapten ini bersikeras itu tidak benar"—Elston memberi hormat kepada Mace dengan dua jari—"tapi kami yang lain tertipu, dan kami tak memandang rendah Lady Cross karenanya. Kelaparan itu kematian yang mengerikan."

"Kemudian bagaimana?" tanya Aisa. Coryn kini merawat bisepsnya, tapi dia nyaris tak menyadari itu.

"Pada hari pernikahan, Lady Cross berdandan dan dalam kondisi terbaik. Arvath mengutus uskup lokal untuk memimpin upacara itu. Lord Tare mengundang separuh kerajaan untuk menyaksikan kemenangannya, dan gereja penuh sesak oleh pengawal dan tamunya. Keluarga Cross menolak hadir, tapi para bangsawan lain datang, termasuk Regent sendiri. Lady Cross menaiki altar dan mengikuti uskup selama upacara, setiap kata, dua jam lamanya, sampai mereka resmi menikah."

"Apa?"

"Upacara berakhir dengan damai, dan kuberi tahu ya, begitu selesai, kecemasan Lord Tare pun usai. Dia telah mendapatkan lahan dan gelar sang Istri, dan hanya itu yang diinginkannya. Dia tetap di lantai bawah untuk mabuk-mabukan bersama pengawalnya sementara Lady Cross naik untuk melepaskan gaun pengantin. Sejam kemudian, Tare pergi mencari sang Istri, dan gadis itu sudah lenyap, dibawa pergi dengan mudah. Pada saat dia mengumpulkan tim pencari, Lady Cross sudah setengah jalan melewati Reddick."

"Tapi dia sudah menikah."

"Kelihatannya begitu, kan? Lord Tare marah besar, mengejar Caden menggunakan anjing pemburu besar dan semacamnya, ketika gagal menemukan mereka, dia memohon kepada Regent. Butuh dua hari sebelum ada yang terpikir untuk berkonsultasi pada uskup, tapi saat melakukan itu, mereka menemukan uskup

terikat di istana, bersama para pengawalnya. Uskup itu kelaparan dan murka, dan jelas sekali sangat berbeda dengan sosok yang memimpin upacara pernikahan."

"Ini lumayan cerdik, Kucing Pemarah," Mace kembali menyela. "Aku tidak bisa bahasa Latin, tapi aku kenal beberapa orang yang bisa, dan mereka memberitahuku upacara pernikahan itu hanya omong kosong. Ada khotbah panjang tentang nilai bawang putih, juga tentang peraturan permainan rugbi, entah apa lagi. Lady Cross bersumpah mencintai dan melayani bir seumur hidup. Begini, dia menguasai bahasa Latin, sedangkan Lord Tare tidak."

Aisa memikirkan itu sejenak. "Bagaimana dengan orangorang yang hadir?"

"Banyak orang yang menghadiri upacara menguasai bahasa Latin, dan segelintir dari mereka bahkan teman Lord Tare. Tapi, tak seorang pun angkat bicara, tidak sampai setelahnya, ketika mereka bersaksi bahwa pernikahan itu palsu. Ketiga Caden itu bertaruh, tapi taruhan yang bagus. Pada akhirnya, seantero kerajaan bersimpati pada Lady Cross. Mereka yang benar-benar menginginkan dia dibawa kembali hanya orang sadis dan pembenci perempuan, dan ketiga Caden itu memasang taruhan tinggi bahwa tak seorang pun dari mereka yang menguasai bahasa Latin."

"Taruhan yang bagus," gerutu Arliss. "Aku kehilangan banyak uang gara-gara pernikahan itu."

"Apa yang dilakukan Lord Tare begitu mengetahuinya?"

"Oh, dia bersumpah mati akan membalas dendam kepada mereka semua: Lady Cross, Caden, uskup gadungan—yang tak pernah ditemukan. Tapi, dia tak memiliki klaim sah terhadap sang *Lady*, dan ketika masalah terselesaikan, sang *Lady* sudah bersama petaninya."

"Dia menikah dengan laki-laki itu?"

"Ya, dan akibatnya dibuang oleh keluarganya. Di situlah Miller bersaudara terlibat masalah; mereka seharusnya mengembalikan sang *Lady* ke keluarganya, tapi mereka malah membawanya menemui petani itu. Keluarga Cross hanya membayar separuh harga untuk pekerjaan itu. Pihak Caden berang, dan menendang Miller bersaudara dari asosiasi. Mereka juga diekskomunikasi oleh Gereja Tuhan meskipun aku ragu mereka peduli soal itu."

"Tapi mereka melakukannya," renung Aisa. "Mereka menyelamatkannya."

"Ya, dengan imbalan mahal."

"Bagaimana dengan Lord Tare? Apa yang terjadi padanya?"

"Oh, dia masih di kastelnya, segetir bir musim dingin," jawab Mace. "Dia dicurigai menyusun rencana untuk menjatuhkan Ratu, seandainya aku bisa membuktikan dia berada di Argive pada musim semi, lehernya pasti sudah teregang. Tapi untuk saat ini, aku membiarkannya dulu."

Mengecewakan. Dalam dongeng sungguhan, penjahatnya pasti sudah dihukum.

"Apa mereka selalu bekerja sama?" tanya Aisa. "Ketiga bersaudara itu?"

"Ya. Banyak Caden yang bekerja dalam kelompok kecil, terutama bila keahlian mereka saling melengkapi. Tapi, mereka juga bisa bekerja dengan yang lain. Seluruh Caden bekerja untuk mencapai tujuan bersama akan jadi pemandangan luar biasa."

"Tapi kenapa Creche, Sir?" tanya Coryn. "Kupikir Ratu merupakan prioritas."

"Memang, tapi dia tidak akan memaafkanku kalau aku menjadikannya satu-satunya prioritas. Begini, dia memberiku tugas." Mace mengerjap, dan Aisa sejenak mengira melihat kilau air matanya. "Aku tidak tahu apa maksudnya saat itu, tapi dia menugaskanku membenahi tempat ini. Dia menugaskanku menjaga

mereka yang lemah selain mereka yang kuat, dan tugas itu tak bisa menunggu sampai dia pulang."

Tinju menggedor pintu ganda besar Sayap Ratu, membuat Aisa terlonjak. Para Pengawal mendekat untuk mengelilingi Mace. Devin dan Cae membuka pintu sedikit, tapi satu-satunya yang masuk hanya pelayan Benteng, berpakaian serbaputih. Aisa tak bisa mendengar ucapannya, tapi celoteh melengking bernada histerisnya jelas dari seberang ruangan.

"Ada apa, Cae?" seru Mace.

"Ada masalah di bawah, Sir. Dengan penyihir Thorne."

"Masalah apa?"

Pelayan Benteng menatap Mace, matanya terbeliak. Dia bukan perempuan muda, dan wajahnya pucat pasi.

"Katakan!"

"Dia hilang," kata perempuan itu parau.

"Bagaimana dengan Will? Penjaganya?"

Tetapi, perempuan itu tak bisa menjawab. Sambil memaki, Mace melompat menuruni undakan dan berderap keluar dari Sayap Ratu. Aisa mengikutinya, menapaki koridor dan menuruni tiga set tangga yang mengarah ke penjara sementara Brenna. Aisa takut pada Brenna; semua takut padanya, bahkan Pengawal paling pemberani. Kunjungan ke ruang Brenna merupakan tindakan berbahaya, tapi Aisa tak mampu berhenti memikirkan ucapan Caden tadi.

Bila kau sudah benar-benar dewasa, sebaiknya datanglah temui kami.

Mereka memutari belokan terakhir dan Mace berhenti mendadak, tiga meter dari penjara Brenna. Pintu terpentang lebar, tapi dikawal oleh genangan darah. Baunya menghantam Aisa bagai tamparan. Lalat sudah merubungi kolam itu, dan salah satunya berdengung memutari kepala Aisa sampai dia mengibaskan tangan mengusirnya.

Mace mulai melangkah maju, tapi Elston meletakkan tangan di dada untuk menahannya. "Sir. Biarkan kami yang masuk duluan."

Mace mengangguk walaupun Aisa bisa merasakan dia menganggap konyol larangan itu. Elston dan Kibb memasuki ruangan, Aisa membuntuti beberapa meter dari mereka, ingin melihat sekaligus juga tidak. Dia mengintip dari balik tubuh Elston, lalu menciut begitu menyaksikan gumpalan merah terang di sudut.

"Sudah aman?"

"Ya, Sir," jawab Elston, tapi suaranya ganjil, dan dia mundur ketika Mace mendekat, memberi Aisa pandangan jelas yang disesalinya. Will tergeletak di lantai, lehernya koyak, seolaholah diserang binatang. Aisa belum pernah melihat mayat; dia menduga akan mual, tapi perutnya menerima pemandangan mengerikan itu dengan tenang. Mace tak pernah mengizinkan Aisa sendirian bersama Brenna; dalam dua kesempatan dia mendapat giliran turun ke sini, dia dipasangkan dengan Coryn atau Kibb. Will pengawal yang andal, tapi jelas penyihir itu terlalu tangguh baginya. Barangkali mereka memang seharusnya bekerja berpasangan sejak awal.

Kibb berjongkok di sebelah Will, dan kini mengangkat sebelah lengan jasadnya, mengamati tangannya, yang berlumur darah.

"Ada jaringan di bawah kukunya, *Sir.*" Kibb mendongak. "Menurutku dia melakukan ini pada dirinya."

Aisa mengembalikan tatapan—tidak tanpa minat gelap—ke leher koyak Will. Apa sebabnya orang mencakari lehernya sendiri?

Aku sekarang lebih kuat daripada sebelumnya, Aisa menyadari seraya menatap jasad itu. Aku mampu menghadapinya. Suatu hari nanti, mungkin, aku akan mampu menghadapi apa saja.

"Suruh pelayan yang tidak gampang jijik membersihkan ini," perintah Mace. "Dan pastikan Ewen tidak turun ke sini."

"Haruskah kita mengirim pasukan mengejar penyihir itu?"

"Tidak. Umumkan imbalan untuk kepalanya, tentu saja; dia perempuan yang mencolok. Tapi, kecil kemungkinannya itu berguna. Coryn bisa menangkapnya hanya berkat keberuntungan."

"Tapi, aku berani mempertaruhkan pedang bahwa kita tahu dia ke mana," gumam Coryn. "Ya Tuhan, lihat itu."

Aisa menyadarkan diri dari jasad koyak berlumuran darah di lantai. Kamar Brenna bersih dan nyaman, tidak mewah, tapi luas dan dilengkapi beberapa perabot layak. Sisa makanan, berumur beberapa jam, ada di meja, juga menarik lalat. Tetapi, dinding seberanglah yang dimaksud Coryn, dan pemandangan itu membuat Aisa menarik napas dalam tersiksa. Dinding diselimuti simbol ganjil yang seakan-akan berdansa di atas batu, konstelasi dalam orbit menjijikkan mengelilingi satu kata, yang seluruhnya ditulis dengan darah.

GLYNN[]

Kota



Kelompok utopis setia yang merupakan anggota orisinal Penyeberangan bersama William Tear, semuanya memiliki impian besar mengenai masyarakat hebat, damai, dan egaliter. Berjumlah hampir dua ribu orang, mereka bermukim dalam naungan Pegunungan Clayton, di dataran tinggi di kaki perbukitan yang menjadi cikal bakal London Baru modern. Mereka belajar bertani, melakukan pemungutan suara dalam rapat kota, dan saling menjaga. Dalam lingkungan ideal ini, kota berkembang pesat; populasi meningkat cepat, hampir dua kali lipat dalam generasi setelah Penyeberangan. Agama menjadi urusan sangat pribadi, dan kekerasan terlarang. Di mata orang luar, William Tear telah mewujudkan impian besarnya.

Sejarah Awal Tearling, SEBAGAIMANA
 DIKISAHKAN OLEH MERWINIAN

Pendakian bukit itu merupakan perjalanan panjang melelahkan.

Katie Rice sudah sering melakukan perjalanan ini, mendaki jalur berkelok yang berzigzag di lereng bukit, dari sungai sampai ke Kota. Dia mengenal setiap tanda di sepanjang jalan: batu pecah yang menyambutnya mirip petunjuk arah setelah belokan ketiga, pohon ek muda yang baru mulai merunduk di atas tikungan di pertengahan jalan menanjak, lokasi di sisi yang berlawanan dengan arah angin tempat jalan terkikis setelah bertahun-tahun tertiup angin yang berembus dari dataran. Pada rapat minggu lalu, William Tear membahas lokasi ini; dia berkata mereka harus mencegahnya runtuh, memperkuatnya entah dengan cara apa. Dia meminta sukarelawan, dan seratus tangan teracung ke udara.

Katie mengenal jalur ini, tapi tetap membencinya. Dia membenci perjalanan panjang, tak ada yang bisa dikerjakan selain berpikir. Tetapi, peternakan biri-biri terletak di kaki bukit, dan Katie menyukai wol sebesar dia membenci berjalan kaki. Dia berumur tiga tahun ketika *Mum* pertama kali meletakkan sepasang jarum rajut di tangannya, dan sekarang, pada usia empat belas, selain menjadi perajut terbaik di Kota, dia juga salah satu pemintal dan ahli celup terhebat. Untuk membuat dan mewarnai wolnya, perjalanan inilah harganya.

Dia keluar dari tepi hutan dan Kota pun tampak: ratusan rumah kayu kecil menutupi puncak bukit yang agak membulat. Rumah-rumah juga menyebar sampai ke celah antara bukit, hingga tiba di tepi sungai yang melengkung ke dalam ke arah kota sebelum meliuk menjauh lagi, ke selatan kemudian barat. Menurut *Mum*, mereka awalnya menemukan tempat ini setelah menyusuri sungai dari lautan. Katie mencoba membayangkan seperti apa kelihatannya pemandangan ini bagi para pemukim Tear: hanya sekelompok perbukitan berselubung pepohonan. Enam belas tahun telah berlalu sejak Penyeberangan, yang terasa lama bagi Katie, tapi dia mengerti bahwa sebenarnya itu sangat singkat.

Dia berputar untuk berjalan mundur, karena inilah pemandangan favoritnya: deretan pohon menyelimuti lereng bukit, kemudian sungai biru terang di depan dataran pertanian hijau dan emas. Dari sini, Katie bisa melihat para petani, kira-kira lima puluh orang, menggarap barisan tanaman di lahan persegi panjang di sisi seberang sungai. Para petani akan bekerja sampai matahari terbenam, dan jika pekerjaan belum usai, mereka akan melanjutkannya dengan diterangi lampu. Sebelum Katie dilahirkan, ada dua tahun yang berat: periode kelaparan, *Mum* menyebutnya, saat para pemukim tak tahu cara bercocok tanam. Lebih dari empat ratus jiwa—hampir seperempat populasi—tewas. Sekarang, pertanian menjadi urusan paling serius di Kota.

Tahun depan, Katie akhirnya cukup umur untuk menjadi pemagang sepulang sekolah, dan dia boleh bekerja di ladang kalau mau, tapi menurutnya dia tidak akan melakukannya. Dia tidak menyukai pekerjaan kasar, mengangkat dan mengangkut. Tetapi, pada September dan Oktober semua orang bekerja di pertanian, kecuali bayi dan orang tua yang menderita rematik. Mereka belum memiliki cukup petani karier, dan hasil bumi harus segera dipanen sebelum membeku. Jika ada yang mengeluh—dan pasti ada-orang-orang dewasa pasti langsung mengungkit periode kelaparan, dan semua cerita lama pun dituturkan: bagaimana mereka terpaksa membunuh dan memakan semua anjing kecuali yang masih kecil; bagaimana beberapa kelompok melarikan diri malam-malam, mencari makanan di tempat lain, dan mungkin tewas di tengah salju; bagaimana William Tear mengorbankan jatah makanannya untuk yang lain sampai dia kurus kering dan kurang gizi, lalu terserang pneumonia dan nyaris tewas. Kini, mereka memiliki hasil panen melimpah; kentang, wortel, stroberi, kubis, dan labu, begitu juga populasi besar ayam, sapi, dan domba, dan tidak ada lagi yang kelaparan. Namun, setiap musim gugur Katie tetap saja dipaksa mengenang kembali periode kelaparan, dan sekarang, bahkan membayangkan panen membuat perutnya mual.

Pada rapat tahun lalu, William mengatakan sesuatu yang tak akan dilupakan Katie: bahwa suatu hari nanti seantero dataran

akan diselimuti lahan pertanian, sejauh mata memandang. Katie tak kuasa membayangkan padang rumput seluas itu dijinakkan menjadi deretan tanaman. Dia berharap hari itu takkan tiba dalam masa hidupnya. Dia menginginkan pemandangan tetap seperti sekarang.

"Katie!"

Dia menoleh dan melihat Row, sekitar seratus meter di depan. Katie bergegas mendekat, merasakan getaran dalam dirinya. Row akan membuat perjalanan menarik; dia selalu begitu.

"Kau dari mana?" tanya Katie.

"Lereng selatan. Aku mencari logam."

Katie mengangguk, langsung mengerti. Row perajin logam, salah satu yang terbaik di kota. Dia magang di bengkel logam Jenna Carver, dan orang-orang selalu membawakannya perhiasan untuk diperbaiki, begitu juga barang yang lebih sederhana, contohnya ketel teh dan pisau. Tetapi, memperbaiki hanya pekerjaan bagi Row. Yang sangat disukainya adalah membuat karya sendiri: ornamen dan gelang, tongkat perapian berukir, pisau serbaguna bergagang indah, patung kecil untuk diletakkan di meja. Untuk ulang tahun Katie yang lalu, Row membuatkannya patung perak kecil berwujud perempuan duduk di bawah pohon ek. Ukiran daunnya saja pasti memakan waktu berhari-hari, dan patung itu menjadi benda yang paling disayangi Katie; diletakkan di nakas, tepat di samping tumpukan bukunya. Row seorang seniman berbakat, tapi logam untuk bahan kerajinan kesukaannya sulit ditemukan di Kota. Row kerap pergi, terkadang berhari-hari, dan mencari logam itu di luar kota, di hutan dan dataran. Suatu hari dia mendaki ke utara selama seminggu dan menemukan hutan lebat, yang pinggirannya menyimpan kandungan tembaga yang mengesankan. Row mendambakan kembali ke hutan ini, bahkan meminta izin William Tear untuk memimpin ekspedisi ke utara. Sejauh ini, Tear belum memberinya jawaban.

Mereka melewati pekuburan, sepetak tanah datar kira-kira setengah hektare di bawah pepohonan pinus, dikelilingi oleh pagar kayu yang baru dibangun. Ada yang memasuki permakaman itu, serigala atau barangkali hanya rakun; dalam beberapa minggu terakhir, Melody Banks, yang bertugas menjaganya, menemukan beberapa kuburan terbongkar, isinya berhamburan di seantero permakaman. Melody enggan menyebut kuburan siapa, dan jasad mereka sudah kembali dikebumikan. Katie tak terlalu takut pada pekuburan, atau mayat, tapi bahkan dia tak senang membayangkan ada binatang menggali makam orang-orang. Dia lega ketika pemungutan suara dalam rapat Kota memutuskan memagari lokasi itu.

"Suatu hari nanti," ujar Row, "saat aku berwenang, aku akan menggali tempat ini, dan membakar seluruhnya."

"Apa yang membuatmu berpikir kau akan memiliki wewenang?" tanya Katie. "Mungkin akulah yang berwenang."

"Mungkin kita berdua," sahut Row, tersenyum lebar, tapi Katie merasakan nada serius di balik cengiran itu. Dia tak tertarik memimpin Kota, menangani delapan ratus tugas yang diurus William Tear setiap hari. Namun, ambisi Row nyata. Bahkan di umur lima belas, dia tak senang dengan ketidakefisienan Kota, meyakini dia mampu mengurusnya dengan lebih baik. Dia mendambakan tanggung jawab, dan menurut Katie dia pasti hebat dalam hal itu; Row terlahir sebagai pemecah masalah. Tetapi sampai saat ini, tak satu pun orang dewasa di Kota yang mengetahui kualitas tersebut, dan kurangnya pengakuan menjadi subjek yang menjengkelkan bagi Row.

Akar ketidakpuasaan Katie agak berbeda. Dia menyukai Kota, menyukai keindahan gagasan sederhana mereka saling menjaga satu sama lain. Tetapi, beberapa tahun terakhir ini, terkadang dia merasa terkurung oleh komunitasnya, oleh kebaikan yang berlebihan, fakta bahwa semua orang seharusnya

menjaga yang lain. Katie tak menyukai banyak tetangganya; baginya mereka membosankan, atau bodoh, atau, yang terburuk, munafik, berpura-pura baik lantaran itulah yang diharapkan dari mereka, karena Tear mengawasi. Katie lebih memilih kejujuran meskipun harus mengorbankan sikap sopan. Dia mendambakan keterbukaan.

Bagian dirinya yang lebih baik menurut Katie berasal dari *Mum*, yang menjadi salah satu penasihat terdekat Tear, pengikutnya yang sangat setia. Katie tak tahu siapa ayahnya; Dia tak memusingkan identitas sang Ayah, tapi kerap bertanya-tanya apa dari laki-laki misterius dan tak dikenal inilah asal ketidak-puasannya, asal ombak ketidaksabaran yang kian meninggi yang dirasakan di dalam dirinya, ketidaksabaran yang terkadang berbatasan dengan kebencian.

"Sempoyongan lagi?" tanya Row, dan Katie tergelak.

"Bukan sempoyongan, hanya berpikir. Tidak ada ruginya."

Row mengangkat bahu. Kebutuhan Katie untuk menganalisis kedua sisi masalah, bersikap adil dalam pikirannya—sempoyongan, Row menyebutnya—merupakan naluri yang tak dimiliki pemuda itu. Apa pun yang menurut Row benar, dia tak pernah merasa perlu memikirkannya lebih dalam lagi. Terkadang, itu membuat Katie marah, tapi juga ada kelegaan di dalamnya. Row tak pernah perlu menengok ke belakang, bertanya-tanya apa dia mengacau, apa sikapnya tak adil. Kesalahan kecil yang diperbuatnya tidak menghantuinya pada malam hari.

Mereka berbelok memasuki Jalan Tinggi, melewati perpustakaan, tempat pustakawati, Ms. Ziv, baru saja menggiring keluar orang terakhir dari pintu. Perpustakaan berupa bangunan besar, satu-satunya gedung dua tingkat yang bisa dibanggakan Kota. Tidak seperti mayoritas bangunan kota, yang terbuat dari kayu ek, perpustakaan didirikan dari batu bata. Tempat ini adalah kesukaan Katie, selalu gelap dan sepi, dengan buku di mana-mana.

Row juga menyukainya meskipun seleranya berbeda dengan Katie; Row selalu menyambangi bagian buku tentang okultisme yang hanya sedikit, tapi itu tak mencegahnya memeriksa dua kali, dan tiga kali. Ada peraturan ketat dalam menyentuh dan memperlakukan buku, Ms. Ziv akan menukik bagaikan rajawali bila memergoki ada yang melipat halaman buku atau, amit-amit, melepas sampul plastiknya. Katie pernah bertanya berapa banyak buku di sini, dan Ms. Ziv memberitahunya sambil berbisik bahwa ada hampir dua puluh ribu. Jelas dia berniat membuat Katie terkesan, tapi Katie tak terkesan. Dia menghabiskan dua atau tiga buku per minggu. Jika dia terus melakukannya seumur hidup, dia akan memiliki cukup bahan bacaan, tapi bagaimana kalau dia tak menyukai sebagian besar buku itu? Bagaimana kalau buku yang belum dibacanya dipinjam orang lain? Tidak akan ada buku lagi, tapi jelas akan ada lebih banyak orang. Sepertinya hanya Katie yang memahami bahwa dua puluh ribu itu tidak banyak, bahwa jumlah itu bisa dibilang tidak ada apa-apanya.

Ms. Ziv akhirnya berhasil menyingkirkan pengunjung yang tersisa. Katie melambai padanya, dan pustakawati bertampang cemas itu balas mengangkat tangan, lalu menghilang ke dalam, menutup pintu perpustakaan di belakangnya.

"Row!"

Katie menoleh dan melihat Anita Berry mendekati mereka, hampir terguling dari undakan teras rumahnya. Katie tak terlalu menyukai Anita, tapi tetap tersenyum, karena efek Row terhadap gadis lain tak pernah gagal menghiburnya. Row sangat tampan, bahkan Katie menyadarinya; itu terkadang melintas dalam benaknya, pada kesempatan sangat langka ketika dia menatap Row dari luar lensa persahabatan mereka. Alam menganugerahinya wajah malaikat: tulang pipi tinggi dengan ceruk lembut di bawahnya, dan mulut lebar tapi entah mengapa tampak indah. Rambutnya lebat, sangat cokelat sampai nyaris hitam, menjuntai di dahi, hampir menutupi mata hitamnya. Row memiliki daya magnet yang menarik sederetan pemuja, tidak semuanya remaja. Lebih dari sekali, Katie menyaksikan perempuan yang lebih tua merayunya, dan sesekali juga laki-laki yang lebih tua.

"Hai, Anita," balas Row. "Kami sedang buru-buru; kita bicara di sekolah saja."

Katie menyembunyikan cengiran selagi mereka berlalu, meninggalkan Anita yang tampak kecewa. Row menyikut rusuk Katie, dan dia tersenyum lebar pada pemuda itu. Row tahu apa yang diakibatkannya pada para perempuan; itu permainan baginya. Katie merasakan kebanggaan ganjil dalam perhatian ini, kebanggaan yang tak sepenuhnya dia mengerti. Dia dan Row telah melewatkan ketertarikan sepenuhnya, beralih ke sesuatu yang lebih baik dan lebih kuat daripada seks: persahabatan: erat, setia, dan mengikat, bukan persahabatan seperti yang dilihat Katie di antara gadis sebayanya, yang tampaknya hanya tertarik bergosip dan menikam dari belakang. Katie tidak pernah tidur dengan lakilaki—hanya sampai pada rabaan sekilas dan canggung bersama Brian Lord—tapi persahabatannya dengan Row begitu dalam sehingga dia merasa seks hanya akan memisahkan mereka.

Begitu mereka tiba di rumah Row, pemuda itu berhenti, menatap pintu depan dengan kesal, tempat sang Ibu menunggu. Terlepas dari popularitas Row, tidak ada yang menyukai Mrs. Finn. Dia perempuan penggugup dan cengeng, selalu salah bicara. Row tak mungkin melakukan kesalahan di mata sang Ibu, tapi dia tak menyayangi ibunya karena kesetiaan itu; perasaan paling maksimal yang dimilikinya untuk sang Ibu hanya ketidak pedulian bercampur cemoohan.

"Belum mau masuk?" tanya Katie.

Row tersenyum muram, memelankan suara. "Kadang-kadang, aku ingin pindah saja, tahu tidak? Membangun rumah sen-

diri, di seberang kota ... tapi menurutku dia akan mengikutiku ke sana, mengetuk pintuku siang dan malam."

Katie tak merespons, tapi dalam hati menurutnya Row benar. Ayah Row salah satu sahabat baik Tear, tapi Mr. Finn meninggal tak lama setelah Penyeberangan, dan Mrs. Finn menggelayuti Row dengan keputusasaan yang hampir memalukan. Mrs. Finn memberi gambaran lebih jelas bagi Katie; ibu kandung Katie tak menoleransi omong kosong, tapi dia tegas dan adil, salah satu perempuan paling disegani di kota. *Mum* hanya memberi Katie sedikit sekali kelonggaran, tapi dia juga tidak mengekang atau mempermalukan Katie di depan orang lain.

"Kita bisa melarikan diri," Katie menyarankan. "Kabur ke padang rumput dan mendirikan tenda. Dia tidak akan pernah menemukan kita di sana."

"Ah, Rapunzel." Row memegang pipinya, dan Katie tersenyum tanpa sadar. Pertama kali mereka berkenalan, dia sedang menangis di belakang sekolah gara-gara Brian Lord menjambak rambutnya, menjambak keras-keras, dan Katie tak mau masuk lagi setelah jam istirahat karena Brian pasti ada di sana-Brian duduk di belakangnya, dan menarik rambutnya setiap saat. Mrs. Warren sudah menegur Brian, tapi dia hanya menunggu sampai Mrs. Warren tak melihat sebelum mengulangi lagi. Ketidakadilan situasi ini, kekejamannya, membuat Katie yang berusia enam tahun menangis, dan dia sedang mempertimbangkan memotong rambut, membuatnya sependek rambut Bibi Maddy, ketika Row duduk bersandar di dinding sekolah di sebelahnya. Katie takut padanya-Row anak kelas tiga-tapi Row mendengarkan keluhannya dengan sabar, memeriksa kepalanya, lalu menuturkan cerita Rapunzel, yang rambut panjangnya memungkinkan dia meloloskan diri dari penjara.

Seandainya saja kami bisa, pikir Katie sekarang, gaung dari ketidaksabarannya sebelumnya terhadap Kota. Seandainya saja.

"Row!" Mrs. Finn kini sudah ke luar ke beranda. Dia perempuan kurus, dengan mata lebar dan memelas, sudut mulutnya melengkung turun tanda tak senang. Katie, yang berpikir untuk mengundang diri sendiri makan malam di sana, mendadak memutuskan pulang. "Row, masuk sekarang!"

"Ibuku barangkali tak bisa menemukan kita," lanjut Row. "Tapi ibumu pasti bisa."

"Kau benar. Mum itu anjing pemburu."

"Row!" panggil sang Ibu lagi. "Dari mana saja kau?"

Row tersenyum, terjebak, dan tersaruk-saruk melangkah menuju beranda. Katie berbalik dan melanjutkan menapaki jalan. Row tinggal di salah satu lereng yang lebih tinggi, tapi rumah Katie di puncak bukit, tepat di sebelah rumah William Tear. Tear terlindung dengan baik, diapit rumah *Mum* dan Maddy Freeman. Tidak seorang pun di kota yang ingin berurusan dengan salah satu dari keduanya.

"Katie!"

Mrs. Gannett, memanggil dari terasnya. Katie ingin terus berjalan—Mrs. Gannett gemar bergosip—tapi hal seperti itu selalu sampai ke telinga *Mum*. Katie pun berhenti dan melambai.

"Dia di rumahmu," Mrs. Gannett memberi tahu Katie.

"Siapa?"

"Kau tahu." Mrs. Gannett memelankan suara sehingga hampir berbisik. "Dia. *Tear*."

Dengan susah payah, Katie menahan diri agar tak memutar bola mata. Dia sadar dia seharusnya memuja Tear, seperti semua orang, tapi setiap kali mendengar ada yang menyebut nama Tear dengan takzim, sisi pemberontak dalam dirinya ingin menghina Tear dan membuktikan Tear tidak terlalu berarti. Namun, Katie tak berani. Ada sesuatu pada diri Tear, barangkali hanya karena caranya menatap Katie, mata kelabunya tajam menusuk. Mata itu membuat Katie ngeri. Mata itu seolah-olah bisa melihat me-

nembus inti dirinya, hal-hal yang dia tak ingin diketahui orang lain. Katie tak pernah mencoba berbicara langsung pada Tear.

Katie menyukai Lily, istri Tear—bukan istri, benaknya mengingatkan; William Tear dan Lily tak pernah menikah—tapi semua orang menyukai Lily. Dia salah satu perempuan jujur yang dikenal Katie, tapi Katie merasakan kejujuran Lily diperoleh dengan upaya keras, sebab juga ada penderitaan pada diri Lily, kesedihan yang sesekali dipergoki Katie saat Lily mengira tidak ada yang memperhatikan. Apa William Tear juga melihatnya? Tentu saja karena Tear tampaknya melihat segalanya.

Matahari baru mulai terbenam ketika Katie mendaki bukit, tapi semua lampu telah menyala, berkelip lembut saat lilin di dalamnya tertiup angin malam sepoi-sepoi. Itu satu lagi pekerjaan magang yang bisa dipilih Katie: belajar membuat lilin. Dia tidak tertarik dekat-dekat dengan sarang lebah Kota, tapi *Mum* berkata peternakan lebahnya terpisah, pembuat lilin hanya harus berurusan dengan lilin lebah. Katie tak tahu mengapa masa magang menyita pikirannya hari ini; magang masih berbulan-bulan lagi. Barangkali lantaran itu merupakan pertanda pasti bahwa dia bertambah dewasa. Dia lelah menjadi anak kecil.

"Katie!"

Dia mendongak dan menemukan *Mum* menunggunya di beranda, berkacak pinggang. Rambutnya digelung berantakan dan bajunya diciprati sesuatu yang mirip semur. Kadang-kadang, ibunya membuat Katie sinting, tapi pada hari lain contohnya hari ini, Katie diterpa gelombang sayang mendadak untuk sang Ibu, yang sangat keras kepala sehingga menolak memakai celemek selagi memasak.

"Ayo masuk, Gombal," kata *Mum*, memeluknya dan menggiringnya ke dalam. "Kita ada tamu."

Semua lampu di rumah sudah dinyalakan, dan sementara mata Katie menyesuaikan diri dengan cahaya temaram ruang duduk, dia melihat William Tear dan Bibi Maddy di dekat perapian, berbicara pelan.

"Nona Katie," sapa Bibi Maddy, berputar. "Apa kabar?"

Katie memeluknya senang; walaupun Maddy Freeman bukan bibi kandungnya, Katie menyayanginya hampir sebesar dia menyayangi *Mum*. Bibi Maddy tahu cara bersenang-senang; sepanjang ingatan Katie, Bibi Maddy-lah yang selalu memikirkan permainan seru, atau cara untuk melewatkan sore yang hujan di dalam rumah. Tetapi, dia juga pendengar yang baik. Bibi Maddy yang memberi tahu Katie tentang seks saat berumur sembilan tahun, dua tahun sebelum Mrs. Warren menyinggung subjek itu di sekolah dan lama sebelum Katie berani mengungkit topik itu pada *Mum*.

Pelukan Bibi Maddy hampir meremukkan Katie. Dia cukup kuat untuk bekerja di pertanian, atau peternakan, tapi jika Bibi Maddy memiliki pekerjaan, penasihat William Tear-lah pekerjaannya. *Mum*, Bibi Maddy, Evan Alcott... Tear tak pernah pergi ke mana pun tanpa didampingi sedikitnya dua orang dari mereka, dan walaupun Katie memiliki dilema mengenai Tear, mau tak mau dia merasa bangga setiap melihat *Mum* atau Bibi Maddy di sisi laki-laki itu.

"Ayo ke pekarangan belakang denganku, Katie," ajak Bibi Maddy, dan Katie mengikuti, penasaran apa dia terkena masalah. Bibi Maddy tak memiliki anak kandung untuk dikhawatirkan, jadi dia punya terlalu banyak waktu untuk mengawasi Katie.

Pekarangan belakang mereka terhampar luas, dipisahkan dari rumah lain hanya dengan pagar kayu bulat yang didirikan *Mum* untuk mencegah masuknya anjing Caddell. Matahari menggantung rendah di atas rumah-rumah, bola jingga menyilaukan yang baru menyentuh cakrawala. Katie masih bisa mendengar teriakan anak lain, beberapa rumah jauhnya, tapi mereka akan segera diam. Kota selalu sunyi pada malam hari.

Bibi Maddy duduk di bangku kayu lebar di bawah pohon apel dan menepuk-nepuk tempat di sebelahnya.

"Duduklah, Katie."

Katie pun duduk, kecemasannya meningkat. Dia hampir tak pernah bertingkah nakal, tapi bila itu terjadi, biasanya Bibi Maddy yang memergoki.

"Kau akan mulai jadi pemagang tahun depan," komentar Bibi Maddy.

Jadi, ini diskusi tentang masa depan, bukan masa lalunya. Katie berubah santai dan mengangguk.

"Kau sudah punya bayangan ingin melakukan apa?"

"Aku ingin bekerja di perpustakaan, tapi kata *Mum* semua orang ingin bekerja di sana dan ada persaingan sengit untuk diterima."

"Benar. Ms. Ziv memiliki lebih banyak asisten daripada yang dibutuhkannya. Apa pilihan keduamu?"

"Apa saja, kurasa."

"Kau tidak peduli?"

Katie mendongak dan menemukan, yang membuatnya lega, dia bukan sedang bicara pada Bibi Maddy yang disiplin. Ada dua Bibi Maddy, dan yang ini simpatik, seseorang yang menolong Katie menyembunyikan gaun yang dirusaknya dalam gulat lumpur waktu berumur tujuh tahun.

"Aku cuma tak tertarik," Katie mengakui. "Aku tahu ada beberapa pekerjaan magang yang jelas kubenci, contohnya beternak lebah. Tapi, bahkan yang tidak kubenci, aku hanya tidak peduli."

Tanpa disangka-sangka, Bibi Maddy tersenyum. "Aku punya pekerjaan magang untukmu, Nona Katie, yang menurutku kau sukai. Ibumu menyetujuinya, tapi ini harus dirahasiakan."

"Pekerjaan magang apa?"

"Kau tidak boleh memberi tahu siapa pun."

"Bahkan Row?"

"Terutama Row," jawab Bibi Maddy. Ekspresinya sangat serius, dan protes yang akan diutarakan Katie pun mati di bibirnya.

"Aku bisa menyimpan rahasia," sahut Katie.

"Bagus." Bibi Maddy diam sejenak, jelas sekali tengah memilih kata-kata. "Sewaktu menyeberangi lautan, kita meninggalkan senjata, dan begitu juga kemampuan kita membela diri dari ke-kerasan. Kita tidak percaya akan membutuhkan hal semacam itu di sini. Kau pernah membaca tentang senjata, kan?"

Katie mengangguk perlahan, memikirkan buku di samping tempat tidur, yang di dalamnya orang menembak orang lain dengan senjata api. Tidak ada senjata api di Kota, hanya pisau dan panah, untuk berburu dan berdagang. Bahkan, tak seorang pun diizinkan membawa pisau di jalanan.

"Sebelum Penyeberangan, ibumu dan aku sama-sama dilatih sebagai senjata," gumam Bibi Maddy, tatapannya terpancang di suatu tempat yang jauh. "Kami memiliki senjata api tapi tidak membutuhkannya. Kami belajar membunuh dengan tangan kosong."

"Membunuh orang?" Katie mengerjap, berusaha memahami gagasan tersebut. Hal semacam itu selalu terjadi dalam buku, tapi itu sekadar cerita. Dia mencoba membayangkan Bibi Maddy atau Mum membunuh seseorang, dan mendapati dia bahkan tak memiliki gambaran seperti apa itu kelihatannya. Sepengetahuannya, hanya satu orang di kota yang pernah tewas akibat kekerasan, dan dia dibunuh oleh serigala yang mencari mangsa dari dataran, bertahun-tahun lalu. Ada perdebatan mengenai itu dalam rapat, meskipun waktu itu Katie terlalu kecil untuk memahaminya. Beberapa orang mendesak agar ada penjaga ditempatkan di sekeliling perbatasan Kota, penjaga bersenjata panah. Keputusan semacam itu selalu diambil dengan pemungutan suara

demokratis, tapi William Tear menentang mosi tersebut, dan bila William Tear berkata tidak, hanya ada satu kemungkinan hasil pemungutan suara. Katie menunduk menatap tangan Bibi Maddy, lalu lengannya, yang berotot dan penuh bekas luka.

"Jadi, itu sebabnya kau selalu mengikuti William Tear ke mana-mana?" tanya Katie. "Siapa tahu kau harus membunuh seseorang?"

Kali ini giliran Bibi Maddy yang mengerjap. "Tentu saja tidak. Kami hanya ingin hadir siapa tahu dia membutuhkan sesuatu."

Bibi Maddy baru saja membohonginya, pikir Katie. Dia tak tersinggung; orang dewasa selalu berbohong, alasannya pun sering sekonyol alasan anak-anak. Tetapi aneh, dalam percakapan dengan begitu banyak kejujuran lain yang mengejutkan, Bibi Maddy merasa perlu berbohong mengenai yang satu ini.

"Kami ingin memulai pekerjaan magangmu lebih awal, Katie. Bulan depan. Kami ingin melatihmu, seperti ibumu dan aku dilatih, untuk menghadapi kekerasan bila terjadi."

"Kenapa? Kekerasan apa?"

Wajah Bibi Maddy seakan-akan tertutup. Bahkan, matanya berubah hampa oleh kerahasiaan.

"Mungkin tidak ada kekerasan apa-apa, Katie. Ini hanya tindakan pencegahan."

Kebohongan lagi, dan Katie merasa kemarahan kini bangkit dalam dirinya, binatang yang merunduk, menunggu.

"Apa ini ada hubungannya dengan permakaman?" tanyanya, teringat kuburan yang terbongkar, isinya berserakan dengan mengenaskan di rerumputan. Menurut mereka itu ulah binatang, tapi dalam hati Katie bertanya-tanya. Bukankah binatang pasti mengubrak-abrik semua tempat? Apa pun yang menggali kuburan itu jelas mengincar tiga atau empat makam tertentu.

"Tidak," jawab Bibi Maddy. "Tapi bisa saja ada ancaman lain. Anggap dirimu sebagai langkah preventif." "Cuma aku?" tanya Katie, memikirkan ukuran tubuhnya. Dia tidak mungil, tapi juga tak tinggi, dan dia ramping. Terlatih atau tidak, seandainya harus melawan laki-laki dengan tangan kosong, dia mungkin kalah.

"Tidak. Kami sudah memilih beberapa anak muda. Temanmu Virginia. Gavin Murphy. Jonathan Tear. Lear Williams. Jess Alcott. Dan beberapa orang lagi."

"Tapi Row tidak terpilih?"

"Tidak. Rowland Finn tidak akan menjadi bagian dari ini, dan dia tak boleh tahu soal ini."

Sejenak Katie merasakan kemarahan mulai menggeliat. Row memiliki banyak bakat; kenapa orang dewasa tidak melihatnya, setidaknya sekali? Kurangnya pengakuan menyakiti Row, walaupun dia berusaha keras menyembunyikannya, dan Katie ikut merasakan sakit hati itu seolah-olah bagian dari diri sendiri.

"Kau mau melakukannya?" tanya Bibi Maddy.

Katie menelan ludah, berjuang menjinakkan binatang dalam dirinya. Dia memang ingin melakukannya, tapi itu berarti menyimpan rahasia dari Row. Apa dia bahkan mampu berbuat begitu? Mereka tak punya rahasia. Row tahu segalanya tentang dia.

"Boleh aku memikirkannya?"

"Tidak." Suara Bibi Maddy ramah tapi tegas. "Kau harus memutuskan sekarang."

Katie memandangi tanah, pikirannya berpacu. Dia memang ingin melakukannya. Dia tak pernah menyembunyikan apa pun dari Row, tapi menurutnya dia bisa, sekali ini saja. Dia ingin terlibat dalam rahasia.

"Aku mau."

Bibi Maddy tersenyum, lalu menekuk jari ke arah rumah. Katie menoleh dan melihat William Tear berderap mendekat. Tanpa berpikir, dia melompat dari bangku dan berdiri tegak. Bibi Maddy meremas satu bahunya sekali sebelum berlalu, tapi Katie nyaris tak menyadari kepergiannya. Katie ingat hanya pernah sekali sendirian bersama William Tear, yaitu sewaktu makan malam tahun lalu, ketika mereka berdua pergi ke dapur untuk mengambil porsi kedua pada saat bersamaan. Katie hanya menunggu, membeku, tak tahu harus berkata apa pada Tear, lega ketika laki-laki itu membawa piring kembali ke meja. Sekarang, tidak lebih baik daripada waktu itu.

"Tidak perlu takut, Katie." Tear menduduki tempat Bibi Maddy tadi. "Kau tidak terlibat masalah. Aku hanya ingin bicara padamu."

Katie mengangguk dan kembali duduk, walaupun otot kakinya gemetaran dan dia berjuang menahannya agar tetap diam.

"Kau menginginkan pekerjaan magang ini?"

"Ya." Anehnya, Katie merasa mulutnya ingin terbuka dan melontarkan kata-kata: bahwa dia bisa menyimpan rahasia, bahwa dia bisa menjadi petarung andal, takkan pernah melakukan apa pun yang menyakiti Kota.

"Aku tahu," ujar Tear, membuat Katie terlonjak. "Itu bagian terbesar dari alasan kami memilihmu untuk ini. Tidak semuanya soal bertarung dan pisau, Katie. Seluruh pelatihan di dunia tak ada artinya tanpa kepercayaan. Aku sudah bertahun-tahun memperhatikanmu. Kau memiliki bakat, yang kami semua amati, bakat untuk melihat menembus kepalsuan. Kota akan membutuhkan itu, dan aku tidak akan ada di sini selamanya."

Katie menatapnya, terheran-heran. Dia tak pernah terlalu memikirkan usia Tear, seperti yang mungkin dilakukannya, tanpa sadar, mengenai orang dewasa lain di Kota. Tear pasti setidaknya berumur lima puluh, tapi itu sekadar angka; Tear tak memiliki usia, titik. Tetapi, ucapannya tak mungkin disalahartikan.

"Kau sakit, Sir?"

"Tidak." Tear tersenyum. "Umurku masih panjang, Katie. Hanya berhati-hati. Yang membawa kita kepada ini."

Tear merogoh ke balik sweter wol, mengeluarkan kantong kecil yang diikat dengan tali serut dari secarik kulit rusa. Katie belum pernah melihat kantong itu, dan dia memperhatikan, dengan tertarik, selagi Tear membuka dan menuang isinya ke telapak tangan: permata biru tua berkilau—safir, pikir Katie—fasetnya yang banyak memantulkan cahaya matahari yang memudar. Banyak orang di kota memiliki perhiasan, membawanya saat Penyeberangan, tapi Katie belum pernah melihat batu mulia sebesar ini. Tear mengulurkannya ke arah Katie, tapi sejenak dia hanya bisa menatap.

"Silakan, ambillah."

Katie mengambil permata itu dan mendapatinya terasa hangat. Barangkali karena dari dada Tear, tapi Katie tak bisa mengusir gagasan ganjil bahwa batu tersebut entah bagaimana hidup, hampir bernapas.

"Aku ingin kau berjanji, Katie. Dan ingatlah, ini janji yang serius, jangan dianggap remeh. Permata yang kau pegang memiliki cara untuk membuat orang menyesali kebohongannya."

Katie menggenggam safir itu dan merasakan tangannya panas di sekeliling batu tersebut, semua yang ada dalam nadinya kini bergerak lebih cepat. Dia mendongak dan menyaksikan sesuatu yang menakutkan: setetes air melelehi pipi Tear, tak sesuai dengan dunia yang selama ini dikenal Katie.

"Berjanjilah kepadaku, Katie. Berjanjilah untuk melakukan yang terbaik bagi kota ini, selalu."

Bahu Katie terkulai lemas oleh kelegaan karena itu bukan janji yang sulit. Namun, Tear jelas sangat gelisah sehingga Katie memaksakan diri untuk berbicara perlahan dan serius, seakanakan memikirkan baik-baik setiap kata.

"Aku berjanji untuk melakukan yang terbaik bagi kota ini." Dia diam sejenak lalu, karena kata-kata tadi rasanya tak cukup, melanjutkan, "Seandainya siapa pun berusaha mencelakakan Kota, aku akan menghentikan mereka. Aku akan ... aku akan membunuh mereka."

Alis Tear terangkat. "Binatang garang. Ibumu juga bilang begitu. Tapi jangan menyebut soal pembunuhan lagi, ya?" Dia mengulurkan tangan, dan Katie menjatuhkan batu safir kembali ke telapaknya. "Aku berharap tidak akan pernah terjadi kekerasan. Ini seharusnya bukan tempat pembunuhan."

"Sir, boleh aku bertanya?"

"Tentu saja."

Katie mengumpulkan keberanian. "Kau kadang-kadang mendapatkan penglihatan. Semua bilang begitu."

"Benar."

"Jika Kota terancam bahaya, dari siapa? Apa kau tidak tahu?"

Tear menggeleng. "Penglihatanku seringnya hanya sedikit lebih jelas daripada bayangan, Katie. Barangkali itu bahkan bukan apa-apa."

"Tapi kau tidak yakin."

"Tidak. Bahkan meski aku hanya melihat bayangan, biasanya itu bayangan sungguhan." Tear mengangkat safir itu, membiarkan cahaya terakhir matahari yang sekarat menyorot menembusnya. "Permata ini kuat, tapi memiliki batasan. Ini tidak berfungsi berdasarkan perintah. Aku bisa menggunakannya, tapi tidak bisa mengontrolnya."

"Dari mana kau memperolehnya? Dari dunia lama?"

"Ya dan tidak."

Katie menatapnya, bingung.

"Suatu hari nanti, mungkin, aku akan menceritakannya, Katie. Tapi untuk saat ini, ketahui saja kau sudah berjanji. Janji serius. Kita akan mulai minggu depan, tapi sampai saat itu, aku memintamu tidak membahas ini dengan siapa pun, bahkan dengan teman-temanmu. Kami belum berbicara pada semua orang."

"Boleh aku membicarakannya dengan Mum?"

"Tentu saja. Tapi tidak boleh dengan orang lain."

Katie bimbang, ingin bertanya mengenai Row, kenapa dia tak diikutkan. Row jelas remaja paling cerdas di kota, selain mungkin Jonathan Tear ... tapi Bibi Maddy juga menyebut nama Jonathan, sekarang Katie ingat. Jonathan hanya setahun lebih tua daripada Katie, tapi tiga tahun di atasnya di sekolah. Jonathan tak pernah menemani bila orangtuanya berkunjung untuk makan malam, dan kendati tinggal di rumah sebelah, Katie hampir tak pernah bertemu dengannya. Jonathan pintarnya luar biasa; Katie mendengar bahkan setelah menaikkan dia beberapa tingkat lebih cepat, mereka terpaksa menciptakan kelas matematika khusus untuk Jonathan, jenis pelajaran kalkulus yang orang lain belum siap mempelajarinya. Namun, dia tidak punya teman, dan di sekolah beredar isu yang menganggapnya sebagai orang canggung. Tak seorang pun merisaknya karena dia putra William Tear, tapi tetap saja faktanya dia berbeda. Row jelas bukan pilihan yang lebih ganjil.

"Katie?"

Dia menoleh dan mendapati Tear tersenyum padanya, agak bersimpati, seolah-olah memahami kebingungannya. Permata dan kantong kecilnya sudah lenyap ke balik sweter Tear, tapi Katie hampir tak menyadari hal itu. Alih-alih, dia terkesima oleh mata Tear, yang bukan kelabu atau bahkan kelabu muda, tapi terang dan transparan, hampir perak dalam cahaya matahari yang meredup.

"Kau tidak perlu lagi takut padaku," kata Tear. "Oke?"

Katie mengangguk, tak mampu untuk tidak balas tersenyum. Katie mengingat-ingat pikiran sinisnya tentang Tear dan pengikutnya, dan tiba-tiba merasa malu. Tear orang baik, baik dari lahir; sejenak, Katie merasakan kebaikan itu begitu kuat sampai-sampai sepertinya ada tali yang mengikat mereka, dan dia mendadak mengerti mengapa *Mum* mengikuti orang ini menyeberangi samudra.

Dia hanya menginginkan yang terbaik untuk semua orang, pikir Katie. Di balik seluruh bisik-bisik dan pemujaan, itulah kebenarannya. Seandainya aku bisa memberi tahu Row.

"Terima kasih," kata Tear, dan selama sisa hidupnya, Katie tidak akan pernah melupakan momen tersebut: laki-laki jangkung itu tersenyum padanya, lereng bukit dan sungai terbentang di belakang, dan sekerat matahari merah darah menggantung di atas mereka. Kali ini dia tak membalas senyum Tear, entah bagaimana memahami bahwa itu akan merusak keseriusan momen tersebut, dalam kenangannya kalau bukan dalam kenyataan.

"Kita masuk sekarang."

Katie berjalan di sisi Tear, mendengarkan keresak kaki mereka melewati rumput tipis gatal tapi benaknya berada di tempat lain. Tear benar; urusan ini harus dirahasiakan. Bertarung dan senjata ... semua itu sangat jauh melanggar peraturan Kota sehingga Katie bahkan tak mampu membayangkan apa yang terjadi jika orang-orang tahu. Virginia Warren, Lear Williams, Gavin Murphy, Jess Alcott, Jonathan Tear, dia sendiri, dan segelintir orang lagi. Tetapi, Row tidak termasuk.

Kenapa tidak? Katie penasaran, melirik kaki panjang Tear, sepatu wol tebalnya. Apa yang diketahuinya yang tidak kuketahui?

Mum sudah menunggu mereka, bersandar di dinding tak jauh di luar pintu dapur, kedua tangan diselipkan di balik punggung.

"Beres," kata Tear pada *Mum*, meletakkan satu tangan di bahunya. "Memang binatang garang, Dori. Persis ibunya."

Tear masuk, dan Katie mendongak menatap *Mum*, tak yakin apa yang akan terjadi selanjutnya. *Mum* tak bisa diprediksi; *Mum* bisa sangat rasional menghadapi kesalahan Katie, tapi terkadang hal-hal paling aneh bisa membuatnya mengamuk. *Mum* tersenyum, tapi sorot matanya waspada.

"Kau belum pernah menyimpan rahasia seumur hidup, Caitlyn Rice, yang sepenting ini."

"Aku tahu." Katie berdebat dalam hati sesaat, lalu berceletuk, "Mum, Row sangat pintar! Kenapa mereka tidak memilihnya juga?"

"Ah." *Mum* kembali bersandar di dinding, dan Katie menyaksikannya mencari kata-kata. "Row itu ... pemuda yang tak bisa diprediksi."

"Apa maksudnya?"

"Tidak ada. Masuk dan tata meja."

Katie menurut tanpa bicara, masih berusaha memecahkan teka-teki ini. Row memiliki sisi nakal, dia tahu itu; Row menikmati mempermalukan orang lain. Tetapi, tidak ada yang berbahaya dari itu, tidak ada yang tak bisa mereka kenang dan tertawakan setelahnya. Dia ingin marah untuk Row, tapi kelihatannya yang bisa dirasakannya hanya kesedihan. Hanya dia yang diizinkan mengetahui kualitas Row yang sebenarnya, dan sebagian dirinya menyukai itu; itu seperti rahasia di antara mereka. Namun saat ini, Katie rela menukar seluruh keakraban yang disimpan rapat-rapat itu agar seluruh Kota mengenal Row, melihatnya dengan jelas. Dan ngomong-ngomong soal Row, bagaimana dia akan merahasiakan semua ini Row? Pekerjaan magang menyita banyak waktu. Bagaimana dia bisa mencegah Row agar tak mengetahuinya?

Tear akan mengurusnya.

Suara itu berasal dari suatu tempat jauh dalam dirinya, tempat yang sepertinya dewasa sehingga rasanya meresahkan, tapi Katie mengakui kebenaran dari pikiran tersebut. Tear akan mengurusnya. Ada lebih dari satu rahasia yang disembunyikan di sini; Katie merasakan lingkaran kerahasiaan jauh di luar dirinya, riak melebar dalam permukaan yang terkesan mulus dari Kota ini. Dia memikirkan safir besar tadi, dan bergidik. Dia telah berjanji melindungi Kota, dan dia serius, tapi di lubuk hati, ada bagian lain yang memprotes, bagian yang letih mencemaskan orang lain, bagian yang hanya ingin memedulikan diri sendiri.

Aku bisa melakukan dua-duanya, Katie bertekad, tapi itu semacam tekad yang menjerit, putus asa, seakan-akan sesuatu dalam dirinya bahkan pada waktu itu sudah tahu bahwa pengelakan semacam itu palsu, bahwa suatu hari nanti dia harus memilih.

Kelsea terbangun mendadak dan menemukan dia berada dalam kegelapan. Bayang-bayang sipirnya menjulang di dekatnya, membuatnya menegang, tapi sesaat kemudian dia melihat kepala dan dada sipir itu berayun selaras dengan gerakan wagon. Orang itu tidur. Langit di atas kepala mereka beledu hitam kelam; Kelsea merasakan saat ini dini hari, tapi tidak ada tanda-tanda fajar menyingsing.

Aku melihat.

Cahaya bersinar di atas wagon. Kelsea mendongak dan melihat lampu jalan berukir melintas di atas kepala. Pada saat yang sama, dia menyadari gerakan berguncang-guncang yang telah terbiasa dirasakannya kini berganti menjadi luncuran mulus. Mereka kembali berada di jalanan rata. Udara malam nyaris membekukan, dan Kelsea kembali menyampirkan ujung jubah ke bahu. Satu lagi lampu jalan berkelebat lewat, berbagai bayang-bayang silang-menyilang yang diterangi cahaya api melintasi lantai wagon sepanjang perjalanan. Dia seharusnya duduk, mencoba

mencari tahu di mana dia berada, tapi dia malah hanya berbaring di sana, membeku.

"Aku melihat," gumamnya, seolah-olah kata-kata akan menjadikan hal itu nyata. "Aku melihat."

Secara naluriah dia meletakkan tangan di dada, mencari-cari, tapi tentu saja tidak ada safir di sana. Keduanya sudah lama hilang, tapi sewaktu Kelsea memejamkan mata, itu dia, terhampar di depannya: Kota, hutan, Caddell, Almont di kejauhan. Bagaimana mungkin? Bahkan, dunia Lily tak pernah sejelas ini.

Dia bukan Lily.

Bukan. Ini gadis berbeda, anak yang dibesarkan di Tearling, lama sebelum kerajaan memiliki nama tersebut. Ibunya Dorian Rice yang dulu jatuh ke pekarangan belakang Lily Mayhew dengan peluru bersarang di perut. Gadis itu Katie Rice. Peristiwa ini bertahun-tahun setelah Penyeberangan, Jonathan Tear baru empat belas tahun. Gagasan itu membuat hati Kelsea sakit, karena dia tahu bahwa, hanya lima atau enam tahun kemudian, Jonathan Tear akan dibunuh dan utopia William Tear akan terjerumus ke dalam kekacauan.

Waktu yang begitu singkat. Bagaimana segala-galanya bisa hancur berantakan?

Teka-teki yang, tak ada pemecahannya, kecuali Kelsea kembali dan menemukan jawabannya sendiri. Tetapi, dia sudah belajar dari pengalaman pahit bahwa petualangan singkat ke masa lalu tidak mustahil harus dibayar dengan harga mahal.

Bukannya saat ini kau punya kesibukan lain.

Kelsea tersenyum letih karena pikiran itu, sedikit sikap pragmatis yang mengingatkannya pada Mace. Jelas sedikit sekali yang bisa dilakukannya dari wagon ini. Kelompok kavaleri telah melewati perbatasan dan menuruni Celah Argive kemarin, meninggalkan sebagian besar pasukan Mort jauh di belakang. Kelsea tak tahu apakah Ratu Merah masih bersama pasukannya

atau sudah bergerak mendahului pada malam hari. Dia mendongak memandang langit, yang mulai menerang dari kelam ke biru gelap, dan sejenak dia sangat merindukan negerinya sampaisampai menduga akan menangis lagi. Dia telah meninggalkan Tearling di tangan Mace, memang benar, dan itu menenangkan. Namun, dia tak bisa mengusir firasat bahwa kerajaannya berada dalam masalah besar.

Di atas kepala, satu lagi lampu jalan lewat, berayun pelan dalam angin fajar. Bahkan, sisi keteraturan bangsa Mort dalam hal ini membuat Kelsea getir. Lampu-lampu jalan harus dinyalakan malam hari dan dipadamkan pagi hari, kalau tidak akan membuang-buang minyak. Siapa yang datang, ke negeri antah berantah ini, untuk mengurus semua lampu di sini? Lagi-lagi Kelsea meratapi hilangnya safirnya, karena lampu-lampu jalan seakan-akan memberikan pelajaran berharga sendiri: rasa takut melahirkan efisiensi.

Tidak hilang.

Kata-kata itu membuat Kelsea tersentak kaget sebab suara jauh dalam benaknya itu jelas milik Lily. Benar, safir itu tidak sepenuhnya hilang, tapi keduanya dalam genggaman Ratu Merah; jadi sama saja dengan berada di bulan. Ratu Merah tidak bisa menggunakannya, tapi begitu juga Kelsea.

Kenapa dia tidak bisa menggunakannya? Suara Lily berkilokilometer jauhnya, terkubur dalam benak Kelsea, tapi dia masih merasakan nada mendesak di dalamnya. Pikirkan baik-baik, Kelsea. Kenapa dia tidak bisa menggunakannya?

Kelsea berpikir keras, tapi tak menemukan jawaban apa-apa. Row Finn menyebut sesuatu tentang darah Tear; Kelsea berjuang mengingat, yang membuat kepalanya sakit. Ratu Merah memiliki darah Tear, kata Finn, tapi darah Kelsea lebih kuat. Dia telah menyerahkan safirnya, lantas mengapa dia masih bisa melihat masa lalu? Dia tiba-tiba teringat mimpi seminggu lalu:

Penyeberangan, kapal dan langit gelap dengan lubang terang di cakrawala. William Tear membuka pintu menembus waktu, dan dengan caranya sendiri yang terbatas, Kelsea melakukan tindakan serupa, membuka celah dan mengintip ke masa lalu. Apa mungkin celah itu masih terbuka, bahkan sekarang setelah safirnya hilang? Jika Penyeberangan yang disaksikannya nyata, berarti itu selaras dengan apa yang baru saja dilihatnya di sini: Maddy Freeman, adik Lily, bertahun-tahun lebih tua tapi hidup dan sehat.

Semakin cepat Kelsea keluar dari wagon ini, semakin baik. Dia tak terkendali selama mengalami fugue; baik Mace maupun Pen mengatakan hal serupa. Kelsea berputar untuk tidur telentang, merasakan serpihan kayu menusuk jubah. Seandainya dia bisa mengontak mereka, mengontak William dan Jonathan Tear, memberi tahu mereka masa depan yang penuh badai, mengubah sejarah bukannya sekadar menyaksikannya terjadi—

Ada tengkorak muncul di atas kepalanya.

Kelsea langsung terduduk, membekap mulut untuk menahan napas terkesiap, dan melihat tengkorak itu sebenarnya tergantung tinggi di udara, ditancapkan di pasak di antara tiang lampu jalan. Sedikit carikan daging masih menjuntai dari tulang rahangnya. Lubang mata mengerak oleh darah, sudah lama menghitam. Dia tak lagi bisa melihat tengkorak itu seiring memudarnya cahaya lampu jalan di belakang mereka, tapi lampu jalan berikutnya muncul, dan tak lama setelahnya tampak tengkorak lain. Yang satu ini sudah sangat tua; angin dan waktu telah menggerogoti habis tulang rahang dan lengkung halus di sekeliling hidung.

Yah, setidaknya satu pertanyaan terjawab. Dia berada di Jalan Pike.

Sepelan mungkin, Kelsea berdiri di wagon, memegangi rantai agar tak bergemerencing dan membangunkan sipir. Kini, fajar menyingsing dengan cepat, ufuk timur bersaput merah muda, tapi daratan di bawahnya merupakan kegelapan luas, hanya disela

oleh lintasan mereka saat ini, yang didereti pasak dan lampu jalan. Mereka mengarah ke lereng yang landai, tapi di kejauhan, Kelsea bisa melihat bahwa jalanan menanjak curam menuju penghalang besar: tembok, tinggi dan kokoh, benteng hitam dilatari langit yang menerang. Di atas tembok, Kelsea menyaksikan siluet banyak gedung dan, menjulang di atas semuanya, sebuah bangunan besar dengan puncak runcing dan kubah yang diidentifikasi Kelsea sebagai menara.

Demesne, pikirnya, merasakan sesuatu melilit di perut. Dulunya bernama Evanston, Ibu Kota Eropa Baru, kota di dataran tinggi yang dibangun bata demi bata oleh para pemukim. Namun, sekarang terkesan seperti sesuatu yang menjelma dari mimpi buruk.

Kelsea kembali duduk di lantai wagon, mengawasi sipir, yang mulai menggeliat, sambil menyelubungi tubuh dengan jubah. Dia berusaha mengumpulkan keberanian, tapi sumurnya kelihatannya sudah kering. Dia kini berada di tengah-tengah Penyeberangannya sendiri, tapi perjalanan ini sama sekali tak mirip perjalanan William Tear.

Ini perjalanan menuju negeri kegelapan.

Ketika Ducarte melangkah melewati pintu, Ratu tahu ada berita buruk. Dia sudah menunggu laporan ini berhari-hari, berusaha bersabar—meskipun itu sangat berlawanan dengan sifatnya—memahami Ducarte butuh waktu untuk menilai situasi. Dia baru menyuruh Ducarte pulang dari perbatasan dua minggu sebelumnya. Setelah kejadian dengan gadis itu, Ducarte tak lagi berguna sebagai komandan, karena kelihatannya dia tidak bisa menguasai diri. Dia terlonjak setiap kali mendengar suara nyaring dan terkadang Ratu harus memanggil namanya dua atau tiga kali untuk mendapatkan perhatiannya. Tadinya Ratu berharap bahwa kembali ke tugas lamanya, posisi yang diciptakan dan dibuatnya

sendiri, barangkali bisa membuat Ducarte kembali menjadi diri sendiri. Tetapi, begitu Ducarte memasuki balairung, Ratu melihat tak ada perubahan. Bahkan, sepertinya dia lebih parah daripada sebelumnya. Apa pun yang dilakukan gadis itu terhadap Ducarte, dia melakukannya dengan baik ... bahkan mungkin permanen. Dan tanpa Ducarte, posisi Ratu bahkan lebih lemah daripada sebelumnya.

Dia sedang menghadapi pemberontakan. Walaupun telah berusaha keras, berita kepergiannya bocor, dan pemimpin pemberontak, Levieux, melakukan pengepungan di Cite Marche. Tak seorang pun para idiot bertubuh besar yang dilimpahinya wewenang bahkan mencapai sedikit kemajuan dalam menghentikan Levieux ini, atau bahkan menemukan identitasnya. Pasukan Ratu akhirnya kembali dari Tearling, tapi lambat, bahkan lebih lambat daripada perjalanan pergi, dan dalam kurangnya kecepatan ini, Ratu merasakan adanya pengkhianatan. Sebelum bertolak, dia telah memberi perintah eksplisit kepada pengganti Ducarte, Jenderal Vine, agar siapa saja yang tepergok menjarah di Tear digantung di pohon terdekat. Namun, Jenderal Vine bukan tipe orang yang bisa membuat pasukan gemetar. Hanya kengerian pada Ratu yang sampai saat ini membuat tentaranya patuh, dan dia merasakan kengerian itu terus-menerus terkikis. Para kolonel dan jenderalnya setia lantaran tahu akan mendapatkan kompensasi pengganti jatah jarahan mereka begitu kembali. Tetapi, pasukan lainnya ... berengsek, dia membutuhkan Ducarte sekarang! Bisa-bisanya jenderal itu hancur pada saat Ratu paling tidak bisa kehilangannya?

Namun, Ratu tak membiarkan kegetiran ini terpampang di wajah. Bahkan, separuh kompetensi Ducarte yang dulu, dia mengingatkan diri sendiri, lebih hebat daripada yang bisa disombongkan kebanyakan laki-laki lain. Ducarte diiringi dua letnan, keduanya cukup tahu diri untuk berdiri di belakang Ducarte dan tetap diam, mata mereka terarah ke lantai dengan hormat.

"Ada kabar apa, Benin?"

Ducarte mencampakkan jubah dan menjatuhkan tubuh di kursi di dekatnya. Satu lagi isyarat meresahkan. Sebelumnya Ducarte tak pernah suka duduk; sekarang dia kelihatannya selalu mencari penopang terdekat.

"Cite Marche kacau balau, Paduka. Minggu lalu, massa menyerbu gudang Kerajaan dan menjarah segalanya, makanan, kaca, baja, dan senjata. Prajurit yang seharusnya bertugas lenyap. Mayor Givene menghilang, dan tanpa dia, tak ada yang memiliki otoritas untuk memobilisasi milisi kota."

"Aku memiliki otoritas itu."

"Tentu saja, Paduka. Aku tidak bermaksud—"

"Kerahkan milisi kota dan cari barang-barangku."

"Mungkin akan ada masalah, Paduka. Kami menangkap beberapa orang yang memiliki kaca atau baja, tapi hanya satu atau dua barang. Bajingan pemberontak itu, Levieux, sudah membagikan semua barang, dan sepertinya dia melakukannya di seantero kota. Makanan barangkali sudah lenyap, dan kita harus menangkap separuh penduduk untuk menyita kembali sisanya."

"Dia mencuri hanya untuk membagi-bagikannya?"

"Rupanya begitu, Paduka."

Ratu tetap diam, tapi di dalam, otot-ototnya melonjak, disepuh kemurkaan. Dia telah menghabiskan banyak uang untuk membiayai invasi yang tidak menghasilkan apa-apa untuknya. Sekarang, dia pulang dan harus menghadapi ini!

"Begitu kau menemukan Givene, aku ingin dia digantung dari tembok Cite Marche."

"Siap, Paduka." Ducarte ragu sejenak, lalu bertanya, "Kepalanya?"

"Seluruh tubuhnya!" sergah Ratu. "Seluruh tubuhnya, Benin! Hidup-hidup! Begitu gagak menyerbunya, kita akan saksikan pemberontak sehebat apa dia."

"Siap, Paduka," ulang Ducarte patuh, dan Ratu terpaksa menahan desakan untuk melompat dari singgasana dan menempelengnya. Pernah ada masa, kini sudah hampir dua puluh tahun lalu, ketika Ducarte menangkap pengkhianat dari Callae dan mengulitinya hidup-hidup, melakukannya perlahan dan metodis, kebal terhadap jeritan orang itu, mengerat daging dengan pisau layaknya pematung mengikis tanah liat. Ducarte yang lama tidak membutuhkan klarifikasi. Ducarte yang lama langsung mengerti. Ratu menarik napas dalam-dalam, merasakan segalanya limbung di dalam dirinya.

"Bagaimana dengan Demesne?"

"Saat ini, Demesne kelihatannya relatif tenang, Paduka. Tapi, aku berani bertaruh tidak akan lama."

"Kenapa tidak?"

"Aku mengirim beberapa agen ke perdesaan, Paduka, untuk mengevaluasi peluang pemberontakan budak. Mereka menemukan hanya sedikit yang perlu dicemaskan dari tempat itu."

Ratu mengangguk. Hukuman bagi budak yang melarikan diri sejak dulu sangat keras untuk membuat jera. "Tapi?"

"Ada kepindahan misterius yang sedang berlangsung, Paduka. Desa-desa di Glace-Vert ditinggalkan. Penduduk memboyong ternak dan barang berharga apa saja yang bisa dibawa dan pindah ke selatan. Banyak dari mereka yang sudah memadati Cite Marche."

"Kenapa?"

"Orang-orangku terlalu tersebar untuk mengadakan interogasi layak, Paduka. Ini hanya kesaksian yang bisa mereka dapatkan dari pernyataan sukarela. Ada takhayul kuno di Fairwitch—" Ducarte diam sejenak dan terbatuk pelan. "Makhluk yang kabarnya menghantui pegunungan dan kaki perbukitan, mengincar anak-anak—"

"Sang Yatim," gumam Ratu.

"Paduka?"

"Bukan apa-apa. Aku tahu takhayulnya, Benin; itu lebih tua daripada aku. Apa yang berubah?"

"Ada laporan baru, Paduka, penyerangan desa-desa yang pelakunya bukan hanya satu, tapi sepasukan makhluk itu. Agenku di Devin's Copse menemukan darah dan tulang di lantai rumahrumah kosong. Orangku menemukan sekitar delapan desa ditinggalkan. Dua agenku sendiri hilang, sudah lebih dari seminggu."

"Apa penjelasan lain?" tanya Ratu. Tetapi, nada suaranya hampa karena itu memang pertanyaan basa-basi. Makhluk gelap itu sedang berburu. Sang Ratu bisa mengatakan hal itu pada Ducarte, tapi sang Komandan pasti meminta penjelasan, lalu cerita apa yang akan dituturkannya?

Dahulu, sudah lama sekali, seorang gadis yang ketakutan melarikan diri dari desa di Glace-Vert. Dia sudah dikucilkan, dan dia pergi ke utara untuk bersembunyi. Tapi, dia tak mendapatkan ketenangan selama tinggal di desa-desa Glace-Vert, hanya siksaan, begitu berat sehingga dia lebih memilih kelaparan di gunung. Dia sudah siap mati, tapi suatu malam dia melihat nyala api—

"Lagi-lagi, aku tidak memiliki sumber daya untuk menginterogasi orang-orang ini, tapi aku bisa memastikan, Paduka, mereka meyakini ucapan mereka. Sesuatu sedang beraksi di utara, dan jika makhluk itu terus bergerak ke selatan, seantero negeri akan mengetuk pintu kita mencari perlindungan."

Ratu bersandar di singgasana, nadi berdenyut tak nyaman di pelipis. Dua minggu lalu, dia terbangun oleh mimpi buruk, mimpi buruk paling mengerikan dalam hidupnya, yang di dalamnya makhluk gelap itu, bukan lagi bayangan melainkan sosok nyata, tidak lagi terbelenggu api, mengejarnya di koridor kastel, di sepanjang dunia baru

Bebas, Ratu menyadari. Sebut dia makhluk gelap, sebut dia sang Yatim—dan penduduk desa malang yang dihantui di Fairwitch itu jelas perlu menyebutnya sesuatu, menamai alasan anak-anak mereka terkadang menghilang tanpa jejak—tapi kini makhluk itu lepas, bebas berkeliaran ... dan akankah dia menuju tempat ini? Apakah bahkan ada keraguan?

Evie!

Suara itu menggema dalam kepalanya, tapi Ratu mengusirnya, menatap sedih sekutu terlama dan paling setianya. Ducarte sekarang membungkuk, menopangkan lengan yang bersedekap di lutut dan memandangi lantai. Dia belum enam puluh, tapi sudah terlihat mirip orang tua, lesu dan letih. Jenderal Ducarte yang lama, Kepala Keamanan Internal yang namanya membuat seantero kerajaan sang Ratu gemetar, orang itu telah tewas, dan Ratu berkabung untuknya. Ducarte telah memadamkan pemberontakan Callae, membantu mengubah cengkeraman Ratu pada Mortmesne dari kayu ke besi. Namun, Ducarte telah hancur, dan baru sekarang Ratu menyadari fakta bahwa mengirim Ducarte ke Tearling barangkali merupakan kekeliruan terbesar yang pernah dilakukannya. Tanpa Ducarte, tidak ada seorang pun yang melindunginya, bahkan dari pasukannya sendiri.

Adakah yang lain? sang Ratu penasaran, merasakan pertanyaan itu berkejaran dalam benak, bolak-balik, mirip tikus panik. Kegagalan lain? Berapa banyak kekeliruan yang telah kulakukan?

"Paduka ingin aku berbuat apa?"

Sang Ratu mengetuk-ngetukkan jari di lengan singgasana sejenak, lalu bertanya, hampir sambil lalu, "Di mana gadis itu?"

Ekspresi Ducarte tak berubah, tapi wajahnya memucat sedikit, dan dalam momen tersebut, dia tampak semakin tua. Ratu juga tak senang memikirkan gadis itu; kenangan akan peristiwa di tenda itu mengerikan, saking mengerikannya dia menguburnya ke dasar benak. Gadis itu sekarang tahu begitu banyak—

Evie!

—begitu banyak hal yang Ratu berniat membawanya sampai ke liang kubur.

"Mereka membawanya ke sini kemarin, Paduka. Dia di penjara bawah tanah, aman dan nyaman."

Tetapi, Ducarte berjengit ketika berbicara.

"Aku ingin dia dijaga ketat."

"Paduka mengkhawatirkan pembobolan penjara?"

"Tentu saja tidak. Aku khawatir dia mati dalam penjara. Orang-orangmu tak memiliki rekam jejak yang baik dalam urusan ini, Benin. Aku membutuhkan gadis itu hidup."

"Namanya menjadi slogan yang diserukan para pemberontak. Bukankah lebih baik bila dia dieksekusi saja?"

Ratu meninju singgasana, dan puas saat melihat Ducarte terlonjak.

"Kau mendengar ucapanku, Benin?"

"Ya, Paduka. Hidup, aku mengerti."

Namun, Ratu tidak lagi memercayainya. Apa Ducarte akan pernah berbalik melawannya? Sepertinya tidak ada lagi kesetiaan yang pasti. Dengan sedih Ratu mengenang Beryll, kepala pelayan tuanya, yang rela melangkah memasuki api bila diperintahkan. Tetapi, Beryll telah tiada, dan sebagai gantinya kini Ratu memiliki Juliette, yang kelihatannya selalu berbisik-bisik. Bahkan, sekarang Julie lupa diri, bersandar santai di dinding dan main mata dengan pengawal istana. Pelayan lain Ratu tersebar di seantero ruangan, nyaris tak menaruh perhatian.

"Ada lagi?"

"Pasukan, Paduka," Ducarte memberanikan diri, melontarkan tatapan gelisah ke dua orang di belakangnya. "Ada masalah. Banyak dari prajurit yang menolak pulang setelah dibubarkan. Kelompok-kelompok besar prajurit mengadakan rapat yang mereka yakini menjadi rahasia. Kami menerima laporan meluasnya pemabuk di depan umum dan perkelahian di seantero Demesne, dan sebagai kelanjutan dari perabot rusak serta perempuan yang disiksa, orang-orang menyalahkan Paduka."

Ratu tersenyum, membiarkan sedikit kebencian merasuki suaranya. "Nah, kenapa kau tidak melakukan sesuatu untuk menanganinya, Benin?"

"Aku tidak lagi memiliki pengaruh besar di mata orangorangku, Paduka," Ducarte mengakui dengan kaku. "Mereka tidak menginginkan basa-basi atau patriotisme. Mereka menginginkan jarahan mereka, sampai ke pasukan infanteri. Gagal mendapatkan itu, mereka ingin dibayar dengan koin."

Ratu mengangguk, tapi permintaan Ducarte mustahil dipenuhi. Sejak dulu dia sendiri yang bertindak sebagai bendahara, dan dia tahu benar berapa banyak uang yang ada di dalam ruang harta. Dia memiliki dana cadangan, tapi aliran uang menurun drastis sejak pengiriman Tear dihentikan. Jelas tidak cukup untuk membayar ribuan prajurit yang membangkang dengan jumlah yang mendekati apa yang mereka harap akan dituai dari invasi Tear. Ratu sempat mempertimbangkan untuk tetap membayar mereka sedikit; hal itu akan mengosongkan Ruang Harta, tapi sesekali tindakan itu diperlukan. Ratu pernah bertaruh beberapa kali sebelumnya, dan pertaruhannya selalu berhasil.

Tetapi, sesuatu dalam gagasan tersebut membuatnya sangat gusar. Lagi pula, dia juga tak mendapatkan bayaran. Dua safir Tear menempel di balik pakaian, tapi itu hanya perhiasan indah. Seluruh kekuasaan, ketangguhan, yang diharapkannya akan didapat dari invasi Tear telah menyusut menjadi trofi hampa yang kini menggantung di tengah dada. Dalam perjalanan pulang ke Palais, dia sudah mencoba segalanya, setiap mantra yang diketahuinya, tapi permata itu tak mau berbicara padanya. Itu mengesalkan. Dia

memiliki darah Tear—setidaknya begitulah menurut makhluk gelap itu—dan dia seharusnya bisa menggunakan permata tersebut. Ke mana perginya kekuatan safir tersebut?

Ducarte masih menanti solusi, tapi Ratu tak memilikinya. Prajuritnya anak-anak. Dia telah memberi kompensasi kepada para pemimpin komando, dalam jumlah besar. Apa yang akan mereka lakukan dengan uang itu merupakan urusan mereka sendiri.

"Ini pasukanku," akhirnya Ratu berkata. "Mereka bekerja untukku. Kalau mereka lupa, aku bisa mengingatkan."

"Rasa takut hanya bisa menahan mereka untuk beberapa lama, Paduka."

"Lihat saja, Benin."

Ducarte ingin membantah lagi, Ratu tahu, tapi sesaat kemudian dia kembali ke sikap kalahnya, menggantungkan kepala di atas lutut. Barangkali untuk keseratus kalinya, Ratu bertanyatanya apa yang dilakukan gadis itu pada Ducarte. Ratu bahkan tak tahu Ducarte bisa merasa takut, dan sekarang sang Jenderal tak lebih dari sekadar gumpalan gemetaran.

"Ada lagi?"

"Satu laporan meresahkan. Ketika prajurit Paduka bertemu secara rahasia, orang-orangku selalu mengawasi. Dua hari lalu, kelompok sepuluh letnan berkumpul di sebuah rumah telantar di distrik selatan."

"Lalu?"

"Mereka menemui dua pendeta."

"Pendeta Tear?"

"Benar, Paduka. Kami tidak mengenali yang kedua, tapi pemimpinnya Bapa Ryan, dia yang menjadi tangan kanan paus sewaktu Bruder Matthew dieksekusi."

Bibir Ratu membuka membentuk seringai. Prinsip Paus Tear sangat tipis sampai hampir transparan, dan kesepakatannya dengan Ratu kini goyah. Paus gagal membunuh gadis itu, dan Ratu telah menarik pasukan. Dia tidak akan menyentuh Tearling lagi; walaupun permatanya tampak tak bernyawa, dia sudah bersumpah untuk itu, sumpah yang tak berani diujinya. Tetapi, dia seharusnya tahu bahwa bajingan bermuka dua di Arvath itu sekarang akan mencari kesepakatan sendiri. Dia ingin sekali mencekik orang itu.

"Inti dari pertemuan itu?" desak Ratu.

"Aku belum tahu, Paduka. Aku menangkap dua dari letnan tersebut, tapi mereka belum buka mulut."

"Buka mulut mereka sekarang."

"Tentu, Paduka." Namun, Ducarte terdengar patah semangat, dan Ratu dengan mudah mendengar kalimat yang tak terucap darinya: sulit sekali mencegah orang yang bersekongkol diamdiam.

Evie!

"Ya Tuhan, tutup mulut!" bisik Ratu.

"Paduka?"

"Bukan apa-apa." Ratu memijati pelipis, memerintah benaknya agar diam. Gadis itu merusak Ducarte, tapi sang Jenderal tak sendiri. Ratu, yang yakin telah membunuh Evelyn Raleigh sejak lama, kini menemukan benaknya ditempati bersama hantu berisik Evelyn. Dia membutuhkan ketenangan, waktu untuk duduk dan berpikir, merenungkan harus berbuat apa. Teh dan mandi air panas. Jawaban akan datang, dan seandainya tidak, setidaknya dia bisa tidur sebentar, menyingkirkan kekisruhan yang belakangan ini sepertinya menyelimuti benaknya sepanjang waktu. Dia tadinya sangat yakin safir Tear akan menyembuhkan insomnia, tapi tentu saja keduanya juga tak melakukan itu, dan sekarang setiap hari kelihatannya menjadi upaya menebus tidurnya yang hilang malam sebelumnya—

Dentang baja pelan bergema di udara. Karena naluri lama, Ratu bangkit dari singgasana dan melompat turun ke samping podium, mendarat dalam posisi merunduk. Ada yang berdebuk di punggung singgasana, tapi dia sudah memelesat ke balik salah satu pilar besar yang tegak mengapit podium. Benaknya mencatat kelebatan aktivitas: Ducarte, bergulat dengan salah satu letnannya; sebilah pisau tergeletak di kaki undakan podium; letnan yang satu lagi, mengendap-endap mendekati pilar, menggenggam pedang.

Pembunuhan, pikir Ratu, hampir geli dengan gagasan tersebut. Itu permainan usang, tapi sudah lama sekali sejak ada yang berani melakonkannya di sini. Dia merapatkan tubuh di permukaan halus dan bulat pilar, benaknya bekerja cepat. Pasukannya tidak puas, memang benar, tapi ketidakpuasan saja tidak akan pernah mendorong mereka untuk bertindak sedrastis ini. Mereka menganggapnya rapuh, entah bagaimana. Apa mereka mengira dia meninggalkan Tear dalam keadaan utuh karena kelemahan? Tidak bisa ditoleransi. Apa Ducarte terlibat dalam ini? Menurutnya tidak; kemungkinan besar, Ducarte menjadi sasaran kedua. Tidak ada yang menyukai Ducarte, termasuk bala tentaranya sendiri.

Ratu kini merasakan prajurit kedua mengincarnya, bisa mendeteksi detak jantung orang itu, seringan dan secepat jantung kelinci, di sisi jauh pilar. Dia bisa membunuh letnan itu dengan mudah, tapi keduanya tidak mungkin merencanakan ini sendiri; dia membutuhkan setidaknya salah satu dari mereka hidup. Dari tengah ruangan terdengar suara keras meluat dari orang tercekik. Ratu berharap itu bukan Ducarte, tapi terpaksa mengakui bahwa itu bisa saja terjadi. Si Pembunuh sekarang memutari pilar, mendekat dari sisi kirinya, dan Ratu menegang, bersiap menyerang tangan pedang orang itu. Namun, kemudian sesuatu menubruk pilar, benturannya bisa dirasakan Ratu, bahkan dari

balik batu padat setebal tiga meter. Pedang si Pembunuh berkelontang di lantai di depan Ratu.

"Paduka? Paduka baik-baik saja?"

Kalimat itu diucapkan dengan aksen kental Tear. Ratu mengintip dari balik pilar dan menemukan salah satu pelayan, gadis baru yang dipilih Juliette setelah Mina tewas. Ratu tak ingat namanya. Meneruskan memutari pilar, Ratu menemukan gadis itu menahan sang Letnan di pilar, wajahnya dihantamkan ke batu dan sebilah pisau ditodongkan di lehernya. Mau tak mau Ratu terkesan. Walaupun bertubuh tinggi dan berotot untuk ukuran perempuan—seluruh pelayan Ratu berperawakan serupa—gadis itu tetap saja lebih kecil daripada si Prajurit. Namun, dia mampu mencegah letnan itu bergerak.

Keadaan balairung menyatakan banyak hal. Juliette bergeming, begitu juga para pelayan lain. Kapten pengawal Ratu, Ghislaine, baru saja menarik Ducarte dari bawah penyerangnya, dan bahkan dari sini Ratu bisa melihat memar parah muncul di leher sang Jenderal. Letnan satunya tewas, ditusuk pisau dari belakang. Sebagian besar pengawal pribadi Ratu masih berderet di dinding, mata tajam memperhatikan gerak-geriknya. Mereka bahkan hampir tak bergerak.

Oh Tuhan! pikir Ratu. Pengawalku sendiri!

Dia menoleh kembali ke pelayan baru itu. "Siapa namamu?"

"Emily, Paduka."

"Benin! Kau cukup kuat untuk menahannya?"

"Aku baik-baik saja!" tukas Ducarte, hampir menggeram. "Dia menyerang saat aku lengah."

Bibir Ratu menipis. Tidak pernah ada yang bisa mengejutkan Ducarte. Dia menatap gadis itu lagi, Emily, menilainya: budak Tear yang bagus, tinggi dan pirang, berotot kencang di kedua le-

ngan. Cantik, tapi tak pintar; wajahnya memiliki ekspresi bodoh yang selalu diasosiasikan Ratu dengan kelas bawah Tear.

"Kau datang dalam pengiriman," Ratu berkomentar.

"Benar, Paduka," jawab gadis itu dalam campuran bahasa Tear dan Mort yang tak fasih. "Aku terpilih sebagai pelayan, baru bulan lalu."

Pelayan yang bahkan tak fasih berbahasa Mort! Juliette pasti putus asa. Tetapi, mengingat kejadian beberapa menit lalu, Ratu tak terlalu bisa menyalahkan pilihan itu. Dia bisa saja menangani si Pembunuh sendiri, tapi itu tidak penting. Dari semua orang yang ada di ruangan, hanya dua yang bereaksi: Ghislaine dan si Budak. Orang yang mampu berbahasa Tear dengan lancar sangat banyak, tapi stok kesetiaan sangat terbatas belakangan ini. Sayang sekali gadis ini orang Tear!

"Serahkan dia kepada Jenderal Ducarte," perintahnya pada Emily. "Benin! Aku menginginkan nama-nama!"

"Siap, Paduka," jawab Ducarte, menyeret tubuh bangkit. Pelayan baru itu menyerahkan tahanan sementara sang Ratu mengamati Juliette, yang berusaha keras menyembunyikan kecemasan. Entah itu menyiratkan rasa bersalah atau bukan, Ratu tak bisa memastikan. Saat ini pengkhianatan seakan-akan mengitarinya. Mirip kisah Tear dulu: diktator kesepian, aman dalam kastelnya, dijaga ketat sehingga tak bisa ke mana-mana. Ducarte sudah memperingatkan bahwa menarik pasukan akan menyebabkan masalah besar, dan sekarang Ratu menyadari Ducarte lebih mengenal anak buahnya dibandingkan dia. Dia seharusnya mendengarkan. Selagi Ducarte mulai menggiring tahanan menuju pintu, Ratu mendapati dia terpaksa menghadapi kebenaran tak menyenangkan: laki-laki menyedihkan itu merupakan sosok yang paling mirip teman yang dimilikinya. Hanya berdua, tak satu pun dari mereka akan mampu bertahan lama.

"Benin!"

Dia berbalik "Paduka?"

Ratu menarik napas dalam-dalam, merasa seolah-olah harus membujuk setiap kata keluar dari tenggorokan. Meminta bantuan ... merupakan hal paling sulit, hal paling buruk. Tetapi, dia kehabisan pilihan.

"Sekarang, tinggal kau dan aku, Benin. Kau mengerti?"

Ducarte mengangguk, wajahnya berkedut, dan Ratu mendapatkan penemuan mengejutkan: Ducarte juga menganggapnya jahat seperti halnya dia menganggap Ducarte jahat. Itu sesuatu yang perlu dipikirkan, tapi nanti, ketika krisis ini telah berlalu, ketika akhirnya dia bisa tidur nyenyak semalaman.

"Pergilah."

Ducarte pun berlalu, mendorong letnan tentara itu di depan. Lagi pula, mungkin tidak ada yang bisa dikuras darinya; pasukan yang tidak puas menjadi rekrutan yang bagus, tapi konspirator cerdik tidak akan pernah memberi tahu apa pun kepada pembunuhnya, dan lawan Ratu yang tak terlihat itu, Levieux, jelas sekali cerdik. Ratu kembali duduk di singgasana, memandang kumpulan pengkhianat potensial di depannya: pengawal, pelayan, prajurit, penghuni istana, setidaknya tiga puluh orang, semuanya bersekongkol untuk menjatuhkannya. Juliette sudah mulai mengurus pemindahan mayat di lantai, tapi matanya terusterusan hinggap ke Ratu, ketakutan.

Ratu mencari gadis Tear tadi, yang sudah mundur untuk berdiri di dinding bersama pelayan lain. Dia sebaiknya menggali latar belakang gadis itu, mencari tahu dari mana perempuan Tear belajar memegang pisau seperti itu. Tetapi nanti saja; terlalu banyak urusan yang perlu dikhawatirkan sekarang. Seluruh penduduk desa menghilang, melarikan diri dari Glace-Vert. Ratu tidak lagi memimpin pasukan, hanya segerombolan pembunuh. Sang Yatim, makhluk gelap itu, apa pun nama yang dipakainya, dia datang, dan Ratu tak memiliki apa-apa untuk menghentikannya. Gadis

itu barangkali berguna, tapi dia ketidakpastian yang berbahaya, dan Ratu paling membenci ketidakpastian. Dia merasakan desakan untuk menjerit, melemparkan sesuatu, apa saja untuk menghentikan semua orang ini menatapnya, menunggunya melakukan kesalahan lain.

"Emily, ya?" tanyanya pada si Budak.

"Benar, Paduka."

Ratu menatapnya lebih lama lagi, menilainya. Kini, Ratu sadar tak bisa memercayai siapa pun, tapi mungkin budak Tear merupakan pilihan lebih baik daripada yang lain. Umumnya, orang Tear yang datang dalam pengiriman tidak lagi memiliki kesetiaan pada kerajaan mereka; mereka lebih mungkin merasakan kebencian aktif. Memang berisiko, dan risikonya besar, memberi budak Tear akses menemui Ratu Tear, tapi setidaknya gadis itu bertindak, terkutuk ... itu lebih daripada yang bisa dikatakan Ratu mengenai sebagian besar orang di ruangan, bahkan pengawalnya sendiri. Dia kembali mengenang Beryll dengan rindu, masa ketika kesetiaan bukan merupakan pilihan di antara orang-orang jahat.

"Kau bukan lagi pelayan," kata Ratu padanya. "Tugasmu khusus. Turunlah ke penjara bawah tanahku. Aku menginginkan laporan lengkap mengenai status Ratu Tear. Di mana dia, kondisinya. Cari tahu dia mengajukan permintaan apa kepada sipir."

Gadis itu mengangguk, melontarkan tatapan penuh kemenangan ke Juliette, yang semakin murung. Tidak ada kasih sayang yang hilang di sini; pertanda bagus.

"Dan cari guru bahasa Mort untukmu. Belajar secepatnya. Aku tidak mau lagi mendengar bahasa Tear dari mulutmu."

Satu lagi pertanda bagus: Emily tidak membalas atau bertanya, hanya mengangguk dan pergi.

Ratu kembali ke singgasana, tapi ketika di sana, rasanya tak ada yang bisa dilakukannya, kecuali menatap noda darah baru di lantai. Pemberontakan dan revolusi. Tidak ada penguasa yang mampu menahan hal semacam itu dalam waktu lama, tidak dengan kekerasan. Levieux dan makhluk gelap ... sejenak Ratu bertanya-tanya apa mungkin mereka bekerja sama. Tetapi mustahil, makhluk gelap itu tidak akan sudi bekerja sama dengan siapa pun. Bahkan Ratu, yang mengira mereka partner, hanya sekadar bidak baginya. Makhluk gelap itu akan menunggu sampai dia lemah, sampai pemberontakan yang berkecamuk di seantero Mortmesne menyebabkan dampak terburuk, kemudian makhluk gelap itu akan mendatanginya.

Aku bisa melarikan diri, pikir Ratu, tapi itu gagasan kosong. Dia juga dibenci di Cadare dan Callae. Berarti hanya tersisa utara, tempat makhluk gelap itu menunggu, dan barat, pilihan terburuk yang ada. Seandainya Tear sampai mendapatkannya, mereka akan meregangkannya hingga setipis pita hanya agar bisa melihatnya menjerit. Bahkan, seandainya dia bisa melarikan diri, ke lubang gelap dan sudut kelam, kehidupan macam apa itu, padahal dia terbiasa menyaksikan kerajaan-kerajaan menari atas perintahnya.

Evie! Kemari!

"Tidak," bisiknya. Lama sebelum Tear melakukan pengiriman pertama, dia sudah menjadi budak, dan sekarang dia tidak akan pernah sanggup kembali seperti itu. Dia lebih baik mati. Dia teringat mimpi buruk yang berulang, yang kini telah berbulanbulan menghantuinya: pelarian terakhir, gadis itu, api menjulang, dan laki-laki berbaju abu-abu di belakang mereka. *Kau akan melarikan diri*, makhluk gelap itu pernah memberitahunya, dan barangkali dia akan melakukannya, tapi hanya pada saat terakhir, ketika dia tak lagi memiliki apa-apa. Dia mengangkat dagu, menatap ruangan penuh pengkhianat di depannya.

"Berikutnya."

Bab 3

Demesne



Orang-orang ini begitu bangga pada kebencian mereka! Kebencian itu mudah, lagi pula itu malas. Cintalah yang menuntut kerja keras, cintalah yang menentukan harga kita. Cinta itu mahal; inilah nilainya.

—Nukilan Ucapan Ratu Glynn, DIKUMPULKAN OLEH BAPA TYLER

Selama bertahun-tahun menyelundup keluar dan masuk setiap tempat yang terbayangkan, Fetch menemukan bahwa keahlian paling berharga adalah langkah yang tepat. Terlalu cepat, mencurigakan. Terlalu lambat, kalah. Namun, kecepatan yang tepat, langkah percaya diri seseorang yang merasa tempatnya memang di sana, hal-hal semacam itu memiliki kemampuan yang hampir ajaib untuk membuat para penjaga dan pengawal tenang.

Dia berjalan perlahan menaiki tangga, langkah orang bertubuh jauh lebih berat yang tidak antusias dengan tujuannya. Dia memakai jubah salah satu penjaga Arvath, tapi di balik tudung matanya jelalatan ke segala arah, mencari-cari gerakan. Saat itu pukul setengah empat pagi, dan sebagian besar penghuni Arvath terlelap. Tetapi tidak semua; Fetch bisa mendengar kesibukan jauh di atasnya, suara banyak orang yang melayang menuruni

pusat tangga dari lantai atas. Gerombolan baru. Sewaktu Bapa Suci diurapi, orang-orang saleh di kota menyelenggarakan acara berpuasa tiga hari di depan Arvath. Orang-orang yang sama juga berpikir Bapa Suci akan mengembalikan kejayaan Gereja, kejayaan yang terus tergerus sejak Ratu Glynn naik takhta. Dari kalangan orang-orang inilah Bapa Suci mengumpulkan gerombolannya.

Aku bisa memberitahumu, pikir Fetch, pikiran yang diwarnai kemuraman dalam kepala, dan kini, bukannya Bapa Suci, dia melihat Row, berbalut jubah putih. Aku bisa memberitahumu tentang Gereja Tuhan.

Gerombolan ini jahat; mereka sudah membantai beberapa "pendosa" di berbagai sudut kota. Tetapi yang lebih buruk akan segera terjadi. Bapa Suci baru telah mempekerjakan lebih dari 25 orang pegawai pembukuan untuk Arvath, tapi bahkan orang awam bisa melihat bahwa mereka bukan akuntan melainkan eksekutor. Howell membuntuti beberapa dari mereka di seantero kota, memasuki Gut dan distrik gudang, bahkan sampai turun ke Creche, tempat mereka berurusan dengan entah kecabulan apa yang akan menghasilkan tingkat pengembalian investasi yang baik. Intuisi memberi tahu Fetch bahwa kekaisaran kriminal besar tengah dibentuk di sini, di bawah jalanan, dalam kegelapan.

Tentu saja, banyak gangster di Tearling; bendahara Ratu salah satunya. Namun ini Gereja, dan Fetch, yang pernah menjadi anggota Gereja Tuhan semasa kecil, merasakan perbedaan jauh di lubuk hati. Kriminal dan muncikari ... dia tak tahu mengapa kenyataan ini masih mengejutkan. Tetapi, rasa malu yang dialaminya sekarang sama dengan yang dialaminya waktu itu.

Sebelum mati, Thomas Raleigh memberi tahu Fetch bahwa mahkota itu dalam penguasaan Bapa Suci. Thomas sudah menawarkan banyak sekali sogokan minor untuk mendapatkannya kembali, tapi setidaknya dia memiliki akal sehat untuk menahan apa yang sebenarnya dikehendaki Bapa Suci lama: pengecualian permanen pajak pendapatan Gereja. Lagi pula, itu hanya mahkota, meskipun Fetch, yang selalu bisa membaca Thomas dengan mudah, melihat kebenaran berbeda di mata laki-laki terkutuk itu: dia sangat menginginkan mahkota tersebut. Dia tak tahu apa yang bisa dilakukan mahkota itu—begitu juga Fetch—tapi mahkota bulat dari perak tersebut melambangkan sesuatu yang perlu dibuktikan Thomas. Pada momen terakhir sebelum eksekusi, Fetch iba padanya, tapi tak cukup untuk menghentikan ayunan kapak.

Beberapa minggu lalu, tepat sebelum penangkapan Ratu, Howell mendengar kabar bahwa sesuatu dicuri dari Arvath. Eksekutor Bapa Suci tak tahu sesuatu itu apa, tapi mereka tahu letaknya di dalam kotak kayu ceri yang dipernis; informasi inilah yang membuat Howell memasang telinga. Anak buah Fetch tak pernah melihat kotak itu, tapi Fetch pernah, lama berselang, di tangan orang yang dikiranya temannya. Menjauhkan itu dari tangan Row sangat penting, tapi ada tangan lain yang juga sama buruknya. Seantero Gereja mencari pendeta Benteng, Bapa Tyler, dan imbalan untuk kepalanya sepertinya setiap hari semakin bertambah. Jika pendeta Benteng yang mengambil mahkota itu, Fetch tidak akan menemukannya dengan mengendap-endap di Arvath. Namun, kemarin dia melihat sesuatu yang menarik, dan seandainya tak ada lagi yang diajarkan kehidupan padanya, setidaknya kehidupan mengajarinya bahwa lebih banyak informasi tidak pernah merugikan. Fakta kecil yang diketahui tanpa sengaja kerap berguna kemudian.

Di depannya ada perempuan berambut gelap duduk di bangku koridor yang terentang sepanjang kediaman bruder. Wajahnya disayat-sayat dengan apa yang kelihatannya berupa pisau cukur lurus. Lukanya tak dijahit, menyebabkan wajahnya mirip garisgaris perca dari darah kering dan daging terinfeksi. Dia tengah memandangi lantai sewaktu Fetch mendekat.

Howell tak mengatakan apa-apa tentang perempuan ini, tapi Fetch sudah mendengar cukup banyak gosip dari dapur untuk mengetahui namanya Maya, dan dia salah satu gundik Bapa Suci. Fetch, yang langsung mengenali bintang yang menanjak begitu melihatnya, telah mengawasi Kardinal Anders lekat-lekat selama bertahun-tahun; laki-laki itu selalu memiliki perempuan, dua orang, tidak lebih dan tidak kurang. Walaupun disembunyikan rapat-rapat dari masyarakat, para perempuan ini bukan rahasia di Arvath. Mereka berasal dari pelacuran dan biasanya kembali ke sana begitu Anders selesai dengan mereka. Tetapi yang satu ini, Maya, tidak akan pernah bisa bekerja lagi. Seperti semua perempuan Bapa Suci, Maya kecanduan morfin, dan Fetch menebak kecanduan itulah satu-satunya yang membuatnya mau duduk patuh di bangku. Dia mungkin hanya menantikan jatah berikutnya, tapi Fetch tahu kematiannya tak mungkin terlalu jauh menanti.

Tetap saja, Maya merupakan teka-teki. Anders tak pernah menyakiti perempuannya. Dia kejam, sudah pasti, tapi dia selalu menyimpan kekejaman itu untuk demonstrasi antisodominya. Tidak ada upaya untuk menyembunyikan Maya; dia dipamerkan. Dia dihukum, dijadikan contoh. Fetch bertekad mencari tahu sebabnya.

Fetch menepuk bahunya, dan perempuan itu mendongak. Sayatan di wajahnya sangat jelas, bahkan dalam cahaya obor yang temaram; salah satunya melintang naik melewati pangkal hidung, sangat dekat dengan sudut mata. Matanya terlihat seakan-akan meneteskan darah, dan ini kembali mengingatkan Fetch pada Row. Dalam kegembiraan menemukan perempuan ini, Fetch melupakan malapetaka yang kini menghujani ujung utara kedua kerajaan, Tear dan Mortmesne. Itulah salah satu

dari banyak bahaya Row; dia sangat mudah diabaikan sampai semua sudah terlambat.

"Kau Fetch," gumam Maya.

Sesaat Fetch tertegun, dan kemudian teringat bahwa dia memakai topengnya. Dia kerap melupakannya; dia sudah sangat terbiasa dengan rasa topeng kulit itu sehingga sering terasa seperti bagian dari wajah. Di kejauhan, jauh di dalam perut Arvath, dia mendengar jam berdentang dua kali.

"Apa yang kau inginkan dariku?" tanya Maya.

Fetch menyentuh lembut rambut Maya, menepisnya dari dahi. Dia sering menggunakan tipuan untuk mendapatkan keinginan, terutama dari para perempuan, tapi tidak ada muslihat di sini. Tearling marak oleh penyiksaan fisik, tapi Fetch jarang melihat perempuan yang dimanfaatkan habis-habisan seperti yang satu ini. Sejenak Fetch mendengar suara William Tear, jauh di dalam benak.

Tuhan tidak hanya berpangku tangan. Percaya atau tidak; keyakinan tetanggamu akan menyakitimu sepasti keyakinanmu sendiri.

Fetch hampir mengerang. Mereka pernah mendengar, mereka semua; mereka pernah mendengar William Tear mengucapkan kalimat itu—atau variasinya—berkali-kali, tapi mereka tak pernah peduli. Bagi mereka semua, yang lahir setelah Penyeberangan, tanpa kerangka referensi, ucapan Tear sekadar desah napas. Fetch menjadi anggota Gereja Tuhan cukup lama untuk mengetahui bahwa penyiksaan di depannya tidak ada hubungannya dengan Tuhan, atau kebajikan. Kebrutalan menemukan samaran yang begitu hebat di balik salib.

Kami tidak peduli.

Bukan, kau tidak peduli. Katie peduli.

Memang benar. Katie peduli. Dan dia menerima akibatnya, dikucilkan dengan paksa, saat mengandung anak Jonathan. Lebih dari apa pun, Fetch tiba-tiba berharap memiliki waktu lima menit bersama Katie, hanya untuk meminta maaf, untuk mengatakan dia benar. Gavin yang lebih muda terlalu angkuh bahkan untuk berpikir meminta maaf, tapi Fetch mendapati bahwa usia mendatangkan kebutuhan itu, untuk menyamakan kedudukan dan membenahi keadaan. Tetapi sudah sangat terlambat untuk meminta maaf Katie. Hanya ada perempuan ini di depannya, wajahnya berupa lintasan sayatan pisau cukur.

"Kenapa dia melakukan ini padamu?" tanya Fetch.

"Karena aku membiarkan pendeta Benteng melarikan diri."

"Kenapa?"

Maya menatapnya dengan mata buram. "Si Tua itu baik hati. Dia mendengarkan. Dia bilang Ratu baik—"

Maya terdiam sejenak, mengedarkan pandang ke sekeliling, dan Fetch menyadari kekeliruannya; perempuan itu tak bergerak bukan akibat morfin, tapi disebabkan efek putus obat. Kulit leher dan bahunya lembap oleh keringat.

"Baik," lanjut Maya, suaranya kini parau, ototnya berkedut, menyempitkan pita suaranya. "Dia bilang Ratu baik. Dan kupikir, yah, kalau Ratu baik, Anders seharusnya tak menyembunyikan itu darinya. Anders seharusnya tak boleh melakukan itu."

"Menyembunyikan apa?"

"Mahkota. Dia senang mencobanya ketika tidak ada yang melihat, dan bahkan selagi dalam pengaruh obat, aku berpikir: itu bukan miliknya; itu milik Ratu. Dia seharusnya tak boleh memakainya." Maya mengerjap perlahan; Fetch menduga dia pasti sudah hampir tenggelam ke ketidaksadaran. "Saat laki-laki tua itu datang, aku melihat kesempatanku, dan aku menyambarnya."

Fetch masih perlu menanyai Maya lagi, tapi dia kehabisan waktu. "Mahkota ini. Seperti apa bentuknya?"

"Perak. Lingkaran. Safir biru. Dalam kotak cantik."

"Dan pendeta Benteng membawanya pergi?"

Maya mengangguk.

"Di mana dia?"

"Tidak tahu. Kata mereka dia lolos, membawa Bapa Seth bersamanya. Begitu Anders tahu, dia melukai wajahku."

Fetch mengernyit, perutnya melilit. Hanya segelintir di Tear yang tahu bahwa mahkota melingkar dari perak yang digunakan dinasti Raleigh selama berabad-abad hanya imitasi. Mahkota asli hilang, berikut kotak kayu cerinya. Fetch curiga Katie membawa pergi mahkota tersebut, tapi dia tak pernah terlalu yakin. Terlepas dari di mana letaknya sekarang, setidaknya mahkota itu sempat berada di Arvath, dan dia kehilangan benda itu. Dua pendeta Arvath yang terisolasi, sendirian, di London Baru? Pikiran tersebut membuat Fetch bergidik.

"Apa mereka memberimu makan?" tanyanya pada Maya.

"Ya. Dosis kecil setiap hari, hampir tidak cukup"

Fetch meringis.

"Kau tidak akan tinggal, menemaniku?" tanya Maya. "Aku tidak takut pada topengmu."

"Kalau begitu, kau yang pertama," gumam Fetch. Bahkan, dia sendiri kini takut pada topeng itu, lantaran tak lagi tahu siapa yang sebenarnya berada di baliknya. Si Penjahat? Pengkhianat muram yang dipaksa bersembunyi, memakai topeng hanya lantaran tak tahan lagi membayangkan dia bisa saja dikenali? Atau, pemuda bernama Gavin, sosok yang berkeinginan kuat menjadi baik, menjadi pintar, sehingga menjadi sasaran empuk bagi manipulator paling cerdik di antara mereka?

Kau yang mana?

Fetch tidak tahu. Dia sudah hidup di Tear lebih dari tiga ratus tahun, dan terkadang dia merasa bukan satu orang, hanya gabungan dari berbagai fase, beberapa orang berbeda dengan masa hidup masing-masing.

Tapi, sekarang kau yang mana? benaknya menghantam tanpa ampun. Kau menjadi yang mana?

Ah, itu dia pertanyaannya. Pemuda itu, Gavin, akan meninggalkan perempuan yang dimutilasi di depannya ini begitu saja di bangku, tujuannya telah tercapai, informasi telah didapat. Laki-laki itu, Fetch, mungkin menyelamatkan perempuan ini, tapi hanya demi meningkatkan kejayaan legendanya, seperti saat dia mencuri selir yang tak bahagia tepat di bawah hidung Thomas Raleigh.

Dia merogoh dalam-dalam saku di balik baju dan mengeluarkan bungkusan terbungkus kain. Di dalamnya ada beberapa jarum dan morfin berkualitas tinggi dalam jumlah cukup besar. Dia tak menduga akan membutuhkannya, tapi membawanya untuk berjaga-jaga. Sekarang, dia membuka bungkusan itu dan menjentikan jari di depan wajah Maya.

"Dengar." Dia menekankan botol kecil itu di tangan Maya. "Ini untukmu. Sembunyikan, dan sembunyikan baik-baik."

Tatapan Maya menajam selagi terfokus pada jarum itu. "Untukku?"

"Ya. Untuk berjaga-jaga." Ditepuknya pipi Maya agar menatapnya. "Ini kualitas Grandmile. Sangat kuat, jauh lebih kuat daripada yang kau dapatkan dari Bapa Suci. Kalau kau menggunakannya sekaligus, kau tidak akan hidup melewati malam ini."

Maya menatapnya mantap, mencengkeram paket dalam genggaman.

Fetch berjingkat-jingkat mundur, meninggalkan Maya di bangku. Dia sempat mempertimbangkan untuk naik dan mengakhiri nyawa Bapa Suci, tapi kemudian menyadari dia tidak bisa; dia mungkin membutuhkan orang itu nanti, dan kalaupun tidak, masih ada sederetan pendeta yang bersemangat, yang mungkin lebih jahat lagi, mengantre di belakang. Tidak, lebih baik memudar, menghilang, seperti yang selalu dilakukannya. Namun. dia tak tahan untuk tidak membenci diri sendiri.

"Ya Tuhan," bisiknya, dan walaupun tengah melangkah di dalam rumah ibadah paling tua di dunia baru, Fetch tahu dia tak sedang berbicara pada siapa pun. Seandainya Tuhan pernah ada di Tearling, dia telah lama pergi.

avel tak bisa berdiri diam. Dia melewatkan sebagian besar pagi dengan mondar-mandir di depan jendela, yang diciprati titiktitik mungil. Hujan dingin mengguyur Demesne datang dan pergi selama dalam dua minggu terakhir, dan jalan-jalan tak beraspal di lingkungan ini, Breen, menjadi kubangan. Musim dingin tiba di Ibu Kota Mort beberapa minggu lebih awal dibandingkan dengan di London Baru; Javel bersyukur Galen bersikukuh agar mereka membawa pakaian lebih tebal. Terkadang, kewaspadaan Galen menjengkelkan—mirip didampingi seorang ibu—tapi lebih sering, kewaspadaan itu juga benar. Javel telah belajar untuk memercayai naluri Galen, dan beberapa hari lalu, ketika Galen menyarankan sudah waktunya untuk pindah ke tempat tinggal baru, mereka pun berkemas dan pindah ke Breen.

Javel tak menduga akan menyukai Demesne. Bahkan, sebelum tempat itu mengambil Allie darinya, Mortmesne merupakan dunia gelap, kerajaan jahat dalam dongeng yang didengar Javel semasa tumbuh besar. Namun Demesne, bagaimanapun, hanya sebuah kota, dengan gedung, gang, dan jalanan, dan Javel tinggal di kota seumur hidup. Demesne lebih besar daripada London Baru, dan memiliki arsitektur mengesankan, sebagian besar bangunannya terbuat dari bata bukannya kayu. Jalan-jalan berkilau oleh jendela, sebab kaca hampir semurah bata di Mortmesne, berkat stok yang melimpah dari Cadare. Ratu Merah bukan orang bodoh; dia memastikan harga kaca terjangkau bahkan bagi kalangan miskin Mortmesne. Kota dipenuhi isyarat kecil semacam itu, perlambang

kualitas hidup, alun-alun dan taman umum. Itu fasad milik negeri yang bebas dan terbuka, tidak sesuai dengan kesan Mortmesne yang selalu dibayangkan Javel.

Tetapi, alun-alun dan taman itu sebenarnya berada dalam pengawasan ketat Keamanan Internal Ratu, mengamati untuk mengetahui siapa berkumpul dengan siapa. Banyaknya jendela berarti sangat sedikit hal-hal yang bisa disembunyikan.

"Tenanglah, Pengawal Gerbang," gumam Galen dari meja, tempatnya sibuk menulis pesan untuk Mace. "Kau akan membuat karpet aus."

Javel berhenti di depan jendela. Begitu diam, dia bisa merasakan dentam tanpa henti di bawah kakinya. Peleburan baja, dapur batu bata, dan berbagai jenis industri lain beroperasi di bawah jalan, dan bisingnya bukan main, bahkan di dalam ruangan. Keributan itu menyebabkan ruang di lantai dasar sangat murah, dan mereka sudah dua hari ini tinggal di Meiklejohn's Pub, membayar sewa harian kepada pemilik bar bertemperamen sangat buruk. Galen, yang sangat berhati-hati, mengutarakan kekhawatiran soal meminta Javel tinggal di pub, tapi Galen tak perlu khawatir. Pub di Demesne tidak seperti yang ada di London Baru, liang gelap tempat seseorang bisa tersesat dan tenggelam. Dan, seumur hidup Javel belum pernah merasa tak berminat minum seperti saat ini. Dyer sudah pergi semalaman, tapi dia akan segera pulang, dan jika berhasil, dia akan kembali membawa informasi lokasi Allie.

Mereka kelompok yang tidak serasi. Pengawal Ratu atau bukan, Galen terlalu renta untuk misi semacam ini. Dyer dan Javel mencapai keseimbangan canggung dalam kesopanan dan kecurigaan, tapi Javel tahu, jika semua sesuai rencana, tak ada yang lebih disukai Dyer daripada membunuhnya. Dyer sering memancingnya, dan itu mudah, karena Javel tak bisa membantah dua tema berulang Dyer: Javel pengkhianat dan Javel pemabuk.

Beberapa kali, Galen melerai mereka ketika pertengkaran hampir menjadi kekerasan—walaupun Javel tahu dia bakal babak belur dalam perkelahian semacam itu—tapi gencatan senjata mereka hanya sementara. Dyer membencinya, dan Javel sering mempertimbangkan untuk mengatakan kebenaran kepadanya dan membuatnya menghemat waktu: mustahil Dyer membenci Javel lebih daripada dia membenci diri sendiri.

Tetapi, kemitraan ganjil mereka kerap efektif. Galen, yang dibesarkan di desa perbatasan, lancar berbahasa Mort, cukup fasih untuk berbaur dengan penduduk kota. Seringnya mereka membiarkan dia yang berbicara—Dyer mahir berbahasa Mort, tapi dengan sedikit aksen yang bisa saja didengar orang bertelinga peka, sedangkan Javel, yang tak bisa berbahasa Mort, dilarang bicara sama sekali. Javel harus mengakui bahwa Galen negosiator andal. Dia berhasil mendapatkan kamar untuk mereka di Meiklejohn's dengan sangat murah, dan bahkan lebih penting lagi, dia meyakinkan induk semang agar tak mengganggu mereka.

Lalu ada Dyer, Javel berasumsi Dyer diutus terutama sebagai pembunuh, sebab dia dikenal sebagai salah satu Pengawal Ratu yang terbaik. Namun, dia memiliki bakat lain: dia hanya butuh dua hari untuk merayu seorang gadis di Kantor Pelelangan. Sejak saat itu, mereka sudah bertemu beberapa kali, dan setiap kalinya Dyer pulang disertai kesan telah melakukan pengorbanan demi Ratu dan negara yang makin lama makin tak tertahankan. Mereka bertiga menyamar sebagai pedagang dari selatan, dan Dyer juga berlagak sangat tertarik dalam perdagangan budak. Semalam, gadis itu rencananya menunjukkan Kantor Pelelangan kepadanya, tapi ketika Javel bangun pagi ini, Dyer belum juga pulang. Saat ini tak ada yang bisa dilakukan Javel selain mondar-mandir di depan jendela. Daftar Pelelangan memuat nama, lokasi, dan asal setiap budak di Mortmesne, karena kantor Gain Broussard hampir seefisien Biro Sensus milik Thorne dulu. Sebulan lalu

ada kabar mencapai Demesne: Arlen Thorne tewas. Ratu Glynn mengeksekusinya, dan bahkan pihak Mort sepakat itu hal baik. Tetapi bagi Javel, kabar kematian Thorne tak membawa kepuasan yang mungkin diharapkannya, hanya kehampaan. Javel berani mempertaruhkan *pound* terakhirnya bahwa Thorne mati dengan meyakini dia tak melakukan kesalahan, tapi bahkan seandainya dia bertobat pada saat terakhir, dunia masih penuh dengan orangorang seperti Thorne.

"Kau mondar-mandir lagi," komentar Galen. "Kalau kau tidak bisa mengendalikan diri, aku bakal terpaksa mengikatmu di kursi."

"Maaf," gumam Javel, memaksakan diri agar diam. Memiliki harapan masih menjadi sesuatu yang menakutkan. Terkadang, dia mendambakan masa lalu. Enam tahun terakhir di London Baru memang menyengsarakan, tapi setidaknya ada keyakinan dingin di sana.

Di luar, hujan telah berubah dari gerimis menjadi guyuran lebat, dan di kedua sisi jalan, para pedagang yang berjualan mulai menutup toko. Tak jauh di bawah Javel, di tepi jalan di luar, ada gundukan kotoran kuda beku tanpa ada yang repot-repot membersihkannya. Jendela melimpah atau tidak, ini bukan lingkungan baik. Walaupun Demesne tak memiliki area yang bisa dibandingkan dengan Gut, tempat hampir semua orang berniat buruk, saat menjelajahi kota Javel menemukan banyak lingkungan yang tak terjamah pembangunan Ratu, tempat kebobrokan menetap. Javel menandai tempat-tempat tersebut dalam peta dalam kepala. Inilah kegunaannya, alasan dia tak merasa menjadi beban sepenuhnya dalam misi ini. Dyer melewatkan sebagian besar hidupnya di Benteng, dan Galen bisa dibilang anak desa yang menjadi Pengawal. Keduanya terintimidasi oleh luasnya Demesne, kesulitan menentukan arah, dan setiap kali mereka punya pertanyaan tentang geografi kota, mereka berpaling pada Javel.

Selama dua puluh menit berikutnya di dekat jendela, Javel sudah melihat tiga kelompok prajurit Mort melintas. Meskipun tidak ada Gut, dalam suatu cara sebagian besar Demesne merupakan Gut, semua melakukan apa yang harus dilakukan dan berpaling ke arah lain. Penduduk Demesne sepertinya tak menganggap mereka tengah berada dalam situasi darurat perang, tapi pasukan polisi patroli tak hentinya berkeliling. Javal tak melihat kerusuhan sungguhan, walaupun Galen mengingatkan bahwa Tearling, bahkan semasa pemerintahan Thomas Raleigh, sejak dulu memiliki toleransi lebih tinggi untuk kerusuhan sipil dibandingkan Mortmesne. Menurut Galen, para prajurit itu merupakan tindakan antisipasi, dan dia benar. Bahkan, tiga orang asing kini bisa merasakan perbedaan dalam kota, gemuruh ketidakpuasan dalam lingkungan tenang. Galen, yang tak pernah lupa dia seorang Pengawal Ratu, senang duduk di pub malam hari, menghabiskan satu gelas ale selama berjam-jam sementara bertindak sebagai telinga Mace, dan belakangan ini banyak yang didengarnya. Ratu Tearling-dikenal luas di Demesne sebagai penyihir menakutkan-berderap memasuki kamp Mort dan membuat pasukan Mort berputar balik tepat di gerbang London Baru, persis yang dilakukan sang Ibu, meskipun tak seorang pun yang tahu bagaimana caranya. Javel sempat berpikir apakah Ratu memulihkan pengiriman lagi, tapi kemudian mencampakkan gagasan tersebut. Javel bukan penjilat, seperti Galen dan Dyer, tapi dia tak pernah melupakan perempuan yang dilihatnya di Pekarangan Benteng, perempuan yang membuka kurungan-kurungan. Ratu akan menggorok leher sendiri sebelum menghidupkan kembali pengiriman budak.

Dyer dan Galen mengkhawatirkan Ratu—walaupun masingmasing berusaha menyembunyikannya—tapi tak ada berita lagi tentangnya, tidak di pub mana pun. Gunjingan lain hanya tentang kesulitan Mortmesne, dan itu banyak sekali. Semacam wabah menyerang wilayah utara, mengosongkan desa-desa dan membuat penduduknya berpencaran. Pemberontakan bergejolak di kota-kota utara, Cite Marche dan Arc Nord. Para pemberontak tengah mengalihkan perlawanan mereka ke Demesne, dan Demesne menantikan mereka. Tanpa budak yang dijajakan, banyak orang di kota menganggur, dan lebih banyak lagi industri lain untuk sementara waktu kehilangan pasokan tenaga kerja reguler dari Kerajaan. Bahkan, gadis yang bekerja di Kantor Pelelangan itu mengakui pada Dyer bahwa dia takut dipecat. Ekonomi Demesne semakin guncang, dan seluruh penjuru kota menyalahkan Ratu Merah. Invasi Tearling yang seharusnya menyuntikkan kekayaan yang sangat dibutuhkan kepada kota setelah pasukan kembali, tak menghasilkan apa-apa.

Javel sebelumnya berasumsi kembalinya para prajurit akan menenangkan kegelisahan kota. Namun, Ratu Merah malah menemukan masalahnya bertambah. Kedua pengawal itu kelihatannya berpendapat semua kekacauan ini bagus, memudahkan pekerjaan mereka. Javel berharap mereka benar.

"Sir!"

Ada yang menggedor pintu. Suaranya milik Dyer, dan Javel menyadari, dengan kesal, bahwa entah bagaimana Dyer berhasil menyelinap tanpa ketahuan olehnya. Setelah mendapat anggukan dari Galen, Javel membuka kunci pintu dan hampir terjengkang oleh Dyer yang menghambur masuk, tersengal-sengal.

"Sir, ayo. Sekarang."

Galen berdiri dan mengambil jubah. Inilah yang dikagumi Javel dari Pengawal Ratu: tak ada perdebatan, bahkan pertengkaran sepele, semua pertanyaan dijelaskan ke pihak lain pada momen yang tepat. Dia ingin menanyakan tentang Allie, tapi profesionalisme Galen membuatnya malu sehingga tetap membisu. Tak seorang pun mengajaknya, tapi dia tetap saja mengikuti keduanya, dengan cermat mengunci pintu kamar mereka di bela-

kang. Dia terpaksa bergegas karena kedua pengawal berderap cepat melewati penjaga bar yang memelotot dan tak melambat sampai tiba di jalan. Hujan kini kembali menjadi gerimis, hampir berupa kabut. Udara dinodai bau sengit asap peleburan baja. Di atas deretan bangunan di kanan mereka, Javel bisa melihat sekelebat menara-menara paling tinggi Palais, bendera merah darah yang berkibar di puncak semuanya, kalau-kalau penduduk Demesne lupa rezim Ratu Merah dimulai dalam darah.

Dua Pengawal Ratu itu berlari pelan, cukup kencang untuk membuat Javel merasa paru-parunya akan pecah, tapi kira-kira satu setengah kilometer kemudian, mereka melambat. Mereka mendekati Rue Grange, bulevar luas yang membelah Demesne. Javel senang menjelajah kota itu, tapi sebisa mungkin dia menghindari Rue Grange, sebab itulah pintu masuk utama melewati gerbang barat Demesne, awal dari Jalan Pike. Javel tak bisa melupakan Allie pasti melewati bulevar itu dalam kurungan, bertahuntahun lalu. Tetapi, Dyer memimpin mereka ke arah itu, dan Javel tak punya pilihan selain mengikuti. Semakin dekat dengan Rue, keramaian kian bertambah; orang-orang sepertinya memadati setiap sisi jalan, tapi dua Pengawal Ratu mampu menembusnya dengan mudah, Javel membuntuti mereka.

Ketika akhirnya tiba di Rue, mereka terpaksa berhenti; tak ada ruang sama sekali. Bagian tengah bulevar dikosongkan dari kerumunan oleh kedatangan ratusan kuda perang, semua berderap rapi menuju Palais. Tanah bergetar oleh entakan kaki mereka, tapi Javel tak bisa mendengar apa-apa selain gemuruh massa.

"Ada apa?" seru Javel di telinga Dyer. Dia setengah menduga Dyer menoleh dan memukulnya sebagai balasan—itu pernah terjadi—tapi Dyer tak menggubrisnya. Mata Dyer terpancang pada barisan kuda yang tak berakhir, mencari-cari.

"Itu dia!" seru Dyer.

Javel berjinjit, berjuang melihat dari atas bahu laki-laki besar itu. Beberapa detik kemudian, dia melihat sesuatu: sebuah wagon terbuka, terbenam jauh di tengah barisan pasukan berkuda Mord. Saat melompat sedikit untuk mengintip dari balik bahu Galen, Javel melihat sesosok tubuh di dalam wagon, menghadap belakang, tudung diturunkan rendah-rendah menutupi wajah.

"Ada apa?" teriaknya lagi, dan kali ini Dyer berkenan menyadari kehadirannya, walaupun bibir Dyer menyeringai ketika berbicara.

"Itu Ratu, pemabuk bedebah."

Javel ingin balas membentak bahwa dia tak mabuk; kini sudah enam bulan dia bersih. Namun, kemudian ucapan Dyer menghantamnya.

"Ratu?"

"Betul, Ratu," geram Dyer, "ditawan selagi kita terjebak di sini bermain-main konyol denganmu."

Javel kembali berjinjit, memandang wagon, yang kini hampir di depan mereka. Garis bahunya memang menyiratkan itu perempuan, begitu juga pergelangan tangan kurus yang terantai di wagon. Seiring semakin dekatnya dia, raungan massa makin nyaring, dan sesuatu yang kelihatannya sepotong daging mentah melayang dari sisi jalan seberang, hampir mengenai kepalanya.

"Kita harus bagaimana?" seru Dyer pada Galen.

Javel merasakan sentuhan pelan di pinggang. Dia menunduk dan memergoki pencopet, masih kecil, sibuk menggerayang di balik jubah. Didorongnya bocah laki-laki itu menjauh.

"Ah, Tuhan!" seru Galen.

Javel mendongak lagi dan menyaksikan wagon itu kini melewati mereka, cukup jauh sehingga mereka bisa melihat di bawah tudung tawanan itu. Seseorang telah menghajarnya; bibir bawahnya bengkak dan memar sangat besar menghiasi mata kanannya. Tetapi, mata hijau itu tak mungkin salah dikenal; mata itu

jelalatan mengamati massa, bahkan saat orang-orang memaki dan gumpalan lumpur hampir mendarat di pangkuannya. Selama satu momen yang rasanya tak kunjung berakhir, Javel yakin tatapan Ratu menyapu mereka bertiga, mata Ratu yang sehat terpaku padanya. Kemudian, wagon tersebut lenyap dari pandangan.

Dyer mulai menghunus pedang, dan Javel merasakan kepanikan mencekam jantung. Apa Dyer serius berniat membuat pasukan Mort menghadapi mereka semua? Sekarang? Bagaimana dengan Allie?

Ada tangan menyelinap dari belakang mereka dan mencengkeram pergelangan Dyer, lalu suara berdesis dalam bahasa Tear, "Jangan berbuat apa-apa!"

Mereka berputar dan menemukan sekelompok orang berpakaian gelap berdiri belakang. Pemimpinnya tak besar, tapi dikelilingi para laki-laki bertubuh lebih besar, salah satunya jauh lebih besar untuk dikalahkan baik oleh Dyer ataupun Galen. Seandainya ini patroli Mort, mereka semua pasti sudah mati. Javel mempertimbangkan untuk memohon agar Dyer memberitahunya di mana Allie, siapa tahu tidak ada kesempatan lain.

Galen sudah menghunus pisau, tapi orang asing itu hanya menatapnya sekilas sebelum kembali memandang Dyer.

"Kali ini dia di luar jangkauan kalian, Pengawal Ratu. Simpan tenaga kalian untuk kesempatan lain. Dia berdarah, tapi tidak hancur; lihatlah!"

Mereka bertiga menoleh untuk melihat, tapi wagon itu sudah lama lenyap. Pasukan kavaleri Mort berderap maju, seakan-akan tak ada habisnya.

"Siapa kau?" desak Galen, kembali berbalik.

Namun, orang itu dan rekannya sudah memudar ke dalam keramaian.

Penjara bawah tanah Kelsea luasnya 2,5 x 2,5 meter. Dia mengetahuinya dengan menapaki panjang setiap dinding, menghitung langkah. Tiga dari dindingnya dari batu, dibangun dengan kokoh; jemari Kelsea tak bisa menemukan retakan atau celah. Dinding keempat dari jeruji besi dan pintu, di baliknya ada lorong yang panjangnya tak bisa diperkirakan. Suara-suara dari lorong ini tidak menjanjikan: ada jeritan, ada erangan, dan di ujung koridor, seorang laki-laki tak hentinya berbicara, berdialog tanpa kesudahan dengan seseorang bernama George. Kenyataan bahwa George tak di sana untuk menanggapi ucapannya bukan halangan bagi sosok malang itu, yang sepertinya bertekad meyakinkan teman tak kasatmatanya bahwa dia bukan pencuri.

Tidak ada cara untuk menentukan waktu. Mereka mengambil arlojinya di kamp, dan Kelsea sudah mengetahui bahwa hal terburuk dalam situasi buruk adalah tak mengetahui berlalunya waktu. Makanan memberikan kelegaan, meski tak banyak, karena biasanya hanya terdiri dari sayuran dingin, sesekali ditambah dengan sejenis daging yang tak bisa diidentifikasi Kelsea. Tetap saja dia memaksakan diri menelannya. Waktu makan kelihatannya tak memiliki jadwal pasti dan bisa saja lama setelahnya baru diberikan lagi. Air juga datang tak menentu; Kelsea belajar untuk menjatah air minum.

Sangat sedikit yang bisa dilihatnya; orang Mort tak memberi tahanannya sebatang lilin pun. Sebagian tahanan jelas dibiarkan hidup dengan paksa, sebab Kelsea mendengar lebih dari satu suara di lorong yang memohon kematian. Dia memahami logika di balik direnggutnya cahaya; kegelapan itu sendiri merupakan hal mengerikan. Dia memberi perlakuan jauh lebih baik terhadap tahanan, bahkan pada Thorne.

Namun, memikirkan Thorne merupakan kesalahan. Menurut tebakan terbaik Kelsea, dia sudah di bawah sini selama empat hari, dan mendapati penjara bawah tanah tak banyak berguna

untuk apa pun, kecuali merenung. Selama minggu-minggu terakhir di Benteng, selagi mengawasi pasukan Mort mendekat, tak ada waktu untuk menilai diri sendiri, tapi di sini tidak ada kegiatan lain, dan dia kerap memikirkan Arlen Thorne, berlutut di platform, wajahnya berkerut-merut kesakitan. Thorne pengkhianat dan pedagang manusia, sosok brutal yang tak gentar menghadapi siksaan. Dia merupakan ancaman nyata bagi Tearling. Tetapi—

"George, kau harus percaya padaku!" seru laki-laki di ujung lorong. "Aku tidak mengambilnya!"

Kelsea penasaran kenapa tidak ada yang menyuruhnya diam. Dia jarang melihat siapa pun di sini, hanya sipir dan pelayan yang membawakan makanan. Mereka memberi sekejap cahaya dengan obor, cukup untuk Kelsea memetakan sel, lantainya kosong dan ada dua ember. Dia tak pernah melihat sipirnya sejak tiba, dan senang dengan situasi tersebut. Kegelapan, kemonotonan, jadwal datangnya makanan yang tak teratur ... hal-hal itu setidaknya sesuatu yang muram yang bisa diprediksi, tapi sipir itu adalah variabel murni, dan Kelsea lebih menyukai kepastian suram kesendiriannya.

Di bawah sini dingin, dan lembap—dia tak melihat parit perlindungan di sekeliling Palais, tapi air jelas merembes masuk dari suatu tempat—tapi Kelsea relatif beruntung. Dia memakai gaun hangat untuk perjalanan awal pagi menyeberangi jembatan, dan wol tebal itu tidak terlalu rusak selama perjalanan panjang. Dia hanya merasakan dingin pada kesempatan langka sewaktu angin mengerang menembus penjara bawah tanah, pertanda pasti ada jalan masuk atau keluar lain atau kerusakan dalam struktur bangunan di suatu tempat. Dia melewatkan banyak waktu di dekat jeruji, memasang telinga, berusaha memahami dimensi jarak di tempat ini. Palais tidak setinggi Benteng tapi terbentang di lahan yang sangat luas. Dia bisa saja berada hampir satu kilometer dari tembok luar.

Saat ini, Kelsea duduk bersandar di dinding sebelah jeruji, berusaha memastikan apa dia memang mendengar suara tertentu: gesekan dan goresan di sisi jauh dinding. Dari kelebatan cahaya obor redup sewaktu dia masuk ke sini, ada sel tertutup lain di sana. Orang Mort tak senang menyia-nyiakan ruang, begitu juga memberi tahanan sekerat privasi. Ada seseorang di sana, dan seseorang itu sedang menggoreskan sesuatu di dinding, berulangulang dan tanpa pola.

Kelsea berdeham. Sudah berjam-jam dia tak minum, dan suaranya terasa seakan-akan setiap suku kata sebagai parutan tersendiri.

"Halo?" serunya dalam bahasa Mort.

Bunyi goresan itu berhenti.

"Ada orang di sana?"

Goresan itu berlanjut, kini lebih pelan. Kelsea merasa siapa pun di sana melakukannya dengan sengaja, untuk menunjukkan dia mendengar tapi tak hanya tak menjawab.

"Sudah berapa lama kau di dalam sini?"

Goresan berlanjut, dan Kelsea mendesah. Sebagian dari mereka jelas sudah dipenjara bertahun-tahun, jauh melebihi waktu untuk mereka mempertahankan minat di dunia di luar sel. Tetapi, Kelsea tak bisa mengusir rasa putus asa. Tearling aman, katanya pada diri sendiri, aman selama waktu tiga tahun yang dibelinya dari Ratu Merah, jadi apa masalahnya jika dia membusuk di sini? Samar-samar pikiran tentang William Tear berkelebat melintasi kepala Kelsea, bayangan tentang utopianya, Kotanya, yang sudah mulai membusuk dari dalam. Namun, itu tetap akan terjadi terlepas Kelsea terkurung atau tidak. Masa lalu di kepalanya bisa disaksikan, tapi tidak bisa diubah.

Kenapa tidak?

Kelsea terlonjak, tapi sebelum sempat melanjutkan pikiran itu, telinganya menangkap bunyi di kejauhan: tumit sepatu bot,

lebih dari satu pasang, menyusuri lorong dari kanannya. Seiring mendekatnya bunyi itu, goresan di dinding berhenti. Derap sepatu menuruni dua set undakan pendek—tangga, yang belum terlihat, di ujung terjauh lorong. Entah bagaimana, Kelsea tahu mereka mendatanginya, dan dia buru-buru bangkit, sehingga begitu cahaya obor memutari sudut, itu akan menerangi dia yang berdiri tegak dan percaya diri di dalam sel.

Mereka hanya berdua. Salah satunya sipir Kelsea, matanya riang tanpa pikiran seperti biasa, menggenggam obor, dan yang satu lagi perempuan, berpakaian beledu biru yang rapi. Tubuh gadis itu sangat tinggi, dengan mata tajam dan gerakan yang penuh pertimbangan yang memberi tahu Kelsea entah bagaimana dia terlatih, barangkali dalam bertarung. Kelsea mengingat-ingat dan menemukan sebongkah informasi yang diberitahukan Mace, lama berselang: para pelayan Ratu Merah tahu cara menjaga diri.

"Dia kotor," komentar perempuan itu dalam bahasa Mort beraksen. "Apa kau tidak membiarkannya mandi?"

Sipir itu menggeleng, dan Kelsea senang melihatnya agak malu.

"Kapan dia terakhir kali makan?"

"Kemarin, kurasa."

"Kau itu kebahagiaan bagi profesimu, kan?"

Sipir itu menatap bingung si Perempuan, dan saat itulah Kelsea tahu semuanya hanya akting. Ada yang tidak beres pada sipirnya, sesuatu yang tidak beres secara mendalam dan fundamental, tapi laki-laki itu bukan orang bodoh.

"Kemarikan itu!" sergah si Perempuan, merebut obor dan mengangkatnya tinggi-tinggi, mata menyipitnya menatap wajah Kelsea. "Perempuan ini dipukuli."

Sipir itu mengedikkan bahu, menatap lantai. "Dia tidak patuh."

"Ini tahanan bernilai tinggi. Sipir rendahan tidak boleh menyentuhnya, kecuali untuk menyelamatkan nyawanya. Kau paham?"

Sipir itu mengangguk murung, ada pijar redup kemarahan di matanya. Tetapi, kemarahan itu tak menakutkan Kelsea dibandingkan dengan cepatnya dia menyimpan kemarahannya, sesaat ada di sana lalu lenyap, disembunyikan rapat-rapat dari pandangan.

"Ikat tangannya dan bawa dia naik ke lantai tiga," perintah perempuan itu.

Sipir membuka kunci pintu, dan Kelsea menegang selagi perempuan itu menghilang di balik sudut.

"Cantik istimewa," gumam si Sipir pada diri sendiri. "Tapi tidak seistimewa dibandingkan bagiku. Cantik milikku."

Bibir Kelsea mencibir jijik. Sepertinya sekaranglah waktu teraman untuk meralat kesalahpahaman yang satu ini, sebab sipir itu tak bisa memukulinya lagi tanpa membangkitkan kemurkaan perempuan berbaju biru tadi. Kelsea berbicara hati-hati dalam bahasa Mort, menegaskan setiap kata.

"Aku bukan milik siapa-siapa, kecuali diriku sendiri."

"Tidak, tidak, mereka tidak akan mengurung Cantik seandainya dia bukan ditakdirkan untukku, sepenuhnya milikku."

Kelsea melawan desakan meluap untuk menendang tempurung lutut laki-laki itu. Dia pernah melihat Mace mendemonstrasikan manuver itu, salah satu cedera paling menyakitkan yang bisa diakibatkan orang tak bersenjata: persis di tempurung lutut, menghancurkan tulang berkeping-keping. Belakangan ini Kelsea tak memiliki sihir, hanya kekuatannya sendiri, tapi menurutnya dia mampu melakukannya, dan mendengar orang ini melolong kesakitan mendadak terlihat bagaikan ide paling bagus di dunia. Namun, tak akan ada tujuan lain setelahnya.

"Tangan," desak laki-laki itu, meletakkan obor di penyangga. Kelsea mengulurkannya dan membiarkan dia memasang borgol di pergelangan tangan.

"Cantik tidak bergerak cukup cepat."

"Mungkin tidak," sahut Kelsea. "Tapi, sebelum Cantik meninggalkan penjara bawah tanah ini, dia akan menanganimu. Ketahuilah itu tanpa ragu."

Si Sipir mendongak, terkejut. "Omong kosong. Dia hanya tahanan."

"Bukan. Dia seorang ratu."

"Benar." Laki-laki itu selesai mengunci borgol dan menyusurkan telapak tangan di rambut Kelsea. Dia jelas bisa memilih menyentuh tempat yang lebih buruk lagi, tapi keposesifan dalam sikap itu membuat kulit Kelsea merinding. "Ratuku sendiri."

Kelsea memutar bola mata, mual. "Oh Tuhan, ayo."

"Perempuan tak seharusnya memaki."

"Keparat bangsat."

Sipir itu mengerjap terkejut, tapi tak bereaksi, hanya meraih lengan Kelsea dan memimpinnya keluar penjara bawah tanah. Saat itu Kelsea rela menukar dunia dan segenap kekayaan di dalamnya untuk mendapatkan safirnya. Hanya sedikit dorongan dalam benak dan sipir itu akan mati sambil menjerit-jerit. Dia bisa membuatnya berlanjut berhari-hari kalau mau.

Kebrutalan, bisik benaknya, dan wajah Arlen Thorne berkelebat di balik mata, hadir dan kemudian raib. Kau berniat meninggalkan semua itu, ingat?

Kelsea ingat; kejadian di tenda Ratu Merah mendadak menyetop seluruh gagasan sederhana Kelsea mengenai penggunaan kekerasan. Namun, kebencian lebih kuat daripada ingatan, jauh lebih kuat, dan dalam kebenciannya Kelsea merasakan gaung dari sosok dirinya selama beberapa minggu terakhir di Benteng: sang

Ratu Sekop. Kelsea berniat mengubur sosok itu, tapi perempuan itu enggan dikuburkan dengan mudah.

Setelah koridor, mereka menaiki beberapa rangkaian tangga. Rutenya berbeda dengan yang ditempuh Kelsea sewaktu digiring memasuki ruang bawah tanah, dan di puncak tangga terakhir dia dengan jeri menyaksikan pintu besar berjeruji besi, dua penjaga di dalam dan dua di luar.

Sampai di sini saja ideku untuk melarikan diri, pikir Kelsea muram. Seseorang bisa menghantamkan kepala sampai otaknya berhamburan di jeruji besi tersebut dan takkan bisa ke mana-mana. Dia terus menatap ke bawah selagi penjaga dalam membuka kunci pintu. Tangan sipir menyapu bokongnya, dan Kelsea terlonjak. Kerinduan akan safirnya mirip benda fisik, hampir seperti demam.

Mereka tiba di koridor panjang dan tinggi yang berselubung sutra merah, kain itu berkilau terang dalam cahaya deretan obor. Efeknya indah, dan Kelsea merasakan lagi, ketidaksesuaian hal itu dengan Ratu Merah, ratu penyihir yang didengarnya sepanjang masa kecilnya, perempuan tanpa belas kasih, tanpa hati.

Itu tidak benar, bisik benak Kelsea. Dia memiliki hati, tapi hatinya rumit. Kau tahu itu.

Kelsea tahu. Sementara sipir memimpinnya menaiki beberapa rangkaian tangga lagi, dia ingin tahu apa Ratu Merah akhirnya memutuskan untuk membunuhnya. Kelsea mengampuni nyawa Ratu Merah, tapi yakin kenyataan tersebut tidak akan jadi pertimbangan. Kini, Ratu Merah akan memandang Kelsea sebagai penghalang murni, karena Kelsea tahu terlalu banyak hal yang berusaha dikubur perempuan itu. Dia tahu nama Ratu Merah.

Aku perlu bertahan hidup, pikir Kelsea, kalau tidak bagaimana lagi aku bisa pulang? Dan, di balik itu ada bisikan lebih lirih tapi bukan berarti tak lebih kuat: Bagaimana aku bisa mendengar akhir ceritanya? Ratu Merah menginginkan sesuatu, kalau tidak dia

tak akan mengangkut Kelsea ke lubang neraka ini, dan Kelsea merasa benaknya berpacu, memasang raut siap bernegosiasi. Mereka pernah bernegosiasi sebelumnya, dia dan Ratu Merah, dan dia menang, tapi hanya berkat keberuntungan. Kelsea tidak meremehkan perempuan berbaju merah itu.

Di puncak tangga ketiga, pelayan pribadi Ratu Merah sudah menunggu. Dia menyuruh sipir pergi dengan kibasan tangan.

"Aku akan mengurusnya dari sini."

Sipir itu mengernyit, rengutan anak kecil yang dilarang mendapatkan kesukaannya. "Aku seharusnya tetap bersamanya."

"Kau seharusnya melakukan apa yang diperintahkan."

Mata sipir itu berkobar-kobar, dan Kelsea, yang sempat berpikir menjulurkan lidah ke arahnya, membatalkan rencana. Kelsea tak berniat menoleransi penganiayaan dan delusi lakilaki tersebut, tapi tidak ada gunanya memancing kemarahannya lebih lanjut.

Sebentar saja, pikir Kelsea ketika si Sipir—dengan tak elegan—menyerahkan kunci borgolnya. Sebentar saja dengan permataku dan aku bisa membalikmu dari dalam ke luar.

"Ikuti aku," kata pelayan pada Kelsea. Kini, dia beralih ke bahasa Tear, dan bahasa Tearnya sangat lancar. "Aku sudah menyiapkan air mandi untukmu, dan pakaian bersih."

Kelsea yang senang membayangkan ini, mempercepat langkah di belakang perempuan itu sampai hampir berlari kecil. Sipirnya setidaknya membiarkannya memakai bot, sepatu bot berkuda yang bagus yang dipakainya sejak pagi yang telah lama berlalu itu. Sepatunya membantu semasa dia berlari melintasi Jembatan London Baru. Apa Mace membangun lagi jembatan itu? Hanya ada sedikit sekali uang di Ruang Harta, dan proyek pembangunan besar-besaran sepertinya merupakan pemborosan.

Lihat dirimu! cemooh benak Kelsea. Mencoba memerintah bahkan dari sini!

Mandi di depan perempuan itu sulit. Sudah lama Kelsea mengusir Andalie dari ruang mandi, tapi setidaknya Andalie terkadang membantu, sedangkan perempuan itu hanya bersandar di dinding, mengamatinya tanpa ekspresi.

"Apa statusmu?" Kelsea akhirnya bertanya.

"Aku pelayan pribadi Ratu."

Jadi, Kelsea benar. Namun tetap saja, seorang pelayan Tear! Kelsea sendiri tak memiliki pelayan pribadi sungguhan; Andalie memerankan tugas itu dengan cukup baik. Namun, Ratu Merah sangat dikenal membenci semua yang berbau Tear. Perempuan ini pasti istimewa.

"Siapa namamu?"

"Emily."

"Bagaimana kau bisa di sini? Kau terpilih dalam pengundian?"

"Cuci rambutmu, tolong. Kita akan memeriksa apa ada telur kutu setelah kau keluar."

Kelsea menatapnya sesaat lagi sebelum mencelupkan kepala. Rambutnya yang kini panjang dan lurus, rambut Lily, tergerai kusut sampai setengah punggung. Butuh waktu lama untuk menyisirnya, tapi yang membuat Kelsea lega, dia tak berkutu. Mereka memberinya gaun hitam untuk dikenakan, Kelsea tak tahu itu disengaja atau tidak tapi dia menerima pakaian itu dengan penuh syukur dan mendapatinya terbuat dari wol nyaman dan jelas mahal.

"Ayo," kata pelayan itu padanya. "Ratu menunggu."

Kelsea mengikutinya menapaki koridor panjang lain, kali ini didereti perapian gelap. Kelihatannya ada pengawal di manamana, dan meskipun memakai seragam merah Ratu, mereka tak memiliki kesan sebagai pengawal pribadi. Tidak seperti Kelsea, Ratu Merah tak perlu membarikade diri dalam satu sayap istana bersama sekelompok pengawal pilihan sendiri. Seperti apa rasanya, Kelsea bertanya-tanya, aman bertakhta?

Mereka menuju dua pintu hitam di ujung koridor, dikawal seseorang yang jelas merupakan pengawal pribadi. Samar-samar dia tampak familier, tapi ada sesuatu yang lain: kesan bangga akan posisinya, walaupun hanya mencakup berdiri di sana. Bagi orangorang yang berjaga di koridor panjang tadi, mengawal sekadar pekerjaan, tapi tidak bagi yang satu ini. Melihat anggukan dari kepala pelayan, dia mengetuk dua kali sebelum membukakan pintu.

Kelsea menduga akan menemukan sejenis balairung, tapi baru beberapa langkah dia menyadari ini kamar pribadi. Segalagalanya diselubungi sutra merah darah: dinding, langit-langit, bahkan tempat tidur luas yang mendominasi ruangan. Di sana juga ada meja kayu ek besar dan sofa berlapis beledu merah. Tidak ada yang berwarna emas, dan itu memaksa Kelsea menilai ulang Ratu Merah. Beledu dan sutra merupakan kemewahan, tentu saja, tapi ruangan itu tak mencolok atau tak berselera. Ruangan itu menyiratkan kepribadian yang kuat.

"Kelsea Glynn."

Ratu Merah berdiri di sudut seberang. Gaunnya sangat serasi dengan sutra yang menjuntai sehingga Kelsea tadi melewatkannya, tapi kini dia melihat bahwa Ratu Merah tak sehat. Kulitnya pucat pasi, seolah-olah mengidap demam. Ceruk matanya tampak memar seperti seseorang yang sudah lama tak tidur nyenyak.

Berarti kami sama, pikir Kelsea murung.

"Itu saja, Emily. Ghislaine, tinggalkan kami."

Pen pasti membantah Kelsea saat ini—ah, tapi memikirkan Pen juga merupakan kesalahan; bayangan raut ngerinya di Jembatan London Baru akan menyertai Kelsea seumur hidup—tapi pengawal pribadi Ratu Merah hanya membungkuk dan meninggalkan ruangan. Kelsea mendadak teringat, orang itu yang membelenggunya di tenda. Waktu itu dia mengira si Pengawal berniat menggorok lehernya, tapi ternyata hanya memborgol dan membawanya pergi. Mengapa hari itu terasa sudah lama sekali?

"Duduk," perintah Ratu Merah dalam bahasa Mort, menunjuk sofa merah darah. Dia boleh saja sakit, tapi mata gelapnya sekalem biasa, pelabuhan tenang dalam badai yang mengamuk. Kelsea mengagumi ketenangan lahiriah itu, berharap tahu cara melakukannya. Dia sendiri berjuang mempertahankan raut siap bernegosiasi, tapi sulit. Safirnya ada di suatu tempat di sini, dan walaupun Kelsea menyerahkannya dengan sukarela, Ratu Sekop menginginkannya kembali.

Dia duduk—tindakan kikuk dengan tangan terikat—dan mendapati sofa itu perabot paling lembut yang pernah ditemukannya. Dia seperti tenggelam dalam beledu empuk. Ratu Merah duduk di kursi di dekatnya, menatapnya lama, sampai Kelsea sangat gelisah.

"Kau dulunya sosok biasa," komentar Ratu Merah, "waktu aku melihatmu dalam mimpi. Tapi kau tidak lagi biasa, kan?"

"Begitu juga kau, Lady Merah Darah."

Rahang Ratu Merah bergerak-gerak, tanda jengkel.

"Bagaimana akomodasimu?"

"Tidak terlalu nyaman, tapi aku pernah mengalami yang lebih buruk."

"Sungguh?"

Tatapan Ratu Merah menajam, tertarik, dan Kelsea mengingatkan diri agar waspada. Dalam tenda, Ratu Merah mengenalinya dari lukisan Lily. Dia tak mengenal Lily, tapi ketertarikannya pada lukisan itu, dan mengenai subjeknya, barangkali menjadi alat tawar-menawar yang penting. Namun, apa penawarannya?

Apa yang bisa ditawarkan Kelsea agar perempuan ini mau membebaskannya?

"Lebih buruk terjebak di kota terkutuk dengan kedua tangan terikat."

"Tanganmu tidak terikat."

Aku tidak tahu itu, Kelsea hampir menjawab, tapi kemudian teringat Mace, Mace yang, semasa berurusan dengan musuh yang dikenal, tidak akan menunjukkan apa-apa. Mengingat Mace menstabilkan Kelsea, membuatnya bisa menemukan otoritas. Dia tidak akan pernah bertemu Mace lagi, kecuali dia pulang.

Ratu Merah merogoh saku gaun dan mengeluarkan kedua safir, menjuntai dari jemari. "Aku ingin tahu apa yang kau lakukan pada permata ini. Kenapa ini tidak berfungsi bagiku?"

Kelsea menatap kedua permata itu, berusaha memahami perasaannya. Dia sudah merindukan mereka berhari-hari, membayangkan neraka yang bisa diguyurnya dengan hujan seandainya bisa memperoleh safir itu lagi. Tetapi kini, setelah melihat permata tersebut, dia tak merasakan apa-apa, seperti dia tak merasakan apa-apa sewaktu melepaskannya. Apa artinya itu?

Melihat Kelsea tak akan menjawab, Ratu Merah mengedikkan bahu. "Tidak ada yang memahaminya, permata Tear. Bahkan yang memakainya. Elyssa sama sekali tak mengerti. Dia hanya menganggap itu sebagai liontin indah untuk dipakai di leher, tapi dia sangat terikat pada keduanya. Aku tak pernah bisa membujuknya agar mau melepaskan permatanya, bahkan sebagai harga kerajaannya."

"Aku sudah mendengar banyak pendapat mengenai Ratu Elyssa, tapi aku penasaran: apa pendapatmu?"

"Dia seharusnya tak boleh diberi kerajaan untuk diperintah."

"Itu sudah jelas bagi semua orang. Tapi seperti apa dia?" "Dangkal. Sembrono."

Kata-kata serupa juga akan dipilih Kelsea. Dia menyusut ke dalam sofa empuk.

"Aku akan memberimu saran gratis, Glynn. Kau terlalu berkomitmen. Ikatan darah hanya sekuat yang kau kehendaki. Beberapa orangtua adalah racun, dan yang terbaik adalah merelakan mereka."

"Apa bagimu itu mudah?"

"Ya." Ratu Merah beringsut untuk duduk di ujung sofa. "Ada ahli waris dan ahli waris cadangan atau tidak, ibuku, seperti halnya ibumu, seharusnya tak pernah memiliki anak. Begitu menyadari itu, aku meninggalkannya dan tak pernah menoleh lagi."

Dia berbohong, pikir Kelsea. Dia pernah melihat pikiran perempuan ini, meski sekejap, dan Ratu Rupawan ada di manamana.

"Siapa ayahmu?" tanya Ratu Merah. "Aku mengaku, aku penasaran ingin mengetahuinya."

"Begitu juga aku."

"Kau juga tidak tahu?" Ratu Merah menggeleng, menyeringai. "Ah, Elyssa."

"Kau tidak bisa menyerangku dengan menyerang ibuku."

"Siapa yang menyerangnya? Aku memiliki laki-laki berbeda di ranjangku setiap malam. Kami bukan orang Tear, menuntut perempuan mengabaikan kenikmatan dunia. Tetapi, Elyssa tak biasanya menyimpan rahasia. Dan bahkan lebih aneh lagi," renung Ratu Merah, mengacungkan safir, "ini tidak memberitahumu."

Kelsea mengangkat bahu. "Barangkali tidak terlalu aneh. Aku tidak pernah merasakan kebutuhan mendesak untuk tahu."

"Kau tidak peduli siapa ayahmu?"

"Untuk apa? Dia tidak membesarkanku, tidak membentukku. Aku memiliki orang lain untuk itu." "Tapi, darah bisa memberi tahu, Glynn." Ratu Merah tersenyum sedih, dan Kelsea ngeri mendapati dia hampir merasa prihatin untuk perempuan ini. Dia tidak akan menggali lebih dalam kenangan Ratu Merah, tapi tak bisa mengurai lagi ikatan yang telah dibuatnya. Ratu Rupawan telah membuang putrinya, seperti seseorang menjual ternak di pasar, dan pengkhianatan itu masih membayang di benak Ratu Merah, menggelapkannya, menghanguskan tanah di bawahnya. "Darah membesarkan kita dan membentuk kita dalam cara-cara yang belum kita pahami."

"Ah, benar. Kudengar kau menyebut diri sendiri sebagai ahli genetik."

"Itu hanya istilah. Sebenarnya, sedikit sekali yang kuketahui tentang gen. Kita tak memiliki lagi teknologi itu, belum. Tapi karakter, Glynn, karakter ... aku mengamati ini, dan aku menganalisis ini. Kita kembali ke level Mendel, tapi banyak sekali yang harus dipelajari dan dipahami mengenai perilaku."

"Mendel meneliti karakter fisik."

"Dia tidak cukup ambisius. Ada karakter mental yang juga diwariskan."

"Ucapan ini berasal dari perempuan yang mengatakan kepadaku darah tak berarti apa-apa."

Ratu Merah tersenyum mengakui, tapi senyum itu tak membuat Kelsea tenang. Apa yang diinginkan perempuan ini darinya?

"Kau sendiri yang berkata bahwa tidak ada yang memahami permata itu. Apa yang membuatmu berpikir aku paham?"

"Kau pasti mengerti. Permata ini kembali tak bernyawa. Aku tak pernah mendengar hal semacam ini, tapi ini terjadi. Apa yang kau lakukan?"

"Aku tidak tahu," jawab Kelsea jujur. "Bagaimana kalau kau tanya Row Finn saja?"

"Siapa Row Finn?"

Kelsea menyipit. Jika perempuan ini berniat main-main dengannya, dia tidak akan mau bicara sama sekali. Tetapi kalau dipikir lagi, mengingat-ingat kenangan yang dilihatnya sekilas di benak Ratu Merah, Kelsea menyadari bahwa sangat mungkin Ratu Merah tak tahu nama asli Row Finn. Keduanya memiliki sejarah bersama, itu jelas, dan Kelsea melihat sekelebat sesuatu tentang anak kecil yang meninggal ... tapi itu sudah lenyap. Serangan mendadaknya ke benak Ratu Merah terlalu singkat.

"Hentikan."

Ratu Merah mencengkeram pergelangan tangannya.

"Aku tahu apa yang kau lakukan. Itu tidak adil."

"Tidak adil? Kau mengurungku di sel."

"Yang kau telaah itu bukan milikmu. Kau mencurinya. Aku tidak melihat-lihat isi benakmu."

"Tapi, kau pasti melakukannya kalau bisa, Lady Merah Darah."

"Memangnya apa bedanya?"

Pertanyaan itu mengejutkan Kelsea. Dia sangat yakin itu berbeda ... tapi benarkah? Mace pasti membenarkan, tapi Kelsea tak lagi yakin. Hanya lantaran dia bisa, hanya lantaran orang lain akan melakukan hal serupa, apa berarti tindakan itu benar?

"Aku menerima laporan mingguan mengenai kondisi kerajaanmu," lanjut Ratu Merah, suaranya penuh ejekan. "Kelsea Glynn, ratu yang berprinsip teguh. Pemerintahanmu mengagungkan pentingnya privasi. Bahkan, dewan peradilan barumu yang menggelikan memutuskan kasus berdasarkan ini. Privasi adalah privasi, Kelsea Glynn. Nah, kau ratu prinsip, atau bukan?"

Kelsea meringis, merasa sedang dianalisis. Ada kemunafikan dalam argumen Ratu Merah, tapi itu tidak mengubah logika yang mendasarinya. Dia tidak bisa memercayai privasi untuk suatu hal dan menginvasi privasi dalam hal lain. Setelah diam sejenak, Kelsea menjatuhkan kain kenangan Ratu Merah, yang seakan-

akan tertumpuk, gumpalan tak berbentuk di kaki benaknya, seperti ketika dia melangkah keluar dari gaun.

Ratu Merah mengangguk, ada nada kemenangan dalam suaranya. "Prinsip melemahkanmu, Glynn. Itu akan selalu dimanfaatkan untuk melawanmu pada waktu yang paling tidak menguntungkan."

"Tidak memiliki prinsip lebih buruk."

"Ada jalan tengah."

"Itu cara Mort, kurasa. Semua yang tidak menguntungkan dibuang."

"Apa yang kau lakukan pada safir-safir ini? Aku menuntut untuk mengetahuinya."

"Apa arti informasi itu bagimu?"

"Jangan mengujiku, Glynn. Kau hidup hanya berkat izin-ku."

Dia memang menginginkan sesuatu, Kelsea menyadari, bukan hanya informasi melainkan sesuatu yang lain. Pikiran itu membuatnya girang, dan dia kembali bersandar di sofa, menyilangkan kaki.

"Kau tidak bicara."

"Untuk apa? Aku belum mendengar tawaran."

Wajah Ratu Merah merengut. Dia mengingatkan Kelsea pada anjing yang terperangkap di depan makanan terlarang.

"Aku bisa meringkuk dan tidur dalam ceruk di bawah matamu, Lady Merah Darah. Apa yang kau derita?"

"Kau benar," Ratu Merah mengaku perlahan. "Aku tidak bisa tidur nyenyak. Aku diberondong penglihatan."

"Tentang apa?"

"Masa depan, apa lagi?"

Masa lalu, Kelsea hampir menjawab, tapi tetap menutup mulut.

"Ada wabah melanda wilayahku."

Kelsea mengerjap. "Penyakit?"

"Bukan seperti yang kau maksud. Wabah ini berasal dari Fairwitch."

Tangan dingin seolah-olah menerobos ke dalam dada Kelsea.

"Di Tearmu, dia disebut sang Yatim. Monster purba, penuh kebencian." Ratu Merah menatapnya menyipit. "Tapi, kurasa kau menatapnya dengan cara berbeda, Glynn. Seorang pemuda, barangkali? Seorang pemuda, setampan iblis sendiri."

Kelsea bergeming, karena dia tak memercayai perempuan di depannya sedikit pun, tapi tanpa diundang, pikirannya bergerak mundur, jauh ke belakang memasuki masa lalu, tempat pemuda bernama Row Finn sudah merasa diremehkan oleh kota William Tear.

Dia selalu di sini, pikir Kelsea. Selalu di sini, menanti-nanti untuk menghancurkan kerajaanku, barangkali seluruh dunia baru. Dan aku membebaskannya.

"Teror bergerak di utara, menyapu rakyatku ke selatan. Seluruh desa lenyap."

"Teror macam apa?"

"Anak-anak," jawab Ratu Merah, wajahnya berkerut oleh kejijikan dan sesuatu yang lain; rasa bersalah? "Mereka bergerak dari desa ke desa, membunuh orang tua, mengumpulkan anak-anak."

Kelsea memejamkan mata. Pada saat mengampuni Finn, dia memang merasakan buruknya kesepakatan itu, sudah tahu bahwa sekali lagi dia dikelabui oleh situasi darurat sehingga mengambil keputusan buruk. Di balik pelupuk mata yang tertutup, dia melihat sekilas kurungan-kurungan di depan Benteng, kurungan khusus yang dibuat untuk anak-anak. Ingatan itu tak membawa ketenangan melainkan sensasi kesia-siaan dahsyat. Apa dia per-

nah melakukan tindakan yang bermanfaat sejak naik takhta? Apa pun yang akan berguna di masa mendatang?

Ozymandias, raja dari para raja, bisik benaknya, ucapan itu bukan sindiran melainkan mengutarakan kesedihan, nada angin yang bertiup di bentang alam, menyapu habis semua yang ada di depannya, tak menyisakan apa pun di belakang. Carlin menyuruhnya menghafal puisi karya Shelley, dan kini dia tahu apa sebabnya, dengan pasti.

"Kenapa anak-anak?" tanyanya.

"Entahlah. Sejak dulu, orang itu menginginkan anak-anak. Selama bertahun-tahun, aku harus menyisihkan sebagian pengiriman untuk masa-masa ketika aku membutuhkan bantuannya."

"Bantuan macam apa?"

"Dia tahu banyak hal. Mengetahuinya begitu saja. Jika ada pemberontakan yang sedang bergejolak di suatu tempat, dia tahu, dan aku bisa bertindak sebelum konspirasi dimulai. Jika aku perlu menemukan seseorang, buronan, pengkhianat, dia akan tahu di mana lokasinya. Kecuali kau, Glynn. Dia melindungimu seumur hidup. Dia dengan senang hati memberi informasi mengenai urusan lain—dengan imbalan, selalu ada imbalan—tapi dia tak pernah mau memberiku apa pun tentangmu, lokasimu. Menurutmu apa sebabnya?"

Kelsea berpaling, kembali merasa mual.

Buruknya kesepakatan itu!

"Api memungkinkan dia bepergian ke tempat yang tak bisa kudatangi, tapi dia tidak lagi membutuhkan api. Dia datang, dan anak-anak itu ikut bersamanya, berpindah dari desa ke desa, menjadikan rakyatku sebagai makanan."

Ucapan itu bagaikan tikaman ke titik lunak di balik rusuk Kelsea, tapi dia hanya mengedikkan bahu dan bertanya, "Apa peduliku? Dia bilang padaku kebenciannya ada di sini." "Di Mortmesne?"

"Padamu, Lady Merah Darah. Apa peduliku kalau dia mengincarmu?"

"Jangan bodoh, Nak. Kerusakan yang diakibatkan anak-anak ini tidak acak. Satu desa pada satu waktu, mereka gempur. Rumah dihancurkan, ladang diacak-acak menjadi lumpur, kuburan dibongkar ... mereka mencari sesuatu."

Kuburan dibongkar ... pengulangan lain dari peristiwa di Kota. Kelsea resah sebab masa lalu dan masa kini seharusnya terpisah. Bahkan masa Lily, meskipun penglihatan itu mengesankan, selalu terpisah. Urusan apa yang dimiliki orang-orang Tear di dunia masa kini?

Kelsea menggelengkan kepala untuk menjernihkannya. "Mencari apa?"

"Siapa yang tahu? Tapi, kalau mereka tidak menemukannya di kerajaanku, mereka akan mendatangi kerajaanmu."

"Finn tidak mungkin sekuat itu."

"Dia bisa, dan kau tahu itu. Makhluk ini mampu bertahan hidup berabad-abad hanya karena kebencian."

"Yah, apa yang harus kulakukan soal dia?"

"Kalian para idealis semuanya sama saja," tukas Ratu Merah. "Kalian berasumsi lantaran tidak berniat jahat, keputusan kalian selalu tak berbahaya. Makhluk ini dibelenggu, Glynn ... diikat oleh sihir yang sangat gelap sehingga aku saja tak bisa menemukan sumbernya. Sekarang, mantranya patah, sang Yatim bebas, dan aku tahu kau yang melakukannya. Wabah ini akibat ulahmu."

Kelsea merasakan temperamennya bangkit, bergulung-gulung di balik raut tenang yang dipancarkannya, dan dia menyambutnya bagaikan sahabat lama di depan pintunya.

"Kau sungguh berani, Lady Merah Darah. Kau ingin membahas soal tanggung jawab? Ayo kita bahas tanggung jawabmu. Ribuan orang dicuri dari kerajaanku, laki-laki, perempuan, dan anak-anak, dibawa ke sini untuk dipekerjakan dan dianiaya sampai mereka tewas akibat penyiksaan. Dan, berapa banyak yang kau serahkan kepada Finn sendiri? Kau mengambil banyak sekali anak-anak sejak pengiriman dimulai, dan aku berani mempertaruhkan mahkota bahwa ke sanalah mereka pergi. Jika tanganku berdarah, kau malah berenang di dalam darah."

"Apa itu membuatmu bisa tidur nyenyak pada malam hari?"

Kelsea mengertakkan gigi. Berdebat dengan perempuan ini menjengkelkan sebab kemunafikan seolah-olah sama sekali tak membuatnya malu. "Barangkali tidak, tapi aku tak butuh rasa takut untuk memerintah kerajaanku. Aku tidak punya polisi rahasia, tidak punya Ducarte."

"Tapi kau berharap punya."

"Menurutmu aku iri?" tanya Kelsea tak percaya. "Padamu?"

"Aku memastikan rakyatku aman, cukup makan, dan memiliki rumah selama lebih dari satu abad. Kau hanya bisa memimpikan pencapaian semacam itu. Kau malah menghancurkan kita semua, tanpa berpikir panjang."

"Kau tidak mengenalku. Aku menderita akibat setiap keputusan yang kuambil."

"Tidak ada keputusan yang lebih merusak daripada yang satu ini. Makhluk gelap itu—"

"Namanya Row Finn. Kau benar-benar tak tahu banyak tentang dia, ya?"

"Kau juga tidak tahu."

"Oh, tapi aku tahu," balas Kelsea, mendadak melihat pendaran jalan. "Aku tahu tentang dia lebih banyak daripada yang mampu kau bayangkan. Dia dibesarkan di kota William Tear. Ibunya bernama Sarah. Dia perajin logam berbakat."

"Kau bohong."

"Tidak."

"Dia tidak akan pernah memberitahumu semua itu."

"Memang tidak."

Ratu Merah menatapnya lama. "Dari mana sumber informasimu?"

"Kau bukan satu-satunya yang diberondong penglihatan." Kelsea ragu—sudah jadi kebiasaannya, saat ini, menyangkal kebenaran tentang fugue-nya—kemudian melanjutkan. "Aku melihat Pendaratan, masa ketika London Baru tak lebih dari sebuah desa di bukit, diperintah oleh William Tear."

"Apa gunanya penglihatan masa lalu?"

"Itu pertanyaan bagus, tapi aku tetap saja melihatnya: lima belas tahun setelah Pendaratan, kota Tear baru mulai membusuk dari dalam." Selagi berbicara, Kelsea menyadari sejarah telah mengecewakan mereka; dalam pelajaran Carlin, hancurnya utopia Tear selalu dianggap berawal dari kematian Jonathan Tear. Namun, hal itu ternyata dimulai jauh lebih awal, seluruh sifat buruk manusia merayap masuk kembali. Kelsea merasakannya, bahkan dalam diri Katie, yang dibesarkan oleh salah satu asisten paling lama dan tepercaya Tear. Bahkan, Katie menyimpan keraguan.

Mungkin kami tak bisa merasa puas, pikir Kelsea, dan gagasan itu seperti membuka jurang dalam dirinya. Mungkin utopia jauh di luar jangkauan kami.

Tetapi tidak, dia tak memercayai itu.

"Dan sang Yatim—Finn, kau menyebutnya—dia di sana?" tanya Ratu Merah.

"Ya, hanya sedikit lebih tua daripada anak-anak."

"Tapi rapuh," gumam Ratu Merah, matanya mulai bersinar. "Semua rapuh dalam masa kanak-kanak."

"Barangkali. Tapi, aku harus hidup cukup lama untuk menemukan kerapuhan itu. Penglihatanku tidak menyatu. Bertambah seiring berjalannya waktu, terkadang dengan cepat. Seperti cerita dalam bab-bab."

"Sungguh aneh," renung Ratu Merah, tapi kemudian tatapannya menajam. "Kau masih mendapatkan penglihatan meskipun aku yang memegang safir Tear?"

"Benar."

"Bagaimana mungkin?"

"Aku tak tahu."

"Row Finn ini. Bisakah dia dibunuh?"

"Menurutku bisa," jawab Kelsea jujur, sebab itulah yang dirasakannya. Meskipun masih muda, pandangan Katie sangat jelas. Pemuda itu, Finn, jelas arogan, tapi juga ada rasa takut dalam dirinya, yang disembunyikannya rapat-rapat, mendorongnya. Tapi, apa sumber rasa takut itu?

"Tapi, kau tidak tahu cara membunuhnya."

"Penglihatanku datang tanpa diundang. Aku tidak mengendalikannya. Kau harus memberiku waktu."

"Waktu, padahal makhluk ini mengincarku?" Ratu Merah berbalik, tapi tidak sebelum Kelsea memergoki sesuatu yang luar biasa: buku-buku jari Ratu Merah bertaut, sangat putih sampaisampai kelihatannya bisa saja pecah dan mulai berdarah.

"Apa yang kau takutkan?" tanya Kelsea lembut. Dia tidak mengharapkan jawaban, tapi Ratu Merah mengejutkannya, katakata itu teredam selagi dia berbicara dari balik bahu.

"Kau berpikir aku tidak memedulikan rakyatku, tapi aku peduli, seperti kau memedulikan rakyatmu. Aku membangun kerajaan ini dari bawah, dari kekacauan berantakan menjadi sebuah mesin. Aku tidak rela ini dihancurkan. Aku memedulikan rakyatku."

Tidak sebesar kau memedulikan diri sendiri, pikir Kelsea, tapi dia mengurung kata-kata itu di balik bibir.

"Aku butuh waktu," ulangnya tegas. "Waktu untuk mencari tahu apa yang *dia* takutkan. Dan aku menghendaki sipir lain."

Ratu Merah menatapnya sejenak, alisnya mengernyit, lalu berseru, "Emily!"

Pelayan itu masuk, membungkuk hormat.

"Ya, Paduka?"

"Siapa sipirnya?"

"Strass, Paduka."

"Strass? Kenapa aku—"

"Tiga tahun lalu, Paduka, ada kejadian," jawab si Pelayan dalam bahasa Mort pas-pasan. "Aku belum di sini, tapi mendengar ceritanya. Seorang tahanan perempuan."

"Ahhh." Ratu Merah meringis, menunjuk Kelsea. "Apa Strass yang melakukan itu pada wajahnya?"

"Dan di tempat lain, Paduka."

Ratu Merah menggeleng-geleng dan kembali menghadap Kelsea. "Seharusnya itu tidak terjadi. Aku akan memberimu sipir lain, perempuan yang tak memiliki kecenderungan semacam itu."

"Kenapa kau memiliki sipir yang punya kecenderungan semacam itu?"

Ratu Merah melambai menyuruh Emily pergi, dan menunggu hingga pintu tertutup untuk menjawab.

"Karena dia melakukan tugas dengan baik. Tahanan tidak melarikan diri."

Kelsea teringat Ewen di Benteng, yang juga tak pernah membiarkan tahanan melarikan diri, yang tak pernah menyakiti siapasiapa atas kehendak sendiri. "Itu bukan alasan."

"Siapa kau sehingga berhak menghakimi? Anjing gila menjadi kapten Pengawalmu."

"Satu komentar lagi tentang Lazarus, dan aku tidak akan membantumu sama sekali, ada sipir pengganti atau tidak."

Mata Ratu Merah bersinar oleh amarah, dan Kelsea sekarang menyadari betapa baru hal ini baginya, meminta bantuan. Dengan temperamennya, pasti itu nyaris tak bisa ditoleransi.

"Kalau kau ingin aku membantumu mengatasi Row Finn, pertukaran informasi harus berlangsung dua arah. Kau harus memberitahuku yang kau ketahui tentang dia."

Ratu Merah mengangguk, dan Kelsea takjub melihat tangannya gemetar.

Bukan aku satu-satunya yang takut pada masa lalu, pikir Kelsea. Dia bahkan memiliki lebih banyak penyesalan dibandingkan dengan aku.

"Dan aku menginginkan safirku kembali."

"Belum."

"Kenapa tidak? Safir itu tidak berguna untukmu."

"Tapi sangat berguna bagimu, Glynn. Kita harus memiliki dasar rasa percaya dulu."

Kelsea tertawa. "Tidak akan ada rasa percaya, Lady Merah Darah, hanya kepentingan diri sendiri masing-masing."

Ratu Merah mengernyit, dan Kelsea mendapatkan firasat ganjil bahwa perempuan itu ingin memercayainya. Jelas sekali, banyak yang dilewatkannya dalam penjelajahan singkat di benak Ratu Merah. Masih banyak hal yang tidak dimengertinya, tapi di balik sikap tenang palsu perempuan itu, Kelsea merasakan ketidakbahagiaan yang amat sangat.

Apa jangan-jangan dia kesepian? Kelsea bertanya-tanya, dan kemudian: Apa itu bahkan mungkin?

Ratu Merah mengulurkan sebelah tangan. Kelsea menatap tawaran itu sejenak, merasa gelisah. Seandainya masa lalu yang baru terjadi menegaskan sesuatu, itu adalah ketidakmampuannya mengenali kesepakatan buruk.

[&]quot;Bagaimana?"

Naluri adalah penasihat terbaikmu. Suara Barty di kepalanya, tenang dan tak mendesak, sangat bertolak belakang dengan Carlin. Pelajari seluruh pengetahuan di dunia, tapi intuisimu selalu tahu yang terbaik.

"Saksikan karyaku, hai penguasa, dan putus asalah," gumam Kelsea. Diraihnya tangan Ratu Merah dan dijabatnya. []

Bab 4

Brenna



Kini, tiada lagi air mata. Aku akan memikirkan pembalasan dendam.

—MARY STUART (PRA-PENYEBERANGAN ANGL.)

Ada darah di tangannya.

Dia menatap telapak tangan, berusaha mengingat-ingat.
Beberapa hari terakhir terasa buram, tapi kalau dipikir lagi segala-galanya buram setelah tuannya tewas. Sejak saat itu, dia tak mengingat waktu sebagai sesuatu yang konkret, hanya aliran sungai tempatnya sesekali menyentuh tepian. Dia ingat membunuh Pengawal Ratu, tapi tidak ingat caranya melarikan diri setelahnya. Dia tak tahu bagaimana dia bisa sampai di sini.

Di kirinya ada sungai kecil. Brenna membungkuk dan membasuh tangan, menggosok kuku untuk menyingkirkan darah kering. Dia membunuh seseorang di Burns Copse, kini dia ingat, membunuhnya demi makanan dan uang. Brenna sudah menyergap sebelum laki-laki itu sempat mencabut senjata, dan hanya menatapnya, terhipnosis, sampai dia menusukkan pisau di antara rusuk laki-laki itu. Orang itu juga mempunyai kuda, tapi Brenna tak bisa menunggangnya, dan mustahil menjual kuda itu tanpa menarik perhatian. Seantero Tear mengira dia albino, dan

Tuan berkata itu bagus, rahasia yang baik untuk disimpan. Tetapi, dia sebenarnya lebih mirip perempuan gila daripada albino, dan sejak tuannya tewas, dia mulai memperoleh kembali ronanya, kehidupannya. Namun, tidak cukup untuk menjual kuda tanpa diperhatikan orang lain, belum. Tidak cukup untuk membaur dengan keramaian.

Tuan.

Brenna tidak meneteskan air mata untuk Tuan, tapi hanya lantaran air mata merupakan cara berduka yang sangat pengecut. Pertama seseorang harus membalas dendam, kemudian, bertahun-tahun setelahnya, ketika seluruh neraca telah seimbang, barulah seseorang boleh berkubang dalam duka. Suara Tuan masih menggema dalam kepala Brenna, menjerit; dia tak bisa meredam suara itu. Brenna merasakan Tuan meninggal, merasakan penderitaannya, dan, lebih buruk lagi, kepanikan total pada momen terakhir ketika dia menyadari tidak ada jalan keluar, ketika dia akhirnya berhadapan dengan kekuatan yang tak bisa diajaknya bersepakat. Brenna telah mengambil alih rasa sakit Tuan seumur hidup, sejak mereka masih kecil; hal itu mengubahnya menjadi putih.

Brenna menegakkan tubuh dari sungai dan kembali menuju timur, mencari mangsa. Dia bukan memanfaatkan indra penciuman, persisnya bukan begitu; malahan, rasanya dia membelah menembus jarak, mengarungi melewati ribuan orang, berbagai emosi mereka bagaikan air keruh, sampai dia menemukan apa tepatnya yang dicari. Bakat khusus ini cukup berguna bagi Tuan, karena setiap kali seseorang berusaha melarikan diri dari pengiriman, tidak ada cara bersembunyi dari pelacak di dalam kepala Brenna. Itu keahlian hebat, dan saat masih muda, lebih dari sekali Caden mencoba merekrutnya, memisahkannya dari Tuan. Dia membunuh tiga Caden sebelum mereka akhirnya menyerah. Tahun lalu, mereka mencoba lagi; beberapa dari

mereka menemui Tuan, mengajukan peminjaman sementara jasanya untuk menemukan ahli waris Raleigh. Namun, mereka tak mau membayar harga yang diminta Tuan.

Seandainya mereka mau membayar! pikir Brenna berang. Rute ini salah satu yang berkali-kali ditempuh pikirannya, tapi tak berkurang rasa getirnya, tak berkurang urgensinya. Seandainya mereka mau membayar, barangkali Tuan masih hidup!

Dia memalingkan wajah ke angin, merasakan gerakannya di lidah. Jalang itu masih di luar sana, tapi tak lagi bergerak. Kini, dia di ruangan dingin dan gelap. Brenna memeriksa dindingnya, mencicipinya dengan lidah, dan menemukan itu batu tebal.

"Dipenjara, ya?" bisik Brenna. Dia tak yakin, tapi dia membayangkan jalang itu bisa mendengarnya. Ada kekuatan dalam diri jalang itu; kekuatan besar; Brenna bisa merasakannya bahkan sekarang, jauh dan samar, seperti dia bisa merasakan kekuatan yang ada di Fairwitch. Dia sempat mempertimbangkan untuk mengalihkan langkah ke utara dalam perjalanan ini, bepergian mendaki pegunungan dan mencari bantuan. Apa pun yang ada di atas sana jelas sangat kuat; Brenna merasakan tarikannya di bawah telapak kaki. Namun, kini ada semacam petaka terjadi di Fairwitch, dan dia bisa merasakan jalur-jalur kekuatan yang melandasi Tearling mulai bergeser. Terlalu tak menentu, dan dia tidak menginginkan adanya gangguan. Makanannya cukup untuk membawanya sampai ke perbatasan Mort, dan sebenarnya, dia hanya butuh sedikit sekali untuk bertahan hidup. Kemurkaan lebih bergizi ketimbang makanan.

Tetapi, jika jalang itu berada di penjara bawah tanah Demesne, dia mungkin di luar jangkauan Brenna. Tidak ada gunanya bagi Tuan jika Brenna tewas ketika berusaha menyusup ke Palais. Pasti ada jalan lain.

Setelah berpikir lagi, Brenna mulai memandang berkeliling hutan. Mayoritas binatang telah melarikan diri begitu dia datang, tapi mereka mulai mengendap-endap mendekat lagi, setelah dia diam. Beberapa menit pencarian memberinya seekor tupai kelabu, mengintip dari balik pohon. Dia menyergap sebelum tupai itu sempat berkedip. Tupai itu menggigit dan mengoyaknya, tapi Brenna tak menggubris rasa nyeri—lagi pula, rasa sakit hanya tipuan benak—dan memelintir leher binatang tersebut. Brenna menghunus pisau laki-laki yang tewas itu, lalu membelah si Tupai dari leher sampai perut, membiarkan darah menetes dan menggenang di tanah. Dia harus cepat. Darah akan mendatangkan predator lain, dan mereka bisa saja menarik pemburu. Dia mampu menghadapi itu, tapi tak ingin meninggalkan jejak. Dia kini bebas, memang benar, tapi Tuan kerap memperingatkannya agar jangan pernah meremehkan Mace.

Brenna melempar bangkai si Tupai, membungkuk ke genangan kecil darah, menghirup aroma tembaganya dalam-dalam. Mengetahui di mana lokasi seseorang, itu mudah. Mengetahui di mana mereka akan berada nantinya jauh lebih sulit, tapi itu bisa dilakukan, dan barangkali jauh lebih gampang daripada memasuki sendiri penjara bawah tanah Mort.

Bagaimana kalau dia mati di sana?

Brenna menolak memikirkan gagasan tersebut. Kematian si Jalang dalam tahanan Mort tidak akan tanpa penderitaan, tapi itu lebih mirip liburan bila dibandingkan dengan apa yang ada dalam benak Brenna. Brenna menderita, Tuan menderita, dan dia tak percaya masa depan akan merenggut kesempatan mereka membalas dendam.

Dia tetap bergeming, menatap genangan merah darah itu lama sekali, mata melebar, setiap desah napas merupakan desis kesakitan. Kira-kira setengah kilometer jauhnya, di Jalur Mort, lalu lintas terus berlanjut, eksodus wagon dan penunggang kuda menuju timur, para pengungsi dari London Baru kembali ke rumah mereka di perbatasan. Tidak ada yang melihat Brenna, tapi

semuanya bergidik sewaktu melintas, seakan-akan menabrak udara dingin membekukan.

Brenna akhirnya menegakkan tubuh, tersenyum. Semburat rona kembali mewarnai pipinya. Dia meraih pisau berdarah dan kantong makanan, lalu mengalihkan langkah menuju tenggara.

Javel menarik jubah lebih erat membalut tubuh, berharap entah bagaimana dia bisa melebur ke bayangan gedung yang menjorok keluar. Satu lagi patroli polisi Mort melewatinya baru beberapa menit lalu. Cepat atau lambat, seseorang bakal menyadari dia hanya berdiri di sana, tak bergerak, dan menduga dia berniat buruk.

Alamat yang ditemukan Dyer berada di seberang jalan: rumah bata mewah, berlantai tiga, dikelilingi tembok batu tinggi dengan gerbang besi. Javel bahkan tak bisa mengintip lewat jendela, lantaran dua penjaga berdiri tepat di balik gerbang, hanya membukanya untuk orang tertentu. Menurut Dyer, pembeli Allie bernama Madame Arneau, tapi hanya itu informasi yang bisa didapat Javel. Sejak mereka menyaksikan Ratu di Rue Grange, Allie bisa dibilang lenyap dari muka bumi. Dyer dan Galen telah memindahkan markas ke pabrik telantar di distrik baja, dan malam-malam mereka disita oleh urusan tak jelas dan rapat rahasia dengan orang-orang yang tak dikenal Javel. Orang-orang itu bangsa Mort dan bersenjata, tapi bukan prajurit. Ada upaya penyelamatan yang sedang berlangsung, dan Javel merasa sebagai pengganggu lebih daripada yang sudah-sudah.

Di seberang jalan, sebuah wagon terbuka memutari rumah dari belakang. Mereka pasti memiliki istal di belakang, karena bila ada yang datang, salah satu penjaga pintu dengan cepat membawa kuda mereka memutari sisi rumah. Javel melihat beberapa orang datang dan pergi. Dua di antaranya mabuk. Kesadaran

menakutkan tumbuh dalam dirinya, mengaduk-aduk perut, dan menggoyahkan lututnya.

Itu bisa rumah apa saja, ujarnya pada diri sendiri. Tetapi tidak masuk akal. Lingkungan ini boleh saja lebih bersih daripada Gut, tapi beberapa hal tetap sama di mana-mana. Javel tahu apa yang dilihatnya. Dia mengusapkan tangan di dahi dan mendapati dia berkeringat, bahkan di tengah sejuknya akhir musim gugur. Dia sudah tahu ini salah satu kemungkinan, dia mengingatkan diri sendiri. Tidak ada yang membeli perempuan secantik Allie untuk dijadikan pelayan, dan dia telah berusaha keras menerima kenyataan bahwa Allie mungkin dijadikan pelacur. Namun, kini dia mulai bertanya-tanya apa usaha kerasnya cukup. Ketika membayangkan istrinya di bawah laki-laki lain, Javel ingin menendang dan meninju, memecahkan barang-barang.

Tawa riang nyaring membuat Javel mendongak. Lima perempuan keluar dari pintu depan rumah, bercakap-cakap. Mereka membawa tas di bahu. Semuanya berdandan, mata mereka dipulas, rambut mereka digelung di atas kepala.

Allie berdiri di tengah-tengah.

Lama sekali, Javel tak mampu bergerak. Itu memang Allienya; dia bisa melihat ikal pirang yang mencolok milik Allie, kini digelung di puncak kepala. Tetapi, wajahnya sangat berbeda. Lebih tua, memang, ada garis-garis di sudut matanya, tapi bukan itu perubahan sebenarnya. Allie-nya dulu manis. Perempuan yang ini tampak ... getir. Ada kekakuan di sekeliling mulutnya. Dia tertawa seriang yang lain, tapi bukan tawa yang dikenal Javel: lebar dan misterius, sedingin permukaan es di danau gelap. Javel memperhatikan, tertegun, selagi Allie menaiki wagon dengan sukarela dan duduk di samping perempuan lain, masih tertawa.

Seorang laki-laki, tinggi dan kekar, mengikuti mereka keluar pintu. Ketika dia menaiki wagon, Javel melihat kelebatan pisau di balik mantel. Pengawal lain, kalau begitu, walaupun Javel sudah mengetahui dari penjelajahannya di Demesne bahwa di sini sebagian besar pelacur diperlakukan jauh lebih baik dibandingkan dengan di London Baru. Bahkan, gadis jalanan tidak dilecehkan. Javel tak tahu mengapa lima pelacur kelas tinggi membutuhkan penjagaan di Demesne, tapi dengan kehadiran pengawal dan kusir, Javel tak bisa mengambil risiko mendekati wagon itu.

Kusir berdecak pada kuda dan keluar dari pagar. Bagaikan dalam mimpi, Javel membuntuti, memaksakan diri menjaga jarak lebih dari tiga puluh meter di belakang. Lubang gelap menganga dalam tubuhnya. Selama lebih dari enam tahun, dia sering membayangkan kehidupan Allie, berbagai citra mengalir melintasi kepalanya, menggiringnya memasuki pub sepasti seseorang menggiring kambing ke pasar. Namun, dia tak pernah membayangkan Allie tertawa.

Saat wagon terhalang lalu lintas di persimpangan berikutnya, Javel mengendap-endap mendekat, menyelinap ke gang yang terhubung dengan jalan itu, dan mendapatkan temuan tak menyenangkan kedua: kelima perempuan tersebut, termasuk Allie, berbahasa Mort. Wagon berbelok memasuki Rue Grange dan Javel mengikuti, walaupun dia terpaksa merunduk dan bersembunyi. Ini wilayah perdagangan Rue, dan jalanan selalu ramai, dipadati kios pedagang dan pelanggan yang berbelanja. Javel mulai kehilangan jejak wagon itu ketika, ajaibnya, kusir melambat, meminggirkan kendaraan tersebut supaya para perempuan bisa turun dan menyebar di sepanjang tepi jalan. Dua dari mereka menyeberang, dan Javel menyadari, tercengang, ini tamasya belanja. Allie langsung memasuki apotek.

Kusir menunggu di wagon, begitu juga si Pengawal, tapi matanya terus-menerus menyapu jalan. Javel mendapat kesan dia siap bertindak begitu melihat gelagat adanya masalah. Javel menyelinap lebih dekat, bahkan tak yakin apa rencananya. Sebagian

dirinya ingin kembali melarikan diri ke keamanan gudang, ke masa saat dia tak tahu apa-apa mengenai nasib Allie.

Sambil terus mengawasi pengawal dan kusir itu, Javel melangkah santai menuju apotek. Orang-orang mendesaknya, tapi dia merunduk dan menghindar memutari mereka, terus memperhatikan pintu. Kusir itu kini sedang bercerita, si Pengawal menyeringai, dan Javel menyelinap melewati keduanya, lalu memasuki toko.

Dia menemukan Allie di sudut temaram, menunggu di depan konter. Apoteker tak terlihat di mana pun, tapi Javel bisa mendengar bunyi botol dipindahkan di balik tirai hijau kecil. Dia berharap bisa melakukan ini dalam situasi berbeda, tanpa penonton yang bisa muncul kapan saja, tapi dia juga menyadari mungkin tak akan pernah mendapatkan kesempatan seperti ini lagi. Sekarang atau tidak pernah sama sekali.

"Allie."

Allie mendongak, terkejut, dan Javel merasa dunia melenceng dari sumbunya begitu melihat mata perempuan itu, dingin dan penuh curiga di bawah kelopak yang dipulas ungu. Allie menatapnya lama.

"Apa yang kau inginkan?"

"Aku datang—" Javel merasa tenggorokannya tersekat, menghambat kata-kata. Dia memanggil ingatan: malam-malam duduk separuh tertidur di pub, wajah Allie mengambang di balik mata, kebencian pada diri sendiri yang menerpa dalam gelombang tanpa akhir. Enam tahun yang panjang dia meninggalkan Allie di sini, hingga menjadi perempuan yang ada di depannya. Seandainya dia meninggalkan lagi Allie di sini, bagaimana dia bisa tetap memiliki harga diri setelahnya?

"Aku datang untuk membawamu pulang," Javel menyelesaikan dengan canggung. Allie mengeluarkan suara parau singkat yang akhirnya disadari Javel ternyata merupakan tawa tertahan.

"Kenapa?"

"Karena kau istriku."

Allie mulai tergelak, suara itu bagai tamparan di wajah Javel.

"Kami bisa mengeluarkanmu dari sini," kata Javel. "Aku punya teman. Aku bisa menjaga keselamatanmu."

"Keselamatan," gumam Allie. "Manis sekali."

Javel tersipu. "Allie—"

"Namaku Alice."

"Aku datang ke sini untuk menyelamatkanmu."

"Kesatria penyelamat!" seru Allie riang, tapi matanya tak berubah, dan Javel mendengar kemarahan besar di balik ucapan riang itu. "Dan, di manakah kau enam tahun lalu, Tuan Kesatria, sewaktu keberanianmu bisa membantuku?"

"Aku mengikutimu!" Javel berkeras. "Aku mengikutimu sampai Jalur Mort!"

Allie menatapnya lama dan dingin. "Lalu?"

"Orang-orang Thorne terlalu kuat. Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Menurutku kita takkan bisa lolos."

"Dan bertahun-tahun sejak itu?"

"Aku—" Tetapi tidak ada alasan lain. Apa yang bisa dikatakannya pada Allie? Bahwa dia selalu di pub?

"Aku sudah berusaha," pungkas Javel terbata-bata.

"Baiklah, kau sudah berusaha," sahut Allie. "Tapi, mengingat waktu itu kau pengecut, sekarang kau tidak bisa mengklaim berani. Kau terlambat enam tahun. Aku sudah membangun kehidupan di sini. Aku puas."

"Puas? Kau seorang pelacur!"

Allie kembali menatapnya lama dan menilai. Tatapan itu dulu selalu membuat Javel merasa tingginya hanya setengah

meter, tapi dia hanya pernah melihatnya beberapa kali selama pernikahan mereka, biasanya setelah dia berjanji melakukan sesuatu dan melupakannya. Dia merasa Allie seolah-olah dimantrai; seandainya dia bisa memboyong Allie pergi dari sini, dia yakin bisa mematahkan mantra tersebut dan mengubah Allie kembali.

"Ada yang tidak beres, Alice?" tanya suatu suara. Javel menoleh dan melihat pengawal kekar yang tadi di wagon, berdiri di ambang pintu. Tatapannya tertuju pada Javel, dan sorot matanya membuat Javel bergidik. Tidak ada yang lebih disukai orang itu daripada menghajar Javel sampai menjadi bubur.

"Sama sekali tidak," sahut Allie ceria. "Hanya menebar jaring."

Mendengar ucapan Allie, Javel ternganga, dan mendadak memahami tujuan ganda perjalanan belanja ini, alasan gaun indah dan riasan tebal para perempuan ini.

"Baiklah, beri tahu aku kalau kau membutuhkan apa pun, *Ma'am*." Jelas sekali kecewa, pengawal itu mundur meninggalkan toko.

Javel mendadak menyadari dia memahami ucapan si Pengawal dengan baik, bahwa dia berbahasa Tear. Kekerasan ada dalam setiap otot, pengawal itu, tapi sikapnya terhadap Allie sangat berbeda. Javel kembali menatap Allie, berharap bisa menarik kembali ucapan terakhirnya, tapi dia merasa itu tak ada gunanya.

"Aku memang pelacur," Allie membalas lama kemudian. "Tapi aku *bekerja*, Javel. Aku menghasilkan uang sendiri dan tidak memiliki atasan."

"Bagaimana dengan muncikarimu?" Javel balas menukas, membenci kegetiran dalam suaranya tapi tak mampu mengendalikannya. "Aku membayar sewa kepada Madame Arneau. Harganya masuk akal, jauh lebih masuk akal daripada sewa tempat yang setara di London Baru."

Javel tak bisa membalas. Dia hanya berharap leher Madame Arneau ini berada di kedua tangannya meski hanya sekali.

"Sebagai gantinya, aku mendapat ruangan indah dan makanan matang tiga kali sehari. Aku dijaga dengan baik dari predator. Aku bekerja pada jam yang kutentukan sendiri, dan aku memilih klienku sendiri."

"Rumah pelacuran jenis apa yang memberi pelacur kebebasan semacam itu?" desak Javel. "Itu bisnis yang buruk, setidaknya."

Mata Allie menyipit, dan jika mungkin, nada dingin suaranya bahkan makin dalam, makin tajam. "Jenis yang menyadari pelacur yang sehat dan bahagia itu lebih menguntungkan. Aku mendapatkan tiga kali lipat gajimu sebagai Pengawal Gerbang."

"Tapi kita masih menikah! Kau istriku."

"Tidak. Kau menyerahkanku begitu kau menyaksikan aku memasuki kurungan enam tahun lalu. Aku tidak menginginkan apa-apa darimu, dan kau tidak berhak menuntut apa-apa dariku."

Javel membuka mulut untuk memprotes—pernikahan pasti tak bisa tercerai semudah itu, bahkan di Mortmesne—tapi saat itu apoteker muncul kembali dari balik tirai hijau. Dia laki-laki kecil, botak, berkacamata, memegang kotak kecil di kedua tangan.

"Silakan, Lady," katanya, mengulurkan kotak tersebut kepada Allie. Dia, juga, berbahasa Tear, dan ini membingungkan Javel, yang tak pernah mendengar bahasa Tear di jalan-jalan Demesne dan terpaksa meningkatkan secuil kemampuan bahasa Mortnya kata demi kata. "Dosis dua bulan, ini, dan kau harus meminumnya saat makan besar. Kalau tidak ini bisa saja menambah rasa mualmu."

Allie mengangguk, mengeluarkan dompet penuh koin. "Terima kasih."

"Kembalilah dua bulan lagi dan aku akan meracikkan ini lagi untukmu, tapi kau mungkin ingin berhenti meminumnya setelah enam bulan, kalau tidak ini mungkin mencelakakan si Bayi."

Mendengar kata terakhir itu, Javel merasakan gelombang ketidaknyataan melanda. Dia nyaris tak menyadari Allie menyerahkan beberapa koin dan menyelipkan kotak itu ke dalam tas. Apoteker menatap keduanya dan kemudian, jelas merasakan suasana tegang, kembali menghilang ke balik tirai.

"Kau hamil," ucap Javel, lebih untuk meyakinkan diri daripada bertanya pada Allie.

"Ya." Allie menatapnya, seolah-olah menantangnya melanjutkan.

"Apa yang akan kau lakukan?"

"Lakukan? Aku akan melahirkan bayiku dan membesarkannya sebagai anak yang baik."

"Dalam rumah bordil!"

Tatapan Allie memaku Javel bagai cahaya matahari. "Anakku akan diurus dan kemudian dididik oleh tiga perempuan yang dibayar Madame Arneau untuk tujuan itu. Dan, ketika anakku lebih besar, tidak perlu malu mengetahui ibunya pelacur. Bagaimana menurutmu?"

"Menurutku itu kriminal."

"Kau pasti begitu, Javel. Aku dulu mungkin juga berpendapat begitu. Tapi, kota ini lebih baik terhadap perempuan daripada yang pernah diharapkan London Baru. Mungkin kau berani karena datang ke sini, entahlah. Tapi, keberanianmu berisiko rendah. Selalu begitu, dan aku pantas mendapatkan lebih daripada itu. Jika kau menghargai nyawamu, jangan pernah dekati aku lagi."

Allie menghambur ke luar, membanting pintu tertutup di belakang, meninggalkan Javel masih menempel di dinding. Klaustrofobia mencekamnya; toko itu mendadak terasa sempit, tapi dia tak berani keluar, tidak sampai dia tahu Allie sudah pergi. Dia berdoa agar apoteker itu tidak muncul dari balik tirai, dan ajaibnya, laki-laki itu memang tak menampakkan diri. Akhirnya, setelah rasanya berjam-jam lamanya, Javel mengintip dari balik pintu toko yang berpanel kaca dan melihat wagon itu telah pergi. Dia menghela napas dalam-dalam dan melangkah keluar.

Jalan Rue seramai sebelumnya, yang tampak ganjil bagi Javel; bisa-bisanya kota ini tetap berjalan normal, padahal segalagalanya telah berubah? Aroma manis di udara, kue pastri dari toko roti di dekat sana, tapi bagi Javel keharuman itu memabukkan, wangi manis yang menutupi kejorokan, persis seluruh kota ini. Dia telah melewatkan enam tahun mencemaskan Allie, menderita untuk Allie, dan kini dia tak tahu harus berbuat apa. Kembali ke tempat semula rasanya tak tertahankan. Melangkah maju sepertinya lebih buruk. Dan malam telah tiba.

Javel berdiri di jalan kecil, membenamkan kepala di kedua tangan mirip seseorang yang berpikir serius, tapi benaknya kosong. Dia melepaskan tangan dari mata, mendongak, dan mendapati segala-galanya tampak jelas di depannya.

Dia tengah berdiri di depan pub.

Bahkan, Mace tak bisa menemukan kedua pendeta itu.
Pengawal Ratu seharusnya mendampingi Mace sepanjang waktu. Mereka ditugaskan begitu oleh Ratu sendiri, dan seperti halnya baginya, Aisa tak bisa membayangkan ada yang menganggap enteng tugas itu. Namun, Mace tetaplah Mace, dan jika dia ingin menghilang, mereka tak mampu mencegah. Kemarin dia pergi, dan sekarang dia muncul, dengan tiba-tiba,

lewat pintu rahasia di dapur, menyebabkan Mila yang sedang memasak sekuali semur menjerit ketakutan.

Menghilangnya Mace menjengkelkan, tapi bahkan Aisa mengerti bahwa toleransi Mace terhadap mereka sangat tipis, bahwa dia diciptakan untuk mengawal, bukan dikawal. Terkadang, dia hanya harus pergi, berada di tempat lain tanpa diikuti salah satu dari mereka. Tadinya Aisa menduga Mace pergi minum-minum, atau memata-matai, tapi percakapan yang tak sengaja didengarnya antara Elston dan Coryn memberitahunya hal berbeda: Mace pergi mencari pendeta Benteng, Bapa Tyler, dan pendeta yang satu lagi, Bapa Seth, keduanya sedang diburu dengan imbalan oleh Arvath.

"Caden juga mencari mereka," komentar Coryn. "Mereka menginginkan imbalan itu, dari kita atau Arvath, tidak ada bedanya. Siapa menyangka dua orang tua bisa bersembunyi sebaik itu?"

"Mereka tidak akan bersembunyi selamanya," gerutu Elston. "Dan setiap kali Kapten meninggalkan Benteng, makin besar kemungkinan Bapa Suci akan mendengarnya."

Aisa ingin mendengar lebih banyak lagi, tapi saat itu Coryn memergokinya di ambang pintu dan menghalaunya keluar.

Setiap kali Mace kembali dari perjalanan tanpa kedua pendeta itu, dia tampak makin patah semangat. Menurut Aisa kemungkinan Bapa Tyler sudah meninggal, sebab sepertinya kecil peluangnya pendeta pemalu itu mampu bersembunyi lama. Dia bukan satu-satunya yang berpendapat begitu, tapi tak ada yang berani mengatakannya di depan Mace. Mereka telah belajar untuk tak mengganggunya pada masa-masa seperti itu, tapi hari ini, begitu Mace mengenyakkan tubuh di salah satu kursi di sekeliling meja, dia mulai berteriak.

"Arliss! Ke sini kau!"

Kata-kata itu menggema di seantero ruang audiensi.

"Arliss!"

"Sabarlah, Bedebah Dungu!" Arliss berseru dari koridor. "Aku tidak bisa lari!"

Mace membungkuk, ekspresinya berang. Ketidakmampuannya menemukan kedua pendeta itu hanya sebagian dari masalah, pikir Aisa. Masalah utamanya adalah singgasana perak yang kosong. Ketidakhadiran Ratu membebani mereka semua, tapi Mace yang paling terpengaruh, Aisa menduga, di balik raut datarnya, sang Kapten barangkali lebih tersiksa dibandingkan Pen.

Arliss menyeret tubuh dari mulut koridor, "Ya, Tuan Mace?"

"Ada kabar terbaru apa dari Bapa Suci?"

"Ada pesan lain pagi ini. Kecuali, jika kita menghadapkan Bapa Tyler dan memperbarui pengecualian pajak properti Arvath, dia mengancam mengucilkan kita semua dari Gereja."

"Siapa 'kita'?"

"Seluruh Benteng, dari Ratu ke bawah."

Mace terkekeh, menggosok mata merah dengan satu tangan.

"Itu bukan lelucon, Bung. Aku tidak membutuhkan Tuhan, tapi tempat ini penuh orang saleh. Ada penganut Kristen dalam Pengawal. Mereka akan peduli meskipun seandainya kau tidak."

"Kalau mereka cukup bodoh untuk menerima firman Tuhan dari orang hina di Arvath, mereka layak dibakar."

Arliss mengedikkan bahu walaupun Aisa bisa melihat dia masih ingin bicara.

"Mereka hanya menuntut Bapa Tyer? Bapa Seth tidak termasuk?"

"Hanya Bapa Tyler. Dan imbalannya digandakan lagi."

"Aneh. Masih tak ada kabar mengenai apa yang terjadi waktu dia melarikan diri dari Arvath?" "Perkelahian. Semacam kekacauan di kamar Bapa Suci. Hanya itu yang bisa kugali."

"Aneh," ulang Mace.

"Ngomong-ngomong, dia bukan lagi Bapa Tyler, atau bahkan pendeta Benteng, dalam pesan singkat ini. Bapa Suci telah memberinya nama baru."

"Apa?"

"Si Murtad."

Mace menggeleng-geleng. "Ada kabar lain selama aku pergi?"

"Satu desa diserang lagi di kaki perbukitan."

"Serangan macam apa?"

Arliss menggeleng. "Kita hanya mendapatkan dua orang yang selamat, *Sir*, dan laporan mereka tak masuk akal, monster dan hantu. Beri aku beberapa hari."

"Baik. Apa lagi?"

Arliss menoleh ke Elston, yang mendadak tampak sangat salah tingkah.

"Kita harus membahas tentang Pen, Sir," gumamnya.

"Ada apa dengan Pen?"

Elston menunduk, mencari-cari kata, dan Arliss mengambil alih.

"Anak itu terlalu banyak minum-"

"Aku tahu."

"Aku belum selesai. Semalam dia berkelahi. Perkelahian di depan umum."

Aisa terbeliak, tapi tak berkomentar, bisa-bisa mereka ingat dia di sana dan mengusirnya, seperti yang dilakukan Coryn waktu itu.

Pen, pikir Aisa, dan menggeleng, hampir sedih.

"Untungnya dia di salah satu pub judiku, kalau tidak dia bisa saja terbunuh. Dia melawan lima orang tanpa pedang. Begitulah, dia dihajar habis-habisan. Aku berusaha meredamnya, tapi kabar itu mungkin akan bocor. Selalu begitu."

"Di mana dia?"

"Di bangsal, tidur untuk menghilangkan efek mabuk."

Mace bangkit, wajahnya muram.

"Maafkan aku, Sir," kata Elston merana. "Aku sudah berusaha mencegah dia, tapi—"

"Tidak apa-apa, El. Kekacauan ini salahku sendiri."

Mace menyusuri koridor menuju bangsal pengawal, bergerak dengan langkah cepat penuh tekad. Sesaat kemudian, Elston menyusul, kemudian Coryn dan Kibb, dan Aisa membuntuti mereka dengan hati-hati. Mereka tiba di ujung koridor, dan terkejut mendengar bunyi *plak!* nyaring dari telapak tangan menghantam daging.

"Angkat bokongmu!"

Pen menggumamkan sesuatu.

"Kami sudah terlalu lama memanjakanmu, Berandal Mabuk Cinta. Bangun dari ranjang itu, atau kutendang kau dari sana, dan aku tidak akan peduli dengan apa yang mungkin kupatahkan. Kau mempermalukan diri sendiri dan pengawal ini. Kau mempermalukan aku."

"Kenapa?"

"Aku yang memilihmu, Bangsat Kecil!" raung Mace. "Apa kau pikir kau satu-satunya orang yang mahir berpedang yang kutemukan di jalan? Aku memilihmu! Dan sekarang, kau malah ambruk ketika aku paling membutuhkanmu!"

Pen menggumamkan sesuatu yang lain. Dia masih mabuk, Aisa menyadari, atau setidaknya sangat pengar. Aisa pernah mendengar racauan serupa dari Da berkali-kali. Sekarang, lebih nyaring: "Aku pengawal pribadi, dan kau tidak butuh pengawal pribadi." Suara Pen meninggi. "Kita duduk di sini, berpangku

tangan, sementara dia di sana! Tidak ada orang untuk kuka-wal!"

Kayu menyerpih, dan kemudian terdengar debuk, disusul jerit kesakitan Pen.

"Haruskah kita masuk?" bisik Aisa, tapi Elston menggeleng dan mengangkat satu jari ke gigi bergeriginya. Bunyi desis dan geseran terdengar melewati ambang pintu; Mace menyeret Pen di lantai, napasnya tersengal oleh kerja keras itu.

"Kau itu pintar, Nak. Kau seharusnya memimpin Pengawal ini setelah kami terlalu tua dan lamban. Dan di sinilah kau, berkubang dalam penderitaan persis babi dalam kotoran."

Aisa merasakan sentakan di ujung baju, dia menunduk dan menemukan Glee, sang Adik, mendongak menatapnya.

"Glee!" bisiknya. "Kau kan tahu kau seharusnya tidak boleh di sini."

Glee terus menatapnya, nanar, dan Aisa menyadari dia sedang dalam kondisi trans.

"Glee? Kau bisa mendengarku?"

"Peluangmu," bisik Glee. Matanya sangat hampa sehingga terlihat kosong. "Kau akan melihatnya dengan jelas. Mereka berbelok dan kau menyambar peluangmu."

Bibir Aisa membuka. Dia tak bisa memperhatikan Glee sekarang karena kekerasan antara Mace dan Pen terus berlanjut; dia mendengar perabot lain rusak, diikuti debuk tinju.

"Pergi cari Maman, Glee." Aisa memutar sang Adik dan mendorongnya pelan. Aisa memperhatikannya beberapa detik, risau, sebelum kembali berbalik ke bangsal pengawal. Elston dan Kibb bersandar di kosen, dan Aisa, mengumpulkan keberanian, merunduk bertumpu dengan tangan dan lutut, lalu menyelipkan kepala di sela kaki Elston untuk mengintip ke dalam ruangan.

Pen membungkuk, kepalanya di dalam salah satu baskom yang berderet di dinding seberang. Mace berdiri di atasnya, meme-

gangi tengkuknya, dan Aisa mendapat kesan jika Pen mencoba menegakkan tubuh terlalu cepat, Mace akan mendorongnya ke bawah. Elston memberi isyarat, bertanya apa mereka sebaiknya pergi, tapi Mace hanya mengangkat bahu.

Pen mengangkat kepala dan menarik napas banyak-banyak, ikal cokelatnya melekat di kepala. Aisa meringis begitu melihat wajah Pen: awal memar yang mencolok, kedua mata hitam, dan corengan lebar darah kering di pipi. Mace tak tampak cemas.

"Kau sudah sadar sekarang, Nak?"

"Kenapa kita tidak bertindak?" lolong Pen. "Kita tetap di sini, menunggu dan menunggu, sementara dia di sana di—"

Mace menempelengnya.

"Kau punya nyali, Pen. Jika kau pernah mengamati melewati kesengsaraanmu, kau akan melihatnya dengan jelas. Kita memiliki kota penuh penduduk yang harus pulang ke rumah. Gereja yang ingin menghancurkan kerajaan ini. Dan, bisul meradang di bawah Gut. Kau kenal Ratu, Pen. Jika kita meninggalkan kekacauan ini di sini, tanpa menanganinya, hanya demi membawanya pulang, dia akan membunuh kita berdua."

"Tanpa dia di sini, semua makin buruk—Gereja makin buruk—"

Mace mengerjap. "Benar. Dan, kau bisa sangat membantu, tapi kau malah menenggelamkan kesengsaraanmu dalam minuman dan perkelahian. Kau pikir Ratu akan senang melihatmu begini? Akan bangga padamu?"

Pen menatap lantai.

"Dia akan menganggapmu menyedihkan, Pen, sama denganku." Mace menghela napas dalam-dalam, bersedekap. "Basuh dirimu dan pakai baju bersih. Lalu keluar dari sini. Lakukan yang perlu kau lakukan, pikirkan apa kau masih ingin menjadi bagian dari Pengawal ini. Kau punya dua hari. Kembalilah dalam kondisi terbaik, atau jangan kembali sama sekali. Paham?" Pen menarik napas dalam desis nyaring, mata merahnya terluka. Aisa berharap Mace menamparnya lagi, tapi Mace hanya melangkah ke ambang pintu, menyuruh mereka semua keluar.

"Maafkan aku, Sir," ulang Elston.

"Bukan salahmu, El," sahut Mace, menutupi pintu bangsal di belakangnya. "Aku melanggar aturan lama, dan aku tak seharusnya begitu."

"Apa menurutmu dia akan kembali?"

"Ya," jawab Mace singkat.

Arliss menunggu mereka di luar kantornya, memegang segepok kertas seperti biasa, tapi kini Ewen telah bergabung dengan mereka, mengintip dari balik bahu Arliss persis anak pemalu.

"Kami telah memperkirakan hasil panen—" Arliss memulai, tapi Mace menyela.

"Ewen, apa yang mengganggumu?"

Ewen muncul dari balik sang Bendahara, pipinya merah padam. "Aku ingin bicara denganmu, Sir."

"Silakan."

Ewen menarik napas dalam-dalam, seolah-olah akan memulai pidato. "Aku bukan Pengawal Ratu. Kau sangat baik kepadaku, Sir, kau dan Ratu, mengizinkanku memakai jubah dan bersikap seperti itu. Tapi, aku bukan Pengawal Ratu sesungguhnya dan tidak akan pernah."

Mace menatap tajam Elston. "Ada yang mengatakan sesuatu soal ini padamu, Ewen?"

"Tidak, Sir. Semua baik sepertimu," jawab Ewen, makin memerah. "Aku butuh waktu untuk memahaminya di kepalaku, tapi sekarang aku mengerti. Aku bukan Pengawal Ratu sesungguhnya, dan aku ingin kembali berguna lagi."

"Dan bagaimana kau akan melakukannya?"

"Dengan cara sebelumnya, *Sir*: sebagai sipir. Ada tahanan melarikan diri."

"Tahanan—" Mace menatapnya lama. "Ya Tuhan, Ewen. Jangan."

"Aku ingin berguna lagi," sahut Ewen keras kepala.

"Ewen, apa kau tahu bagaimana kami menangkap Brenna pertama kali? Coryn menemukannya tanpa sengaja, lelap dalam mimpi di salah satu sarang morfin Thorne. Kau sudah mendengar apa yang menimpa Will di bawah. Sekarang, setelah tahu apa yang kami lakukan, menurutku Coryn sangat beruntung Brenna tak menyadari kedatangannya. Aku tidak akan mengirim pengawal terbaik di Tear untuk menangkap penyihir itu. Aku jelas tidak bisa mengirimmu."

Ewen mengangkat bahu sampai berdiri sangat tegak. "Aku tahu apa dia, *Sir*. Aku tahu sejak pertama kali melihatnya. Dan, aku mendengar tentang apa yang ditulisnya di dinding. Dia berniat menyakiti Ratu."

Mace mengernyit. "Kau sudah membicarakan ini pada ayah-mu?"

"Ayahku sekarang sudah tiada, Sir. Tapi bahkan saat sekarat, dia menyuruhku untuk melakukan apa saja yang kubisa untuk melindungi Ratu."

Lama Mace tak menjawab, tapi Aisa bisa melihat dia resah.

"Ewen, dia bukan tahanan biasa. Kau tidak boleh membunuhnya karena Ratu berjanji menjaganya tetap hidup. Tapi, kalau kau berusaha menangkap penyihir seperti dia hidup-hidup, menurutku kau akan tewas dalam upaya itu. Aku menghargai keberanianmu, tapi aku tidak bisa membiarkanmu melakukan ini. Ratu pasti mengatakan hal serupa. Maafkan aku."

Ewen menatap lantai sambil membisu.

"Kita akan mencarikan tugas lain untukmu. Sesuatu untuk membantu Ratu. Aku berjanji."

"Baik, Sir."

"Pergilah."

Ewen menyusuri koridor menuju ruang audiensi, bahunya terkulai.

"Barangkali kau sebaiknya membiarkan dia pergi," komentar Arliss lirih.

"Itu akan jadi warisan hebat bagiku sebagai Regent, kan? Mengutus seorang anak dalam misi bunuh diri."

"Dia ingin melakukan sesuatu yang terhormat, Sir," Elston menyela tanpa disangka-sangka. "Mungkin baik bila mengizin-kannya."

"Tidak. Aku tidak mau lagi menjadi pembunuh anakanak."

Aisa membeku, tapi tak ada lagi orang lain yang sepertinya terkejut mendengar ucapan Mace.

"Masa-masa itu sudah lama berlalu bagimu," gumam Arliss, tapi Mace terkekeh getir, menggeleng.

"Kau berniat baik, Pak Tua, tapi sekeras apa pun kita berusaha meninggalkan masa lalu, masa lalu selalu sangat dekat. Aku sudah selesai dengan masa-masa itu, tapi bukan berarti masa-masa itu sudah selesai denganku."

"Sekarang kau orang baik."

"Aye, memang," sahut Mace, mengangguk, tapi matanya hampa, hampir melamun. "Tapi, itu tidak menghapus apa yang terjadi sebelumnya."

Mereka melanjutkan menyusuri koridor, membahas panen, tapi Aisa tetap di tempat, hampir terpaku di lantai, benaknya mengulangi kata-kata itu lagi dan lagi, berusaha memahaminya. Dia tidak bisa. Dia mengira Mace orang terbaik di Sayap Ratu, selain barangkali Venner, dan dia tak mampu merekonsiliasi Kapten Pengawal yang dikenalnya dengan citra yang ditanamkan ucapan Mace: laki-laki yang berderap menembus deretan sosok kecil, menggenggam sabit.

Pembunuh anak-anak.

Dua jam kemudian, mereka berkumpul di balairung untuk acara audiensi dengan Regent. Elston, Aisa, Coryn, Devin, dan Kibb merapat di sekeliling podium, Pengawal lainnya berpencar di seantero ruangan. Mace duduk di salah satu kursi berlengan di podium, dan Arliss di kursi sebelahnya, sementara mereka mulai mengizinkan para pengaju petisi masuk. Singgasana kosong berkilau dalam cahaya obor.

"Semoga Tuhan membantuku," gumam Mace. "Aku sering penasaran kenapa Ratu tak bisa mengendalikan emosi pada acara semacam ini. Sekarang, aku penasaran bagaimana dia mampu menahan diri."

Arliss terkekeh. "Kemarahan Ratu sangat hebat. Juga menghibur. Aku merindukan gadis itu."

"Kita semua merindukan dia," sahut Mace murung. "Ayo bereskan urusannya."

Aisa menoleh ke pintu, memasang di wajah topeng pasif dan datar seperti saran Elston. Para bangsawan masuk lebih dulu, kebiasaan lama yang, lebih dari sekali, Aisa mendengar Mace dan Arliss membahas untuk menghilangkannya. Tetapi sebenarnya, itu malah membuat urusan selesai lebih cepat. Kini, para bangsawan yang menghadiri audiensi Mace makin berkurang, dan hari ini hanya ada dua, keduanya mengajukan petisi keringanan pajak. Tak ada seorang pun yang bekerja di ladang, dan Aisa saja tahu hal itu harus dibenahi, segera; bukan hanya nantinya tidak akan ada makanan, tapi ladang dan peternakan kosong memberi setiap bangsawan di kerajaan alasan untuk menghindari pajak. Lady Bennett dan Lord Taylor mendengarkan, dengan raut muram, sementara Mace menjelaskan, dengan kesabaran luar biasa, bahwa situasi yang terus berubah membuatnya belum bisa mengambil keputusan mengenai masalah itu. Aisa tahu Arliss sedang menyelesaikan masalah panen, memulangkan para pengungsi, tapi butuh waktu lama menyiapkan perbekalan bagi keluarga-keluarga untuk bepergian semacam itu dengan berjalan kaki. Kedua orang yang mengajukan petisi itu pergi dengan tangan kosong dan kesal, seperti yang dialami banyak bangsawan sebelumnya.

Setelah para bangsawan, tiba giliran kaum papa. Aisa lebih menyukai mereka sebab masalah mereka nyata. Kejahatan nyata, ternak hilang, pertikaian mengenai properti ... Mace sering menemukan solusi yang tak pernah terpikir oleh Aisa. Para Pengawal cenderung sedikit santai selama audiensi ini, bahkan Aisa, yang hampir menikmatinya, sampai ketika kerumunan terbelah dan dia mendapati tengah berhadapan dengan sang Ayah.

Tangan Aisa langsung memegang pisau, dan dia diberondong oleh berbagai emosi yang bertolak belakang sehingga awalnya dia tak mampu memilah-milahnya. Ada kelegaan, lega karena dia bertambah tinggi beberapa sentimeter sejak musim semi, dan Da tidak lagi tampak terlalu tinggi. Ada kebencian, api yang telah lama berkobar yang makin diperbesar oleh jarak dan waktu, membakar kepala dan perutnya. Terakhir dan yang paling penting, Aisa merasakan kebutuhan untuk mencari adik-adiknya, Glee dan Morryn, mencari mereka dan melindungi mereka dari apa saja di dunia ini, dimulai dari Da.

Mace juga jelas mengenali Da sebab seutas otot mulai berkedut di rahangnya. Dia membungkuk dan bertanya pelan, "Kau mau pergi, Kucing Pemarah?"

"Tidak, Sir," jawab Aisa, berharap tekadnya seteguh suaranya. Da tidak lagi menjulang di atasnya, barangkali, tapi Da masih terlihat sama. Dia bekerja sebagai tukang batu, dan tubuh atasnya tampak dua kali lebih besar daripada tubuh bawah. Selagi dia mendekati singgasana, Aisa mencabut pisau, mencengkeramnya dalam genggaman yang mendadak basah oleh keringat.

Mace melambai memanggil Kibb dan bergumam, "Pastikan Andalie tidak masuk ke sini."

Da tidak sendirian, kini Aisa melihatnya; dia muncul dari tengah keramaian didampingi seorang pendeta. Pendeta itu memakai jubah putih Arvath, tapi tudungnya diturunkan rendahrendah menutupi dahi dan Aisa tak bisa melihat wajahnya. Setelah melirik ke arahnya—tatapan singkat tajam yang tak bisa dibaca Aisa—Da mengabaikannya, memusatkan seluruh perhatian kepada Mace.

"Kau lagi, Borwen?" tanya Mace dengan suara letih. "Ada menu apa hari ini?"

Da kelihatannya berniat bicara, tapi kemudian pendeta itu maju dan menyibak tudung ke belakang. Aisa mendengar desis pelan napas Mace, dan dia menghunus pisau secara otomatis selagi Elston melompat ke depan. Pengawal yang lain dengan cepat bergerak mengelilingi kaki podium, dan Aisa bergabung dengan mereka, melompat naik dua undakan untuk menyelipkan diri di antara Cae dan Kibb.

"Yang Mulia," sapa Mace perlahan. "Sungguh sebuah kehormatan menerima kedatanganmu di sini. Kunjungan terakhir sangat menarik."

Bapa Suci sendiri! Aisa berusaha tak menatap, tapi tak mampu menahan diri. Aisa mengira Bapa Suci sudah tua, tapi dia jauh lebih muda dibandingkan Bapa Tyler, rambutnya hampir hitam seluruhnya, wajahnya hanya digurati keriput tipis. Mace berkata Bapa Suci tak pernah ke mana-mana tanpa dikawal, tapi Aisa tak melihat satu pun pengawal di kerumunan di sekitarnya. Tetap saja, dia meniru sikap Pengawal di dekatnya, yang mengambil posisi defensif di sekeliling Mace.

"Aku datang untuk menuntut keadilan dari pemerintahan Ratu," Bapa Suci mengumumkan dalam suara berat dan nyaring, dan sekarang Aisa melihat matanya: kosong, hampir mirip reptil, tak menampakkan emosi. "Saudara jemaat paroki kami, Borwen, mendatangi kami untuk menyampaikan keluhan. Ratu menampik hak orangtua yang dimilikinya."

"Benarkah?" Mace bersandar di kursi. "Dan apa alasan Ratu melakukannya?"

"Demi keuntungan. Dia ingin tetap menjadikan istri Borwen sebagai pelayannya."

Mace memaku Borwen dengan tatapan lama. "Jadi, ini dongengmu minggu ini? Cerita konyol. Andalie bukan pelayan siapa pun."

"Aku meyakini kebenaran dalam cerita Borwen," sahut Bapa Suci. "Borwen adalah jemaat yang baik dari paroki Bapa Dean selama beberapa tahun, dan—"

"Kau ke sini sekarang bukan untuk menjelaskan mengenai kasus ini. Apa yang kau inginkan?"

Bapa Suci ragu-ragu, tapi hanya sekejap. "Aku juga datang untuk secara pribadi meminta dikembalikannya si Murtad."

"Seperti yang kukatakan padamu barangkali sudah sepuluh kali, kami tidak menyembunyikan dia."

"Aku meyakini sebaliknya."

"Yah, ini bukan pertama kalinya kau meyakini sesuatu tanpa bukti, kan?" Nada Mace mengejek, tapi urat besar mulai berdenyut di dahinya. "Kami tidak menyembunyikan Bapa Tyler, dan aku tidak mau membahas masalah ini lebih lanjut."

Bapa Suci tersenyum datar. "Kalau begitu, bagaimana dengan kasus Borwen?"

"Borwen pedofilia. Kau sungguh-sungguh ingin melibatkan Arvath dengan kasusnya?"

"Itu fitnah," balas Bapa Suci tenang walaupun Aisa melihat senyumnya sempat sirna. Barangkali mereka yakin Mace tidak akan menyinggung hal itu di depan orang banyak. Aisa tak tahu apa harus lega atau kecewa karena Mace melakukannya. "Borwen menjalani hidupnya sebagai seorang Kristen yang baik. Setiap pagi dia menghadiri misa pagi. Malamnya dia menyumbangkan waktu untuk—"

"Borwen tak punya pilihan selain menjadi seorang Kristen yang baik," geram Mace. "Karena dia tahu selama enam bulan terakhir, aku menugaskan polisi London Baru untuk mengawasinya selengket lem. Aku mendengar para tetangganya sangat lega."

Aisa terkejut mendengarnya. Dia tidak menduga Mace menaruh perhatian pada urusan apa pun yang tidak secara langsung berkaitan dengan Ratu. Dia penasaran apa Maman tahu. Da jelas bukan jemaat baik; keluarga mereka pergi ke gereja hanya beberapa kali dalam setahun.

"Borwen telah bertobat dengan sepenuh hati untuk semua tindakan lalunya," ujar Bapa Suci. "Dia telah bereformasi, dan sekarang dia hanya ingin bersama istri dan anak-anaknya."

"Bereformasi," cemooh Mace. "Silakan bercerita apa saja sesukamu, Borwen. Cepat atau lambat, kita sama-sama tahu penyakit dalam dirimu akan menampakkan diri, dan ketika kami memergokimu, aku akan menyingkirkanmu selamanya."

"Anak-anakku adalah milikku!" raung Da. "Kau tidak berhak menjauhkan mereka dariku!"

"Kau menyerahkan anak-anakmu begitu kau memukul mereka. Memukul ibu mereka."

Gerakan di kejauhan tertangkap mata Aisa: Maman, berdiri di mulut koridor, bersedekap. Kibb tak menyadari kehadirannya—atau berpura-pura tak sadar—dan Aisa juga tak berkata apa-apa. Bagaimana Mace tahu tentang Maman? Apa Maman memberitahunya mengenai masa-masa itu? Kelihatannya tidak. Mereka sama sekali tidak dekat.

"Putriku berdiri di sana!" bentak Da. "Tanya dia! Tanya dia seburuk apa dia diperlakukan!"

Aisa membeku, lantaran setiap mata di ruangan mendadak tertuju padanya.

"Putrimu bekerja untukku," sahut Mace cepat, dan Aisa tahu Mace tak siap menghadapi arah percakapan ini. "Dia berbicara atas perintahku, bukan perintahmu."

Aisa menemui tatapan Da dan menemukan sorot kemenangan di sana. Da masih mengenalnya dengan baik. Dia bertaruh dengan perhitungan yang matang, bahwa Aisa tidak akan mau mengungkap penderitaannya, masa lalu buruk mereka. Menceritakan aibnya kepada orang asing, begitu banyak orang yang menatapnya sekarang ... bagaimana dia bisa melakukannya, lalu melanjutkan hidup? Meskipun seandainya mereka percaya padanya, bagaimana dia bisa menjalani sisa hidup dengan menyadari inilah hal pertama yang diketahui semua orang tentangnya; bahwa dia mengalami hal-hal ini? Siapa yang mampu melakukannya?

Ratu, benaknya mendadak menjawab. Ratu akan berbicara dan menghadapi apa pun yang terjadi selanjutnya.

Tetapi, Aisa tak mampu.

"Sudah cukup banyak yang dialami Aisa," kata Mace. "Dan, tidak ada seorang Kristen sejati yang tega memaksanya menceritakan ulang kisah itu di sini."

"Benar, Tuhan menyayangi anak-anak," sahut Bapa Suci, mengangguk. "Kecuali anak yang pembohong."

"Jaga bicaramu, Bapa." Nada suara Mace menurun, pertanda bahaya bagi mereka yang mengenalnya, tapi Bapa Suci tampaknya tak peduli. Aisa penasaran apa pendeta itu berniat dipukuli di sini, atau ditahan; itu pasti akan jadi peristiwa yang menguntungkan Arvath. Mace terlalu cerdik untuk menurutinya ... atau begitulah harapan Aisa. Amarah pelan dan senyap ini jauh lebih buruk daripada ketika Mace membentak. Aisa merasakan tatapan Da lagi, dan menahan desakan untuk membalas pandangannya.

"Jika anak itu memiliki tuduhan, dia pasti akan mengutarakannya," komentar Bapa Suci, suaranya meremehkan. "Tuduhan tak berdasar terhadap Borwen ini bertujuan untuk menutupi fakta bahwa hukum Ratu sewenang-wenang, dirancang untuk kepentingan Ratu sendiri. Seluruh pengikut Tuhan seharusnya membela Borwen."

"Kepentingan Ratu sendiri. Ketika pasukan Mort datang, Ratu membuka Benteng untuk menampung lebih dari sepuluh ribu pengungsi. Berapa banyak pengungsi yang diterima Arvath?"

"Arvath itu sakral," balas Bapa Suci, tapi Aisa menyaksikan, dengan lega, Mace telah mematahkan lagi serangannya. "Tidak ada orang awam boleh memasuki rumah Tuhan tanpa izin Bapa Suci."

"Sungguh menguntungkan bagi Tuhan dan Yang Mulia. Dan, apa firman Kristus mengenai menampung mereka yang tak berumah?"

"Aku ingin kembali membahas si Murtad, Lord Regent," kata Bapa Suci cepat-cepat. Aisa mencuri pandang ke orang-orang yang hadir, tapi dia tak tahu apa mereka menyadari pengelakan gesit Bapa Suci. Mayoritas mereka hanya menatap podium sambil ternganga.

"Ada apa dengan Bapa Tyler?"

"Apabila sampai Jumat siang dia belum juga diserahkan, Gereja akan mengucilkan seluruh staf Kerajaan."

"Aku mengerti. Jika semua upaya lain gagal, peras saja."

"Sama sekali bukan begitu. Tapi, Tuhan kecewa pada kegagalan Kerajaan untuk mengatasi dosa di Tearling. Dengan kepergian Ratu, kami tadinya berharap kau akan memanfaatkan kesempatan ini untuk menindak perilaku yang tidak normal."

Elston berjengit di sebelahnya; Aisa merasakan itu bukan melihatnya. Tetapi, ketika Aisa mendongak menatap Elston, si

Pengawal tampak seperti biasa, wajahnya datar dan matanya terpancang ke arah orang-orang.

"Bagaimana uang untuk pembayaran pajak properti mendatang?" tanya Mace mendadak. "Sudah siap untuk tahun baru?"

"Aku tidak mengerti maksudmu," jawab Bapa Suci, tapi nada suaranya gelisah.

Mace menyemburkan tawa, dan mendengar suara itu, Aisa agak tenang, ketegangan meluruh dari bahu. Dia mencuri pandang lagi ke seantero ruangan dan menemukan mata Maman tertuju pada Mace, senyum kecil melengkungkan bibir Maman.

"Tahu tidak, Anders," kata Mace, "aku sempat tidak yakin apa yang kau lakukan di sini. Tapi, kini aku mengerti sepenuhnya. Aku akan menggunakan kesempatan ini untuk memberitahumu blakblakan: apa pun yang terjadi, pembayaran pajak tersebut *akan* jatuh tempo pada tanggal satu Februari."

"Ini bukan soal uang, Lord Regent."

"Semuanya tentang uang, selalu. Kau memungut persepuluhan dari Tear lalu berniat menyimpan semuanya, mencurahkan uang untuk kemewahan, memanfaatkan mereka yang percaya dan yang kelaparan. Kau mengambil *keuntungan*."

"Orang-orang menyumbang dengan sukarela demi tujuan suci."

"Benarkah?" Wajah Mace merekah membentuk cengiran sinis. "Tapi, aku tahu persis ke mana mengalirnya uang itu. Kami menangkap dua eksekutormu minggu lalu. Kau berbisnis di Creche."

Mendengar ini, gumaman menyebar di antara kerumunan, dan senyum Bapa Suci raib sejenak sebelum dia memulihkan diri.

"Tuduhan tak berdasar!" serunya. "Aku penyampai pesan Tuhan—"

"Kalau begitu, Tuhanmu pedagang anak-anak."

Orang-orang terkesiap.

"Dan kau!" Mace berpaling ke arah Borwen. "Aku juga tadinya tak yakin apa yang kau lakukan di sini, tapi kini aku mengerti dengan jelas. Kau mengira punya kesempatan lebih baik menyampaikan argumen konyolmu pada laki-laki di singgasana. Kalau kau coba-coba mendekati istri dan anak-anakmu lagi, aku akan—"

"Apa? Membunuhku?" bentak Borwen. "Ancaman macam apa itu? Aku sudah mati, anak-anakku hilang dariku, dan aku diburu ke mana pun aku pergi! Kenapa tidak bunuh saja aku sekarang?"

"Aku tidak akan membunuhmu," ucap Mace pelan, mata gelapnya dingin. "Aku akan menahanmu dan membiarkan istrimu menentukan nasibmu."

Da memucat.

Mace menuruni undakan, memusatkan perhatian pada Bapa Suci. "Kau tidak akan memerasku dengan ancaman, kau juga tidak akan mengalihkan perhatianku dari agenda Ratu. Jangan boyong omong kosong seperti ini lagi ke pintuku. Pendeta berikutnya yang menginjakkan kaki di sini mungkin tidak akan bernasib baik. Dan kau, Borwen ... kau tidak akan pernah ingin muncul di depan mataku lagi."

Aisa merasa hatinya seperti akan meledak. Maman dan Wen selalu membelanya dari Da bila mereka mampu, tapi lain rasanya bila seseorang di luar keluarga mereka yang melakukannya. Seandainya memeluk Mace diizinkan, Aisa pasti sudah memeluk Mace, karena mendadak dia menyayangi laki-laki itu, dengan kasih sayang membara yang tak pernah dirasakannya untuk orang lain, kecuali sang Ibu.

"Ayo, Bruder Borwen," perintah Bapa Suci. "Seperti yang selalu kukatakan: dinasti Glynn tenggelam dalam kebanggaan pada diri sendiri. Tuhan mengetahui ketidakadilan ini, tapi kita akan membawa kasusmu ke pengadilan umum, dan mengekspos tempat apa ini sebenarnya."

"Silakan saja mencoba," sahut Mace datar. "Tapi waspadalah, Yang Mulia. Anak-anak Borwen bukan satu-satunya penuduhnya."

"Tidak ada yang menuduhnya melakukan apa pun, Lord Regent."

"Aku menuduhnya."

Kata-kata itu terlontar dari mulut Aisa sebelum dia sempat mencegahnya. Tatapan orang-orang tertuju padanya, dan dia berharap, lebih dari apa pun, bisa menarik ucapannya lagi.

"Kau mengatakan sesuatu, Nak?" tanya Bapa Suci. Suaranya semanis madu, tapi matanya memelotot. Anehnya, ini mendorong Aisa berbicara lagi. Dia mengira setiap kata akan lebih buruk daripada sebelumnya, tapi begitu memulainya dia mendapati, dengan lega, yang sebaliknya: kata-kata pertamalah yang paling sulit terucap, dan semua yang menyusul terasa lebih mudah, seakan-akan ada bendungan jebol di dalam tenggorokannya.

"Aku berumur tiga atau empat tahun waktu kau memulainya." Dia berusaha keras menemui tatapan Da, tapi hanya bisa fokus pada dagu sang Ayah. "Kau mengincar Morryn pada umur yang sama. Kami akhirnya harus bersembunyi di bawah lantai untuk menghindarimu." Aisa mendengar suaranya meninggi akibat tertekan, tapi sekarang rasanya bagai berlari menuruni bukit, lengan berputar-putar mirip kincir. Dia tak bisa berhenti. "Selalu mendesak, Da, itulah kau, dan kau tidak mau membiarkan kami sendiri, itulah yang paling kuingat—"

"Dusta!" bentak Bapa Suci.

"Bukan!" jerit Aisa. "Itu benar, dan kau hanya tak mau mendengarnya!"

"Kucing Pemarah," tegur Mace lembut, dan Aisa diam, menarik napas berang terengah.

"Kau tidak dalam masalah, Nak. Tapi, aku ingin kau pergi, sekarang. Coryn, bawa dia ke ibunya."

Coryn menarik pelan lengannya, dan sesaat kemudian, Aisa pergi bersamanya. Aisa menoleh untuk mencuri pandang sekali lagi dan menemukan lautan mata masih menatapnya. Da tetap di sisi Bapa Suci, wajahnya merah padam oleh kemarahan.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Coryn berbisik padanya.

Aisa tak tahu harus menjawab apa. Dia merasa mual. Di belakangnya, dia mendengar Mace memerintahkan kedua orang itu keluar.

"Aisa?" tanya Coryn.

"Aku mempermalukan Kapten."

"Tidak, itu tidak benar," balas Coryn, dan Aisa lega mendengar nada seriusnya. "Kau melakukan tindakan berguna. Sekarang, Arvath tak akan berani memajukan ayahmu di depan hakim umum. Terlalu banyak orang di sini."

Semua akan tahu. Pikiran itu seakan-akan membakar Aisa.

"Caden takkan peduli," komentar Coryn sambil lalu, dan langkah Aisa terhenti.

"Kenapa kau bilang begitu?"

"Aku melihat ekspresimu, Non. Aku tahu kami akan kehilangan kau suatu hari nanti. Tapi, jubah abu-abu atau merah, bantu dirimu: jangan biarkan masa lalu menentukan masa depanmu."

"Apa semudah itu?"

"Tidak. Bahkan, Kapten berjuang keras melakukannya, setiap hari."

Pembunuh anak-anak, Aisa teringat. Maman mendadak ada di sana, dengan lengan terentang, dan semua yang ada dalam diri Aisa seakan-akan ambruk. Dia sudah siap membunuh Da, sudah siap selama bertahun-tahun, tapi sekarang dia takjub mengetahui bahwa dia telah melakukan sesuatu yang bahkan lebih sulit: dia telah berbicara keras-keras.

Tyler tak memercayai neraka. Dia telah memutuskan, sejak lama, jika Tuhan ingin menghukum mereka, kesempatannya tak terbatas di sini; neraka bakal penuh sesak.

Tetapi, seandainya *ada* neraka di bumi, Tyler jelas telah menemukannya.

Dia dan Seth berada di sebuah ceruk, relung dalam tersembunyi di terowongan, terkubur jauh di perut bumi. Mereka menyusup masuk ke sini lewat celah kecil di dinding batu. Lantai dan temboknya, hanya diterangi korek kecil berkelip di jemari Tyler, diselubungi lumut. Pada saat terakhir sebelum korek padam, Tyler melihat Seth hari ini tampak lebih parah pada sebelumnya, pipinya memerah akibat demam dan korneanya menguning oleh infeksi. Sudah beberapa hari Tyler tak memeriksa luka Seth, tapi seandainya melakukannya, dia tahu akan melihat garis-garis merah menanjak dari perut Seth menuju dada. Ketika pertama kali melarikan diri dari Arvath, Tyler membawa Seth menemui dokter, menghabiskan sebagian besar simpanan uangnya. Namun, orang itu bukan dokter sungguhan, dan meskipun dia memberi Seth sesuatu untuk mengurangi sakit selama beberapa hari, dia tak bisa menghentikan laju infeksi.

Korek berkelip, dan hampir terlambat, karena kini Tyler mendengar bunyi derap, beberapa pasang kaki, dalam terowongan di luar.

"Cabang sebelah kiri!" seseorang berengah. "Ke cabang sebelah kiri, lalu kita bisa bertemu di jalan raya."

"Mereka Caden, aku tahu itu," kata laki-laki satunya, suaranya lirih ketakutan. "Mereka datang."

"Apa yang diinginkan Caden di bawah sini? Tidak ada uang untuk mereka."

"Semuanya, ke cabang sebelah kiri, cepat!"

Derap kaki itu berlari lagi. Tyler bersandar di dinding ceruk, jantungnya berdebar-debar. Dia dan Seth sudah menghadapi masalah sangat besar, tapi jika benar ada Caden di bawah sini, masalah mereka akan berlipat ganda. Pada hari-hari awal pelarian mereka, Tyler naik ke permukaan beberapa kali, menukar koin dengan makanan dan air bersih, dan tidak butuh waktu lama untuk mendengar kabar itu: Arvath menawarkan imbalan untuk mereka berdua. Tyler dan Seth sudah lama membuang jubah Arvath mereka, tapi bahkan dalam pakaian orang awam, mereka tak lagi merasa aman di atas tanah. Sudah lebih dari dua minggu Tyler tidak pernah keluar terowongan, dan perbekalan makanan mereka hampir habis.

"Ty?" bisik Seth bertanya. "Apa menurutmu mereka datang mencari kita?"

"Aku tidak tahu," jawab Tyler. Tadinya dia mengira mereka aman di bawah sini, tapi keamanan itu ada harganya. Dalam perjalanan menjelajahi terowongan, Tyler menyaksikan banyak hal, dan ketika memahami labirin apa ini sebenarnya, dia mulai kembali merasakan kegelapan spiritual yang mencengkeramnya selama beberapa minggu terakhir di Arvath.

Tuhan, kenapa Kau membiarkan ini? Dunia ini milik-Mu. Kenapa Kau membiarkan orang-orang ini menderita di sini?

Tidak mengherankan, dia tak menerima jawaban.

Dia sadar harus mengeluarkan Seth dari sini, secepatnya. Dia sudah mencari jalur bawah tanah menuju Benteng; Mace pasti menggunakan rute tersebut untuk keluar dan masuk Arvath tanpa ketahuan untuk pelajaran membacanya. Namun, Ty tak berani menjelajah terlalu jauh dari keamanan ceruk mereka. Harga yang dipasang untuk Seth hanya seribu, tapi dalam perjalanan terakhir Tyler ke atas tanah, imbalan untuk kepalanya mencapai lima ribu pound. Tidak ada Caden yang membiarkan kesempatan

semacam itu lolos dari jemari. Dari gosip yang didengar Tyler di pub remang-remang, dia mengetahui harga untuk kepalanya juga termasuk barang miliknya, dan ini memberi tahu Tyler bahwa meski Bapa Suci jelas menginginkan kematian mereka—dan rela mengeluarkan uang banyak agar bisa mengirim sendiri Tyler ke pengadilan terakhir—minat utamanya bukanlah Tyler atau Seth, melainkan kotak kayu ceri dipernis yang disimpan Tyler dalam tas. Tyler ingin mengeluarkan dan membukanya lagi, tapi mereka tak boleh menyia-nyiakan korek lagi; mereka sudah tiba di kotak terakhir. Tetap saja, dia tak tahan untuk tidak memeluk erat tas itu, merasakan pinggiran kotak yang menenangkan di dalamnya.

Setelah beberapa minggu dalam terowongan, Tyler mengumpulkan beberapa informasi mengenai masalah ini. Mahkota Tear tak pernah terlihat lagi sejak Ratu Elyssa mangkat. Dia pasti menghadiahkannya ke Gereja—tindakan ganjil bagi seorang ratu yang tak menghadiri misa lebih dari sekali dalam setahun, tapi Elyssa bukan orang pertama yang menemukan Yesus di ranjang kematian. Tyler belum pernah bertemu ibu Ratu Glynn, tapi kelihatannya dia tipe perempuan yang mungkin berusaha membeli jalan ke surga. Mahkota itu jelas sekali berharga, terbuat dari perak padat dan safir, tapi nilainya bagi Tyler jauh melebihi uang. Mahkota ini bertengger di kepala setiap penguasa sejak Jonathan Tear, dan telah menjadi jangkar bagi banyak pertempuran suksesi berdarah. Kabarnya mahkota ini juga memiliki kemampuan gaib walaupun menurut Tyler itu hanya sedikit lebih dari fantasi. Baginya, mahkota itu merupakan artefak, saksi bagi sejarah brutal, pertikaian, dan luar biasa Tear, dan Tyler tak boleh ceroboh menangani artefak semacam itu seperti halnya dia tak bisa meninggalkan Seth. Lagi pula, dia harus menepati janji. Membayangkan perempuan itu, Maya, nyaris merenggutnya jadi dua. Maya telah memberinya mahkota ini,

dan Tyler meninggalkan dia di sana, duduk di depan meja penuh narkoba. Tyler tak bisa membawa serta Maya, atau permainan akan berakhir; dia tahu itu, tapi pengetahuan tersebut tak membuatnya tenang. Anders bukan tipe orang yang segan memberi hukuman, dan Tyler tak dapat membayangkan nasib seperti apa yang menimpa Maya setelah pelariannya. Setidaknya, dia berniat menepati janji dan mengantarkan mahkota itu kepada Ratu. Namun, dia tak bisa melakukan itu di bawah sini.

Langkah berderap di batu di atas kepala Tyler, membuatnya bergidik. Barangkali itu Caden, atau kelompok lain yang jiwanya tersesat dan terkutuk yang dilihat Tyler di bawah sini. Tetapi, langkah tersebut terus berlanjut, banyak sekali, dan Tyler mau tak mau teringat informasi lain yang didengarnya di pub: massa kini berkeliaran di jalan-jalan London Baru, membawa pedang dan salib kayu, memuja Tuhan dan mengancam melakukan kekerasan terhadap semua orang yang tak melakukan hal serupa. Tidak ada bukti nyata yang mengaitkan gerombolan ini dengan Gereja Tuhan tapi Tyler mengendus jejak busuk Bapa Suci pada mereka. Dia berani mempertaruhkan Injilnya bahwa mereka menerima perintah dari Arvath.

Dulu itu Gereja yang baik, pikir Tyler, dan memang benar. Setelah pembunuhan Tear, Gereja Tuhan membantu menenangkan keadaan. Gereja bekerja sama dengan dinasti Raleigh pertama, menjaga koloni William Tear tak berpencar ke empat penjuru angin. Pada abad kedua setelah Penyeberangan, seorang pendeta ambisius bernama Denis memanfaatkan Katolikisme, memahami besarnya nilai teatrikal dan ritual dalam menawan imajinasi. Denis menyelia rancangan dan konstruksi Arvath, proyek seumur hidup yang menguras dana Arvath dan menjadikannya lebih tua sebelum waktunya. Denis meninggal hanya tiga hari setelah batu terakhir diletakkan, dan kini Gereja mengakuinya sebagai Bapa Suci pertama yang sebenarnya, tapi banyak orang sebelum dia,

membimbing Gereja Tuhan menapaki jalur yang sama. Tyler, yang mengumpulkan sejarah lisan sebanyak mungkin, sadar gerejanya jauh dari sempurna. Namun, bahkan bab terkelam dalam sejarah gereja tak bisa menandingi keadaan Arvath sekarang.

Tentu saja, Bapa Suci tak akan berani melakukan ini selama Ratu ada. Anders takut pada Ratu Kelsea, sangat takut sampaisampai, belum lama berselang, dia memberi Tyler sebotol racun dan memerintahkannya melakukan tindakan buruk. Ratu telah menyerahkan diri kepada Mortmesne—kabar itu mustahil terlewatkan, bahkan dalam perjalanan singkat Tyler ke permukaan—dan Mace bertanggung jawab mengawasi kerajaan. Tetapi, rakyat Tearling tak mencintai Mace, hanya takut padanya, dan rasa takut tak terlalu berbahaya. Selama Ratu tidak ada, Bapa Suci menjadi berani.

Ratu harus kembali, pikir Tyler, hampir seperti doa. Harus.

Langkah lain menggema di terowongan di luar, dan Tyler kembali merapat di dinding. Beberapa orang berlari melewati celah sempit itu, tapi tak bersuara selain derap kaki, dan bahkan dari balik dinding Tyler bisa merasakan keefisienan militer dalam gerakan mereka, semuanya memiliki satu tujuan.

Caden, bisik benaknya. Tetapi mencari apa? Apa mereka di sini mencari Tyler dan Seth, atau orang lain? Itu hampir tak penting. Yang dibutuhkan hanya sepasang mata jeli untuk melihat celah sempit di dinding terowongan, dan mereka akan ditemukan.

Derap itu berlalu tanpa melambat, dan Tyler berubah santai. Seth meringkuk di dekatnya, menggigil, dan Tyler merangkul sang Teman. Seth sekarat, perlahan dan tersiksa, dan Tyler tak bisa berbuat apa-apa untuknya. Dia telah membantu Seth meloloskan diri dari Arvath, tapi kini apa gunanya pelarian itu bagi mereka? Semua pihak berbalik melawan mereka.

Ya Tuhan, doa Tyler, walaupun yakin kata-kata itu tak akan ke mana-mana, hanya berputar-putar di sekeliling jurang gelap benaknya. Ya Tuhan, tolong tunjukkan cahaya kepada kami.

Tetapi tidak ada apa-apa, hanya kegelapan, tetesan air yang tak kunjung berhenti, dan, di suatu tempat di dekat sana, derap kaki pembunuh bayaran yang memudar.[]

Bab 5

Tanah Tear



Kekeliruan dalam utopia adalah berasumsi semua akan sempurna. Kesempurnaan boleh saja merupakan definisi utopia, tapi kita manusia, dan bahkan ke dalam utopia kita membawa serta penderitaan, kesalahan, kecemburuan, kedukaan. Kita tidak bisa menyingkirkan kelemahan masing-masing, bahkan saat mengharapkan nirwana, sehingga merencanakan membangun dunia baru tanpa mempertimbangkan sifat manusia sama saja mengutuk dunia itu untuk mengalami kegagalan.

—Nukilan Ucapan Ratu Glynn, DIKUMPULKAN OLEH BAPA TYLER

William Tear sangat mengkhawatirkan sesuatu. Katie ya-

Bahkan, setelah hampir setahun bekerja dengannya, Katie masih tak mengenal Tear dengan baik. Dia bukan tipe orang yang mudah dikenal sebab dia menutup diri rapat-rapat. Menurut Katie, bahkan *Mum* tak sepenuhnya memahami Tear. Ada hari-hari saat Katie merasa seolah-olah hampir melihat sesuatu, membebani Tear, membungkukkan bahunya dan membuatnya menua, dan karena dia khawatir, Katie juga ikut khawatir.

Katie duduk di tanah di tengah Sabuk, area sempit hutan lebat yang memagari sisi utara kota. Di sini pepohonan menaungi rapat, hanya sedikit petak-petak cahaya matahari yang bisa memerciki rumput kering.

"Dorong!" bentak Tear. "Pijakannya lemah, lihat kan? Inilah momenmu untuk memanfaatkan bobot tubuh agar bisa mendekat dan mengalahkannya. Tindih keras-keras dia dengan pisau di tangan dan kau sudah menang."

Katie memeluk lutut, berusaha berkonsentrasi pada arena latih tanding di depannya, tempat Gavin dan Virginia saling mengunci, berjuang keras. Masing-masing menggenggam pisau, tapi saat ini pisau sekadar pelengkap; pelajaran kali ini tentang memanfaatkan kelebihan mereka. Katie tak terlalu jago menggunakan pisau, dan tak memiliki ukuran tubuh yang mampu mengalahkan orang lain, tapi dia paling gesit di antara mereka, dan lebih mudah memercayai tubuh sendiri, refleks dan keseimbangannya. Virginia lebih jangkung dan berotot, tapi tak bisa menemukan posisi untuk mendesak, jadi beberapa detik kemudian Tear menyuruh mereka berhenti dan mulai menunjukkan apa yang dilewatkannya. Virginia tampak jengkel, tapi menurut Katie itu tidak akan dianggap sebagai kelemahannya. Ada sembilan orang yang berlatih di sini: Katie, Virginia Warren, Gavin Murphy, Jess Alcott, Jonathan Tear, Lear Williams, Ben Howell, Alain Garvey, dan Morgan Spruce. Semua memiliki kekuatan berbeda, tapi kekuatan Virginia yang paling berharga: dia tak takut pada apa pun. Katie banyak belajar sepanjang tahun lalu, tapi sifat tak kenal takut tak bisa diajarkan, dan dia iri pada kualitas tersebut.

"Virginia, duduk dan perhatikan. Pastikan kau bisa melihatnya kali ini." Tear menjentikkan jari. "Alain, coba serang Gavin."

Alain bangkit dari tempatnya di seberang lingkaran dan mendekati Gavin dengan waspada. Keduanya bersahabat, tapi Alain petarung paling lemah di antara mereka, dan Gavin tahu itu; sorot terlalu percaya diri tampak di matanya. Katie menggeleng. Gavin petarung hebat, tapi cenderung arogan, dan itu membuatnya mendapat masalah lebih dari sekali.

"Susutkan tubuhmu, Garvey!" seru Bibi Maddy dari samping Tear. "Atau, dia bakal memukulmu sampai melayang!"

Alain membungkukkan bahu ke dada dan mencabut pisau dari sarung di pinggang. Pisau mereka kasar, agak mirip dengan tombak tajam bergagang, alat yang digunakan pekerja untuk menjagal ternak. Namun, Katie tanpa sengaja mendengar *Mum* bicara pada Bibi Mady, yang berkata Tear telah membuatkan mereka semua pisau sungguhan, pisau tempur. Senjata semacam itu harus dibuat diam-diam, dan dibawa diam-diam—terkadang bagi Katie, dalam tahun panjang sejak dia duduk di bangku bersama William Tear, kehidupannya dipenuhi rahasia, mirip belanga yang diletakkan di bawah kebocoran—tapi mereka akan menerima pisau itu ketika mereka siap. Katie hampir tak sabar menunggu.

Alain lebih tinggi ketimbang Gavin, tapi Gavin ahli pisau terbaik di antara mereka, dan ditambah lagi dia mampu bergerak mirip kadal pohon. Dalam hitungan detik, Gavin bermanuver ke belakang Alain dan mencengkeram tangan Alain yang memegang pisau, menghantamkannya ke lutut, mantap dan metodis, berusaha membuat Alain menjatuhkan pisau.

"Tahan!" seru Tear, berderap ke lingkaran. *Mum* mengikuti, matanya menyorotkan tatapan mengecam.

"Apa yang akan terjadi dalam pertarungan sungguhan, Gavin?" desak *Mum*.

"Aku akan menahannya," jawab Gavin, suaranya tanpa emosi. "Aku akan mematahkan pergelangan tangan lalu meremukkan lututnya."

"Kesalahan tak banyak berarti di lingkaran ini," kata Tear pada Alain. "Tapi di dunia nyata, pertarungan sebenarnya, kesalahan berarti kematian seketika. Ini harus dipahami dan dicamkan."

Dari sudut mata, Katie melihat Virginia mengangguk muram. Mereka bisa dibilang berteman walaupun Virginia agak terlalu kasar untuk menjadi teman sungguhan. Minggu lalu, dalam pertengkaran sengit mengenai distribusi hasil panen, Virginia benarbenar mencengkeram leher Mr. Ellis, dan seandainya beberapa orang dewasa tidak menariknya, Katie cukup yakin Virginia akan mencekik Mr. Ellis dengan tangan kosong. Selama masa kecil Katie di Kota, tidak pernah ada perkelahian; jika ada yang memiliki masalah, mereka berdebat untuk menemukan solusi. Sekarang, rasanya selalu ada insiden setiap minggu, dan Katie kerap bertanya-tanya apa mereka dilatih untuk menjadi penjaga perdamaian, apa inilah masalah yang diramalkan William Tear.

Di sebelah Virginia, Jonathan Tear menatap dua sosok di tengah lingkaran, matanya memperhatikan dan mempelajari. Semua dalam diri Jonathan merupakan duplikat William Tear, kecuali matanya, besar dan gelap. Mata Lily; Katie sering melihat kemiripan itu. Jonathan bukan petarung yang hebat atau buruk; Katie pernah mengalahkannya meskipun dia lebih tua satu tahun. Namun, itu hampir tak ada artinya. Setiap momen dalam hidupnya, Jonathan belajar. Katie bisa melihatnya, melihat mata gelap Jonathan merekam informasi dan mengirimnya untuk diproses di kamar luas otaknya. Kamar? Bukan, itu seantero rumah.

"Gavin, tukar tempat. Lear, kau harus menyerang Alain."

Lear buru-buru bangkit dari tempatnya, dan Katie hampir melihat Alain mengerang. Lear bukan petarung terbaik di antara mereka, tapi dia paling dihormati karena kecerdikannya. Ayahnya, yang tewas semasa Penyeberangan, merupakan salah satu orang yang paling dipercaya William Tear, dan *Mum* sering mengatakan Lear mewarisi otak ayahnya. Dia bekerja magang bersama Mr. Welland tua, sejarawan Kota, dan sedang menulis sendiri mengenai sejarah Kota. Bukan tentang Penyeberangan; tak seorang pun dari mereka yang tahu banyak mengenai periode tersebut, dan jawaban yang mereka peroleh dari orang dewasa menyebalkannya hanya samar-samar. Tetapi menurut Gavin, Lear berniat menyusun kronik Kota seumur hidupnya, sebelum menerbitkan dokumen tersebut pada saat kematiannya. Tidak ada yang mau melawan pemuda yang mampu berpikir jangka panjang.

"Rapatkan sedikit lingkarannya," perintah *Mum*. "Lebih kecil ruang untuk kesalahan."

Mereka semua beringsut mendekat.

"Mulai."

Lear memutari Alain, yang berdiri hampir membeku. Dia titik lemah mereka, dan Katie membenci kelemahan; tidak ada ruang untuk itu di sini.

Itu cara berpikir Row.

Katie merengut, berharap bisa memaksa pikirannya agar bungkam. Ada ciri yang mirip skizofrenia dalam pikirannya belakangan ini; seakan-akan setiap gagasan berbeda bisa digolongkan sebagai milik Row atau Tear. Alain bukan petarung hebat, bukan, tapi, layaknya sebagian besar anak-anak Penyeberangan, dia memiliki keahlian lain, terutama bakat besar dalam kecepatan tangan. Kau tidak mau bermain kartu melawan Alain, tidak untuk apa pun kecuali untuk pamer; dia memenangi beberapa gulung benang gintir terbaik Katie sebelum Katie belajar untuk berhenti bertaruh. Setiap musim gugur, pada festival panen, Alain akan menampilkan pertunjukan sulap yang mengesankan orang dewasa dan membuat anak-anak sangat bersemangat. Dia mungkin bukan petarung andal, tapi Katie mengenali pentingnya memiliki begitu banyak orang berbeda dalam satu komunitas,

masing-masing unik, masing-masing memiliki bakat, kelemahan, minat, dan keeksentrikan berbeda. Mereka menciptakan tapestri, mereka semua, seperti yang dilakukan karakter-karakter di dalam buku. Itulah pelajaran Kota, diajarkan kepada anak-anak bahkan sebelum mereka bisa berjalan: *Kau istimewa, semua istimewa. Tapi, kau tidak lebih baik. Semua orang berharga.*

Namun, Row tak bisa mengukur nilai tapestri itu. Katie sering berusaha menjelaskan kepadanya, tapi tak yakin Row memahaminya. Row tak memiliki kesabaran untuk ketidakefisienan, dan terkadang pikirannya bertaut dengan pikiran Katie, mencekik suara Tear, membungkamnya.

Lear berhenti memutar, dan bergerak mendekat, tangkas dan senyap. Dalam sekejap, dia menyelinap ke belakang Alain dan melingkarkan lengan di leher sang Teman, memiting lehernya.

"Tahan."

William Tear berdiri bersedekap, matanya terpaku pada Alain. Mata itu bukan tanpa belas kasihan, tapi dingin, dan mendadak Katie tahu Alain menghadapi masalah.

"Cukup untuk hari ini. Kalian semua pergi ke pekerjaan magang masing-masing."

Lear melepaskan Alain, yang terhuyung menjauh, menggosok-gosok leher. Lear meletakkan tangan di punggungnya, dan Alain tersenyum ramah, tapi juga ada kemurungan di sana; Katie yakin Alain juga tahu dia dalam semacam masa percobaan. Gavin mulai mengganggunya, tapi begitulah Gavin, begitu yakin pada bakatnya sehingga sesekali cenderung bersikap kejam tanpa sengaja. Gavin mengajak Katie ke piknik musim panas tahun lalu, dan walaupun dia tampan, Katie menolak. Ada sesuatu yang bengis pada diri Gavin, siap menghancurkan apa saja yang merintangi tujuannya. Katie tidak percaya dia mengutamakan apa pun sebelum kepentingannya sendiri.

Ayolah! ejek pikiran Katie. Memangnya Row lebih baik?

Tidak, tapi Row tahu dia lebih buruk, tidak menganggap dirinya baik. Itu menciptakan perbedaan besar. Row boleh saja jahat, tapi Gavin bodoh. Dia bahkan tak senang membaca.

Tear, Bibi Maddy, dan Mum meninggalkan cerang, menuju barat, kembali ke kota. Mum mengangguk ke arah Katie sembari melangkah, isyarat tersamar bahwa hari ini Katie berprestasi baik. Gavin, Howell, Alain, dan Morgan menghilang ke balik pepohonan, menuju timur, memutari bukit lalu ke selatan, turun ke peternakan. Jess menuruni bukit, pergi ke pabrik kayu, dan Virginia mengikuti; dia bagian dari kelompok besar yang mulai menjelajah dan memetakan area luas di luar Kota—Tanah Tear, mereka menyebutnya sekarang, walaupun Katie tahu dari Mum bahwa William Tear sama sekali tidak menyukai sebutan itu. Mereka semua memiliki pekerjaan magang untuk menyamarkan sesi-sesi latihan ini; bahkan Jonathan Tear memiliki pekerjaan sehari-hari, di peternakan sapi perah. Namun, tidak ada pekerjaan magang yang mampu menandingi pelajaran Tear. Dia mengajari mereka bertarung, tapi itu hanya separuhnya. Dalam suatu cara yang tak bisa dijelaskan, Katie merasa Tear juga mengajari mereka, bukan dengan kata-kata melainkan dengan contoh, untuk menjadi lebih baik. Orang yang lebih baik, anggota komunitas yang lebih baik. Selama sesi latihan, suara Row masih terngiang di kepala Katie, tapi teredam. Dalam dunia Row, Alain pasti sudah lama ditendang, tapi gagasan eksepsionalisme Row, visi dunia anjing-makan-anjingnya, hal-hal itu sepertinya tak memiliki tempat di cerang ini.

Katie menunggu semenit sebelum bangkit, menepis rumput yang menusuk dari bokong celana. Dia boleh agak terlambat ke peternakan biri-biri; dia bekerja keras, dan Mr. Lynn, yang berwenang atas para pemintal dan pencelup, menganggap Katie sangat hebat. Jangan-jangan dia bisa bolos seminggu sebelum Mr. Lynn memprotes.

Di seberang cerang, Jonathan Tear masih duduk di tanah, menatap lurus ke depan. Wajahnya suram dan murung, hampir mengantuk, dan Katie pun berlalu, meninggalkannya sendirian; Jonathan benar-benar aneh! Bahkan dalam komunitas yang menghargai individual, Katie tidak yakin posisi apa yang dipegang Jonathan. Dia anak ayahnya, dan itu bisa memberinya status istimewa, tapi Jonathan enggan menerima sanjungan yang ingin dilimpahkan Kota kepadanya; kelihatannya dia tak tahu bagaimana menangani itu. Dia menghabiskan seluruh waktu luang di perpustakaan, meringkuk bersama setumpuk buku dalam ceruk gelap di lantai dua. Bahkan dalam sesi latihan mereka, Jonathan terkucil, tertutup dari keakraban riang yang dinikmati mereka yang lain, suasana bahagia kelompok-elite yang mendefinisikan mereka. Dia aneh, hanya aneh, dan naluri awal Katie adalah membiarkannya sendirian.

Tetapi, setibanya di tepi cerang, langkah Katie melambat dan akhirnya berhenti. Suara *Mum* di kepalanya, suara pada masa kecil Katie, suara yang berpesan jika melihat tetanggamu dalam kesulitan, sebesar apa pun ketidaksukaanmu atau konflikmu dengannya, kau berhenti. Kau *membantu*.

Jonathan Tear sama sekali tak terlihat baik-baik saja.

Sambil mendesah kesal, Katie berbalik dan berderap mendekatinya.

"Kau tidak apa-apa?"

Jonathan tak menjawab, hanya terus menatap ke depan. Katie berjongkok dan menatap wajahnya, menyadari tatapan yang tadi dikiranya suram ternyata sebenarnya sorot menerawang, seolah-olah Jonathan sedang melihat sesuatu di kejauhan. Katie menoleh ke belakang, tapi hanya ada deretan pepohonan di seberang cerang.

"Jonathan?"

Katie menjentikkan jari di depan mata Jonathan, tapi pemuda itu tak berkedip. Pupilnya melebar, dan Katie bertanya-tanya apa Jonathan sedang mengalami semacam serangan, apa sebaiknya dia memanggil seseorang. Namun, anggota lain kelompok sudah pergi. Bahkan langkah mereka telah lenyap, hanya tersisa melodi hutan, kicauan burung, dan gemeresik lirih dahan pohon sementara angin awal petang berdesau menembus dedaunannya.

Perlahan, ragu-ragu, Katie meraih dan meletakkan tangan di bahu Jonathan. Pemuda itu terlonjak, tapi pupilnya tak berkontraksi, dan ketika menoleh menatap Katie, tatapannya masih kosong dan menerawang seperti sebelumnya, menatap menembus Katie, membuat Katie bergidik.

"Semakin buruk," bisiknya. "Kota buruk, tanah buruk. Kau dan aku, Katie. Kau, aku, dan sebilah pisau."

Mendengar kata terakhir itu, Katie terlonjak, tangan otomatis meraih pisau di pinggang. Jonathan menggapai dan mencengkeram pergelangan tangan Katie dengan jemari sedingin es, sudut mulutnya terangkat membentuk cengiran menakutkan.

"Kita sudah berusaha, Katie," bisiknya. "Kita sudah melakukan yang terbaik."

Sambil menjerit pelan, Katie menyentak lepas pergelangannya. Jonathan mengerjap, pupilnya berkontraksi di tengah percikan cahaya matahari. Jonathan menatapnya, mengernyit.

"Katie?"

Katie beringsut mundur. Jantungnya masih berpacu, dia tak ingin terlalu dekat dengan Jonathan. Dia merasakan ancaman menguar dari pemuda itu, memancar darinya, hampir seperti udara panas.

"Kau bermimpi," dia memberanikan diri.

Bermimpi, sahut benak Katie mengejek. Dia tadi dalam kondisi trans, semacam trans, mirip yang terkadang dialami Annie Fowler saat mereka memintanya memberi tahu cuaca esok hari.

Tetapi, Annie hanya memejamkan mata sekejap sebelum meramal cuaca, yang biasanya tepat. Yang terjadi pada Jonathan adalah sesuatu yang sangat berbeda. Hampir seperti—

"Latihan sudah selesai?" tanya Jonathan.

"Ya." Katie bangkit, lalu mengulurkan tangan padanya. Dia akan menarik Jonathan berdiri, lalu pergi. Dia telah menunaikan tugas sebagai tetangga untuk hari ini. Dia akan meninggalkan tempat ini, pergi ke peternakan biri-biri, mencelup benang, dan melupakan seluruh peristiwa menakutkan ini.

Tetapi, Katie malah merasa mulutnya terbuka dan berkata, "Apa yang kau lihat?"

Ekspresi Jonathan berubah tertutup. "Apa maksudmu?"

Katie menariknya berdiri. "Ayahmu mengalami trans. Ibuku menceritakan padaku tentang itu. Kau juga mengalaminya. Apa yang kau lihat?"

"Kau tidak boleh bilang siapa-siapa tentang ini."

"Kenapa tidak? Bukan salahku kau memutuskan melakukannya tepat di tengah-tengah latihan."

Jonathan mencengkeram bahunya dan Katie menegang, mendadak menyadari pemuda itu hampir tiga puluh sentimeter lebih tinggi dibandingkan dengan dia. Katie meraih pisau, tapi belum sempat menghunusnya, Jonathan melepaskannya dan mundur.

"Maaf," kata pemuda itu kaku. "Tapi, aku tidak mau ada yang tahu."

"Kenapa tidak?" tanya Katie, terheran-heran. "Aku pasti senang bila mendapat penglihatan. Aku tidak memperoleh bakat apa pun dari Penyeberangan."

Jonathan menatapnya menilai. "Seumur hidup, orang-orang mengawasiku, menungguku menjadi miniatur ayahku. Dan, itu tidak apa-apa; aku mengerti kenapa mereka melakukannya. Tapi, dinasti itu berbahaya. Siapa pun orang berikutnya yang mereka pilih untuk memimpin kota ini, seharusnya bukan hanya lantaran dia putra seseorang. Mereka akan mengambil keputusan yang lebih baik seandainya menganggap aku sama dengan yang lain."

"Bukankah itu agak sulit untuk disembunyikan?"

"Tidak juga. Aku menghabiskan sebagian besar waktuku sendirian."

Katie menunduk, malu. Dia selalu berasumsi pengasingan diri Jonathan hanya sekadar kecanggungan sosial; tak pernah terpikir olehnya bahwa itu mungkin disengaja. Mengingat komentar sinis yang dilontarkan olehnya dan Row tentang Jonathan, Katie merasa malu.

"Jangan," ucap Jonathan, membuat Katie terlonjak. "Itulah kesan yang seharusnya kau rasakan."

Katie mundur, kembali ngeri. Apa Jonathan mendengar pikirannya? Beberapa remaja di kota memiliki sedikit bakat itu; Katie pernah tanpa sengaja mendengar Mum dan Bibi Maddy membahasnya. Kata Mum, William Tear melarang mereka membicarakan hal semacam itu, agar tak membuat anak-anak Penyeberangan merasa diistimewakan. Row bisa melakukan hal-hal luar biasa dengan api; itu bakatnya, seperti Ellie Bennett bisa menemukan air dan Matt van Wye bisa menghilangkan benda-benda. Row juga tidak memamerkan kebisaannya; hanya Katie—dan barangkali ibu Row—yang tahu keahlian inilah yang menjadikan Row perajin besi hebat. Katie, yang dilahirkan hampir dua tahun setelah Penyeberangan, tak memiliki bakat semacam itu, dan sering iri pada mereka. Namun, dia merasakan anak-anak Penyeberangan, dengan sedikit sihir mereka yang

tersebar di seantero Kota mirip telur tersembunyi pada festival musim semi, sangat berbeda dibandingkan dengan Jonathan. Kekuatan seakan-akan mengitari pemuda itu. Katie menunduk dan menemukan bulu di lengannya merinding. Tangannya tetap menggenggam pisau.

"Aku bukan bahaya bagimu," kata Jonathan.

Barangkali benar, tapi tetap saja ada bahaya dalam diri Jonathan, dan Katie berjuang menganalisisnya. Bukankah dia baru saja berpikir Kota merupakan tempat semua orang memiliki nilai setara, tempat seluruh bakat mereka bersatu membentuk sehelai tapestri?

Memiliki nilai setara? Bagaimana dengan William Tear?

Katie mengerjap. Dia penasaran apa pendapat Row bila mengetahui apa yang ditemukannya di sini, dan jawabannya datang dengan seketika.

Kita tidak membutuhkan William Tear lain.

Ya, itu suara Row, tapi Row tak ada malam itu, tak duduk di bangku dan merasakan kebesaran Tear, keagungannya. Tear mengatur dengan seluruh mentor untuk merahasiakan waktu ini, untuk berpura-pura mereka semua sedang bekerja magang, dan sejauh ini ceritanya tampak dipercaya. Tetapi, berahasia dari Row lain ceritanya; dia tahu Katie tak sepenuhnya jujur, dan itu menciptakan sedikit jarak di antara mereka. Katie membenci jarak ini, tapi tak bisa berbuat apa-apa. Meskipun sesekali masih mengolok-olok ketatnya kekangan Kota, kemunafikan alaminya, Katie tahu dia tak akan pernah melawan William Tear. Tear tidak ingin dipuja sebagai dewa, atau bahkan raja; ada bahaya dalam hal itu, sesuatu yang mengancam demokrasi yang dihargainya. Namun, Katie tetap saja memujanya. Dan sekarang ada putra Tear, sosok aneh di sekolah Katie, pemuda yang selalu dianggapnya remeh, berdiri di sini dengan kekuatan William Tear mengalir darinya bagai gelombang. Pikiran baru melintas di benak Katie, yang tak pernah dipertimbangkannya: apa yang akan terjadi pada Kota ketika William Tear sudah tiada?

"Maukah kau melepaskan tangan dari pisau?" tanya Jonathan.

Katie mau. Jonathan menjadi rileks, dia memerosot berjongkok, dan Katie mendadak teringat pemuda itu hanya setahun lebih tua darinya. Sejenak tadi, kesenjangan itu sempat terasa seperti berdekade-dekade.

"Aku tidak akan bilang siapa-siapa," kata Katie.

Jonathan mendongak dan tersenyum. Katie terpaksa membuang pandang karena senyum itu cemerlang, hampir menyilaukan oleh niat baiknya. Katie sempat ingin meminta maaf. Dia kembali teringat malam itu di pekarangan belakang, duduk di bangku bersama Tear dan menyadari dia akan melakukan apa pun yang diminta Tear. Keluarga Tear berbahaya, tapi bukan bahaya dalam bentuk pisau.

"Terima kasih," ucap Jonathan.

Katie memeriksa arloji. Seharusnya dari tadi dia sudah berada di peternakan biri-biri, tapi sesuatu dalam dirinya masih ragu, dan sewaktu memahami keraguan itu, dia tercengang: dia menunggu disuruh pergi.

"Pergilah," kata Jonathan padanya, dan Katie tersaruk-saruk menuju tepi cerang. Benaknya tak fokus dan kulitnya merinding. Begitulah dia membayangkan perasaan pohon setelah disambar petir.

Dia menoleh, tapi Jonathan telah menghilang. Katie berbalik dan melanjutkan langkah, memotong jalan ke timur, mencari jalan setapak yang memutari lereng, jalur yang akan membawanya kembali ke Jalan Bukit. Akhirnya, dia menemukannya, tapi sensasi habis disambar petir masih bertahan.

Apa yang terjadi? desaknya walaupun tahu tak akan mendapat jawaban. Apa yang terjadi padaku di sana tadi?

Dia tak tahu, tapi satu fakta, setidaknya memadat dalam benak: kini dia harus menyimpan rahasia lain. Bukan dari Kota—itu mudah—tapi dari Row. Rahasia lain untuk menjauhkan mereka, dan Katie merasa ada pengganjal didesakkan lebih dalam lagi dalam benaknya: Tear dan Row, kini begitu jauh sehingga mereka bisa saja berada di sisi jurang yang berseberangan, dan di mana Katie akan menancapkan bendera, mengklaim posisinya?

Aku bisa menjadi dua-duanya! dia bersikeras, tapi bahkan dalam kepala, suaranya berupa lengkingan nada tinggi dan cemas seseorang yang menutupi kebohongan.

Bunyi ketukan.

Katie mendadak terbangun dari mimpi, dan menemukan dia dalam kegelapan. Ketukan berlanjut, dan dia sempat merasa mimpinya bertransformasi, dengan halus dan mulus, seperti kebanyakan mimpi, menjadi sesuatu yang baru, puisi yang dibacakan *Mum* untuknya semasa kecil. Ada burung *raven* di luar, mengetuk-ngetuk, dan Katie tak bisa membuka jendela. Hanya kegilaan yang menanti di sana.

Ketukan pelan lagi. Dia menyadari dia terjaga, bahwa bunyi itu benar-benar disebabkan oleh jari-jemari di jendela, papan lebar yang dipasang *Mum* yang berayun keluar di engsel. Tidak seperti jendela kaca dalam buku-bukunya, jendela ini hanya dari kayu legap, dan Katie tak bisa melihat apa yang ada di luar sana.

Tidak ada apa-apa, bisik benaknya. Tidak ada yang baik. Abaikan dan kembalilah tidur.

Tetapi, ketukan itu tak bisa diabaikan. Malahan mulai meningkat, kecepatan dan bunyinya, dan akan segera membangunkan *Mum*. Katie menarik napas dalam-dalam, mengingatkan diri sendiri bahwa dia binatang garang, menarik gerendel, dan membuka jendela sedikit.

Row berjongkok di bawah birai jendela, mata gelap menatap Katie dalam cahaya bulan.

"Pakai baju hangat lalu keluarlah."

"Ke mana?"

"Pergi."

"Jam berapa ini?" Katie terhuyung-huyung ke nakas mengambil arloji.

"Dua tiga puluh." Row mengacungkan gumpalan hitam tak berbentuk. "Aku membawakan kita mantel. Menurutku dengan ini, kita bisa kelihatan seperti orang dewasa."

Katie tak bergerak. Setiap naluri di tubuhnya melarangnya pergi, tapi ada daya tarik menakutkan dalam kegelapan di belakang Row. Row bisa melanggar peraturan dan tak terkena masalah. Namun, Katie tak seberani itu.

Row tersenyum. "Kenapa tidak? Kau kenal aku, Katie; aku tak pernah ketahuan."

Katie menarik diri, mendadak merinding, teringat kejadian sore itu dengan Jonathan Tear. Apa *semua orang* sekarang bisa membaca pikirannya? Ditatapnya Row curiga, penasaran apa selama ini Row menyembunyikan itu darinya.

"Apa kau—"

"Aku kenal kau, Rapunzel. Kapan kita membutuhkan sihir untuk membaca pikiran masing-masing?"

Itu benar. Terkadang, keduanya mencapai kedekatan yang sangat sempurna sehingga sama sekali tak perlu bicara.

"Lagi pula, apa yang kau takutkan?" desak Row, menyilangkan lengan di birai jendela. "Aku?"

Tidak, bukan Row tepatnya, tapi Katie tak bisa menjelaskan. Seperti biasa, yang ditawarkan Row gelap, liar, dan terlarang: malam di luar jendelanya. Jika dia tepergok keluar setelah jam malam, hukumannya tidak akan hanya dari *Mum*. William Tear

juga akan menghukum. Dia bisa saja mengeluarkan Katie dari kelompok pengawal.

"Kenapa kau bahkan di sini?" tanya Katie. "Bagaimana dengan Mia?"

Row mengedikkan bahu, percakapan yang bisa dibaca Katie dengan mudah. Dia boleh saja tidur dengan Mia Gillon minggu ini, tapi Mia akan menunggu, seperti semua perempuan di kota sepertinya menunggu dia. Row punya banyak pilihan tempat tidur, dan dia memanfaatkannya dengan baik, tapi tak satu pun dari perempuan itu yang penting. Katie mendapati gagasan itu menenangkan. Lingkaran sihir yang mengitari keduanya sejak kecil solid, jauh terlalu solid untuk dipatahkan oleh siapa pun yang sekonyol Mia Gillon.

Row mencondongkan tubuh lebih ke depan lagi, menjuntaikan mantel di depan Katie. "Kesempatan terakhir, Rapunzel."

Dengan jemari yang tak terlalu mantap, Katie mengambil mantel itu. "Aku harus berpakaian."

"Aku tunggu di depan. Cepatlah."

Gemetaran, Katie menutup jendela. Perutnya melilit, seperti biasanya ketika tahu dia bisa terkena masalah. Rasanya dia mungkin akan muntah.

"Apa yang kau lakukan?" bisiknya pada diri sendiri, memakai celana wol tebal dan baju paling hangat. "Kenapa kau melakukan ini?"

Tak ada jawaban. Katie kembali memikirkan Jonathan Tear, ayahnya, *Mum*, buku ... tapi semua itu urusan saat hari terang, dan sekarang malam.

"Bodoh sekali," bisiknya, mengayunkan sebelah kaki melewati ambang jendela. "Bodoh, bodoh, bodoh."

Dia turun ke tanah dan menutup jendela di belakang. Engsel agak berkeriut, membuatnya meringis. Tanpa digerendel, daun jendela tak mau tertutup rapat, menyisakan celah sekitar satu sentimeter, tapi apa boleh buat. Rumput di bawah jendela basah oleh embun malam, dan Katie sudah bisa merasakannya mulai merembes menembus sepatu wol tebalnya. Tetapi, kakinya seakan-akan membawanya maju tanpa disuruh, menuju jalan di depan rumah, tempat Row menunggu tanpa suara, berbalut mantel dan bertudung. Dia meraih tangan Katie, yang merasakan sensasi ganjil mengaliri nadi.

"Ayo."

Mereka bergegas menyusuri jalan lalu menuruni bukit, menuju ujung selatan kota. Kabut menyelimuti lereng, menutupi segalanya kecuali lampu jalan sporadis yang bersinar terang. Segala-galanya senyap, dan keheningan membuat Katie menyadari sesuatu, tak seperti semua yang dialaminya hari ini, status tanggung janggal dari usianya, tepat di titik puncak pertumbuhan. Semua anak-anak di tempat tidur, tapi di sinilah dia dan Row, bukan anak-anak tapi juga bukan orang dewasa, berkeluyuran di jalan tanpa izin, penyusup dalam dunia biru kelam.

Beberapa menit kemudian, jalan mulai melereng sepenuhnya. Katie telah kehilangan arah dalam kabut, tapi Row kelihatannya tahu ke mana tujuan mereka, karena dia menarik tangan Katie, memimpinnya keluar dari jalan dan memasuki celah antara kelompok-kelompok rumah. Katie tak tahu bagaimana Row bisa begitu yakin dengan arah yang ditempuh; dia tak bisa melihat ke depan lebih dari dua meter. Sepatunya basah, ujung jemari kakinya mati rasa. Rumah-rumah berakhir dan mereka kini memasuki hutan, pepohonan dan semak yang dikelilingi Row, menarik Katie bersamanya. Kabut mulai menipis sementara mereka terus bergerak turun, dan tak lama kemudian Katie bisa menemukan pijakan sendiri. Mereka di Kelokan Bawah, bagian terakhir kota sebelum lereng timur kembali memasuki hutan. Row bekerja magang di bawah sini, di bengkel logam Jenna Carver, Katie segera menyadari itulah tujuan mereka.

"Row, apa—"

"Sttt."

Bengkel Jenna berupa bangunan kayu reyot, tak terlindung dari angin kencang yang menghajar lereng timur. Katie berasumsi pintunya dikunci, karena Jenna menyimpan banyak barang berharga milik orang lain di sini, tapi saat mereka menaiki undakan usang, Row mengeluarkan kunci.

"Dari mana kau dapat itu?"

"Aku menggandakannya."

Katie menggeleng-geleng oleh kekonyolan pertanyaannya. Di antara berbagai barang logam lain, Row dan Jenna juga membuat gembok dan kunci. Tidak banyak orang yang mengunci pintu di kota, tapi semuanya memiliki kunci. Katie mencurigai kejanggalan ini, seperti banyak keganjilan lain, ada kaitannya dengan pra-Penyeberangan. Semua orang dewasa sama: cukup senang menceritakan tentang Penyeberangan—meskipun sangat samar mengenai geografi—atau tentang sejarah dunia, tapi periode sebelum Penyeberangan, sekitar tiga puluh atau empat puluh tahun sebelumnya, merupakan lubang gelap dalam kesadaran Kota. Apa pun yang mendorong mereka semua ke sini, mereka telah memutuskan untuk menguburnya.

Katie mengikuti Row memasuki bengkel, lalu menunggu, menggigil, sementara Row menyalakan lampu.

"Sebaiknya ini bagus, Row. Aku kedinginan."

"Bagus, kok," sahut Row, mencari-cari di laci meja Jenna. "Lihat ini!"

Dia mengacungkan batu mulia gelap, fasetnya yang banyak berkilau. Bahkan dalam keremangan, Katie tak kesulitan mengenali permata tersebut milik William Tear, permata yang pernah digenggamnya lebih dari setahun sebelumnya, tapi dia menatap seakan-akan itu baru baginya. "Apa itu?" tanya Katie. Sebagian dirinya merasa sedih, kesedihan serupa yang dialaminya setiap berbohong pada Row mengenai keberadaannya pada sore-sore hari. Kini, ada banyak sekali rahasia!

"Ini punya William Tear," jawab Row. "Dia memberikannya kepada Jenna, menginginkan dia memasangnya di bandul perak. Aku seharusnya tidak boleh tahu."

"Lalu bagaimana kau bisa tahu?"

"Aku menguping," balas Row, tersenyum lebar. Katie sangat mengenal cengiran itu, tapi saat ini cengiran Row baginya hampir mengerikan. Dia tak senang melihat safir William Tear di tangan Row.

"Jadi, *itu* sebabnya kau menyeretku ke sini untuk menunjukkannya?"

"Ini bukan sekadar batu!" protes Row. "Nih, pegang."

Katie memegangnya. Dia tak merasakan sensasi apa pun yang diingatnya dari malam di bangku, hanya bobot dingin permata itu, fasetnya yang banyak menggigit telapak tangan. Row menatapnya penuh semangat, tapi sesaat kemudian alisnya terangkat.

"Kau tidak merasakannya?"

"Merasakan apa?"

"Sihir," sahut Row.

"Sihir," sahut Katie, suaranya penuh sindiran.

"Sihir sungguhan, Katie! Aku bisa merasakannya waktu memegangnya!"

Katie melemparkan tatapan jijik, tapi di balik kesedihan akibat penipuannya, dia merasakan penderitaan mendadak yang lebih dalam. Antusiasme Row tidak palsu; sudah lama sekali Katie tak melihatnya bersemangat seperti ini. Waktu Row menggenggam permata itu, sesuatu terjadi padanya ... sihir, menurutnya. Mengapa tidak ada yang dirasakan Katie? Katie meremas erat permata dalam genggaman, tapi tak ada apa-apa, bahkan gelenyar

hangat yang diingatnya dari malam di bangku bersama Tear. Permata itu hanya batu mati di tangannya.

"Sihir macam apa?"

"Ini menunjukkan beberapa hal!" Mata Row berbinar oleh semangat. "Masa lalu. Penyeberangan. Aku tahu apa yang terjadi, Katie! Aku tahu kenapa mereka merahasiakannya!"

Row diam, menunggu Katie bertanya apa sebabnya, tapi Katie tak bertanya. Kemarahan menggelegak dalam dirinya, kemarahan yang dimulai dengan tetesan asam memuakkan yang dikenalinya sebagai rasa iri.

"Yang benar saja, Row," sahutnya, berbalik.

Row meraih lengannya. "Aku tidak bohong! Aku melihatnya!"

"Tentu saja." Sebagian diri Katie mual akibat percakapan ini, akibat berbohong, lagi, pada teman terlama dan terbaiknya. Namun, dia tak kuasa menahannya; tetesan rasa iri dalam dirinya dengan cepat membesar menjadi sungai berkecamuk. Katie-lah yang berjanji, yang mengikuti William Tear, yang mati-matian mengikuti pelajarannya, dan sekarang dia bahkan menyimpan rahasia Jonathan Tear juga. Row membenci William Tear. Lalu, kenapa Row bisa melihat itu?

Row menatapnya, ekspresinya marah bercampur terluka. "Menurutmu aku bohong?"

"Menurutku kau mengalami semacam delusi."

Row menyipit. Dia mengulurkan tangan, tanpa bicara, dan Katie mengembalikan safir itu, lega saat Row memasukkannya kembali ke laci. Sewaktu laci menutup, Katie melihat sesuatu yang lain di sana—kilau redup perak yang belum dipoles, hampir bulat—dan kemudian lenyap.

"Maaf aku sudah membuang-buang waktumu," kata Row kaku. "Aku akan mengantarmu pulang sekarang."

Katie mengangguk, sama kakunya. Dia berharap bisa langsung pergi, tapi membayangkan kembali mendaki melintasi kota sendirian, gelap-gelap, membuatnya ngeri. Dia menunggu tanpa bicara sementara Row mematikan lampu, lalu mengikutinya keluar pintu.

Angin kembali bertiup kencang, berdesis di sela pinus. Penglihatan malam Katie kini lenyap, dan dia hanya melihat dunia gulita di luar teras.

Kota kini lebih gelap, pikir Katie, tapi tak memahami arti pikiran tersebut.

Row mengunci pintu bengkel Jenna, dan di setiap gerakan Katie mendadak merasakan jurang dalam di antara mereka, jurang yang sebelumnya tak pernah ada. Mereka terkadang bertengkar, memang, tapi tidak pernah seperti ini. Dia merasakan dorongan konyol untuk menarik kembali ucapan, memberi tahu Row dia percaya, tapi harga diri melarangnya mengutarakan kata-kata itu. Lagi pula, kenapa Row bermain-main dengan safir William Tear? Dia seharusnya tak boleh tahu soal itu, dia sendiri yang bilang.

Omong kosong. Setidaknya akui saja kau hanya iri.

Katie meringis. Dia bisa mengakui itu, tapi tidak di depan Row. Dia berjalan lebih cepat, menyusul Row lalu melewatinya, mengikuti embusan napas dalam udara dingin. Dia berharap tak bicara pada Row sampai pagi tiba, ketika dia pasti sudah tenang. Lagi pula, mengapa dia sangat iri? Dia puas menjadi Katie Rice. Dia tak perlu memiliki sihir, menjadi salah satu anak Penyeberangan dengan berbagai bakat aneh. Row-lah yang tak puas dengan takdir yang diberikan kepadanya, Row yang tak akan tenang sampai bisa menghancurkan seantero kota William Tear—

Langkah Katie terhenti. Pikiran terakhir bukan miliknya, melainkan orang lain, seolah-olah ada orang asing dalam kepalanya. Bukan Row, bukan Tear, melainkan orang ketiga, suara yang belum pernah didengarnya.

Mendengar suara-suara. Kau sekitar dua langkah dari kegilaan.

Tetapi, Katie tak percaya itu. Dia menoleh untuk menatap Row, untuk melihat apa suara itu benar, apa dia bisa menemukan kehancuran dalam wajah Row.

Jalan di belakang Katie kosong.

Katie memutar perlahan. Dia tepat di ujung Kelokan Rendah, tempat jalan menanjak curam untuk memulai pendakian bukit menuju pusat kota. Area itu diterangi lampu jalan yang dipasang sporadis, yang malah menonjolkan kolam-kolam bayangan di belakang Katie. Di kedua sisi jalan, bangunan yang dimakan cuaca berkeriut dan mengerang oleh hantaman angin. Ujung Kelokan Rendah merupakan area paling mirip kawasan industri yang bisa disombongkan Kota: bengkel tempa Mr. Edding; penggilingan gandum Ellen Wycroft; pabrik keramik yang memiliki sepuluh pemutar keramik dan dua tanur serta terbuka untuk semua orang dengan menulis nama di daftar; dan toko aneka rupa perlengkapan seni Mr. Levy, penuh grafit dan kanvas, cat buatan sendiri, dan bingkai polos indah dari kayu ek. Semua itu bangunan yang bagus, bersahabat, tapi kini semuanya doyong dan mengerang dalam kegelapan, dan Katie merasakan tetesan kegelisahan melihat betapa berbedanya mereka sekarang, betapa mudah keyakinan tercerabut dalam gelap. Di mana Row? Kalau Row mengusilinya, dia akan membuat pemuda itu menyesalinya.

"Row?" panggil Katie. Angin mengambil suaranya dan membawanya; seakan-akan menyelinap sepanjang jalan, memutari tikungan dan memasuki kegelapan, tempat-tempat yang tak ingin didatanginya. Katie teringat pekuburan, tulang-tulang berserakan oleh binatang yang tak segan membongkar makam dan mengeluarkan jenazah dari dalamnya. Imajinasinya, sangat nyata sehingga Mrs. Warren sering membacakan tugas menulis

kreatif karyanya di depan kelas, berubah hidup, berpijar dan mendedas. Dia merasakan gerakan di sekeliling, di belakang, di setiap kolam bayangan.

"Row!" jerit Katie, suaranya pecah di tengah kata. Sekarang, dia tak lagi peduli kalau mereka ketahuan; malahan, dia akan menyambut itu dengan senang hati, menyambut orang dewasa kesal yang akan mengantarnya kembali ke Kota untuk dimarahi *Mum* akibat keluar rumah setelah jam malam. Di depan Katie tampak hutan lebat, hanya terbelah oleh pendaran jalan setapak yang hampir tak terlihat. Dia lebih suka tepergok daripada memasuki belantara itu sendirian.

"Row!" jeritnya, tapi angin merenggut suaranya dan seakan-akan mencabik-cabiknya. Tidak ada yang tinggal di tepi kota ini. Seluruh bangunan tertutup dan kosong pada malam hari, tapi kekosongan itu tiba-tiba saja menakutkan bagi Katie, kehampaan yang menunggu untuk diisi. Dia tidak akan pernah memaafkan Row untuk ini, sampai kapan pun. Row telah menyelinap melewatinya, mengambil salah satu jalur rahasia menembus hutan, dan sekarang dia barangkali sudah setengah jalan menuju rumah, tertawa-tawa. Mereka berdua senang membaca cerita horor, tapi cerita semacam itu tak membuat Row takut seperti Katie. Pemuda itu mungkin tak berpikir macam-macam soal meninggalkannya telantar dalam gelap, menganggapnya hanya lelucon hebat.

Apa kau tak berpikir dia mengenalmu lebih baik daripada itu?

Ya, Row mengenalnya. Row tahu imajinasi Katie, tahu dia tidak akan suka sendirian dalam kegelapan berangin. Row melakukan ini dengan sengaja. Katie bertingkah buruk di bengkel Jenna; dia sadar. Dia berniat meminta maaf. Namun yang dilakukan Row di sini disengaja, penuh kebencian.

Katie mendengar sesuatu.

Di balik lolongan nyaring dan dingin angin, telinga Katie menangkap bunyi samar sesuatu bergerak. Bukan di belakang, tapi di depan, di suatu tempat di belakang penggilingan dan pabrik keramik. Cukup banyak gerakan di luar sini; angin di lereng sangat kencang sehingga pepohonan terus berbicara dan berdesir dalam bahasa rahasia mereka, tapi ini bukan suara pohon. Perlahan dan canggung, tapi mantap, bunyi itu semakin dekat. Katie mendengar derak nyaring dahan yang berayun kembali ke tempat semula.

"Row?" tanyanya pelan. Suara itu nyaris tak meninggalkan bibir Katie, dan dia lega. Dia mungkin tak memiliki bakat apa pun; dia tak bisa melihat dalam gelap seperti Gavin, atau bergerak gesit dan sesenyap binatang seperti Lear, tapi intuisinya bekerja sebaik semua orang, dan yang didengarnya di sana itu buruk. Bukan jenis buruknya Row, memikat dan menggoda, melainkan sesuatu yang mengerikan. Katie merindukan pisaunya, masih tergeletak di meja rias di samping setumpuk pakaian. Mereka tak seharusnya membawa pisau ke mana-mana selain saat latihan, tapi Katie rela memberikan apa saja agar bisa memiliki pisaunya sekarang.

Tidak ada harapan untuk itu. Dia berbalik dan mulai mendaki jalan setapak memasuki hutan, menunduk, berusaha berjalan perlahan, bertekad tak menoleh. Hutan menakutkan, tapi dia mampu menghadapinya; dia lima belas tahun. Jalan setapak lebih jauh dibandingkan jalan pintas Row, tapi setidaknya itu rute yang dikenal Katie; dia takkan tersesat. Dia akan berjalan ke kota dan merayap ke ranjang, dan bila Row datang mengetuk lagi, dia akan membiarkan jendela tetap tertutup.

Bahkan dalam gelap, kemajuannya lumayan; naungan pepohonan lebat, tapi cukup banyak cahaya bulan yang menyorot lewat celah dahan yang bisa dimanfaatkan Katie untuk melihat jalan. Terlepas dari tekadnya, dia terus menoleh, tapi tak melihat apaapa. Apa pun itu—dan Katie tak berniat memikirkan pertanyaan tersebut, sampai dia aman di tempat tidur, matahari telah terbit dan membanjiri Kota dengan cahaya—dia tak mengikuti Katie ke atas sini.

Jalan menikung. Di depannya, Katie melihat celah lebar dalam hutan, menampakkan lahan lebar dan rata. Cahaya bulan mewarnai area itu dengan jelas, menampakkan bentuk-bentuk bulat gelap nisan. Pekuburan. Kota, yang mengkhawatirkan pencemaran pasokan air, selalu memakamkan mereka yang meninggal di dekat kaki bukit. William Tear menggalakkan kremasi—dia dan Row sependapat dalam hal itu, setidaknya—tapi terlalu banyak orang yang keyakinan religiusnya menuntut mereka dikubur. Terakhir kali topik itu dibahas dalam rapat, Paul Annescott mengumpulkan sekelompok besar penganut Kristen; mereka memenangi pemungutan suara untuk mempertahankan pekuburan, dan memenanginya dengan adil, tapi sesaat, Katie membenci mereka semua. Bentangan lebar lahan itu bersinar menyeramkan dalam cahaya bulan, tapi nisanlah yang paling mengusik Katie. Sudah cukup buruk memasukkan orang di tanah untuk membusuk; apa mereka masih harus mengingatnya juga?

Ada dahan patah di belakang Katie.

Katie berputar. Dari celah kecil di sela dedaunan, hampir mustahil jauhnya, dia bisa melihat cahaya redup Kelokan Rendah, tapi jalan yang baru saja dilintasinya berupa karpet panjang bayangan. Jantungnya bertalu-talu di telinga, tapi bahkan di balik debaran liar itu, dia bisa mendengar bunyi itu lagi, dahan yang diam-diam didorong menjauhi jalan. Sesuatu mendekati Katie. Tapi dari kanan, atau kiri?

"Row!" Katie berteriak ke dalam hutan, tenggorokan perih oleh kengerian. "Kalau itu kau, akan kubunuh kau!"

Tak ada jawaban, hanya bunyi mendekat yang sama, mantap dan perlahan. Katie menjatuhkan tubuh ke tanah dan mulai meraba-raba, menggali tanah sampai menemukan yang dicarinya: batu berukuran pas, halus dan bulat tapi berat, batu yang bisa dipegangnya sebagai senjata. Satu sisinya bergerigi; batu geode barangkali, kristalnya menembus permukaan batu yang retak. Katie menegakkan tubuh, mencengkeram batu, lalu membeku begitu sesuatu bergerak di jalan setapak, kira-kira sepuluh meter jauhnya, menutupi sepetak cahaya bulan dan memblokirnya.

Makhluk itu besar, apa pun itu, setinggi laki-laki jangkung. Katie hanya bisa melihat siluetnya, bahu bulat dan kepala menonjol, tapi perawakan dan posturnya, tidak benar, bungkuk, hampir seperti sedang berjongkok. Dalam keputusasaan, benaknya berusaha meyakinkan sekali lagi bahwa itu Row, yang mengerjainya, tapi Katie tahu yang sebenarnya. *Nalurinya* tahu yang sebenarnya. Dia bisa mencium makhluk itu, lembap dan busuk, mirip sayuran yang rusak dalam pendingin.

Makhluk itu berdiri diam, menatapnya tanpa suara, dan dalam keheningan tersebut Katie merasakan kebuasan, bukan kebuasan bersemangat yang nyaris tak bisa dikendalikan dari serigala atau binatang liar lain, tapi sesuatu yang jauh lebih buruk: kebuasan yang *berpikir*. Katie tiba-tiba yakin makhluk itu tahu siapa dia, bahwa makhluk itu khusus mencarinya.

Makhluk itu tahu namaku, pikir Katie, dan keberaniannya pun hilang. Dia berbalik dan melarikan diri.

Apa pun makhluk itu, gerakannya gesit. Dahan melecut dan berderak di belakang Katie oleh kecepatan makhluk itu. Katie mendengar napas terengahnya sendiri, masuk dan keluar dengan paksa di tenggorokan, tapi di balik itu, dia mendengar makhluk itu di belakang, bukan bernapas tapi menggeram, suara berdengung pelan mirip bunyi angin yang melewati kincir di depan sekolah. Katie tak biasa berlari mendaki bukit. Dia merasakan makhluk itu mendekat.

Katie berlari melewati pabrik kayu, memelesat kencang, merunduk, mendengar logam dan kayu berkelontang sewaktu makhluk di belakangnya menjatuhkan salah satu stasiun pemotongan. Katie mengambil risiko menoleh, berharap makhluk itu terjatuh, tapi ternyata tidak, makhluk itu masih di belakang, bahkan lebih dekat daripada sebelumnya, bayangan gelap yang berderap mantap, membungkuk rendah ke tanah. Naungan pepohonan menipis dan Katie menahan jeritan saat melihat sekilas kulit putih dan mata lebar, tangan yang menyentuh tanah mirip binatang. Itu manusia, tapi bukan manusia, tidak dengan tulang punggung bengkok dan dengung tak manusiawi di tenggorokannya.

Jahat, pikir Katie. Aku tahu seperti apa wujud jahat, itu dia, dan apa dia akan memangsaku? Di situkah akhir dari semua ini?

Kemudian, pepohonan kembali melebat dan Katie kembali berada di dalam hutan. Napasnya kasar di dalam tenggorokan, mirip ampelas. Dia melompati batang pohon tumbang, dahannya mencuat menggores kaki, tapi Katie nyaris tak merasakannya. Dia terus menatap jalan yang samar-samar tampak di depannya, menyadari jika sampai tersasar memasuki hutan, dia kalah. Garis jalan menjelas di depan, alur panjang terang di dalam malam, bersemburat biru. Ya, sekarang dia bisa melihat segalanya! Seandainya tidak sangat ketakutan, dia bisa saja tertawa, sebab bukan hanya Gavin yang mendapat bakat penglihatan malam dalam Penyeberangan. Tetapi sejenak kemudian, Katie menyadari itu bukan penglihatan malam. Cahaya tersebut berasal dari tangan kanannya, yang masih mencengkeram batu yang tadi dipungutnya. Garis-garis cahaya biru yang tipis memancar di sela jemari Katie, cukup terang untuk menerangi jalan.

Makhluk di belakangnya menggeram dan Katie menjerit karena makhluk itu tepat di dekatnya, suaranya *tepat di sana*, di belakang telinga kiri Katie. Ada yang menyambar pinggul Katie dan mencengkeram, dia pun menjerit, suara yang mirip lonceng kebakaran kota dan sekarang dia menghambur keluar dari hutan,

dan pendaran di kejauhan adalah Kota dengan kejayaan suram komunalnya, tapi kini Katie sangat ingin memeluk kesuraman itu; seandainya dia bisa menemukan jantung Kota yang berdebar dan serius itu, dia pasti akan menciumnya sekarang juga—

Dia kembali mengambil risiko menoleh ke belakang dan berhenti mendadak, saking tiba-tibanya dia sampai terjerembap ke tanah, membuat siku kirinya lecet.

Tidak ada apa-apa di belakangnya.

Batas hutan barangkali sekitar tiga puluh meter jauhnya dari lokasinya jatuh tepat di awal Jalan Tinggi, tempat deretan rumah-rumah dimulai dan lampu jalan berpendar semarak dalam gelap. Pepohonan di tepi belantara berdesau, tapi itu hanya bunyi alami yang biasa didengar Katie seumur hidup, daun dan dahan bergesekan dalam angin yang berembus dari dataran. Tak ada tanda-tanda gerakan apa pun.

"Katie?"

Katie berguling, terkesiap, mengayunkan batu ke belakang, siap melempar batu itu walaupun posisinya tertelungkup. Cahaya biru kini memudar—apa cahaya tadi benar-benar ada?—tapi lampu masih berkelip, dan dia tak butuh cahaya tambahan untuk mengenali Row, berdiri beberapa meter di Jalan Tinggi, tak sehelai pun rambut terusik dari tempatnya.

"Katie, apa yang terjadi padamu?"

"Row!" Dia bangkit, terisak, dan melontarkan tubuh ke arah Row. "Dari mana saja kau?"

"Aku kembali lewat jalan pintas, lalu tiba-tiba aku memandang berkeliling dan kau tidak ada. Apa yang terjadi?"

Sambil menangis, Katie bercerita padanya. Row tetap melingkarkan lengan di tubuh Katie, tapi ada sesuatu yang jauh dalam pelukan itu, dan setelah beberapa menit berbicara, Katie menyadari Row bukan menenangkannya. Row hanya mendengarkan, wajahnya dipalingkan.

"—lalu aku keluar dari hutan, berbalik, dan tidak ada apa-apa, dia sudah *lenyap*, Row, tapi tadi ada dan—"

"Aku tidak akan mengkhawatirkannya," sela Row pelan. "Apa?"

Row menoleh ke arahnya, dan Katie melihat mulut Row melengkung naik membentuk senyum, penuh kemenangan dan keji. Katie pernah melihat senyum itu di wajah Row, berkalikali, tapi tak pernah ditujukan kepadanya, dan rasanya sangat menyakitkan sehingga dia membebaskan diri dari pelukan Row dan mundur, mendongak menatap Row dengan mata terbeliak dan terluka.

"Aku tidak akan mengkhawatirkannya," lanjut Row. "Malahan, Katie, menurutku kau mungkin hanya mengalami delusi."

Katie ternganga, tapi Row sudah berputar dan melangkah pergi perlahan, mendaki bukit.

Kelsea tersadar dari masa lalu dan menemukan dia terperangkap dalam gelap. Sejenak, dia tak bisa melepaskan diri dari penglihatan, dan berguling, terengah, sampai mengenali lantai batu keras di bawahnya. Dia masih dalam sel, dan selama satu menit yang panjang, yang bisa dirasakannya hanya kelegaan penuh syukur bahwa dia tidak di sana, bersama Katie, di dalam hutan.

Tidak ada siapa-siapa di luar jeruji, yang juga melegakan; Ratu Merah sudah tahu tentang fugue-nya, tapi Kelsea tetap saja tak senang membayangkan diawasi. Dari balik dinding di belakangnya, dia mendengar kesibukan tetangganya, membolak-balik kertas dan bunyi sesuatu yang anehnya mirip goresan pena. Dia masih belum berhasil membuat orang itu bicara, tapi sesekali ada keheningan di sana yang mengisyaratkan dia mungkin mendengarkan ketika Kelsea bicara. Namun sekarang, tidak ada bunyi

lain selain goresan tersebut. Seantero penjara bawah tanah senyap. Kelsea menduga barangkali sekarang tengah malam.

Ada sesuatu di tangannya, keras dan bulat. Kelsea mengerjap sejenak, berusaha mengingat-ingat apa itu, tapi tidak bisa. Dia kini menerima perlakuan khusus; pelayan itu, Emily, memberinya lilin dan beberapa korek. Kelsea enggan membuang-buang salah satunya, tapi rasa penasaran terlalu kuat. Dia meraba-raba lantai sampai jarinya menemukan lilin, dan setelah berjuang sebentar, akhirnya berhasil menyalakannya. Cahayanya redup, terancam padam oleh embusan angin yang silang-menyilang di penjara bawah tanah, tapi sudah cukup untuknya melihat, dan Kelsea memandangi benda di tangannya lama sekali, benaknya berpacu, berusaha memahami maknanya.

Dia tengah menggenggam batu oval halus, yang mengandung kuarsa biru. \square



Bab 6

Aisa



Masa depan mustahil diceraikan dari masa lalu. Percayalah karena aku tahu benar mengenai itu.

—Nukilan Ucapan Ratu Glynn, DIKUMPULKAN OLEH BAPA TYLER

"K ucing Pemarah. Waktunya pergi."

Aisa mendongak dari tas pelana. Venner di ambang pintu kamar, wajah masamnya dirundung kekhawatiran.

"Kau sudah membawa semuanya?"

"Ya, Sir."

"Nah, berpamitanlah pada ibumu."

Maman di kamar Ratu, mengganti seprai tempat tidur. Dia melakukannya dua hari sekali walaupun tak ada yang tidur di sana. Aisa berdiri sejenak di ambang pintu, memperhatikan Maman bekerja. Dia akan merindukan Maman, itu benar, tapi dia mendambakan melihat dunia. Mace sudah mengatakan Aisa tidak akan ikut sampai Demesne; dia akan berhenti di Almont, bersama Jenderal Hall, dan situasinya relatif aman. Namun, Aisa masih terkejut Maman mengizinkannya pergi. Suara pelan merongrong dalam dirinya, bahkan bertanya-tanya apa Maman memang menghendaki dia pergi.

"Maman, aku pergi."

Maman menjatuhkan sarung bantal yang bergelut dengannya dan memutari sudut ranjang bertiang empat, merentangkan lengan. Wajah Maman setenang biasa, tapi Aisa terguncang melihat mata itu penuh kepedihan. Maman tak pernah tampak seperti itu sejak mereka melarikan diri dari rumah Da.

"Kau melihat sesuatu, Maman?" tanya Aisa. "Apa kau melihat kami akan membawa Ratu pulang?"

"Tidak, Sayang. Aku tidak tahu."

"Maman melihat sesuatu mengenai aku?"

Maman ragu-ragu, lalu berkata, "Aku melihat banyak hal tentangmu, Aisa. Kau tumbuh besar terlalu cepat, tapi aku orangtua yang buruk jika menghalangimu dari jalur yang jelas ditakdirkan untuk kau jalani."

"Aku ditakdirkan untuk menyelamatkan Ratu?"

Maman tersenyum, tapi Aisa merasakan kegetiran di baliknya. "Kau ditakdirkan bertarung, Anakku. Berhati-hatilah. Kau pergi ke tempat berbahaya."

Aisa merasakan Maman menghindar, tapi tak bisa memahami jawaban samar itu. Selama satu momen pembangkangan, dia berharap Maman bisa ikut bersama mereka. Tetapi tidak, itu bakal jadi bencana. Perempuan dengan kemampuan seperti Maman akan dihargai sangat mahal di Mortmesne; Mace mengatakannya lebih dari sekali.

"Andalie!"

Suara Elston bergemuruh di luar, membuat keduanya terlonjak. Aisa mengambil pisau dan mereka bergegas ke koridor, tempat Elston memberi isyarat.

"Anak bungsumu. Dia sedang kumat."

Maman langsung berlari. Aisa ikut memasuki ruang audiensi, menemukan Maman membungkuk di atas Glee, yang sedang dalam kondisi trans. Aisa sering sekali menyaksikan fenomena ini sehingga menganggapnya biasa, dan hampir geli melihat reaksi orang-orang di sekelilingnya, yang menjauhi Glee, ekspresi mereka memancarkan kengerian akan takhayul yang hampir identik.

"Sayangku?" kata Maman. "Maukah kau kembali kepada kami?"

Namun, Glee menggeleng-geleng keras. Mata lebarnya menyapu ruangan sesaat sebelum terpancang pada Mace, menatapnya sangat lama dan lekat hingga Mace bahkan tampak gentar.

"Kau mencari hadiah," gumam Glee, nada suaranya serius, seakan-akan sedang memecahkan masalah dalam kepala. "Tapi, kau tak akan menemukannya di Demesne."

Salah satu pengawal baru, yang Aisa tak tahu namanya, membuat tanda salib pada diri sendiri.

"Carilah Gin Reach," kata Glee pada Mace.

"Sayangku!" Maman meletakkan tangan di kedua bahu Glee. "Sayangku, kau bisa mendengarku?"

"Gin Reach," ulang Glee. "Tapi kita tidak tahu—"

"Glee, bangun!"

"Bawa dia pergi dari sini, Lie," geram Mace. "Sebelum dia menakuti kita semua."

Maman mengangkat Glee dalam pelukan dan menggendongnya menyusuri koridor. Aisa berpikir untuk mengikuti, tapi tak melakukannya. Dia sudah berpamitan pada Maman.

Aku siap pergi, pikirnya, takjub. Benar-benar siap sekarang.

Mace menoleh ke Arliss. "Kau yakin mata-mata kita benar?"

"Ya!" sahut Arliss, kesal. "Kau sendiri yang memilih gadis itu!"

"Bagaimana jika mereka diam-diam memindahkan Ratu?"

"Tidak. Kecuali, itu terjadi dalam dua hari terakhir."

"Cari tahu soal itu."

Arliss bangkit dan menuju kantornya.

"Hubungi Levieux, jangan Galen!" seru Mace dari belakang Arliss. "Kita akan mendapat jawaban lebih cepat!"

Arliss mengibaskan tangan. Aisa penasaran apa yang akan dilakukan Mace. Penglihatan Glee terkadang berakhir kosong, tak berarti apa-apa, tapi Aisa tak pernah ingat ada ramalan Glee yang keliru. Dia tak pernah mendengar tentang Gin Reach.

"El? Apa pendapatmu?"

Elston mengedikkan bahu. "Bocah itu bisa menerawang, memang, tapi aku lebih memilih informasi konkret ketimbang yang samar. Menurutku kita tetap pergi ke Demesne, sesuai rencana."

Mace mengangguk. "Aku sependapat. Kita tak bisa melewatkan kesempatan."

Mace menatap seisi ruangan, dan Aisa mendapati kalimat meresahkan itu—pembunuh anak-anak—menggema dalam benak. Dia sudah menanyai Maman mengenai hal itu, dan Maman berkata tidak tahu, tapi Aisa melihat kebenaran berbeda di mata sang Ibu. Aisa sudah bertanya pada Coryn dari mana asal Mace, dan Coryn berkata tidak tahu. Ada rahasia di sini, dan Aisa bertekad untuk menguaknya.

"Semua yang tetap di sini," Mace mengumumkan. "Devin bertanggung jawab untuk urusan Pengawal! Semua urusan lainnya ditangani Arliss atau Andalie!"

Mendengar itu, Aisa ternganga. Mace, meninggalkan Maman yang bertanggung jawab? Beberapa pengawal juga tampak jelas tak menyukainya, tapi gumaman mereka lenyap di bawah tatapan Mace. Saat mengedarkan pandang di ruangan, Aisa mendadak melihat Pen, berdiri beberapa langkah di belakang Mace. Ada lingkaran gelap di sekeliling matanya, tapi dia tampak sadar. Dia bersenjata dan berpakaian untuk bepergian, pedangnya di pinggang.

"Pastikan tempat ini siap untuk kembalinya kami," perintah Mace pada para pengawal. "Kami akan membawa pulang Ratu. Jangan sampai dia memergoki kalian tidur."

Tetapi, terlepas dari nada yakin dalam suaranya, Mace masih tampak resah. Sepuluh menit kemudian, ketika Aisa pergi mengambil tas pelana, Mace masih membungkuk di atas meja makan, menekuri peta.

Sungguh menggairahkan berada di luar setelah gelap. Mace memilih jam paling sepi pada malam hari, setelah para pemabuk tidur tapi sebelum pekerja sif pagi bertugas, dan jalanan hampir lengang.

Namun, tak semuanya senyap. Selagi mereka mendekati pinggiran Gut, Aisa menyadari hiruk-pikuk yang makin nyaring, orang-orang saling berteriak dan sesekali dentang pedang terdengar.

"Apa itu?" tanya Ewen. Dia berkuda di sebelah Aisa, hampir di bagian belakang rombongan.

"Tidak tahu."

"Creche," ujar Bradshaw, yang berkuda di sisi lain Ewen. Dia tambahan final di kelompok Pengawal, tapi akhirnya, bahkan Mace terpaksa mengakui pesulap itu mungkin berguna dalam pembobolan penjara. Aisa masih belum tahu mengapa Mace memutuskan mengajak Ewen. Mereka bertiga, Aisa, Ewen, dan Bradshaw, berada dalam posisi ambigu yang ganjil, bersenjata tapi bukan pengawal sungguhan, dan Aisa penasaran apa mereka memiliki fungsi serupa dalam perjalanan ini: penyeimbang yang penting. Tetapi, itulah kehidupan seorang Pengawal Ratu. Keselamatan Ratu yang utama, bahkan seandainya mereka bertiga tak lebih daripada sekadar perisai manusia.

"Creche itu apa?" tanya Ewen.

"Terowongan di bawah Gut. Caden bekerja sangat giat, membersihkan tempat itu."

Ewen masih tampak bingung, tapi tentu saja dia merasa begitu; bagaimana dia bahkan bisa mengetahui apa Creche itu? Kini setelah cukup dekat, keriuhan pertarungan yang menggema dari Creche menakutkan. Aisa penasaran bagaimana mereka yang tinggal di sana bisa tahan, bagaimana mereka bisa tidur.

"Apa yang mereka kerjakan malam-malam?" tanya Ewen.

Bibir Bradshaw menyeringai jijik. "Sebab pada jam-jam begini, lebih besar peluang menangkap pelanggan."

Aisa juga meringis. Dia mendapati mampu membayangkan Creche dengan sangat jelas: terowongan, orang-orang yang melarikan diri, obor. Jubah merah. Di kepalanya, semua itu entah bagaimana terkait dengan Da, karena banyaknya anak-anak di bawah sana, semuanya dalam bahaya.

"Aisa?"

Dia mengerjap dan menemukan dia telah menghentikan kuda. Ewen dan Bradshaw kira-kira tiga meter di depan, mengisyaratkan agar dia menyusul.

"Aisa?" tanya Ewen lagi.

Aisa membuka mulut, berniat menjelaskan kepadanya. Lagi pula, Ewen juga bukan Pengawal Ratu tulen. Dia tahu seperti apa rasanya hanya menjadi separuh bagian dunia ini. Tetapi tidak, Aisa tak bisa membebani Ewen; imajinasi Ewen tak akan menjangkau terlalu jauh, tak akan mampu memahami keburukan manusia yang berlangsung hanya beberapa jalan jauhnya. Namun Aisa bisa, dan memahaminya. Di kirinya, seseorang menjerit, lalu terdengar derap kaki. Suhu tubuh Aisa meningkat, dan mendadak dia teringat ucapan Glee berhari-hari lalu: Mereka berbelok dan kau menyambar peluangmu.

"Aisa? Kau tidak apa-apa?"

Dia tersenyum. Para Pengawal telah berbelok. Kesempatan itu ada di depannya, jelas, benderang, dan berkilau, dia hanya menyesal tak bisa memohon maaf kepada Mace secara pribadi, menjelaskan bahwa ini sesuatu yang harus dilakukannya. Tangan Aisa berkelana ke pisau di pinggang, dan dia menggenggam gagangnya, merasakan sesuatu yang sangat besar bangkit dalam dirinya. Dia bukan Pengawal Ratu, tidak sepenuhnya, sebab dia mendadak menyadari banyak hal yang lebih penting di dunia ini daripada nyawa seorang perempuan. Dia mendambakan berkuda di dunia, menikam kejahatan, dia mendambakan itu selama berbulan-bulan. Namun, dia menyadari mimpinya berakar jauh lebih dalam, hingga ke masa kecilnya, kembali ke Da. Dia sudah menantikan kesempatan ini seumur hidup.

"Sampaikan kepada Kapten, aku minta maaf. Sampaikan kepadanya aku tak punya pilihan."

Wajah Ewen berkerut kebingungan, tapi Bradshaw bertanya, "Apa yang akan kau lakukan?"

"Yang akan dilakukan Ratu." Aisa berbalik dan menemukan kenangan itu tepat di balik mata: kurungan, prajurit; wajah Glee, kebingungan dan ketakutan di balik jeruji; Maman menjerit. Rasanya seperti akhir dunia, dan kemudian Ratu datang. Dia membebaskan Glee dari kurungan, tapi ada kurungan di manamana.

"Nak, kau tidak boleh masuk ke sana!" protes Bradshaw.

"Aku bukan anak-anak," sahut Aisa, dan menyadari saat mengatakannya bahwa ucapan itu benar, bahwa akhirnya dia melewati perbatasan misterius dalam benaknya.

"Sampaikan pada Kapten, aku akan menangani urusan Ratu."

Mulut Ewen melebar cemas, tapi sebelum dia sempat berbicara lagi, Aisa menyambar kesempatan dan menghilang, jauh ke dalam kegelapan Gut. "Kau! Nona!"

Kelsea mendongak, terperanjat. Suara itu milik laki-laki, berbicara bahasa Tear lancar, tapi Kelsea tak bisa menemukan sumbernya. Dia sedang duduk bersila di lantai, bergeming, tapi benaknya terus bekerja selama satu jam terakhir atau lebih, berusaha merangkai informasi menjadi teori utuh. Dia baru mulai menemukan sesuatu—sesuatu tentang safir dan William Tear—tapi begitu mendengar suara laki-laki itu, pikirannya langsung berantakan.

"Kau yang di sebelah!"

Itu rekan satu penjaranya yang tak kasatmata. Kelsea melangkah ke jeruji.

"Apa?"

"Kau ratu yang ditandai?"

Kelsea menaikkan alis. "Kurasa begitu."

"Sipirku bilang pasukanmu dihancurkan. Pembantaian. Benarkah?"

"Ya," jawab Kelsea, memelankan suara menjadi bisikan. Sekarang, dia bisa mendengar langkah kaki, menuruni tangga sempit di ujung lorong. "Kami sangat kalah jumlah."

"Ada yang selamat?"

Kelsea tak menjawab seiring mendekatnya langkah itu, kemudian cahaya obor muncul dari balik sudut. Dia menduga Lona, sipir barunya, mendatanginya, tapi derap itu berhenti di sel sebelah, dan suara laki-laki dalam bahasa Mort berkata, "Bangun. Kau diinginkan."

Kelsea mencondongkan tubuh dari sela jeruji, berusaha mengintip ke lorong selagi penjaga itu membuka sel tetangganya. Tidak banyak yang bisa dilihatnya, hanya dinding seberang dan, sesaat kemudian, bagian belakang kepala botak laki-laki. Orang itu menyusuri lorong, disusul sosok gelap sipir, dan cahaya pun lenyap di belakangnya.

Kelsea mundur ke dinding belakang sel dan memerosot ke lantai. Dia mempertimbangkan untuk menyulut lilin lagi, lalu mencampakkan gagasan tersebut. Berpikir selalu lebih mudah dalam kegelapan.

Delapan bulan lalu, dia sama sekali tak memiliki sihir. Dia gadis belia dengan otak lumayan, pendidikan baik, dan keyakinan mantap bahwa sesuatu jelas benar dan yang lain jelas keliru. Salah satu safir telah menjuntai dari lehernya sejak bayi, tapi itu sekadar permata. Dia seorang bangsawan, barangkali, tapi tak mengesankan. Kehidupan biasa-biasa saja. Dia tak pernah merasa seperti ratu.

Dalam perjalanan ke London Barulah dia pertama kali merasakan perbedaan. Waktu itu dini hari, dia masih ingat, barangkali pada hari rajawali, atau mungkin pada hari lain. Tetapi, segalanya mulai berubah sejak saat itu hingga seterusnya. Karena dia menginjak sembilan belas tahun, usia kedewasaan? Sepertinya itu penjelasan yang bagus, tapi rasanya tetap tidak tepat. Orang berumur sembilan belas tahun itu bodoh, dan William Tear pasti mengetahuinya.

Mereka bersama, Kelsea mendadak teringat. Kedua safir itu. Aku memegangnya bersama, di kedua tangan.

Mungkinkah itu sebabnya? Kelsea tak tahu. Dari mana asal safir kedua? Di kota Katie, dua kelompok penjelajah sudah mencapai kaki perbukitan Fairwitch; pasti salah satu dari kelompok tersebut akhirnya menemukan safir di pegunungan, di lokasi yang lebih dekat dengan permukaan tanah. Mudah membuat kalung, begitu memiliki batu mulia mentah. Row Finn perajin logam terbaik di Kota, tapi bukan satu-satunya.

Bagaimana ini bisa membantumu? desak benak Kelsea. Semua sejarah ini, apakah ada gunanya?

Namun, suara itu tak memengaruhi putri angkat Carlin Glynn. Sejarah selalu penting. Ada pola di sini, dan cepat atau

lambat, pola itu akan mulai berulang. Baik Kelsea maupun Jonathan Tear sama-sama mewarisi kerajaan yang berantakan. Alasan berantakannya berbeda, memang benar, tapi—

Kau melantur. Kau memiliki salah satu permata di lehermu sejak kau bisa mengingat. Lalu, kenapa selama bertahun-tahun permata itu hanya diam, tak berbuat apa-apa?

Barangkali tidak ada yang perlu dilakukan.

Kedengarannya tepat. Selama bertahun-tahun, dia bersembunyi di Reddick, aman dalam anonimitas. Banyak yang memburunya, tapi tak seorang pun yang menemukan pondok. Seandainya mereka menemukannya, apa permata Kelsea akan tetap tergantung, jinak dan diam, di leher? Permata yang sama pernah menewaskan pembunuh yang menyeretnya dari bak mandi?

Dia berusaha melepas kalungku, Kelsea teringat, tapi fakta tersebut kelihatannya hanya makin memperumit keadaan. Dari mana kekuatan seperti itu berasal? Bagaimana mungkin sebutir safir bertindak sebagai algojo? Kelsea telah menyerahkan permata itu kepada Ratu Merah dengan kemauan sendiri, tapi Ratu Merah tidak bisa menggunakannya, kendati dia jelas menguasai sihir lebih banyak daripada Kelsea. Apa permata tersebut memiliki pikiran sendiri? Kalau ya, kenapa memilih Kelsea? Keluarga Raleigh telah memakai permata tersebut selama bertahun-tahun, tapi sejauh pengetahuan Kelsea, tidak ada tanda-tanda sihir pada batu mulia itu.

Kelsea mendongak, terusik dari arus pikiran. Dia mendengar sesuatu, di lorong sebelah kiri. Dia kini sudah mengenali penjara bawah tanah ini, dan suara tersebut bukan bagian dari tempat ini: bunyi menggeleser, seakan-akan ada yang menggesek dinding lorong. Tidak ada bunyi lain, bahkan dari yang dituduh pencuri di ujung lorong, dan saat itulah Kelsea menyadari sudah berhari-hari tak mendengar suaranya. Orang-orang mungkin tewas di sel ini sepanjang waktu. Pelayan Ratu Merah, Emily, turun memeriksa

Kelsea setidaknya dua kali sehari ... tapi bunyi-bunyi ini bukan disebabkan olehnya.

Gesekan lain, kali ini pelan, hampir sembunyi-sembunyi, jelas lebih dekat. Sesuatu dalam diri Kelsea berubah dingin, dan tanpa berpikir, dia menggapai tumpukan kecil barang di sebelah tempat tidur, meraba-raba mencari batu itu, batu Katie. Katie mengira itu kuarsa biru, tapi Kelsea mengamatinya lama sekali dalam cahaya lilin sebelum memutuskan itu safir, mirip dengan yang di kalungnya, safir serupa yang sepertinya tersebar di batuan dasar Tearling. Mungkin lebih mudah diperoleh di Fairwitch, tapi permata itu ada di mana-mana, menjadi jangkar bagi kerajaannya, membentuk fondasi di bawah Kota, dan Kelsea sama sekali tak kesulitan mengenali cahaya biru yang menerangi jalur Katie.

Tetapi, kendati telah mencari-cari di lantai, Kelsea tak bisa menemukan batu itu, hanya korek dan sisa-sisa makanan terakhir. Dia memaksakan diri agar tenang. Di lorong, dia mendengar satu langkah kaki, lalu satu lagi. Pelan, seolah-olah bertelanjang kaki—atau berjingkat-jingkat. Jika orang itu membawa obor, Kelsea seharusnya sudah melihat cahayanya, siapa pun itu, dia bergerak dalam gelap. Tangan dingin seakan-akan menempel di tengkuk Kelsea, membuatnya teringat Brenna, makhluk Thorne, yang mampu menurunkan suhu ruangan hanya dengan kehadirannya. Namun, Brenna terkurung dengan aman di Benteng. Langkah itu bergerak tepat di depan selnya dan Kelsea bergeming, bahkan tak bernapas, terperangkap dalam harapan singkat bahwa seandainya dia tak bergerak, tak seorang pun bisa menemukannya. Jeruji berdengung pelan ketika ada jemari menyusurinya dengan halus di depan sel Kelsea. Sarafnya menyerah.

"Siapa di sana?" tanya Kelsea, lalu berharap tak melakukannya. Ada yang menakutkan dalam bertanya pada kegelapan tak berwajah. Dia teringat Katie, berseru ke dalam malam, dan memejamkan mata.

"Mereka mengira bisa menjauhkan Cantik dariku."

Kelsea membeku.

"Mereka mengira aku tidak punya kunci sendiri."

Kelsea mundur ke dinding. Dia sudah melupakan Strass, dan itu kesalahan fatal. Dia mendengar gemerencing kunci, merasakan deru nadi berpacu.

"Jangan dekati aku."

"Seolah-olah Cantik boleh dimiliki siapa saja, kecuali aku."

Mendengar ucapan itu, kengerian Kelsea mendadak bertransformasi menjadi amarah, amarah indah dan menyenangkan. Ingatan samar menarik-nariknya, gaung dari hari ketika dia mencabik-cabik Arlen Thorne. Dia telah berjanji takkan pernah mengulangi itu, tapi kini dia siap menerkam.

Sipir itu menyelipkan anak kunci di lubang, dan seiring bunyi terbukanya kunci, Kelsea merasa sisa kengeriannya sirna. Kemurkaan bangkit dalam dirinya, terang dan bersinar, sampai dadanya seakan mengembang dua kali lipat dari ukuran sebenarnya. Oh, betapa dia merindukan kemurkaannya selama beberapa minggu terakhir, merindukan dalam cara yang dipikirnya mustahil, dan kini rasanya dia bersatu kembali dengan dirinya, menjadi utuh.

"Di mana dia?" renung si Sipir. Baginya ini permainan, yang pernah dilakonkannya. Berapa banyak tahanan yang terpaksa menanggung ini? Selagi Strass memasuki sel, Kelsea mendadak menyadari bisa *melihat* dia, sosok samar diterpa cahaya biru redup. Batu itu, batu Katie, safir Katie, tergeletak di sudut sel, bersinar biru temaram. Namun, Kelsea tak sempat memikirkannya karena sipir itu bergerak mendekat.

"Itu dia," gumam sipir itu. Tatapannya hinggap ke sudut, melihat safir yang bersinar, kemudian seperti mengabaikannya.

"Kau tidak mau mendekatiku," kata Kelsea, berbicara perlahan. Dia memaksudkan ucapannya sebagai gertakan, tapi juga merasakan keyakinan pasti di dalamnya. Sesuatu yang dahsyat tengah mengumpulkan kekuatan dalam dirinya, batu besar yang bergulir menuruni bukit, semakin lama makin kencang dan kuat. Strass mencabut belati dari pinggang, dan entah mengapa itulah yang paling membuat Kelsea murka. Sipir itu setidaknya lebih berat 20 kilogram dibandingkan Kelsea, tapi tetap saja dia bahkan tidak menghendaki pertarungan adil. Kelsea mempertimbangkan berbagai bagian tubuh sipir itu dan memutuskan mengincar mata, yang terlihat dalam cahaya biru redup. Betapa memuaskannya, mencungkil mata itu dari kepala Strass.

Baru saja dia memikirkannya, sipir itu terhuyung, membekapkan tangan di mata. Belati berkelontang di lantai dan Kelsea menyambarnya. Strass memerosot berlutut, melolong, dan Kelsea memelesat mendekat, menubruknya, menggunakan bobot tubuh untuk menjatuhkannya dari posisi berlutut ke lantai. Kepala si Sipir menghantam jeruji, tapi Kelsea hampir tak memperhatikan. Apa pun yang melumpuhkan Strass bisa berakhir kapan saja, dan keterdesakan dari pikiran tersebut memungkinkan Kelsea menduduki si Sipir—walaupun dia benci harus menyentuhnya—mencengkeram pisau erat-erat, dan membenamkan itu di lehernya. Sipir itu mengerang dan meluat, sementara Kelsea mencengkeram gagang belati erat-erat, menekannya ke bawah.

"Tak seorang pun memilikiku," bisik Kelsea.

Kejadiannya berlangsung lama, antara lima menit dan selamanya, tapi akhirnya, perlawanan Strass terhenti. Setelah merasakan otot di bawahnya melemas, Kelsea berubah santai.

Cahaya dari permata itu, seandainya tadi memang ada, telah sirna, dan Kelsea merasa kemarahannya bagai ikut terkuras bersama cahaya tersebut. Sambil meraba-raba di bawah pinggir kasur, dia mendapatkan korek. Lilin butuh waktu lebih lama untuk ditemukan, karena perkelahian membuatnya bergulir sampai ke sudut seberang sel. Saat Kelsea berhasil menyalakan lilin, dia

berdiri di atas laki-laki di lantai itu, menunduk menatapnya. Dia merasakan sangat sedikit, sekilas kekecewaan yang diingatnya setelah membunuh Thorne, dan kini dia mendengar suara Andalie, menggema dari sudut gelap ingatan.

Menurutku, itulah sumber kejahatan di dunia, Paduka; mereka yang merasa berhak melakukan apa saja yang mereka inginkan, mengambil apa saja yang bisa mereka raih.

Ada kekecewaan. Kelsea mendambakan memusnahkan kejahatan sejati, tapi tak mampu. Yang bisa dilakukannya hanya membunuh orang seperti sipir itu, seperti Thorne, orang-orang yang mewakili implementasi kelemahan dan ketidakbergunaan kejahatan. Kesempatan sejati menari-nari di luar jangkauan Kelsea.

"Bagaimana caraku memperbaikinya?" bisik Kelsea pada mayat itu. "Bagaimana kita bisa mendapatkan dunia yang lebih baik?"

Kelsea tetap diam, berharap sia-sia seseorang akan mendengar dan menjawabnya. William Tear sendiri, barangkali, memiliki kekuatan sangat besar sehingga suaranya mampu melintasi kehampaan ganda yang luas dari waktu dan kematian. Tetapi setelah berpikir sejenak, dia menyadari Tear telah menjawabnya, lama berselang. Tidak ada cara cepat dan mudah untuk memusnahkan kejahatan. Hanya berlalunya waktu, generasi-generasi, orang-orang yang membesarkan anak-anak yang menganggap semua nyawa lain sama berharganya dengan nyawa mereka sendiri. Tear tahu itulah jawabannya, tapi bahkan upaya terbaiknya gagal.

Karena mereka lupa, benak Kelsea menjawab. Mereka butuh kurang dari satu generasi untuk melupakan semua yang seharusnya telah mereka pelajari.

Tetapi, itu tidak sepenuhnya benar. Para orangtua, generasi yang berhasil melewati Penyeberangan, dengan sengaja merahasiakan masa lalu dari anak-anak mereka. Katie mengetahui sebagian sejarah dunia dari pelajaran sekolah, tapi periode brutal tepat sebelum Penyeberangan—senjata api, pengawasan ketat, kemiskinan—Katie tidak mengetahui hal-hal semacam itu, begitu pula teman-teman sebayanya. Generasi yang mulai memberontak terhadap sosialisme Tear tidak memiliki pemahaman mengenai sisi sebaliknya dari koin yang sama. Tear memiliki akses ke kisah peringatan puncak itu, tapi dia menyia-nyiakannya, membiarkan peringatan itu lenyap.

Tapi kau ingat, Kelsea, bisik Carlin. Pada akhirnya, kau mungkin bahkan mengetahui segalanya.

Apa yang mungkin kulakukan dengan pengetahuan itu?

Tidak ada jawaban, hanya wajah Strass, mendongak ke arah Kelsea. Matanya merah gelap; tadi dia berusaha mencungkil keluar matanya sendiri. Kelsea memandang berkeliling mencari bongkahan safir yang belum diasah tadi dan menemukannya masih tergeletak di sudut belakang sel.

"Kau itu apa?" tanya Kelsea. Dia mulai bergerak untuk memungut safir tersebut lalu membeku, merasakan napasnya tersekat. Pintu selnya terbuka lebar, rencengan kunci si Sipir masih menggantung dari kunci.

Naluri pertamanya adalah langsung melarikan diri dari sel, tapi Kelsea memaksakan diri untuk menahan diri, menilai situasi. Dia sudah mengenal denah penjara bawah tanah, tapi tidak dengan kastel di luar. Sejauh apa kira-kira yang bisa dijangkaunya?

Jangan jadi pengecut. Pintumu terbuka!

Memikirkan Tearling, kerinduan seakan-akan meremas jantung Kelsea. Dia biasanya menghindari memikirkan kerajaannya secara konkret; dalam sel gelap ini, sepertinya itu cara yang tepat untuk menjadi sinting. Tetapi, kini dia memejamkan mata dan melihat Almont terbentang di depan, berkilo-kilometer pertanian

dan sungai, lalu London Baru, kotanya di bukit. Kota ini sangat berbeda dengan kota Tear, dan sama-sama terancam tenggelam, tapi masih ada kebaikan di sana. Sewaktu pasukan Mort tiba di kota dan mereka telah memasukkan pengungsi terakhir ke dalam, Benteng penuh sesak dan masih ada dua ribu orang yang tak memiliki tempat bernaung. Mereka tak bisa tidur di jalan, sebab pada malam hari suhu memerosot drastis hingga membekukan. Arliss sudah kehabisan akal, tapi pada saat terakhir, kini Kelsea ingat, para pedagang turun tangan, asosiasi pemilik toko, dan menawari menampung mereka semua di rumah dan toko mereka. Kerajaannya boleh saja memiliki kelemahan, tapi masih layak diperjuangkan, dan lebih daripada segalanya, Kelsea hanya ingin pulang.

Tetapi, bertindak berdasarkan keinginan pernah membuatnya terlibat masalah. Wajah Thorne berkelebat lagi di depannya; terkadang, Kelsea merasa takkan pernah bisa lolos dari Thorne, dan barangkali itu pantas karena sewaktu membunuh laki-laki itu, dia bukan memikirkan kerajaan melainkan diri sendiri. Dia tidak boleh melakukan kesalahan semacam itu di sini. Dia tidak bisa membantu kerajaannya jika dia mati, dan sekarang ini dia masih hidup berkat belas kasih Ratu Merah. Upaya melarikan diri akan menghancurkan kerja sama rapuh di antara mereka. Sebesar apa pun keinginannya, Kelsea tidak bisa melarikan diri begitu saja dan mengharapkan yang terbaik. Demi kerajaannya, dia harus tinggal.

Setidaknya Kelsea bisa mengeluarkan jasad Strass dari sel, tapi setelah menatapnya lagi Kelsea meyakini kesia-siaan dari tindakan tersebut. Lantai di sekeliling jenazah sipir itu digenangi darah. Tidak, mereka akan menemukannya, dan mereka akan menemukannya di sel Kelsea. Tidak ada jalan untuk mencegahnya.

Pintumu terbuka! desak benaknya.

"Barangkali aku bisa mengamati sekeliling," bisik Kelsea, dan menyadari dengan ngeri bahwa dia berbicara pada si Sipir seraya memutari jasad itu untuk mendekati pintu. "Mengamati sekeliling sebentar saja, melihat-lihat."

Kelsea berjingkat-jingkat keluar sel. Lorong di kanannya gelap, tapi di kirinya, jauh di ujung koridor, ada tanda cahaya obor yang berkelip di dekat tangga. Selain itu, deretan panjang sel senyap, dan dia tak mendengar ada gerakan. Sipir tadi membuat keributan saat mati, tapi jeritan tidak bisa dibilang aneh di penjara bawah tanah ini. Kedengarannya tak ada yang datang untuk menyelidiki. Sambil menangkupkan tangan di sekeliling cahaya lilin, Kelsea bergerak menuju cahaya tersebut.

Bahkan, dari pengamatan singkat di sel kosong tetangganya menunjukkan senioritas memang memiliki keistimewaan. Laki-laki botak itu jelas sudah lama di sini; dia bukan hanya memiliki kasur dan beberapa ember, tapi juga meja dan kursi. Mejanya menampung setumpuk kertas dan satu stoples pena, serta sekitar sepuluh lilin. Dindingnya tak polos, seperti sel Kelsea, tapi dipasangi gambar. Kelsea mengangkat lilin lebih tinggi, lalu terdiam.

Bukan gambar, tapi bagan. Setiap jengkal kertas kelihatannya ditutupi oleh ukuran dan petunjuk. Sebagian besar terlalu jauh dari cahaya untuk dilihat dengan jelas, tapi bahkan di dekat jeruji, Kelsea bisa menemukan beberapa desain. Menara pengepungan, berukuran lebih dari delapan belas meter. Perangkat bersusun ganda dengan semacam mekanisme pengunci di tengah. Dua jenis busur berbeda. Mejanya sendiri, yang diletakkan dekat jeruji, dipenuhi rancangan separuh selesai yang tak bisa dikenali Kelsea. Dia mengacungkan lilin setinggi mungkin, mendesis begitu lilin panas menetesi tangan, dan dihadiahi pemandangan jelas bagan yang dipasang di atas meja: diagram meriam, mirip dengan yang dilihatnya dalam iring-iringan bala tentara Mort. Napas Kelsea

tersekat ketika implikasi dari seluruh gambar ini meresap: dia telah menemukan perancang senjata Ratu Merah.

Namun, demi Tuhan apa yang dilakukannya di bawah sini? Laki-laki botak itu berbahasa Tear sempurna. Kemungkinan besar dia budak, dan jika benar, dia pasti salah satu budak paling berharga yang bisa diklaim Ratu Merah. Lalu, kenapa Ratu Merah menahannya di penjara bawah tanah Palais? Kenapa memaparkannya pada kebrutalan, tikus, pneumonia yang pasti melanda tempat lembap dan berangin ini pada musim dingin? Ahli teknik seberbakat dia seharusnya menikmati kehidupan paling mewah yang bisa dibayangkan budak Mort.

Sel kosong itu tak memberi Kelsea jawaban. Dia berdiri di depan jeruji beberapa saat lagi, memastikan tak ada yang terlewatkan, lalu mengendap-endap menyusuri lorong.

Sel berikutnya bahkan tak memiliki kasur jerami. Seorang gadis, sebaya Kelsea, meringkuk di lantai tak beralas, tertidur pulas. Dia telanjang, dan bahkan dalam cahaya lilin redup Kelsea bisa melihatnya menggigil. Lengannya dipenuhi bilur merah yang mirip dengan luka tusuk. Amarah Kelsea, yang sepertinya mati bersama sipir itu, kembali merekah, jauh di dalam perut.

Tega-teganya kau melakukan ini? tanyanya pada Ratu Merah di dalam kepala. Kau tidak bodoh, kau bisa membedakan yang benar dan yang salah. Bagaimana kau bisa tetap menghargai diri sendiri?

Tetapi, Carlin-lah yang menjawab.

Jangan sia-siakan waktumu, Kelsea. Beberapa orang memang sudah rusak.

Herannya, Kelsea mendapati tak ingin memikirkan Ratu Merah seperti itu. Dia tidak menyukai perempuan itu, tapi dia menghargainya. Putri Evelyn itu tidak memiliki kehidupan yang mudah.

Kalau kau membuat alasan untuk Ratu Merah, kau seharusnya membuat alasan juga untuk Thorne ... barangkali bahkan untuk sipirmu juga. Tak mungkin salah satu dari mereka mempunyai masa kecil bahagia.

Kelsea mengabaikan itu. Kematian si Sipir tidak akan membebaninya. Dunia jauh lebih baik tanpa orang itu. Sedangkan untuk Thorne—

Ada pintu terbanting membuka di puncak tangga. Sejenak Kelsea berdiri membeku. Melarikan diri kini mustahil, seandainya sebelumnya itu mungkin, tapi dia tak boleh membiarkan mereka tahu dia sudah sampai sedekat apa. Dia mungkin akan menghadapi semacam hukuman akibat membunuh sipir, tapi tidak ada yang bisa dilakukan sekarang. Kakinya kembali mampu bergerak dan dia berlari di lorong menuju sel. Lilin berkelip selagi dia berlari, dan beberapa langkah terakhir dijalaninya hanya dengan perasaan, dia meraih pintu yang terbuka dan menyelinap masuk. Kunci Strass masih menggantung di pintu, dan Kelsea sempat berdebat dengan diri sendiri untuk mencabutnya, lalu memutuskan membiarkannya. Fakta bahwa Strass yang memasuki selnya akan mendukung ceritanya, lagi pula Kelsea punya firasat bahwa kematian laki-laki itu tidak akan terlalu mengusik Ratu Merah.

Cahaya obor tumpah di lorong, Kelsea bergerak ke bagian belakang sel dan berdiri diam, menunggu. Sewaktu menunduk menatap jasad si Sipir, kelegaan memenuhinya, emosi yang sangat mirip dengan kenangan Lily sehingga Kelsea hampir merasa dunia berputar balik sendiri. Apa pun yang terjadi, setidaknya dia tak akan menghadapi sipir itu lagi, sampai kapan pun.

Obor muncul, dan di bawahnya sosok jangkung Emily, pelayan Ratu Merah. Dia mengamati situasi dengan sekali tatapan cepat, lalu meletakkan obor di penyangga dan tergopoh-gopoh memasuki sel.

"Waktunya buruk," gumamnya dalam bahasa Tear. "Benarbenar buruk." Dia mendongak menatap Kelsea, ada sorot tak sabar di matanya. "Kau tidak terluka?"

"Aku baik-baik saja."

"Nah, kalau begitu bantu aku. Kita harus mengeluarkannya dari sini."

"Apa?"

"Kalau Ratu Merah sampai tahu kau membunuh sipir, dia akan meningkatkan penjagaanmu. Itu tidak boleh terjadi sekarang. Tidak ketika waktunya sudah sangat dekat."

"Waktu apa?"

"Bantu aku!" desis Emily. "Buka gaunmu."

"Darahnya banyak sekali."

"Kita bisa membersihkannya nanti. Tapi, kita tak boleh meninggalkan jejak. Kemarikan gaunmu."

Setelah ragu-ragu sejenak lagi, Kelsea meloloskan gaun dari kepala dan melemparkannya ke perempuan satunya, yang mulai membungkus leher si Sipir. Secara refleks, Kelsea menutupi tubuh, sebelum menyadari kesopanan tak banyak artinya saat ini. Dia menurunkan tangan dan hanya berdiri di sana, menggigil, dalam sepatu bot dan pakaian dalam. Emily menarik rencengan kunci milik Strass dari pintu, mengambil kunci sel Kelsea, lalu menyelipkannya ke saku.

"Pegang kakinya."

Kelsea meraih kaki Strass dan membantu Emily mengangkatnya dari lantai. Pelayan itu jauh lebih kuat daripada Kelsea, mengangkut beban lebih banyak daripada yang ditanggung Kelsea. Kelsea menatapnya, benar-benar kebingungan. Apa mungkin Emily tetap setia kepada Tearling?

"Jangan bersuara sedikit pun," gumam Emily. "Sel di kananmu kosong, tapi sisanya ditempati. Para tahanan mungkin tidak tidur."

"Bagaimana dengan cahaya?" bisik Kelsea.

"Aku sudah kenal baik penjara bawah tanah ini. Ikuti saja aku, dan jangan bersuara."

Lebih banyak lagi pertanyaan bermunculan di benak Kelsea, tapi dia menelannya dan mengikuti Emily keluar penjara. Mereka berbelok ke kanan, dan Kelsea melihat Emily benar: sel di sampingnya kosong. Cahaya memudar begitu mereka memutari sudut, dan akhirnya melangkah dalam kegelapan pekat. Di bawah jemari Kelsea, kaki Strass masih hangat, dan seiring setiap langkah Kelsea semakin tersiksa oleh keyakinan tak logis: Strass tidak mati, hanya tidur, dan suatu saat dia akan merasakan tangan sipir itu menyapunya, mendengar suara laki-laki itu hanya beberapa sentimeter jauhnya.

Cantik.

"Siapa di sana?" seorang laki-laki berseru dari sisi kanan Kelsea, dekat sekali sehingga dia menyimpang ke kiri, menahan jeritan, dan nyaris menjatuhkan kaki Strass. Peluh telah membasahi dahi Kelsea. Dia bisa mendengar orang lain di sel masingmasing, terbatuk dan menangis, dan benaknya teringat markas Sekuriti yang dilihatnya di masa Lily, labirin gelap dan luas penderitaan.

Kami tak belajar apa pun, pikir Kelsea lagi. Kami semua melupakan.

Di depan, Emily berdeham, membuat Kelsea berhenti. Dia merasa ujung satunya dari tubuh Strass mulai menurun, dan ikut merendahkan kaki sipir itu ke lantai. Logam bergemerencing di bawahnya: Emily, memasang rencengan kunci di tubuh si Sipir. Emily sangat tenang di bawah tekanan; dia mengingatkan Kelsea pada Andalie. Sejenak kemudian, Emily meraih lengan Kelsea, membimbingnya kembali ke arah mereka datang tadi. Kelsea penasaran apa komentar Mace jika bisa melihatnya sekarang, berkeliaran di penjara bawah tanah Palais hanya mengenakan pakaian dalam. Dia benar-benar kedinginan, giginya

bergemeletuk di balik bibir yang terkatup. Dia teringat perempuan telanjang di ujung lorongnya, menggigil di lantai tak beralas. Kelsea membutuhkan pakaian, secepatnya.

Mereka berbelok sekali lagi, dan Kelsea melihat mereka sudah kembali di lorongnya. Ketika menunduk, dia mendapati kedua tangan dan lengan penuh petak-petak kotor darah kering. Namun, koridornya kering.

"Masuk kembali ke sana," gumam Emily, menggiring Kelsea ke dalam sel. Dia memegang gaun Kelsea yang bernoda darah. "Aku akan kembali membawa alat pembersih dan gaun baru untukmu."

"Lalu apa?"

"Nantinya dia seperti tak pernah memasuki selmu." Emily mengacungkan kunci perak sel Kelsea. "Dia tak seharusnya memiliki ini. Aku akan membuangnya."

Kelsea bimbang, kembali teringat keefisienan Andalie yang menakutkan. Emily mulai menutup pintu sel, dan Kelsea mencengkeram jeruji, menahannya tetap terbuka.

"Siapa kau? Apa kau mengabdi pada Tear?"

"Tidak. Aku mengabdi pada Mace."

Emily menyentak lepas pintu dari tangan Kelsea, menguncinya, lalu menghilang di lorong.

"B angun, Pemabuk Menyedihkan."
Javel kembali ke dunia nyata dengan lunglai. Prosesnya lamban. Banyak sekali sensasi yang harus diabaikan: sakit kepala, sakit punggung, perasaan berat dan kosong dalam perut. Bir Mort jauh lebih keras daripada milik Tear. Dia hampir ingat mencicipi sesuatu yang disuguhkan bartender, periode ceroboh sangat singkat yang selalu diakibatkan minuman padanya, lalu tak ada apa-apa lagi. Dia menyadari basah di pipinya: garis air liur.

"Bangun, Terkutuk!" Sesuatu menampar belakang kepalanya, dan peningnya bertambah, menjadi hampir membutakan. Dia mengerang dan menepis tangan itu menjauh, tapi kemudian rambutnya dijambak dan dia ditarik hingga tegak, sakit di kepala membuatnya memekik. Dia mendapati tengah menatap Dyer.

"Kau. Keparat. Tolol." Dyer mengguncang Javel seiring setiap kata, suaranya desis pelan. "Kita di sini untuk melakukan tugas, tugas rahasia. Dan di sinilah aku menemukanmu pingsan."

Benak Javel keruh. Apa yang dikerjakannya di pub? Sudah berbulan-bulan dia bersih. Apa dia kini benar-benar harus mengulang lagi, dari dasar tangga?

Allie.

Ingatan tercurah kembali, sangat jelas dan menyakitkan. Allie yang membawanya ke sini. Allie, dengan gaun dan dandanan pelacur, bukan lagi dirinya melainkan orang lain. Allie tak ingin berurusan dengannya. Mereka berbulan-bulan di Demesne, mengejar hantu. Javel berharap Dyer pergi saja supaya dia bisa memesan minuman lagi dan kembali memulai korsel dari awal. Setidaknya, tambahan minuman akan meredakan sakit kepala yang mengancam meremukkan tengkoraknya.

"Apa yang meresahkanmu, pengkhianat?"

"Allie," gumam Javel. "Istriku. Dia"

"Oh, demi Tuhan." Dyer mencengkeram kerah baju Javel dan menyeretnya ke lantai, Javel pun menyadari dia bermalam di bangku bar, merebahkan kepala di meja. Bukan pertama kalinya, tapi oh, dia mengira sudah meninggalkan hari-hari itu.

"Istriku—" Tetapi, dia ragu saat mengucapkannya. Apa dia bahkan masih bisa menyebut Allie istrinya? "Dia berdandan mirip—"

"Pelacur?" tanya Dyer. Ditatapnya Javel blakblakan, tak ada simpati dalam sorot matanya.

"Ya," bisik Javel, lega tak perlu mengucapkan itu keras-keras. Namun, sesaat kemudian matanya terbuka ketika sesuatu yang basah mengenai wajah. Dyer menyiramnya dengan air. Samarsamar, Javel melihat pemilik bar di balik meja, memperhatikan mereka dengan sorot tak tertarik milik seseorang yang telah menyaksikan segalanya.

"Biar kuluruskan dulu, Pengawal Gerbang. Kau menemukan istrimu di rumah prostitusi Mort."

"Ya."

"Lalu apa?"

"Dia menyuruhku meninggalkannya di sana. Katanya dia bahagia. Katanya—" Javel menelan ludah sebab yang terakhir inilah yang terburuk untuk diakui. "Katanya dia tak ingin berurusan denganku."

"Ya Tuhan." Dyer menyeretnya ke pintu, melemparkan sejumlah uang ke meja sambil berlalu. Pemilik bar bahkan tak berkedip, hanya mengangguk dan mengambil uang dari meja dengan satu gerakan tangkas.

Di luar, cahaya matahari seolah-olah membelah tengkorak Javel. Dia mengerang, mencengkeram kepala.

"Tutup mulut, orang tak berguna." Dyer menghelanya sepanjang jalan. Mereka melewati apotek itu, dan Javel menahan desakan untuk meludahi ambang pintunya.

"Dia tertawa," kata Javel pada Dyer. Entah kenapa dia berbicara pada Dyer dari semua orang yang ada, seorang Pengawal Ratu yang akan senang menyaksikannya digantung akibat pengkhianatan. Tidak ada lagi orang lain yang bisa mendengar ceritanya. "Dia bahagia."

"Dan itu membuatmu marah?"

"Tentu saja!" seru Javel. "Kenapa aku tidak boleh marah?"

Dyer mencengkeram tengkuknya dan menghantamkannya ke dinding. Sesaat sebelum rasa sakit membanjir masuk, Javel berharap dia sudah mati.

"Karena kau keparat tolol, Pengawal Gerbang, aku akan menjelaskannya kepadamu. Istrimu dibawa pergi lebih dari tiga ratus kilometer dalam kurungan. Setibanya di kota ini, dia ditelanjangi, digeledah, dan dipajang di panggung di depan Kantor Pelelangan. Dia mungkin berdiri di sana berjam-jam, selagi orang asing berdebat mengenai nilainya dan anak-anak menyorakinya karena dia orang Tear. Seandainya dia langsung dibeli oleh rumah prostitusi, seperti yang diindikasikan dokumen Pelelangan, dia diharapkan mematuhi perintah, dan kalau tidak, dia kemungkinan dipukuli, atau diperkosa, atau dibuat kelaparan. Enam tahun." Suara Dyer bertambah berat dan kasar. "Enam tahun, dan di mana saja kau selama itu? Bekerja setiap hari dan menghabiskan gaji dengan minum-minum setiap malam."

"Dia tetap istriku."

Dyer mengguncangnya, keras, membenturkan kepalanya di bata.

"Istrimu melakukan yang harus dilakukan. Apa pernah terpikir olehmu bahwa berpura-pura gembira karena itu membuat hidupnya di sini lebih mudah?"

"Gembira!" geram Javel. "Dia hamil! Dia akan melahirkan anak laki-laki lain!"

"Aku sama sekali tak tahu dari mana kau mendapatkan nyali itu, Pengawal Gerbang." Dyer melepaskan Javel, suaranya jijik. "Istrimu dikirim ke Mortmesne sementara kau tetap tinggal, laki-laki bebas, dan kau pikir kau memiliki hak, hak apa pun, untuk mempertanyakan caranya bertahan hidup?"

"Aku mencintainya," ulang Javel terbata-bata. "Dia istriku." "Sepertinya dia telah melanjutkan hidup."

"Tapi bagaimana denganku?"

"Kau sebaiknya melakukan hal serupa. Relakan dia." Tatapan Dyer masih tanpa ampun, tapi ketika bicara, suaranya agak melembut. "Ratu melihat sesuatu pada dirimu, meskipun sekeras apa pun aku mencoba, aku tak bisa melihatnya. Tujuanmu ke sini telah lenyap, tapi kau mungkin masih berguna bagi kami. Bagi dia."

"Bagi Allie?"

"Bagi Ratu, tolol." Dyer menggeleng-geleng. "Kapten akan datang, dan begitu dia tiba kita akan mengeluarkan Ratu dari Palais atau tewas saat berusaha. Kita membutuhkan lebih banyak orang."

"Apa hubungannya itu denganku?"

Dyer mengacungkan surat bersegel. "Ini perintah terbaru Kapten. Dia ingin mengutus kurir kembali ke London Baru untuk mendatangkan lebih banyak pengawal, tapi tak seorang pun orangnya bisa disisihkan. Galen dan aku juga tak bisa pergi."

Disisihkan, pikir Javel getir.

"Kapten akan tiba empat hari lagi. Kita akan membutuhkan tambahan tenaga tidak lebih dari dua hari setelahnya. Makanya, kita membutuhkan kurir yang bisa berkuda seperti angin." Dyer menatapnya, menilai. "Aku memperhatikanmu dalam perjalanan ke sini. Kau penunggang bagus, bila tak sedang malas-malasan. Kalau kau bertolak besok pagi-pagi, kau bisa melakukannya."

Javel mengernyit, memperhitungkan waktu walaupun itu menyakiti kepalanya. Dia harus tiba di London Baru tak lebih dari tiga hari. Lumayan singkat, tapi mungkin cukup lama.

"Kau perlu menjauhi pub dalam perjalanan, tentu saja."

"Bagaimana dengan Allie?"

"Yah, pilihan ada di tanganmu, Pengawal Gerbang. Layani Ratu, atau layani omong kosongmu. Kapten telah menyerahkan nasibmu di tanganku, dan aku bisa meninggalkanmu tenggelam di sini, kalau kau mau. Aku jelas tidak keberatan." Dyer menatap melewati bahu Javel, matanya menyipit. "Bagaimanapun, kita sudah terlalu lama berkeliaran di jalan ini."

Javel mengikuti tatapan Dyer dan melihat semacam keributan mulai terjadi di persimpangan berikutnya. Kerusuhan lain. Jalan-jalan Demesne penuh dengan itu. Para pemberontak merusuh, patroli keamanan Demesne membubarkan mereka, lalu kerusuhan lain dimulai keesokan harinya. Menurut Galen, kota ini menjelang revolusi terang-terangan.

Dyer menyusuri jalan, menjauhi masalah, dan Javel membuntuti. Pikirannya hiruk pikuk: dua bagian pengar, dua bagian Allie, dan satu sudut kecil yang meragu mulai menganalisis ucapan Dyer.

Kau mungkin masih berguna.

Dia dulu pernah berguna. Sebelum minum-minum menguasainya, dan lama sebelum Arlen Thorne muncul dengan sogokan beracun, ada Pengawal Gerbang bernama Javel, sosok biasa tapi kompeten, yang puas telah menjalankan tugas dengan baik dan pulang menemui istrinya pada akhir hari.

Layani Ratu, atau layani omong kosongmu.

Sudah berminggu-minggu dia tak memikirkan Ratu, sejak mereka melihatnya melintas dalam wagon. Namun, kini dia menyadari—dan merasa bodoh tak menyadari itu sebelumnya—bahwa dua Pengawal Gerbang itu tak memikirkan hal lain. Ratu bisa saja menggantung Javel gara-gara berkhianat, seperti yang dilakukan Ratu terhadap Bannaker dan pendeta Arvath itu, atau bahkan memutilasinya, seperti yang dilakukan Ratu terhadap Thorne. Tetapi, Ratu tidak melakukan semua itu. Kematian akan menjadi kemurahan hati bagi Javel, tapi mustahil Ratu mengetahuinya, dan kini di sinilah dia, barangkali merana, tapi hidup dan bebas, sedangkan Ratu membusuk di penjara bawah tanah Mort. Javel memikirkannya sejenak lagi, menghindari gerobak yang meluncur pinggir jalan, lalu bergegas mengejar Dyer.

"Aku akan pergi besok."

Dyer berhenti melangkah, sedangkan Javel, yang bersiap mendengar komentar sinis, mendongak dan mendapati Pengawal Ratu itu memperhatikannya lekat-lekat, mungkin untuk pertama kalinya. Lama setelahnya, Dyer mengeluarkan kembali surat bersegel tadi dari saku dan mengulurkannya kepada Javel.

"Simpan ini baik-baik dan jangan tunjukkan kepada siapa pun sampai kau tiba di London Baru. Ini memungkinkanmu melewati Pengawal Gerbang dan memasuki Sayap Ratu. Serahkan kepada Devin, dialah yang bertanggung jawab di sana."

Javel mengambil surat tersebut, menyelipkannya ke saku dalam bajunya. Mereka mulai berjalan lagi, nyaris tak sempat menghindari cipratan lumpur dari wagon yang lewat. Tatapan Dyer menerawang, hampir sedih, dan Javel tahu dia memikirkan Ratu. Javel akan memikirkan Allie, malam ini dan banyak malam sesudahnya, dan pikiran itu jelas menyakitkan, tapi Allie bukan tahanan.

"Apa kalian akan bisa membebaskannya?" tanya Javel lirih.

Dyer meninju telapak tangan. "Aku tidak tahu, Pengawal Gerbang. Tapi ya Tuhan, kalau kami gagal"

Javel melirik wajah Dyer, mewaspadai kemurkaan yang dirasakannya dari laki-laki itu, bahan bakar yang hanya menantikan korek. Namun, yang dilihatnya di sana lebih mengkhawatirkan lagi.

Dyer menangis.[]

Bab 7

Kejatuhan



Sulit untuk melawan kultus pemujaan yang bermunculan di sekeliling Ratu Glynn. Terlalu banyak sejarawan gagal mempertanyakan keputusan-keputusannya. Meskipun begitu, sejarawan satu ini berpendapat Ratu Glynn melakukan beberapa kekeliruan besar. Tearling meyakini mitos penguasa sempurna, tapi memang benar Ratu Glynn meninggalkan kerajaannya pada masa-masa kritis, menyerahkannya ke tangan Mace, yang kemudian juga meninggalkannya. Keputusan-keputusan ini membawa dampak fatal, dan sejarawan sejati seharusnya mengakui fakta itu.

—Sejarah Alternatif Tearling, ETHAN GALLAGHER

**Aku sedang diserang," komentar Ratu. "Setiap hari, semakin dekat saja."

Mereka berdiri di balkon, yang tertinggi di Palais, menjulang jauh di atas menara lain sehingga Kelsea bisa berputar dan melihat segalanya, tanpa terhalang, di segala arah. Demesne terhampar bagai permadani di bawah mereka, tapestri besar dari bata merah dan batu abu-abu, dan setelahnya terbentang Champs Demesne, padang terbuka sangat luas yang mengelilingi kota. Mortmesne adalah negeri yang jauh lebih hijau ketimbang Tearling; sebagian besar lahan diselimuti hutan pinus, tapi bahkan lahan pertanian

berselubung kehijauan melimpah, bukan beralaskan tanah yang biasa dilihat Kelsea di Almont. Ini negeri yang luar biasa, dan Kelsea hanya bisa menyesalkan sejarah pahit yang memisahkan Mort dan Tear, menjadikan mereka musuh. Kesia-siaan yang sangat besar.

Di barat, Kelsea bisa melihat sekilas ujung kembar Gunung Ellyere dan Willingham, puncak keduanya hampir tersembunyi di balik kabut akhir musim gugur. Kedua gunung tersebut telah diselimuti salju, tapi mata Kelsea terpaku pada pemisah di antaranya: Celah Argive. Kerinduan untuk kembali ke negerinya, memijak tanah Tear, sangat menusuk sehingga merenggut sesuatu dalam dirinya.

"Pasukanku tak mampu menghentikan pemberontakan ini," lanjut Ratu Merah, menyadarkan Kelsea. "Lihat di bawah sana."

Mengikuti tatapannya, Kelsea melihat gumpalan besar asap membubung di utara kota di bawah.

"Apa itu?"

"Gudang senjataku," jawab Ratu Merah datar. "Selalu saja, para pemberontak mampu melewati prajuritku. Segelintir dari mereka yang masih tersisa, sebenarnya. Setiap harinya semakin banyak anggota pasukanku yang membelot untuk bergabung dengan orang Tear sinting ini."

"Levieux?"

"Kau tahu nama itu?"

"Aku pernah mendengarnya," jawab Kelsea hati-hati.

"Kenapa seorang Tear ingin melakukan ini padaku?"

Kelsea berbalik menghadapnya dan menyadari, dengan heran, bahwa Ratu Merah serius. "Kau menginyasi negara kami."

"Aku menarik diri."

"Kali ini memang. Terakhir kali, jenderal anak buahmu meninggalkan jejak pemerkosaan dan pembantaian. Bahkan, seandainya ada orang Tear yang bisa melupakan itu, mereka tak akan mampu melupakan tujuh belas tahun pengiriman."

Ratu Merah menggeleng-geleng. "Rakyat itu pion, Glynn. Hanya pergerakan bidak."

"Kau pasti tahu rakyat tidak menganggap diri mereka seperti itu?" Tetapi sesaat kemudian, Kelsea bertanya-tanya apa Ratu Merah mengetahuinya. Dia melewatkan lebih dari satu abad terpisah dari rakyatnya sendiri. Bibit simpati yang mulai bertunas dalam benak Kelsea memudar dan lenyap.

"Rakyat tidak menganggap diri sendiri sebagai bidak. Penderitaan yang diakibatkan pengiriman—keluarga terpecah, pasangan terpisah dari satu sama lain, anak-anak terenggut dari orangtua—apa menurutmu ada yang mampu melupakannya?"

"Mereka akan melupakannya."

"Tidak," sahut Kelsea tegas. "Mereka tidak akan lupa."

"Manusia telah diperdagangkan sejak awal zaman."

"Itu tidak membuatnya lebih baik. Itu membuatnya lebih buruk. Seharusnya kita sekarang sudah belajar dari pengalaman."

Ratu Merah memandang Kelsea lama, tatapannya hampir sayu. "Siapa yang membesarkanmu, Glynn?"

"Seorang laki-laki dan perempuan baik." Kelsea merasa tenggorokannya tersekat, seperti biasa bila memikirkan Barty dan Carlin. Dia enggan menyebut nama mereka, lalu menyadari tak ada gunanya menyimpan rahasia. Tidak ada lagi yang bisa mencelakakan mereka. "Bartholemew and Carlin Glynn."

"Tutor Elyssa. Seharusnya aku sudah tahu."

"Kenapa?"

"Moralitas kaku. Sangat terlalu kaku bagi Elyssa; Lady Glynn tak lagi disukai jauh sebelum kau lahir." Ratu Merah menggeleng. "Bagaimanapun, aku iri padamu."

"Benarkah?"

"Tentu saja. Kau dibesarkan untuk meyakini sesuatu. Banyak hal."

"Dan kau tidak meyakini apa pun?"

"Aku meyakini diri sendiri."

Kelsea kembali ke tepi balkon. Jauh di bawah, gelombang gelap muncul dari gerbang-gerbang Palais: para prajurit, menuju kebakaran di utara Demesne. Benarkah api itu ulah Fetch? Apa yang mungkin diinginkannya dengan tempat ini?

Tidak ada yang mengaitkan Kelsea dengan kematian si Sipir. Ada kegemparan begitu dia ditemukan, meningkatnya lalulalang di lorong Kelsea, tapi dia tak diinterogasi. Strass jelas tak terlalu disukai; kehebohan akibat kematiannya segera mereda. Kehidupan di penjara bawah tanah berlanjut seperti biasa, dengan Kelsea membolak-balik batu aneh itu di tangan, berusaha memilah-milah apa yang telah terjadi. Rekannya sesama tahanan yang tak kasatmata, perancang senjata, kembali bungkam.

"Kenapa kau membawaku ke luar sini?" tanya Kelsea pada Ratu Merah.

"Karena kami kehilangan kontak dengan Cite Marche. Tiga kurir terakhir yang kuutus ke Jalan Dingin tak kembali." Ratu Merah menatap Kelsea, hampir dengan lapar. "Jadi ada berita apa, Glynn? Apa yang kau ketahui tentang dia sekarang?"

"Tak sebanyak yang kau kehendaki."

"Kenapa tidak?"

"Aku tidak bisa mempercepat masa lalu. Aku hanya melihat pemuda itu."

"Dan seperti apa dia?"

"Kejam," sahut Kelsea, dan sejenak, dia kembali di sana bersama Katie, berdiri membeku di kawasan industri Tear pada malam buta. "Penuh kebencian."

[&]quot;Apa lagi?"

"Aku tidak yakin." Kelsea memejamkan mata, membayangkan pekuburan Kota, makam yang dibongkar. Katie belum menarik kesimpulan dari hal yang jelas itu, tapi kalau dipikir lagi, Katie tak mengenal sahabatnya sebaik Kelsea. "Dia mencoba-coba."

"Mencoba apa?"

"Okultisme. Kurasa dia berniat membangkitkan orang mati."

"Yah, sekarang dia sudah bisa," sahut Ratu Merah getir, mengisyaratkan ke arah timur laut. "Setiap kelompok pengungsi baru tiba membawa kisah mengerikan. Anak-anak ini tak bisa dibunuh dengan pedang. Hanya sihir yang mampu menggapai mereka."

"Bagaimana kau mengenalnya?"

"Dia peminum darah," jawab Ratu Merah datar.

Kelsea mengerjap kaget, tapi tak berkomentar.

"Aku biasa menawarinya anak-anak, dari pengiriman, sebagai imbalan untuk bantuannya. Tak seorang pun dari mereka yang kembali."

"Bagaimana kau bertemu dengannya?"

"Aku dalam pelarian."

"Dari ibumu?" Setidaknya ini yang ditarik Kelsea dari benak Ratu Merah. Ada pengkhianatan besar di sana, walaupun kejadian persisnya tidak jelas.

"Ya. Juga dari orang-orang Cadare." Ratu Merah menggeleng, mirip anjing yang menggoyang tubuh untuk mengeringkan bulu. "Setidaknya, makhluk gelap itu memberiku naungan, menyelamatkanku dari kelaparan di Fairwitch."

"Kenapa dia melakukannya?"

"Dia mengira aku mampu membebaskannya." Ratu Merah tersenyum muram. "Tapi itu bukan aku, Glynn. Kaulah orangnya."

"Aku melakukan yang harus kulakukan demi menyelamatkan kerajaan."

"Paling maksimal hanya keselamatan sementara, Glynn."

"Sebenarnya apa maksudmu membawaku ke luar sini? Untuk menyombongkan diri?"

"Bukan," sahut Ratu Merah, mendadak serius. "Aku ingin bicara dengan seseorang."

"Kau punya seluruh penghuni istana yang bisa dimanfaatkan."

"Aku tidak bisa memercayai mereka."

"Kau juga tidak bisa memercayaiku."

"Tapi kau tidak bermuka dua, Glynn. Seantero kastel ini, orangorang ini, semuanya mencari jalan untuk menghancurkanku."

"Orang-orang selalu bersekongkol melawanmu. Itulah kodrat seorang diktator."

"Aku tidak peduli soal itu. Kepalsuanlah yang tak bisa kutahan. Kau mungkin membenciku, Glynn, tapi kebencianmu terang-terangan dan jelas. Orang-orang ini, mereka tersenyum, tapi di baliknya" Suara Ratu Merah berubah parau, tangannya mencengkeram pagar balkon, buku-buku jarinya memutih. Legenda Tear mengatakan Ratu Merah dilahirkan tanpa hati, tapi tidak ada yang lebih keliru dari itu. Yang disaksikan Kelsea sekarang adalah retakan pertama dalam pengendalian diri yang sekeras besi. Dia mempertimbangkan untuk meletakkan tangan di bahu Ratu merah, lalu bertanya-tanya apa yang dilakukannya. Tidak ada persahabatan dengan perempuan ini.

Kenapa aku memberinya kelonggaran begitu besar?

Karena kau pernah memasuki kepalanya.

Kelsea mengangguk, mengakui kebenaran tersebut. Safir itu memberi pengalaman terbaik dalam empati. Mustahil membenci seseorang setelah menyaksikan kisah panjang kehidupannya: sang Ibu, jelita dan kejam, menolak Evelyn Raleigh bertahuntahun ... sampai tiba waktunya ketika sang Ibu membutuhkan sesuatu untuk dijual. Kemudian, gadis itu dilemparkan ke dalam puting beliung. Ratu Merah memang membuat keputusan-keputusan buruk, tapi nasibnya telah ditentukan dengan tidak adil sejak lahir.

Kau juga membuat keputusan buruk, bisik Carlin murung. Siapa kau sehingga berhak menghakimi?

Kelsea memejamkan mata, dirundung berbagai citra: massa yang berteriak-teriak di Circus London Baru, wajah mereka berkerut merut oleh kebencian sehingga tak lagi mirip manusia melainkan monster; senyum Row Finn selagi berdiri di depan perapian; wajah Arlen Thorne, berlumuran darah akibat berbagai sayatan selagi dia tewas dalam penderitaan; dan, terakhir, tangan Kelsea yang memegang pisau, ujung jarinya memerah oleh darah.

"Siapa yang membesarkanmu?" tanya Kelsea tiba-tiba, membuka mata, mengusir bayangan itu.

"Kau tidak tahu?" tanya Ratu Merah.

"Aku sama sekali tidak melihatnya," Kelsea mengaku.

"Aku punya pengasuh, Wright. Dia perempuan sangat pintar, tapi dia juga membuatku takut. Dia sepertinya menganggap tugasnya adalah mengajariku bahwa kehidupan akan berat."

Mirip Carlin, pikir Kelsea, takjub. Dia menangkap kelebatan perempuan itu dalam benak Ratu Merah; rambutnya panjang dan gelap, bukan putih seperti Carlin, tapi ada kemiripan. Keduanya memiliki mata setajam rajawali.

"Ibuku dengan senang hati membiarkanku diasuh Wright. Elaine menyita seluruh waktunya."

"Siapa ayahmu?"

"Aku tidak tahu." Ratu Merah menatap Kelsea tajam. "Aku tidak ingin tahu. Kau ingin tahu siapa ayahmu?"

Ya, Kelsea berniat menjawab, kemudian Tidak. Dia memang ingin tahu, tapi itu sisi akademisi yang bicara. Dia tak akan menyukai jawabannya, kalau tidak Mace pasti sudah memberitahunya.

"Sudahlah, Glynn. Aku tak berniat berbicara banyak padamu, tapi sudah lama sekali tak ada yang bisa kuajak bicara. Sejak Liriane."

"Peramalmu. Apa dia memang sangat berbakat seperti yang dikatakan orang-orang?"

"Lebih dari itu. Kami berteman, atau kupikir begitu." Alis Ratu Merah bertaut oleh kebingungan mendadak. "Perempuan seperti dia sulit dipahami, yang mengantarku ke masalah ini. Aku menerima tawaran paling menarik dari Pausmu."

"Yang Mulia? Berurusan dengan orang itu dan sebaiknya kau memegang pisau di satu tangan."

Ratu Merah tersenyum, tapi senyum itu tak menyentuh mata. "Menurutku kerajaanmu dalam masalah besar, Glynn. Paus meminta tentara bayaran, seluruh legiun pasukanku."

Sesuatu dalam diri Kelsea seakan-akan berjungkir balik. Dia perlu memperingatkan mereka semua, memperingatkan Mace tapi tentu saja, dia tak bisa memperingatkan siapa-siapa.

"Dengan tujuan apa?"

"Siapa yang tahu? Tapi, kebenciannya padamu begitu jelas."

"Apa kau akan memberinya pasukan?" tanya Kelsea dengan bibir kebas.

"Barangkali. Itu sangat tergantung pada nilai transaksinya."

"Transaksi apa?"

"Paus memberitahuku kau, Ratu Kelsea, memiliki peramal sendiri."

Kelsea ternganga. Siapa yang bicara? Dia berbalik menjauh, menatap parapet di kejauhan, tapi sudah terlambat. "Rupanya benar!" Suara Ratu Merah mengungkapkan keterkejutan murni. "Dan anak itu juga?"

Saat itu ada yang patah dalam diri Kelsea. Sebelum menyadarinya, dia telah menyeberangi balkon, menyambar bahu gaun beledu Ratu Merah, dan mengangkatnya dari lantai, bertanyatanya apa dia kuat melemparkan perempuan itu ke balik pagar.

Ratu Sekop! jerit benaknya, tapi suara itu jauh, putus asa.

"Jangan berani-berani memikirkannya," geram Kelsea. "Jangan berani-berani memikirkan menyentuh mereka."

"Hati-hati, Glynn. Pikirkan apa yang kau lakukan."

Kelsea terdiam. Udara di sekelilingnya menegang, hampir mengandung listrik, kulitnya mengencang tak nyaman. Mendadak dia sulit bernapas. Tenggorokannya tersekat.

"Turunkan aku, Glynn." Ratu Merah menepuk pipi Kelsea, mirip perlakuan terhadap anak kecil. "Turunkan aku, atau kubuat kau tercekik sampai mati."

Sesaat kemudian, Kelsea mengendurkan cengkeraman di beledu merah itu dan menurunkan Ratu Merah ke lantai. Tenggorokannya masih tersekat selama kira-kira sepuluh detik lagi—seringai tipis penuh kemenangan di mulut Ratu Merah memberitahunya ini disengaja—lalu terbebas. Kelsea terkesiap, terengah selagi paru-parunya menghirup napas banyak-banyak.

"Kau punya nyali, aku mengakui itu." Ratu Merah menunduk menatap gaun, yang jahitan di bawah kedua lengannya kini robek. "Aku pernah mencambuk pelayan karena merusak gaunku."

"Aku bukan salah satu pelayanmu." Kelsea bersandar di parapet, tersengal. Pilar asap yang membubung dari gudang senjata yang terbakar kini kabur; penglihatannya berbayang. Dia merasakan awal sakit kepala di pelipis.

"Kau terlalu gampang membuka rahasia," komentar Ratu Merah, bergabung dengannya di pagar balkon. "Saat ini aku hampir tak mampu mengirim prajurit ke Tearling, untuk Paus atau yang lain. Aku hanya ingin tahu apa informasi itu benar. Pelayan kamar dan putri bungsunya! Sejak dulu aku menebak bakat penglihatan itu keturunan, tapi aku tak punya kesempatan mempelajarinya sebelumnya."

"Semoga beruntung dengan itu. Peramal yang ini akan membunuh anaknya sebelum melihatnya di tanganmu."

"Kau punya masalah lebih besar, Glynn. Benin memberitahuku Bapa Suci berkhianat. Dia juga mengajukan penawaran langsung kepada pasukanku, di belakangku."

"Prajuritmu menginginkan peramal?"

"Bukan, prajuritku menginginkan jarahan. Tapi peramal, yang telah terbukti, memiliki harga tinggi di pasar terbuka, cukup tinggi untuk membayar kompensasi seluruh legiun. Aku tidak lagi—" Ucapan Ratu Merah terputus, dan Kelsea merasa katakata itu menyakiti Ratu Merah. "Aku tidak lagi mengendalikan pasukanku, tidak sepenuhnya."

"Kasihan sekali."

"Tertawalah kalau mau, Glynn, tapi ini juga masalahmu, kalau prajuritku memberontak."

Kelsea berjengit, memikirkan Benteng, yang kini tak dijaga, sebagian besar pasukannya tewas di Almont. Jenderal Hall tak mungkin memiliki lebih dari seratus orang dalam komandonya, bukan tandingan bagi selegiun tentara Mort. Kelsea mengira telah mencapai kesepakatan tiga tahun keamanan bagi kerajaan, tapi apa dia benar-benar mendapatkan sesuatu? Seandainya dia bisa menghubungi mereka! Sesuatu seolah-olah berpendar di belakang ingatannya, tapi kemudian lenyap.

"Kau tidak punya sesuatu yang berguna untukku mengenai makhluk ini, sang Yatim?"

Kelsea menggeleng. "Belum."

"Emily!" panggil Ratu Merah, dan si Pelayan muncul dari tangga di tengah balkon. Matanya hinggap sekilas ke arah Kelsea, kemudian beralih, Kelsea juga tak menatapnya. Sejak mereka membereskan jasad sipir itu, Emily menolak menjawab lagi pertanyaan apa pun.

"Aku sudah selesai dengannya untuk saat ini. Bawa dia kembali ke bawah."

Kata-kata itu diucapkan sambil lalu, tapi nadanya salah. Kelsea menoleh ke arah Ratu Merah seraya menuruni tangga, kembali merasakan kesan ketidakbahagiaan yang mendalam dari sesosok perempuan yang mengkhawatirkan sesuatu. Kelsea cukup sering mendengar nada serupa dalam suaranya selama beberapa minggu terkutuk terakhir di Benteng.

Dia tak berusaha berbicara dengan Emily selama menuruni tangga. Terlalu banyak orang di koridor, terlalu besar peluang didengar orang lain. Waktunya sudah sangat dekat, kata Emily waktu itu, dan baru sekarang Kelsea mengizinkan dirinya mempertimbangkan bahwa upaya pembobolan penjara mungkin tengah berlangsung. Dia mengharapkan itu, sekaligus tidak mengharapkannya; seandainya Bapa Suci tengah bersiap melawan Benteng, artinya Mace memiliki masalah lebih besar. Kelsea ingin memberi Emily pesan, untuk memperingatkan Mace, memperingatkan Andalie, yang perlu tahu bahwa dia dan Glee tak lagi aman. Lagi pula, bagaimana Bapa Suci bisa tahu tentang Andalie? Adakah pengkhianat lain di Sayap Ratu?

Aku harus keluar dari sini, pikir Kelsea. Apa pun risikonya. Kerajaanku tengah terbuka lebar.

Ketika melewati sel tetangganya, Kelsea mencuri pandang ke dalam dan menemukan laki-laki itu sedang di meja, bekerja keras diterangi cahaya lilin, wajahnya tak sampai sejari jauhnya dari kanvas. Kelsea hanya bisa melihat sisi wajahnya, tapi cukup untuk mengetahui orang itu jauh lebih muda daripada dugaannya. Botak, memang benar, tapi pengamatan dari dekat mengesankan rambutnya dicukur habis. Kelsea ingin menatapnya lebih baik, tapi laki-laki itu tak menatapnya atau Emily saat mereka melintas.

Sewaktu Emily menutup pintu sel, Kelsea memegang lengannya dan mengisyaratkannya mendekat, berniat memberitahunya tentang Andalie, memintanya menyampaikan pesan untuk Mace. Namun Emily mundur, menempelkan satu jari di bibir, dan berlalu. Kelsea ingin menjerit frustrasi. Begitu cahaya obor Emily lenyap, Kelsea menyalakan lilin, meletakkannya hatihati di lantai di sebelah jeruji. Dia memang membuang-buang lilin, tapi membayangkan Mace, Pen, Andalie, semua orang, hidup dengan riang di Benteng sementara bahaya menggelayut di atas kepala ... bayangan tersebut membuatnya hancur, dan tak tahan duduk dalam kegelapan.

Peminum darah.

Bila Ratu Merah tak berbohong—dan meskipun tak memercayai perempuan itu, Kelsea meyakini keputusasaan dalam suara Ratu Merah—berarti Kelsea telah melepaskan mimpi buruk ke dunia. Dia seperti merasakan licinnya darah di kedua tangan.

"Aku sudah pernah membunuh," gumamnya, dan anehnya, bukan Thorne atau Strass yang dipikirkannya saat ini, melainkan Mhurn. Membunuh Mhurn merupakan belas kasih ... atau begitulah pendapatnya waktu itu. Keheningan sel memengaruhinya, dan sejenak kemudian dia bangkit berlutut, menggenggam jeruji.

"Kau yang di sana! Laki-laki yang menggambar!" Keheningan dari sel sebelah.

"Sudah berapa lama kau di sini?"

Keheningan lagi. Bagaimana membuatnya bicara? Kelsea berpikir sejenak, lalu mencoba, "Aku melihat meriammu di medan pertempuran. Perangkat yang luar biasa."

"Kau melihatnya ditembakkan?" tanya orang itu.

Kelsea mengernyit, berpikir untuk berbohong, lalu menjawab, "Tidak. Mereka tidak pernah menggunakannya terhadap kami."

Orang itu mulai terbahak, getir dan hampa. "Itu lantaran mereka tidak bisa. Mereka tidak pernah bisa menembakkannya. Rancanganku sempurna, tapi ahli kimia Ratu Merah seharusnya menemukan solusi untuk mesiu, dan gagal."

Kelsea duduk menjauhi jeruji. Seluruh energi yang dihabiskan untuk semua meriam itu, untuk menemukan cara melumpuhkannya; Kelsea bisa saja menendang diri sendiri karenanya.

"Kalian dipermainkan," ucap laki-laki itu, kemudian, setelah terdiam lama: "Apa pasukan Tear benar-benar tersapu habis?"

"Ya."

"Jenderalnya?"

"Bermond tewas," jawab Kelsea. Secara logika, dia tahu seharusnya berduka untuk prajurit tua itu, tapi dia tak bisa; Bermond sangat kolot, duri dalam daging. "Hanya unit keduanya yang tersisa dari pasukanku. Bahkan, tidak cukup sebagai regu polisi kota yang memadai."

"Sayang sekali. Butuh beberapa generasi untuk membangun pasukan yang hebat dari awal."

"Kami punya tiga tahun." Mungkin kurang, komentar benak Kelsea. Membayangkan Bapa Suci mengomandoi legiun bersenjata, Kelsea merasakan sesuatu terbakar dalam dirinya. Bahkan seandainya Bapa Suci gagal, masih ada Row Finn, Finn dan makhluk ciptaannya, menyusul tepat di belakang.

"Tiga tahun, ya?" Tetangganya terkekeh. "Semoga beruntung." "Kenapa kau di dalam sini?" tanya Kelsea, lebih untuk melanjutkan percakapan dibandingkan lainnya. Dia tak ingin duduk sendirian dalam gelap. "Kau budak, ya?"

"Ya."

"Kabarnya Ratu Merah memperlakukan budak yang istimewa seperti manusia bebas. Kau ahli teknik berbakat. Kenapa kau ada di penjara bawah tanah?"

Orang itu membisu lama. Hati Kelsea mencelus, dan dia mencengkeram jeruji lagi, merasakan batu menusuk lutut. "Kumohon bicaralah padaku. Aku bisa gila dalam kesunyian."

"Permohonan seorang ratu bukan hal sepele, kurasa. Bahkan, ratu yang berada dalam penjara bawah tanah." Kursi menggesek lantai batu saat orang itu bangkit dari meja, dan Kelsea mendengar gemeresik kertas. "Lagi pula, itu tidak penting. Mereka menggeledah selku seminggu sekali, sekadar memastikan aku tidak membuat sesuatu yang terlalu kreatif. Tapi, ketika memindahkanku ke sini, mereka menyita seluruh tumpukan gambar dan rancanganku. Sampai sekarang, mereka tak menyadari ini, tapi inilah penyebab sebenarnya aku di sini. Lihatlah."

Tak lama kemudian, segumpal kertas mendarat di depan sel Kelsea. Dia mengulurkan tangan meraihnya, lalu membuka dan meratakan kertas itu di lantai batu. Sepertinya mirip iklan, tapi sewaktu Kelsea mendekatkan lilin, dilihatnya itu selebaran politik, ditulis dengan indah dalam bahasa Mort dan Tear.

Rakyat Mortmesne!

Kalian muak menjadi budak? Kalian muak bekerja tanpa henti setiap hari untuk memuaskan keinginan sekelompok yang korup? Kalian muak menyaksikan putra kalian pergi berperang dan pulang dengan

tangan kosong, itu pun jika mereka pulang? Kalian mengharapkan sesuatu yang lebih baik? Bergabunglah dengan perjuangan kami. "Kau anggota pemberontak," gumam Kelsea. Karya yang cerdik, selebaran ini. Bahasanya blakblakan dan sederhana, tapi dia menduga daya tariknya sangat besar.

"Aku bukan anggota pemberontak," balas sang Tetangga. "Aku hanya mengerjakan ini untuk mereka sesekali, membuat poster demi memperoleh sedikit uang." Suaranya mengandung ejekan bagi diri sendiri. "Itu cara memberontak yang bagus tanpa menempatkan diri dalam bahaya sungguhan."

"Tapi kau di sini," komentar Kelsea sepintas lalu, masih mengamati selebaran. Kertasnya biasa, normal, tebalnya serupa dengan yang dipakai Arliss untuk Keputusan mengenai Pemerintahan Regent miliknya. Tetapi, Kelsea merasa ada yang ganjil pada teksnya. Kelsea mendekatkan lilin ke kertas sedekat mungkin, menyipit selagi mengamati hurufnya satu demi satu. Dua e dalam Mortmesne tampak identik, berukuran persis sama, tanpa perbedaan apa pun. Bahkan, konsistensi warna tinta hitamnya juga sama. Mata Kelsea melompat dari satu kata ke kata lain, vokal ke vokal, mencari kesalahan

"Ya Tuhan," gumamnya.

Selebaran itu bukan ditulis tangan, tapi dicetak.

Ewen tidak pernah membayangkan Tearling bisa seluas ini. Dia dibesarkan di London Baru dan tak pernah keluar kota. Dia selalu beranggapan kerajaan sebagai jarak antara Sungai Caddell dan kaki langit. Namun, begitu Pengawal Ratu mencapai ujung Caddell, daratan masih berlanjut. Pada akhirnya, Sungai Crithe juga tak lagi menjadi sungai dan berubah menjadi padang rumput. Ada pegunungan di kejauhan, pegunungan yang tak pernah dilihat Ewen, yang semakin dekat. Ini urusan serius, pergi menyelamatkan Ratu, dan Ewen memahaminya. Tetapi tetap saja, dia merasa seolah-olah sedang menjalani petualangan besar.

Mereka mendirikan kamp di celah antara dua bukit tinggi. Mace menugasi Ewen berjaga, mengawasi arah barat, siapa tahu ada yang mendekat. Mereka melihat beberapa kelompok besar manusia, dan dari Coryn, Ewen tahu mereka pengungsi dari kota yang pulang ke rumah. Jika melihat siapa pun mendekat, dia harus menjauhkan orang itu dari kamp, tak seorang pun yang boleh mengetahui Mace meninggalkan London Baru. Ewen mengemban tugas jaga dengan sangat serius, tapi tetap saja dia berharap punya waktu menggambar. Dia sudah membawa kertas dan grafit di tas pelana. Dia tak pernah mengetahui seluas apa dunia yang bisa dilihat di luar sana, dari bukit ke bukit.

Mace sekarang di tengah kamp, berunding dengan Jenderal Hall dan orang dari Mortmesne itu. Ewen tidak terpilih menghadiri rapat, tapi dia tak tersinggung. Dia bahkan tak tahu mengapa Mace mengajaknya dalam perjalanan ini, tapi dia senang di sini; mencegahnya memikirkan Da. Dua bulan lalu, Da meninggal, dan keesokan paginya Ewen, bersama ketiga saudara laki-lakinya, memakamkan Da. Ewen berusaha tak mengingat hari itu, tapi peristiwa tersebut sering terlintas di benaknya. Dia menangis waktu itu, tapi tidak apa-apa; Peter juga menangis. Ewen tidak senang membayangkan Da berbaring di dalam peti cokelat muda, hanya selapis kayu ek untuk melindunginya dari kegelapan bawah tanah.

"Ewen!"

Dia menoleh dan menemukan si Pesulap, Bradshaw, mendaki bukit di belakang mereka.

"Mereka ingin kita kembali turun."

Ewen mengangguk, mengambil jubah dan botol air. Bradshaw menunggu, lalu mereka berjalan menuju kamp bersama. Ewen menyukai Bradshaw; dia bisa membuat benda-benda menghilang dan muncul kembali, dan selalu bisa menebak isi

saku Ewen. Tetapi, Bradshaw juga sabar, mau menjelaskan halhal yang tak dimengerti Ewen.

"Tadi kau ikut rapat?" tanya Ewen.

"Tidak. Aku disuruh mencari rusa untuk makan malam. Kurasa mereka yakin aku juga bisa bicara pada binatang."

"Kau bisa?" tanya Ewen, berpikir itu pasti menakjubkan. "Tidak."

Merasa dikecam, Ewen tak berkata apa-apa lagi.

Kamp penuh kesibukan. Ada dua belas Pengawal Ratu, delapan prajurit yang datang bersama Jenderal Hall, dan beberapa orang lagi yang ikut bersama orang dari Mortmesne. Elston dan Kibb memasak rusa, dan udara pekat oleh aroma daging panggang. Anggota lain rombongan berkerumun di sekeliling api mirip burung bangkai. Ewen mendengar potongan percakapan ketika dia dan Bradshaw melewati perimeter: Ratu, pemberontakan Mort, sesuatu tentang anak yatim. Ewen tak kenal anak yatim di antara Pengawal, walaupun setelah Da tiada, menurutnya dia juga anak yatim. Pada hari lain, dia mungkin menanyakannya pada Bradshaw, tapi sekarang menurutnya lebih baik untuk tetap diam.

"Kalian berdua!" tukas Mace. "Kemari!"

Ewen dan Bradshaw mengikutinya ke tenda di tengah kamp. Di dalamnya, meja lipat kecil ditutupi peta dan dikelilingi kursi dari rapat yang baru usai. Selagi Mace duduk, Ewen melihat ada lingkaran gelap di matanya. Biasanya, Ewen bahkan tak berani menebak apa yang dipikirkan Mace, tapi kini menurutnya dia tahu. Malam pertama di luar London Baru, mereka berkuda dengan kencang, jadi baru saat fajar Mace menyadari Aisa hilang. Seluruh Pengawal menerima kabar itu dengan gusar, meskipun tak ada yang segusar Venner, yang sikapnya disebut Da mengamuk, memaki dan melemparkan barang-barang dari tas pelana. Mace tak berucap sepatah kata pun, tapi kebisuannya menakutkan

Ewen. Dia sudah khawatir Mace mungkin menyalahkannya, atau Bradshaw; lagi pula, merekalah yang terakhir melihat Aisa. Namun, tidak ada yang berkata apa-apa, dan lambat laun Ewen pun menyadari dia tak dalam masalah.

"Kita harus melakukan ini dengan cepat," kata Mace. "Duduklah."

Mereka pun duduk.

"Levieux membenarkan Ratu masih di penjara bawah tanah Palais. Tapi, kita tidak bisa memasuki Mortmesne lewat Argive. Jenderal Hall memberitahuku ada satu legiun pasukan Mort ditinggal di belakang, untuk menjaga ujung timur Celah. Mereka bertugas mengawasi lalu lintas sejak saat ini. Jadi, kita akan bergerak lurus ke timur, menyeberangi bukit-bukit perbatasan."

Tak satu pun ucapan Mace yang dimengerti Ewen, tapi dia tetap saja mengangguk, mengikuti sikap Bradshaw.

"Kalian berdua tidak ikut dengan kami."

Bradshaw menarik napas berang, tapi Ewen hanya menunggu. Dia berharap tidak dikirim pulang sebab dia senang di sini. Di Benteng, dia tak bisa mencegah dirinya memikirkan Da, yang bekerja di penjara bawah tanah seumur hidup.

Mace mengernyit. "Anak bungsu Andalie baru tiga tahun, dan aku bukan orang yang menyusun strategi berdasarkan mimpi anak kecil. Tapi, tetap saja faktanya Glee sering benar."

"Dia memang memiliki bakat," Bradshaw memberanikan diri.

"Inilah dilemaku. Levieux berkata Ratu di penjara bawah tanah Palais; dia melihat sendiri Ratu di sana, dan aku memercayai ucapannya. Glee berkata Ratu di Gin Reach, dan Andalie bilang Glee benar. Jadi, apa yang harus kulakukan?"

"Di mana Gin Reach, Sir?" tanya Bradshaw.

"Itu desa kecil di Almont selatan, tak jauh di utara Tanah Tandus, tempat peristirahatan bagi orang-orang konyol yang berniat menyeberangi gurun dan mencoba memasuki Cadare tanpa membayar bea masuk Raja. Tak mungkin lebih dari dua ratus jiwa yang mendiami desa itu, dan aku tak tahu apa yang akan dilakukan Ratu di sana, tapi tetap saja" Suara Mace menghilang.

"Kau harus memeriksa setiap kemungkinan," Bradshaw meneruskan.

"Benar. Meskipun kedengarannya aneh, aku ingin kalian berdua pergi ke Gin Reach dan memasang mata baik-baik. Mencari apa saja yang tidak biasa." Mace mengaduk-aduk tas pelana dan melemparkan sekantong koin kepada Bradshaw. "Seharusnya itu cukup untuk membayar kamar layak untuk kalian selama tiga minggu. Seandainya tak ada yang terjadi dan kalian tak melihat apa-apa, pulanglah."

"Bagaimana jika kami melihat sesuatu?"

"Kalau begitu, gunakan pertimbangan kalian. Prioritas kita Ratu. Jika kami mendapatkannya, kami berniat kembali ke Benteng secepat mungkin, dan kami tak punya waktu mencari kalian di Tanah Tandus. Seandainya ada yang terjadi, kirim kabar ke kamp ini. Beberapa Pengawal dan sebagian besar anak buah Hall akan tinggal di sini."

Ewen tidak menyukai tugas ini. Sepertinya mereka akan sendirian di desa kecil di gurun. Bradshaw boleh saja memiliki sihir, tapi tak seorang pun dari mereka yang mahir berpedang.

"Kalian akan pergi hari ini, diam-diam, sehabis makan malam. Susuri sistem pengairan Crithe. Satu malam lebih sedikit berkuda, menuju selatan, seharusnya kalian sudah tiba di Gin Reach."

"Bagaimana kami mengetahuinya?" tanya Ewen.

"Dengan bertanya, kurasa. Bradshaw yang bertanggung jawab."

Bradshaw tampak kaget mendengarnya, Ewen juga. Aisa memberi tahu Ewen bahwa Mace tak menyukai sihir walaupun Ewen tak tahu sebabnya. Pasti dunia lebih baik jika hal-hal tak biasa bisa terjadi.

"Aku akan memercayaimu, Pesulap, meskipun aku tak memercayai satu pun sesamamu."

Bradshaw mengedikkan bahu. "Ratu menolongku, Kapten. Aku akan menolongnya kalau mampu."

"Pergilah."

Kedua orang itu keluar tenda. Ewen memiliki firasat Bradshaw juga terkejut sepertinya. Bradshaw mampu melakukan hal-hal menakjubkan; barangkali itulah sebabnya Mace memilih dia. Namun, setelah memikirkannya sejenak, Ewen cukup yakin Mace menduga tak akan ada yang terjadi pada mereka.

"Kemasi barangmu," kata Bradshaw pada Ewen. "Aku akan menyiapkan makanan dan air."

Ewen mengangguk dan pergi mencari kudanya. Dari suara di sekeliling api unggun, dia tahu rusa akhirnya matang, tapi nafsu makannya sudah hilang. Dia ketakutan begitu mendengar nama Mortmesne disebut, kerajaan jahat yang diceritakan Da dalam semua dongengnya, tapi Ewen juga bangga terpilih pergi ke sana. Dia sadar tak cukup pintar untuk menjadi Pengawal Ratu, dan dia siap berangkat memburu si Penyihir, Brenna. Ada kehormatan dalam hal itu. Tetapi, misi ini tak terasa nyata.

Saat mendekati kuda-kuda, dia melihat satu sosok: Pen, duduk sendirian, menghadap timur, di salah satu batu yang memagari pedok. Lebih dari sekali, Ewen mendengar Pengawal lain berkata Pen adalah favorit Ratu, dan melihat Pen tak seperti diri sendiri sejak Ratu pergi. Menurut Ewen, sebaiknya dia tak bicara pada Pen, jadi dia hanya mencari-cari di tumpukan sampai

menemukan pelana dan tas, lalu membawanya ke kuda. Ewen bukan penunggang andal; dia belajar berkuda dengan saudara-saudaranya waktu kecil, tapi tak pernah menguasainya sebaik Peter dan Arthur. Bradshaw juga bukan penunggang yang terlalu mahir, dan keduanya kerap tertinggal selama perjalanan ini, selalu bergegas mengejar selagi yang lain beristirahat. Kini, mereka dikirim pergi, ke suatu tempat yang belum pernah didengar Ewen. Kudanya, Van, menatapnya, hampir seolah-olah mengerti, dan Ewen membelai leher Van lama sekali. Pergi ke Mortmesne sendiri tidak apa-apa, tapi lain lagi masalahnya jika menyeret seekor binatang ke sana; setidaknya Van juga akan lepas dari bahaya.

Saat menyelempangkan tas pelana di punggung kuda, jubah abu-abu Pengawalnya jatuh ke tanah. Mereka dilarang memakai jubah dalam perjalanan ini, tapi Ewen tetap membawanya. Jubah itu barang kesayangannya meskipun dia mengerti itu tidak pernah benar-benar jadi miliknya. Dia menghampiri kuda Mace, melipat jubah, dan menyampirkannya di pelana Mace.

"Ewen."

Pen memberi isyarat memanggilnya. Ewen menyentuh jubah untuk terakhir kali, lalu menghampiri Pen. Ketika mendekat, dilihatnya mata Pen merah, seakan-akan habis menangis.

"Kau mau ke Gin Reach?"

Ewen mengangguk.

"Menurutku kau tidak akan menemukan apa-apa di sana, Kapten juga berpendapat sama. Tapi, seandainya kau menemukan sesuatu" Pen membisu lama. "Seandainya kau menemukan sesuatu, kau sekarang Pengawal Ratu. Pengawal Ratu sungguhan, mengerti? Kau melindungi Ratu, apa pun risikonya terhadapmu."

Ewen terlalu kebingungan untuk melakukan apa pun kecuali mengangguk, dan Pen menepuk bahunya.

"Buatkan aku beberapa gambar selagi kau di sana. Setelah kita semua kembali ke Benteng, kita akan duduk dan melihatlihat portofoliomu."

Ewen tersenyum. Pen yang pertama memberitahunya bahwa tumpukan gambarnya memiliki nama.

"Semoga beruntung, Ewen."

"Kau juga," sahut Ewen. Sementara Pen berlalu, Ewen berusaha memahami ucapannya. Pengawal Ratu sudah seharusnya mempertaruhkan nyawa demi melindungi Ratu, Ewen mengerti itu. Namun, Pen sepertinya membicarakan sesuatu yang berbeda.

Bradshaw kini mendekati pedok, ada buntalan berat di satu bahunya. Ewen menunggunya, masih memikirkan ucapan Pen. Ada istilah untuk sesuatu semacam itu ... kata tersebut menari-nari di tepi benak Ewen sejenak sebelum dia meraihnya. Pengorbanan. Itu dia. Bagi Pen, menjadi Pengawal Ratu adalah soal pengorbanan, dan bila melihat kondisinya, hal itu menyakiti Pen sangat dalam. Ewen ragu-ragu sesaat lagi lalu, tanpa tahu sebabnya, dia mengambil jubah abu-abunya dari pelana Mace dan menjejalkannya kembali ke tas pelana.

avel terjaga oleh teriakan.
Suara perempuan, dan Javel sempat kebingungan, sampai kemudian teringat di mana dia berada: di Benteng. Dia berkuda mati-matian selama tiga hari, hanya berhenti sekejap untuk memberi minum kuda, dan begitu menyerahkan surat Mace ke tangan Devin, dia tak peduli Devin memercayainya atau tidak, hanya merasakan kelegaan yang amat sangat karena perjalanan berakhir.

Sekarang, ada laki-laki yang berteriak. Javel duduk di ranjang, mengusapkan telapak tangan di wajah, dan menemukan janggut berumur empat hari. Dia sudah tidur cukup lama. Pertengkaran itu terus berlanjut, ucapannya tidak jelas tapi sengit, Javel pun mendesah dan mengambil bot.

Ketika muncul di koridor, dia menemukan tempat itu dipenuhi Pengawal Ratu. Pengawal yang berwenang di Benteng, Devin, berhadapan dengan perempuan jangkung berambut gelap tepat di luar pintu Javel. Javel tak mengenal perempuan itu, tapi melihat Pengawal Ratu yang lain berusaha keras tak menatapnya, tatapan mereka terpancang ke lantai atau langit-langit atau apa pun yang lain.

"Sudah kubilang, mereka datang!" perempuan itu membentak Devin.

"Tenang, Andalie! Kau bisa membangunkan seisi sayap ini!"

"Bagus! Kita harus pergi dari sini, sekarang!"

Devin memandang orang-orang di sekelilingnya, wajahnya memerah. "Kau memerintahku?"

"Ya, bodoh! Suruh orang-orang bangun!"

"Diam!"

Suara itu menggema di koridor. Di kanan Javel, sosok baru muncul dari salah satu kamar lebih jauh di koridor, dan Javel mengenalinya: Arliss, salah satu bandar judi dan pedagang di London Baru. Jika seseorang pernah melewatkan waktu dengan minum-minum di Gut—dan Javel, tentu saja, sering melakukannya—mustahil dia tak pernah bertemu sosok mirip jembalang yang ada di mana-mana itu, di dalam dan di luar berbagai pub, mencari dan memanfaatkan peluang, mendapatkan uang banyak dalam waktu singkat.

"Sebaiknya ini bagus," geram Arliss. "Aku sedang berusaha menempatkan kembali hampir seratus ribu orang yang masih belum mau pergi. Mengurus perbekalan saja akan membuatmu menangis." Perempuan itu, Andalie, berkata, "Kita harus pergi. Sekarang juga. Secepatnya."

"Pergi ke mana?"

"Ke mana saja," jawabnya datar.

"Perempuan itu bermimpi buruk," Devin memberi tahu Arliss. "Aku akan membereskannya, Sir. Jangan khawatir."

Tetapi, suara Devin memelan, dan dia juga enggan menatap Andalie. Bahkan, Javel bisa merasakan aura ganjil di sekeliling Andalie, matanya menerawang jauh seakan-akan melihat melampaui dunia ini. Kelompok Pengawal Ratu bergerak-gerak gelisah, memandang Devin dan Arliss bergantian.

"Andalie?" tanya Arliss.

"Anak buah Bapa Suci sedang menuju tempat ini, sekarang. Kita harus pergi dari sini."

"Kuperingatkan kau, Andalie." Devin memelankan suara karena pintu-pintu di sepanjang koridor mulai terbuka. "Kembalilah ke anak-anakmu."

"Aku tidak mau," balas Andalie dingin. "Mace memberimu tanggung jawab memimpin Pengawal, bukan aku."

"Menurutmu bagaimana Bapa Suci memasuki Benteng? Dia tidak punya pasukan!"

"Ya, dia punya. Pasukan Mort."

"Pasukan Mort sudah pergi!"

"Tidak."

"Dia benar!" timpal pengawal yang lebih muda. Samar-samar Javel mengingatnya dari perjalanan pulang yang panjang dan mirip mimpi dari Argive. Umurnya tak mungkin lebih dari dua puluh. Busur diselempangkan di punggung. "Andalie selalu tahu! Kita harus pergi dari sini!"

"Tutup mulut, Wellmer!" tukas Devin. Pada saat yang sama, hantaman bergemuruh mengguncang lantai di bawah kaki mereka. Javel berteriak, dan dia tak sendirian. "Pelantak," gumam Arliss. "Sudah terlambat."

Devin mencengkeram salah satu pengawal. "Cari tahu apa yang terjadi di bawah sana."

Pengawal itu berlalu. Javel memperhatikannya pergi, membayangkan adegan di gerbang di bawah; Pengawal Gerbang tergopoh-gopoh memperkuat pintu, menaikkan jembatan tarik. Mereka tahu cara mengusir penyerbu; itu bagian dari latihan dasar Pengawal Gerbang. Namun, jembatan takkan bisa diangkat bila terlalu banyak orang di sana, dan gerbangnya, meskipun dari besi kokoh, tidak akan bertahan selamanya melawan pelantak baja. Bahkan, parit Benteng tak cukup dalam untuk dijadikan penghalang. Jika Vil masih memimpin Pengawal Gerbang, dia pasti di bawah sana, tenang dan kompeten seperti biasa, mengatur semua orang yang menembok gerbang dan berjuang menaikkan jembatan. Tetapi, jika pasukan penyerang cukup besar, setiap pengawal gerbang pasti tahu itu hanya tindakan pencegahan sementara.

Arliss menoleh ke arah Devin. "Bagaimana dengan jalan keluar belakang Mace? Terowongan?"

"Aku tidak tahu," jawab Devin, tampak malu. "Dia tak pernah memberitahuku."

"Andalie?"

Andalie menggeleng. Benturan kembali menggetarkan dinding di sekeliling mereka, dan Javel mengerjap ketika pasir berjatuhan dari langit-langit memasuki matanya.

"Apa pasukan Mort menginvasi lagi?" desak Devin. "Bagaimana kita bisa sampai tak tahu?"

"Ini bukan invasi," balas Andalie. "Ini Arvath."

Javel merasakan tarikan di pipa celana, dia menunduk dan menemukan gadis kecil mendongak menatapnya. Gadis itu mungil, sedikit lebih tua dari tiga tahun, tapi anehnya sorot matanya dewasa. Javel mencoba mengabaikannya, tapi anak itu terus menarik, wajah kecilnya penuh tekad, hingga akhirnya Javel membungkuk dan bertanya, "Ada apa, Nak?"

"Pengawal Gerbang," bisik anak itu, suaranya juga tidak sesuai dengan umurnya; nadanya mengejek, entah bagaimana familier.

"Ya?"

"Kau mungkin masih berguna."

Javel mengkeret, tapi anak itu sudah melepaskan celananya, tertatih-tatih mendekati perempuan itu, Andalie, dan masuk ke dalam pelukannya. Mereka bertatapan lama, seolah-olah berbicara, dan getaran menjalar menaiki tulang punggung Javel. Selama beberapa hari terakhir, dia berkuda terlalu kencang untuk bahkan memikirkan minum-minum, tapi saat itu dia rela menyerahkan apa saja demi satu sloki wiski. Barangkali sepuluh.

Gemuruh ritmis menggema di bawah kaki mereka, dan Arliss menggeleng-geleng. "Gerbang takkan bertahan selamanya. Kita harus membarikade kompleks sayap."

Andalie mengangguk. "Kita butuh perabot. Yang berat."

Teringat lemari pakaian berat di kamar, Javel kembali ke sana. Tetapi, dia berhenti di ambang pintu, tertegun oleh tumpukan menyedihkan barang miliknya di kaki ranjang. Dia hanya membawa sedikit barang ke Mortmesne, lebih memilih meninggalkan rumah apa adanya, jadi begitu Allie pulang, dia akan melihat tak ada yang berubah. Pikiran itu kini membuat Javel tersenyum, tapi senyum dingin. Kehidupan lamanya telah lenyap, terhapus bersih, dan barang bawaan mengenaskan miliknya seakan-akan membuktikan itu.

Pengawal Gerbang, suara gadis kecil itu, suara Dyer, terngiang dalam kepala Javel.

"Itulah aku," jawab Javel, hampir melamun. Dia menjadi Pengawal Gerbang lebih dari sepuluh tahun, dan dia pengawal yang cukup baik. Pergi bekerja setiap hari, pekerjaan yang perlu dilakukan, dan menjalankannya dengan kompeten ... ada kehormatan dalam hal itu. Tetapi, seseorang yang digerogoti kekeliruan masa lalu tak mampu melihatnya. Javel membungkuk di atas barang bawaan, mengambil pedang, menatapnya lama, merasa bagai berdiri di tubir jurang.

Berguna.

Dia berbalik dan berderap menapaki koridor, menuju ruang luas terbuka yang ditempati singgasana kosong Ratu. Ketika berbelok di sudut, dia melihat Pengawal bersiap membarikade pintu ganda besar dengan perabot berat, beberapa barang sudah ditumpuk di dinding seberang.

"Tunggu!" seru Javel. "Biarkan aku lewat!"

"Kau tidak akan mau berada di luar," kata Devin. "Ada massa, setidaknya dua ratus, ditambah pasukan Mort."

"Aku Pengawal Gerbang," sahut Javel. "Biarkan aku lewat."

"Tanggung sendiri risikonya." Devin mengetuk pintu empat kali, lalu mengangkat palang dan membuka pintu cukup lebar untuk Javel menyelinap lewat.

"Kami tidak bisa mengizinkanmu masuk lagi!" seru Devin di belakangnya.

"Tentu saja," gumam Javel, mempercepat langkah. Bunyi pelantak lebih nyaring di luar sini, benturan teratur yang menggetarkan dinding. Lebih banyak lagi debu melayang turun dari langit-langit, hujan salju ringan dalam cahaya obor. Saat Javel menuruni tangga, hantaman makin keras sampai membuat giginya bergemeletuk, setiap benturan diselingi dentang kayu menubruk besi. Sebagian diri Javel, bagian lemah yang selalu bersembunyi dalam keremangan pub, ingin berbalik, berlari kembali ke atas.

"Tidak," bisiknya, berusaha meyakinkan diri sendiri. "Aku masih bisa berguna."

Setibanya di lantai dasar, dia berlari di koridor utama, sepanjang berpapasan dengan beberapa pelayan Benteng yang kebingungan.

"Sir, apa yang terjadi?" tanya seorang perempuan tua.

"Pengepungan," jawabnya. "Naiklah ke lantai atas dan sembunyi."

Perempuan itu berlari.

Javel memutari belokan terakhir dan menemukan Pengawal Gerbang bersiap menembok gerbang. Inilah tindakan darurat yang mereka semua sudah persiapkan, dan gudang kecil didirikan di dekat pos jaga untuk tujuan ini. Para pengawal mondar-mandir dari gudang, mengangkut tumpukan bata, dan sebagian lagi sudah menyusun tiga lapis bata dan mortar di balik barikade. Javel lega ketika mengenali dua dari mereka: Martin dan Vil. Begitu dia mendekat, Vil menegakkan tubuh, memegang sekop.

"Javel! Apa—"

"Apa yang terjadi?" seru Javel. Hantaman pelantak sangat nyaring sehingga sepertinya membuat tulang punggungnya bergetar.

"Mereka muncul tiba-tiba!" jawab Vil, juga berteriak. "Kami menurunkan gerbang, tapi tak sempat menaikkan jembatan! Gerbang takkan bertahan, kecuali kita menemboknya!"

Javel mengangguk. "Beri aku tugas, Vil!"

"Kupikir kau bersama Pengawal Ratu!"

"Aku Pengawal Gerbang!" Javel balas berseru. "Beri aku tugas!"

Vil menatapnya, menilai, lama, kemudian berkata, "Aku butuh orang untuk mengaduk mortar! Gill sudah di gudang. Pergi!"

Javel mengangguk, tersenyum, karena dengan perintah sederhana ini entah bagaimana dia merasa diberkati. Dia memasang sabuk pedang di pinggang, melangkah ringan melewati punggung Martin, dan pergi bekerja.

A isa mendekam dalam kegelapan ceruk, menggenggam pisau. Dia dekil, diselimuti kotoran terowongan, dan bisa mencium bau tubuhnya, gabungan keringat basi dan kelembapan busuk yang seakan-akan berkuasa di bawah sini. Lengannya berdenyut samar akibat goresan panjang yang dideritanya kemarin. Namun, senandung pertarungan mengalirinya; darahnya mengarus bersama itu.

Merritt berdiri di belakang Aisa, dan di seberang terowongan, dalam ceruk lain, ada Miller bersaudara, nyaris tak tampak dalam cahaya obor yang redup. Leher Daniel dibalut perban; dia mengalami luka bakar parah sewaktu mengejutkan perempuan yang sedang memasak ayam dalam kuali penuh minyak panas. Perempuan itu melemparnya dengan kuali lalu berusaha melarikan diri bersama anak yang dijaganya, dua laki-laki dan tiga perempuan, semua di bawah sepuluh tahun. Mereka berhasil menyelamatkan anak-anak itu, memindahkan mereka ke area penampungan di Gut. Tetapi, perempuan itu lolos dalam kegelapan. Satu lagi penjaga, seorang laki-laki, berusaha menyerang Christopher dengan sekop, dan penjata itu berakhir dengan sekop terbenam di rusuknya. Aisa tak tahu Miller bersaudara itu tipe Caden biasa atau bukan, dan dia tak lagi peduli. Dia berniat bergabung dengan mereka atau tewas selagi berusaha.

Namun, mimpi itu masih bertahun-tahun jauhnya. Langkah pertama, yang bisa dicapainya sekarang, adalah membuat mereka memperlakukannya seperti yang lain, alat untuk digunakan.

Christopher mencondongkan tubuh ke cahaya, menunjuk Aisa. Merritt menusuk punggungnya dengan jari.

"Giliranmu, Non. Beri kami pertunjukan hebat lagi."

Aisa menyelipkan pisau di bagian belakang celana panjang, menutupinya dengan ujung baju. Dia menarik napas dalam-dalam lalu berlari memasuki terowongan utama. Lorongnya luas, barangkali lebarnya sekitar enam meter, dan tingginya enam meter ke lengkungan langit-langit di atas kepala. Air merembes lewat retakan dan menetes ke bawah membentuk genangan lebar di lantai. Menurut Aisa mereka pasti sedang di suatu tempat di dekat parit Benteng, jangan-jangan bahkan di bawahnya.

Di depan, terowongan bercabang tiga, masing-masing lorong mengarah ke kegelapan. Di salah satu dari tiga lorong itu ada beberapa laki-laki, muncikari dan pelanggannya, menahan setidaknya sepuluh anak. Lebih dari satu hari Aisa dan keempat Caden melacak mereka dalam labirin bawah tanah ini. Tingkat atas diterangi oleh cahaya obor yang jarang tapi selalu ada; di bawah sini, tak ada cahaya apa pun selain yang mereka bawa sendiri. Aisa mengacungkan obor lebih tinggi, tapi tak bisa melihat apa-apa kecuali jalan masuk, mulut hitam lebar yang menganga ke dalam kegelapan lain.

"Halo?" seru Aisa. "Ada orang di sana?"

Hening. Tetapi, Aisa bisa merasakan mata menatapnya. Dia tersaruk-saruk maju, melingkar satu lengan di tubuh mirip anak kedinginan. Selama lima hari di bawah sini, dia melihat banyak anak, hidup dan mati. James menjelaskan kepadanya, dengan suara tegas, bahwa beberapa muncikari memilih membantai asuhannya, supaya anak-anak itu tak bisa mengadukan atau menghambat pelarian mereka.

"Halo?" serunya lagi. "Mrs. Evans?"

Mereka telah membekuk Mrs. Evans tiga hari lalu, yang kini dijebloskan di Penjara London Baru. Mrs. Evans tak menyerah dengan mudah, dialah yang memberi sayatan pisau di lengan Aisa. Namun, namanya sangat berguna, karena dia sepertinya terkenal di Creche, dan tak seorang pun tahu dia sudah ditangkap. Aisa telah dua kali melakukan tipuan ini dengan sukses.

"Mrs. Evans? Aku lapar."

Dia merasakan gerakan di depan, tapi tak tahu asalnya dari terowongan yang mana. Kengerian membuncah dalam dirinya, tapi adrenalin lebih kuat. Ini lagu pertarungan, memang benar, tapi ada sesuatu yang lain yang bekerja di sini. Aisa melakukan sesuatu yang penting. Dia tak tahu apa Caden mau menerimanya seandainya mereka tak membutuhkan anak kecil, umpan untuk memancing mangsa yang sulit ditangkap. Tetapi, itu tak lagi penting. Dia *membantu*, membantu menyelamatkan yang lemah dan menghukum yang perlu dihukum. Lagu pertarungan itu sendiri hebat, tapi lagu pertarungan yang mulia jauh lebih kuat, membuat Aisa mampu mengabaikan rasa takut dan tertatih-tatih maju beberapa langkah lagi.

"Halo?"

Sosok gelap laki-laki muncul dari terowongan sebelah kiri. Aisa mengerjap menatapnya. Naluri menyuruhnya memberi peringatan, tapi dia tetap diam. Bila mereka membuat mangsa takut, mangsa akan panik, dan lebih besar kemungkinannya untuk mereka membunuh anak-anak itu.

"Mrs. Evans meninggalkanku," kata Aisa pada laki-laki itu, berbicara dengan suara melengking untuk Caden di belakang.

Orang itu tersenyum; Aisa bisa melihat gigi putihnya dalam cahaya redup. Tetapi, sebagian besar tubuhnya berupa bayangan gelap, mengulurkan sebelah tangan.

Inilah bagian tersulit bagi Aisa. Tidak ada yang lebih diinginkannya daripada memotong tangan itu di pergelangan, tapi ada lebih dari sepuluh anak di terowongan. Orang itu tak boleh diberi kesempatan berteriak.

Aisa meraih tangan itu, meringis dalam hati merasakan kulit berkeringatnya. Orang itu mengambil obor dari Aisa,

mengacungkannya tinggi-tinggi, menarik Aisa bersamanya memasuki terowongan. Dengan tangan yang bebas, Aisa menggapai ke belakang dan mencengkeram gagang pisau. Orang itu jauh lebih tinggi, dan butuh gerakan gesit dan mulus untuk menyarangkan pisau ke lehernya. Penghuni Creche, baik dewasa maupun anak-anak, mirip binatang, penggugup dan sangat peka terhadap bahaya. Kata Merritt itu akibat selalu hidup dalam bayangan, tapi Aisa bertanya-tanya. Dia sendiri juga penggugup.

Mereka memutari tikungan dan Aisa menemukan dia berada dalam ruang kecil tertutup berlangit-langit rendah, hampir tak cukup untuk orang di sebelahnya berdiri tegak. Ruang itu sendiri diterangi dua obor, tapi di dinding seberang ada pintu lain yang mengarah ke kegelapan. Lantainya dipenuhi anak-anak yang duduk bersila; setelah memindai ruangan sekilas Aisa tahu ada empat belas anak. Yang tertua tak mungkin lebih dari sebelas tahun. Lima laki-laki lain berpencar di sepanjang dinding, dan Aisa menandai tiga di antaranya membawa pedang sebelum dia terdiam, tercengang, matanya terpancang pada orang keempat: Da, balas menatapnya.

Da terbeliak, membuka mulut untuk berteriak. Aisa berusaha menyentak lepas tangannya, tapi laki-laki tinggi itu sudah memutarnya dan melemparnya menubruk dinding. Aisa terjatuh, setengah linglung, merasakan sakit merekah di dada saat laki-laki itu menendang rusuknya.

"Perangkap!" seru Da. "Lari!"

Anak-anak mulai menjerit, dan gema dari semua suara itu di dinding terowongan membuat Aisa membekapkan tangan di telinga. Anak-anak itu bergegas bangkit dan berlari lewat pintu seberang. Hantaman di rusuknya berhenti, Aisa pun mendongak dan melihat orang terakhir menghilang di belakang mereka.

Da, pikirnya setengah sadar. Dan dia bertanya-tanya mengapa dia tak menduga kehadiran Da. Sebagai muncikari atau pelanggan, tak satu pun yang mengejutkan Aisa.

Keempat Caden menghambur memasuki ruangan, pedang terhunus, dan Aisa menuding pintu seberang selagi berusaha duduk.

"Kau tidak apa-apa, Non?" tanya Daniel.

"Baik-baik saja," Aisa berdengih. "Cepat, cepat."

Mereka berlari melewati ambang pintu, dan Aisa memulai proses lamban menyeret tubuh berdiri. Rusuknya nyeri, kepalanya terluka akibat menghantam dinding. Dia mendengar dentang pedang di terowongan depan dan memaksa diri bangkit. Caden mampu menjaga diri sendiri, tapi nanti mereka bisa saja ingat dia tak di sana bersama mereka.

Da di sini, ulang benak Aisa, dan pikiran tersebut kini berpinggiran tajam. Dia mengambil salah satu obor dari penyangga dan menerangi sekeliling sampai menemukan pisaunya, tergeletak di seberang ruangan. Jeritan anak-anak kini sayup-sayup, makin jauh. Dengan pisau di satu tangan dan obor di tangan satunya, Aisa menarik napas dalam-dalam, merasakan ada yang tertarik di rusuk, lalu mengejar mereka.

Terowongan di sini lebih sempit dan tak lama kemudian mulai meliuk, mirip ular, mengarah ke atas. Di depan, dia mendengar seseorang berseru, kemudian hanya ada gesekan kakinya. Sesansi sesak bertambah hingga Aisa rela memberikan apa saja demi sehela udara segar. Dia mengira telah mendekati mereka, tapi tak yakin. Kepalanya sakit. Setiap beberapa detik, dia harus mengusap darah dari mata.

Dia berlari memutari tikungan dan berhenti mendadak. Di kakinya tergeletak sesosok tubuh laki-laki. Dia mengendap mendekat, lalu menggunakan kaki untuk menggulingkan tubuh itu: Da, masih bernapas. Kepala Da juga terkena hantaman; Aisa bisa melihat awal lebam parah di pelipisnya.

Aisa berjongkok dan meletakkan obor di lantai, pisau dipegang dengan siaga kalau-kalau ini hanya tipuan. Tetapi, Da terbaring diam, napas kasar keluar dan masuk menembus berewok hitam tebalnya.

"Aku bisa membunuhmu sekarang," bisik Aisa, mengacungkan pisau di depan mata terpejam Da. "Aku bisa menggorok lehermu, dan tak seorang pun peduli. Aku bisa bilang aku membela diri."

Dan itu benar, Aisa menyadari. Dia bahkan tak bisa membayangkan rasanya, berjalan di bumi dengan mengetahui Da tak lagi melakukan hal yang sama. Mengetahui dia tak lagi memiliki musuh mengintai di luar sana, ancaman bagi mereka semua ... itu benar-benar kebebasan. Aisa belum pernah membunuh, tapi jika akan memulainya, hampir tidak ada pilihan yang lebih baik daripada ini.

Tetap saja, dia bimbang, menggenggam pisau, sementara lututnya mulai nyeri dan telapak tangannya lengket oleh peluh.

"Kenapa?" bisiknya, menyaksikan pelupuk mata Da berkedut. "Kenapa kau harus seperti ini?" Bahkan, lebih daripada dia ingin membunuh Da, dia menghendaki jawaban, ingin Da bertanggung jawab. Membunuh Da sepertinya sangat terlalu mudah, terutama ketika sedang pingsan. Itu bukan hukuman.

Jeritan anak-anak menggema di terowongan, membuat Aisa terlonjak. Dia sempat melupakan alasan dia di sini: anak-anak. Suatu hari, tak sampai setahun lalu, dia memasuki dapur dan memergoki Da dengan tangan di dalam baju Glee, padahal Glee belum lagi tiga tahun.

"Terlalu mudah," gumam Aisa. "Sangat terlalu mudah."

Caden memiliki borgol, tapi dia tak tahu kapan mereka kembali. Dengan pisau, Aisa memotong lengan baju Da, berhati-hati

tak menyentuhnya. Diikatnya pergelangan tangan dan kaki Da, mengeratkan simpulnya sekuat mungkin. Da menggeliat dan mengerang saat Aisa mengencangkan ikatan, tapi masih terpejam, dan Aisa menunduk menatapnya lama, berharap lebih tua, cukup tua untuk melewati semua ini.

Ada yang melangkah mendekat di terowongan, dan Aisa bangkit, mengangkat pisau. Namun, begitu bunyi itu berubah menjadi banyak langkah kaki, melangkah teratur, Aisa menjadi tenang dan menyembunyikan pisau. Bagian lain tugasnya akan dimulai, dan dia bertekad melakukannya dengan baik.

Sekelompok anak-anak memutari sudut, diikuti keempat Caden, memegang obor. Christopher dan James masing-masing menggiring satu tahanan, yang wajahnya dihajar habis-habisan. Anak-anak itu ketakutan; banyak dari mereka yang menangis, dan menatap penuh air mata ke arah empat sosok berjubah merah itu. Aisa mengangkat kedua tangan.

"Dengarkan aku," katanya. "Mereka ini orang baik. Mereka di sini untuk menolong kalian, aku bersumpah. Kami akan membawa kalian keluar terowongan."

Dia mengucapkan kalimat terakhir selembut mungkin, sebab mereka telah mengetahui hal itu membuat anak-anak takut lebih daripada yang lain. Banyak dari mereka yang seumur hidup tinggal di sini, dan tak memiliki bayangan mengenai dunia di atas.

"Kami punya banyak makanan," lanjut Aisa, dan melihat mata mereka berbinar penuh minat.

"Kami bisa sakit kalau naik tangga," salah satu anak perempuan yang lebih tua mengumumkan. "Pa-ku yang bilang."

"Pa-mu berbohong," kata Aisa, melirik Da di bawah, yang dadanya masih turun dan naik dalam ritme teratur ketidaksadaran. "Aku tinggal di atas sana seumur hidup."

Gadis kecil itu masih tampak agak membangkang, tapi tak berkata apa-apa lagi.

"Kalian sebaiknya mengikuti kami, dan tetap bersama. Kalau sampai terpisah, kalian bisa-bisa tersesat dalam gelap di bawah sini." Selama beberapa hari pertama, kemungkinan itu juga menghantui Aisa, tapi Daniel selalu menandai dinding dengan baik, dengan kapur khusus yang tak pudar oleh tetesan air. Selama tak kehilangan cahaya, mereka baik-baik saja.

Christopher kini membungkuk di atas Da, mengamati ikatannya. "Aku harus mengajarimu membuat simpul, Non. Kalau dia siuman, dia pasti bisa bebas dari ini dalam hitungan detik."

Kalau dia siuman, aku pasti membunuhnya.

Tetapi, Aisa tak mengucapkannya. Dia tak mau menakuti anak-anak, tapi lebih dari itu, dia tak mau Caden tahu Da ayahnya. Coryn mengatakan padanya bahwa Caden, seperti Pengawal, memungkinkan rekrutan baru menghapus bersih masa lalu. Namun, dia belum tahu statusnya bersama mereka, lagi pula, apa kelonggaran tersebut termasuk masa lalu seburuk ini?

Christopher memasang borgol di pergelangan Da sebelum menariknya bangkit. Mata Da terbuka, buram dan merah, berkelana di ruangan sejenak sebelum menemukan Aisa dan terpaku padanya.

"Mau melakukan tugas kehormatan itu?" tanya Daniel.

Begitu menemui tatapan Daniel, Aisa membeku, karena dilihatnya dia sudah tahu. Mereka semua sudah tahu. Saat audiensi, audiensi terkutuk itu, sewaktu dia mengungkap aib di depan seluruh dunia. Merritt menatap Aisa disertai rasa iba yang disembunyikan dengan buruk, dan James meletakkan tangan di bahunya.

"Silakan," gumamnya. "Itu akan baik bagimu."

Aisa menghela napas dalam-dalam. Wajah anak-anak itu menenangkannya, mengingatkannya berapa besar yang dipertaruhkan di sini, dan rasa malunya menyurut. Dia bahkan tak perlu menggali kata-kata tersebut; dia sudah sangat sering

mendengarnya selama minggu lalu sehingga ucapan itu ada di sana, dalam jangkauan.

"Atas nama yang Mulia, Ratu Kelsea Glynn, kalian ditangkap karena menjadi perantara, memperdagangkan manusia, dan memfasilitasi kejahatan. Kalian akan ditahan di Penjara London Baru sampai tiba waktunya kalian mempertanggungjawabkan perbuatan kalian di depan hakim. Kalian tidak akan dilukai, kecuali kalian berupaya melarikan diri."

"Ayo," kata Daniel kasar. "Bawa mereka ke atas. Kau awasi anak-anak, Non. Pastikan mereka tak terpisah."

Mereka mulai kembali ke arah mereka datang tadi, James dan Christopher di depan, sedangkan Aisa, Merritt, dan Daniel mengawal di belakang. Lengan Aisa nyeri, dan dilihatnya sayatan panjang, yang kemarin sudah merapat, mulai membengkak di bawah goresan memerahnya. Setelah adrenalin menyurut, sakit dari lukanya jadi sulit diabaikan, tapi Aisa menahannya sekuat tenaga seraya menggandeng seorang anak di masing-masing tangan.

Setelah lebih dari satu jam berjalan naik, mereka tiba di pertemuan luas enam terowongan. Aisa mengenali tempat ini; mereka hanya tinggal sekitar tiga puluh menit lagi dari permukaan. Cahaya biru tertapis masuk, dipencarkan oleh beberapa lapis kisi-kisi, dan Aisa pun menyadari bahwa di atas sana fajar pasti sudah menyingsing. Membayangkan cahaya matahari rasanya hampir tak nyata; berada cukup lama di bawah, seseorang bisa lupa ada sesuatu yang lebih dari sekadar cahaya ambar dari obor.

Anak-anak itu letih; satu bocah laki-laki, yang tak mungkin lebih dari lima tahun, makin melambat seiring setiap langkah, dan Aisa harus menyentak pelan lengannya untuk membimbingnya. Kelompok itu berjalan tanpa bicara, tak ada suara kecuali langkah terhuyung yang menggema di batu, dan keheningan inilah yang

membuat Aisa bisa mendengar suara laki-laki, lirih dan mendesak, di suatu tempat di sebelah kanan di belakangnya.

"Tolong Tuhan."

Aisa berhenti. Akustik terowongan ini aneh; terkadang dia bisa mendengar suara di kejauhan cukup jelas untuk memahami ucapan seseorang, sedangkan pada kesempatan lain dia tak bisa mendengar Daniel menggumamkan perintah dari jarak tiga meter. Suara yang baru saja didengarnya jelas, tanpa kesan ganjil jarak jauh atau udara tak bergerak. Orang yang bicara itu pasti sangat dekat.

"Ada apa, Non?" tanya Merritt, berbalik menunggunya.

"Berikan obormu."

"Tunggu," seru Merritt pada Miller bersaudara, kemudian menyerahkan obor kepada Aisa. Sambil mengangkatnya tinggi, Aisa melangkah beberapa meter ke belakang, mengamati dinding. Persimpangan itu kini setidaknya tiga puluh meter di belakang mereka, dan menurutnya suara itu tak mungkin lebih jauh dari itu. Sarang rahasia, barangkali? Mereka sudah menemukan salah satunya, tersembunyi dengan baik di bawah jeruji drainase. Caden terpaksa membunuh enam laki-laki dan perempuan yang mengelola tempat itu, tapi Aisa tak menganggap itu merugikan; satu perempuan, menyadari telah tersudut, menodongkan belati ke leher seorang gadis kecil, sedikit lebih tua daripada batita. Namun, Daniel mampu melemparkan pisau semahir dia menggunakannya, dan perempuan itu tersungkur dengan pisau tertancap tepat di leher, bocah itu bahkan tak tergores. Aisa menyusurkan jemari di permukaan tak rata terowongan, bergerak mundur, dan napasnya tersekat begitu merasakan celah di batu, lebarnya tak lebih dari tiga puluh sentimeter.

"Cahaya," serunya ke depan. "Lebih banyak cahaya!"

Para Caden menggiring anak-anak dan tahanan mundur, berkerumun mendekat untuk memeriksa celah tersebut. Orang kurus hampir tak bisa menyusup ke sana tapi anak-anak jelas bisa. Aisa menyadari bisa mendengar—mungkin bukan dengan telinga, tapi dengan pikiran—detak jantung berpacu di balik dinding.

"Ada seseorang di sini," katanya pada Merritt.

"Kau bisa menyelinap masuk?"

Aisa menyerahkan obor kepada Merritt. Detak jantungnya meningkat, karena jelas ada bahaya di sini, tapi dia lega tak ada yang memprotes dia masuk, sendirian, ke tempat yang tak bisa mereka ikuti.

Aisa memegang pisau di depan tubuh, membungkuk dan menyelinap lewat celah. Memang sempit, tapi tidak terlalu. Dia menduga akan menghadapi perlawanan sewaktu-waktu: tangan orang dewasa, menariknya. Tetapi tak ada yang terjadi, kemudian dia berada di sisi seberang dinding, menggapai ke belakang supaya Merritt bisa memberinya obor.

"Hati-hati, Nak!" seru Daniel dari luar.

Aisa mengangkat obor tinggi-tinggi, mengedarkan pandang. Dia berada di ruang sempit, hampir mirip terowongan. Bau di sini jauh, jauh lebih buruk, hingga membuat matanya berair. Dinding diselubungi lumut. Sampah berserakan di lantai, di sudut tak jauh darinya, Aisa melihat sesuatu yang kelihatannya tumpukan kotoran manusia. Dia terlonjak, terkesiap, begitu tubuh gemuk tikus berlari melewati kaki, dan sejenak dia hanya ingin kabur, kabur dari ruangan ini, terowongan ini, berlari menyusuri jalan panjang kembali ke Benteng. Lengannya nyeri, benaknya nyeri, dan dia baru dua belas tahun.

Rasa sakit. Suara itu sedikit lebih nyaring daripada gema, jauh di dalam benak, tapi tetap saja membuat Aisa berdiri tegak, sebab suara itu milik Mace. Rasa sakit hanya melumpuhkan yang lemah.

Pembunuh anak-anak, balas benaknya, tapi pikiran itu tak mempan di sini. Yang terjadi di Creche lebih buruk daripada pembunuhan. Jauh lebih buruk. "Hanya yang lemah," Aisa berbisik pada diri sendiri. "Hanya yang lemah."

Dia mengangkat obor lebih tinggi dan berjalan maju, mencari ujung ruang sempit itu, dan begitu cahaya menerangi dinding di depan, langkahnya terhenti, secara naluriah dia mengacungkan pisau.

Dua orang duduk di sana, bersandar di dinding, pakaian mereka penuh lumpur dan kotoran sehingga Aisa tak bisa mengenalinya. Mata salah satunya terpejam; kelihatannya dia tidur, tapi secara naluriah Aisa tahu dia sudah meninggal. Lakilaki satunya hanya menatap dengan mata lebar menerawang. Wajahnya bercoreng lumpur dan dia kurus kering, pipinya kempot. Pergelangan tangan yang mencuat dari balik lengan baju mirip ranting. Dia mendongak menatap cahaya, pupilnya melebar, dan Aisa terkesiap sewaktu mengenali pendeta Benteng, Bapa Tyler.

"Baik-baik saja di sana, Non?" seru salah satu Caden dari terowongan di luar.

"Ya."

"Cepatlah! Anak-anak ini butuh makan, dan kita butuh tidur."

Sang Pendeta membuka mulut untuk bicara, Aisa menempelkan satu jari di bibir. Benaknya bergerak, tak selamban tadi, tapi secepat kilat. Bapa Tyler, yang membantunya mencari buku untuk dibaca di perpustakaan Ratu. Mace ingin Bapa Tyler kembali ke Benteng, tapi gagal menemukannya. Arvath menetapkan harga untuk kepala Bapa Tyler, sepuluh ribu *pound*, terakhir kali Aisa mendengarnya. Tentu saja, Mace juga memasang harga, tapi kedua harga itu selalu berubah. Mace pasti menyamai tawaran Arvath, Aisa tahu itu, tapi Caden mungkin tidak tahu. Seandainya Aisa mengatakan kepada Caden ada sepuluh ribu di balik dinding ini, maukah mereka membantunya me-

ngembalikan Bapa Tyler ke Benteng, hanya berdasarkan ucapannya? Tidak mungkin.

Sepelan mungkin, Aisa merogoh saku jubah abu-abunya. Dia memiliki setengah batang roti, baru berumur dua hari, sejumlah buah kering, dan semuanya diletakkannya di kaki Bapa Tyler. Sang Pendeta menyambar roti itu dan mulai mengunyah. Aisa mengeluarkan botol air dan menyerahkannya juga, kemudian, kembali meletakkan jari di bibir, dia mundur ke celah di dinding.

"Aku keliru!" seru Aisa. "Tikus, sarang besar."

"Yah, cepat ke sini!" seru James, kesal. "Kami capek."

Aisa mengacungkan telapak tangan ke arah Bapa Tyler, mengisyaratkan agar tetap di sana, lalu menyusup kembali ke terowongan utama.

"Maaf," gumamnya. "Kupikir aku mendengar suara."

Daniel mengangkat bahu. "Bagus kok, bila memeriksa setiap sudut. Ayo pergi."

Selama di dalam sana, Aisa melupakan Da, tapi kini, begitu dia keluar, suara Da menggema di terowongan.

"Aisa anakku."

Aisa mendongak, dan sebagian dirinya membenci diri sendiri karenanya, sebab suara Da masih menjadi suara Tuhan dalam kepalanya, mustahil diabaikan.

"Apa, Da?"

"Kau pasti tidak membiarkan mereka melakukan ini padaku, kan?"

"Tutup mulut!" bentak Christopher, mengguncang Da mirip boneka kain.

"Aku sedang bicara pada putriku."

Aisa menatapnya, mual. Rambut Da kusut, janggutnya kuyup oleh darah, tapi di balik semua itu dia terlihat seperti biasa. Diborgol atau tidak, Aisa mendadak ketakutan, karena dia sangat mengingat ini: suara Da, membujuk, licin.

"Aisa? Kau tidak mau melihatku dalam penjara, kan?"

Aisa menamparnya. "Aku ingin melihatmu dalam lubang, Da. Tapi, penjara juga tidak apa-apa bagiku. Kau tidak akan pernah melihat keluarga kami lagi. Kuharap kau mati dalam gelap."

Aisa berbalik ke arah Christopher. "Tolong aku, sumpal mulutnya."

"Tolong kami semua," tiru Merritt, suaranya jijik. Kelompok anak di sekeliling mereka menatap berbeliak menyaksikan percakapan ini, dan si Bocah Kecil menyelipkan tangan kembali ke genggaman Aisa, mendongak memandangnya, sementara Christopher mengikatkan secarik kain di mulut Da. Penyumpalan mulut itu tak membuat Aisa lega; dia hanya berdiri merana di sana, berharap dia anak orang lain, berjuang tak menoleh ke lubang di dinding. Dia harus turun ke sini lagi, entah bagaimana menyelinap menghindari Caden dan kembali membawa lebih banyak makanan ... sendirian, di bawah sini dalam gelap. Pikiran tersebut membuatnya ngeri, tapi dia tak menemukan solusi lain; sang Pendeta harus kembali ke Benteng. Aisa setia kepada Caden ini, yang menerima dan memberinya pekerjaan. Tetapi, kesetiaannya terhadap Mace, terhadap Ratu, lebih besar, dan baik Ratu maupun Mace menginginkan Bapa Tyler kembali.

Aku siapa? dia bertanya-tanya. Caden, atau Pengawal Ratu?

Aisa tak tahu, tapi apa pun pilihannya, itu pekerjaan berbahaya. Lengannya terus berdenyut, dan begitu sampai di permukaan, Aisa melihat garis lukanya mulai melelehkan cairan bening. Daging di sekelilingnya merah meradang.

Terinfeksi, benak Aisa berbisik, dan perutnya menegang. Di rumah mereka di Kelokan Bawah, mereka pernah memiliki tetangga bernama Mrs. Lime yang melukai diri sendiri dengan pisau kotor. Tak seorang pun di Kelokan Bawah yang mampu membeli antibiotik, dan Mrs. Lime akhirnya menghilang begitu saja dari dunia, rumahnya dibiarkan kosong sampai penghuni liar mengambil alih. Aisa selalu mengingat kata itu, yang berdentang bagai lonceng kematian dalam benaknya.

Infeksi.[]

Bab 8

Negeri-Negeri Tear



Catatanku—aku sepatutnya menulis ini— Yang satu itu boleh saja tersenyum dan tersenyum, dan menjadi penjahat.

—Hamlet, WILLIAM SHAKESPEARE (PRA-PENYEBERANGAN Angl.)

Dalam momen-momen egois, Katie hanya berharap musim panen berlalu. Dia membenci pertanian, bau pupuk kandang, tugas memetik sayur-mayur yang membuat punggung pegal demi menuai bahan pangan yang hanya akan dimakan. Dia membenci pekerjaan kasar. Terkadang, dia berharap ladangladang itu terbakar.

Dia tak sendirian. Dia sepertinya mendengar keluhan di sekelilingnya, lebih marak daripada yang pernah didengarnya, dan mayoritas ditujukan ke arah orang-orang di puncak bukit: mereka yang terlalu tua atau sakit untuk bekerja, atau orangtua yang anaknya terlalu kecil untuk ditinggal. Mereka selalu dikecualikan dari panen, tapi tahun ini pengecualian semacam itu menimbulkan kebencian lebih daripada biasa.

Barangkali Row benar, pikir Katie, pada suatu petang, ketika punggungnya menjerit dan tangannya melepuh akibat menyeret keranjang jagung di sepanjang barisan tanaman. Barangkali tidak seorang pun dari kami yang cukup tak mementingkan diri untuk tinggal di sini.

Row dan Katie tidak dipasangkan sebagai partner memanen tahun ini; Row terjebak bersama Gavin di ladang labu, lebih dari satu are jauhnya. Katie penasaran apa *Mum* campur tangan dalam hal ini; belakangan ini, Katie mulai merasa *Mum* sepertinya aktif menjauhkannya dari Row, memisahkan mereka.

"Semoga beruntung, Mum," geram Katie lirih, menyusup ke tanaman jagung. Persahabatannya dengan Row kini sangat berbeda dibandingkan dengan sebelumnya; Row tak pernah mengakui ulahnya malam itu, dan mereka mempertahankan cerita fiksi sopan bahwa Row hanya kehilangan Katie dalam gelap. Namun, mereka berdua tahu itu tidak benar, dan pengetahuan tersebut mengubah persahabatan mereka tanpa bisa diperbaiki lagi. Keduanya tak lagi seolah-olah terikat lingkaran sihir, tak terusik oleh dunia luar. Mereka masih berteman, tapi kini Katie hanya salah satu dari banyak teman Row, mungkin tidak lebih istimewa bagi Row dibandingkan Gavin atau Lear atau orang lain. Terkadang itu menyakitkan, tapi tak terlalu. Kenangan malam itu di hutan terlalu kuat.

"Kau mengatakan sesuatu?" tanya Jonathan, mencondongkan tubuh mengitari batang jagung.

"Tidak."

Jonathan kembali hilang dari pandangan. Katie tak tahu kenapa mereka ditugaskan bersama, tapi dia bisa saja mendapatkan pasangan yang lebih buruk. Jonathan pekerja keras, dan dia tak suka menghilang—seperti yang kerap dilakukan Row—begitu tiba waktunya menghela keranjang sarat muatan kembali ke gudang. Selama beberapa hari pertama panen, Katie menunggununggu siapa tahu Jonathan akan mengalami trans lagi, tapi ketika tak ada yang terjadi, dia menyerah. Dua tahun telah berlalu

sejak kejadian di cerang, dan Katie masih menepati janji, tak memberi tahu siapa-siapa, bahkan Row. Tetapi, Katie bahkan tak yakin apa Jonathan masih ingat. Pemuda itu benar-benar serius, memusatkan seluruh perhatian pada tugas. Dia mengingatkan Katie pada ayahnya.

Beberapa baris jauhnya, seseorang berbicara pada diri sendiri. Katie mendengarkan sejenak, dan kata-kata itu ternyata doa. Ini satu lagi perkembangan baru. Semasa kecil, Katie tak pernah mendengar ada yang berdoa di depan umum; tidak ada hukuman bila melakukannya, tapi William Tear tidak mendukungnya, dan ketidaksetujuan Tear selalu cukup untuk menyetop tindakan apa pun. Kini, Katie sepertinya sering mendengar doa, dan itu membuatnya jengkel setengah mati. *Mum* sangat menentang agama, dan sikapnya mengenai masalah itu juga membentuk Katie. Dia tidak menginginkan dewa langit tak kasatmata menggelayut di atas Kota, memerintahkan perilaku tak rasional. Dia tak ingin mendengar doa di setiap sudut.

Jonathan juga mendengarkan; dia berhenti memetik, menelengkan kepala.

"—dan Tuhan melindungi kita dari semua iblis dan roh, pencuri anak-anak, Tuhan memberkati kita dan menjaga kita—"

"Tutup mulut!" seru Katie, lebih nyaring daripada niatnya. Suaranya menggema di larik-larik tanaman jagung, membawa keheningan di belakang. Jonathan menatapnya dari balik batang jagung, menaikkan alis.

"Maaf," gumam Katie. "Aku tidak tahan."

"Mereka ketakutan," sahut Jonathan, memuntir lepas satu jagung lagi.

"Semua ketakutan. Tapi, tidak semua dari kita cukup bodoh untuk mencari Yesus." Jonathan menggeleng-geleng, dan Katie merasakan rona merayapi pipi. Bahkan, obrolan lima menit dengan Jonathan sudah cukup untuk menegaskan pemuda itu jauh lebih baik daripada dia, baik hati, penuh pengertian, dan toleran. Katie sekarang tujuh belas tahun, Jonathan delapan belas, tapi Katie masih merasa Jonathan bertahun-tahun—barangkali berabadabad—lebih tua.

"Apa menurutmu itu tidak berbahaya?" tanya Katie. "Omong kosong religius yang bermunculan di mana-mana?"

"Entahlah," jawab Jonathan. "Tapi, aku ingin tahu *dari mana* asalnya. Bahkan, ayahku tak bisa menemukan sumbernya."

"Bagaimana dengan Paul Annescott? Kelompok injilnya semakin besar saja."

"Annescott itu konyol. Tapi, kata ayahku dia bukan masalah sebenarnya."

"Tidak bisakah ayahmu menghentikannya?"

"Belum. Selama anak-anak masih menghilang. Rasa takut merupakan lahan subur bagi takhayul."

Hati Katie melesak, tapi jauh di lubuk hati dia tahu Jonathan benar. Mereka mempelajari sejarah yang sama di sekolah. Agama selalu menunggangi kekacauan, mirip joki. Kota mungkin belum panik, tapi kepanikan itu tak jauh lagi. Dua minggu lalu, Yusuf Mansour, tujuh tahun, menghilang dari taman saat bermain petak umpet. Kota telah menyisir hutan, sampai ke sungai, tapi tak menemukan jejaknya.

Dugaan awal Katie adalah makhluk yang dilihatnya di hutan, yang mengejarnya sampai ke kota. Dia tak pernah menceritakan malam itu kepada siapa pun, kecuali Row; dia sendiri berusaha tak mengingatnya. Selama beberapa minggu pertama, dia bermimpi buruk, tapi seiring berjalannya waktu mimpi itu memudar. Pembongkaran kuburan sudah lama berhenti dan tak pernah terulang. Katie memastikan tak pernah sendirian di

luar kota selepas gelap. Seringnya dia bahkan berpura-pura hanya membayangkan itu. Namun, ketika Yusuf menghilang dari taman, Katie menyadari mungkin sudah waktunya memberi tahu seseorang mengenai malam itu, meskipun seandainya mereka menganggapnya gila. Dia tak berhak menahan informasi dari komunitas hanya agar membuatnya merasa nyaman. Dia boleh saja bukan anggota teladan Kota, tapi dia tahu sebanyak itu.

Tetapi, siapa yang harus diberi tahu? Mum? Katie menciut dari pilihan itu karena berbagai alasan. Mum pasti marah dia keluar bersama Row setelah jam malam, tapi lebih dari itu, Mum salah satu orang paling tangguh yang dikenal Katie. Mum tidak akan berbalik dan melarikan diri; dia akan melawan makhluk itu, dan jika makhluk itu tak menyerah, Mum akan menyeretnya ke kota, dengan paksa, untuk menyerahkannya kepada William Tear ... atau dia akan tewas selagi berusaha. Katie tidak mau Mum tahu dia melarikan diri dari bahaya.

Selanjutnya, dia mempertimbangkan untuk langsung memberi tahu William Tear. Bakal cukup menantang untuk berbicara pada Tear sendirian, tapi mungkin bisa dilakukan. Namun, lagilagi Katie menepis gagasan tersebut. Tear memilihnya sebagai penjaga kota, memilihnya padahal banyak yang lebih baik, lebih pintar—dan lebih tinggi!—ketimbang dia. Apa dia benar-benar ingin mengatakan pada Tear beginilah caranya membalas budi, dengan menutup mulut selama dua tahun terakhir? Bagaimanapun, Yusuf telah menghilang lebih dari dua minggu. Sepertinya mustahil dia masih hidup.

Apa yang bisa dilakukan Tear? desak benak Katie. Apa yang bisa dilakukan siapa pun, melawan makhluk yang kau lihat?

Tetapi, Katie mengabaikan pertanyaan tersebut. William Tear adalah William Tear. Tidak ada masalah yang tak bisa dipecahkannya.

[&]quot;Ada apa?"

Katie mendongak dan mendapati Jonathan menatapnya dengan sorot mata khas, yang mampu mengelupas daging dari tulang. Lagi-lagi, Katie mau tak mau teringat ayah Jonathan. Di belakang mereka, pertobatan tak kasatmata itu mulai kembali, lantunan permohonan tanpa henti kepada Tuhan, dan Katie merasa bisa dengan riang menghantam kepala orang itu memakai sekop.

"Apa yang kau lihat?" tanya Jonathan, dan Katie mendapati dia memberi tahu Jonathan, begitu saja, bercerita padanya dengan suara pelan sebab tak menginginkan orang Kristen di seberang mendengar. Dia menuturkan segalanya kepada Jonathan, bahkan tentang Row pada akhirnya, sisi kejam dan pendendam Row yang sebelumnya tak pernah ditujukan terhadapnya. Menyakitkan mengisahkan hal itu—bahkan sekarang, kenangan malam itu mampu membekukan hati Katie—tapi setelah seluruhnya terlontar, Katie tahu dia memilih orang yang tepat. Dia sama sekali tak mengenal dekat Jonathan, tapi dia merasa lebih baik, hampir tenang, seolah-olah telah menyerahkan beban kepada Jonathan yang memanggulnya tanpa diminta.

"Row Finn memegang safir ayahku," kata Jonathan, hampir merupakan pertanyaan, setelah Katie selesai.

"Ya," jawab Katie, heran; dari semua yang baru saja diceritakannya, safir itu yang dipedulikan Jonathan? Dia mengkhianati Row, dia kini menyadarinya, tapi cerita itu sudah bertahun-tahun lalu, dan safir William Tear telah dipasang di kalung dan dikembalikan lama berselang; dia melihatnya tergantung di leher Tear, berkali-kali. Tidak ada masalah, tidak ada kerusakan terjadi.

"Yah, kau tidak gila," Jonathan akhirnya membalas. "Memang ada sesuatu di hutan. Ibumu, ayahku, Bibi Maddy, mereka sudah berbulan-bulan memburunya."

[&]quot;Apa? Kapan?"

"Hampir dua tahun lalu. Mereka biasa melakukan ekspedisi, larut malam. Aku ingin pergi, tapi *Dad* bilang aku harus tinggal bersama *Mum*."

"Mereka menemukan sesuatu?"

"Tidak. Apa pun makhluk itu, dia selalu berkeliaran di sekitar pekuburan, dan begitu perampokan makam berhenti, dia juga berhenti."

"Perampokan makam?"

Jonathan menatapnya, wajahnya ramah tapi juga agak tak sabar. "Tentu saja perampokan makam. Kau tak benar-benar percaya cerita soal serigala itu, kan?"

"Tidak, aku tak percaya!" tukas Katie. "Tapi, aku tidak mengira ... siapa yang mau merampok makam? Apa tujuannya?"

"Mendapatkan perak." Jonathan tersenyum muram. "Tak satu pun dari jenazah yang kami temukan memiliki perhiasan yang tersisa."

"Tidak ada orang di kota yang tega merampok makam."

"Kau yakin?" Jonathan tersenyum lagi, tapi senyum ini lain, hampir sedih.

"Yah, tidak, tapi-"

Jonathan meraih tangannya. Katie terlonjak dan berusaha menarik lepas tangannya, tapi Jonathan menahannya. Sejenak mereka seperti kembali di cerang dua tahun lalu, tapi kini Katie, bukan Jonathan, yang mengalami trans. Dia menatap tangan kecilnya, ditutupi tangan besar Jonathan, tapi bukan itu yang dilihatnya; penglihatannya terentang jauh ke depan, ke petak gelap dan luas, diseraki batu nisan. Kilat membelah langit di atas kepala, menerangi pekuburan sekilas, dan dalam kelebatan cahaya itu Katie melihat seseorang menggali salah satu makam. Namun, kepala orang itu menunduk; Katie tak bisa melihat wajahnya.

Dengan sentakan keras, dia menarik lepas tangannya dari genggaman Jonathan. Koneksi di antara mereka terputus disertai kilatan mendesis yang membuat Katie memekik. Tangannya menggelenyar seakan-akan kesemutan.

"Kenapa kau melakukan itu?" tuntutnya.

"Kota ini dalam bahaya."

"Aku tahu itu." Tetapi, mendadak Katie ingin tahu apa mereka membicarakan hal yang sama. Dia memikirkan hilangnya Yusuf, tapi kini benaknya mengungkit seluruh keluhan yang didengarnya minggu ini, komentar pedas bagi mereka yang dikecualikan dari panen, hal serupa yang didengarnya dari Row selama bertahun-tahun; tak ada gunanya memperlakukan sama semua orang, padahal mereka tidak sama. Sebagian orang, lebih berharga daripada yang lain. Pemikiran semacam ini tentu saja dikutuk di Kota, dan Row berhati-hati untuk tak mengutarakannya di tempat yang bisa didengar William Tear. Tetapi, gagasan Row lambat laun menjadi populer. Terkadang, Katie merasa seolah-olah ada dua kota: komunitas yangdikenalnya seumur hidup tempat segalanya bernilai sama, dan komunitas kedua yang muncul di sebelahnya, di dalamnya, sepupu gelap yang tumbuh dalam bayang-bayang Kota. Wabah semangat religius, fenomena yang tak pernah disaksikan Katie, sepertinya bersarang di kota kedua bagaikan pertumbuhan parasit.

"Aku tidak selalu menyetujui semua yang dikatakan ayahku," komentar Jonathan, memetik jagung lagi. "Tapi, aku memerca-yai pandangannya. Aku yakin kita bisa mencapai keseimbangan dan semua orang memiliki kesempatan sama dalam memiliki kehidupan layak."

"Aku juga memercayai itu," sahut Katie, lalu terdiam sejenak, terkejut oleh diri sendiri. Selama ini dia dan Row membahas kota yang berbeda ... tahun-tahun itu belum begitu lama, tapi rasanya sudah sangat jauh, seakan-akan Katie melepaskan kulit yang lebih muda dan meninggalkannya.

"Tapi, kita tidak akan pernah mencapainya, kecuali kita berkomitmen pada itu," kata Jonathan. "Doktrin pengecualian harus dihapus."

Katie tersipu, mengira Jonathan membaca pikirannya, tapi sejenak kemudian dia menyadari doktrin Row bukan satu-satunya doktrin yang beredar di Kota. Gerakan religius bawah tanah dipenuhi orang yang mengklaim mereka lebih baik karena mereka percaya. Bahkan, Gavin mulai menggumamkan sebagian omong kosong ini walaupun dia juga berhati-hati agar tak terdengar William Tear. Mereka yang diselamatkan—dan istilah itu, diselamatkan, yang tak pernah dipercayai Katie, rupanya memiliki hak untuk melupakan mereka juga dulunya pendosa, seakan-akan pembaptisan mampu menghapus masa lalu. Mengapa William Tear tidak menghentikannya? Dia menentang, memang benar, tapi tidak melarang. Setiap kali Katie mengira mulai memahami Tear, meskipun sedikit, dia menyadari dia sama sekali tak memahami laki-laki itu.

Di kejauhan, lonceng berdentang, mengisyaratkan berakhirnya waktu bekerja hari ini.

"Ayo," ajak Jonathan, dan mereka masing-masing memetik sekeranjang jagung. Punggung bawah Katie memprotes, tapi dia tak memprotes. Hari pertama panen, ketika otot Katie tertarik, Jonathan menawarkan membawakan keranjangnya, dan itu tidak boleh terjadi lagi.

Mereka menyeret keranjang menyusuri lajur ladang menuju gudang, tepat Bryan Bell menunggu untuk menghitung. Bryan satu-satunya untuk sekitar 25 lajur yang terbentuk selagi para pemetik membanjir masuk dari ladang lain; dua lajur jauhnya, Katie melihat Gavin dan Row, tampak sekotor dan sekesal dia, masing-masing menyeret keranjang labu kotor.

Katie belum pernah memasuki gudang luas itu, yang tingginya lebih dari dua lantai. Namun, dari *Mum* dia tahu di sana ada palungan panjang, dan setiap pagi diisi air bersih. Nantinya, Bryan dan pemeriksa lain akan menghitung seluruh hasil panen, mencucinya dari tanah dan serangga, lalu memilah-milah. Sebagian disalurkan kepada semua penduduk kota, porsi adil itu untuk setiap jiwa, tapi mayoritas sayuran yang bisa dikeringkan, seperti jagung, akan disimpan atau dijadikan bibit. Sebagian besar gudang berisi kotak penyimpanan, dibuat di toko kayu Dawn Morrow, tutupnya sangat rapat sehingga benar-benar kedap udara.

"Kau mau mampir makan malam?"

Katie mengerjap. Dia sempat mengira Jonathan pasti berbicara pada orang lain.

"Bangun, Katie Rice. Kau mau mampir?"

"Untuk apa?"

"Makan malam."

"Kenapa?"

Jonathan tersenyum lebar walaupun cengirannya menjadi ringisan saat menyeret keranjang beberapa meter ke depan. "Jiwa tata krama."

Katie tak teralihkan; dia menyipit seraya menyeret keranjang maju. "Kenapa kau mengajakku mampir makan malam?"

"Untuk makan."

"Apa aku ada masalah dengan ayahmu?"

"Tidak tahu. Haruskah?"

"Oh, persetan," Katie terengah, meletakkan keranjang. "Bukannya tingkahmu juga sangat baik. Aku tahu kau sering bolos. Sudah terkenal di sekolah."

"Tentu saja, kau mengetahuinya. Tapi, kau tak tahu sebabnya."

"Nah ... kenapa?"

"Datanglah makan malam dan cari tahu."

Katie mengernyit, masih merasakan ada yang ganjil dari undangan itu. Dia tak pernah mendengar Jonathan mengundang siapa pun ke rumah, bahkan untuk bermain waktu dia masih kecil. Katie kembali teringat kejadian di cerang, mata Jonathan menatap berkilo-kilometer jauhnya, menatap sampai ke antah berantah.

Kita sudah berusaha, Katie. Kita sudah melakukan yang terbaik.

"Seret ke depan!" seru Bryan Bell, membuat Katie terperanjat. Dia meraih keranjang dan buru-buru mengejar antrean.

"Bagaimana?" tanya Jonathan.

"Jam berapa?"

"Tujuh."

"Baiklah." Katie mengusap dahi, merasa berselimut tanah. Kalau akan makan malam di rumah William Tear, dia perlu mandi dulu.

"Sampai ketemu kalau begitu," ucap Jonathan. Dia menjatuhkan keranjang di konter, menunggu Bell mengeceknya, kemudian berlalu. Katie menatap kepergiannya, mengingat hari itu di cerang, bertanya-tanya: *Apa yang kami usahakan?*

Dan kemudian: Bagaimana kami sampai gagal?

Walaupun rumah Tear dekat dengannya, Katie ke sana tak sampai selusin kali selama hidupnya. Kecuali Mum dan Bibi Maddy, dan terkadang Evan Alcott, orang lain jarang diundang ke rumah Tear; bila ada yang perlu dibicarakan, Tear biasanya mendatangi mereka. Katie menduga dia berusaha bersikap mirip laki-laki normal, untuk menghindari kesan seorang raja yang menuntut pertemuan dengan rakyat. Kalau dugaan Katie benar, Tear gagal. Orang berdandan lebih formal untuk berkunjung ke rumah Tear daripada untuk menghadiri festival.

Katie sudah mandi dan menyisir rambut panjang sewarna ambarnya. Menyisir rambut bukan urusan gampang; dia tak pernah menyisir sejak terakhir kali mandi sehingga rambutnya kusut setengah mati dan mirip sarang tikus akibat dua hari berkeringat di ladang. Setelah berpikir sebentar, Katie menjepitnya ke atas, tak mau Tear—atau, entah bagaimana lebih buruk lagi, Jonathan—mengira dia mencoba tampil cantik.

Dia mencemaskan rentetan pertanyaan ketika berpamitan pada Mum akan pergi ke sebelah untuk makan malam, tapi Mum hanya mengedikkan bahu dan kembali menguleni adonan roti. Katie heran kenapa dia sangat cemas; lagi pula sekarang dia tujuh belas, tidak lagi harus menjelaskan seluruh tindak-tanduknya, bahkan pada Mum. Pada umur delapan belas, dia akan mulai membangun rumah sendiri di suatu tempat di kota, dan umur sembilan belas dia akan pindah. Row, yang ulang tahun kedua puluhnya tinggal seminggu lagi, telah memutuskan tetap bersama sang Ibu lebih lama daripada lazimnya-Katie tak mampu membayangkan apa yang dilakukan Mrs. Finn seandainya Row pindah lebih awal-tapi Row telah merancang rumah dan melakukan barter sebagian besar kayunya. Dia tak sabar untuk pindah, tapi Katie lebih ambivalen. Sebagian dirinya tak ingin meninggalkan Mum, tapi bagian lain menyukai gagasan tinggal sendiri, bertanggung jawab hanya terhadap diri sendiri, tak mematuhi siapa-siapa.

Rumah Tear hampir seperti kembaran rumah Katie; satu lantai, dengan bagian depan memiliki beranda yang ditinggikan untuk mengakomodasi basemen. Katie berderap menaiki undakan, dan pintu depan pun terbuka menampakkan Lily. Dia juga bekerja di ladang hari ini, tapi kini dia tampak sakit, dan Katie bertanya-tanya apa dia tertular demam setelah berkeliling kota.

"Katie," sapa Lily. Dia terdengar benar-benar senang, seakanakan Katie membawakannya hadiah. "Mrs. Freeman," balas Katie sopan. Di kepalanya, dia selalu menganggap Lily sebagai Mrs. Tear, tapi kalau sampai ada kesalahan di sini, *Mum* pasti akan tahu.

"Masuklah."

Katie mengikutinya ke ruang duduk Tear, area kecil yang dipenuhi kursi kayu nyaman yang kabarnya dibuat dan diselesaikan oleh William Tear sendiri. Dinding timur ruangan tersebut didominasi perapian bata besar, dan walaupun api kini tak berkobar di sana, pada awal Oktober. Dua lukisan tergantung di atas rak perapian, dan, seperti yang biasa dilakukan Katie dalam kunjungan langkanya ke rumah Tear, dia berhenti untuk memandangi itu.

Salah satunya lukisan William Tear, karya John Vinson, yang merupakan seniman terbaik di kota, tapi itu bukan gambar yang bagus. Tear berdiri di sebelah rak buku kecil, menatap sang Seniman dengan bahu tegak. Postur dan latarnya tepat, tapi Tear sendiri tampak jengkel harus berdiri untuk dilukis.

Lukisan satunya menggambarkan Lily. William Tear sendiri yang melukisnya, dan meskipun tak menguasai keahlian teknis Mr. Vinson, menurut Katie, Tear melukiskan Lily jauh lebih baik. Lily berdiri di padang yang diterangi cahaya matahari, hamil sangat besar sehingga kelihatannya hampir meledak. Lily menoleh ke balik bahu, wajahnya hampir merekahkan tawa.

Kata Mum, Tear melukis itu bukan dengan melihat Lily berpose, tapi dari ingatan. Bagaimanapun, lukisannya sangat hidup, dan selalu menyampaikan kesan kebebasan kepada Katie. Lily dalam lukisan tampak bahagia, sangat bahagia, tapi Tear tak melewatkan garis-garis samar di sekeliling mata dan mulut, garis-garis yang mengutarakan penderitaan yang lama terpendam, kehidupan keras sebelum Penyeberangan. Katie tak tahu apa dampak kehidupan itu, tapi jelas telah membuat Lily menderita.

"Delapan belas tahun lalu," komentar Lily, mendekat ke sebelah Katie untuk menatap lukisannya. "Aku sedang hamil Jonathan, dan kami baru saja melewati periode kelaparan. Sepertinya segala-galanya mendahului kami."

"Apa yang terjadi?"

Lily menatapnya terkejut, dan Katie berharap bisa menarik kembali ucapan. Apa hanya dia yang merasakan ada yang tidak beres di Kota?

Tidak, Jonathan juga tahu.

Sesaat kemudian, Lily berubah santai dan kembali menatap lukisan. "Kita lupa. Kita melupakan semua yang seharusnya kita pelajari."

Katie menunduk dan melihat perempuan yang lebih tua itu sedang mengusap bekas luka di telapak tangan.

"Apa—"

"Ayo kita makan malam," kata Lily menyela, dan mengajaknya ke depan.

Hidangannya mengejutkan Katie. Dia menduga makanan keluarga Tear lebih baik daripada keluarga lain di kota—meskipun tak tahu mengapa dia berpikir begitu; barangkali akibat sesuatu yang pernah dikatakan Row kepadanya—tapi menu makan malam mereka sesederhana yang disantapnya di rumah: ayam panggang, brokoli, sebongkah roti dari lima macam biji-bijian. Mereka minum air biasa, bukannya ale atau jus. Tear dan Lily duduk berhadapan di ujung meja, Jonathan di antara mereka, dan Katie di sisi satunya. Ketika dia menarik ke luar kursi keempat, dilihatnya bantalan kursi diselimuti debu.

Katie selalu berasumsi keluarga Tear pasti membicarakan masalah berat dan serius selama makan malam, tapi dalam hal ini pun mereka mengejutkannya. Lily penuh gosip, bersahabat, tapi tetap saja gosip. Melody Donovan hamil. Andrew Ellis telah

menyelesaikan rumahnya, tapi dia bukan tukang kayu andal; dinding dapurnya jarang-jarang sehingga harus dibongkar dan dipasang ulang sebelum musim dingin tiba. Dennis Lynskey dan Rosie Norris telah memutuskan untuk melanjutkan hubungan dan menikah setelah musim panen.

William mengangguk di setiap cerita, tapi jarang berkomentar, walaupun dia menggeleng-geleng karena berita tentang rumah Andrew Ellis, dan Katie teringat sesuatu yang didengarnya tahun lalu: Ellis menolak bantuan apa pun dari pembangun rumah yang lebih mahir. Dia bertekad melakukan semuanya sendiri, dan Katie menghargai itu. Tetapi, kini dia bertanya-tanya apa Mr. Ellis hanya bodoh. Bahkan lebih dari itu, dia bertanya-tanya apa yang dilakukannya di meja ini. Kenapa Jonathan mengundangnya ke sini?

Jonathan bertanya pada ayahnya apa mereka sudah menemukan jejak Yusuf Mansour, dan Tear menggeleng letih. Bayangan yang pernah dilihat Katie di atas bahu Tear, bertahun-tahun lalu, kini semakin jelas, seolah-olah entah bagaimana dia mulai memudar. Katie bertanya-tanya lagi, apa Tear sakit, tapi langsung menepis pikiran itu. Kota tanpa William Tear ... itu tak terpikirkan. Demam biasanya menulari seluruh anggota keluarga; jika Lily sakit, kemungkinan Tear juga.

"Di mana pun Yusuf berada, dia bersembunyi dengan baik," kata Tear kepada mereka.

"Apa menurutmu dia sudah meninggal?" tanya Lily.

"Tidak," jawab Tear. Dia sepertinya ingin berkata lagi, tapi mengertakkan rahang dan tetap diam. Cahaya matahari yang memudar menyorot miring dari jendela dapur yang terbuka, terpantul di kalung perak yang melingkari leher Tear, dan Katie teringat hal lain dari malam yang telah lama berlalu itu: Tear berkata penglihatannya seringnya hanya sedikit lebih jelas daripada bayangan. Apa penglihatan Jonathan juga sama? Katie

menatap keduanya, menemukan beberapa perbedaan—warna mata, pipi merah yang diwarisi Jonathan dari Lily, kontras dengan kulit pucat ayahnya—tapi kemiripan mereka jauh lebih banyak. Dua-duanya tinggi, dua-duanya kurus, tapi lebih dari itu, Jonathan memiliki kebiasaan mengamati seperti ayahnya, duduk diam dan memperhatikan sampai waktunya mengambil keputusan, keputusan yang pasti tepat.

Sayang sekali tak ada orang lain yang melihat sisi Jonathan yang ini. Dia kini hampir tak pernah ke sekolah lagi, tapi masih menjadi objek yang jauh. Seandainya orang berbicara padanya, dia akan mendapat respek lebih besar. Mungkin tak sebesar yang diterima ayahnya, tapi setidaknya sebanyak yang pantas didapatnya. Kesan kualitas tersembunyi ini familier, dan sesaat kemudian Katie menyadarinya: ini sama dengan yang selalu dirasakannya mengenai Row.

Percakapan beralih ke ekspedisi gunung, yang akan bertolak minggu depan. Sejauh ini, sudah ada dua ekspedisi untuk memetakan wilayah luas di luar Kota, dan di ekspedisi kedua mereka menemukan pegunungan, bukan gunung-gunung kecil seperti yang di barat. Menurut Jen Devlin, yang memimpin ekspedisi sebelumnya, pegunungan utara luas, dengan puncak sangat tinggi sehingga kelihatannya mustahil dilewati. Namun, Jen sangat bersemangat. Dia berniat mendaki.

"Kedengarannya berbahaya," komentar Lily.

"Memang," sahut Tear, dan bayangan seakan-akan berkelebat di wajahnya. "Tapi kau kenal Jen. Dia tak pernah bertemu tantangan yang bisa diabaikannya. Itu bukan hal terburuk di dunia, kurasa. Kota membutuhkan orang seperti itu, orang yang tak takut oleh sesuatu yang asing."

Katie mengernyit, berusaha memutuskan apa dia orang seperti itu. Dengan sebal, dia terpaksa mengakui dia bukan orang itu. Dia menyukai hal-hal yang jelas, yang pasti.

"Aku sudah mengambil keputusan," kata Jonathan, dan Katie mendongak, heran. Jonathan punya kebiasaan mengesalkan menebak pikirannya, tapi pemuda itu tak sedang menatapnya. Jonathan berbicara pada sang Ayah.

"Benarkah?" tanya Tear.

Jonathan menunjuk Katie, yang terlonjak seolah-olah dicubit. Mereka bertiga kini menatapnya, dan itu terlalu banyak.

"Keputusan apa?" Katie bertanya pada piring.

"Katie, apa kau tak pernah bertanya-tanya untuk apa aku melatihmu?" tanya Tear.

Katie mengangguk tanpa bicara. Dia tak pernah menemukan jawaban memuaskan untuk itu, tapi seiring berjalannya tahun, pertanyaan tersebut mulai terasa tidak penting. Mereka belajar bertarung, sebab harus ada yang tahu caranya, dan pengetahuan tersebut lama-kelamaan menjadi imbalan itu sendiri. Tetapi, Tear menunggu jawaban, maka dia berkata, "Kupikir kami rencananya akan jadi semacam regu polisi."

"Seandainya itu bisa memecahkan masalah kita," ujar Tear.

"Kenapa tidak?"

"Regu polisi dirancang untuk melindungi banyak orang, bukan hanya satu orang."

Katie mencernanya sejenak, tapi tak mengerti. Menurutnya Tear tak berniat berteka-teki; gaya mereka memang begitu. Dia mempertimbangkan untuk berpura-pura mengerti, lalu mengedikkan bahu dan bertanya, "Siapa yang satu itu?"

"Jonathan."

Katie mendongak, terbeliak. Dia menoleh ke kanan dan menemukan Jonathan memperhatikannya, tatapan tenangnya geli.

"Melindunginya dari apa?" tanya Katie.

"Itulah yang sangat menyulitkan. Tidak ada yang tahu." Jonathan melontarkan tatapan masam ke arah sang Ayah, yang balas tersenyum. "Sihir itu luar biasa, tapi tak pernah bekerja bila dibutuhkan."

Katie mengernyit, merasa agak kecewa. Apa gunanya sihir jika tak bekerja sesuai perintah?

"Ada ancaman di luar sana, menggelayut di atas kepala Jonathan," ujar Tear, "tapi aku tak bisa melihatnya, begitu juga dia. Jonathan membutuhkan perlindungan. Dia membutuhkan pengawal."

Katie bersandar di kursi. Dia bertanya-tanya apa Tear mengusilinya, tapi tidak ada sorot geli dalam matanya, dan di balik senyum Jonathan, Katie merasakan kantong gelap kecemasan. Jonathan hebat dalam lelucon muram, tapi bahkan dalam percakapan singkat mereka, Katie mengamati dia menggunakan lelucon tersebut secara defensif.

"Kami semua?" tanya Katie.

"Sebanyak pilihanmu."

"Aku?"

"Pengawal membutuhkan pemimpin, Katie."

"Kupikir kaulah pemimpin kami."

Tear terdiam sejenak, menatap Lily, yang mengangkat bahu dan menuang segelas air lagi untuk diri sendiri. Tear kembali memandang Katie, dan dilihatnya sesuatu yang muram dan putus asa di mata Tear, sorot seseorang yang tak memiliki harapan yang telah mencoba melakukan apa pun untuk mencari pertolongan.

"Aku akan pergi."

"Pergi ke mana?"

"Pergi dari Kota."

Katie ternganga menatap Tear, sekali lagi yakin dia pasti bercanda. Tetapi, Lily dan Jonathan sama-sama memandangi meja, dan dalam tatapan lesu mereka, Katie merasakan bayangan banyak perdebatan, yang telah hancur. "Komunitas ini bagus," lanjut Tear. "Aku memercayainya. Tapi, Bahtera Putih merupakan kehilangan besar. Kita memiliki tenaga medis dan bidan, dan mereka bagai pahlawan, tapi kita membutuhkan dokter. Kita membutuhkan obat-obatan."

"Kenapa?"

"Kita kehabisan diafragma, contohnya."

Katie tersipu, menurunkan pandang supaya tak perlu melihat Jonathan. *Mum* mengajaknya ke Mrs. Johnson, sang Bidan, sewaktu dia berumur empat belas, seperti semua gadis lain di kota, dan Katie pulang membawa diafragma serta instruksi cara memakainya. Tak pernah terpikir olehnya persediaan benda semacam itu bisa habis.

"Aku tadinya berharap dokter bisa menemukan pengganti pengendali kelahiran di sini, sesuatu dalam tanaman lokal, sebelum kita kehabisan. Tapi, kini kita tak memiliki dokter, tak ada ahli kimia. Kita tak memiliki orang yang mengetahui cara melakukan aborsi. Renungkanlah itu sejenak."

"Di mana kau bisa menemukan dokter?"

"Di seberang lautan."

Katie sudah menggeleng-geleng karena ini kesalahan. Tear seharusnya tidak meninggalkan Kota sekarang, ketika begitu banyak bisik-bisik dan gumaman, begitu banyak ketidakpuasan.

"Tidak bisakah orang lain saja yang menyeberangi lautan? Kenapa harus kau?"

Tear dan Lily bertatapan, hampir sembunyi-sembunyi, lalu Tear menjawab. "Tidak. Harus aku."

"Kenapa?"

Tear menarik napas panjang, lalu menatap Jonathan dan Lily. "Tinggalkan kami sebentar."

Keduanya bangkit dari kursi dan menghilang ke ruang duduk, Lily menutup pintu di belakang mereka. "Setahumu Penyeberangan hanya soal berlayar menyeberangi lautan," gumam Tear. "Tetapi, sebenarnya lebih rumit daripada itu. Aku harus ada di kapal itu."

Katie tidak memahaminya, tapi menurutnya setidaknya itu menjelaskan satu hal: mengapa dalam atlas besar berilustrasi di perpustakaan, dia tak pernah bisa menemukan dunia baru, Kota. Sepengetahuannya, dunia baru seharusnya terletak tepat di tengah Samudra Atlantik, tapi tidak ada apa-apa di sana, hanya gugusan kepulauan kecil. Tak satu pun orang dewasa yang mau menjelaskannya, dan sekarang Katie tahu dia benar: Penyeberangan merupakan rahasia, yang sengaja disimpan.

"Dulu sekali," lanjut Tear. "Aku melakukan kekeliruan besar, kesalahan penilaian. Waktu itu aku bahkan tak tahu sebesar apa kesalahannya."

"Kesalahan apa?"

"Kami menempatkan staf medis dalam satu kapal," jawab Tear. Rona pucat yang tadi dilihatnya kini makin jelas, dan wajah Tear tampak tak sehat, hampir mirip tengkorak, dalam cahaya lilin. "Aku berasumsi seluruh bahaya datang sebelum Penyeberangan, bukan sesudahnya. Saat badai menerjang kami, aku tahu. Aku tahu. Tapi sudah terlambat. Kami semua menyaksikan Bahtera Putih karam. Aku tak mampu menyelamatkan mereka."

Katie mengangguk. Semua mengetahui kisah Bahtera Putih.

"Kini, Kota menderita akibat kesalahanku."

"Kami tidak menderita!" protes Katie. Seumur hidup, Mrs. Johnson merawatnya, mengobati sakit dan cedera, dan dia baikbaik saja. Orang-orang terkadang meninggal akibat sakit, tapi biasanya mereka sudah tua. Populasi Kota bertambah dua kali lipat sejak Pendaratan.

"Kita menderita," ulang Tear, dan Katie bertanya-tanya apa Tear bahkan mendengarnya. Tangan Tear mencengkeram taplak meja, memelintirnya. "Aku gagal, dan kesalahanku kini kembali untuk menghantuiku."

"Apa maksudmu?" desak Katie. Biasanya, Katie tak akan berani menuntut jawaban dari William Tear, tapi pada momen ini dia hampir mirip anak kecil yang berkhayal. Seandainya Tear orang lain, Katie pasti sudah menampar untuk menyadarkannya.

"Lily hamil."

Katie menatapnya, terkejut. Dia selalu menganggap ibu Jonathan muda tapi pasti usianya setidaknya empat puluh, mungkin lebih. Terlalu tua untuk memiliki bayi, tapi bukan mustahil. Banyak perempuan di kota yang seperti itu.

"Kata Nyssa kandungannya tiga bulan," lanjut Tear. "Saat ini dia sehat, tapi persalinannya akan sulit, dan berbahaya." Tear menelan ludah. "Dia mungkin tidak akan selamat, bagaimanapun juga. Tapi, peluangnya lebih baik seandainya kita memiliki dokter kandungan."

Katie menyipit. Kota tidak membutuhkan dokter; *Lily* membutuhkan dokter, dan sekarang William Tear—William Tear yang sama yang selalu mengatakan agar mereka memikirkan komunitas sebelum diri sendiri—akan pergi mencari dokter, meninggalkan Kota.

Egois, pikir Katie, memperhatikannya lekat-lekat. Dan apa kau tahu itu? Kau berbohong padaku, atau pada diri sendiri?

Tear tak menjawab, tapi menurut Katie sebagian pikirannya pasti terpancar, karena Tear menurunkan pandang.

"Aku memahami apa yang kau pikirkan," kata Tear. "Kau berpikir ini tentang aku."

Katie ingin membenarkan, tapi tak bisa memaksa diri bertindak sejauh itu.

"Kau tidak mengerti, Katie. Bahtera Putih menghantuiku hampir dua puluh tahun. Kau masih muda, tapi cukup cerdas, menurutku, untuk memahami kebutuhan untuk membenarkan yang keliru."

Katie tidak mengerti, tapi pada saat itu, kemarahannya memudar. Bukan hal sepele menyaksikan seorang yang dipuja goyah, tapi pelajaran Tear tetap benar, dan tak seorang pun berhak menilai penderitaan orang lain. Katie mempelajari itu lama sebelum menapakkan kaki di ruang kelas Tear.

Dia tidak perlu sempurna, Katie tiba-tiba memutuskan. Gagasan itu sempurna, dan gagasan itu lebih penting daripada pencetusnya.

"Jangan pergi," Katie memohon untuk terakhir kali. "Jangan sekarang, jangan ketika Kota begitu lemah."

"Aku harus pergi."

"Orang-orang religius itu ... mereka semakin parah—"

"Aku tahu."

"Kalau begitu, kenapa kau tidak menghentikan mereka?" cetusnya. "Kenapa kau tidak membuat mereka berhenti?"

"Kalau begitu, aku akan jadi diktator, Katie. Aku bisa tak mendukung, tapi tidak lebih dari itu."

Katie terdiam sejenak, berang. Pikiran pertamanya adalah Kota membutuhkan diktator, membutuhkan seseorang untuk turun tangan dan menghentikan tindakan buruk ... tapi itu suara Row lagi. Dia menelan kata-kata tersebut, menunduk menatap pangkuan.

"Kapan kau akan pergi?"

"Bulan depan," jawab Tear. "Begitu panen selesai."

"Sendiri?"

"Tidak. Madelaine akan ikut denganku. Aku meninggalkan tanggung jawab kepada ibumu."

"Kalau begitu, izinkan aku ikut juga."

"Tidak. Kau perlu tinggal di sini. Tinggal di sini dan melindungi Jonathan."

Katie mengernyit. Dia tak senang memikirkan Jonathan terancam bahaya, tapi membayangkan banyak orang melindungi hanya satu orang, atau bahkan dua, sepertinya bertentangan dengan filosofi Kota.

"Kau pilih orangmu sendiri," kata Tear. "Siapa saja di kelasmu. Kusarankan paling banyak lima atau enam; lebih dari itu akan merepotkan."

"Kapan kami mulai?"

"Begitu aku pergi."

"Bagaimana dengan mereka yang tak terpilih? Bagaimana kita merahasiakannya?"

Tear mulai menjawab, tapi Jonathan menyela sang Ayah; dia sudah kembali dan berdiri di ambang pintu. "Sudah terlambat untuk itu. Semua akan tahu, cepat atau lambat. Pengawal bersenjata sulit dirahasiakan."

"Kenapa aku?" tanya Katie, menatap keduanya bergantian. "Aku yang terkecil di antara kami. Lear lebih cerdas. Virginia lebih tangguh. Gavin lebih mahir memakai pisau. Kenapa aku?"

"Karena aku memercayaimu, Katie," sahut Jonathan singkat. "Aku memperhatikanmu bertahun-tahun, dan hanya kau yang tak berubah mengikuti arah angin."

Ini baru bagi Katie, yang mengira dia selalu berubah pikiran, dan terkadang demi alasan paling konyol. Dia ingin meralat Jonathan, tapi Tear mengangguk sepakat, dan membayangkan mereka memandangnya begitu berbeda dibandingkan caranya memandang diri sendiri membuatnya bungkam. Nantinya, dia akan berpikir bahwa dia seperti sudah tahu ini akan terjadi, bahwa ada sesuatu yang jauh lebih besar di sini ketimbang sekadar sembilan anak di cerang, bermain-main dengan pisau. Tiga tahun terakhir hanya persiapan untuk tahap berikutnya.

Jonathan melangkah maju, mengulurkan tangan ke seberang meja, dan sejenak Katie hanya mampu memandangnya, orang tak dikenal yang aneh, teman sekelas eksentriknya, orang asing yang terkadang jadi teman yang tak dekat dan tak mau dekat dengan siapa pun ini. Sesekali Katie merasakan keagungan William Tear pada Jonathan, di balik topeng, disembunyikan baik-baik karena menjadi seorang Tear berbahaya, karena pada hari-hari mendatang semua keluarga Tear akan terancam bahaya—

Dari mana kau tahu itu?

Tangan Jonathan menggenggamnya, dan Katie mengerjap, benaknya mendadak dipenuhi penglihatan: dia dan Jonathan, sendirian di tempat gulita. Pemuda itu melepas tangannya dan, untungnya, penglihatan itu juga memudar. Namun, rasa tangan Jonathan masih tertinggal; Katie merasa seolah-olah ditandai.

Apa yang terjadi padaku?

Benak Katie segera memberi jawaban, tanpa diminta, se-akan-akan dari sumur dalam yang berada di luar kendali Katie. Dia kini terikat pada Jonathan, dan dia mendadak menyadari telah melakukan lebih daripada sekadar pekerjaan magang, atau bahkan karier. Suara lirih pengecut berbicara di dalam, memprotes bahwa ini terlalu berlebihan, dia baru tujuh belas, tapi Katie melawan suara tersebut, marah. Sejak dulu dia tahu ini serius, bahkan saat berusia empat belas, duduk di sebelah Tear di bangku pekarangan belakang rumahnya. Dia telah berjanji melindungi Kota, tapi William Tear dan Kota selalu terkait erat. Sekarang Tear akan pergi, dan yang dimiliki Kota hanya Jonathan, sosok tak dikenal.

Aku seorang pengawal, pikir Katie. Jonathan mungkin menentang gelar tersebut—dan dia bukan satu-satunya—tapi Katie menjadi pengawal yang melindungi seorang pangeran. Dia teringat bisik-bisik tanpa henti yang kini didengarnya di manamana: ketidakpuasan, ketamakan, penilaian. Takhayul merayapi Kota mirip sulur-sulur kabut. Atmosfer kepercayaan dan niat baik yang selalu hadir dalam masa kecil Katie sepertinya telah

terkuras dari Kota, sedikit demi sedikit, dan sekarang hampir lenyap sama sekali.

"Kau memilih dengan baik," kata Tear kepada Jonathan. "Seandainya dia menjagamu setengahnya saja dari cara ibunya menjagaku, kau seharusnya sangat aman."

Tear tersenyum pada Katie, yang tak bisa membalasnya, lantaran firasat buruk tiba-tiba mendatanginya, keyakinan yang tak bisa diusirnya, dan seolah-olah mencekam hatinya.

"Katie? Kau baik-baik saja?"

Katie mengangguk, memaksakan senyum, tapi dia tidak baikbaik saja. Dia tahu, dan Jonathan juga tahu; mata gelapnya murung sewaktu beradu pandang dengan Katie dari seberang meja.

William Tear tidak akan kembali.

Dia mendongak dari buku. Dia pergi ke tengah hutan untuk membaca, di lokasi sepi yang dia dan Row temukan semasa kanak-kanak: cerang kecil yang relatif datar, dikelilingi pepohonan ek, di lereng barat. Tetapi, sudah lama sekali dia tak melihat Row di sini.

"Kau baca apa?" tanya Row.

Katie mengangkat buku untuk menunjukkan sampulnya kepada Row. Dia baru sampai ke bagian seru, tapi dia juga dengan senang hati meletakkan buku sebentar. Karya King selalu bisa membuatnya ketakutan, bahkan pada hari terang benderang. Row menjatuhkan tubuh di sebelahnya, dan selagi duduk, Katie melihat kilatan di leher Row.

"Apa itu?"

Row mengangkat bandul itu, dan Katie melihat itu sebentuk salib, perak mengilap di rantai halus. Katie merasakan getaran gelisah; sudah lama sekali sejak dia dan Row mengobrol. Walaupun Row telah lulus sekolah, mereka kerap bertemu. Namun, harihari ketika keduanya melewatkan akhir pekan bersama, tanpa terlihat penduduk Kota lainnya, sudah lama berlalu.

"Untuk apa itu?"

Row mengangkat bahu. "Aku telah diselamatkan."

"Kau bercanda."

"Tidak. Aku penganut sejati."

Katie mendongak mendadak, tapi langsung rileks begitu melihat binar di mata Row.

"Pasti butuh waktu cukup lama untuk menyelamatkan-mu, Row."

"Oh, tentu. Aku harus mengakui dosa-dosa."

"Kepada siapa?"

"Bruder Paul."

"Bruder Paul?"

"Aku bagian dari jemaatnya."

Katie menatap Row, menantikan isyarat dia bercanda, tapi tak kunjung datang, dan kelegaan Katie meluruh. Bruder Paul sudah pasti Paul Annescott, yang menganggap dirinya sebagai pembelajar injil. Dia mengadakan kelompok baca di rumahnya setiap minggu, tapi seharusnya itu kegiatan akademis, bukan religius. Katie penasaran apa pendapat William Tear seandainya tahu ada perkumpulan aktif jemaat Kristen di kota ... tapi tidak, kata Tear dia tidak akan menengahi.

"Kau tidak lebih Kristen ketimbang aku, Row. Ada apa ini?"

"Aku telah diselamatkan," ulangnya.

"Apa itu artinya kau akan berhenti tidur dengan separuh penduduk kota?"

"Aku telah meninggalkan cara hidupku yang penuh noda," jawabnya, disertai cengiran yang tak bisa dibaca Katie. Dia merasa Row seperti mengundangnya dalam lelucon yang tak bisa

diidentifikasinya. Kapan terakhir kali mereka bersama, hanya berdua? Pasti setidaknya sudah enam bulan lalu.

"Apa yang kau inginkan, Row?"

"Aku akan pergi minggu depan."

Katie ternganga. Pikiran pertamanya adalah Row akan pergi dengan Tear, tapi tidak, Tear tak akan pernah mengajaknya. Sesaat kemudian, Katie menyadari maksud ucapannya.

"Kau ikut ekspedisi gunung?"

"Ya."

Katie mengangguk, tapi keresahannya semakin menjadi. Ekspedisi Jen Devlin seharusnya bertolak minggu ini, tapi mereka menunda jadwalnya lantaran Tear juga akan pergi. Tear telah mengumumkan rencananya menyeberangi lautan pada rapat minggu lalu, dan bisa ditebak, Kota memprotes keras. Semua orang kelihatannya merasakan datangnya bencana, tapi bahkan permohonan seluruh Kota tak bisa menggoyahkan Tear untuk tetap tinggal.

"Kau bukan penjelajah, Row. Apa yang kau inginkan dengan ekspedisi Jen?"

"Aku ingin menjauh."

Ini masuk akal. Semakin dekat waktu kepindahan Row, ibunya jadi semakin suka ikut campur. Sewaktu Row bekerja di bengkel, Mrs. Finn akan muncul membawa sesuatu yang katanya dilupakan Row, makan siang atau jaketnya. Ketika Row pergi dengan teman-teman, ibunya terkadang terlihat mengikuti, membuntutinya kira-kira tiga puluh meter di belakang, mata sang Ibu menyipit menjadi segitiga kecil cemburu. Kata *Mum*, Mrs. Finn jadi sinting, dan sangat masuk akal bila Row ingin menjauh dari pengawasan mata elang ibunya; bahkan ekspedisi gunung sepertinya merupakan pilihan baik, mengingat Mrs. Finn tak cukup kuat untuk mencoba mengikuti perjalanan semacam itu. Semuanya sangat masuk akal, tapi Katie, yang mengenal baik Row,

merasakan kepalsuan besar dalam jawabannya, samar-samar ada alasan lain di baliknya. Katie ingin menggalinya, mencengkeram baju Row dan menuntut jawaban yang sebenarnya, tapi meskipun begitu, Row mungkin tetap tak akan memberitahunya. Dan, Katie mendadak menyadari sejauh apa persahabatan mereka terkikis selama beberapa tahun terakhir. Dia tak tahu apa yang dipikirkan Row, apa yang akan dilakukannya. Kedekatan sederhana yang mereka miliki saat mereka lebih muda telah sirna, dan kini Katie hanya bisa membayangkan apa yang ada di balik wajah malaikat itu. Selama satu momen mengerikan, dia bertanya-tanya apa dia pernah mengenal Row, atau apa dia sekadar menciptakan sendiri pemuda yang menurutnya dikenalnya. Tidak ada lagi yang pasti.

"Aku akan merindukanmu, Katie."

Katie mendongak dan mendapati Row memperhatikannya, senyum kecil bermain di bibir pemuda itu.

"Aku juga akan merindukanmu, Row," sahutnya, tak yakin apa dia serius. Setelah Tear pergi, dia akan mulai menjaga Jonathan dengan sungguh-sungguh, dan walaupun belum pernah mengawal seseorang, dia mengerti bahwa masalah keamanan tercipta oleh ketidakpastian. Pikirannya melenceng, dan sejenak dia berdiri dalam hutan, menatap monster dalam cahaya bulan. Ketidakpastian itu berbahaya, dan Row sudah jelas sosok yang tak bisa ditebak.

Apa persahabatan masa kecil benar-benar berarti? Katie bertanya-tanya, memandangi tanah. Sebesar apa utang kesetiaanku?

"Kapan kau pulang?"

"Jen memperkirakan dua bulan, tiga kalau kami terjebak cuaca buruk. Mereka melihat salju di puncak pegunungan itu, padahal masih musim semi."

"Yah," ujar Katie canggung, dan, dalam kecanggungan itu dia merasa ada pintu yang tertutup di suatu tempat, memisahkan dengan tembok semua yang terjadi sebelumnya, masa-masa mereka menyelinap diam-diam dari orangtua mereka dan memutuskan melarikan diri, benteng yang mereka bangun di pekarangan belakang satu sama lain, masa-masa Row membantunya mengerjakan PR Matematika, mundur sampai ke hari itu di dinding sekolah kala Row membelai kulit kepalanya yang perih dan membuatnya lupa seseorang telah bertindak kejam terhadapnya. Pintu tertutup, jauh dalam benak Katie, dengan debum nyaring yang bukan dirasakannya melainkan didengarnya, dan sewaktu mengerjap, dia mendapati matanya basah tergenang. Row merentangkan kedua lengan dan Katie tersaruk memasukinya, berjuang menahan tangis. Row tidak menangis; dia juga seharusnya tidak.

"Hati-hati, Row," katanya.

"Kau juga, Rapunzel," balas Row, tersenyum. Meraih seuntai ikal panjang Katie, menariknya, lalu berbalik dan melangkah kembali memasuki hutan, ke arah timur, menuju kota.

Dia tak pernah minta maaf, Katie tiba-tiba menyadari. Selama bertahun-tahun ini, dia tak pernah meminta maaf menelantarkanku di sana dan meninggalkanku untuk makhluk itu—

Pikiran tersebut berusaha mengkristal, membentuk amarah, tapi sebelum itu terjadi, Katie mengusirnya. Dia masih menyayangi Row; akan selalu menyayanginya. Dia akan merindukan Row selagi pemuda itu di pegunungan.

Tapi, kenapa dia pergi ke pegunungan itu? desak benaknya, merongrongnya dengan pertanyaan tersebut, menolak mengalah. Kenapa dia pergi ke pegunungan itu, Katie? Kenapa dia pergi ke—

"Diam," bisik Katie, lalu mengangkat buku lagi.

Tiga minggu berlalu, kemudian empat, dan William Tear tak kunjung kembali.

Katie tahu Tear telah meninggal. Dia tidak memiliki bakat penglihatan; jawabannya jauh lebih sederhana. Dia tahu karena Jonathan tahu. Pemuda itu masih menutup diri, tapi sekarang, Katie sudah belajar memahaminya lebih baik daripada siapa pun, bisa mengurai ucapannya, mengekstrapolasi dari sedikit fakta yang diungkapnya. Pada minggu kelima, sewaktu ada yang mengetuk pintu rumah Jonathan di tengah malam, Katie-lah yang membukanya, karena dia tahu.

Perempuan di luar pintu hampir tak bisa dikenali sebagai Bibi Maddie. Dia dalam tahap akhir kelaparan, setiap tulang tampak di wajah pucatnya, bahkan dalam cahaya lilin. Ketika Katie memegang lengannya, kulit Bibi Maddy seperti terbakar di bawah jemari. Benak Katie mengenali gejala ini, tapi bahkan saat itu prioritas utamanya adalah membawa Bibi Maddie masuk, menutup pintu. Dia tahu Bibi Maddy sekarat, sebab tak seorang pun mampu bertahan dalam kondisi yang disaksikan Katie di depannya. Namun, bahkan pada momen awal itu, sebagian diri Katie sudah terfokus pada prioritas yang lebih besar: menjaga rahasia.

Bibi Maddy bercerita pada mereka dengan suara parau dan serak, tangan kerempengnya terkatup di depan tubuh. Seluruh otot yang membalut tubuhnya kini telah lenyap, dan lengan bawahnya hanya sedikit lebih besar daripada ranting.

"Dia tak mampu melakukannya," gumam Bibi Maddy, dan meskipun tak menatap satu pun dari mereka, Katie tahu dia berbicara pada Lily. "Kau pasti ingat yang terakhir kali, hal itu nyaris menguras seluruh dirinya. Entah dia terlalu tua, atau lebih sulit melakukannya dari arah sebaliknya, aku tidak tahu. Tapi, aku melihat dia takkan berhasil, bahwa dia akan membunuh diri sendiri saat berusaha. Aku mencoba membantunya, memegang tangannya, mengira dia bisa menarik sedikit kekuatan dariku.

Dan dia memang bisa. Tapi tetap saja gagal. Pintunya tak juga terbuka."

Katie tak terlalu memahaminya, tapi tatapan sekilas ke sekeliling menunjukkan dialah satu-satunya yang tak tahu. Jonathan dan Lily memasang ekspresi pasrah serupa, sorot mata keduanya murung.

"Akhirnya, aku tahu itu membunuhnya. Dia juga tahu karena dia mendorongku menjauh. Tapi sebelum meninggal, dia memberiku ini."

Bibi Maddy merogoh saku dan mengeluarkan safir Tear, menjuntai di kalung perak halus. Kalungnya kusut, peraknya suram oleh kotoran, tapi permatanya berkilau cemerlang seperti sebelumnya.

"Dia menyuruhku memberikannya kepadamu," ucap Bibi Maddy parau, mengulurkannya ke arah Jonathan. "Dan sekarang. aku telah melakukannya."

Jonathan meletakkan safir itu di telapak tangan dan memandanginya lama sekali. Katie biasanya memahami apa yang dipikirkan Jonathan, tapi kali ini, dia sama sekali tak tahu. Pada suatu waktu, Lily bangkit dan meninggalkan ruangan, dan sekarang kembali membawa piring, penuh tumpukan roti dan keju. Tetapi, Maddy hanya menatap makanan itu sejenak, lalu menatap mereka, matanya gelap dan datar. "Aku sekarat. Aku tahu itu. Aku berhasil sampai ke sini karena menyantap jatah makanannya, tapi apa pun yang ditariknya dariku, telah hilang selamanya. Setiap hari aku semakin lemah."

"Bagaimana dengan jasadnya?" tanya Lily.

"Lenyap," jawab Bibi Maddy. "Aku terpaksa membuangnya dari kapal."

Mendengar itu, Lily berpaling dan membisu. Jonathan masih memandangi permata di tangan. Katie ingin berduka untuk William Tear, tapi tak bisa, sebab Tear sendiri telah mengarahkan pikirannya ke masalah yang lebih penting: apa dampak semua ini terhadap Jonathan? Apa yang akan dilakukan Kota begitu mengetahui Tear telah tiada? Yang lain mungkin belum berpikir sejauh itu, tapi bagian pikiran Katie yang lebih dalam telah memahami implikasinya dan mulai memikirkan cara merahasia-kannya.

"Kita tidak boleh memberi tahu siapa pun," Bibi Maddy mengumumkan, dan Katie menatap dengan penuh terima kasih.

"Kau bicara apa?" tanya Lily. "Kita tidak bisa merahasiakan ini."

"Tentu saja bisa," sahut Bibi Maddy, suara seraknya menutup seluruh bantahan. "Inilah hal terakhir yang dibutuhkan Kota sekarang."

Katie mengangguk. William Tear selalu menjadi solusi sementara bagi impuls terburuk Kota. Tanpa dia, takkan ada yang menghalangi Paul Annescott atau siapa pun dari berbagai kekuatan lain yang bergulat memperebutkan pengaruh. Cepat atau lambat, orang-orang akan menyimpulkan Tear telah tewas, tapi ketidakyakinan lebih baik daripada fakta.

"Bagaimana kita bisa merahasiakan sesuatu seperti ini?" desak Lily. "Apa kata orang begitu melihatmu kembali tanpa dia?"

"Mereka tak akan melihat apa-apa. Waktuku tidak lama." Bibi Maddy mengangkat tubuh dari sofa. Bahkan dalam cahaya lembut lilin, Katie merasa bisa melihat tulang lengan Bibi Maddy di balik kulit. "Aku akan pergi. Sekarang, sebelum matahari terbit."

"Tidak boleh!" jerit Bibi Lily, suaranya pecah.

"Lil." Bibi Maddy meraih bahunya, meremasnya sampai Lily meringis. "Stop."

"Tapi kau mau ke mana?"

"Tidak penting," jawab Bibi Maddy. "Ini lebih penting daripada salah satu dari kita. Sejak dulu begitu, dan kau sangat mengetahuinya seperti aku. Dia bilang padaku kau selalu bagian dari kami, bahkan jauh sebelum itu, di Boston."

Bibi Maddy berbalik dan tertatih-tatih menyusuri koridor.

"Dia benar, Mum," ucap Jonathan lirih, memutar safir di tangan. "Dad sudah tiada, dan kota ini berantakan."

"Kita harus menghentikan dia!" Lily berkeras. Tetapi, baik Katie maupun Jonathan tak bergerak, dan sewaktu Lily berniat bangkit, Katie meraih lengannya dan menariknya kembali duduk. Beberapa detik kemudian, pintu depan mengeklik tertutup, dan Lily mulai terisak. Katie juga ingin menangis, untuk William Tear, untuk Bibi Maddy, dan bahkan lebih dari itu, untuk semua yang hilang dari mereka, seantero Kota. Namun, menyaksikan ketabahan Jonathan, Katie tak punya pilihan kecuali menelan air mata, mengalihkan pikiran ke masa yang segera datang.

Tak seorang pun siap mendengar William Tear tewas. Tear meninggalkan *Mum* memegang tanggung jawab, tapi itu solusi sementara; *Mum* bukan orang yang tepat untuk mengatur Kota dalam jangka panjang. Harus Jonathan, tapi Kota juga belum siap untuk menerimanya. Bibi Maddy benar. Kematian Tear harus disembunyikan apa pun risikonya. Katie kini pengawal, dan rahasia merupakan urusannya, tapi satu bagian pikirannya yang membangkang mau tak mau berharap tugas ini jatuh ke pundak orang lain. Dia mencintai Kota, dan dia tak mahir berbohong.

Kau akan belajar, Tear berbisik dalam kepalanya, dan Katie bergidik, menyadari kebenaran dalam suara itu: sekarang dia bekerja untuk orang yang telah tiada.[]

Bab 9

Pelarian



Bahkan hingga saat ini, kami tak mampu menemukan bukti konklusif mengenai asal Ratu Merah. Sejarawan ini meyakini dia dilahirkan di salah satu perdesaan kecil di Mortmesne utara, tapi itu sekadar dugaan, sebab, bagaimana kita bisa meneliti perempuan yang informasi mengenai dirinya begitu minim, bahkan nama aslinya tak diketahui?

—Tearling sebagai Negara Militer, CALLOW SANG MARTIR

Sewaktu Ratu terjaga, dia berbaring diam sejenak. Dia yakin mendengar sesuatu, gemeresak di dinding seberang. Pernah, semasa suatu musim dingin yang sangat menggigit, Palais diserbu tikus. Mereka membereskannya dengan umpan beracun, tapi jangan-jangan binatang pengerat itu kembali.

Mereka memang telah kembali.

Bibir Ratu melebar membentuk senyum dingin. Semakin banyak saja orang-orang yang desersi. Singgasananya sudah seminggu tak dibersihkan, lantaran mayoritas staf pembersih Palais melarikan diri. Separuh Pengawal pribadinya tak bisa ditemukan. Ghislaine, kapten Pengawalnya, satu-satunya alasan Ratu berani tidur; saat ini, Ghislaine berdiri berjaga di luar pintu kamar. Di

luar jendela, Ratu bisa mendengar sayup-sayup pertempuran di kota. Demesne dilanda anarki.

Gemeresak ganjil itu terdengar lagi.

Ratu menggumamkan makian pelan dan meraih lilin. Lagi pula, dia tidur sangat sebentar pada malam hari; jauh lebih mudah tidur pada siang hari, saat terang. Ruang di luar selimutnya sedingin es, berangin akibat banyaknya jendela pecah di Palais. Tiga minggu lalu, Raja Cadare melewatkan pengiriman untuk pertama kalinya dalam dua puluh tahun lebih. Bahkan, memikirkannya membuat darah Ratu mendidih. Bajingan tua itu merasakan kelemahannya, dan Ratu, yang telah bertahuntahun tak perlu harus mengkhawatirkan Cadare, mendadak mempunyai masalah di perbatasan selatan. Kaca, yang dulu lebih murah daripada makanan di jalan-jalan Demesne, akan menjadi komoditas tak ternilai, dan Ratu, yang dulu memiliki kamar tidur berinsulasi terbaik di kerajaan, kini menggigil di balik selimut. Kas kerajaan tak mampu menyisihkan uang untuk memperbaiki jendela. Palais terbuka lebar terhadap udara awal musim dingin, begitu juga binatang kecil pengganggu apa pun yang mungkin merayap masuk.

Ratu menemukan korek, lalu duduk, dan menyulut lilin. Kamarnya terlihat seperti biasa, dinding dan perabot merah darah. Mereka terpaksa mengganti hampir seluruh perabot akibat api makhluk gelap itu pada musim panas lalu, tapi perajin perabotnya melakukan pekerjaan mengagumkan, menciptakan kamar baru yang hampir identik dengan kamar lama. Di mana para tukang itu sekarang? Kemungkinan besar sudah melarikan diri, bergabung dengan Levieux dan gerombolan pengkhianatnya. Perang sipil berkecamuk di Demesne, dan ada hari-hari Ratu mampu meyakinkan diri bahwa dia menang. Tetapi, seringnya Ratu sadar dia kalah.

Jadi, beginilah rasanya kejatuhan itu, pikir Ratu, membalut tubuh dengan jubah. Semasa kecil, dia membaca sejarah; pengasuhnya, Wright, memaksanya membaca berhalaman-halaman tentang kejatuhan para diktator di seluruh dunia. Tetapi, tak seorang pun menyinggung betapa menghipnosisnya pengalaman tersebut, hampir mirip narkotika, bagaikan dibuai agar terlelap. Dia melawan musuh tak kasatmata, musuh yang tak mengumumkan kemenangan tapi menyelusup ke dalam malam. Lambat laun, semakin banyak saja area kotanya yang dicaplok Levieux dan gerombolan pemberontaknya, dan Ratu baru mengetahui serangan-serangan spesifik itu setelah terjadi. Kelumpuhan menyergap, sebab sangat mudah, mudah sekali, untuk duduk di sini, membarikade diri, mencengkeram mahkota, singgasana, sampai seseorang datang dan merebutnya.

Di nakas, berkelip suram dalam cahaya lilin, tergeletak kedua safir Tear, dan Ratu menatapnya lama, mendengar suara gadis itu dalam kepala: *Kau kalah*.

Benar, dia kalah. Apa pun yang dilakukan gadis itu, dia melakukannya dengan baik. Safir tersebut alat yang rusak, seperti Ducarte. Ketika Ratu pergi tidur, Ducarte ada di ujung koridor, dikelilingi beberapa jenderal. Di mata orang luar, kelihatannya itu rapat strategis, tapi Ratu tahu apa itu sebenarnya: bersembunyi. Semua jenderalnya kini diburu, karena sudah jadi pengetahuan umum dia memberi mereka kompensasi dari ruang harta. Seandainya prajurit biasa berhasil menangkap siapa pun dari para jenderal itu, nasib mereka tak akan lebih baik daripada nasibnya.

Gemeresak dari dinding seberang makin nyaring.

Sambil mendesah, Ratu menyelipkan safir ke saku, lalu berjingkat-jingkat ke sudut terjauh ruangan. Seandainya ada tikus di sana, dia akan membunuhnya. Tak ada tempat untuk bersembunyi, kecuali di bawah tempat tidur atau sofa. Semasa kecil, dia biasa membunuh tikus untuk mengisi waktu luang bila dia ditinggalkan sendiri.

Evie!

Ratu menempelkan jemari di pelipis, mengusir suara itu. Namun belakangan ini, seluruh kekuatan di dunia sepertinya tak sudi memberinya wewenang terhadap benaknya sendiri. Suara ibunya selalu di sana, merongrong, mengecam, mencari kesalahan. Gadis itu telah membangunkan Ratu Rupawan, dan dia tak mau tidur lagi. Lantai terasa beku di kaki Ratu, dan dia memandang berkeliling mencari sandal, menemukannya di bawah meja kerja. Dia sudah setengah jalan melewati ruangan sewaktu gemeresak itu terdengar lagi, tepat di atas kepalanya.

Evie!

Ratu mendongak dan merasakan darahnya berubah menjadi es.

Ada gadis kecil di langit-langit. Tungkai-tungkai kurusnya putih dan tak berdarah. Jemari dekilnya tampak mencengkeram kayu, memungkinkan dia bergelayut di sana bagaikan serangga. Punggungnya menghadap Ratu, rambut gelap bergerai di bawahnya. Pakaiannya compang-camping.

Ratu memaksakan diri menarik napas dalam-dalam, cukup dalam untuk melemaskan otot. Dia mundur ke dinding dan gadis kecil itu mengikuti, merayap di langit-langit mirip labalaba. Gemeresak itu berasal dari lutut si Anak, menggeser kayu. Dia mencapai batas antara langit-langit dan dinding, dan mulai merambat menuruni dinding. Ratu kembali teringat laba-laba, bukan laba-laba penenun jaring di Mortmesne selatan tapi labalaba pemburu di kaki perbukitan Fairwitch, yang menguntit mangsa melintasi rerumputan dan bebatuan. Awalnya mereka lamban, tapi mampu bergerak secepat kilat begitu mendekat.

Sambil terus memperhatikan gadis kecil itu, Ratu mundur ke meja kerja. Dia menyimpan pisau di laci atas walaupun tak yakin apa pisau ada gunanya. Sosok ini milik makhluk gelap itu; Ratu bisa merasakan kemiripan dalam tekstur ganjil dan labil dalam tubuhnya. Tidak sepenuhnya solid, anak ini, hampir seakan-akan dia tak nyata, dan Ratu, yang mampu membalik manusia dari dalam ke luar dalam seratus cara berbeda, tak bisa menemukan di mana tubuh anak itu berawal. Jika Ratu tak mampu meraihnya dalam benak, artinya dia mungkin tak bisa meraihnya dengan senjata, tapi pisau lebih baik daripada tak ada sama sekali, dan dia mengaduk-aduk laci, menyisihkan kertas, pena, dan cap, mencari bilah tajam belati. Dia berusaha mengingat-ingat percakapan dengan makhluk gelap itu, dulu sekali semasa mereka masih bersekutu ... atau setidaknya, ketika makhluk itu masih menganggapnya berguna. Tidak banyak. Makhluk gelap itu mengajari Ratu banyak hal, tapi mengenai sejarahnya, transformasi ganjil yang menjadikannya makhluk seperti itu, dia tetap bungkam.

Gadis itu tiba di dinding bawah dan bangkit dengan kikuk. Ratu bergidik lantaran mengenai baju lusuh yang dikenakannya, sisa-sisa dari seragam biru murahan yang dulu dipakaikan pada budak yang dilelang. Tetapi, sudah lebih dari empat puluh tahun Mortmesne tak lagi menggunakan seragam semacam itu, lama sebelum masa jabatan Broussard sebagai Pelelang. Bocah ini pasti salah satu pengiriman awal yang dibawa ke utara menuju Fairwitch, saat Ratu Mortmesne yang jauh lebih muda masih mengira mampu menjinakkan makhluk gelap itu, menyuapnya dengan anak gelandangan yang dipungut dari jalanan kota. Mata gadis kecil itu gelap dan kosong, dan ketika berbicara, suaranya parau, seolah-olah sudah lama tak digunakan.

"Aku tidak mau pergi," ucapnya serak. "Jangan paksa aku masuk wagon."

Ratu beringsut menjauh, memutari ujung belakang sofa. Dia memeriksa gadis itu lagi, perlahan, mendesak dengan benak, dan mendapati dugaannya benar: sosok si Bocah mirip makhluk gelap itu, berdengung pelan mirip lebah, tak sepenuhnya di sini. Ratu menunduk menatap lilin, bertanya-tanya apa anak itu bisa terbakar ... tapi tidak. Tak satu pun milik makhluk gelap itu yang rentan akan api.

"Aku mau Mamanku," kata gadis itu, suaranya merana. "Kita mau ke mana?"

"Kau bukan hantu," balas Ratu. "Kau pion. Dia menyuruhmu mengatakan ini kepadaku."

Gadis itu melompati pinggir sofa, kembali mengingatkan Ratu akan laba-laba pemburu. Ukuran tubuhnya menipu; mengelabui Ratu yang mengira kegesitan dan refleksnya mirip anak-anak. Ratu mundur menyeberangi ruangan, hampir tersandung ujung gaun tidur, dan si Bocah memelesat maju, wajah hampanya berubah bersemangat dan lapar. Ratu mendadak teringat malam panjang di Fairwitch, salju menggunduk dan angin melolong melintasi tanah beku lereng gunung. Makhluk gelap itu menyelubunginya dengan api, menjaganya tetap hangat, dan Ratu terkesima mendapati bahwa meskipun berada dalam kobaran api, dia tak merasakan sakit. Dia mengulurkan tangan untuk menyentuh nyalanya, dan makhluk gelap itu memegang tangannya.

Jangan tertipu oleh keselamatan sementara, kata makhluk itu padanya. Pada akhirnya, kita semua terbakar.

"Terbakar," bisik Ratu, hampir bertanya-tanya. Seluruh kontaknya dengan sang Yatim merupakan sejarah kobaran api yang ditangguhkan, tapi kini api itu mengancamnya.

Dia berbalik dan berlari menuju pintu, mendengar derap kaki gadis kecil itu tepat di belakang. Dia membuka pintu dan menyelinap ke luar, tapi tangannya yang tertinggal di belakang bagai dicengkeram ragum, dan dia menjerit ketika merasakan gigi bocah itu terbenam di daging pergelangan tangan. Dia melihat

sekilas kebrutalan di sofa di samping pintu, dan di sanalah Ghislaine, tewas, kulitnya pucat pasi. Jok di bawahnya kuyup oleh darah.

Kita semua terbakar.

"Belum," geram Ratu. Dia menyentak lengan ke depan, menghantamkan kepala si Bocah di ujung pintu dan merasakan gigi terlepas dari pergelangan tangan. Kemudian, dia berlari menyusuri koridor menuju ruang audiensi, derap mirip kaki kelinci si Bocah tepat di belakang. Koridor di depannya lengang dan tak berujung.

Apa yang bisa kulakukan? Ratu bertanya-tanya. Dia mengenali suara kepanikan mulai muncul, tapi sepertinya tak mampu mengendalikannya.

Di mana semua orang?

Dari ambang pintu yang terbuka di sebelah kirinya, dia melihat beberapa jenderal tertumpuk di dinding seberang, tungkai mereka terkulai sembarangan, seolah-olah dilemparkan ke sana. Darah menggenang dan mengalir di lantai ruangan.

Aku tak mendengar apa-apa, pikir Ratu, nyaris takjub, sebelum gadis kecil itu menyambar ujung jubah yang terseret dan Ratu mendadak tersentak ke belakang, mendarat keras dan kepalanya terbentur di lantai. Bocah itu melompat ke atasnya, terkikik, tawa anak kecil yang sedang melakukan permainan mengasyikkan. Ratu mencengkeram lehernya, menahannya, tapi anak itu lebih kuat daripada laki-laki dewasa, dan menggeliat lepas dari cekaman Ratu. Ratu mengerahkan segenap kekuatan dan mendorong anak itu menjauh, ke seberang koridor dan menubruk dinding, tapi sesaat kemudian dia sudah kembali bangkit, wajah kotornya penuh gigi putih. Dia bahkan tak tampak pening.

Tidak bisa menang, Ratu menyadari. Dia sudah merasa tubuhnya melemah. Pergelangan tangannya melelehkan darah; dia menekankannya ke pinggang jubah, berusaha meredam alirannya, dan merasakan sesuatu yang keras dan padat di saku: safir Tear.

"Kau mengasyikkan diburu," kata anak itu cadel, matanya tak lagi suram dan tak bernyawa tapi cerah, berbinar oleh keriangan begitu kelam yang mirip kegilaan. "Lebih mengasyikkan dibandingkan yang lain."

Ratu berbalik dan berlari di koridor. Di belakangnya, gadis kecil itu menyusul, cekikikan. Ratu tiba di pintu penghubung dan membantingnya di belakang, lalu berputar dan berlari lagi, napas terenggut dari tenggorokan. Di belakang, dia mendengar derak kayu retak, tapi kini dia sudah hampir mencapai pintu balairung, dan pintu itu terbuat dari baja Mort tebal yang dilengkapi kunci baja tangguh. Memang takkan bertahan selamanya, tapi akan memberinya ruang bernapas sejenak, waktu untuk memikirkan apa yang harus dilakukan. Dia terhuyung melewati pintu, terpincang-pincang, tersengal, dan membantingnya menutup di belakang, menguncinya.

Di belakangnya terdengar suara napas terkesiap tertahan. Ratu berputar dan memergoki laki-laki dan perempuan telanjang di singgasana, saling bertaut, tak menyadari kedatangannya.

"Di singgasanaku," gumam Ratu, suaranya berupa serentetan gema menyeramkan yang memudar ke sudut-sudut jauh ruangan. Perempuan itu mendongak dan Ratu melihat ternyata itu Juliette, dahinya berkilat oleh keringat.

"P-Paduka," Juliette terbata-bata.

"Di singgasanaku!" Ratu meraung, cedera dan kelemahannya terlupakan; bahkan anak itu terlupakan. Dia mendorong dengan benak, melemparkan Juliette ke seberang ruangan, menubruk dinding. Tulang belakang Juliette hancur dan dia memerosot ke lantai, jasadnya masih berkedut.

Ratu beralih ke laki-laki itu, kini meringkuk di singgasana, mencengkeram kaki, mencoba menutupi hasratnya yang layu dengan cepat. Pemandangan tersebut begitu menyedihkan sehingga Ratu mulai tertawa. Dia menduga laki-laki itu salah satu pengawal Palais, tapi tak bisa memastikannya, bagaimanapun orang itu tampak begitu tak penting sampai Ratu bahkan tak bisa memulihkan kemarahan. Biasanya, balairung dipenuhi kelompok pengawal, bahkan pada tengah malam. Tetapi, kini tidak lagi. Ratu mengabaikan laki-laki yang merangkak turun dari singgasana dan merunduk di belakangnya, mata ketakutannya mengintip dari atas lengan. Ratu menatap tubuh hancur Juliette dan sempat merasakan penyesalan sekejap; bahkan Julie bisa membantu daripada tak ada sama sekali.

Hantaman bergemuruh berdebum di pintu baja balairung. Ratu memandang berkeliling dengan panik, mencari senjata apa saja, hanya untuk menyadari kesia-siaan tindakan tersebut; tidak ada pedang yang mampu melumpuhkan bocah itu. Bahkan, sihirnya tak cukup. Dia merogoh saku dan mengeluarkan safir Tear; barangkali sekarang, saat nyawanya terancam, permata itu akan merespons ... tapi nihil. Kekuatan keduanya jauh di luar jangkauannya seperti biasa. Hanya satu orang yang tahu cara memakainya.

Hantaman lain menghajar pintu. Kali ini, benturan menyebabkan benjolan panjang di permukaan baja. Ratu berputar dan kabur, melewati pintu ganda besar, memasuki koridor lebar yang mengarah ke Gerbang Utama. Dia tak mungkin keluar Gerbang; sudah berhari-hari massa dalam jumlah besar bergerombol di sekeliling Palais, massa yang mungkin akan mencabik-cabiknya bila diberi kesempatan. Namun, ada rute lain keluar dari kastel; Ratu, yang mengutamakan kewaspadaan, telah mempersiapkan hari ini dengan baik, walaupun yakin itu takkan pernah terjadi.

Lari, bisik benaknya selagi dia berderap, kaki telanjangnya menampari batu datar koridor. Melarikan diri. Pikiran tersebut membuat Ratu menggeram, tapi tak mampu menampiknya. Dia

memang melarikan diri, meninggalkan pusat kekuasaannya, Palais yang dibangunnya bata demi bata. Konstruksinya memakan waktu lebih dari lima belas tahun, dan dia menganugerahi sang Arsitek, seseorang bernama Klunder, pensiun seumur hidup untuk karyanya. Palais merupakan pusat pemerintahannya, tapi maknanya lebih dari itu: Palais adalah tempat yang memungkinkan dia melupakan masa muda, mengusir masa kecil di Tearling, untuk menciptakan sejarahnya sendiri dari awal. Dia tak percaya secepat apa kejatuhan itu datang.

Di depannya, di balik tikungan berikutnya, seorang lakilaki menjerit, dan Ratu mendengar suara perlawanan, teredam oleh dinding batu tebal. Langkahnya melambat otomatis, dan dia menoleh ke belakang. Hanya ada koridor panjang lengang, diperciki petak-petak kegelapan tempat obor-obor padam. Namun sekarang, di kejauhan yang tak terlalu jauh, dia mendengar kekehan melengking riang.

Celaka mau bagaimanapun.

Ratu kembali berlari, napas terenggut dari tenggorokan. Namun begitu berbelok, kakinya mendadak berhenti.

Sekitar enam meter di depannya, ada Ducarte, meronta ke kiri dan kanan, menghantamkan tubuh ke dinding. Dua anak, laki-laki dan perempuan, menggelayutinya; melilitinya mirip ular, tangan dan lengan tampak ada di mana-mana, dan Ducarte berteriak begitu si Bocah Perempuan menggigit tengkuknya. Ratu membeku lama sekali, berusaha memahami apa yang disaksikannya—apa mereka meminum darah, anak-anak ini, atau mereka sedang makan?—tapi kemudian kekehan terdengar lagi dan Ratu cepat-cepat berbalik. Tidak ada apa-apa di belakang, tapi suara itu sangat dekat.

Ducarte memerosot berlutut, dan bocah laki-laki itu mengeluarkan geraman pelan, dengus puas binatang yang telah menaklukkan buruan. Ratu tak mungkin mendahului anak-anak

ini selamanya; mereka terlalu kuat dan meskipun laporan dari berbagai area Mortmesne utara semakin ganjil selama bulan lalu, isinya jelas mengenai satu hal: makhluk ini banyak sekali, terlalu banyak untuk diusir. Ratu membutuhkan bantuan, tapi satu-satunya sekutunya sekarat di depan mata.

Kau kalah.

Ratu terbeliak. Dia mengira telah kehabisan pilihan, tapi tidak. Masih ada satu lagi. Dia merasakan kekuatan baru mendadak di kaki. Ditinggalkannya Ducarte menghadapi nasib, lalu dia berbelok kanan dan memelesat menuruni tangga di dekat sana, menuju penjara bawah tanah.

aki-laki di sel sebelah memahami sains lebih banyak daripada Laki-laki di sel sebelah memanam oma-Siapa pun yang dikenal Kelsea, termasuk Carlin. Namanya Simon, dan dia menjadi budak sejak berumur enam belas. Ketika tiba di Mortmesne, dia dijual dari majikan ke majikan untuk pekerjaan kasar, sampai majikan kelima akhirnya menyadari Simon cepat belajar dalam membangun dan memperbaiki. Penjualan berikutnya kepada seorang ilmuwan, orang yang merancang senjata untuk pasukan Mort. Ilmuwan itu-yang diceritakan Simon dengan rasa sayang tulus—juga meminjamkan Simon ke beberapa orang yang memiliki keahlian serupa, semuanya mengajarinya sesuatu. Fisika dasar, sedikit kimia, bahkan kegunaan tumbuhan, subjek yang kelihatannya dikuasai Simon sehebat Barty. Dia dengan cepat melampaui majikannya dan mulai merancang senjata ofensif yang lebih rumit. Tidak butuh waktu lama baginya untuk menarik perhatian Ratu Merah.

"Jembatan portabel?" tanya Kelsea. "Alat yang digunakan pasukan Mort menyeberangi sungai. Apa itu hasil kerjamu?"

"Hasil kerja kelompok," jawab Simon. "Rancangannya karyaku, tapi aku membutuhkan bantuan ahli fisika untuk mengetahui rasio beban dan pengungkit. Bakatku mekanis bukan teoretis." "Tapi kau membuat mesin cetak," renung Kelsea, masih takjub akan gagasan tersebut.

"Itu mesin cetak sederhana, dioperasikan dengan tangan. Tapi, bisa menghasilkan dua puluh halaman setiap menit bila dikerjakan dengan tepat. Rata-rata per jam lebih kecil karena perlu memperhitungkan waktu memasang pelat. Dan, setiap halaman perlu setidaknya beberapa menit untuk kering sempurna; suatu hari nanti orang yang lebih hebat dariku akan menemukan tinta yang tak menyebar."

"Dua puluh halaman per menit," ulang Kelsea pelan. Orang di balik dinding itu sepertinya mendadak lebih berharga dibandingkan seluruh permata di Cadare.

Saat itu tengah malam, tapi Kelsea sudah terjaga lebih dari dua jam. Emily, si Pelayan, duduk di luar sel, rupanya berjaga. Rasanya seperti ada Mace sendiri di sana, tapi Emily tertidur, mencengkeram pisau.

Benak Kelsea terus berpacu di rute yang sama seperti yang sudah-sudah: apa sebenarnya safir itu? Kenapa dia bisa menggunakannya, tapi Ratu Merah tidak? Bongkahan kecil safir dari dunia Katie ada di pangkuan Kelsea, tapi hanya tergeletak di sana, pasif. Kelsea merasa sangat dekat dengan semacam jawaban, tapi setiap kali menggapainya, jawaban itu berkelit tepat di luar jangkauan. Penjara bawah tanah membuatnya lamban, melemahkan kemampuannya berpikir kritis. Beberapa bulan lagi di sini, bahkan pengetahuan dasarnya mungkin terasa bagaikan mengarungi lumpur dengan susah payah. Dia menendang jeruji keras-keras, membencinya, membenci Ratu Merah, Palais di sekelilingnya, negeri terkutuk ini, mereka semua yang berkonspirasi menjauhkannya dari rumah.

"Kakimu bisa patah bila melakukannya," komentar Simon santai, dan Kelsea menarik kaki ke bawah tubuh sambil memaki pelan. Dia merasakan badai menjelang, tapi entah badai itu akan terjadi sekarang, di masa depan, atau di masa lalu, dia tak tahu. Kota William Tear mulai hancur. Kelsea menunduk menatap batu di pangkuan, memperhatikannya. Banyak sekali safir di bawah Tearling; apa semuanya sama? Apa itu bahkan ada artinya? Tear memahami safirnya, mampu mengendalikan kekuatannya, jauh lebih baik daripada yang dilakukan Kelsea, tapi tetap tak kuasa menyelamatkan kotanya, atau putranya. Beberapa tahun lagi, pemuda bermata gelap yang hanya menghendaki yang terbaik bagi semua orang akan tewas.

Bagaimana Jonathan Tear tewas?

Kelsea tak tahu apa sebabnya, tapi terkadang dia merasa semua bergantung pada pertanyaan ini. Row Finn jelas tersangka utama; meskipun seandainya Katie tak bisa menyatukan informasi yang ada, Kelsea bisa. Mayat dicuri, perak dicuri. Ketertarikan jelas Row terhadap permata Tear Kelsea berani mempertaruhkan kerajaannya bahwa kalung Tear kedua berasal dari tangan terampil Row si Perajin Logam, tapi bukan hanya itu. Dalam kegelapan yang menggelayuti Kota, Row memiliki niat buruk. Katie tidak ingin memikirkan ini, tapi Kelsea bisa dan telah melakukannya.

Siapa yang membunuh Jonathan Tear?

Kelsea mengernyit ke arah batu safir di pangkuan. Dia berharap bisa mempercepat kenangan Katie, melewati lapisan mental itu, tapi ada safir atau tidak, hal itu tak pernah dalam kekuasaannya. Dia hanya bisa menyaksikan dan menunggu. Dia ingin tahu apa dia memiliki kekuatan untuk membuat Katie membunuh Row Finn sebelum terlambat—mengingat mereka tak selalu terpisah, Katie dan Kelsea; terkadang mereka membaur, seutuhnya seperti yang diingat Kelsea dalam momen-momen ekstrem terakhir bersama Lily—tapi sesuatu dalam dirinya mengkeret membayangkan solusi itu. Kelihatannya terlalu mudah. Row menunggangi gelombang di kota, gelombang ketidakpuasan

dan ketakutan, tapi apa dia benar-benar penyebabnya? Menurut Kelsea bukan. Sebagian dirinya tetap saja ingin membunuh Row, hanya berdasarkan keyakinan, tapi Kelsea sangat mengenal bagian dirinya yang itu: Ratu Sekop, selamanya beredar dalam benaknya, selalu mencari jalan untuk menyusup masuk lagi. Masa lalu, masa kini, atau masa depan, tidak ada bedanya; sisi Kelsea yang itu akan dengan senang hati berlari melintasi dunia baru, tersenyum kejam, menegakkan keadilan dengan sabit besar.

"Tidak," bisik Kelsea.

"Kau jadi sangat pendiam di sana," komentar Simon. "Apa aku membuatmu tidur?"

"Tidak," jawab Kelsea perlahan, lebih nyaring. "Simon, aku ingin bertanya: seandainya kau punya kesempatan kembali ke masa lalu dan memperbaiki kejahatan besar, apa kau akan melakukannya?"

"Ah, pertanyaan klasik."

"Benarkah?"

"Ya, dengan jawaban yang jelas. Ahli fisika menganalisis dari segi efek kupu-kupunya."

"Apa itu?" Kelsea tak tahu mengapa dia mengejar ini: membunuh Row bukan jawaban bagi masalah Kota. Menurut sejarah, pembunuhan Tear merupakan masalah, tapi tak ada jaminan membunuh Row akan mencegahnya. Kelsea berharap mampu melihat segalanya, mengetahui segalanya, sekaligus.

"Aku hanya membaca satu buku mengenai topik itu," Simon memberitahunya. "Efek kupu-kupu menjelaskan kecenderungan variasi tak terbatas semakin besar seiring berjalannya waktu. Kau tak boleh bermain-main dengan sejarah, karena perubahan yang kau pikir telah kau ciptakan demi kebaikan kemungkinan besar menciptakan banyak sekali riak tak terlihat yang mungkin berakumulasi menjadi kerugian bersih. Terlalu banyak variabel untuk mengendalikan hasilnya."

Kelsea merenungkannya sejenak. Simon mengemukakan argumentasi ilmiah, tapi di baliknya ada pertanyaan moral: apa dia berhak berjudi dengan masa depan. Selama enam bulan singkat menduduki takhta, dia telah mengambil banyak keputusan, sebagian baik dan sebagian buruk. Dua Kelsea berperang dalam dirinya: anak yang dibesarkan Barty dan Carlin yang meyakini benar dan salah dengan mudah, serta Ratu Sekop, yang memandang segalanya dalam nuansa abu-abu gelap. Ratu Sekop tidak peduli soal moral.

"Kau tidak menjawabku, Simon. Apa yang akan kau laku-kan?"

"Maksudmu, beranikah aku bertaruh padahal sesuatu yang lebih buruk bisa saja akan terjadi?"

"Ya, itu pertaruhan yang bagus, atau buruk?"

"Menurutku hasilnya sepenuhnya untung-untungan, tergantung situasi. Bukan pertaruhan yang bagus atau buruk, tapi pertaruhan besar, tempat kau mempertaruhkan segalanya, menghendaki hadiah besar yang mungkin takkan ada meskipun seandainya kau menang. Aku orang yang berhati-hati, bukan penjudi. Kurasa aku tak akan mengambil risiko itu."

Kelsea menduduki tumit, mengangguk. Dia memahami alasan itu. Bahkan, seandainya dengan suatu cara dia berhasil membunuh Row Finn, Row lain mungkin akan muncul menggantikannya. Kekuatan adalah pedang bermata dua; tidak akan membuat Kelsea lebih mungkin melakukan tindakan tepat, dan oh, bencana yang diakibatkan jika tindakan itu salah Dia memejamkan mata dan Arlen Thorne kembali muncul, dengan wajah berlumuran darah.

"Perubahan arah percakapan yang ganjil," kata Simon. "Boleh kutanya—"

Debum nyaring menggema di seantero penjara bawah tanah. Emily langsung terjaga, melompat bangkit; Kelsea mendapat kesan bahwa gadis itu, seperti Mace, malu ketahuan tidur. Emily mengangkat pisau, menghadap ujung koridor.

"Itu mereka?" tanya Kelsea. Seandainya, seperti kata Emily, Mace merencanakan upaya penyelamatan, itu menjelaskan apa yang dilakukan Emily di bawah sini pada tengah malam.

"Bukan." Emily menggeleng. "Lebih cepat satu hari."

Berondongan hantaman nyaring menggema di koridor. Kedengarannya seperti ada anak memukulkan panci bersama, tapi dalam lingkungan rentan gema seperti penjara bawah tanah, keributan tersebut nyaris memekakkan telinga, dan Kelsea harus membekapkan tangan di telinga sampai bunyi itu berhenti.

"Itu serbuan massa?" tanya Simon dari sel.

Kelsea menaikkan alis ke arah Emily, yang menggeleng. Menurut pelayan itu, Palais kini dikepung massa, yang dipilih dan dikendalikan Levieux. Mace dan Fetch bekerja sama; Kelsea harus menyaksikannya agar bisa percaya. Seiring memudarnya gema, sesosok perempuan muncul di tangga dan berlari menyusuri koridor.

Gila, adalah pikiran pertama Kelsea. Perempuan itu kelihatannya hanya memakai jubah, rambutnya awut-awutan. Dia mengacungkan obor tepat di atas kepala, dan hanya karena keberuntungan rambutnya tak terbakar. Napasnya tersengal dari tenggokan, matanya lebar dan putus asa. Ujung gaunnya bernoda darah.

"Katakan siapa kau!" seru Emily. Namun, sejenak kemudian Emily terlempar ke samping mirip boneka kain, menghantam dinding, tempatnya memelorot ke lantai. Begitu perempuan itu berhenti mendadak di depan selnya, Kelsea ternganga. Tak seorang pun akan mengenali makhluk sinting ini sebagai Ratu Mortmesne.

"Tidak ada waktu," Ratu Merah terengah. "Tepat di belakangku." Dia memerosot di samping tubuh diam Emily dan mulai merogoh-rogoh saku si Pelayan. "Kunci, kunci, kunci. Di mana tempatnya?"

Derit baja yang direnggut bergaung di koridor dari tangga, dan erangan pelan mirip suara binatang muncul dari tenggorokan Ratu Merah. Dia menarik tangan dari saku Emily, menyerah dan duduk bersimpuh sejenak sebelum meraih kalung yang melingkari leher si Pelayan.

"Apa itu?" tanya Kelsea.

Ratu Merah bangkit, menggenggam kunci perak di tangan kiri.

"Kelihatannya mirip anak-anak," gumamnya, memutar kunci sel Kelsea dan membuka pintu lebar-lebar. "Tapi bukan."

Ratu Merah mengulurkan tangan, dan safir Kelsea ada di telapaknya. Kelsea terkesiap melihatnya. Wajah Ratu Merah tenang, tapi matanya melebar oleh kepanikan.

"Tolong aku," bisiknya. "Tolong aku, kumohon."

Suara tawa menggema di koridor, dan Ratu Merah terlonjak. Kelsea mencondongkan tubuh keluar sel dan melihat sosok kecil, terlalu kecil untuk menjadi apa pun selain anak-anak, di kaki tangga. Tetapi, dagu anak ini bernoda merah, dan dia memakai oto dari darah.

"Kau pintal belmain petak umpet," kata anak itu cadel, suara melengkingnya berkumandang di koridor. "Tapi, sekalang aku menemukanmu."

"Apa itu?" bisik Kelsea.

"Salah satu ciptaannya. Kumohon." Ratu Merah meraih tangan Kelsea dan menekankan safir di telapaknya, Kelsea pun menyadari, tertegun, mendengar Ratu bukan berbahasa Mort, melainkan Tear.

"Kumohon. Ini milikmu. Aku mengembalikannya."

Kelsea menatap safir di tangan. Dia menghabiskan berbulanbulan merindukan permatanya, merindukan kemampuan menghukum dan membalas dendam. Namun, kini setelah memegangnya, perasaannya masih sama. Seluruh kekuatan yang ditariknya dari safir, seluruh kemampuan menyalurkan kemarahan menjadi kekuatan, kini lenyap. Tetapi, ada sesuatu di sana sebab kini dia menyadari bisa membedakan permata tersebut. Keduanya boleh saja tampak identik, tapi ternyata berbeda, sangat berbeda, dua suara berlainan dalam kepala Kelsea

Dia tak punya waktu menganalisis perbedaan tersebut. Anak itu—seorang gadis kecil, kini Kelsea melihatnya—mendekat di koridor, berlari bertumpu dengan tangan dan kaki persis serigala, memamerkan gigi dan wajahnya berkerut membentuk seringai.

Ratu Merah merunduk ke belakang Kelsea, memegang bahunya dengan cengkeraman sekeras besi karena ketakutan. Kelsea bertanya-tanya apa yang harus dilakukannya selama dua detik sebelum si Bocah mencapai mereka, bagaimana mungkin dia punya waktu untuk menyusun rencana, apalagi bertindak

Dan waktu pun melambat.

Kelsea melihatnya dengan cukup jelas. Anak ini, yang tadi berlari di koridor dengan kencang, mendadak kecepatannya menurun selamban kura-kura lumpur Reddick. Dia bergerak seinci demi seinci.

Sama sekali tak terburu-buru, pikir Kelsea, takjub. Aku memiliki seluruh waktu di dunia.

Dia menunduk menatap safir. Berbeda, memang benar, tapi terhubung, entah bagaimana menyatu dengan satu sama lain. Salah satunya safir William Tear; berbicara padanya dengan jelas, bukan dalam kata-kata melainkan dalam aliran gambar, gagasan, membicarakan kebaikan dan cahaya. Safir Tear, yang memungkinkannya mengendalikan waktu, memboyong mereka

semua dengan selamat menyeberangi Samudra Atlantik dan Samudra Tuhan. Carlin selalu mengatakan bahwa pemukim Tear beruntung bisa menemukan dunia baru, sesuatu yang mirip dengan mengenai titik pusat papan *dart* dalam suasana gelap gulita. Namun, itu sangat keliru. William tahu persis ke mana tujuannya. Tidak ada keberuntungan yang terlibat, sebab—

"Ini berasal dari sini," bisik Kelsea, merasakan kebenaran pikiran tersebut. Sebongkah safir Tear entah bagaimana menemukan jalan memasuki dunia lama, dan Kelsea melihat perjalanannya dengan jelas, mirip cerita dalam kepalanya: diwariskan dari Tear ke Tear, disembunyikan dan diselundupkan, terkadang sampai ke sudut terjauh bumi, tersembunyi dari yang berkuasa, dijaga dari yang lemah. Berabad-abad keluarga Tear, semuanya berjuang menahan kegelapan, mencegahnya mendekat. Safir Tear mengendalikan waktu; memungkinkan Kelsea memperlambat bocah buas di depannya, memperpanjang koridor hingga hampir tak berujung, melihat ke masa lalu.

Bisa-bisanya aku pernah menganggap keduanya identik?

Perbedaan keduanya bagaikan jurang dalam benak Kelsea. Suara safir yang satu lagi pelan dan merongrong, membicarakan hinaan, kecemburuan, dan hasrat, membicarakan kelicikan dan pengintaian, kemarahan dan kekerasan. Safir ini juga diwariskan selama bergenerasi-generasi keluarga Raleigh, tapi tak pernah benar-benar dimiliki satu pun di antara mereka, bahkan Kelsea.

Row Finn?

Menurut Kelsea begitu. Begitu Finn menyaksikan apa yang mampu dilakukan safir Tear, dia pasti berusaha membuat safir sendiri. Tetapi dia tidak berhasil, tak sepenuhnya, karena permata yang ini tak mandiri. Kelsea bisa merasakan ikatan antara keduanya; safir Tear memimpin dalam cara yang tak sepenuhnya dipahaminya. Bila terpisah, sedikit sekali yang bisa dilakukan permata Row, tapi bersama-sama

"Carlin," bisik Kelsea. Entah bagaimana, Carlin tahu itu, karena safir Row menjuntai dari leher Kelsea selama masa kecilnya—dia hampir bisa melihat seluruh masa kanak-kanaknya terpantul di permukaan mengilap itu—sementara Carlin menyembunyikan safir Tear. Dan, Fetch juga tahu itu sebab dia dengan sengaja memegang safir Tear selagi Kelsea diuji. Safir Row mampu melakukan hal-hal kecil; dalam beberapa kilasan memori, Kelsea melihat pembunuh Caden berbaring di lantai kamar mandi; perkemahan Mort terhampar di depan mata; perempuan di Almont, menjerit saat anak-anaknya dibawa pergi. Kelsea mampu melihat hal-hal yang jauh, untuk melindungi diri. Itu sihir yang berguna. Namun, begitu keduanya kembali berpasangan

"Oh," Kelsea terkesiap, ngeri. Serentetan citra sekarang berderap di depan matanya; ratusan prajurit pasukan Mort, lenyap dalam cipratan darah dan tulang; luka dan sayatan silang-menyilang yang menyelimuti tubuhnya; wajah Jenderal Ducarte berkerut kesakitan; sepasang luka terbuka berdarah di punggung tangan Mace; dan yang terburuk, Arlen Thorne, yang kehidupannya bahkan lebih mengenaskan daripada Ratu Merah, tapi entah mengapa tak pantas mendapat pengampunan, lantaran.

Namun, Kelsea bahkan tak ingat alasan apa yang diciptakannya untuk memutilasi Thorne. Dia ingat melakukannya, ingat sayap hitam terkembang dalam dirinya, kegelapan yang begitu mengundang sehingga Kelsea Glynn yang baru dinobatkan, sosok yang sepertinya bertahun-tahun lebih hijau dalam pengalaman, mendambakan bisa lenyap di dalamnya. Tetapi, hanya kegilaan yang menunggu di sana, kegilaan serupa yang selalu ingin ditimpakan oleh Finn dan orang sepertinya kepada Tearling ... ketamakan dan ketidakpedulian, kurangnya empati, pikiran picik

sampai tinggal satu suara kesepian yang tersisa, dikelilingi oleh kehampaan yang hanya mampu melolongkan satu kata: *Aku*.

Sambil memekik jijik, Kelsea menjauhkan safir Finn dari safir Tear dan memegang keduanya di depan mata, berpikir Aku sama sekali tak menginginkan ini, tak ingin terlibat dengan ini, aku menginginkan diriku kembali—

Sesuatu yang sangat besar terenggut dalam dirinya, seolaholah otot terkelupas dari kulit, dan dia pun mendadak paham. Ratu Merah tak bisa menggunakan safir bukan karena itu milik Kelsea, tapi lantaran tak ada lagi yang tersisa untuk digunakan. Kelsea telah menguras habis mereka. Keduanya, Tear dan Finn, bertarung dalam dirinya selama berbulan-bulan. Kelsea sempat mengira dagingnya ditarik lepas, seakan-akan dia terbelah dua secara harfiah oleh kekuatan yang menginginkan Row pergi, yang menginginkan menjadi Kelsea Glynn lagi

Dan kemudian selesai. Jurang besar dalam diri Kelsea seolaholah menutup sendiri. Dia masih marah, memang benar, tapi itu kemarahan-nya, mesin yang selalu memberinya tenaga, bukan untuk menghukum melainkan memperbaiki, membenarkan yang salah, dan kelegaan akibat hal itu begitu besar hingga Kelsea mendongakkan kepala ke belakang dan meraung. Jeritannya bergema di koridor, tapi bagi Kelsea itu seolah-olah jauh lebih kuat daripada suara, seakan-akan mengguncang Palais di fondasi batunya. Sejenak, dia menduga seantero bangunan ambruk di sekeliling mereka.

Begitu membuka mata, dia melihat si Bocah sudah menempuh lebih dari setengah jalan. Safir Row masih menjuntai di depan Kelsea, kini tak gelap, melainkan terang dan cemerlang, fasetnya yang banyak berkilauan, seakan-akan bertanya apa dia mau memakainya lagi, hanya untuk menguji, hanya untuk melihat—

Kelsea menggenggam permata itu, memblokirnya dari cahaya, dan mengulurkannya kembali ke tangan Ratu Merah. Ke-

nangan lama terlintas dalam benaknya: berbicara dengan Fetch di samping api unggun, semasa dia tak tahu dan tak memahami apa-apa, bahkan arti penting ucapannya sendiri.

"Simpan saja, Lady Merah Darah. Aku lebih senang mati dengan bersih."

Kelsea tak tahu apa Ratu Merah mendengarnya; perempuan itu masih membeku di sebelahnya, mata terbeliak, hampir sinting. Hanya kedut samar jemarinya yang mengisyaratkan dia mengenali kalung itu, dan mulai mengepalkan tangan.

Kelsea mengedarkan pandang, menemukan si Pelayan, Emily, masih terbaring pingsan di kaki mereka, memar biru besar merekah di pelipisnya. Kelsea tak bisa membantu, tapi di sisi jemari lemas dan melengkungnya tergeletak belati panjang dan indah buatannya. Kelsea mengambil dan mendapati ukurannya lebih panjang daripada yang biasa dipakainya; pisau Barty, disita dari Kelsea lama berselang di Almont, setidaknya enam sentimeter lebih pendek. Tetapi, setidaknya ini senjata yang bisa dipakainya.

"Dia kuat," Ratu Merah memberitahunya, kata-katanya lamban dan jauh. "Lebih kuat daripada laki-laki."

"Kalau begitu, kau harus membantuku," balas Kelsea.

Ratu Merah hanya menatapnya.

"Bantu aku! Kau mengerti?"

"Dengan ini?" Ratu Merah mengangkat safir Finn.

"Bukan. Singkirkan itu."

Ratu Merah menyimpan safir itu, dan Kelsea lega begitu permata tersebut lenyap dari pandangan.

"Aku memiliki sihir, tapi tetap bukan tandingan bagi makhluk ini," Ratu Merah mengakui. "Jadi dengan apa?"

"Kekuatan fisik biasa. Kau bantu aku menahannya, dan aku menusukkan pisau ini ke jantungnya."

Ratu Merah menggeleng. "Ini bukan monster dari fiksi pra-Penyeberangan. Mereka sesuatu yang lain."

"Kau punya gagasan lebih baik?"

Gadis kecil itu kini tinggal setengah meter dari mereka, bersiap menerkam. Kelsea mengeratkan cengkeraman di pisau, bergumam pada diri sendiri, hampir merupakan doa.

"Aku memercayai fiksi."

Kemudian, si Bocah tiba di depan mereka, dan Kelsea merasakan nadinya berdenyut, waktu kehilangan elastisitas dan kembali normal. Dia menduga gadis itu menyerangnya duluan, mengingat dia bersenjata, tapi si Bocah mengabaikannya dan menerjang Ratu Merah, membuatnya terjengkang. Ratu Merah mendorongnya menjauh, tapi Kelsea merasakan pukulan itu lemah; Ratu Merah goyah. Kelsea menyambar rambut anak itu, merenggutnya ke belakang, tapi terkejut merasakan kekuatannya; anak itu tersentak mundur, tapi tangannya tak melepaskan bahu Ratu Merah sehingga Ratu Merah ikut tertarik, mereka bertiga jatuh tergelimpang di permukaan batu keras. Pisau terlempar dari tangan Kelsea, berkelontang di lantai di belakangnya. Dia memisahkan diri dari mereka dan bergegas mengambilnya, sementara di belakangnya, Ratu Merah masih bergelut dengan si Gadis Kecil, memaki dalam bahasa Mort.

Belati itu mendarat di jeruji sel Simon. Kelsea mengambilnya dan mendongak untuk melihat Simon di depannya, hanya beberapa sentimeter jauhnya, berjongkok di balik jeruji. Kelsea sebelumnya tak pernah melihatnya dengan baik, dan sekarang, terlepas dari semua yang terjadi di belakang, Kelsea membeku terkejut.

Simon adalah Jenderal Hall.

Tetapi tidak mungkin, dia meninggalkan Jenderal Hall di London Baru, sedangkan orang ini sudah lama sekali dipenjara di sini. Saudara Hall dibawa dalam pengiriman, lama berselang ... tapi Kelsea tak sempat berpikir lebih lama, lantaran ada jeritan nyaring di belakangnya. Gadis kecil itu membenamkan kuku di tulang selangka Ratu Merah, dan mulutnya tak sampai satu jari jauhnya dari bahu sang Ratu. Ratu Merah berjuang memukulnya menjauh, tapi gagal. Bola mata Ratu berputar ke dalam akibat putus asa. Sambil menunduk, Kelsea berlari ke arah si Bocah dan menjegalnya, melepaskannya dari Ratu Merah dan menjatuhkannya ke ubin batu. Anak itu bangkit hampir seketika, tapi Kelsea sudah siap; dia menerkam lengan kiri si Bocah, menahannya di bawah, dan menyodokkan siku ke bawah lehernya, menjauhkan giginya yang berbahaya.

"Bantu aku!" serunya pada Ratu Merah. "Lengannya yang satu lagi!"

Ratu Merah merangkak mendekat. Dia cedera; benak Kelsea mencatat fakta itu, tapi tak ada waktu untuk menanganinya. Gadis kecil itu meronta di bawah Kelsea, berusaha melemparkannya, dan kekuatan si Bocah sulit dipercaya. Bahkan dengan mereka berdua menahan lengannya, Kelsea nyaris kehilangan belati lagi.

"Dia terlalu kuat!" seru Kelsea. "Tahan dia, bisa tidak?"

Ratu Merah mengangguk, dan sesaat kemudian Kelsea merasakan sebagian kekuatan liar si Bocah lenyap.

"Aku berhasil menahannya," desis Ratu Merah. "Tapi tidak lama. Cepat!"

"Ayah!" jerit anak itu. "Ayah, tolong aku!"

Salah satu ciptaannya, ulang benak Kelsea, dan dia kembali bertanya-tanya bagaimana pemuda Rowland Finn, memikat dan egois, bisa menempuh jalan panjang sampai ke tempat ini. Tangan Kelsea gemetar, tapi dia menggenggam erat pisau, membenamkan salah satu lutut di rusuk anak itu untuk menghentikan rontaan.

"Hentikan, Paduka!" Simon berseru dari dalam sel. "Dia anak-anak!"

"Bukan anak-anak," Kelsea tersengal. Dia mencengkeram erat belati. Pikiran membangkang—*Bagaimana jika Carlin melihatku saat ini?*—melintas melewati kepala, tapi dia mengabaikannya dan menghunjamkan belati. Bilahnya meluncur menembus pusat dada gadis kecil itu.

Anak itu menjerit, suara mengerikan, suara manusia kesakitan dan pekik putus asa binatang yang terjebak dalam perangkap. Tubuh si Bocah berguncang dan mengejang, Kelsea dan Ratu Merah terlempar mundur. Kelsea mendengar dentang nyaring begitu kepalanya menghantam jeruji sel Simon, benturan sangat keras sampai giginya mengertak. Tak ada rasa sakit; Kelsea menunggu, tapi sebelum sakitnya datang, dia sudah tersungkur ke dalam kegelapan.

🕻 enderal Hall membenci rencana ini sejak awal. Pertama, mereka mengandalkan Levieux, hantu Mortmesne, dan tak ada cerita menyenangkan tentang Levieux yang pernah didengarnya. Levieux mengklaim mampu membimbing mereka melewati Palais menuju penjara bawah tanah, bahkan ke sel Ratu, tapi tak mau memberi tahu bagaimana dia sampai bisa tahu. Bahkan, tidak ada cara memastikan apa dia Levieux asli, mengingat tak seorang pun pernah melihatnya. Salah satu anak buah Levieux orang Cadare, dan walaupun belum pernah bertemu satu pun orang Cadare, Hall tahu mereka tak bisa dipercaya. Lebih buruk lagi, seluruh operasi ini mengandalkan massa, dan terlepas dari ucapan Levieux yang mengklaim telah memberi instruksi tegas kepada orang-orangnya, Hall tahu tak ada yang bisa sepenuhnya mengendalikan massa. Tepi utara dan barat Demesne kini terbakar, lebih dari sepuluh blok kota hangus tak terkendali, dan brigade pemadam kebakaran lokal tak terlihat di mana pun. Gerbang utara kota diserang suatu pasukan, membuat sedikit prajurit yang masih dimiliki Demesne beralih ke sana, tapi pasukan apa atau dari mana asalnya, Levieux

menolak mengatakan. Operasi Hall dirancang dengan kepastian, mengeliminasi seluruh variabel yang diperoleh lewat pengujian berulang. Rencana ini gila, dan mereka hanya memiliki satu kesempatan. Risikonya terlalu besar untuk seorang perempuan, bahkan seorang Ratu, tapi mustahil membahasnya dengan Mace, yang kelihatannya tercengkeram erat dalam delusi bahwa seandainya mereka berhasil mengeluarkan Ratu, entah bagaimana segalanya akan baik-baik saja. Tidak seorang pun yang mampu meyakinkan dia sebaliknya, tapi Hall, yang membanggakan diri sebagai seorang realis, sudah bersiap menghadapi bencana.

Namun sejauh ini, semua berlangsung tanpa halangan. Gerbang Palais terbuka dan tak dikawal, mata-mata Mace setidaknya melakukan tugasnya. Tidak ada tanda-tanda penjaga satu pun, dan Hall menjadi resah; tak mungkin perempuan itu mampu melumpuhkan seluruh Pengawal Ratu. Massa Levieux telah membanjiri Palais, dan Hall bisa mendengar hiruk pikuk di seantero lantai atas: kaca dan kayu yang pecah. Kelompok kecil mereka—Levieux dan empat anak buahnya, Hall dan Blaser, serta delapan Pengawal Ratu—pergi ke arah lain, menuruni beberapa set tangga, mengikuti Levieux menuju penjara bawah tanah. Tetapi, mereka tak menemukan perlawanan, tak menemukan satu pun penjaga. Rute mereka herannya sangat lancar, dan Hall tak memercayainya.

Kemudian, bau itu datang. Hall sudah terlalu lama menjadi prajurit untuk melewatkan aroma tajam tembaga di udara. Darah pernah tertumpah di sini, banyak sekali, dan belum terlalu lama. Mereka tak melihat satu pun jasad, tapi selagi menuruni tangga, mereka melihat lantai dan koridor diperciki genangan merah.

Mata-mata Mace seharusnya berada di kaki tangga, siap membukakan pintu penjara, tapi dia tak terlihat di mana pun. Mereka malah menemukan sepasang gerbang besi yang kelihatannya dihantam dengan pelantak. Jerujinya bengkok, dan salah satu pintu miring hampir lepas dari satu engsel.

"Apa yang melakukan itu?" bisik Blaser.

"Bersiap menghadapi apa pun, sekarang," kata Mace. Dia sudah mengeluarkan senjata yang menjadi namanya, dan wajahnya pucat, hampir menakutkan, dalam cahaya obor yang redup. Seandainya ada yang menimpa Ratu, Hall tak yakin apa yang akan diakibat hal itu terhadap Mace.

"Ayo, selesaikan sekarang."

Mereka mengendap-endap menuruni tangga, bunyi yang terdengar hanya retihan dan dedasan dari obor mereka. Hall tadinya mengkhawatirkan Levieux dan anak buahnya akan mengganggu, tapi kekhawatirannya tak beralasan; merekalah yang paling tak bersuara. Hall tak mendengar gesekan atau langkah kaki sama sekali.

"Sir," ucap Kibb pelan. "Ada jejak darah di sini."

Hall menunduk dan melihatnya: setiap beberapa anak tangga, ada cipratan kecil darah gelap di batu abu-abu. Dari semua kecemasannya mengenai misi ini, dia tak pernah berpikir Ratu terancam bahaya nyata. Ratu merupakan tahanan yang berharga, alat untuk tawar-menawar; meskipun seandainya Ratu Merah memerintahkan Ratu dipukuli karena kebencian—hal semacam itu selalu terjadi di penjara bawah tanah Mort—Ratu tidak akan menghadapi kematian atau cedera serius.

Tetapi, begitu melihat darah itu, seperti ada yang mencengkeram hati Hall. Selama beberapa minggu terakhir, dia berkalikali mengenang ucapan marahnya pada Ratu. Dia menyebut Ratu pemburu kejayaan. Dia berutang maaf pada Ratu, tapi tidak ada kesempatan untuk itu.

"Jejak darah itu bergerak ke arahnya," gumam Levieux, dan Hall berpikir bahkan Levieux gelisah karena itu. Levieux sosok yang kalem; Hall hanya dua kali bertemu dengannya, dalam rapat di Benteng, tapi baru sekarang Hall melihatnya resah. Rasa mual di perut Hall seolah-olah berlipat ganda. Dia sudah tahu bahwa rencana ini terlalu mudah, bahwa pasti akan ada yang tidak beres.

Tapi kumohon, dia memohon kepada alam semesta, kepada siapa saja, jangan tidak beres seperti ini.

Kabar angin yang didengar Hall mengenai penjara bawah tanah Mort tidak berlebihan. Di bawah sini dingin setengah mati, bahkan bagi prajurit yang biasa tidur di luar pada musim dingin pada beberapa misi. Banyak sel yang mereka lewati, bahkan tak dilengkapi kasur jerami yang selalu ada di Penjara London Baru. Sebagian besar obor di dinding sudah lama padam, dan ada beberapa lorong yang hanya diterangi obor yang dipegang Levieux dan Coryn.

Tak ada penjaga, tak ada sipir, pikir Hall. Apa sebenarnya yang terjadi di sini?

Apa pun itu, jelas tak seorang pun peduli tahanan di sini hidup atau mati. Hanya sebagian dari mereka yang sepertinya memiliki selimut, dan banyak yang terbatuk, batuk rejan nyaring yang diduga Hall merupakan gejala pneumonia. Sebagian dari mereka berteriak meminta air, menunjukkan ember kosong dari balik jeruji selagi Hall melintas.

"Kami akan mencari kunci," kata Mace pada mereka, tapi bahkan Hall mendengar keresahan dalam suaranya. Mereka menduga harus berjuang menerobos penjara, mengeluarkan Ratu atau tewas selagi berusaha; pertempuran sengit, pastinya, tapi setidaknya itu ancaman yang dikenal. Mereka telah bersiap kehilangan sebagian dari anggota mereka, tapi tak ada yang mengantisipasi ini. Di satu sel, seorang perempuan yang hamil besar memohon agar dibebaskan. Di belakang Hall, salah satu Pengawal Ratu menggumamkan makian. Seluruh pertempuran di dunia sepertinya lebih baik bagi Hall, dan dia tidak sendiri.

Beberapa belokan dalam penjara bawah tanah, Blaser diam-diam mulai muntah.

"Berapa jauh lagi?" Mace bertanya pada Levieux.

"Dua belokan ke kanan lalu lurus."

Ketika mereka mendekati belokan kedua, semuanya melambat, Hall mengeratkan cengkeraman di pedang. Sesaat lalu, dia berpikir akan menikmati pertarungan terbuka, tapi kini kulitnya mulai merinding. Di depan mereka, ada tangga menurun ke dalam kegelapan, dan Hall bisa merasakan udara membekukan menguar dari bawah. Jejak darah mengarah menuruni tangga.

"Diam-diam," Levieux memperingatkan mereka, dan mulai bergerak turun tanpa suara. Mereka kini terpaksa berjalan satu per satu, dan Hall mengambil posisi di belakang sosok besar mirip beruang salah satu anak buah Levieux. Ruang tangga mengimpit mereka, dan Hall sempat dilanda klaustrofobia, akibat dinding yang menyempit serta orang di depan dan di belakangnya. Dinding menggema oleh derap kaki di atas selagi orang-orang Levieux mengubrak-abrik lantai atas Palais.

Di dasar tangga, barisan terhenti. Lorong gelap gulita, tapi bau darah semakin tajam dan menusuk di bawah sini, hampir mendadak, denyut pelan memuakkan tembaga berkarat setiap kali Hall menarik napas.

"Obor di depan," gumam Mace, dan Coryn mengoper obornya ke depan. Cukup untuk menerangi lorong, tapi Hall tak bisa melongok melewati bahu laki-laki besar di depannya.

"Apa itu?" desak Mace.

"Jangan bergerak," kata Levieux, tapi Hall, tak sabar lagi menunggu, menyeruak melewati si Raksasa sampai dia juga bisa melihat.

Di ujung lorong, mungkin sekitar lima belas meter jauhnya, tergeletak sesosok tubuh di depan sel. Pintu sel terpentang lebar. Hall tak bisa mengidentifikasi tubuh itu, lantaran ada dua sosok membungkuk di atasnya, begitu kecil sehingga awalnya dia keliru mengira mereka burung bangkai. Namun, kemudian salah satunya menoleh, dan Hall melihat itu anak-anak, bocah laki-laki.

"Mundur!" seru Levieux. "Morgan, Howell, Lear, ke sini sekarang!"

Tetapi, lorong terlalu sempit, anak buah Levieux merangsek ke depan sementara yang lain berdesakan kembali ke tangga. Mace tak mundur, begitu pula Hall yang bergerak maju hingga berdiri di samping Kapten.

"Mereka itu apa?" Mace bertanya pada Levieux.

"Wabah dunia baru."

"Mereka hanya anak-anak," bantah Hall.

"Teruslah berpikir begitu, Jenderal, sampai mereka membuatmu berdarah hingga kering." Levieux mengangkat pedang sebab bocah laki-laki itu kini bangkit berdiri dan mulai mendekat.

"Siapa itu?" tuntut Pen, suaranya meninggi. "Siapa yang tewas di sana."

"Itu sel Ratu," jawab Levieux pelan. "Tunggu di sini."

Dia dan keempat orangnya menyusuri koridor, meninggalkan Mace dan Hall di sana. Blaser sudah mendekat untuk berdiri di sisi Hall, tapi anggota lain kelompok masih berkerumun di dekat tangga.

"Wabah," ulang Hall. "Serangan di utara?"

Mace tak menjawab, tapi Hall sudah menjawab pertanyaan itu sendiri. Dia telah mendengar kehancuran di Reddick dan Almont utara; seandainya Hall masih memimpin pasukan, dia mungkin sudah diutus untuk mengendalikan keadaan. Bagaimanapun, pasukan yang menyerang Tearling tak terhentikan, terus bergerak ke selatan. Hampir tak ada yang selamat. Segelintir gosip yang didengar Hall menyebut tentang binatang berkekuatan luar biasa. Tapi anak-anak?

Bocah laki-laki itu menerjang maju, disertai desis yang membuat kulit Hall merinding, dan membuat si Orang Cadare melayang. Anak satunya—perempuan, Hall kini bisa melihatnya—ikut serta dalam pertarungan, memeluk kaki Levieux, dan membenamkan gigi di pahanya.

"Lima orang mungkin tak cukup," ucap Mace, lalu berlari maju, Hall dan Blaser mengikuti.

"Jangan mendekat!" seru Levieux. Dia menyentak lepas kaki, memaki, dan melemparkan anak itu ke laki-laki besar, Morgan, yang menahan rontaannya cukup lama bagi Levieux untuk menusuknya dengan pedang. Anak perempuan itu menjerit, suara yang mirip dentang lonceng alarm.

"Ya Tuhan," gumam Blaser. Hall berpaling menatap Mace, untuk melihat apakah Kapten akan memprotes, tapi Mace hanya menyaksikan, wajahnya membatu, seakan-akan sudah terbiasa dengan pemandangan ini.

Anak laki-laki itu melompat ke atas si Orang Cadare, Lear, dan entah bagaimana mengimpitnya di lantai. Sekarang, Howell menarik si Bocah dan melemparkannya ke jeruji, cukup keras hingga dia terjatuh, terkejut. Howell menyambar satu lengan, Alain lengan satunya, dan Lear menduduki anak itu sambil menggenggam pisau. Hall tak sanggup lagi menyaksikan; dia berbalik, memejamkan mata sewaktu bocah laki-laki itu mulai menjerit.

"Beres," kata Levieux, entah beberapa lama kemudian. "Ayo."

Mace melangkah di lorong, Pengawalnya mengelilingi, dan Hall menyusul. Dia merasa seperti di dalam semacam mimpi buruk terjaga, dan adegan yang menunggunya bahkan lebih mengerikan: dua bocah terkapar di lantai, berdarah, tapi lebih jauh lagi di lorong ada anak lain, perempuan yang sebelumnya tak dilihat Hall, dengan belati terbenam di dada. Tak jauh di depan sel yang terbuka tergeletak tubuh keempat, perempuan, tinggi dan

pirang, dan sekarang Hall akhirnya paham mengapa anak-anak tadi mengingatkannya pada burung bangkai: dada perempuan itu hancur, rusuknya mencuat dari balik daging yang tersisa.

"Kibby?" tanya Mace.

Kibb sudah menghilang ke dalam sel Ratu, dan kini suaranya berkumandang dari dalam. "Kosong. Tak ada siapa-siapa di sini."

Hall nyaris tak mendengar percakapan ini. Dia membeku di depan sel sebelah.

"Tak ada tanda-tanda? Tak ada pesan?"

"Tidak. Kasur jerami, lilin, korek, dua ember. Itu saja."

"Di mana dia?" desak Pen.

Hall mengangkat tangan dan mengibaskannya di depan jeruji. Tahanan di depannya tak balas melambai. Kepala orang itu dicukur habis dan butuh makanan lebih banyak, tapi wajahnya milik Hall, balas menatapnya.

"Simon," gumam Hall.

"Patah leher." Suara Coryn terdengar dari jauh; dia membungkuk di atas perempuan pirang itu. "Kematian singkat, sebelum semua ini."

"Ah, berengsek," gumam Mace, berlutut di sebelah jasad itu. "Dia telah menjalankan tugas."

Simon mengulurkan tangan dari balik jeruji, dan Hall menggenggamnya, menempelkan telapak tangan satunya di pipi sang Kembaran. Hall tak bertemu saudaranya hampir dua puluh tahun, setiap saat berjuang agar tidak memikirkannya. Namun, di sinilah Simon, solid dan nyata.

"Tapi di mana Ratu?" tanya Elston. Dalam situasi lain, Hall mungkin tertawa mendengar nada murung dalam suara pengawal bertubuh besar tersebut. Bibir Simon membentuk kata-kata, tapi tak ada yang terdengar. Hall mencondongkan tubuh mendekati jeruji. "Apa?"

"Ratu Merah. Dia membawa Ratu."

"Kau bilang apa?" Mace mendesak Hall menjauh, tapi Hall terus menggenggam tangan Simon seraya bergeser ke samping.

"Kepala Ratu terbentur jeruji. Ratu Merah membawanya pergi."

Mace menatap dari Hall ke Simon sejenak, kemudian seolaholah mengesampingkan masalah kemiripan mereka untuk ditangani kemudian.

"Ke mana dia membawa Ratu?"

Simon menunjuk arah yang berlawanan dengan arah kedatangan mereka.

"Sudah berapa lama?"

"Tidak tahu. Berjam-jam, kurasa. Tidak ada waktu di sini." "KEPARAT!"

Hall terlonjak. Pen berdiri memunggungi mereka, bahunya naik turun.

Hall kembali menatap Simon, untuk pertama kalinya melihat dinding sel di belakang sang Kembaran, penuh gambar dan skema. Mereka dulu sering duduk berjam-jam, berdua, merancang peralatan, menggambar skema di tanah dengan ranting. Ahli teknik. Hall mengerjap mengusir air mata dan, menyadari Simon masih terkurung, mulai memandang berkeliling mencari kunci.

"Ke mana tujuannya?" Dyer menanyai Levieux.

"Tidak tahu."

"Gin Reach." Suara Mace hanya lebih keras daripada bisikan, dan Hall menyaksikan, cemas, rona wajah Mace terkuras. "Dia di Gin Reach. Andalie sudah memberi tahu kita, dan aku tidak mendengarkan."

"Tak seorang pun dari kita yang mendengarkan," Elston mengingatkan. Dia meletakkan tangan di bahu Mace, tapi ditepis Mace, dan mendadak Hall merasakan itu datang, mendapat firasat bahwa titik didih dalam Kapten akhirnya tercapai. Para Pengawal sepertinya merasakan hal serupa, sebab mereka secara naluriah mulai menjauh serempak, berpaling. Hall kembali menatap Simon dan menatap wajah kembarannya dengan penuh tekad selagi kemurkaan itu meledak di belakangnya: raungan panjang tanpa kata penuh kemarahan dan kedukaan.[]

Bab 10

Gin Reach



Kejahatan memiliki kebahagiaan kelam.

—Les Misérables, VICTOR HUGO (PRA-PENYEBERANGAN FR.)

"Dalaisku terbakar."

Kelsea mendadak tersadar dari kantuk yang makin mendekati lelap. Mereka berkuda hampir satu hari, dan kepalanya mulai sakit lagi, denyut tajam menusuk yang berdenyut ke luar dari simpul besar di belakang tengkorak. Dia menarik tali kekang dan mendapati Ratu Merah menatap ke belakang mereka.

"Lihat."

Kelsea menoleh dan menemukan siluet Palais, menjulang di garis langit Demesne di kejauhan. Jendela atas dilalap api, dan seluruh puncak kastel, termasuk balkon tempatnya dan Ratu Merah berdiri pada hari yang telah lama berlalu itu, kini diselimuti awan gelap asap.

"Makhluk abadi tidak melarikan diri," gumam Ratu Merah, kata-kata yang terdengar mirip hafalan di telinga Kelsea, seakanakan perempuan yang lebih tua itu telah melatihnya berkali-kali dalam hati.

Mereka melarikan diri dari Demesne lewat istal bawah tanah yang, menurut Ratu Merah, telah disiapkan Ducarte untuknya sejak lama. Istal itu memiliki perbekalan pakaian, air, makanan awetan, dan uang yang cukup, tapi raut linglung Ratu Merah memberi tahu Kelsea bahwa dia tak pernah menyangka membutuhkan tempat semacam ini dan tercengang menemukan dia di sana. Kelsea hampir tak kalah tercengang; Ratu Merah, memiliki rencana pelarian? Dia penasaran apa yang akan terjadi seandainya hal itu diketahui umum.

Ratu Merah sudah mengoyak pakaian mereka dan mengacakacak rambut Kelsea hingga mirip sarang burung. Mereka menyembunyikan koin dalam tubuh, lalu Ratu Merah mengotori wajah Kelsea dengan darah dari luka di pergelangan tangan. Kelsea tak sepenuhnya memahami alasan persiapan ini sampai mereka keluar dari basemen remang-remang sebuah bangunan terlantar, agak jauh dari Palais. Dari bawah tanah, mereka bisa mendengar hiruk pikuk kerusuhan, tapi Kelsea sama sekali tak siap menghadapi apa yang dilihatnya di jalan-jalan.

Demesne kacau balau. Kebakaran tak terkendali mengamuk di beberapa titik di pinggiran kota. Massa berkeliaran bebas, menyerukan nama Levieux. Distrik di sekeliling Palais, jelas salah satu wilayah terkaya kota, menjadi zona pertempuran rumahrumah berbarikade yang diserang oleh penduduk maupun para prajurit Mort. Mereka tidak ingin dipergoki memiliki uang di jalan-jalan ini, tapi Kelsea sepertinya tak bisa membangkitkan rasa takut, sebab sangat luar biasa rasanya berada di luar lagi. Dia hampir melupakan ada hal selain udara busuk penjara bawah tanah, cahaya redup obor. Bahkan, kota yang rusuh menjadi pemandangan memuaskan.

Beberapa titik dalam perjalanan mereka melintasi kota, Kelsea sempat beberapa kali mempertimbangkan membuka penyamaran dan menyerahkan Ratu Merah, lalu menyatakan diri sebagai budak Tear. Jalanan penuh orang berbahasa Tear, para budak yang melarikan diri yang kini menjadi pemberontak, dan pasti orang Mort takkan tertarik pada satu orang Tear begitu mereka mendapatkan bangsawan dari segala bangsawan. Kelsea jelas punya alasan untuk meninggalkan Ratu Merah. Dia telah mengampuni nyawa Ratu Merah, dan Ratu Merah telah mengampuni nyawanya. Tidak ada utang lagi. Dan, Tearling memanggil-manggil, jauh tapi mendadak terasa dekat. Begitu dia keluar dari kota ini, dia bisa berkuda langsung ke barat dan menyeberangi perbatasan dalam satu hari lebih sedikit.

Pulang.

Tentu saja pikiran itu koyol. Demesne kota yang besar, dan Kelsea tak tahu di mana dia. Dia terpaksa memercayai navigasi Ratu Merah, dan mereka akhirnya berhasil lolos dari Demesne dengan menyuap lima prajurit di gerbang selatan kota. Begitu di luar, mereka menjauhi Jalur Mort dan memulai perjalanan menuju barat daya. Kelsea tak tahu Ratu Merah berniat pergi ke mana, tapi selama mereka mengarah ke Tearling, dia tak merasa perlu menyimpang. Dia terkejut mendapati memiliki perasaan bertanggung jawab yang ganjil untuk Ratu Merah. Perempuan itu kini sendirian, terombang-ambing dalam negeri yang berteriak-teriak menuntut darahnya. Seandainya Ratu Merah tertangkap, yang akan dilakukan bangsa Mort padanya pasti buruk, sangat buruk, tapi yang akan dilakukan bangsa Tear bahkan lebih buruk lagi. Dia tidak boleh lolos tanpa dihukum, benak Kelsea berkeras, tidak selamanya. Tetapi, Kelsea juga tak ingin melihatnya diperlakukan dengan brutal.

"Gadis di sisiku," Ratu Merah kini melanjutkan, suaranya jauh selagi menatap reruntuhan berkobar jauh di belakang mereka. "Gadis di sisiku, dan laki-laki berbaju abu-abu di belakang."

"Kau sedang merapal mantra?" tanya Kelsea. "Atau melantur?"

Ratu Merah menoleh ke arahnya, dan Kelsea merasakan getaran tak diundang menjalar menaiki tulang punggung. Apa

pun hubungannya dengan safir Tear—dan Kelsea tak tahu apa tepatnya itu—permata itu masih membuatnya bisa melihat, mendaftar, dan menganalisis perilaku ganjil yang berusaha disembunyikan orang lain. Selama hari ini, Kelsea jadi semakin meyakini pengendalian diri Ratu Merah sudah hampir mencapai batas. *Un maniaque*, Thorne menyebutnya ... bagaimana orang seperti itu bertahan di bawah tekanan pelarian tanpa tujuan? Di balik penampilan luar Ratu Merah yang serius, tuntutan untuk membawa mereka keluar Demesne, Kelsea merasakan gejala pertama kegilaan.

"Aku tidak abadi," ucap Ratu Merah. Tatapan yang diarahkannya pada Kelsea merupakan kombinasi kebencian dan kesopanan palsu, dan Kelsea tak yakin mana yang lebih membuatnya tak nyaman. "Kau senang, Glynn? Kau telah menjatuhkanku."

"Kau menjatuhkan diri sendiri!" bentak Kelsea. "Kekuatan itu! Kau bisa melakukan apa saja dengannya, dan coba lihat apa yang kau lakukan."

"Aku melakukan yang harus kulakukan demi mempertahankan takhta."

"Kau pembohong. Aku tahu tentang istanamu, Lady Merah Darah. Aku tahu tingkah lakumu. Budak disiksa dan diperkosa—laki-laki juga; jangan berpikir aku tak mendengar tentang kegemaranmu. Orang-orang memasuki laboratoriummu dan tak pernah keluar lagi. Itu bukan kebutuhan. Itu melakukan apa saja semaumu."

Wajah Ratu Merah menggelap, dan Kelsea merasakan ada yang mengacak rambutnya, walaupun tak ada angin.

"Hati-hati," ucapnya pelan. "Kau tidak mau membuka kotak ini."

Ratu Merah kembali menatapnya lama, lalu menggumamkan makian dan kembali menoleh ke kota.

"Kita sudah cukup jauh, Lady Merah Darah. Bagaimana kalau kita berpisah jalan saja?"

"Yah, silakan kalau mau, Glynn," sahut Ratu Merah. "Tapi, aku lebih senang tetap bersama sampai jalur kita berpisah. Dua perempuan bersama lebih aman daripada sendirian."

Itu memang benar, tapi Kelsea merasakan kepalsuan di balik ucapan tersebut. Mereka bukan perempuan biasa, dan laki-laki yang mencoba merampok atau menyerang salah satu dari mereka jelas akan menyesalinya. Ratu Merah takut pada sesuatu yang lain. Anak-anak Finn, barangkali? Mereka tak lagi melihat makhluk mengerikan itu sejak meninggalkan Palais, tapi Kelsea tak bisa memikirkan penyebab lain yang bisa membuat takut perempuan ini, kecuali mungkin Finn sendiri. Mereka berhenti beberapa jam lalu untuk beristirahat serta makan dan minum sedikit, tapi perempuan yang lebih tua itu melarang Kelsea menyalakan api.

Ratu Merah kembali menggosok-gosok pergelangan tangan. Di istal, Kelsea merawat luka itu, membasuhnya dengan air dan membalutnya. Dua tusukan sangat dalam, dan sudah tampak meradang. Bekas gigitan.

"Apa?"

Ratu Merah memergokinya menatap. Kelsea memalingkan pandang, menatap bentang alam. Mereka akhirnya meninggalkan padang rumput luas dan dipangkas rapi Champs Demesne. Tanah di bawah mereka berubah menjadi padang alang-alang, menjulang tinggi menembus tanah lanau becek. Itu perlindungan yang sedikit lebih baik, tapi bukan tempat paling nyaman untuk bermalam.

"Sebaiknya kita terus bergerak," kata Kelsea. "Kau berencana pergi ke mana?"

"Ke Tanah Tandus. Tidak ada tempat lain untukku bersembunyi."

"Bagaimana dengan Cadare?"

"Aku tidak bisa pergi ke Cadare," sahut Ratu Merah datar.

"Aku bisa tetap bersamamu sampai kita menyeberangi perbatasan. Setelah itu, aku harus kembali ke kotaku."

"Tidak masalah," balas Ratu Merah, suaranya tak peduli, dan Kelsea kembali mendapatkan kesan ganjil bahwa dia tak memedulikan tujuan mereka selama mereka pergi bersama.

Apa yang dia takutkan?

Mereka berkuda ke barat daya selama beberapa jam kemudian. Begitu matahari menyentuh cakrawala, mereka beristirahat dengan perbatasan di dalam pandangan. Berada sejauh ini di selatan, lanskap tak ditumbuhi pohon pinus, hanya rumput, semak, dan sesekali pepohonan. Bentang alam membosankan, tapi Kelsea masih memandangi sekelilingnya, terkesima. Tak sampai delapan puluh kilometer ke utara, Hall menahan musuh, dan Ducarte memaksa pasukan Tear meninggalkan lereng bukit dengan membakar hutan. Bahkan Kelsea, yang ingin melihat Ducarte di penjara Tear seumur hidup, terpaksa mengagumi kesederhanaan strategi itu: bila musuh enggan bergerak, bakar saja.

Makan malam kembali terdiri dari daging asin dan buah. Cukup banyak hewan buruan di sekitar sini, rusa dan kelinci, tapi Ratu Merah lagi-lagi melarang Kelsea menyalakan api.

"Apa kau pernah mencoba membunuhnya?" tanya Kelsea. "Row Finn?"

"Ya. Aku gagal. Dia bukan manusia biasa. Tak memiliki wujud, aku tak bisa mencengkeramnya."

Kelsea tak sepenuhnya memahami ucapan Ratu Merah, tapi dia merasa memiliki gambaran. Sewaktu membunuh Arlen Thorne, dia bisa melihat inti dari laki-laki itu: tidak solid, tapi cukup solid, diterangi cahaya beracun, dan Kelsea yang lebih muda dan lebih pemarah, putus asa oleh semua hal yang berada di luar kendali, tak kesulitan mencengkeram.

"Kau tahu bagaimana dia bisa jadi seperti itu?"

"Makhluk gelap? Sedikit. Dia sering membicarakannya, setelah—" Ratu Merah terdiam sejenak, diam-diam melirik Kelsea. "Dia sering berkata dia memaksakan keselamatannya sendiri. Hampir menyombong, menurutku. Dia dulu sering mengajariku banyak hal."

"Berapa lama kau berada di Fairwitch?"

"Dua tahun. Cukup lama bagi semua yang mengenalku untuk menganggapku sudah mati." Kelsea melihat kilasan kebencian di mata Ratu Merah. "Tapi, kau sudah tahu ini, Glynn. Kau tahu semua tentang aku."

"Tidak semua. Aku tidak melihat dengan jelas. Rasanya seperti membuka buku sekilas. Kenapa ibumu mengucilkanmu?"

"Dia tidak melakukan itu. Aku melarikan diri."

"Kenapa?"

"Bukan urusanmu."

Kelsea mengerjap, tapi tak goyah. "Kau belajar sihir dari Finn?"

"Sebagian. Sekadar cukup untuk, ketika waktunya tiba, aku bisa menciptakan sihir sendiri. Tapi tak cukup untuk menangkal bencana." Ratu Merah mengernyit, dan Kelsea melihatnya menggosok-gosok lagi pergelangan tangan yang diperban, melakukan sesuatu dengan jemari.

"Sakit?" tanya Kelsea.

Ratu Merah tak menjawab.

Mereka melanjutkan perjalanan ke barat daya. Suhu semakin dingin dan tak lama kemudian tanah mulai berubah tandus. Kali dan sungai menghilang, bahkan sumur dan mata air menjadi langka. Di sebuah desa kecil di dataran rendah, mereka berhenti dan Kelsea menukar emas dengan air, tawar-menawar dalam bahasa Mort sementara Ratu Merah berdiri membisu di sebelahnya. Kelsea kerap berpikir dia bisa menghilang begitu saja, meninggalkan Ratu Merah dan langsung menuju London Baru. Dia penunggang yang lebih mahir; malahan, bahkan menurutnya Ratu Merah mungkin diam-diam takut pada kuda. Sudah berapa lama sejak terakhir kali perempuan itu meninggalkan Demesne, atau bepergian ke mana pun tanpa kusir? Di luar Palais, Ratu Merah mulai tampak tak penting, bukan penyihir Mortmesne melainkan hanya perempuan biasa, kesepian dan tersesat. Halhal yang awalnya sepele—fokus yang tak terarah, getaran dalam bicaranya—kian jelas semakin jauh mereka meninggalkan Demesne. Ratu Merah terus-terusan menoleh ke belakang, dan Kelsea tak tahu apa itu karena dia memang melihat sesuatu, atau dia telah mencapai tahap akhir paranoia.

"Ada apa?" Kelsea akhirnya bertanya, saat Ratu Merah menghentikan kuda untuk ketiga kalinya petang itu.

"Kita diikuti," jawab Ratu Merah, dan Kelsea resah mendengar keyakinan dalam suaranya. Ratu Merah mulai menggosok pergelangan tangannya lagi.

"Biar kuperiksa itu," Kelsea menawarkan.

"Jangan dekat-dekat!" Ratu Merah mendesis, menampar tangan Kelsea, yang menjauh sambil terkesiap. Dia sempat berani bersumpah mata Ratu Merah berkobar merah terang.

"Apa aku perlu mengikatmu?" tanya Kelsea datar.

"Tidak. Aku akan mengalahkannya. Aku mengendalikan tubuhku sendiri walaupun seandainya tak ada lagi yang bisa kukendalikan."

Kelsea ragu, tapi tak bisa memikirkan cara untuk bertindak. Bahkan, seandainya mampu menundukkan Ratu Merah, dia bisa pergi ke mana bersama perempuan yang terikat? Lagi-lagi dia merasakan desakan untuk memisahkan diri, kabur ke utara menuju kotanya, Bentengnya, kehidupannya. Namun, sesuatu menahannya.

Apa yang mengikatku padanya? Kelsea bertanya-tanya. Apa yang mengikat kami bersama? Dia pernah menjelajahi benak perempuan itu seperti cara seseorang menggeledah hunian orang lain, dengan ceroboh, tanpa memedulikan kesopanan atau privasi, dan baru sekarang Kelsea menyadari jangan-jangan ada dampak dari invasi itu, harga yang tak pernah dipertimbangkannya.

"Jangan khawatirkan aku," kata Ratu Merah kasar. "Ayo kita pergi."

Pada hari ketiga perjalanan, mereka mendaki lereng landai kaki Perbukitan Border, dan akhirnya Kelsea bisa melihat kerajaannya, dataran luas Almont yang terbentang sejauh mata memandang. Bukannya merasakan kepuasan seperti harapannya, dia malah hampir mual. Pengorbanannya sangat besar demi hamparan luas wilayah ini, negerinya yang tak sempurna, tapi sesuatu memberitahunya dia belum selesai. Sewaktu menunduk, dia mendapati tengah menggenggam safir William Tear di tangan yang basah oleh keringat.

Sore itu mereka tiba di tepi Tanah Tandus, lebih dari 160 kilometer gurun yang terentang hingga melintasi perbatasan Cadare. Mereka perlu mampir dan membeli pakaian untuk cuaca dingin, mantel bulu, dan tenda; Carlin pernah memberi tahu Kelsea bahwa Tanah Tandus sedingin Fairwitch selama musim dingin. Di kejauhan, Kelsea bisa melihat beberapa titik gelap, desa-desa yang terpencar, tapi di sekeliling mereka terhampar bentang alam luas, gersang, tak berwarna, dan kejam. Kelsea tak melihat ujungnya, bahkan di balik cakrawala.

Jauh di barat, dia melihat noktah di langit, dihunjam kilat. Badai Tanah Tandus sudah menjadi legenda, fenomena alam menakutkan dan tak bisa dijelaskan dengan air yang seolah-olah muncul begitu saja. Hujan deras tercurah, tapi air itu tak mengubah karakter lanskap sedikit pun; segala-galanya tetap segersang sebelumnya. Secara teknis, Tanah Tandus bagian dari Tearling,

tapi bagi Kelsea, gurun itu seakan-akan menjadi kerajaan sendiri, sepi dan dingin.

"Kau berencana melakukan apa?" tanyanya pada Ratu Merah. "Kita bisa mati bila mencoba menyeberangi itu."

Ratu Merah menoleh, ada sorot keputusasaan sinting di matanya. Dia mencengkeram pergelangan tangan lagi.

"Dia tahu di mana aku," ucapnya lirih. "Aku bisa merasakannya. Dia akan mengirim lebih banyak lagi. Aku harus menjauh."

"Yah, kau tidak bisa bersembunyi di gurun."

"Apa maksud ucapanmu?"

"Kenapa tidak kembali ke London Baru bersamaku?" tanya Kelsea. "Aku akan—"

Dia terdiam, tak mampu memercayai ucapan yang hampir lolos dari mulut. Aku akan melindungimu ... tapi dia tak bisa melakukan itu. Tear akan memperlakukan Ratu Merah sebagai tawanan perang, dan mereka berhak berbuat begitu.

"Salah satu pos jaga perbatasan pasti memiliki penginapan," Kelsea menyelesaikan ucapan seadanya. "Kita punya cukup koin untuk tempat tidur layak dan mandi, setidaknya."

Ratu Merah menelan ludah dan mengangguk, memasang ekspresi terkendalinya yang biasa. Tetapi di mata Kelsea, itu hanya tabir dari keadaan sebenarnya.

Terburai, pikirnya lagi. Ratu Merah berkedip, dan kali ini Kelsea tak bisa menipu diri; pupil perempuan itu bersemburat merah.

"Benar," sahut Ratu Merah. "Mandi dan tempat tidur. Itu pasti menyenangkan."

Desa pertama yang mereka temui tak lebih dari sebuah dusun, kota kecil semuram bentang alam yang mengitarinya. Ketika mereka mulai melintasi jalur pasir sempit yang sepertinya merupakan jalan utama, Kelsea menemukan papan nama termakan cuaca yang ditancapkan di tanah berpasir:

Gin Reach

Rumah-rumah di sana hanya sedikit lebih bagus daripada tumpukan kayu yang berguna, dan tak seorang pun yang bersusah payah mempercantiknya. Hanya satu bangunan memiliki jendela kaca dan kanopi bagus berwarna cerah; Kelsea tak terlalu heran mengetahui bahwa itu pub desa. Dia merasakan tatapan tertuju padanya, tapi sewaktu mendongak, dia mendapati semua jendela di lantai dua telah ditutup. Angin makin kencang, meniupkan pasir ke wajah Kelsea. Badai akan datang, dan seantero kota sepertinya telah bersiap menghadapi cuaca buruk.

Penginapan desa ternyata berupa rumah besar yang memiliki tiga kamar tamu. Penjaganya meyakinkan dia hanya memiliki satu tamu; mereka berdua bisa mendapatkan privasi, komentar yang disusul kedipan cabul terang-terangan. Ratu Merah kelihatannya tak peduli, dia mengeluarkan koin untuk dua air mandi panas yang dibawakan ke kamar mereka. Setelah kemewahan dan ketidakpekaan yang disaksikan Kelsea di Palais, dia menduga Ratu Merah tak menyukai penginapan kota kecil. Namun, dia tampak baik-baik saja, menyahut santai saat penjaga penginapan mencoba menggoda, dan ini membuat Kelsea kembali penasaran apa yang dilewatkannya dalam benak Ratu Merah, kehidupan rumit yang pasti dijalaninya.

Ketika mereka melepaskan pakaian untuk mandi, Ratu Merah membuka perban dan Kelsea melihat luka di pergelangannya telah lenyap. Kegelisahan Kelsea berlipat ganda; luka yang dirawatnya waktu itu dalam dan parah, dan kalau ini bukan penyembuhan alami, lalu apa? Selagi mereka mandi, berbaring di bak baja masing-masing, Kelsea memperhatikan Ratu Merah dari sudut mata. Ratu hanya menunjukkan sedikit tanda kelelahan; memang, meskipun menempuh perjalanan dalam udara dingin,

fisik Ratu Merah tampak kuat, lebih kuat daripada saat mereka meninggalkan Demesne.

Apa yang aku takutkan? Kelsea bertanya-tanya selagi naik ke tempat tidur masing-masing. Dia tak bisa memastikannya, tapi kulitnya menggelenyar, seakan-akan ada binatang tak kasatmata menunggu tepat di belakangnya, siap menerkam. Dia merasakan lagi ada tatapan terarah padanya, tapi sewaktu melirik Ratu Merah, perempuan itu rupanya sudah berbalik, berbaring nyaman menyamping di ranjang satunya. Kelsea berjuang tetap bangun, tapi kelelahan menguasainya, dan akhirnya dia menyerah berusaha berjaga dan meniup lilin hingga padam. Badai besar mendekati kota, gemuruh guntur mengguncang bangunan sampai ke fondasi, dan Kelsea tergelincir dengan mulus memasuki mimpi tentang Argive, rangkaian kurungan yang berada tepat di perbatasan. Seandainya Kelsea dan Pengawalnya datang terlambat satu hari saja, rombongan karavan itu pasti telah pergi, menghilang memasuki Mortmesne.

Itu sebuah momen, pikir Kelsea dalam mimpi, sebuah momen dalam waktu, seperti kematian Jonathan Tear. Seandainya aku melewatkan momen itu, apa yang akan terjadi? Di mana kami berada sekarang?

Tetapi, mimpi tentang Argive sirna, berganti dengan cepat menjadi mimpi lain. Kelsea berdiri di perancah tinggi, dan di depannya ada Arlen Thorne yang dipaksa berlutut. Di sekeliling mereka, massa mengamuk, hiruk pikuk jeritan. Thorne mendongak, dan Kelsea melihatnya berada di batas akhir, wajahnya berupa topeng darah.

Maafkan aku! Kelsea mencoba menjerit, tapi sebelum sempat melakukannya, ada tangan mencengkeram pergelangan kakinya. Dia menunduk dan melihat Mhurn di kakinya, tersenyum lebar, wajahnya mendongak, memamerkan senyum merah lebar yang ditorehkan Kelsea di lehernya. Tangan Mhurn mulai bergerak

merayapi betisnya, dan Kelsea melakukan satu-satunya tindakan yang bisa diambilnya: melompat dari perancah memasuki lautan wajah mendongak dan berteriak-teriak yang menunggunya. Pada saat terakhir sebelum mendarat, dia menyadari mereka semua ternyata Mhurn dan Thorne, menantinya, dan dia terkesiap hingga terbangun.

Seorang perempuan menjulang di atasnya dalam kegelapan. Sebelum Kelsea sempat menarik napas untuk berteriak, ada tangan membekap mulutnya. Perempuan ini kuat; dia menahan bahu Kelsea dengan mudah, mengimpitnya di ranjang.

Aku keliru, pikir Kelsea getir. Entah Ratu Merah menjadi apa, Kelsea tak seharusnya mengalihkan pandang darinya, seperti Mace tak akan pernah berpaling dari musuh. Dia telah membiarkan diri terbuai oleh kebersamaan dan kepentingan yang serupa, terbuai sehingga melupakan ada lebih dari satu abad kebencian antara Mortmesne dan Tear, antara merah dan hitam.

Ratu Merah membungkuk, wajahnya mendekati Kelsea, dan Kelsea mendengar desah napas perempuan itu di telinga, berpikir bisa merasakan gigitan di leher.

"Kau akan menderita, Jalang," desis Ratu Merah dalam kegelapan. "Kau akan menderita untuk tuanku."

Kelsea membeku akibat mendadak mengenali. Ancaman itu nyata, tapi dia keliru menebak sumbernya. Sama sekali bukan Ratu Merah, tapi—

"Brenna," bisiknya.

Ewen sulit menyesuaikan diri dengan tempat baru. Dia tinggal di London Baru seumur hidup, tapi tetap saja dia beberapa kali tersesat di area asing kota. Menurut Da, Ewen tak memiliki kompas dalam dirinya. Namun, setelah dua minggu di Gin Reach, menurut Ewen bahkan Da akan puas. Dia hafal setiap jengkal

dari keempat jalan desa tersebut, dan bahkan mengenal penghuni sebagian rumah-rumah itu.

Dia dan Bradshaw menimbulkan kehebohan ketika tiba: kata Bradshaw itu lantaran mereka punya uang untuk dibelanjakan. Ewen jadi bingung dibuatnya karena Gin Reach hanya punya sedikit sekali tempat untuk mengeluarkan uang. Sekali seminggu, laki-laki bertampang masam datang mengendarai wagon di jalan utama dan berhenti di depan pub. Sementara pemilik pub dan asistennya menurunkan botol dan tong dari wagon, penduduk desa keluar dari rumah untuk bertransaksi dengan laki-laki masam itu, membeli makanan, pakaian, atau sedikit barang baru seperti kertas atau kain atau obat. Desa itu memiliki lahan pertanian kecil dan muram di belakang hamparan rumah-rumah di selatan, dilindungi dari gurun dengan pagar dan terpal kanvas, dan mayoritas penduduk kelihatannya berbarter makanan yang mereka tanam: umbi-umbian, daun bawang, dan kentang, semua yang membutuhkan sedikit cahaya. Tetapi, tempat untuk membelanjakan koin sungguhan di Gin Reach hanya pub dan penginapan.

Begitu melihat si Penyihir, Ewen hampir tak mengenalinya. Perempuan yang diingat Ewen seputih tulang, umurnya tak jelas, dengan mata mirip belati. Dia bisa saja berumur dua puluh, atau lima puluh tahun. Namun, perempuan yang dilihatnya sekarang berpipi merah dan tampak berada di puncak masa muda. Rambutnya, terakhir kali Ewen melihatnya sewarna jerami yang pudar oleh matahari, sekarang berwarna emas terang dan sehat. Perempuan itu memang berubah banyak tapi Ewen masih mengenali penyihir di baliknya, berdiri di ambang pintu penginapan. Dia tak melihat Ewen sebab begitu melihatnya Ewen langsung bersembunyi di gang sempit antara dua rumah.

Malam itu, dia dan Bradshaw berbicara panjang lebar mengenai tindakan yang harus dilakukan. Menurut Bradshaw,

kekuatan Brenna sudah terkenal, dia mampu mengendalikan bahkan laki-laki kuat dengan tatapan. Tak seorang dari mereka yang merasa mampu mencoba menangkapnya, bahkan dua lawan satu. Tetapi, Bradshaw berkeras Mace harus diberi tahu, dan salah satu dari mereka harus tinggal di Gin Reach selagi yang satu lagi mengantar pesan.

Ewen enggan tinggal di sini. Sewaktu membuntuti Brenna hari itu, setiap saat dia merasa seolah-olah Brenna akan berbalik dan menikamnya dengan tatapan mata. Dia tak berani mengikuti ketika Brenna berkeliaran di gurun, sebab tak ada tempat berlindung di sana, lagi pula, bahkan Ewen tahu tentang Tanah Tandus. Da dulu biasa bercerita bahwa gurun senang menunjukkan gambar tersembunyi kepada seseorang, hal-hal yang tidak ada, memikatnya menjauh dan membuatnya tersesat. Orang akan mati kehausan, mengejar-ngejar fatamorgana. Ewen menunggu di depan penginapan sampai Brenna kembali ketika matahari terbenam dan menghilang ke dalam, kemudian Ewen kembali ke kamar basemen yang ditempatinya bersama Bradshaw, merasa mirip tikus yang tak dipedulikan rajawali. Tidak, dia tak ingin tinggal di sini, mengawasi Brenna.

Namun, alternatifnya lebih buruk. Mereka sudah dua minggu di Gin Reach, dan sekarang Jenderal Hall mungkin sudah harus pindah. Seandainya resimen tidak ada lagi di lokasi yang mereka tinggalkan di Almont selatan, kata Bradshaw, berarti kurir harus pergi sampai ke Mortmesne dan melakukan kontak dengan Mace.

Mortmesne! Negeri yang paling mengerikan, tempat kegelapan, api, dan kekejaman. Ewen tak ingin tinggal sendirian di Gin Reach, tapi bahkan lebih tak ingin lagi mengunjungi kerajaan jahat. Bradshaw berkeras Mortmesne tidak seburuk itu, tapi Ewen tak ingin mencari tahu. Bahkan, mendengar tentang perjalanan itu sudah cukup untuk membuatnya sakit perut. "Yah, salah satu dari kita harus pergi," ucap Bradshaw tegas. "Dan kalau itu aku, kau harus sangat berhati-hati di sini, Ewen. Penyihir itu tidak boleh memergokimu, atau kau tamat. Paham?"

Ewen mengangguk setengah hati. Bradshaw pun pergi, dan selama berhari-hari setelahnya, Ewen menjadi mata-mata. Bukan tugas mudah, sebab setiap hari dia harus menemukan cara baru dan kreatif untuk mengawasi penginapan, bukan hanya supaya Brenna tak menyadari tapi juga agar penduduk kota tidak mulai bergunjing. Dia sering ke pub, yang tak jauh dari penginapan dan dari sana pintu masuk penginapan terlihat jelas. Tetapi, itu juga tidak mudah sebab Ewen tak minum. Dulu sekali, Da menyuruhnya mewaspadai ale, memperingatkannya itu hanya akan membuatnya terlibat masalah, dan dengan tegas melarangnya menenggak semua minuman keras. Yang terakhir tidak sulit; Ewen pernah mencicipi wiski saat Natal, dan baginya rasanya mirip cuka busuk. Namun, larangan Da kini membawa masalah, ketika Ewen mencoba melewatkan sepanjang hari di pub. Dia saja tahu tak ada yang menghabiskan sepanjang hari di pub, kecuali sedang mabuk. Dia berpikir untuk memesan ale dan menyesapnya pelan-pelan, tapi akhirnya tak bisa. Da telah tiada, itu benar, tapi malah membuat peraturannya makin kuat, bukan melemah. Ewen tak bisa melanggarnya.

Ewen memberi tahu pemilik pub bahwa dia sedang menunggu kedatangan temannya di kota, dan setelah berdiskusi sejenak, mereka sepakat Ewen akan minum air dan membayarnya dengan harga ale. Ewen sempat cemas orang itu akan membahas kesepakatan aneh mereka, tapi kecemasannya tak beralasan; kecuali percakapan itu melibatkan uang atau alkohol, pemilik pub kelihatannya sama sekali tak berminat bicara. Dia senang-senang saja melihat Ewen duduk di ujung bar, menenggak bergelas-gelas air, hanya bangkit sesekali untuk menggunakan toilet jorok di

belakang pub. Pekerjaan yang membosankan, memata-matai ini, dan pada hari kedua, Ewen membawa grafit dan kertas lalu mulai menggambar orang di dalam bar, di jalan di luar. Dia tahu sketsanya tak terlalu bagus, tapi pemilik pub itu sepertinya menghargainya; setelah beberapa jam tak tampak tertarik, dia beringsut mendekat untuk memperhatikan Ewen menggambar. Beberapa jam kemudian, dia bertanya pada Ewen apa dia boleh ikut menggambar sesuatu. Ewen memberinya selembar kertas dan sebatang grafit pendek. Ewen bertanya-tanya adakah orang yang pernah menggambar di Gin Reach. Tidak banyak inspirasi di sini; lanskap di sekeliling semuram apa pun yang bisa dibayangkan Ewen. Dia menggambar orang, bangunan, langit, tapi matanya tak pernah jauh dari pintu penginapan.

Dua kali, Brenna meninggalkan penginapan dan melangkah di jalan utama, lalu meneruskan langkah keluar kota memasuki gurun. Langkahnya hampir tanpa tujuan, tapi tidak juga, dan pada hari ketiga Ewen mulai penasaran apa yang dilakukan Brenna di sini, kenapa dia tak melanjutkan perjalanan seperti kebanyakan pengembara lain, yang mampir di Gin Reach hanya untuk menyiapkan diri sebelum mencoba menyeberangi Tanah Tandus. Brenna tak mengunjungi segelintir toko yang dibuka untuk tujuan itu, dia juga tak mencoba membeli barang lain, bahkan makanan. Malahan, kecuali penjelajahan ganjilnya ke gurun, dia sama sekali tak meninggalkan penginapan. Sebelumnya Ewen menduga memahami alasannya; setelah tak lagi mengalami sakit putih, Brenna kini perempuan yang lumayan cantik, dan setiap kali melangkah di jalan, para laki-laki berpaling. Dia masih memiliki kesan mengancam; tak seorang pun mencoba bicara padanya, tak seorang pun berani mengikutinya ke gurun. Namun, Brenna jelas menarik perhatian, dan Ewen merasa bukan itu yang diinginkan Brenna. Dia menunggu sesuatu, bersikap waspada.

Ewen hanya bisa mengawasi pada siang hari, dan tak tahu apa yang dilakukan Brenna selagi dia tidur.

Pada hari keempat setelah kepergian Bradshaw, dua pengembara lain tiba di penginapan. Mereka terbalut rapat dengan jubah, tapi Ewen tak merasakan ada ancaman dari itu, sebab banyak pengunjung di Gin Reach yang sepertinya ingin merahasiakan urusan masing-masing. Brenna tak keluar menyambut pendatang baru itu, jadi Ewen menepis mereka dari benak dan kembali menggambar.

Malam itu, tidak ada yang bisa tidur. Badai telah berkumpul di gurun, badai yang tak pernah disaksikan Ewen. Kilat terang membelah langit dari kaki langit ke kaki langit, dan guruh begitu nyaring sampai-sampai mengguncang setiap bangunan di jalan. Ewen, yang takut pada guruh, sadar takkan bisa tidur selama badai itu, terutama saat sendirian di kamar basemen. Dia tinggal di pub hingga larut, dan sepertinya penduduk lain kota juga memiliki gagasan serupa, sebab setiap meja di tempat itu penuh sesak. Pemilik pub sangat sibuk sehingga sewaktu Ewen kehabisan air, dia meletakkan seteko penuh di bar lalu cepat-cepat pergi, bahkan tanpa meminta koin.

Ruangan terlalu berisik untuk Ewen menikmati menggambar, maka dia hanya merebahkan kepala di bar, terus menatap ke luar jendela. Setiap beberapa detik kilat menyambar, momen panjang dan terang yang menerangi seluruh jalan dengan cahaya biru-putih. Meskipun guruh menggelegar, pelupuk Ewen mulai terasa berat. Saat itu menjelang tengah malam, dan seumur hidup dia hanya pernah tiga kali bergadang sampai lewat tengah malam, tiga kali malam Natal sebelum dia bekerja di penjara bawah tanah Benteng. Dia penasaran apa pemilik pub mau mengizinkannya tidur dengan kepala direbahkan di bar. Bunyi guruh seakan-akan bisa membelah dua dunia, tapi walaupun takut pada badai petir, Ewen tak setakut yang dibayangkannya. Siapa sangka dia akan

meninggalkan London Baru, bepergian melintasi separuh Dunia Baru, lalu mampu menjaga diri di kota asing? Dia berharap bisa menceritakannya kepada Da, tapi Da sudah—

Ewen langsung terduduk tegak. Kilat kembali berkelebat, dan meskipun pantulan cahaya lampu di kaca jendela menyulitkannya, dia merasa melihat sesosok bertudung membawa sesuatu keluar dari pintu penginapan.

Ewen meluncur turun dari bangku dan pergi berdiri di depan kaca. Dia hampir tak bisa melihat apa-apa dalam kegelapan di luar, hanya siluet samar bagian depan penginapan. Kemudian, kilat membelah langit, dan dia melihat ada wagon di depan penginapan, buntelan tampak jelas di belakang.

Melupakan kertas dan grafit, yang masih tergeletak di bar, Ewen keluar dan langsung basah kuyup. Badai sangat nyaring sehingga dia tak bisa mendengar apa pun dari pub di belakang. Dia berniat mengamati wagon lebih dekat, tapi baru saja dia mengendap-endap keluar dari kanopi pub, kilat menyambar lagi, menerangi siluet gelap di depan penginapan. Ewen cepat-cepat mundur, merapatkan diri ke dalam bayangan. Sejenak hanya ada kegelapan, kemudian kilat menunjukkannya sisi wajah si Penyihir di balik jubah. Kepala Brenna menoleh ke kiri dan kanan, mengingatkan Ewen akan anjing yang menemukan jejak bau. Dia menempelkan punggung di dinding sekuat tenaga, berharap dia tersembunyi dan mata pucat itu tak bisa melihatnya

Lama setelahnya, Brenna meninggalkan perlindungan ambang pintu penginapan dan menuruni undakan. Kelebatan kilat berikutnya memperlihatkan buntelan kedua yang dipanggul di bahu Brenna, dan Ewen menyadari, dengan kengerian memuncak, bahwa buntelan itu seukuran manusia. Dia tak menyaksikan apa yang dilakukan Brenna terhadap Will di Benteng, tapi dia mendengar banyak cerita tentang itu di bangsal pengawal. Menurut

Elston, setelah Brenna selesai dengan Will, laki-laki itu tak lebih dari daging cincang.

Brenna memanjat naik ke kursi kusir wagon dan meraih tali kekang. Dia akan pergi, Ewen menyadari, dan reaksi pertamanya adalah kelegaan besar. Penyihir itu tak berniat baik; bahkan dia mungkin telah membunuh seseorang. Tetapi dia akan pergi, meninggalkan Gin Reach, dan dia bukan lagi menjadi masalah Ewen. Begitu Bradshaw kembali, mereka bisa meninggalkan desa menakutkan di tepi antah berantah ini dan pulang ke London Baru, ke saudara-saudara Ewen, ke kehidupan yang dikenalnya.

Namun kemudian, dengan hati mencelus Ewen menyadari itu tidak sepenuhnya benar. Mace menyuruhnya mengawasi apa saja yang tak biasa, dan sekarang ada penyihir, mengangkut sesuatu yang kelihatannya manusia pada tengah malam. Terlebih lagi, Brenna buronan, dan sebelum Ewen pernah berbicara dengan Mace, dia adalah, yang terutama dan terpenting, seorang sipir. Da menjadikannya sipir, memilih Ewen walaupun saudara-saudaranya lebih pintar dan berani, dan dia tak pernah membiarkan satu pun tahanan lolos.

Ewen menatap pub di belakangnya dari balik jendela, tapi mereka semua mengobrol dan minum. Mungkin dia bisa meminta bantuan pemilik pub ... tapi mustahil, pemilik pub tak akan pernah meninggalkan bar. Seandainya Bradshaw masih di sini untuk memberitahunya harus berbuat apa! Tetapi tidak ada waktu. Dalam sambaran kilat berikutnya, Ewen menyaksikan wagon itu mulai meluncur pergi. Dia meraba-raba pinggang dan mendapati dia masih menyimpan pisau. Tak ada pedang; Mace tak pernah mengizinkannya memiliki pedang. Lagi pula, Ewen juga tak bisa memakainya, dan bahkan kemampuannya menggunakan pisau sangat buruk. Venner yang mengatakan itu.

Bukan Pengawal Ratu sesungguhnya, pikir Ewen lagi. Bahkan, Pengawal Ratu asli takut pada Brenna, tapi tidak ada orang lain. Tidak akan ada bantuan yang tiba tepat pada waktunya.

"Aku pergi, Da," bisik Ewen dalam hujan. "Aku pergi, ya?"

Dia menjauhi dinding dan mulai melangkah ke jalan, membuntuti wagon.

Kelsea siuman, yang pertama disadarinya adalah tangannya diikat di belakang, dan kemudian, dia basah kuyup. Dia di lantai wagon yang bergerak, dan sempat bertanya-tanya, bingung, apakah dia masih dalam perjalanan ke Mortmesne, apakah beberapa bulan terakhir tak nyata melainkan mimpi terdalam. Dia membuka mata dan tak melihat apa-apa, tapi kilat menyambar dan dia mendapati, dengan lega, wagon ini berbeda, lebih kecil. Ada buntelan besar di sebelahnya, dan dalam kilat berikutnya Kelsea melihat sekilas sepasang mata gelap di balik tudung: Ratu Merah.

Brenna.

Kelsea berputar dan menemukan sosok berjubah mengendarai wagon. Kelsea tak ingat apa-apa setelah mendengar suara Brenna dalam kegelapan. Ada noda darah di dahi Ratu Merah; apa mereka berdua dipukul sampai pingsan? Belakangan ini Kelsea terlalu sering terluka, tapi bukan gegar otak yang dicemaskannya sekarang. Dia tak tahu bagaimana Brenna bisa melarikan diri dari Benteng, tapi perempuan itu tak mungkin kebetulan berada di Gin Reach. Dia datang untuk Kelsea, seperti dia datang untuk membalas siapa pun yang mencelakakan Arlen Thorne. Kelsea meronta tak berdaya, berusaha memastikan apa dia masih memakai safir Tear. Dia tak tahu. Apa safir itu akan ada gunanya di sini? Brenna kabarnya seorang penyihir, tapi kekuatannya yang sebenarnya tak diketahui.

Wagon berhenti dan Kelsea memejamkan mata, menyenggol Ratu Merah agar berbuat sama. Apa pun Brenna, dia sangat kuat; ditariknya Kelsea dari wagon seakan-akan dia tak berbobot, menggulingkannya lepas dari jubah, dan menjatuhkannya ke tanah. Kelsea membuka mata sedikit, mencoba mengetahui di mana mereka, tapi bahkan dengan cahaya terang kilat, dia nyaris tak mampu melihat apa pun menembus derasnya hujan. Tanah di bawah pipinya terasa seperti pasir. Mereka pasti di gurun.

Brenna menarik dan membawanya menjauhi wagon. Kelsea berusaha tetap lemas, tapi Brenna menggelitik rusuknya, dan Kelsea tak tahan untuk tak berkedut.

"Jangan repot-repot, Ratu Sejati," gumam Brenna. "Aku tahu kau sudah siuman beberapa lama. Berpura-pura pingsan tak ada gunanya bagimu."

"Apa yang ingin kau lakukan?" tanya Kelsea.

Brenna tak menjawab, tapi kilat berikutnya menampakkan seringai buas yang lebar. Dia tampak berbeda, lebih muda, tapi Kelsea tak sempat menilai perubahan tersebut sebelum cahaya kembali memudar. Beberapa langkah kemudian dan hujan tak lagi memberondong wajah dan tubuhnya; mereka berada di semacam tempat bernaung. Brenna mencampakkannya begitu saja di lantai batu keras, dan Kelsea memekik begitu mendarat di siku.

"Tunggu di sini, Ratu Kecil. Aku tidak akan melupakan-mu."

Kelsea mengertakkan gigi dan berusaha mengangkat tubuh. Dengan tangan terikat di belakang, dia hanya bisa menggeliat di lantai. Dengan putus asa, dia menunduk ke dada dan menemukan safir itu mengintip dari balik baju. Tetapi tidak, itu safir yang keliru, bukan yang dibutuhkannya. Safir Tear bukan untuk melukai. Safir Finn-lah yang bisa membantunya, tapi dia telah mengembalikan itu kepada Ratu Merah. Kenapa dia melakukan

itu? Dia hampir tak ingat alasannya, dan benaknya tak memberinya informasi apa pun selain kelebatan wajah Arlen Thorne.

Semenit kemudian Brenna kembali, langkah terseretnya berderap di lantai batu. Diiringi bunyi debuk dan jeritan nyaring, Ratu Merah mendarat di sebelah Kelsea, lalu Brenna menjauh.

"Siapa itu?" bisik Ratu Merah.

"Brenna. Penyihir Arlen Thorne."

"Penyihir asli. Aku sama sekali tak bisa menemukannya."

Kelsea mengangguk membenarkan. Brenna mirip Row Finn; tak pernah hadir dengan jelas dalam benak Kelsea, tak seperti orang lain. Banyak sekali anak yang lahir setelah Penyeberangan, dilahirkan dengan keganjilan yang diturunkan sampai ke Tearling masa kini dengan cara yang sangat tak terduga. Sihir menyebar di seantero Tear, jika ada yang mau repot-repot mencari, dan sepertinya begitu banyak yang bisa dirunut ke belakang hingga ke momen itu, kapal yang meluncur melewati lubang di cakrawala. Tetapi, apa itu berakar dari Penyeberangan, atau akibat safir Tear, safir yang tersebar di bawah tanah seantero Tearling?

Apa yang diakibatkannya kepada kami? Kelsea bertanya-tanya, teralihkan sejenak. Apa yang diakibatkannya kepada kami semua?

Ada korek menyala, dan dilihatnya siluet Brenna di seberang ruangan, berjongkok di atas setumpuk ranting. Mereka berada dalam semacam pondok batu tak berjendela. Kelsea bisa mendengar hujan berderai di atap kayu. Tempat itu kelihatannya sudah lama telantar; hanya sedikit tumpukan kayu di sudut yang tersisa dari perabotnya.

Brenna menegakkan tubuh, menepukkan tangan untuk membersihkan debu dari sana, dan Kelsea pun melihat bahwa dia benar: Brenna tampak berbeda. Rambut putihnya kini berwarna pirang-madu, dan pipinya merah merona.

"Kau bukan albino lagi?" tanya Kelsea.

"Aku memang bukan albino. Orang-orang terlalu cepat meyakini pandangan pertama bodoh dari mata mereka."

"Kalau begitu kau itu apa?" tanya Ratu Merah. Kelsea merasa dia mengulur waktu, tapi apa gunanya itu bagi mereka? Bahkan, seandainya Mace dan Pen entah bagaimana berhasil melacak mereka dari Demesne, mereka tak akan pernah menemukan tempat ini. Brenna tidak kebetulan menemukan rumah tua telantar ini. Lokasi ini sengaja dipilih.

"Ratu Mort! Tuanku sering membicarakanmu." Brenna melirik api, yang berkobar lurus, menerakan bayangan yang bergerak-gerak di dinding. "Kita akan menunggu sampai api menyala lebih terang lagi, supaya bisa melihat lebih jelas. Kalau tidak, ini tidak akan terlalu menyenangkan."

"Kau itu apa?" tanya Kelsea, meniru Ratu Merah. Jeda lebih baik daripada tidak ada apa pun.

"Aku alat. Alat berguna milik tuanku."

"Alat macam apa?"

"Kau tidak akan mengalihkan perhatianku, Jalang. Tapi, aku akan memberitahumu karena ada hubungannya dengan pertunjukan." Brenna mengucapkan kata terakhir dengan penuh semangat, dan Kelsea bergidik. Dia mengendus penyiksaan di sini, entah dalam bentuk apa. Semangat Brenna terlalu besar untuk sesuatu yang kurang dari itu.

"Sebelum aku bahkan bisa berjalan, pengurus kami di Creche menyadari aku memiliki bakat ganjil," lanjut Brenna. "Aku menyerap rasa sakit. Bukan kesakitan fisik, tapi penderitaan dalam pikiran, dalam hati. Aku bisa mengambil kenangan terburuk seseorang, hal terburuk yang pernah dia lakukan atau dilakukan terhadapnya, dan menyerapnya ke tubuhku. Selama waktu yang mereka bayar, pelangganku terbebas dari kekhawatiran."

"Kurasa orang rela membayar mahal untuk itu."

"Oh, mereka rela." Brenna berjongkok dan memeriksa ikatan Kelsea. "Tapi, kelegaan itu hanya sementara. Pada akhir waktu yang ditentukan, mereka harus mengambil kembali penderitaan mereka."

"Ah," gumam Kelsea, kini menyadari nilai ganjil Brenna. Bagi beberapa pihak, dia mirip persediaan morfin seumur hidup. "Dan bagaimana dengan Thorne?"

Brenna menghantamkan sisi wajah Kelsea ke lantai. Kelsea merasakan darah di mulut.

"Jangan menyebut namanya. Aku menyaksikan yang kau lakukan. Aku menyaksikan—" Brenna terdiam. Saat itu, dia tampak resah, tapi Kelsea tak bisa memanfaatkan keresahan itu. Ratu Merah berjuang duduk, tapi gagal seperti Kelsea. Mereka hanya bisa mengulur waktu.

"Apa yang kau lakukan untuk tuanmu?" tanya Kelsea.

"Aku mengambil penderitaannya, dan menyimpannya." Fitur Brenna tampak jelas, hampir cantik. Matanya dalam, bernuansa biru dingin. "Aku tidak pernah mengembalikan penderitaannya. Itu mengisap kehidupanku, mengambil kemudaanku dan membuatku pucat, tapi aku menyimpan penderitaannya supaya dia bisa melakukan apa yang perlu dilakukan. Memastikan keselamatan kami."

Kelsea memejamkan mata. Dia salah menilai Thorne, menganggapnya sebagai sosiopat, tapi rupanya bukan. Thorne merasakan penderitaan sewaktu sekarat, penderitaan yang amat sangat, jauh lebih besar daripada luka yang diakibatkan Kelsea. Brenna tak lagi bisa membantunya.

"Kalau begitu kau kanal?" tanya Ratu Merah dalam bahasa Tear. "Untuk menguras penderitaan?"

"Kadang-kadang." Brenna tersenyum lebar, seringainya sangat buas sehingga Kelsea bergidik lagi. "Tapi, aku punya bakat

lain. Tuanku jarang membutuhkannya, tapi kurasa kita bisa memanfaatkannya dengan baik di sini."

Disambarnya rambut Ratu Merah dan diseretnya sang Ratu ke posisi duduk. Ratu Merah mendengus kesakitan, tapi tak menjerit, seperti yang Kelsea yakin diinginkan Brenna.

"Kau, Jalang Mort, tuanku sering mengatakannya. Kau mencoba mencuranginya bila mengira bisa lolos saat melakukannya. Kau akan menjadi contoh bagus."

"Contoh apa?"

Brenna berjongkok dan menatap mata Ratu Merah. Ratu Merah berusaha mengalihkan pandang, tapi tak mampu, dan perlahan kepalanya berubah diam, tatapannya terpaku dan terarah ke sesuatu yang tak bisa dilihat Kelsea, mulutnya ternganga ngeri.

"Aku menyimpan penderitaan," komentar Brenna, hampir dengan santai, tanpa memutuskan tatapan dengan Ratu Merah. "Aku memanipulasinya. Aku bisa menarik keluar penderitaan kalau mau. Tapi, aku juga bisa melipatgandakannya."

Ratu Merah mulai memekik, jeritan melengking mirip binatang di kandang jagal. Kelsea memejamkan mata tapi tak mampu memblokir suara itu.

"Pikirkan tindakan terburuk yang pernah kau lakukan, hal terburuk yang pernah menimpamu," bisik Brenna. "Aku bisa membuatmu hidup di dalamnya."

Jeritan terhenti. Bola mata Ratu Merah bergulir ke dalam. Wajahnya berkilat oleh keringat, dan selarik tipis liur mulai mengalir dari mulut. Sekujur tubuhnya gemetar.

"Hentikan!" seru Kelsea. "Kau tak punya alasan melakukan ini padanya!"

"Dia mencurangi tuanku," sahut Brenna datar. "Itu alasan cukup kuat, tapi bukan semuanya. Aku mau kau menyaksikan apa yang menunggumu, Jalang Tear. Pertunjukan ini untukmu."

"Ibuuu!" Ratu Merah melolong.

"Kurasa kita bisa melepaskannya sekarang," ujar Brenna, menegakkan tubuh. Dia mengeluarkan pisau, membungkuk, dan mulai memutuskan ikatan Ratu Merah. "Dia tidak akan ke manamana. Dan, itu membuat pertunjukan lebih mengasyikkan."

"Ibu, maafkan aku!" Ratu Merah menjerit, dan Kelsea melihat air mata mulai meleleh di pipi sementara kata-kata terlontar dari mulutnya. "Kumohon jangan! Jangan, Ibu! Aku akan jadi anak baik, aku janji! Jangan jual aku." Tangan Ratu Merah yang tak terikat terangkat ke wajah, kuku menorehkan garis panjang di satu pipi. Darah mengalir dari luka itu dan mulai menetes ke lehernya. Kelsea berguling menjauh dan muntah.

"Kau punya kenangan buruk, Kelsea Glynn?" tanya Brenna lembut. "Sesuatu yang kau sesali? Sesuatu yang kau berusaha kau hindari?"

Kelsea menggeliat-geliut menjauhi ucapan itu, tapi Brenna mendatanginya, menjambak untuk mengangkat kepalanya.

"Aku akan menemukannya. Apa pun itu, percayalah, aku akan menemukannya dan itu akan terjadi padamu berulang-ulang, sampai kau tak tahu apa-apa lagi."

Kelsea memejamkan mata, bertekad tak menatap mata Brenna. Brenna mendorongnya hingga terjengkang, dan sesaat kemudian Kelsea merasakan tusukan pelan kuku di kelopak mata.

"Buka mata," bisik Brenna. "Buka mata atau kucungkil darimu."

Beberapa meter jauhnya, Ratu Merah masih terisak dan memohon kepada ibunya yang tak kasatmata. Suaranya mengerikan, tapi membayangkan menjadi buta lebih buruk lagi. Kelsea membuka mata dan menemukan wajah Brenna tepat di atasnya.

"Di mana dia?" bisik Brenna, dan dengan ngeri Kelsea menyadari bisa merasakan perempuan itu dalam benak, mencari-cari, membongkar. "Di mana dia, hal terburuk itu?"

Inikah yang kulakukan? Kelsea bertanya-tanya, ngeri. Brenna menyusupi benaknya dengan kemahiran pencuri menggeledah laci penuh pakaian; rasanya mirip dipukul dengan gada. Kelsea berusaha memutuskan kontak mata, tapi tak mampu memalingkan pandang atau memejamkan mata.

Apa aku melakukan ini kepada yang lain?

"Terkubur dalam," gumam Brenna. Dan Kelsea menyadari, ketakutan, Brenna semakin dekat ke relung dalam dan gelap di benaknya: kenangan Lily, kehidupan Lily sebelum Penyeberangan, ketakutan tanpa henti yang diselingi dengan nada stakato kekerasan dan penyiksaan. Kehidupan menyedihkan Lily, yang juga terpaksa dijalani Kelsea.

"Ah," Brenna bergumam senang. "Aku melihatnya sekarang."

Kelsea mendorong keras ke atas, tubuhnya melengkung menjauhi lantai. Namun, dia tetap gagal memutuskan kontak. Di suatu tempat di dekatnya, dia mendengar Ratu Merah tercekik.

"Apa yang kita miliki di sini?" tanya Brenna, suaranya menggoda. Jemarinya menggelitik rusuk Kelsea, membuatnya menggeliat, tapi masih tak mampu mengalihkan pandang. Dia bisa merasakan memori Lily memanjat keluar dari lubang gelap dalam benaknya, meraba-raba mencari pijakan, naik ke permukaan. Greg Mayhew, Mayor Langer, binatang bernama Parker, mereka semua akan segera mencapai Kelsea, dan kemudian—

"Jangan ganggu dia."

Brenna tersentak menjauh. Kontak di kepala Kelsea terputus, dan dia mengerang penuh syukur karenanya, lega karena kenangan Lily kembali terjerumus dalam kegelapan benaknya, tempat yang sebenarnya. Matanya kering dan pedih; dia harus berkedip beberapa kali sebelum bisa melihat jelas sosok di ambang pintu. Di sana dia menemukan orang terakhir yang mungkin diharapkannya: Ewen, sipir Benteng.

"Ewen, lari!" seru Kelsea. Ewen menggenggam pisau, tapi matanya terbeliak, mata anak yang takut kegelapan. Kelsea tidak bisa membiarkannya tewas di sini, jangan Ewen, tidak ketika Kelsea sudah membunuh begitu banyak yang lain

"Benar, keluar dari sini, Nak," geram Brenna. "Ini bukan urusanmu."

"Itu Ratu Tearling," sahut Ewen, suaranya gemetar, "dan aku Pengawal Ratu. Ratu adalah urusanku. Jangan ganggu dia."

"Pengawal Ratu," ulang Brenna, suaranya penuh hinaan. "Kau mainan bagi mereka, maskot. Kau bahkan tak punya pedang."

Dampak ucapan itu jelas sekali terhadap Ewen; wajah pucatnya semakin pasi dan dia menarik napas dalam-dalam. Tetapi tetap saja, dia mengangkat pisau dan maju selangkah lagi ke dalam ruangan.

"Ewen, jangan menatapnya!" jerit Kelsea. Suara orang tercekik terdengar dari sebelah kirinya, dan sewaktu menoleh, dilihatnya Ratu Merah mencekik diri sendiri. Dengan dorongan keras, Kelsea berguling bertiarap dan mulai merayap mendekati Ratu Merah.

"Evelyn!"

Menatap ke kejauhan, Ratu Merah melepaskan tangan dari leher dan meraih ke bawah, jemarinya membentuk cakar. Kemudian, dalam satu sapuan, dia mengguratkan goresan lebar menganga di paha kanan. Kelsea berusaha menendang tangannya menjauh, tapi tak bisa menemukan tumpuan.

"Evelyn, sadarlah!"

"Ibu?" bisik Ratu Merah, dengan kengerian kian meningkat, Kelsea menyadari Ratu Merah menggapainya. Dia beringsut mundur, tapi Ratu Merah mulai merangkak ke arahnya, terus menggapai, kedua tangan tak berhasil meraih apa pun.

"Ibu," katanya parau, menangis. "Maafkan aku karena melarikan diri."

Brenna telah memojokkan Ewen, dan kini mendekatinya, perlahan, pisau digenggam di balik punggung, senyum meregangkan mulut.

"Mari kita bicarakan ini, Nak. Kemarilah, tatap aku."

"Jangan!" teriak Kelsea, tapi dia menyaksikan, dengan putus asa, Ewen telah terperangkap, menatap Brenna dengan mata terbeliak dan mulut ternganga. Kelsea merasakan tekanan pelan di pergelangan kaki, menatap ke bawah, dan menjerit; Ratu Merah membelai kakinya, mulut Ratu Merah menengadah dalam senyum penuh darah.

"Ibu?"

Kelsea terisak, buru-buru menjauh, merangkak menuju Ewen, bertekad memisahkannya dari Brenna. Dia merayap maju dengan bantuan siku yang sehat, menggeser kaki satu demi satu, meneriakkan nama Ewen, tapi dengan merana menyadari gerakannya terlalu pelan dan takkan bisa mencapai mereka tepat waktu ... kemudian dia mendongak, tercengang, begitu suara Ewen menggema di seantero ruangan batu tersebut.

"Aku melihatmu memegang pisau di balik punggung."

Senyum Brenna meluruh. Dia menatap Ewen lama, mata terbeliak dan gigi mengertak penuh konsentrasi.

"Kau akan jatuhkan pisaumu."

Wajah Brenna berkerut oleh kemurkaan, amarah yang begitu besar hingga Kelsea bisa merasakannya dari seberang ruangan, bagaikan udara panas. Ewen mendekat, mengangkat pisau, dan mata Brenna terbeliak kaget.

"Kau tidak bisa," bisiknya. "Kau tidak mungkin—"

"Jatuhkan pisaumu," desak Ewen lagi, dan Kelsea hanya mampu menatap Ewen, penasaran apa dia bermimpi. Ewen hampir dua kali lipat lebih besar daripada Brenna—meskipun beberapa saat lalu, Kelsea yakin Brenna-lah yang lebih besar—dan si Penyihir menjauhi Ewen, mundur menuju api. Brenna menusukkan pisau dengan liar, tapi Ewen berdiri di luar jangkuannya.

"Letakkan."

"Tidak!"

"Letakkan," ulang Ewen. Wajahnya mirip tembok, keras kepala sekaligus sabar, dan Kelsea tiba-tiba mendapat firasat mengenai apa yang terjadi di sini: Brenna memilih sasaran yang salah. Tidak ada apa-apa dalam diri Ewen untuk Brenna menambatkan siksaan khasnya sebab Ewen berbeda.

Bagus.

"Di mana letaknya?" seru Brenna, matanya terpaku ke wajah Ewen. Dia menusuk ke arah Ewen lagi, tapi kali ini dia menebaskan pisau ke luar jangkauan dan kehilangan keseimbangan, terjerembap ke depan. Ewen berniat meraihnya, dan dia menyayat lengan Ewen, lalu buru-buru mundur, tepat ke arah api.

"Tarik dia!" seru Kelsea, menggeliat-geliut liar. Ewen berusaha menarik Brenna dari api; melolong ketika api membakar tangannya. Jeritan Brenna menggema di seantero bangunan batu kecil itu sampai Ewen akhirnya berhasil menyeretnya dari api, tapi gaun tebalnya berkobar dan tak ada alat untuk memadamkannya. Brenna berteriak kesakitan selagi Ewen menjulang di atasnya, tak berdaya. Bau yang memualkan mulai memenuhi udara, bau yang sangat dikenal Kelsea semasa di Argive.

"Gulingkan dia!" serunya kepada Ewen. "Gulingkan dia di lantai!"

Ewen menelan ludah dan mulai menggulingkan Brenna dengan kaki, berjuang menjinakkan api. Namun, Kelsea tahu sudah terlambat. Brenna telah berhenti menjerit.

"Glynn."

Kelsea menatap ke bawah dan menemukan Ratu Merah berbaring di sampingnya. Mata Ratu Merah hanya separuh terbuka, tapi Kelsea bisa melihat binar merah di antara pelupuk. Sesuatu bangkit dalam diri Kelsea, naluri atavisme yang mengisyaratkan adanya bahaya, tapi dia bertanya, "Kau baik-baik saja?"

"Tidak." Ratu Merah menunjuk tubuhnya, yang terkoyak dan berlumuran darah. "Tapi aku kembali, setidaknya."

"Paduka?" tanya Ewen dengan suara pecah. "Paduka, aku sudah berusaha sekuat tenaga, dia ... menurutku dia"

"Ewen, kemarilah."

"Paduka—"

"Aku perlu kau memotong ikatanku."

Ewen cepat-cepat bangkit dan tergopoh-gopoh mendekat membawa pisau. Kelsea menggeliat menyamping selagi Ewen mulai memotong, kemudian pergelangan tangannya mendadak bebas, dia menggenggamnya di depan tubuh dan meregangkannya, merasakan bahunya bersenandung lega.

"Dengarkan aku, Ewen," perintahnya. "Dia akan membunuhku. Dia akan menyiksaku hanya demi kesenangan, kemudian dia akan membunuhku. Dan, dia pasti akan membunuh-*mu* seandainya bisa mendapatkanmu. Tapi, kau tidak membunuhnya. Kau menyuruh tahanan menjatuhkan senjata, dan dia menolak."

Ewen mengangguk, tapi bayangan menyaput wajahnya, dan menurut Kelsea bayangan itu takkan mudah disingkirkan.

"Bagaimana kau bisa ke datang ke sini, Ewen?"

"Kapten, Paduka. Dia menyuruhku ke sini. Aku dan Bradshaw."

"Si Pesulap? Dia di sini?"

"Tidak, Paduka. Dia pergi menjemput Kapten, beberapa hari lalu. Hanya ada aku." Kelsea mendorong tubuh bangkit dan menyeberangi ruangan untuk berdiri di dekat Brenna. Tubuh Brenna hangus, dan Kelsea merasakan kedukaan menusuk. Dia membenci perempuan ini, tapi pada akhirnya, kebencian Brenna beralasan. Kebenaran telah terpampang di depan wajah Kelsea bermingguminggu: mengeksekusi Thorne adalah kesalahan fatal, dan yang dilakukannya pada Thorne selama proses eksekusi bahkan lebih buruk lagi.

"Ewen," gumamnya. "Ada jubah di wagon di luar. Bawa ke sini."

Ewen cepat-cepat pergi, wajahnya menampakkan kelegaan karena diberi tugas mudah. Kelsea menghela napas dalam-dalam dan langsung menyesalinya; udara berbau daging hangus.

"Glynn," bisik Ratu Merah lagi, dan Kelsea kembali berjongkok di sisinya, memungut pisau Brenna dalam perjalanan.

"Setelah kembali ke desa," katanya pada Ratu Merah, "kita akan mengobati lukamu."

"Tidak perlu. Lihat."

Kelsea menatap ke bawah dan melihat luka di paha Ratu Merah entah bagaimana sudah sembuh, dagingnya menyatu lagi begitu saja.

Ewen kembali, hampir berlari, membawa jubah, dan Kelsea menyuruhnya menyelubungkan itu di jasad Brenna. Dia berniat mengkremasi tubuh Brenna, tapi Ewen tak perlu melihatnya.

"Glynn," panggil Ratu Merah dengan parau lagi. "Suruh pemuda itu keluar."

Kelsea mengangguk ke arah Ewen, yang hanya ragu sejenak sebelum keluar dari rumah mungil itu, menutup pintu di belakangnya. Kelsea kembali memandang Ratu Merah dan melihat kelebatan merah di mata itu.

"Aku sedang berubah," kata Ratu Merah tenang. "Berubah menjadi sesuatu yang lain. Aku tidak lagi menguasai diriku. Sesuatu dalam darahku menyuruhku membunuhmu, dan aku ingin mematuhinya."

Kelsea menarik diri.

"Aku tidak keberatan makan daging. Dalam beberapa hal, aku tak melakukan tindakan selain itu, selama bertahun-tahun pemerintahanku." Ratu Merah tersenyum, matanya berkobar merah terang. "Tapi dikendalikan orang lain, tak pernah bisa menentukan nasib sendiri ... aku pernah menjalani kehidupan itu dulu. Aku tidak sanggup mengalaminya lagi."

"Apa yang terjadi padamu?"

Ratu Merah mengulurkan tangan, dan Kelsea melihat safir Finn di telapak tangannya.

"Kau mau melihat, Glynn? Kalau mau, kau harus melakukan satu kebaikan untukku sebagai balasan."

Melakukan satu kebaikan untukku. Ucapan itu bergema dalam kepala Kelsea, dan dia melihat Mhurn, wajah mendongak lakilaki itu tersenyum selagi Kelsea menggorok lehernya. Kelsea mendadak takut, bahkan lebih takut daripada yang dirasakannya ketika terjaga dan mendapati Brenna menjulang di atasnya dalam kegelapan.

"Aku tidak membunuhmu sebelum ini. Apa yang membuatmu berpikir sekarang aku mau melakukannya?"

"Ini lain, Glynn. Sekarang, aku memohon kepadamu."

Kelsea memejamkan mata. Ada yang memegang tangannya, dia menunduk dan melihat Ratu Merah membuka paksa genggamannya, meletakkan safir Finn di telapaknya, lalu menutup kembali kepalannya.

"Aku tahu apa yang kau takutkan," bisik Ratu Merah. Matanya merah. "Kau takut menjadi aku."

Salah. Kelsea tidak ingin menjadi Ratu Merah, memang benar, tapi bukan itu yang membuatnya tak bisa tidur pada malam hari. Yang ditakutkannya, lebih daripada segalanya, adalah menjadi ibunya.

"Kau memang seharusnya takut pada itu. Tapi, kematian itu cair. Besar sekali perbedaan antara pembunuhan berdarah dingin dan pembunuhan untuk mencegah penderitaan. Dan Glynn, aku memohon kepadamu."

Kelsea menatap safir Finn. Dia tidak menginginkannya, tidak bisa memakainya, tapi juga tak bisa membuangnya begitu saja. Benda yang memiliki kekuatan besar harus dijaga. Seandainya dia seorang Tear, seperti yang diklaim Finn dan Fetch, berarti keluarganya telah menjaga benda semacam ini sejak lama.

"Aku tidak bisa bunuh diri, Glynn. Aku tidak mampu melakukannya. Tapi kau bisa, menurutku, dan tidak akan terluka karenanya. Kau membuat dirimu menjadi apa pun yang kau kehendaki."

Kelsea hampir berjengit mendengarnya. Dia kembali melihat Mhurn, tersenyum selagi Coryn menusukkan jarum di lengan. Waktu itu, Kelsea berpendapat tindakan itu belas kasih, tapi benarkah? Ratu Merah terbaring di depannya, bukan tubuh koyaknya, tapi perempuan di baliknya, diselubungi cahaya merah. Tetapi, Ratu Merah mulai memudar, diambil alih oleh sesuatu yang lain

"Waktuku tak lama, Glynn. Lihat dan perhatikan."

Kelsea pun melihat, dan hampir tersentak ngeri. Benak Ratu Merah, yang sebelumnya melawan mati-matian, kini terbuka lebar, kota metropolitan luas penuh pikiran, gagasan, kenangan, dan penyesalan. Suara, penglihatan, perasaan, seluruhnya menyapu Kelsea bagaikan gelombang, sangat dahsyat sehingga dia mengira akan tenggelam.

Di dasar segalanya ada sang Ibu, terperangkap dalam jaring luas perasaan yang bertentangan: kasih sayang, kebencian, kecemburuan, kerinduan, penyesalan, kedukaan. Ratu Rupawan memandang Evelyn belia sebagai bidak, seperti pandangan Evelyn kini terhadap orang lain, siklus yang bagi Kelsea sepertinya hampir tak terelakkan, dan pikiran menyedihkan itu nyaris menghentikannya dan menarik diri dari benak Ratu Merah. Namun, dia tak berhenti karena, seperti biasa, cerita itu memikat, sepadan dengan seluruh siksaan untuk mencari tahu akhirnya.

Sewaktu Evelyn berusia empat belas, Raja Cadare menawarkan persekutuan kepada Tear, perdagangan rumit yang melibatkan kuda dan kayu, permata dan emas. Negosiasinya panjang dan kompleks, berlarut-larut hingga hitungan bulan. Akhirnya, duta besar kedua pihak kelelahan dan penghuni istana Tear sangat letih akibat meladeni delegasi Cadare, yang mengharapkan tata krama rumit dan hampir seluruhnya terdiri dari laki-laki yang tak mampu menjaga tangan. Seantero Benteng mengembuskan napas lega begitu kedua delegasi mencapai kesepakatan goyah, dan untuk mengukuhkan perjanjian itu dengan niat baik, Ratu Rupawan menyodorkan Evelyn, putri haram kerajaan, sebagai hadiah untuk Raja Cadare.

Evelyn sudah terbiasa diperlakukan berbeda. Dia menjalani hidup dengan sindiran, pujian seluruhnya dilimpahkan kepada Elaine—saudaranya yang cantik, berdarah murni—sedangkan dalam diri Evelyn mereka sepertinya hanya menemukan kesalahan. Dia bahkan terbiasa diabaikan sang Ibu, yang beralih antara ketidakpedulian dan kejengkelan. Tetapi, pengkhianatan puncak ini ... Evelyn tak siap menghadapinya. Ada keributan di sana—citra yang buram bagi Kelsea, barangkali karena Evelyn juga tak mengingatnya jelas—adegan berteriak, saling tuduh, air mata, dan, akhirnya, memohon, permohonan tanpa hasil yang tak terlalu diingat Evelyn, dari balik tabir gelap penghinaan. Ibunya tak goyah, dan akhirnya Evelyn dikirim pergi bersama utusan Cadare. Pemandangan terakhir Benteng yang dilihatnya hampir mirip dengan Kelsea: berdiri di ujung Jembatan London

Baru, tercabik kesedihan, dikelilingi orang-orang yang tak bisa dipercayainya, matanya terus tertarik tanpa daya kembali ke kotanya. Namun, pada saat delegasi menempuh perjalanan hingga London Baru tak lagi terlihat, kesedihan itu berganti menjadi kemurkaan.

Delegasi Cadare itu tak pernah tiba di rumah. Pada malam ketiga di perjalanan, para utusan, mabuk akibat *ale* dari tong hadiah dari Tear dan mimpi indah akan imbalan yang akan mereka terima dari Raja karena berhasil menyelesaikan misi, pergi tidur tanpa mengamankan anak aneh dan jelek yang mereka bawa pulang. Anak itu sangat menutup diri sepanjang jalan sehingga mereka semua melupakannya. Mereka telah menghabiskan hampir sebagian besar isi tong dan mayoritas dari mereka nyaris tak memberi perlawanan begitu Evelyn bocah berjingkat-jingkat mendekat, pisau di tangan, dan mulai menggoroki leher.

Ada yang meraih tangan Kelsea.

"Waktuku tak banyak," bisik Evelyn. "Kumohon. Segala-galanya dingin. Dan jantungku"

Kelsea mendengarkan sejenak, dan mendapati perempuan itu benar; jantungnya berdetak, tapi anehnya lamban, mirip jam yang bergerak mundur, begitu banyak detak lalu diam sejenak. Tetapi, masih banyak sekali cerita yang harus dilihat! Hanya satu orang yang benar-benar sadar, dan begitu melihat anak berlumuran darah, gigi mengernying mirip binatang dan matanya berkilat oleh kematian, dia melarikan diri ke selatan memasuki Tanah Tandus dan tak pernah terdengar lagi kabarnya. Insiden tersebut menghancurkan aliansi Cadare, walaupun itu dirahasiakan dan hanya segelintir orang yang tahu kejadian sebenarnya; cerita yang beredar hanya negosiasi mereka gagal. Sekarang pun, Kelsea tetap bisa merenung dan mengagumi betapa efisiennya Evelyn menyiapkan masa depan sendiri tanpa sadar, sebab seandainya Tear dan Cadare menjalin aliansi yang bertahan lama, Mortmesne

tidak akan bisa bangkit mendominasi. Alih-alih, pembunuhan para utusan—pembunuhan yang diyakini Raja Cadare, sampai akhir, dilakukan oleh pihak Tear—mendinginkan hubungan antara kedua negara itu selama bertahun-tahun berikutnya. Ketika seorang penyihir muda muncul entah dari mana dan mulai menimbulkan kekacauan pada tempat yang dulunya Eropa Baru, tidak ada persatuan, sehingga tidak ada upaya bersama untuk menghentikannya. Namun, itu masih bertahun-tahun kemudian. Setelah membunuh utusan Cadare, Evelyn melarikan diri ke utara dan—

"Kumohon," ulang Ratu Merah.

"Tidak bisakah kau membunuh diri sendiri?" tanya Kelsea putus asa.

"Aku sudah mencoba. Menyerah, itu terlalu bertentangan dengan diriku. Tubuhku enggan menerima tidak ada lagi masa depan."

Kelsea percaya; siksaan di mata Evelyn terlalu nyata. Bila diberi pilihan, perempuan ini pasti ingin mengakhiri hidup sendiri, mengendalikan kematian seperti dia menguasai semua hal lain. Bahkan samar-samar, Kelsea bisa melihat penderitaan yang dirasakan Evelyn akibat menyerahkan kematian ke tangan orang asing.

"Aku tidak mau melakukan ini," kata Kelsea, dan terkejut mendapati kata-kata itu benar.

Evelyn tersenyum muram. "Ada kalimat yang sering diucapkan ibuku: memiliki adalah sesuatu yang sangat buruk. Di sinilah kita berakhir. Kumohon."

Tolong aku, Kelsea memohon, tak tahu berbicara pada siapa. Barty? Carlin? Mace? Tear? Ratu Sekop, makhluk yang berada di dalam dirinya saat membunuh Arlen Thorne—karena kini dia mengerti, bahwa itu pembunuhan—makhluk itu telah pergi. Tetapi tidak ada penggantinya. Hanya ada Kelsea. Dia ingin kembali

menjadi diri sendiri, tapi baru sekarang dia menyadari semahal apa harga keinginan itu. Dia bisa merasakan jantung Evelyn di depannya, rapuh seakan-akan diletakkan di kedua tangannya.

"Tak lama lagi jantung ini akan berhenti sendiri," bisik Evelyn. "Dan aku takut, sangat takut, jantung itu akan mulai berdetak untuk orang lain."

Kelsea bimbang, sisi dirinya yang pembangkang masih sangat ingin melihat akhir kisah Ratu Merah. Row Finn ada di sana, menunggu, dan banyak sekali yang perlu diketahui Kelsea.

"Kumohon," ulang Evelyn. "Aku di titik akhir."

Dan memang benar. Kelsea merasakan detak jantung perempuan itu melemah. Hantu Mhurn dan Thorne seolah-olah keluar dan masuk area penglihatannya, tapi anehnya, Kelsea tidak takut pada mereka. Katie, juga, di sana, menuntut Kelsea membagi pikiran. Kelsea merasakan waktu semakin pendek, dan dia mengangkat pisau ke atas dada Evelyn, mencengkeramnya di kedua tangan supaya tak tergelincir. Seperti dengan Mhurn, dia tak memiliki keberanian untuk mengulangi ini.

"Dia takut padamu, tahu tidak," bisik Evelyn. Dia menunjuk safir Finn, kini menjuntai dari tangan Kelsea, faset gelapnya gemerlap dalam cahaya api. "Ambil itu, dan selesaikan."

Kelsea menatapnya, tapi Evelyn sudah memejamkan mata.

"Aku siap, Nak. Jangan hilang keberanian sekarang."

Kelsea menghela napas dalam-dalam. Wajah mereka muncul di depannya lagi—Mhurn dan Thorne—tapi Evelyn benar; ada berbagai jenis kematian.

"Satu kebaikan," bisiknya, mengerjap mengusir air mata.

"Benar." Bibir Evelyn terangkat membentuk sesuatu yang mungkin senyuman. "Satu kebaikan."

Sambil mengerahkan semua yang dimilikinya, Kelsea menghunjamkan pisau.[]



Bab 11

Negeri Tear



Bangkitnya Kekristenan fundamentalis di kota William Tear merupakan pukulan besar, yang dipahami Jonathan Tear dengan jelas tapi tak mampu dilawannya. Tidak banyak yang lebih berbahaya bagi standar egaliter dibandingkan konsep adanya orang terpilih, dan pemisahan yang diciptakan oleh adaptasi awal Gereja Tuhan itu semakin memperburuk berbagai kelemahan ideologi yang telah menyelimuti tempat itu. Pada momen kritis, orang-orang Tear sudah siap bermusuhan dengan satu sama lain, dan kejatuhan Kota terjadi sangat cepat, saking cepatnya sejarawan ini bertanya-tanya apakah semua komunitas semacam itu ditakdirkan gagal. Spesies kita mampu bersikap altruis, tentu saja, tapi itu bukan permainan yang kita mainkan dengan sukarela, apalagi dengan baik.

-Penyeberangan dalam Tinjauan, ELLEN ALCOTT

Selama dua tahun setelah kematian William Tear, Katie Rice mempelajari banyak hal. Dia selalu mendampingi Jonathan, dan Jonathan terkadang mengetahui sesuatu begitu saja. Namun, ada penjelasan lain mengenai itu. Terkadang, Katie merasa seakan-akan berada dalam jantung tersembunyi Kota, pusat tempat seluruh rahasia Kota dikubur, dan kini dia mengetahui banyak hal, bahkan yang dia berharap tak diketahuinya.

Dia tahu, contohnya, sewaktu Lily Tear dalam tahap kritis melahirkan, Jonathan dan Mrs. Johnson, sang Bidan, berupaya melakukan operasi caesar. Hasilnya mengenaskan, dan Lily meninggal seraya menjerit. Katie akan mendengar jeritan itu sampai akhir hayat, tapi bukan itu yang terburuk. Pada saat terakhir, suatu pikiran berkelebat dari Jonathan, pikiran yang diwarnai keputusasaan, tapi begitu jelas dan tajam sehingga Katie hampir bisa membacanya, seolah-olah Jonathan menulisnya:

Kita gagal.

Katie tak memahaminya. Kematian Lily bukan kesalahan Jonathan; kalau ada yang bisa disalahkan, ayahnyalah orangnya, lantaran gagal kembali bersama dokter, atau bahkan membawa Bahtera Putih dengan selamat saat Penyeberangan—walaupun Katie tak bisa benar-benar memercayai itu, tidak dengan ingatan raut tersiksa Tear di depannya. Tear telah menghukum diri sendiri. Jonathan sama sekali tak bisa disalahkan, tapi Katie tahu dia menyalahkan diri sendiri karena kematian sang Ibu. Tak seorang pun yang mampu hidup sendiri di pulau, barangkali, tapi Jonathan setidaknya mampu hidup sendiri di tanah genting, dan Katie tak mencoba membujuknya untuk melupakan rasa bersalah. Jonathan tidak akan terhibur, hanya bisa melupakannya seiring berjalannya waktu. Katie cukup mengenalnya untuk memahami itu.

Katie tahu ada dua anak lagi yang hilang: Annie Bellam, saat berjalan pulang dari peternakan sapi perah, dan Jill McIntyre, yang sedang bermain petak umpet di pekarangan sekolah, keduanya lenyap tanpa jejak. Hilangnya anak-anak ini buruk, tapi karena Jonathan, Katie juga tahu perampokan kuburan terjadi lagi, lima belas makam digali selama empat belas bulan terakhir, semuanya kuburan anak-anak. Secara umum, Kota tak mengetahui soal pembongkaran kuburan—Katie sendiri menimbun beberapa makam, memadatkannya dengan tanah tambahan untuk menyembunyikan bekasnya lalu menutupinya

dengan dedaunan—tapi setelah lenyapnya gadis kecil McIntyre, penganut Kristen jadi semakin parah. Paul Annescott, atau Bruder Paul, sebutan yang diberikannya untuk diri sendiri, mengklaim kehilangan itu merupakan penghakiman bagi Kota, hukuman bagi iman yang lemah. Itu tidak mengejutkan Katie; yang membuatnya tercengang adalah banyaknya orang yang menghiraukan klaim tersebut. Inilah yang ditakutkan Katie: dengan kepergian William Tear, tidak ada sosok yang cukup kuat untuk melawan aliran histeris retorika religius yang makin meningkat. Mum dan Jonathan sedang mengatasinya; Jonathan tak terlalu memiliki kemampuan sang Ayah untuk menggerakkan massa, tapi dia bisa berpidato dengan baik bila perlu, suaranya pelan dan logis, suara seseorang yang hanya menginginkan yang terbaik untuk semua orang. Tetapi itu tidak cukup. Delapan bulan lalu, beberapa ratus orang mulai mendirikan gereja, bangunan kecil putih berdinding papan di pinggiran selatan kota, dan sekarang, setelah gereja itu selesai, Annescott berkhotbah di sana setiap pagi. Dia tak lagi melakukan tugasnya beternak lebah, tapi tidak ada yang berani memprotesnya, bahkan Jonathan. Kini, Katie mengetahui banyak hal, tapi dia tak tahu bagaimana memperbaiki yang salah di Kota. Dia berharap Jonathan tahu, tapi dia juga tak yakin mengenai itu, dan dia memiliki firasat tak menyenangkan bahwa pengawal Jonathan yang lain juga dirundung keraguan.

Gavin-lah yang terburuk. Dia terus-terusan mengeluh mengenai jadwal sif yang diberikan Katie, bagaimana itu mengganggu tugasnya di gereja. Seandainya tahu Gavin akan menjadi sangat saleh, Katie tidak akan memilih Gavin, tapi sekarang dia tak bisa melepaskan pemuda itu. Gavin masih ahli pisau terbaik dalam kelompok, Morgan dan Lear mengidolakannya hampir sebesar mereka memuja Jonathan. (Jangan-jangan lebih, benak Katie kerap berkomentar, dan dia bergidik, merasa itu tidak akan berakibat baik.) Akibatnya, itu memengaruhi Alain dan Howell,

yang selalu mengikuti mayoritas. Virginia tetap menjadi sekutu setia Katie, tapi bahkan ini seperti kegagalan baginya, karena dia hanya mampu mempertahankan loyalitas satu-satunya perempuan di grup, tapi tidak loyalitas para laki-laki. Katie tak tahu itu seksisme atau bukan, tapi bagaimanapun, menurutnya William Tear pasti kecewa. Cepat atau lambat, dia tahu, Gavin akan menantangnya untuk mengambil posisi pemimpin pengawal Jonathan, dan Katie tak tahu bagaimana melawan tantangan semacam itu. Jonathan pasti akan mendukungnya, tapi Katie seharusnya tak membutuhkan Jonathan ikut campur; itu hanya menegaskan kurangnya otoritasnya. Masalah itu berputar-putar dalam kepalanya, tapi dia tak bisa menemukan jawaban yang tak melibatkan mendepak Gavin dari kelompok pengawal.

Tentu saja, seluruh pertikaian ini tak diketahui orang di luar lingkaran mereka. Bagi Kota, mereka bertujuh hanya teman Jonathan, dan salah satu dari mereka selalu menemani Jonathan. Pada malam hari, satu pengawal tidur di ranjang cadangan yang mereka pindahkan ke ruang duduk Jonathan. Banyak keluhan mengenai tugas malam, dan Katie tahu mayoritas dari mereka—Gavin dan pengikutnya, setidaknya—menganggapnya pencemas. Katie tidak peduli. Masih belum ada gelagat kekerasan yang diramalkan William Tear, tapi Katie tak ragu itu akan terjadi, dan dia bertekad memergokinya jauh-jauh hari. Dia telah berjanji kepada Tear, dan janji itu kini jauh lebih penting setelah Tear tiada. Ada hari-hari ketika Katie merasa dia dan yang lain masih anak-anak, hanya berlagak mengerjakan urusan orang dewasa, tapi mereka tak punya alternatif. Tidak ada orang lain.

Katie tahu Row Finn telah menyelesaikan dua ekspedisi bersama tim pendaki gunung Jen Devlin dan, sebulan lalu, dia bertolak untuk misi ketiga. Sebagai teman, Katie juga tahu Row tak lebih tertarik menjelajah dibandingkan dia. Namun, dari Jonathan-lah Katie tahu apa yang dicari Row di pegunungan itu: batu safir, safir yang serupa dengan yang tergantung di leher Jonathan. Semua pernah menemukan bongkahan kecil batu itu sesekali; sepertinya safir merupakan batuan dasar Kota. Tetapi di pegunungan, safir jauh lebih mudah diperoleh, jauh lebih mudah untuk mendapatkan bongkahan besar yang tak pecah. Jonathan mengetahui ini, jadi Katie juga tahu, tapi dia tak memahami apa tepatnya yang diinginkan Row dengan safir itu, atau apa yang ingin dilakukan Row dengan permata itu jika bisa membawa pulang beberapa butir. Tetapi, Katie cukup mengenal Row untuk mengetahui jika ada sesuatu yang berharga di dunia, Row pasti menginginkannya untuk diri sendiri, maka selama dua tahun terakhir Katie mendapati dia menatap sang Teman lama dengan sesuatu yang lebih buruk daripada penyesalan: kecurigaan.

Bila tidak pergi menjelajahi pegunungan, Row ke gereja setiap hari. Dia terkenal di sana, saking terkenalnya sampai Paul Annescott mengizinkannya berkhotbah sesekali. Katie mendengarkan beberapa kali, meskipun terpaksa melakukannya dengan berdiri di gerumbulan pohon ek di seberang jalan; khotbah Row sangat populer sehingga orang-orang tumpah ruah dari pintu belakang dan beranda. Katie akan mendengarkan sambil menggigiti kuku, sementara suara Row berkumandang lewat ambang pintu yang sesak, membicarakan orang terpilih, orang yang lebih baik dan lebih pantas. Row memang memiliki suara yang cocok untuk menjadi pendeta, bahkan Katie harus mengakui itu, suaranya dalam dan dibubuhi emosi yang dicurigai Katie sepenuhnya palsu. Ada kesan brutal dalam khotbah Row yang Katie tak yakin bisa ditangkap orang lain; lagi pula, dia dulu mengenal Row lebih baik daripada siapa pun. Row sejak dulu aktor yang hebat; pertanyaannya, berapa banyak pribadi pemuda itu yang terbawa menjadi laki-laki dewasa? Dari Gavin, Katie tahu gereja menganggap perjalanan Row ke pegunungan sebagai ziarah, empat puluh hari berkelana di alam liar atau semacamnya, dan ini juga membuat Katie gelisah. Row pasti senang dibandingkan dengan Kristus; dia selalu merasa dicurangi oleh kurangnya statusnya di kota. Seandainya Row berniat mengelabui gereja, Katie tidak akan sedih untuk mereka, tapi membayangkan begitu banyak orang naif yang menuruti semua perintahnya kelihatannya sangat berbahaya.

Bagi Jonathan?

Katie tidak tahu. Dalam beberapa aspek, Jonathan merupakan misteri paling besar. Katie sering penasaran mengapa dia membutuhkan pengawal, padahal dia tahu begitu banyak, melihat jauh lebih banyak, dibandingkan mereka yang lain. Terkadang, rasanya pengawalan mereka hanya sebagai pertunjukan, tapi Katie tak tahu siapa yang mereka coba kelabui. Terkadang, dia bahkan bertanya apa William Tear benar-benar memiliki rencana, atau dia mengumpulkan dan melatih mereka hanya merupakan keputusan mendadak. Katie mampu membunuh seseorang dengan tangan kosong, tapi bagaimana itu bisa menguntungkan, bila dia bahkan tak bisa melihat musuh yang dilawannya?

"Apa yang salah dengan tempat ini?" tuntutnya pada Jonathan suatu hari, dalam perjalanan ke perpustakaan. Orang-orang melambai dan tersenyum pada mereka, tapi bahkan Katie bisa merasakan kehampaan besar di balik sapaan itu, merasakan senyum meluruh begitu mereka berpaling. Sesuatu di Kota telah kusut, dan sebelum Katie bisa menemukan ujungnya, mustahil mengurainya.

"Mereka lupa," jawab Jonathan. "Mereka lupa pelajaran pertama dari Penyeberangan."

"Yaitu apa?" Katie benci bila Jonathan membicarakan Penyeberangan. Jonathan tahu banyak soal itu, lebih daripada siapa pun yang sebaya dengan mereka, tapi dia hanya memberikan informasi itu sedikit-sedikit. "Kita saling menjaga satu sama lain." Jonathan menggelenggeleng. "Bahkan, anggota asli Horizon Biru sepertinya juga sudah lupa."

"Bukan Mum!" bentak Katie. "Dia tahu."

"Tidak banyak gunanya."

"Apa maksudnya itu?"

Tanpa diduga, Jonathan meraih tangannya. Katie berniat menariknya, tapi tidak melakukannya. Tangan Jonathan hangat, bukan tak menyenangkan, lagi pula, apa pedulinya bila orang melihat mereka bergandengan tangan? Separuh Kota telah mengira mereka tidur bersama; itu bahan lelucon bagi pengawal yang lain.

"Ibumu hancur, Katie," kata Jonathan. "Aku menyesal harus mengatakannya, tapi kehidupannya berkisar di sekeliling ayahku, dan tanpa ayahku, tidak ada yang membuatnya tetap bersemangat."

Katie mulai memprotes, tapi ada yang membungkamnya, suara di dalam yang tak lagi membiarkannya membantah kebenaran pahit. Setiap tahun, suara itu makin keras; Katie terkadang membencinya, tapi suara itu kerap berguna, terutama di kota yang kini sangat banyak hal bergantung pada politik pragmatisme. Mum tidak sehat, tidak lagi sejak William Tear pergi. Mum masih menjalani hari-hari seperti biasa, tapi Katie hampir tak pernah lagi melihatnya tersenyum, dan sudah berbulan-bulan sejak terakhir kali dia mendengar Mum tertawa. Mum memang hancur, dan dia tidak sendiri. Kepergian Tear telah merenggut isi perut Kota, dan semakin lama dia tak kembali, Katie semakin sering melihat komunitasnya sebagai sekawanan serigala, bertarung memperebutkan karkas. Pada rapat terakhir, Todd Perry menuntut pemungutan suara untuk mengizinkan orang-orang membawa pisau di kota. Jonathan, Katie, dan Virginia sangat menentang, dan mosi itu dikalahkan dengan selisih tipis. Tetapi, mereka tak bisa menipu diri mengenai ke arah mana angin tengah bertiup.

"Kadang-kadang, aku membenci mereka," ucap Jonathan lirih. "Ayahku tidak akan merasa begitu, tapi aku merasakannya. Kadang-kadang, aku berpikir: seandainya mereka mau berkeliaran membawa senjata, mendirikan pagar, dan membiarkan gereja mendikte tindakan mereka, biar saja mereka melakukannya. Mereka boleh membangun kota sendiri untuk yang berpikiran picik, dan tinggal di sana, lalu nantinya mengetahui tempat payah macam apa itu sebenarnya. Itu bukan masalahku."

Sejenak, Katie terlalu terguncang untuk menanggapi, sebab Jonathan belum pernah mengutarakan ide semacam itu. Di depan pengawal, dia selalu optimis; tidak ada yang tak bisa diperbaiki, dan sekarang Katie ngeri mendengar nada putus asa dalam ucapan Jonathan. Dia telah berjanji kepada William Tear akan melindungi Jonathan, dan selalu berasumsi bahwa perlindungan itu, jika sampai terjadi, dalam bentuk tindakan menggunakan pisau. Namun, sekarang dia bertanya-tanya apa mungkin yang dimaksud Tear adalah momen ini, saat ini. Kenangan melandanya: duduk bersama William Tear di pekarangan belakang, kini telah lima tahun berlalu, safir dalam genggamannya. Apa William Tear sudah tahu, bahkan waktu itu?

"Kau benar," kata Katie. "Ayahmu tidak akan merasa begitu."

"Aku bukan ayahku."

"Itu tidak penting, Jonathan. Hanya kau yang kami punya."

"Aku tidak menginginkannya!" bentak Jonathan, melepaskan tangan Katie. Mereka kini di depan perpustakaan, dan mendengar kerasnya suara Jonathan, beberapa anak di bangku mendongak, mata mereka tertarik akan kemungkinan adanya pertengkaran. "Sayang sekali," sahut Katie. Dia bersimpati pada Jonathan, sungguh—dan, beberapa malam, selagi berbaring di ranjang sempit, dia berpikir dia sangat bersimpati pada Jonathan—tapi ini bukan waktunya bersimpati. Seorang pengawal bagaikan tembok batu, dan batu yang bagus tidak menyerah. Batu yang bagus akan retak di tengah sebelum bertekuk lutut. Katie memelankan suara, mewaspadai anak-anak yang menguping: pendengar kecil yang sempurna, siap menyampaikan percakapan ini kepada orangtua mereka.

"Tidak ada yang menginginkan pertarungan, Jonathan. Tapi bila mengenai kau, dan pertarungan yang mulia, kau tidak boleh mundur."

"Bagaimana jika kita ditakdirkan kalah?"

"Kau tidak mungkin tahu itu."

"Benarkah?" desaknya. Tangan Jonathan terangkat ke dada, dan Katie tahu dia menggenggam safir di balik baju. Keputusasa-an dalam sikap itu, ketergantungan yang ditampakkan, membuat Katie mendadak berang, dan ditepisnya tangan Jonathan menjauh, merasa munafik ketika melakukannya sebab dia memahami kebencian Jonathan, kesinisannya terhadap orang-orang yang terlalu bodoh untuk mengetahui masa depan mereka berada di ujung tanduk, masa depan mengenai yang kaya dan miskin, mengenai kekerasan dan pedang, mengenai orang-orang dibeli dan dijual—

Dari mana kau tahu?

Entahlah, pokoknya aku tahu.

Itu benar. Rasanya ada orang lain dalam kepala Katie, mengetahui itu untuknya. Pengetahuan tersebut membuatnya mual, tapi dia menepisnya, kembali berkonsentrasi pada Jonathan.

"Kau tidak *tahu* apa-apa," desis Katie. "Aku tidak peduli pada sihir, atau penglihatan. Masa depan tidak pasti. Kita bisa mengubahnya kapan saja."

Jonathan menatap Katie lama, dan kemudian, tanpa diduga, dia tersenyum.

"Kau menertawaiku?" tanya Katie.

"Tidak," jawab Jonathan. "Hanya teringat ucapan ayahku sebelum pergi."

"Apa?"

"Katanya aku memilih pengawal yang benar. Kaulah yang akan membantu kami mengatasi situasi sulit."

Katie sempat tak bisa menanggapi. Kemarahannya lenyap dan dia mendadak tergerak, tergerak setengah mati, lantaran mengetahui bahwa selama ini William Tear tidak menganggapnya memiliki kekurangan. William Tear telah memilihnya untuk menjaga sang Putra.

"Krisis berakhir," gumam Jonathan, lalu menggeleng sedih. "Tapi tidak akan lama. Kau boleh saja tak memercayai penglihatanku, tapi aku tahu kapan masalah akan datang, dan ada masalah besar yang akan segera terjadi."

Jonathan memang tahu, Katie mengaku pada diri sendiri dengan enggan, tapi dia menepis itu dan meraih tangan Jonathan lagi, menariknya menuju perpustakaan. "Bukan sore ini, Peramal. Ayo cepat."

Tiga hari kemudian, Row Finn kembali ke kota, sendirian. Bobotnya pasti menyusut lebih dari sepuluh kilogram, pakaiannya compang-camping, koyak, dan ranselnya nyaris tak utuh. Langkahnya tertatih, dan dia tampak meracau. Begitu melihat Ben Markham dan Elisa Wu, yang sedang memancing di tepian Caddell, dia pingsan.

Cerita tersebar cepat di seantero Kota. Menurut Mrs. Finn yang menjaga putranya dengan ketat dari pengunjung, ekspedisi mereka tersesat di pegunungan tinggi dan mereka pun takluk, satu demi satu, oleh cuaca dan kelaparan. Row yang terakhir bertahan, dan hanya karena kebetulan dia bisa menemukan jalur alam sempit yang membawanya menuruni celah pegunungan. Dia bertahan hidup selama perjalanan pulang dengan memakan akar-akaran dan buah beri yang berhasil dikumpulkannya dalam hutan lebat itu.

Kota memercayai kisah ini. Katie tidak.

Dia belum bertemu Row, tapi telah banyak mendengar ceritanya. Anggota gerejanya mengerumuni, bertekad menggemukkannya. Virgina, yang menjenguk Row dua hari lalu, mengatakan rumahnya penuh makanan, kue, dan sup.

"Juga perempuan," kata Virginia pada Katie dengan muram. "Banyak sekali perempuan di gereja itu yang senang melihat Row Finn terbaring sakit, percayalah."

Untuk anggota ekspedisi gunung yang lain, Kota mengalami momen persatuan yang langka saat berkabung dengan tulus. Jen Devlin terutama, adalah kehilangan besar. Mereka mengadakan satu kebaktian sekaligus untuk kesebelas korban tewas, kebaktian yang dihadiri Katie tanpa menangis, memperhatikan bukan orang-orang yang berbicara untuk mengenang mereka yang tiada, melainkan rumah Finn, yang terlihat jelas dua jalan dari bukit. Dia sangat ingin menanyai Row, tapi tak ingin ada saksi sewaktu dia melakukannya. Percakapan itu tidak akan menyenangkan. Dia tak mau mencurigai teman lamanya, tapi dia tak bisa menahannya.

Akhirnya, Katie butuh satu minggu untuk menemukan Row sendirian. Jemaat gereja Row pergi mengikuti semacam retret doa di dataran selama dua hari, dan ibunya bermain kartu. Kisah Row menjadikan Mrs. Finn tamu yang paling dinantikan, dan Katie semakin tak menyukai perempuan itu karena mencengkeram dan memeluk mati-matian popularitas singkatnya. Melihatnya dengan gembira mengikuti sekelompok perempuan, perempuan

yang tak pernah ingin berurusan dengannya sampai saat ini, membuat Katie ingin mengguncang Mrs. Finn hingga sadar.

Katie tak repot-repot mengetuk sebelum memasuki rumah Row. Begitu tiba di kamar Row, dilihatnya Row berbaring di ranjang, matanya terpejam, wajahnya mirip malaikat yang beristirahat. Bobotnya yang hilang malah menjadikannya lebih tampan, tulang pipinya mirip pualam yang diukir. Katie jadi penasaran akan jadi apa Row seandainya tak dilahirkan dengan wajah itu.

"Aku tahu kau berpura-pura, Row."

Mata Row terbuka, dan dia tersenyum. "Kau selalu tahu, ya, Katie?"

"Mengenaimu, memang." Katie menyeret kursi; ada beberapa kursi tersebar di sekeliling ranjang. "Bersembunyi dari semua tamumu?"

"Mereka memang membuatku capek."

Katie memandang berkeliling, memperhatikan buket bunga buatan sendiri dan berkotak-kotak kue, dan mendengus menghina. "Kurasa itulah harga menjadi mesias baru, kan?"

"Aku bukan mesias," sahut Row, tersenyum ramah, tapi matanya tetap menyorotkan tatapan jahat yang sama. "Hanya orang saleh."

"Bagaimana kalau kau ceritakan padaku apa yang terjadi padamu di sana?"

"Ceritanya sudah tersebar di seantero kota sekarang."

"Memang." Katie tersenyum, tapi senyumnya juga tak tulus seperti Row; rasanya mirip musim dingin di mulut. "Tapi, aku ingin mendengar cerita-mu."

"Apa kau tidak memercayaiku, Katie?"

"Jangan main-main denganku, Row. Apa yang terjadi?"

Row menuturkan cerita yang pada dasarnya sama dengan kisah yang telah didengar Katie: tersesat di gunung, anggota ekspedisi lambat laun tewas akibat kelaparan dan kedinginan. Dia berhasil bertahan hidup karena menjatah makanan dengan cermat, dan meringkuk mencari kehangatan bersama dua kuda sampai keduanya mati. Hanya dalam dua poin Katie merasakan Row mengutak-atik kebenaran: menjatah makanan, dan jalan setapak yang ditemukannya di gunung. Namun, Katie tak bisa mendesak Row mengubah cerita, dan akhirnya dia menyerah, bersandar di kursi, tapi tak puas.

"Apa kau merindukanku, Katie?"

Katie mengerjap. Dia *memang* merindukan Row, meskipun baru menyadarinya sekarang. Keadaan lebih menarik dengan kehadiran Row; itu belum berubah meskipun seandainya segalanya telah berubah. Tetapi, Kota juga terasa lebih aman dengan kepergian Row.

"Aku merindukanmu, Katie."

"Kenapa?"

"Karena kau mengenalku. Memang bagus bila semua orang menganggap aku baik, kurasa, tapi itu juga melelahkan."

"Aku sudah tahu omong kosongmu tentang gereja itu bohong."

"Bruder Paul sekarat."

Katie mengerjap akibat perubahan topik mendadak. "Kenapa?"

"Kanker, menurut Mr. Miller. Bruder Paul diperkirakan masih bisa bertahan sepanjang tahun ini, tapi tidak lebih dari itu, dan rasa sakit mungkin memaksanya mengakhiri hidup jauh sebelumnya."

"Apa dia diizinkan mengakhiri hidup sendiri? Kupikir itu dosa."

"Mungkin, tapi bagi kebanyakan orang, keimanan itu urusan yang cukup fleksibel."

"Aku menyadarinya."

Row tersenyum lebar. "Itu tidak perlu menjadi hal buruk, Katie. Kesetiaan itu *mudah.* Mudah untuk diyakinkan, mudah untuk diarahkan, mudah untuk dicampakkan. Ketika Bruder Paul meninggal, dia akan menyerahkan gereja kepadaku."

"Apa peduliku?" tanya Katie, tapi di dalam, dia bergidik. Dia teringat gereja penuh sesak yang dilihatnya saat beberapa khotbah terakhir Row, manusia yang membanjir keluar ke teras.

Berapa banyak? dia bertanya-tanya. Tiga ratus? Empat ratus?

"Kau bisa membantuku, Katie."

"Tidak."

"Pikirkanlah. Tuhan membuat orang-orang ini mudah dipengaruhi. Mereka akan memercayai apa saja yang terlontar dari mulut Bruder Paul."

"Atau mulutmu."

"Atau mulutku. Kita bisa memanfaatkan itu!"

"Untuk melakukan apa, Row?"

Row meraih tangannya. Kalau beberapa saat lalu dia berbicara dengan Row yang baru, memikat dan palsu, kini dia tahu Row tulus. Entah bagaimana, rasanya jadi lebih buruk. Katie lebih senang mendengar ini dari musuh ketimbang dari teman lama. Dia ingin menyentak lepas tangannya, tapi kemudian terdiam begitu Row mengeluarkan kalung perak dari balik baju. Safir berkilauan dalam cahaya sore.

"Dari mana kau dapat itu?" tuntut Katie. "Itu punya Jonathan!"

"Bukan, ini punyaku. Aku membuatnya sendiri."

"Bagaimana?"

"Kau selalu menganggap William Tear sempurna," kata Row sambil tertawa kecil. "Tapi dia tak sempurna."

Itu bukan jawaban, tapi Katie tetap saja mengernyit lantaran merasakan kombinasi licin antara kejujuran dan kebohongan

dalam ucapan Row, menyadari *memang* ada jawaban di sana, seandainya dia bisa memecahkan teka-teki ucapan Row.

"Ini bekerja untukku," Row memberitahunya. "Seperti itu bekerja bagi Jonathan. Aku melihat berbagai hal. Aku *mengetahui* berbagai hal. Aku mengetahui santo hebat itu sudah mati."

Katie terlonjak, menjatuhkan kursi, dan membungkuk untuk mencengkeram bahu Row, menghantamkannya ke kepala ranjang.

"Kau akan tutup mulut, Row."

"Pikirkanlah, Katie," ulangnya, tak menggubris Katie. "Tear sudah pergi. Kota yang selalu kita bicarakan, Kota tempat orang pintar seperti kita akan memimpinnya, dan yang lain akan mengikuti. Kita bisa membuatnya sendiri."

Katie ingin memprotes bahwa dia tak pernah berpikir seperti itu, tapi dia pernah, sekarang dia ingat. Dia memikirkan banyak hal buruk semasa muda. Rasanya menyakitkan mengenangnya. Row melepaskan tangan Katie dari bahu, dan Katie terlambat menyadari bahwa, kelaparan atau tidak, Row kini jauh lebih kuat. Katie melihat sorot kejam di mata laki-laki itu ... tapi bukan kekejaman tak berbahaya seperti yang diingatnya ketika mereka masih muda. Row menyelipkan kalung perak dan safir itu kembali ke balik baju.

"Bagaimana dengan mereka yang tak percaya, orang yang bukan anggota gerejamu? Kau pikir mereka akan diam saja dengan senang hati?"

"Mereka akan lenyap."

Keyakinan mutlak dalam jawaban Row membuat Katie bergidik, sebab dia merasakan kekejian di dalamnya, bayangan besar dan terus membesar yang konturnya nyaris tak bisa dilihatnya.

"Bagaimana denganku, Row?"

"Ah, Rapunzel. Aku tidak akan membiarkan apa pun menimpamu." Dia tersenyum miring, persis Row yang dulu, dan sejenak pertahanan Katie goyah, seluruh kecurigaan terkubur di bawah nostalgia. Mereka pernah sangat *dekat*, mereka berdua!

"Apa jawabanmu, Katie?"

Terlepas dari segalanya, dia sempat tergoda mengiakan, sebab bahkan sekarang, pandangan Row masih mampu menggoyahkannya: tempat yang mereka bicarakan selama bertahuntahun, meritokrasi murni, tanpa dihalangi gagasan ambigu Tear. Dia dan Row merencanakannya bersama, membangunnya bagaikan kastel dalam kepala masing-masing.

Tetapi, kini aku orang yang berbeda, Katie menyadari. Seluruh kebencian yang pernah kurasakan, sekarang tak lagi mengekangku. Aku mampu melepaskannya.

Namun, benarkah dia mampu? Seluruh kesinisan yang dirasakannya terhadap penduduk Kota—orang bodoh dengan rasa diri begitu terbatas sehingga merasa perlu memercayai Tuhan tak kasatmata yang mengintip ke dalam kamar tidur mereka—kesinisan itu mendadak menguasainya, dan dia bisa menyaksikan penglihatan Row terhampar di depannya: kota tempat hak dan keistimewaan orang-orang semacam itu dilucuti, tempat kebodohan mereka dikarantina agar tak mencelakakan siapa pun. Betapa menyenangkannya tinggal di kota tempat pikiran lemah dihukum, tempat orang seperti Row dan Jonathan—

Nah, sekarang siapa konyol? tuntut benaknya. Jonathan? Kau serius berpikir ada ruang bagi Jonathan Tear dalam nirwana Row?

Hal itu mendadak mengembalikan kenyataan. Katie mungkin tak tahu bagaimana rencana Row untuk menerapkan rencana besarnya, tapi dia kenal Row. Sejak dulu Row membenci keluarga Tear, membenci gagasan mereka bahkan lebih daripada orangnya. Jonathan mungkin bukan William Tear, tapi dia jauh lebih berbahaya untuk dibiarkan berada di kerajaan Row.

Katie bangkit dari kursi, merasakan kepedihan yang lama terpendam melilit organ dalamnya. Bertahun-tahun lalu, dia tahu suatu hari dia harus memilih. Namun, dia tak tahu hari inilah waktunya.

"Aku tidak bisa ikut denganmu, Row," katanya. "Aku mengabdi pada Jonathan Tear."

Wajah Row menegang, tapi hanya sejenak, kemudian senyum palsu itu muncul kembali.

"Ah, benar, pasukan tempur yang terkenal itu."

Katie ternganga.

"Kau benar-benar mengira aku tidak akan tahu, Katie? Tidak ada rahasia di kota ini. Sejak dulu aku tahu Tear penipu, tapi kau tidak tahu, kan?"

"Tear bukan penipu!" seru Katie, murka. "Itu demi Jonathan! Itu untuk menjaga Jonathan!"

Row tersenyum sabar, seolah-olah Katie anak kecil. "Itulah yang dikatakan Tear padamu, tentu saja. Tapi coba pikirkan, Katie. Kelihatannya mungkin seperti pengawal, tapi yang sebenarnya disiapkan Tear adalah pasukan polisi. Pasukan polisi rahasia, hanya bertanggung jawab pada putranya. Utopia macam apa yang membutuhkan polisi rahasia?"

"Kau pikir aku tidak tahu kau iri pada Jonathan?" tuntut Katie, dan senang menyaksikan raut Row menggelap. "Sejak dulu kau iri padanya! Kau selalu menginginkan apa yang dimilikinya!"

"Bagaimana denganmu?"

"Aku mengabdi pada keluarga Tear," ulang Katie, berkeras. "Aku mengabdi pada Jonathan."

Row mendongak dan tertawa. "Benar, kan, Katie? Kau juga salah satu pengikut setia!"

Katie mencengkeramnya lagi, berniat menariknya dari tempat tidur. Saat itu Katie membenci Row, membencinya sepenuhnya, sebab Katie bisa merasakan ucapan Row menyusupi benaknya, membuatnya berpikir dua kali, membuatnya *ragu*. Tetapi sesaat kemudian, Katie melepaskan Row dan mundur. Jonathan ada di

sana, selalu, dan dia tidak akan membantu Jonathan bila sekarang memulai permusuhan dengan putra kesayangan para penganut Kristen.

Row meregangkan tubuh lagi, tapi kali ini dia mengayunkan kaki turun dari ranjang dan bangkit. Dia tak mengenakan apaapa di balik selimut; Katie berusaha sekuat tenaga memalingkan pandang sebelum menurunkannya, tapi dia gagal, dan pemandangan sekilas yang dilihatnya membuatnya seakan-akan terbakar di dalam. Kemudian dia malu. Ini teman paling lamanya; apa yang terjadi pada mereka? Kapan segala-galanya berubah?

"Bagaimana urusan mesias itu, Katie? Sudah menemukan kelemahan tersembunyinya?"

"Kau jauhi Jonathan. Bahkan, jangan dekat-dekat dengannya."

"Aku tidak akan perlu melakukannya, Katie," sahut Row, tersenyum lebar ... tapi kini senyum itu tak memikat, tapi mirip reptil. Katie berpaling, tapi sesaat kemudian tubuhnya mengejang sewaktu Row menyelipkan tangan di antara kakinya.

"Silakan lihat sepuasmu, Katie."

"Aku tidak mau."

"Pasti melelahkan, mencurahkan seluruh waktu untuk William Tear kelas dua. Kenapa tidak menukarnya dengan yang lebih baik?"

Katie mengepalkan tangan. Di balik semangat yang berkumpul di perut, Katie merasakan ombak kemarahan yang sangat besar terbentuk, karena Row menganggapnya sebodoh itu, sehingga memperlakukannya seperti salah satu dari ratusan perempuan lain di kota yang telah takluk. Mereka mungkin bukan lagi teman, tapi pastinya dia pantas diperlakukan lebih baik daripada itu. "Nirwana Tear akan ambruk di bawah kaki Jonathan, Katie, seperti yang kutahu akan terjadi. Dan, kepada siapa orang akan berpaling dalam kehancuran, kalau bukan Tuhan?"

Katie pun melarikan diri, berlari dengan kikuk keluar kamar Row, menubrukkan bahu di kosen.

"Pikirkan soal itu, Katie!" seru Row di belakangnya. "Kau berada di kapal karam! Pindahlah ke kapalku, dan lihat saja sejauh apa kita berlayar!"

Katie terhuyung menyusuri koridor, matanya penuh air mata. Ketika menuruni undakan, dia berpapasan dengan Mrs. Finn dan beberapa perempuan lain, tapi dia tak mampu berbasabasi, hanya bisa melewati mereka sambil menggumamkan maaf, bergerak makin cepat seiring setiap langkah. Begitu tiba di dasar beranda, dia langsung berlari.

"Lady."

Suara Mace. Bagus, karena bahkan di sini, di ujung dunia, dia ingin bertemu Mace untuk terakhir kalinya.

"Aku tahu kau mendengarku, Lady. Maukah kau bangun?"

Kelsea tidak ingin bangun. Dia bisa merasakan safir William Tear di dada, hampir bagaikan rekan yang menemaninya dalam perjalanan ganjil, tapi dia mulai berpikir tak pernah membutuhkan permata itu untuk melihat ke masa lalu, karena mereka semua kini bersamanya: Tear, Jonathan, Lily, Katie, Dorian ... bahkan Row Finn.

"Lady, kalau kau tidak mau bangun. Aku akan menyuruhmu dibaptis."

Mata Kelsea langsung terbuka, dan dilihatnya Mace duduk di samping ranjang, memegang lilin. Di sekeliling Mace, ruangan gelap. Kelsea cepat-cepat duduk.

"Lazarus? Itu kau?"

"Tentu saja itu dia." Coryn keluar dari kegelapan. "Seolaholah kau bisa salah mengenali bahu itu milik orang lain."

Kelsea menggapai ke arah Mace, tapi laki-laki itu tak menyambut tangannya. Mereka bertatapan lama.

"Aku keluar saja," gumam Coryn. "Senang kau baik-baik saja, *Lady*."

Ketika Coryn membuka pintu, Kelsea melihat sedikit koridor yang diterangi obor. Kemudian, pintu tertutup, dia dan Mace kembali bertatapan. Kelsea diingatkan, secara mendadak dan menyakitkan, pada hari di jembatan. Jurang di antara mereka besar, tapi kini rasanya bahkan lebih besar lagi. Dia membaca ketidakpercayaan dalam mata Mace, dan itu menyakitkan lebih daripada amarah.

"Di mana kita?"

"Di rumah perempuan yang setia pada ibumu. Lady Chilton."

"Kita bukan di Gin Reach."

"Tidak, *Lady*. Sekitar sehari berkuda ke utara, di Almont selatan. Kau mengalami *fugue* sejak kami menemukanmu, tiga hari lalu."

"Tiga hari!"

"Fugue yang lama sekali, Lady, dan para Pengawal khawatir. Kita sebaiknya mengizinkan Pen segera masuk, kalau tidak dia akan mulai menggerogoti perabot." Mace tersenyum tapi senyum itu tak sampai ke mata.

"Kau belum memaafkanku, Lazarus."

Mace membisu.

"Kau berharap aku melakukan apa?"

"Beri tahu kami, berengsek! Aku pasti ikut denganmu."

"Tentu saja kau akan ikut, Lazarus. Tapi, kupikir aku akan mati. Buat apa aku mengajak siapa pun mengikutiku ke sana?"

"Sebab itu pekerjaanku!" raung Mace, dan suaranya seolaholah menggetarkan kayu di ruang sempit ini. "Itulah tugasku! Pilihannya ada padaku, bukan padamu!"

"Aku membutuhkanmu tetap tinggal, Lazarus. Aku membutuhkanmu mengurus kerajaan. Siapa lagi yang bisa kupercaya untuk melakukannya?"

Mendengar ini, kemarahan Mace seakan-akan memudar. Dia menunduk menatap lantai, pipinya memerah.

"Kau salah memilih orang, Lady. Aku gagal."

"Apa maksudmu?"

"Benteng sedang dikepung."

"Oleh siapa?"

"Arvath, bersama pasukan Mort. Orang-orang kita bersembunyi di dalam, tapi mereka takkan bertahan selamanya. London Baru di bawah kekuasaan massa, tapi massa itu juga dikendalikan Arvath."

Tangan Kelsea mencengkeram selimut. Buku-buku jarinya memutih, tapi dia berharap Mace tak menyadarinya. Membayangkan Bapa Suci di Bentengnya—duduk di singgasanaku!—bagaikan lubang hitam dalam dirinya. Seantero kota, seantero kerajaan, berada di bawah kendali tuhan kejam Anders ... pikiran itu membuat organ dalamnya mendidih, tapi saat ini, keraguan Mace tampaknya bahkan lebih mendesak.

"Itu juga salahku, Lazarus," ucap Kelsea lembut. "Kadangkadang, aku bertanya-tanya apa aku tak sebaiknya membiarkan saja kurungan-kurungan itu bertolak."

"Kau berusaha melakukan hal yang benar, *Lady*. Bukan salahmu bila semua berjalan keliru."

Itu membuat Kelsea teringat Simon, percakapan panjang mereka di penjara bawah tanah. Entah topiknya mengenai fisika atau sejarah, tidak ada bedanya; berusaha melakukan hal yang benar sering berakhir salah. Kelsea menjauhi gagasan tersebut, karena dia merasakannya sebagai tahap pertama di jalan menuju kelumpuhan, ketidakmampuan mengambil keputusan apa pun lantaran takut pada konsekuensi yang tak terduga.

"Tapi aku," lanjut Mace, "aku pergi. Kami semua pergi untuk membebaskanmu. Kami meninggalkan kerajaan terbuka lebar, sehingga Bapa Suci bisa mencurinya."

"Kau tidak bisa berhasil di kedua hal itu. Entah jubah abuabu tetap tinggal, atau pergi untuk menangani situasi yang lebih gawat. Barangkali itu salahku, memintamu menjadi Pengawal Ratu sekaligus Regent. Aku membayangkan tujuan kedua peran itu kerap bertentangan."

"Jangan memanjakanku, Lady."

"Yang sudah terjadi biarlah berlalu, Lazarus. Kita sama-sama jatuh, tapi kau pernah mengatakan padaku tidak ada gunanya berkubang dalam masa lalu. Sedangkan masa depan, itu segalanya."

Kelsea kembali mengulurkan tangan.

"Jadi, bagaimana kalau kita saling memaafkan, supaya kita bisa terus bergerak maju?"

Lama sekali, Mace hanya menatap tangannya, dan Kelsea menunggu, sekali lagi merasa bagai berdiri di bibir jurang. Wajah Ratu Merah berkelebat sekilas dalam benaknya, lalu lenyap. Perjalanan yang panjang dari tubir itu sampai ke sini, tapi Kelsea mendapat firasat bahwa perjalanannya belum selesai, dan bagaimana dia bisa pergi ke mana pun tanpa Mace? Pengawal, suara keraguan, suara hati nurani ... dia membutuhkan semua itu. Tenggorokannya tersekat sewaktu Mace menggapai dan meraih tangannya.

"Seluas Samudra Tuhan," bisik Kelsea. "Kau ingat?"

"Aku ingat, *Lady*." Mace berpaling, mengerjap, dan Kelsea memanfaatkan kesempatan itu untuk meregangkan lengan dan bahu, yang masih nyeri akibat ikatan Brenna. Kabar tentang

Bapa Suci berkecamuk dalam dadanya. Dia ingin kembali dan membenahi kesalahan, tapi akar masalah ini jauh lebih dalam, sejak permukiman baru, awal Tearling, tempat segalanya mulai berjalan keliru.

Tear mampu bepergian menembus waktu, pikirnya keras kepala. Dan ada masa-masa, saat jauh di dalam fugue, Kelsea merasa hampir melakukan hal serupa, bukan sekadar menyaksikan tapi pergi ke sana, sekan-akan dia benar-benar ada di sana, dalam dunia Lily, dalam dunia Katie. Namun, bukan dia yang mengendalikannya. Masih ada sesuatu yang hilang.

"Lazarus, ada orang di sel sebelahku, seorang ahli teknik."

"Simon, Lady. Kami sudah membebaskannya."

Kelsea tersenyum, lega mendengar kabar baik. Hanya Tuhan yang tahu apa manfaat mesin cetak yang bagus bagi Tearling sekarang, tapi tetap saja dia lega Simon bebas.

"Di mana dia?"

"Di bawah. Kami hampir tak bisa membuat Hall berkonsentrasi pada apa pun belakangan ini."

"Anak kembar," sahut Kelsea, mengangguk. "Aku mengerti sekarang."

"Lagi pula, kenapa kau menginginkannya?"

Kelsea menjelaskan tentang mesin cetak, menduga Mace berkomentar pedas tentang buku atau membaca. Tetapi, Mace mendengarkan tanpa bicara, dan setelah Kelsea selesai, dia berkata, "Itu berharga, *Lady*."

"Benarkah?"

"Ya."

"Di mana Lazarus yang asli?"

Mulut Mace berkedut. "Aku telah ... membaca."

"Membaca apa?"

"Buku-bukumu, *Lady*. Sekarang, aku sudah membaca sembilan buku."

Kelsea menatapnya, benar-benar terkejut.

"Semua bagus, cerita-cerita itu," lanjut Mace, pipinya agak memerah. "Mengajarkan penderitaan orang lain."

"Empati. Carlin selalu berkata itulah manfaat besar fiksi, membawa kita ke dalam benak orang asing. Lazarus, bagaimana nasib perpustakaanku?"

"Masih di Sayap Ratu, Lady, dan juga sedang dikepung."

Tangan Kelsea mengepal. Membayangkan Bapa Suci menyentuh bukunya—dia sempat mengira akan memuntahi selimut.

"Pokoknya," lanjut Mace, berdeham, "aku memahami nilai mesin cetak semacam itu. Jika kita bisa melewati ini, Arliss dan aku akan membantu Simon mendapatkan suku cadangnya."

Kelsea tersenyum, tersentuh. "Aku merindukanmu, Lazarus. Bahkan, lebih daripada aku merindukan cahaya matahari."

"Apa mereka melukaimu, Lady?"

Kelsea meringis, teringat si Sipir, pemukulan. Kemudian, dia malu. Banyak orang lain di penjara itu. Sebagai ratu yang memiliki sesuatu untuk ditukar, Kelsea menikmati posisi istimewa. Mereka yang lain tak mempunyai apa-apa.

Penderitaanku nyata, dia bersikeras.

Mungkin. Tapi jangan sampai itu membutakanmu akan mereka yang lebih menderita.

"Tidak ada cedera permanen, Lazarus," Kelsea akhirnya menjawab. "Aku akan melupakannya."

Kelsea memandang berkeliling, menatap bayang-bayang cahaya lilin yang berkelip di dinding. Di suatu tempat, sangat jauh, dia mendengar orang berbicara.

"Rumah Lady Chilton, katamu? Aku tidak mengenalnya."

Mace mendesah, dan Kalsea melihatnya merangkai kata dengan hati-hati. "Dia tidak ... sehat, *Lady*. Ini bukan akomodasi yang bebas risiko."

"Kenapa dengannya? Apa mentalnya tidak stabil?"

"Itu istilah yang baik hati untuk kondisinya, Lady."

"Lalu kenapa kita di sini?"

"Sebab, kita membutuhkan tempat untuk menunggu fuguemu berlalu, dan Lady Chilton bersedia menerima kita. Kita tidak bisa tetap di kota perbatasan celaka itu; terlalu menarik perhatian. Rumah ini cukup besar untuk menampung rombongan kita, dan memiliki perbekalan memadai. Lady Chilton telah bersiap dengan baik untuk menghadapi pengepungan ketika pasukan Mort melintas. Tapi, penyebab utama kita di sini karena dia berutang besar kepadaku."

"Utang macam apa?"

"Aku pernah menyelamatkan nyawanya. Dia masih ingat."

"Apa yang salah dengannya?"

"Penyakitnya bukan urusan kita, *Lady*. Dia telah berjanji untuk tetap di lantai atas, jauh darimu. Aku berharap sudah pergi dari sini besok."

Kelsea masih resah karena ini, tapi tak bisa menawarkan alternatif lain. Dia menunduk menatap diri sendiri dan melihat dia masih mengenakan baju kotor yang dipakainya di gurun.

"Aku perlu pakaian."

Mace menunjuk lemari laci. "Lady Chilton meminjamimu gaun."

Memikirkan gurun mengingatkan Kelsea mengenai kejadian lain pada malam aneh itu, dan dia bertanya, "Ewen di sini?"

"Ya, *Lady*. Kami bertemu dengannya di Gin Reach, dan dia menceritakan kepada kami kisah yang sangat aneh."

"Aneh tapi nyata."

"Ewen menyiksa diri sendiri dengan gagasan dia bukan Pengawal Ratu sejati; dia menggunakan istilah 'maskot'. Aku mengirimnya ke Gin Reach untuk berjaga-jaga. Tak pernah menyangka akan ada yang menimpanya di sini."

"Dia menyelamatkanku, Lazarus. Barangkali lebih dari itu." Kelsea memejamkan mata dan melihat wajah Brenna, di dekat wajahnya, tatapannya menggali benak Kelsea, ke benak Lily di dalamnya.

Kami berdua di sana, Kelsea mendadak tersadar. Dua-duanya di sana sekaligus, Lily dan aku. Bagaimana mungkin?

"Yah, aku akan memberi tahu Pengawal lain, *Lady*. Bila Ewen berperan sebagai pahlawan, mereka akan menghormati dia karenanya."

"Dia memang pahlawan." Kelsea menyibak selimut. "Lemparkan gaun itu padaku."

Beberapa menit kemudian, Mace memimpinnya keluar ke koridor panjang yang diterangi obor. Dindingnya bukan terbuat dari batu abu-abu terang seperti Benteng melainkan balok-balok besar sewarna pasir yang kelihatannya diukir oleh angin dan waktu. Angin dingin berembus di koridor, mengacak rambut Kelsea dan menyebabkannya menggigil.

"Insulasinya jelek," komentar Mace. "Tempat ini seharusnya direnovasi setidaknya sepuluh tahun lalu, tapi Lady Chilton membiarkannya hancur."

"Apa dia datang ke penobatanku? Kenapa aku—"

Tetapi, dia tak bisa melanjutkan, sebab Elston dan Kibb mendadak berhenti begitu berbelok di sudut, separuh Pengawal di belakang mereka. Sebelum Kelsea bahkan sempat menyapa, tangannya sudah diremukkan oleh cengkeraman besar Elston.

"Kau tidak apa-apa, Lady?" tanyanya.

"Baik, El."

"Aku berdoa untukmu, *Lady*," kata Dyer padanya, dan tersenyum lebar saat Kelsea menampar pelan pipinya. Melihat mereka membuat Kelsea tersenyum, tapi dia juga gelisah. Mace, Elston, Kibb, Coryn, Galen, Dyer, Cae ... di sekelilingnya tampak wajah-wajah bahagia, wajah-wajah tersayang, orang-orang yang

dirindukannya, tapi di balik kegembiraan bertemu mereka lagi ada kesan kehancuran tak terelakkan, tertunda dan jauh tapi tetap saja nyata. Bila Benteng memang tengah dikepung, sekarang mereka semua orang terbuang, orang-orang tanpa rumah.

"Kau kesakitan, *Lady*?" tanya Coryn. "Aku membawa peralatan."

"Aku baik-baik saja," sahut Kelsea, menyambut jabat tangan Kibb dan Galen. Dia memandang berkeliling, menemukan satu wajah yang ketidakhadirannya mencolok.

"Di mana Pen?"

"Aku menyuruhnya berkuda mengelilingi perimeter, *Lady*," jawab Elston. "Tidak ada bahaya di luar; kita di dataran, dan ancaman apa pun pasti akan terlihat dari jarak berkilo-kilometer. Tapi, dia membuat kami semua sinting, pemuda malang yang dimabuk—"

"Ingat siapa dirimu!" bentak Mace, dan Kelsea merasakan rona mewarnai pipi.

"Maaf, *Lady*," gumam Elston, tapi matanya berkilat oleh sorot geli sehingga Kelsea menggeleng dan memukul bahunya.

"Siapa lagi yang ada di sini?" tanyanya.

"Hall dan anak buahnya di bawah. Levieux juga, dan dia meminta izin bicara padamu jika kau punya waktu."

"Levieux?"

"Dia berguna, Lady, membantu kami menerobos Palais," sahut Mace cepat, memberinya tatapan yang mengatakan mereka akan membahas ini nanti. Kelsea mengangguk, tapi sewaktu memikirkan Fetch, dia tak bisa membayangkan laki-laki dewasa, hanya pemuda itu, Gavin. Apa artinya itu? Dia menatap melewati Elston dan terlonjak; sejenak dia yakin ada seseorang berdiri di ujung koridor, memperhatikannya. Namun, begitu Kelsea berkedip, sosok itu lenyap.

[&]quot;Lady?"

Kelsea menatap Mace. "Aku merasa melihat seseorang, di sudut itu."

"Kau masih belum sehat, Lady."

Kelsea mengangguk, tapi semakin lama dia memikirkannya, semakin yakin dia bahwa sosok itu tadi di sana: seorang perempuan, mengenakan gaun hitam panjang dan cadar hitam.

Mental tak stabil, pikirnya, dan seutas keresahan merayap ke dalam dirinya.

"Kita akan pergi besok pagi," ucap Kelsea pada mereka.

"Lady?"

"Katamu Benteng dikepung, Lazarus. Kita tidak bisa tetap di sini, bersembunyi, sementara kerajaan terbakar. Ratu macam apa aku kalau begitu?"

"Ha!" Dyer menatap Coryn. "Sepuluh pound!"

Mace menggeleng-geleng. "Kami tahu kau akan mengatakan itu, *Lady*. Pertanyaannya hanya butuh berapa lama sebelum itu terucap."

"Yah, tapi itu benar."

"Kau tidak memiliki pasukan, *Lady*. Bapa Suci memiliki sebatalion prajurit bayaran Mort. Satu-satunya yang kau capai dengan kembali ke London Baru adalah membuat dirimu terbunuh."

Kelsea mengangguk, berusaha mempertimbangkan nasihat itu, menjadi ratu cerdik seperti seharusnya. Tetapi, dia tak bisa menunggu di sini, di negeri antah berantah, jauh dari segalanya. Apa yang bisa diperbaiki dengan cara ini?

"Lady."

Kelsea menoleh, dan di sanalah Pen, datang dari ujung koridor yang berlawanan.

"Pen!"

Kelsea berniat berlari menyusuri koridor, tapi Mace menyambar pergelangan tangannya. "Tunggu, Lady."

"Apa?"

"Keadaan tidak lagi sama." Mace menatap Pengawal lain. "Kalian semua, kembali ke pos masing-masing! Kalian akan bertemu Ratu saat makan malam!"

Para pengawalnya berlalu, dan Kelsea mau tak mau menyadari mereka sepertinya mendadak tak sabar ingin pergi. Dalam hitungan detik, semuanya menghilang berbelok ke berbagai penjuru.

"Lady." Pen mencapai mereka, membungkuk. "Senang melihatmu baik-baik saja."

Kelsea menatapnya, heran. Laki-laki dingin ini bukan Pen yang dikenalnya. Kemudian, dia teringat adegan di jembatan, dan mengerti. Pen marah padanya, tentu saja, seperti Mace. Dia melarikan diri dari mereka semua, dari Pengawalnya, langsung ke dalam pelukan musuh. Dia berusaha tak memikirkan Pen selagi di penjara, tapi tentu saja Pen masih di sini, mendidih dalam pengkhianatan itu. Yah, dia akan menebusnya. Dia akan—

"Pen bukan pengawal pribadimu lagi, *Lady*," ucap Mace datar.

"Apa?"

"Mulai malam ini, Elston akan mengambil alih tugas Pen."

Kelsea menoleh menatap Pen, yang kemudian memandangi lantai.

"Apa yang terjadi?" tuntut Kelsea.

"Aku akan memberi kalian waktu sebentar, tapi hanya sebentar," jawab Mace, berbicara pada Pen. "Setelah itu, kalian tidak akan pernah berdua lagi."

Pen mengangguk, tapi Kelsea menatap Mace. "Kau tidak boleh mengganti Pengawalku tanpa setahuku, Lazarus! Aku tidak meminta pengawal pribadi baru. Ini bukan keputusanmu."

"Bukan, Lady," ujar Pen. "Ini keputusanku."

Kelsea menoleh ke arahnya, ternganga. Mereka memang tidur bersama, tapi mereka bisa menyudahinya! Itu bukan alasan untuk mengganti Pengawal.

"Pen? Ada apa ini?"

"Beberapa menit," ulang Mace. Kemudian, dia mundur menuju kamar Kelsea. Pen menunggu sampai Mace menghilang ke dalam sebelum mengangkat pandang menatap Kelsea, yang hampir berjengit oleh apa yang dilihatnya di sana: profesionalisme sepenuhnya, tidak lebih.

"Kau tidak menginginkanku lagi, Pen?"

"Aku pengawal, Lady. Aku hanya ingin menjadi itu, sejak Kapten menemukanku." Dia mengangkat bahu, tersenyum, es pun pecah sejenak dan dia kembali menjadi Pen yang lama, Pen yang dikenal Kelsea. "Aku mencintaimu, Lady. Kurasa aku sudah mencintaimu sejak kau bertanya apa kau bisa membantu mendirikan tenda terkutuk itu. Tetapi selama kau pergi, aku mengetahui aku tak bisa mencintaimu dan menjadi Pengawal Ratu, pada saat yang sama."

Kelsea mengangguk, tapi anggukan itu hanya refleks. Dia tidak mencintai Pen, kan? Dia tak lagi tahu. Seks mengikat mereka, menjadikan mereka sesuatu yang lebih daripada yang awalnya mereka niatkan. Ada yang bergerak di balik bahu Pen, dan Kelsea mengira melihat lagi sosok gelap berdiri ujung koridor. Dia berkedip lagi dan sosok itu pun lenyap.

Kelsea mengalihkan perhatian kembali pada Pen. Harga dirinya terluka; tentu saja. Tetapi jika menuruti naluri itu, dia bukan hanya akan kehilangan teman tidur tapi juga sahabat. Dia mengertakkan rahang, berusaha sekuat tenaga menyembunyikan kekecewaan.

"Kau berniat tetap menjadi Pengawal?" tanya Kelsea.

"Ya, *Lady*. Tapi, aku tidak akan menjadi pengawal pribadimu. Dan, kau harus memperlakukanku seperti yang lain, atau aku tidak bisa tinggal."

Kelsea mengangguk perlahan, merasa sesuatu yang mirip kesedihan pecah dalam dirinya. Mereka tak memiliki banyak malam, mereka berdua, tapi malam-malam itu menyenangkan, antara cinta dan persahabatan, oase manis di gurun gersang kehidupan Kelsea sejak meninggalkan pondok. Dia akan merindukan sisi Pen yang itu, tapi jauh di lubuk kedukaan ada benih respek untuknya, semakin lama kian besar.

Kami serupa, pikir Kelsea, menatap wajah Pen. Di balik mata, mendadak dia melihat kotanya, lereng perbukitan terhampar yang dilalap api, dan dia menyadari pekerjaan ini, pekerjaan besar hidupnya, lebih penting daripada apa pun yang diinginkannya untuk diri sendiri. Mungkin akan ada laki-laki lain, banyak, tapi tak seorang pun dari mereka yang bakal menghalangi pekerjaannya. Dia tidak akan membiarkan itu.

Sambil menghela napas panjang, Kelsea mengulurkan tangan, menawari Pen untuk bersalaman. Pen tersenyum, matanya riang dan santai, dan Kelsea menyadari tak akan pernah melihatnya seperti ini lagi. Mereka akan mengobrol, tertawa, dan saling mengecam, seperti perlakuan Kelsea pada pengawal yang lain ... tapi tidak akan pernah lagi begini. Mereka bersalaman, dan Pen menggenggam tangan Kelsea sejenak sebelum melepaskannya, menelan ludah. Ketika mendongak, Pen sebagai laki-laki sudah lenyap, kini dia Pen sang Pengawal, menatap Kelsea, jauh dan analitis.

"Kau kelihatan tidak sehat, Lady."

"Aku baru bangun." Tetapi Pen benar. Dia dibangunkan oleh Mace. Suara Katie terus mengusik benaknya, menolak meninggalkannya.

"Levieux di sini, ya? Aku perlu bicara padanya." Kelsea memang perlu bicara padanya, mencengkeram bajunya dan mengguncangnya sampai dia memuntahkan jawaban mengenai apa yang terjadi pada Jonathan Tear. Tidak ada perlunya menunggu langkah lamban penglihatan Katie, padahal Kelsea bisa menuntut seluruh cerita dari seseorang yang ada di sana.

"Kau harus menunggu, *Lady*." Mace kembali muncul di belakangnya, diikuti Elston. Kelsea tak bisa menentukan posisi di tempat ini; ada yang aneh pada koridornya, proporsi yang janggal. "Levieux pergi beberapa jam lalu, dan katanya dia baru akan pulang larut malam. Tapi, ada makan malam di bawah. Pen, pergilah."

Pen pun berlalu. Kelsea memperhatikan kepergian Pen, merasakan sengatan terakhir kepedihan, lalu berbalik menatap Mace dan Elston, mulutnya mengeras.

Pekerjaan itu!

"Koridor ini bergerak, Sir," gumam Elston. "Aku terus-terusan melihat sesuatu di sudut."

Mace menoleh ke balik bahu, wajahnya menegang. "Aku tidak memercayai nyonya rumah ini. Semakin cepat kita pergi dari sini, semakin baik."

"Kau setuju, *Lady*?" tanya Elston. "Aku sebagai pengawal pribadimu?"

Kelsea mengangguk, tersenyum pada si Pengawal, walaupun hatinya pedih.

"Kalau begitu, ayo makan malam."

Kelsea mengikuti mereka menyusuri koridor.

Kelsea terjaga dalam kegelapan. Sejenak dia tak tahu berada mana—kelihatannya belakangan ini setiap malam dia selalu tidur di tempat berbeda—tapi kemudian obor berkelip di penyangga dan dia pun ingat: dia di rumah Lady Chilton, di kamar yang diberikan Mace. Elston ada di balik pintu.

Ada sesuatu di dalam ruangan.

Kelsea mendengar gerakan sangat halus di belakang, sedikit lebih nyaring daripada desir angin, di suatu tempat dekat pintu. Dia mempertimbangkan untuk berguling, tapi saat mencoba, dia mendapati ototnya membeku. Dia tak ingin melihat. Tanpa di-undang, benaknya menampilkan bayangan gadis kecil di penjara bawah tanah, dan Kelsea merasakan sekujur tubuhnya merinding. Dia bisa berteriak meminta pertolongan; Elston tak jauh di luar. Namun, anak di penjara bawah tanah itu sangat lincah.

Suara pelan lagi, kini lebih dekat, desir lembut kulit bergesekan dengan lantai. Langkah kaki, mungkin, tapi imajinasi Kelsea berkata lain. Dia membayangkan anak itu setengah meter darinya, bersiap menerkam.

Jangan seperti Brenna, bisik benaknya, dan Kelsea merasa sarafnya mendadak aktif. Tidak, dia tidak akan diculik seperti yang dialaminya dengan Brenna, dikuasai, tergeletak tak berdaya. Dia berbaring diam, menegangkan otot, mempersiapkannya untuk beraksi. Pisau ada di bawah kepalanya, diselipkan dalam sarung di balik bantal; mustahil diambil tanpa ketahuan. Tetapi, menurutnya dia mampu mengeluarkannya dalam setengah detik setelah mulai bergerak.

Satu langkah terakhir, kini tepat di sampingnya. Kelsea beraksi, berguling menuju suara itu, dan menubruk dengan telak, terjatuh dari ranjang dan mendarat di atas penyerangnya. Dia sempat melihat siluet gelap di bawahnya, kemudian sosok itu memekik pelan mirip tikus sewaktu terjengkang. Kelsea mencabut pisau dari sarung dan cepat-cepat menaiki makhluk itu, mencari lehernya. Kemudian, dia tersentak mundur, ngeri.

Makhluk itu tak berwajah.

Namun, kemudian Kelsea menyadari betapa konyolnya itu. Dia dikelabui oleh cahaya api, oleh imajinasi yang berlebihan. Ini bukan monster, hanya perempuan, memakai gaun hitam panjang dan cadar renda yang menutupi seluruh kepala. Perempuan itu berusaha beringsut mundur, tapi Kelsea mendudukinya, mengimpitnya.

"Lady Chilton, kurasa," Kelsea terengah, meraba cadar dengan kedua tangan. "Dan, apa yang kau inginkan dariku sampai mengintaiku di seantero rumah?"

Dia menemukan ujung cadar, menyentaknya keras, merobek lepas renda itu, dan memaparkan wajah perempuan itu ke cahaya. Tetapi, sekarang giliran Kelsea yang beringsut mundur secepat mungkin, napasnya terenggut dari tenggorokan dalam satu embusan kasar.

Wajah di balik cadar itu milik ibunya.[]

Bab 12

Sang Nyonya Rumah



Neraka? Neraka hanya dongeng bagi orang-orang naif, sebab, hukuman apa yang lebih buruk daripada hukuman yang kita jatuhkan kepada diri sendiri? Kita terbakar begitu parah dalam kehidupan ini sehingga mustahil ada yang tersisa.

-Kumpulan Khotbah Bapa Tyler, DARI ARSIP ARVATH

tu ide Mace," kata perempuan itu, seolah-olah menjelaskan segalanya.

Mereka duduk di dua kursi berlengan dan berpunggung tinggi, menghadap perapian kamar yang padam. Udara dingin, tapi Kelsea menganggap serius ketakutan Ratu Merah, dan menolak menyalakan api. Dia tak memahami strategi jangka panjang Row Finn—belum—tapi seandainya Finn benar-benar bebas, Kelsea pasti menjadi ancaman baginya.

Cahaya obor sangat redup, tapi Kelsea tak bisa berhenti menatap sang Ibu, berharap menemukan cacat dalam penampilannya, sesuatu yang menandakan semua ini sekadar tipuan. Namun, dia tak menemukan kelegaan semacam itu. Perempuan di depannya lebih tua daripada di lukisan yang dilihat Kelsea di Benteng, garis-garis dalam mengurung mulut dan matanya. Gaun hitam dan cadar, tanda berkabung, membuatnya tampak semakin tua. Tetapi tak salah lagi, dia Elyssa Raleigh.

"Apa ide Mace?"

"Yah, membawaku pergi." Elyssa tertawa ringan. "Banyak sekali yang mencoba membunuhku. Rasanya hampir mengasyikkan."

Kelsea menatap pintu, hampir putus asa. Dia tadi menyuruh Elston menjemput Mace secepatnya, tapi dia melakukannya dari balik pintu tertutup, dan kini dia khawatir Elston keliru memahami ucapannya. Begitu Mace tiba, menurutnya dia mungkin akan mencekik laki-laki itu. Setelah seluruh rasa bersalah yang dibebankan Mace bila Kelsea merahasiakan sesuatu, dan ternyata Mace malah menyimpan rahasia terbesar di tangan.

"Tahu tidak, Carroll dan Mace pengawal terbaikku, yang paling cerdas—"Elyssa terdiam sejenak, sudut mulut mungilnya melengkung ke bawah. "Mace memberitahuku Carroll sudah tiada."

"Benar," jawab Kelsea otomatis, tapi sesaat kemudian dia menyadari dia juga tak pernah melihat jasad Carroll. Apa Carroll juga masih di suatu tempat di luar sana? Apa Barty dan Carlin juga begitu? Bagaimana dia bisa memercayai ucapan Mace sekarang? Selama bertahun-tahun, banyak sekali yang diinginkan Kelsea dari perempuan yang duduk di depannya, kasih sayang, restu, pembelaan, dan kemudian, kesempatan untuk membentaknya. Namun, setelah momen tersebut hadir, Kelsea tak tahu apa yang diinginkannya, selain berharap dia tak ada di ruangan ini. Dia sudah terbiasa membenci sang Ibu, merasa nyaman dengan itu. Dia tak membutuhkan status quo itu goyah sekarang.

"Mereka berdua yang memiliki ide itu, tapi Mace-lah yang menyelundupkanku dari Benteng. Tahu tidak, dari semua tempat persembunyian yang dimilikinya. Dia memindahkanku ke sini." Elyssa mengernyit lagi. "Ini kehidupan membosankan, jauh sekali dari ibu kota. Mace berkunjung setiap kali ada kesempatan, dan aku punya bisnis—"

"Bisnis apa?" tanya Kelsea tajam.

"Gaun," jawab Elyssa bangga. "Aku salah satu perancang paling dicari di Tear. Tapi, aku harus bekerja dari sini, mengirim seseorang untuk mengukur dan mengambil pesanan." Mulutnya melengkung murung. "Aku tidak bisa ke mana-mana."

Kelsea meringis. Berbagai ucapan kasar mendesak bibirnya, tapi dia menahan semuanya. Dia akan memberi perempuan ini pendapat utuh tanpa tercemar, tapi hanya setelah mengetahui keseluruhan kisahnya.

"Tapi, aku senang sekali melihatmu!" seru Elyssa, memegang lengan Kelsea. Kelsea menegang, tapi Elyssa sepertinya tak menyadari, terlalu sibuk memperhatikannya, mata mengamati wajahnya.

"Dan juga sangat cantik!"

Kelsea mengkeret, hampir seperti ditampar. Seluruh harihari di pondok, saat dia berdiri di dekat jendela, menatap ke luar dan menunggu ibunya datang ... dia yakin sekali ibunya bijaksana, ramah, dan baik, akan memujinya, tak seperti Carlin, memujinya karena semua yang telah dipelajarinya, semua tugas yang telah dikerjakannya. Meskipun seandainya Kelsea memang cantik, bukan itu pujian yang ditunggunya, sebab bahkan semasa masih anak-anak, dia sudah tahu betapa kecil artinya hal itu. Sejenak dia bimbang, hampir memberi tahu Elyssa bahwa kecantikan ini bukan miliknya, lalu dia menelan ucapan tersebut.

"Kupikir jasadnya ada," kata Kelsea serak. "Waktu kau meninggal, jasadnya ada."

"Memang ada," sahut Mace di belakang, membuat Kelsea terkejut. Mace menyelinap diam-diam ke kamar selagi mereka berbicara, dan kini sosok besarnya muncul dari balik bayangan untuk meletakkan sebelah tangan di bahu Elyssa. "Bagaimana kau bisa masuk ke sini?" tanya Mace.

"Tempat ini penuh lorong rahasia. Trik yang kupelajari darimu."

"Jasadnya," desak Kelsea. "Katamu jasadnya ada."

"Jasad sang Ratu," Mace membenarkan, "terbaring di tempat tidur dengan leher tergorok."

"Bagaimana?" desak Kelsea.

Mace hanya menatapnya lama.

"Ah, Lazarus, tidak. Orang yang mirip?"

"Pengganti yang sempurna, cukup mirip untuk mengelabui bahkan Pengawal lain."

"Di mana kau menemukannya?"

"Carroll yang menemukannya. Di Gut, melakukan pekerjaannya."

Kelsea menatap Mace seolah-olah melihat orang asing.

"Mereka pintar sekali, sungguh," timpal Elyssa. "Memikirkan itu, lalu menemukan orang yang sangat mirip denganku. Sayang sekali dia harus mati meskipun dia hanya pelacur."

Tangan Kelsea mengepal, tapi dia menahannya. Makhluk di kursi satunya tidak sepadan dengan itu. Tetapi, Mace

"Kau melakukannya, Lazarus?"

"Aku Pengawal Ratu, Lady. Tugas utamaku melindungi Ratu."

Kelsea memelototinya sebab ucapan Mace merekahkan celah lebar dalam dirinya. Untuk pertama kalinya, dia memahami ada dua sisi dalam pernyataan tersebut, satu baik dan satu buruk. Mace juga memiliki tugas yang harus dikerjakan, seperti halnya Kelsea. Terkadang, menurutnya dia rela melakukan apa saja untuk menyatukan negaranya yang hancur, tapi ada batas terendah yang tak akan dilewatinya ... benar, kan?

"Kami menghadapi ancaman pembunuhan setiap hari, *Lady.* Sebagian di antaranya juga sangat cerdik, barangkali berasal dari Demesne. Carroll dan aku tahu cepat atau lambat, seseorang akan berhasil melewati kami. Kami tidak bisa hanya berpangku tangan dan menunggu itu terjadi."

"Dan ini solusimu?"

"Ya. Itu, atau membiarkan Ratu tewas."

"Bagaimana dengan kerajaan yang kau tinggalkan? Dan di tangan pamanku pula? Bagaimana dengan mereka?"

"Keselamatan Ratu, *Lady*," jawab Mace tegas. "Yang lain tidak penting."

"Kau juga menemukan pemeran penggantiku?"

"Tidak, Lady. Aku tahu kau tidak akan mengizinkan."

"Benar sekali, tidak akan!" bentak Kelsea. "Aku tak tahu karnaval moral macam apa yang menurutmu sedang kita lakukan, tapi—"

"Kau mengenalku sekarang, *Lady*. Kau tidak mengenalku dua puluh tahun lalu. Aku orang yang berbeda waktu itu, belum terlalu lama keluar dari Creche."

"Oh, itu benar!" sela Elyssa, menepuk tangan Kelsea sebelum dia sempat menariknya. "Membentak, berkelahi, lalu cemberut di sudut jika tak mendapatkan keinginannya. Carroll biasa menyebutnya setengah liar, dan itu tidak keliru."

Kelsea memindahkan tangan dari lengan kursi, merasa mual. Meskipun usia mereka berbeda, ibunya seakan-akan lebih muda ketimbang dia, hampir mirip anak-anak ... tapi Kelsea tidak akan membiarkannya lolos karena itu. Anak-anak atau bukan, dia membutuhkan jawaban.

"Kenapa kau menyerahkanku?"

"Aku tidak punya pilihan." Mata Elyssa berkelebat ke Mace, lalu membuang pandang, gerakan diam-diam. "Kau terancam bahaya."

"Kau berbohong."

"Kenapa kau ingin membicarakan masa lalu?" ibunya memohon. "Masa lalu sangat jelek!"

"Jelek," gumam Kelsea. Mace melontarkan sorot memohon ke arahnya, tapi Kelsea mengabaikannya, jijik. Apa Mace benarbenar berniat melindungi perempuan ini, bahkan sekarang?

"Lazarus, tinggalkan kami."

"Lady—"

"Tutup pintu di belakangmu dan tunggu di luar."

Mace menatapnya lagi selama satu momen panjang dan menyiksa, kemudian berlalu.

Kelsea kembali memandang sang Ibu. Akhirnya, sebagian ketidaksenangan Kelsea kelihatannya disadari Elyssa, yang mulai bergerak gelisah di kursi dan enggan menatap mata Kelsea.

"Kau membuat mereka semua berjanji merahasiakan pengiriman itu dariku."

"Benar."

"Kenapa?" Kelsea mendengar suaranya makin keras oleh kemarahan. "Apa kira-kira tujuan yang bisa dicapai dari itu?"

"Kupikir aku mampu memperbaikinya," ucap sang Ibu lirih. "Kupikir itu solusi sementara, dan kami akan menemukan cara lain segera, lama sebelum kau pulang. Mace sangat cerdas, kupikir pasti dia dan Thomas—"

"Thorne, memperbaiki pengiriman? Omong kosong terkutuk apa yang kau bicarakan?"

"Aku berharap kau tidak memaki. Itu jelek sekali."

Kata itu lagi. Seandainya ibunya sengaja berniat membuat Kelsea marah, dia tak bisa memilih cara yang lebih baik lagi. Lagi pula, apa guna semuanya jika tidak cantik? Bagi Kelsea, pikiran ibunya mirip kolam beku; gagasan boleh saja meluncur melewatinya, tapi tak pernah ada yang menembusnya. Kelsea menghendaki tanggung jawab, menghendaki sang Ibu menjelas-

kan keegoisan, keputusan buruk, kejahatannya. Tapi, bagaimana menuntut tanggung jawab dari wilayah luas beku semacam itu?

"Aku berharap kau tak pernah mengetahuinya," lanjut sang Ibu. "Dan hasilnya tidak terlalu buruk! Kita menjaga perdamaian selama tujuh belas tahun!"

"Kau tidak menjaga perdamaian." Temperamen Kelsea kini hadir; dia merasakannya mengintai tak jauh dari tepian benak, menunggu kesempatan untuk menampakkan diri. "Kau membeli perdamaian, dengan menjual orang yang seharusnya kau lindungi."

"Mereka miskin!" Elyssa bersikeras dengan marah. "Bagaimanapun, kerajaan tak mampu memberi makan mereka! Setidaknya di Mortmesne mereka diberi makan dan diurus, itulah yang dikatakan Thorne—"

"Dan, untuk apa kau mempertanyakan kata-kata Arlen Thorne, kan?" Desakan untuk menampar sang Ibu sangat kuat hingga Kelsea terpaksa menyelipkan kedua tangan di bawah paha, mendudukinya sampai dorongan itu berlalu.

Ini ibuku, pikirnya. Gagasan itu tak tertahankan. Betapa dia sangat berharap dia putri Carlin, atau siapa saja. Perempuan ini telah memberinya separuh dirinya ... tapi hanya separuh. Pikiran tersebut menyambar Kelsea bagaikan pelampung, dan dia mencondongkan tubuh ke depan, mendadak melupakan amarah.

"Siapa ayahku?"

Tatapan Elyssa tertunduk, ekspresinya kembali cemas. "Pasti itu tidak penting lagi."

"Aku tahu kau tidur dengan seluruh Pengawal. Aku tidak peduli. Tapi aku menginginkan nama."

"Mungkin aku tidak tahu."

"Kau tahu. Begitu juga Lazarus."

"Dia tidak mau bilang?" Elyssa tersenyum. "Pengawalku yang setia."

Kelsea meringis. "Lazarus bukan milik siapa pun."

"Dulu pernah, milikku." Tatapan Elyssa kini menerawang. "Aku mencampakkannya."

"Aku tidak mau mendengar tentang itu."

"Kenapa kita membahas masa lalu?" tanya Elyssa lagi. "Itu sudah lama berlalu. Kudengar Ratu Merah akhirnya tewas. Benarkah?"

Kelsea memejamkan mata, membukanya lagi. "Kau tidak bisa mengalihkanku. Ayahku. Aku menginginkan nama."

"Itu tidak penting! Dia sudah meninggal!"

"Kalau begitu, tidak ada alasan untuk tak memberitahuku."

Mata Elyssa kembali berkelebat menjauh, dan kecurigaan mengerikan mendadak melintasi benak Kelsea. Dalam seluruh renungannya mengenai identitas ayahnya, hanya ada satu pilihan yang tak pernah dipertimbangkannya, sebab dia tak bisa. Mace pasti sudah memberitahunya.

Tidak, Mace tidak akan bilang, benaknya mengingatkan, hampir sombong. Dia Pengawal Ratu, luar dalam.

"Salah satu pengawalku," Elyssa akhirnya menjawab. "Aku hanya bersamanya beberapa minggu. Dia tidak *penting!*"

"Namanya."

"Dia sangat sedih sewaktu bergabung dengan kami!" Elyssa kini berceloteh, kata-katanya tak karuan. "Dia pemain pedang yang hebat meskipun berasal dari wilayah pertanian. Carroll menginginkannya menjadi Pengawal dan aku hanya berniat menghiburnya, tidak bermaksud untuk—"

"Siapa?"

"Mhurn. Aku tidak tahu apa kau pernah bertemu dengannya—"

"Aku pernah bertemu dengannya." Kelsea mendengar suaranya, datar dan tenang mencurigakan, tapi sang Ibu bukan tipe orang yang menyadari hal semacam itu. "Apa dia tahu?" desak Kelsea. "Apa dia tahu dia ayahku?"

"Kurasa tidak. Dia tak pernah bertanya."

Kelsea merasakan gelombang kelegaan, tapi tidak besar. Kini, benaknya sepertinya terbagi dua, berlari di jalur yang paralel. Satu berfungsi cukup baik, tapi satunya lagi terpaku oleh kenangan: darah menyembur ke tangannya dan wajah tersenyum Mhurn, mata buram oleh morfin.

Aku membunuh ayahku.

"Carroll yang merekrut Mhurn sebagai Pengawal. Dia kehilangan istri dan putrinya akibat bangsa Mort dan oh, dia kacau!" Elyssa kini mendongak, dan Kelsea melihat jejak langka kejujuran muram di matanya. "Aku tak pernah bisa menolak seseorang yang kacau."

Kelsea mengangguk, mempertahankan senyum ramah di wajah dengan susah payah. "Itu bukan kelemahanku—"

Aku membunuh ayahku.

"—tapi aku pernah membaca tentang itu. Tolong, lanjutkan."

"Begitu Mace tahu, dia murka, tapi kau tahu kan dia tidak berhak marah, saat itu hubungan kami sudah lama sekali berakhir. Tapi terkadang, aku penasaran apakah dia membawamu pergi hanya demi menghukumku—"

"Lazarus yang membawaku pergi?"

"Dia dan Carroll. Mereka melakukannya di belakangku!" Jejak cemberut melintasi bibir Elyssa. "Aku tidak akan pernah menyerahkanmu."

Kelsea bersandar di kursi, Mhurn untungnya terdesak ke latar belakang. Akhirnya, jawaban untuk pertanyaan yang menyiksanya sejak hari itu di Pekarangan Benteng: mengapa perempuan seegois ini rela membiarkan sang Anak pergi demi keselamatannya? Kelsea telah memunculkan berbagai alasan, tapi melewatkan satu jawaban paling sederhana: ibunya tidak menyerahkannya. Orang lain yang mengambil keputusan itu untuknya.

Tapi kenapa?

"Semula aku sangat merindukanmu." Suara Elyssa tenang, seolah-olah menuturkan sesuatu yang terjadi pada orang lain. "Kau bayi yang manis, dan oh—kau biasa tersenyum padaku! Tapi, rupanya itu keputusan yang baik. Kalau tidak kita juga harus mencari pemeran pengganti untukmu!"

Elyssa terkikik, dan mendengar suara itu, sesuatu dalam diri Kelsea akhirnya pecah. Dia melompat dari kursi, menjatuh-kannya, mencengkeram perempuan yang tertawa itu, dan mulai mengguncangnya. Namun, itu tidak cukup. Kelsea ingin menampar sang Ibu, menuntutnya bertanggung jawab atas kegagalannya, dan entah bagaimana menebusnya.

"Lady," gumam Mace, dan Kelsea terdiam. Mace telah menyelinap kembali ke kamar, dan kini berdiri beberapa langkah jauhnya, mengangkat kedua tangan untuk menahannya.

"Apa, Lazarus?" Tangan Kelsea hanya beberapa sentimeter dari leher sang Ibu dan dia ingin, oh dia ingin Ibunya mungkin tak benar-benar jahat bila dibandingkan dengan Thorne, atau si Sipir, atau bahkan Row Finn muda. Tetapi tetap saja, dia *sangat* ingin

"Jangan lakukan, Lady."

"Kau tidak bisa menghalangiku."

"Mungkin tidak, tapi aku harus mencoba. Dan dia" Mace menarik napas dalam-dalam. "Dia tidak sepadan untuk itu."

Kelsea menunduk menatap ibunya, yang menciut di kursi dan mendongak ke arahnya dengan mata terbeliak kaget. Lebih buruk daripada kaget—kebingungan, seakan-akan tak bisa membayangkan apa kesalahannya. Kelsea bertanya-tanya apa Elyssa yang jauh lebih muda juga terlihat seperti ini sewaktu upaya pembunuhan dimulai, pengiriman bergulir pergi di bawah jendelanya setiap bulan, perempuan yang tak bisa memahami mengapa dia tak dicintai dunia

"Jangan lakukan, Lady," ulang Mace, suaranya memohon, dan sekarang Kelsea mengerti bahwa Mace benar, walaupun bukan karena alasan yang diyakininya. Apa pun yang dilakukan Kelsea di sini, dia tak akan mendapatkan yang diinginkannya. Dia mendambakan balas dendam, tapi perempuan tempatnya ingin melampiaskan kemurkaan bukan yang satu ini. Perempuanbocah ini tidak akan pernah memahami besarnya kesalahannya. Tak akan ada penjelasan, tak ada tanggung jawab. Tak akan ada katarsis.

Tidak ada seorang pun untuk kubenci.

Dalam buku, pikiran itu barangkali akan membebaskan, akan menyembuhkan sesuatu jauh di dalam diri Kelsea. Dalam dunia nyata, itu gagasan paling sepi yang bisa dibayangkannya. Seluruh kekuatan lenyap dari lengannya, dan dia pun mundur.

"Nah, sudah beres," ujar Elyssa, wajahnya berubah cerah. "Apa sekarang kita sudah selesai dengan masa lalu?"

"Sudah," jawab Kelsea, meskipun suaranya terdengar murung di telinga. Mereka tidak akan pernah selesai dengan masa lalu, tapi ibunya tidak akan memahami itu, Elyssa bangkit dari kursi, kedua lengan direntangkan, dan Kelsea melihat, dengan ngeri, sang Ibu berniat memeluknya. Dia beringsut mundur, tersandung oleh lantai batu yang tak rata.

"Ada apa?" tanya sang Ibu, suaranya kembali kebingungan dan, lebih buruk lagi, agak terluka. "Sekarang, tidak ada rahasia lagi. Kita akhirnya bisa saling mengenal."

"Tidak."

"Apa? Kenapa tidak?" Elyssa menatapnya, jejak samar cemberut kembali di sudut mulut. "Kau putriku. Aku bukan ibu

sempurna, memang, tapi kau kini sudah dewasa. Pasti kita bisa melupakan masa lalu."

"Tidak, kita tak bisa." Kelsea diam sejenak, memilih kata dengan hati-hati sebab dia tak berniat untuk berbicara dengan perempuan ini lagi. "Kau perempuan egois, dan ceroboh, dan bodoh. Kau seharusnya tak pernah memegang nasib orang lain di kedua tangan. Aku yakin aku orang yang lebih baik karena dibesarkan oleh Barty dan Carlin karena tak pernah mengenalmu. Aku sama sekali tidak ingin berurusan denganmu."

Mulut sang Ibu mulai ternganga. Dia mulai memprotes, tapi Kelsea berbalik. Elyssa mencoba mengikuti, tapi Mace bergerak mengadang.

"Di mana pintumu?" desak Mace.

"Pintu apa?"

"Pintumu," ulang Mace sabar. "Bagaimana kau bisa masuk ke sini?"

"Di sini." Elyssa mengetuk dinding, dan pintu pun terbuka menampakkan segi empat hitam di batu. Satu lagi lorong rahasia; apa tidak ada bangunan di kerajaan ini yang sesuai dengan penampilannya?

"Pergi."

"Tapi dia tidak mengerti! Dia—"

"Ratu telah bertitah."

Bibir Elyssa membulat marah. "Akulah Ratunya!"

"Bukan. Kau sudah menukar mahkotamu dengan keselamatan, sejak lama."

"Tapi-"

"Kau mau pergi? Atau haruskah aku mengantarmu?"

"Kau dulu pengawal terbaikku, Mace!" Ibunya terdengar seakan-akan nyaris menangis. "Apa yang terjadi?"

Rahang Mace menegang. Tanpa bicara lagi, dia membimbing Elyssa melewati ambang pintu dan menutupnya di belakang pe-

rempuan itu. Selama satu menit yang panjang, ada tinju menggedor di balik pintu, kemudian hening.

"Apa para Pengawal tahu?" tanya Kelsea pada Mace. "Pengawal yang lain?"

"Hanya Carroll. Dia biasa menggunakanku untuk tugas yang orang lain tak mau mengerjakannya. Aku sering berpikir itulah sebabnya dia merekrutku."

"Dia bisa kembali kapan saja," ujar Kelsea. "Dia bisa saja turun ke koridor, dan menunjukkan diri kepada seluruh Pengawal."

"Tidak akan."

"Kenapa?"

"Sebab, aku berkata akan membunuhnya kalau dia melakukan itu."

"Apa kau serius?"

"Entahlah."

Kelsea duduk di ranjang. Dia ingin berbaring, kembali tidur dan melupakan semua ini. Namun, dia merasa jika dia dan Mace tidak membicarakan ini sekarang, mereka tidak akan pernah melakukannya. Kelsea akan kehilangan nyali, dan mereka akan kembali ke persahabatan santai yang terkadang getir, kolam tenang yang ingin mereka biarkan tak terusik.

"Aku membunuh ayahku," katanya pada Mace. "Aku tidak tahu, tapi tetap saja aku melakukannya."

"Ya, Lady."

"Kenapa kau tidak memberitahuku?"

"Seandainya kau tidak membebaskan Mhurn dari penderitaannya, *Lady*, kami yang akan melakukannya. Itu tindakan tepat. Dia hancur, dan waktu itu, sepertinya mustahil kau akan pernah tahu siapa dia. Tentu saja tak satu pun dari kami yang akan memberitahumu, tidak setelah itu."

"Kau seharusnya memberitahuku."

"Apa gunanya?"

Kelsea tak bisa menjawab. Dia telah membunuh banyak orang; mengapa yang ini sangat berbeda? Lagi pula, apa pentingnya ikatan darah? Dia baru saja memutuskan hubungan dengan perempuan yang melahirkannya, dan itu keputusan tepat. Dia mungkin akan merasakan banyak hal mengenai peristiwa itu nantinya, sebagian diwarnai penyesalan, tapi tidak sebanyak penyesalan jika dia mengambil keputusan berbeda. Darah tidak menjadikan Elyssa ibu yang lebih baik, juga tidak menjadikan Mhurn seorang ayah; dia mengkhianati Kelsea. Kelsea merasa jauh lebih dekat dengan Barty dan Carlin, bahkan dengan Mace, daripada yang pernah dirasakannya terhadap orangtuanya.

"Hanya sekuat yang aku kehendaki," bisik Kelsea. Seseorang pernah mengatakan itu padanya. Mace? Ratu Merah? Dia tak ingat. Binatang memedulikan ikatan darah, tapi manusia seharusnya berevolusi untuk lebih baik daripada itu.

Garis keturunanmu tidak penting. Kebaikan hati dan kemanusiaan adalah segalanya.

Dia kenal suara itu: William Tear, berbicara pada Lily pada salah satu malam terburuk dalam hidup perempuan itu. Kalau itu benar, kalau itulah ujian Tear, artinya kedua orangtua Kelsea gagal.

"Ke mana kita pergi dari sini, Lazarus?" tanya Kelsea. "Apa aku tetap dalam pembuangan, seperti dia, bersembunyi di sini di negeri antah berantah sementara keadaan semakin buruk saja?"

"Aku tidak tahu, *Lady*. Kita tidak bisa tinggal di sini, tidak dalam waktu lama, tapi aku tidak tahu ke mana tujuan kita. London Baru dikuasai Bapa Suci dan pasukan Mort, tapi kau hanya punya 74 prajurit di bawah. Kembali merupakan tindakan bunuh diri."

Kelsea mengangguk. Dia tak asing dengan tindakan menyerbu ke mulut singa; sebenarnya, kecerobohan merupakan dasar dari sebagian besar masa pemerintahannya, bahkan ketika yang bisa dilakukannya adalah membuat diri sendiri terbunuh. Tetapi, entah bagaimana rasanya juga ceroboh bila hanya duduk-duduk di sini, memastikan keselamatannya selagi kerajaannya terbakar. Itu cara ibunya.

"Kita sudah pergi begitu jauh, Lazarus. Apa kita memang pergi sejauh ini hanya untuk gagal?"

"Terkadang, memang begitulah akhirnya, Lady."

Namun, Kelsea tak memercayai itu. Mungkin akibat terbiasa membaca buku, tempat alur cerita ditulis dengan baik dan setiap tindakan yang dilakukan memiliki arti. Mereka telah berjuang keras menghadapi terlalu banyak hal bersama-sama untuk gagal. Pasti ada beberapa pilihan meskipun seandainya dia tak bisa melihatnya. Benak gelisahnya menyelidiki masa lalu, sejarah Tear yang berlapis-lapis yang pernah dialaminya. Kematian Jonathan Tear mendekat dengan cepat, tragedi mengerikan ... tapi mungkinkah itu dielakkan? Dan, akankah itu benar-benar menyelamatkan Tear? Katie mungkin bisa membunuh Row Finn—barangkali—tapi masalah Kota bukan hanya diakibatkan oleh satu orang, dan membunuh calon diktator hanya akan menyisakan takhta kosong. Kelsea merasakan ada solusi di suatu tempat di masa lalu, tapi tak melihatnya dengan jelas, belum.

Bagaimana Jonathan Tear meninggal?

Katie belum menunjukkan itu kepadanya, tapi dia tak lagi bisa menunggu kenangan Katie terkuak. Dia mendongak ke arah Mace, yang masih menatapnya cemas.

"Di mana Fetch?"

Mereka menemukannya di balkon lantai dua bersama Hall dan beberapa prajuritnya. Matahari hampir menerobos cakrawala timur, tapi udara pagi segar dan dingin; musim dingin benar-benar telah datang. Rumah Lady Chilton—ibuku,

pikir Kelsea, *ibuku*—dikelilingi petak-petak rumput kering yang berkilauan oleh kristal es dalam pagi kuning gading.

Begitu Kelsea dan para pengawalnya muncul di balkon, Hall dan Blaser membungkuk. Dia lega melihat keduanya, walaupun harus menyela ucapan dari Hall yang kedengarannya mirip awal permintaan maaf. Sewaktu melintasi rumah, mereka melewati galeri yang mengarah ke lobi, ruang luas berlantai batu tempat para prajurit tidur, kurang dari seratus orang, yang tersisa dari pasukan Hall. Membayangkan Hall meminta maaf kepadanya tak tertahankan.

Fetch dan keempat anak buahnya berdiri di balkon, semuanya mengintai ke timur dengan teropong. Sejenak, Kelsea tertegun melihat mereka: Howell, Morgan, Alain, Lear, dan Gavin, lima pemuda Kota, kini sudah dewasa dan rupanya terkutuk.

Katie berpaling pada Pengawalnya. "Tinggalkan kami sebentar."

"Tidak akan!" tukas Elston.

"Ya Tuhan, El, jangan membuatku mengalami ini dengan semua anggota Pengawal."

"Elston," kata Mace pelan. "Ayo."

Elston melontarkan tatapan marah ke arah Fetch, tapi dia mengikuti Mace kembali melewati pintu kaca yang membuka ke balkon. Pen dan Dyer menyusul mereka. Pen sama sekali tak menunjukkan keengganan, dan Kelsea merasa agak sakit hati, lalu menyimpannya. Dia akan belajar hidup dengan ketidakpedulian Pen. Ada urusan lebih penting untuk ditangani. Dengan isyarat dari Fetch, keempat anak buahnya ikut pergi, Morgan berlagak mengangkat topi ke arah Kelsea sembari berlalu.

Sewaktu pintu tertutup, Kelsea berbalik menghadap Fetch. Sudah lama sekali Kelsea tak bertemu Fetch—atau begitulah rasanya—dan dia setampan biasa, tapi meskipun demikian, Kelsea terkejut mendapati cengkeraman Fetch padanya telah lenyap.

Dia memang sedang menatap laki-laki itu, tapi mau tak mau dia juga melihat pemuda itu, Gavin: arogan dan ceroboh, sasaran empuk bagi Row Finn. Menyaksikan Fetch sebagai pemuda bodoh di masa lalu menyebabkan nilai laki-laki itu berkurang, dan walaupun reaksi awalnya kecewa, Kelsea mendapati hal itu dengan segera disusul oleh kelegaan.

"Kau tampak sehat, Ratu Tear," komentar Fetch. "Sangat sehat, untuk ukuran gadis yang pernah dipenjara."

"Aku memang sehat."

"Dan bagaimana kabar Ratu Mort?"

"Aku membunuhnya."

Fetch mengeluarkan suara geli.

"Kau tidak percaya padaku."

"Aku percaya padamu. Aku menertawakan diri sendiri."

"Kenapa?"

"Aku pernah berpikir untuk itulah kau di sini: menyingkirkan Ratu Mort untuk kami selamanya. Kini, kau telah melakukannya, dan situasi kita tak lebih baik daripada sebelumnya. Tear tetap saja gagal."

"Kau memiliki peran dalam kegagalan itu, Gavin."

Fetch tersekat, tapi sesaat kemudian dia berkata, "Aku tahu pada akhirnya kau pasti mengetahui siapa aku. Row juga tahu."

"Apa yang diinginkannya?"

"Yang selalu diinginkannya. Mahkota."

"Mahkota apa?"

"Mahkota Tear. Row yang membuatnya, perak dan safir, tapi itu bukan permata biasa. Kata Row itu akan memungkinkan dia memperbaiki masa lalu."

"Memperbaiki masa lalu," ulang Kelsea, kini terjaga sepenuhnya. Dia telah menghabiskan berbulan-bulan berusaha mencari cara memperbaiki masa lalu. "Bagaimana?"

"Entahlah. Dia selalu menganggap dia dicurangi, bahwa nasib telah mencuri sesuatu darinya. Dia terlalu pintar untuk menjadi sekadar putra Sarah Finn."

"Di mana mahkota ini?"

"Di suatu tempat di London Baru. Aku sudah memburunya berbulan-bulan, tanpa hasil. Pendeta itu mencurinya dari Arvath saat melarikan diri—"

"Bapa Tyler?"

"Ya, tapi kami tak bisa menemukannya. Aku melacaknya sampai ke Creche, tapi kemudian kehilangan jejak."

Kelsea mengangguk walaupun hatinya sakit membayangkan pendeta tua itu di bawah sana. Mace barangkali bisa menemukannya, tapi Kelsea tak bisa meminta Mace kembali ke lubang neraka itu. Mace telah menceritakan proyek Creche-nya pada Kelsea ketika makan malam kemarin, dan dia heran mengapa Mace menyewa Caden untuk pekerjaan semacam itu. Sekarang dia mengerti, seburuk apa tempat itu sebenarnya sampai bisa membuat Mace takut? Mace pasti menganggap konyol semua ini, mahkota dan sihir; Kelsea hampir bisa mendengar ketidak-percayaan sinis dalam suara Mace. Tetapi, daya tarik gagasan tersebut—memperbaiki masa lalu, memperbaiki masa lalu—menggema di kepala Kelsea. Dia kembali menatap Fetch.

"Apa kau membunuh Jonathan Tear?"

"Tidak."

"Kau dan Row berteman."

Fetch berkedip, terkejut oleh pertanyaan tersebut, lalu menjawab. "Ya. Dulu. Kupikir kami berteman."

"Kenapa dia sangat membenci keluarga Tear?"

"Row selalu berkata kelahirannya merupakan kesalahan besar."

"Apa maksudnya?"

"Entahlah. Tapi, katanya mahkota itu akan memperbaiki kesalahan." Fetch berpaling, suaranya pecah. "Kami hanya ingin membangun peradaban yang layak, seperti yang mereka miliki sebelum Penyeberangan—"

"Kau bicara apa?" desis Kelsea. "Dunia sebelum Penyeberangan bahkan lebih buruk daripada dunia kita!"

"Tapi kami tidak tahu itu!" Fetch menatap Kelsea, ekspresinya hampir memohon. "Mereka tak pernah memberi tahu kami. Kami hanya tahu apa yang dikatakan Row. Katanya itu dunia yang lebih baik, tempat orang-orang pintar yang bekerja keras dihadiahi kehidupan lebih baik. Rumah lebih baik, makanan lebih banyak, masa depan lebih cerah ... itulah yang ditawarkannya kepada kami."

Kelsea mengepalkan tinju. Dahulu kala, dia pernah mengira jatuh cinta pada laki-laki ini, tapi kini itu seakan-akan suatu episode dari kehidupan orang lain. Pemuda itu, Gavin, membayangi segalanya. Seandainya Fetch menyatakan cinta abadi kepadanya sekarang, Kelsea akan meludahinya.

"Kenapa kau tidak memberitahuku semua ini sebelumnya?" tuntut Kelsea. "Kau berharap akan mendapatkan apa dengan merahasiakan begitu banyak hal dariku?"

"Kau menganggapku memiliki tujuan lebih banyak daripada yang kupunya, Ratu Tear. Jawabannya jauh lebih sederhana: aku malu. Apa menurutmu mudah, menceritakan seluruh momen terburukmu di depan orang asing?"

"Tidak," jawab Kelsea sesaat kemudian. "Tapi, aku juga tidak akan mengutamakan harga diri di atas kepentingan kerajaan."

"Apa gunanya? Semua telah terjadi, tiga ratus tahun lalu. Apa pentingnya itu sekarang?"

"Masa lalu selalu penting, dasar bodoh," geram Kelsea. "Sekali lagi, siapa yang membunuh Jonathan Tear?" "Oh, Row membunuhnya," jawab Fetch letih. "Dia membunuh semuanya, Dorian, Virginia, dan Evan Alcott, siapa saja yang akan menjadi masalah. Dia bahkan membunuh Ms. Ziv, pustakawati itu, tapi sudah terlambat; Ms. Ziv telah menyembunyikan sebagian besar buku dari perpustakaan."

"Dia tak mungkin membunuh semua orang itu sendirian."

Fetch menatapnya, sorot matanya hampa. "Apa kau mencoba mempermalukanku lebih lanjut, Ratu Tear? Aku memang bodoh, tapi itu sudah terjadi. Aku telah meneteskan air mata untuk masa lalu."

"Apa yang terjadi setelah Jonathan tewas?"

"Aku membantu Katie melarikan diri. Hanya itu kebaikan yang pernah kulakukan sebab Row berniat menyingkirkan dia juga. Tapi dia sedang hamil, dia memberitahuku, dan aku tak bisa membiarkan itu; dosanya terlalu besar"

"Lupakan itu!" sahut Kelsea singkat; kata dosa tak pernah gagal membuatnya jengkel, dan dia muak oleh gagasan Fetch tak menganggap Katie layak diselamatkan sampai dia hamil. "Siapa ayahnya? Jonathan?"

"Dia tak mau memberitahuku." Fetch berpaling, tapi tidak sebelum Kelsea melihat sorot terluka di mata itu, dan dia mendadak teringat Gavin pernah mengajak Katie ke festival. Gavin dulu mengagumi Katie, mungkin lebih dari itu, cukup untuk membantunya melarikan diri ... tapi tidak cukup untuk menolong Jonathan. "Dia menghilang, membawa mahkota Row bersamanya. Begitu Row tahu, dia mengamuk, dan kupikir dia akan membunuh kami semua, tapi saat itu dia sudah mulai memudar. Katie mengutuk kami, tapi butuh berbulan-bulan bagi kami untuk menyadari ada yang salah."

"Dia tidak menghukum kalian dengan cukup berat."

Wajah Fetch memerah oleh amarah, dan Kelsea sempat mengira laki-laki itu mungkin mencoba memukulnya. Namun

sesaat kemudian, kepalan Fetch terkulai, dan dia bersandar lemah di pagar balkon, hancur. "Silakan bicara sesukamu, Ratu Tear. Tapi, ketika kau sudah hidup berabad-abad, ketika semua yang kau sayangi telah meninggal di sekitarmu dan dunia penuh orang asing, kau mungkin akan tahu itu tidak benar."

Tetapi, Kelsea sedang tidak ingin berempati. Dia berpaling untuk memandangi wilayah di luar balkon, menyipit ke utara dalam upaya sia-sia untuk melihat London Baru. Tapi, London Baru yang mana? Milik Katie atau miliknya? Dua-duanya tengah dikepung, dan Kelsea merasakan sengatan kesedihan mendadak untuk mimpi gagal William Tear. Dia sudah bekerja keras untuk dunia lebih baiknya ... mereka semua telah bekerja keras, Lily, Dorian, dan Jonathan, semua orang yang menaiki kapal itu. Mereka berjuang, kelaparan, dan bahkan tewas mengejar mimpi tertua umat manusia, tapi mereka tak tahu visi Tear bercacat. Terlalu mudah. Utopia bukan berarti memulai dari awal seperti yang dibayangkan Tear, melainkan sebuah evolusi. Umat manusia harus berjuang untuk mencapai keadaan itu, dan berjuang keras, mendedikasikan diri untuk selalu mewaspadai kesalahan masa lalu. Butuh bergenerasi-generasi, barangkali tak terhitung banyaknya, tapi-

"Kita bisa mencapainya," gumam Kelsea. "Dan seandainya tidak, kita sebaiknya semakin mendekatinya."

"Apa maksudmu, Ratu Tear?"

Kelsea mendongak, tak menatap Fetch, mendadak yakin apa yang harus dilakukannya. Dia tak tahu apakah masa lalu bisa diubah, apakah kesalahan William Tear bisa diperbaiki. Namun, tidak mencoba melakukannya sepertinya merupakan tindakan paling ceroboh, dan kini Kelsea mengerti bahwa dia juga, terperangkap oleh visi Tear, seperti Lily, seperti mereka semua. Mimpi tertua umat manusia ... bahkan kemungkinan itu sepadan dengan kematian. Kelsea meraih ke balik baju untuk

menggenggam safir Tear, merasakan dunia lebih baiknya, beratus tahun jauhnya tapi juga begitu dekat hingga Kelsea hampir bisa menyentuhnya. Dan, siapa yang bisa menentukan mana yang lebih nyata: masa kini, atau masa lalu? Sesaat sebelum berbalik dan berteriak memanggil Mace, Kelsea menyadari itu tidak penting.

Dia hidup di kedua masa itu.

Dua jam kemudian, Kelsea menunggang kuda, dikelilingi para Pengawal, juga Hall dan prajuritnya. Mace di depannya, dan lengan Kelsea terikat di tubuh Mace dengan tali tebal. Itu ide Mace, dan ide yang bagus; sekarang fugue bisa saja mendatangi Kelsea setiap saat. Seandainya Pengawalnya menganggap aneh ikatannya, mereka tak menampakkannya; Coryn yang mengikat dan Kibb yang membuat simpul rumit keahliannya. Kondisi terikat itu sendiri berguna karena tampaknya sudah terlambat untuk berubah pikiran dan kembali.

"Secepat apa kita bisa berkuda?" tanyanya pada Mace.

"Sekarang, lebih cepat setelah kau tak menghambat kami, Lady," jawab Mace, dan komentar itu membungkam Kelsea, sesuai niat Mace.

Di dekat mereka, Jenderal Hall menunggang kuda jantan kelabunya, saudara kembarnya Simon di sampingnya, dan di belakang mereka berderap sisa-sisa mengenaskan pasukan Tear. Fetch dan orang-orang juga ikut; Hall dan Fetch kelihatannya memiliki semacam kedekatan sebab Kelsea menyaksikan keduanya mengobrol selama persiapan perjalanan ini. Kelsea merasa menjadi penipu ulung; dia tahu satu-satunya alasan Hall dan sebagian besar Pengawal menyetujui tindakan ini karena mereka yakin entah bagaimana dia akan bisa membereskannya, menyamakan peluang.

Bisakah aku melakukannya? Kelsea bertanya-tanya. Bagai-mana?

Kelsea tidak tahu. Safir Tear melingkari lehernya, safir Row diselipkan jauh di dalam tas pelana, bersarang di sebelah bongkahan batu yang diambilnya dari masa lalu. Namun, manfaat apa yang pernah diberikan benda-benda ini? Mace pernah berkata kepadanya bahwa dia lebih baik tanpa safirnya, dan Kelsea penasaran apa itu benar. Di suatu tempat di London ada mahkota, mahkota yang mungkin membantunya, tapi itu bisa saja sekadar harapan kosong. Besar kemungkinannya dia memimpin mereka semua ke pembantaian.

Tapi, aku tidak bisa tetap di sini, pikirnya, merasakan tekad menguat di dalam diri. Dia menatap jendela rumah ibunya, panel berkilau yang memantulkan gurun terang dan tak mengungkapkan apa pun. Ketika memikirkan meninggalkan perempuan berpakaian serbahitam di belakang, Kelsea hanya merasakan kelegaan. Dia tidak akan tetap di sini sementara London Baru terbakar. Lagi pula, lebih baik mati dengan bersih.

"Ayo, kalau begitu," ucap Mace tiba-tiba, memutar kuda. Kelsea ikut berayun dengannya, perutnya mencelus; tanpa mengendalikan kuda dan kedua tangan terikat, dia merasa perjalanan ini akan sangat tak menyenangkan. Tetapi tak ada pilihan lain. Katie kembali hadir, benaknya mendesak benak Kelsea, hampir mendominasi. Kelsea teringat malam terakhir di Benteng, saat benak Lily terus menariknya kembali, di luar kendalinya. Dia dan Katie perlahan bergerak menghampiri satu sama lain, mirip dua planet yang saling mendekat di orbit, tapi kini Kelsea merasa seolah-olah gerhana sebentar lagi mendatangi mereka.

"Kita berkuda ke London Baru!" seru Mace kepada para prajurit yang berkumpul. "Kita tidak akan berhenti, kecuali atas perintah Ratu atau aku! Jika semuanya berjalan lancar, kita seharusnya tiba di sana besok malam!" Jika semuanya berjalan lancar, pikir Kelsea mual. Mereka bertolak menuju barat laut, dan bahkan dari jarak sejauh ini, Kelsea merasa bisa mendengar jeritan.

Kumohon, Tear, tolong kami, dia memohon dalam hati. Dia bahkan menahan napas sejenak, mengharapkan jawaban, tapi tak ada yang datang. William Tear tak bisa menolong mereka. Mereka sendirian.∏

Bab 13

Tanah Tear



Itu ada, namun menyesatkan:

Wajah asli durjana tak pernah terbayang hingga tiba waktunya.

-Othello, WILLIAM SHAKESPEARE (PRA-PENYEBERANGAN ANGL.)

Katie tak mampu menggambarkan perubahannya dengan jelas, bahkan pada diri sendiri. Namun, dia merasakannya setiap kali berjalan melewati alun-alun. Jalanan berbeda dibandingkan semasa dia masih muda, lengang dan dingin. Para tetangga memagari diri sendiri, dan kebobrokan mulai dialami rumah-rumah di sana sini, karena mereka yang tak mampu memperbaiki sendiri huniannya dibiarkan tanpa dibantu. Kota mulai berbau kebusukan.

Suatu malam, empat puluh keluarga pergi begitu saja. Sewaktu ada yang menyadari kepergian mereka, kelompok itu sudah jauh di dataran, bergerak mantap menuju selatan. Semula Jonathan ingin mengejar mereka, tapi Katie membujuknya membatalkan niat itu. Tak satu pun dari keluarga itu yang menjadi anggota gereja Row, dan setidaknya separuh dari mereka mengajukan keluhan sepanjang tahun lalu. Bahkan, seandainya Jonathan

mampu meyakinkan mereka untuk kembali, mereka akan mengalami penganiayaan seperti sebelumnya: jendela dilempari batu dan binatang peliharaan dibunuh pada malam buta. Dua minggu lalu, massa menyudutkan Ms. Ziv dan memukulinya dengan tongkat, memaksanya menutup perpustakaan.

Katie mungkin juga akan memilih meninggalkan kota, seandainya tanggung jawabnya tidak terlalu besar. Tetapi, karena Jonathan di sini, dia tak akan ke mana-mana. Tetap saja, kehilangan keempat puluh keluarga itu membawa dampak buruk; di antara mereka ada dua tukang kayu terbaik Kota, beberapa peternak sapi perah, dan—yang paling menyakitkan bagi Katie—Mr. Lynn, yang mengelola peternakan biri-biri. Tanpa dia, kualitas wol Kota jelas menurun.

Pelakunya lebih dari satu orang—orang picik menyuburkan agama, begitu juga sebaliknya-tapi Katie tak bisa menahan diri untuk tak menatap ke utara, ke arah menara gereja putih kecil di pinggiran kota. Sejak Row mengambil alih jemaat, khotbahnya makin gelap, dan gereja juga ikut menggelap. Tuhan Row adalah polisi perilaku pribadi yang fanatik, dan gagasan bahwa pengawasan semacam itu merupakan pantangan besar bagi Kota kelihatannya tak lagi mengusik siapa pun, kecuali Katie dan Jonathan. Mereka yang tak bekerja sepertinya selalu berada di gereja, yang selalu ramai sepanjang hari, baik Row sedang berkhotbah maupun tidak. Katie ingin menyalahkan agama, tapi bahkan dia tak bisa menipu diri sampai ke taraf itu. Gereja menjadi baik atau buruk bergantung filosofi yang berasal dari mimbar. Segenap amarah Katie kini difokuskan kepada orangorang yang mengikuti Row, orang-orang yang seharusnya lebih bijak. Dulu mereka pasti pernah lebih bijak daripada ini, atau William Tear tidak akan mengajak mereka dalam Penyeberangan. Dia memilih pengikut dengan teliti; Mum selalu mengatakan itu. Namun, keadaan kini berubah, begitu mencolok sehingga Katie tak bisa memprediksi apa yang akan dilakukan siapa pun di Kota, kecuali Jonathan dan, anehnya Row.

Dia mulai membuntuti Row hampir tanpa sadar, sebagai semacam olahraga. Row melakukan sesuatu yang buruk dan Katie mengetahuinya, tapi bukan berarti jadi lebih mudah menangkapnya. Row pergi ke gereja setiap hari, tempatnya berkhotbah pagi dan petang kepada siapa saja yang mau mendengarkan. Kapan pun dia meninggalkan gereja, perempuan mengerumuninya, dan selalu ada perempuan berbeda di rumahnya setiap malam, meskipun dia sangat berhati-hati; perempuan itu tak pernah tiba sebelum tengah malam, lama setelah sebagian besar penduduk Kota terlelap. Katie sempat mempertimbangkan mengungkap afair tersebut, tapi akhirnya dia menahan diri, agak jijik pada diri sendiri. Dia tertarik pada Row—hari itu di kamar Row tak pernah lepas dari ingatannya, tidak sepenuhnya-dan dia tak menipu diri sendiri bahwa tidak ada kecemburuan yang menyusupi perasaannya, tapi perilaku pribadi tetaplah perilaku pribadi, dan kemunafikan tidak mengubah itu. Jika Katie ingin memergoki Row melakukan sesuatu, hal itu harus sesuatu yang umum, isu yang memengaruhi seantero Kota. Tidak boleh kurang dari itu.

Di sela-sela khotbah, Row pergi ke bengkel logam Jenna Carver, dan seiring berjalannya hari, kesetiaannya terhadap pekerjaan ini mulai semakin membingungkan Katie. Katie sudah bertanya ke mana-mana dan mengetahui gereja mengurus Row: jemaat mengurus rumahnya, dan para perempuan pernah benarbenar berkelahi memperebutkan siapa yang membawakannya makan malam. Row tidak lagi membutuhkan pekerjaan tetap. Tetapi setiap hari, tanpa pernah bolos, Row pergi ke bengkel Jenna dan tinggal di sana lima atau enam jam. Suatu sore, ketika Katia mendapat peluang menyelinap ke bengkel dan mengintip dari jendela, dia menemukan kacanya dilapisi kertas, jendela ditutup.

Melakukan sesuatu yang buruk, pikir Katie dalam perjalanan pulang. Dia masih ingat malam itu, lama berselang, sewaktu Row mengajaknya ke bengkel logam dan menunjukkan kepadanya kalung Tear. Namun, bertahun-tahun telah berlalu, dan sekarang Row bisa saja membuat sesuatu di sana. Katie memutuskan dia harus tahu apa itu.

Keesokan harinya, dia menunggu di luar bengkel, bersembunyi di belakang penggilingan gandum Ellen Wycroft. Row sudah meninggalkan bengkel untuk memberi khotbah petang, tapi Katie harus menunggu satu jam lagi, hingga jam makan malam, sampai Jenna Carver juga pergi dari bengkel. Matahari telah terbenam; musim telah beralih dengan cepat dari musim gugur ke musim dingin. Jumat malam, Kota akan mengadakan festival musim gugur, pesta terakhir yang mereka nikmati sebelum tiba waktunya menutup segalanya dan bersiap menunggu salju yang pasti akan datang. Katie menyukai festival itu sewaktu lebih muda, tapi setiap tahun sejak kematian William Tear acara itu tampak makin muram, seluruh kegembiraan dipaksakan dan semua orang di Kota saling mengawasi dengan ketat, mencari tanda-tanda kelemahan. Namun, Jonathan tak bisa melewatkan festival itu, jadi Katie juga harus pergi. Belakangan ini, Katie jarang melepaskan Jonathan dari pandangan. Virginia dan Gavin sekarang bersama Jonathan, makan malam, tapi bahkan hal itu tak sepenuhnya menenangkan. Katie ingin memastikan keselamatan Jonathan dengan matanya sendiri.

Pintu depan Jenna terkunci. Katie memperhatikan jalan, tak melihat siapa pun. Sejak terakhir kali dia dan Row ke sini, segelintir orang telah membangun rumah di Kelokan Bawah, tapi kini mereka sedang makan malam di dalam, pintu mereka tertutup. Separuh lampu jalan bahkan belum menyala. Beberapa jalan jauhnya, Katie mendengar anjing menggonggong, salakan singkat terputus-putus yang berulang. Tak ada yang repot-repot

mendiamkan si Anjing; seluruh tenggang rasa yang menandai masa kecil Katie sudah lama raib.

Melihat jalanan kosong, dia mengeluarkan pisau dan membungkuk di depan kunci. Benaknya berkomentar William Tear tidak akan menyukai tindakannya, membobol kunci di kota yang didirikan berdasarkan hak atas privasi. Kemudian, dia menyadari itu omong kosong; Tear sendiri yang mengajari mereka membongkar kunci. Membongkar kunci, membuat barikade, bertarung dengan pisau, bertarung jarak dekat, bertahan menghadapi interogasi ... Tear mengajari mereka seluruh keahlian tersebut. Dulu, satu-satunya tempat di kota yang dikunci hanya perpustakaan, pada malam hari setelah Ms. Ziv pulang. Tetapi, sejak kematian Tear, orang-orang mulai mengunci pintu, bahkan memasang kunci tambahan. Sebagian besar kasar, gerendel dan rantai buatan sendiri, tapi kunci di bengkel Jenna asli, terbuat dari logam dan dirancang untuk dimasuki kunci.

Polisi rahasia, suara Row berbisik di kepala Katie. Polisi rahasia, hanya bertanggung jawab pada Jonathan.

Pisau tergelincir dari tangannya. Katie memaki, menepis seuntai rambut basah oleh keringat dari mata, dan memulai lagi. Hanya butuh lima menit mengutak-atik sebelum pintu mengeklik terbuka. Jenna perajin logam yang hebat, tapi bukan tukang kunci; Tear pasti jijik.

Katie mengendap-endap memasuki bengkel yang gelap dan menutup pintu di belakang. Dia menyalakan korek dari kotak di saku, menemukan lampu di dekat meja kerja dan menyulutnya. Nyalanya kecil dan redup, tapi cukup untuk melihat. Dia menerangi meja dan menemukan sebatang kayu kecil dan mengganjal-kannya di bawah pintu. Seandainya Jenna—atau lebih buruk lagi, Row—mendadak kembali, dia bisa memecahkan jendela belakang dan melarikan diri.

Dia tak pernah lagi ke sini sejak malam lima tahun lalu, tapi tatapan selintas menunjukkan sangat sedikit yang berubah. Meja kerja dan meja masih disesaki pekerjaan yang belum selesai. Jenna membuat perhiasan dari awal, tapi juga menerima banyak pesanan untuk memperbaiki perhiasan yang dibawa orang dalam Penyeberangan. Katie mengangkat lampu tinggi-tinggi seraya menyusuri meja panjang yang menjadi tempat bekerja Row. Dia melihat beberapa keping perak sisa, tapi tidak ada safir. Laci tempat safir Tear dulu diletakkan, lama berselang, kini hanya ditempati pengikis kecil.

Aku seharusnya mengawasinya sejak bertahun-tahun lalu, pikir Katie berang. Berapa banyak perbuatannya yang lolos tanpa ketahuan? Berapa banyak, sementara kami bersantai bermain-main pisau?

Tetapi, suara lain bertanya apa itu kota yang ingin didiaminya: komunitas yang selalu mengawasi penduduknya atas nama keamanan. Tear pernah mengatakan sesuatu tentang itu, kan? Benar, dulu, sewaktu Lear bertanya mengenai tugas pemerintah menjaga keamanan warganya. Katie memejamkan mata dan mendadak kembali ke masa itu: di ruang duduk Tear, berumur lima belas atau enam belas tahun, dengan perapian menyala dan pertanyaan Lear menggelayut di udara.

"Dalam kasus semacam itu, Lear, keamanan hanya ilusi," kata Tear pada mereka. "Populasi yang tidak puas tetap akan menggerogoti, bahkan di negara yang paling aman. Tetapi, bahkan seandainya keamanan itu entah bagaimana dapat diraih dengan paksa, Lear, coba tanyakan ini kepada diri sendiri: sepenting apa keamanan itu? Sepadankah itu dengan meruntuhkan setiap prinsip yang mendasari didirikannya negara merdeka? Kalau begitu, negara macam apa yang kau punya?"

Napas Katie tertahan. Dia tadi menyusurkan tangan di permukaan meja kerja Row, hampir setengah hati, menyadari apa pun yang ada di sini, dia sudah gagal menemukannya. Tetapi, ujung jarinya baru saja menemukan benjolan halus, tidak kasar tapi diampelas, terlalu simetris untuk menjadi pecahan kayu. Dia mendekatkan lampu dan menatap apa yang ada di sana: pinggiran sesuatu. Dia berusaha menyelipkan ujung jari di bawahnya, lalu mencungkilnya dengan pisau, tapi sia-sia; pinggiran itu terlalu rapat. Katie berpikir sejenak, lalu meletakkan jari di benjolan di kayu dan menekan. Diiringi denting pelan logam, sebagian meja terangkat, menampakkan kompartemen rahasia. Di dalamnya ada kotak kayu merah gelap yang dipoles mengilap.

Ceri, pikir Katie. Tidak ada pohon ceri di kota, tapi Martin Karczmar menemukan beberapa pohon ceri dalam penjelajahan di seberang sungai; buah ceri yang dibawanya pulang bernilai tinggi di Kota, bahkan rantingnya sangat diminati tukang kayu. Tetapi untuk mendapatkan kayu padat sebanyak ini, orang harus menebang seluruh batang pohon. Siapa yang mau bersusah payah seperti itu?

Katie mengangkat kayu dari kompartemen tersembunyi itu. Kayunya dipernis sangat tebal sampai permukaannya hampir sehalus besi. Kotak itu memiliki gerendel, tapi untungnya, tak berkunci. Katie membuka gerendel dan mengangkat tutup kotak, lalu terkesiap.

Di dalam kotak bersarang sebuah mahkota, Kelihatannya terbuat dari perak padat, bertatahkan batu-batu biru terang yang tampak sangat mirip safir William Tear. Benda itu karya yang indah; Katie mendekatkannya ke cahaya, mengaguminya, tapi benaknya juga bekerja, berlari jauh di luar bengkel Jenna. Kenapa Row membuat benda ini, dan diam-diam? Untuk apa dia membutuhkan mahkota?

Jangan bodoh, bisik benaknya. Hanya ada satu jawaban untuk pertanyaan itu.

Gerendel pintu bergetar. Katie hampir menjatuhkan kotak, lalu memeluknya di dada. Kenop berputar, tapi kayu yang diganjalkannya di bawah pintu bertahan.

Ada yang mengetuk.

Tanpa suara, Katie meletakkan kotak di meja kerja dan berjingkat-jingkat menuju pintu, mencabut pisau dari sarung. Cahaya lampu bisa saja merembes di sekeliling kosen, tapi tidak masalah; Jenna bisa saja membiarkan lampu menyala sementara dia pulang makan malam. Katie bersandar di pintu, memasang telinga di kayu. Dia tak bisa mendengar apa-apa, tapi dia merasakan orang itu belum pergi.

Kaukah itu? tanyanya dalam hati. Row sepertinya selalu serbatahu; apa dia tahu ada seseorang di dalam sini, bermain-main dengan mainan barunya?

Sambil mencengkeram pisau erat-erat, Katie membungkuk dan perlahan mulai menarik pengganjal dari bawah pintu. Jantungnya bertalu-talu, mengaburkan pandangan, telapak tangannya berkeringat di sekeliling pisau.

Bagaimana tubuh mengkhianati kita, pikirnya murung. Ini tak ada mirip-miripnya dengan arena latihan. Dia melepas pengganjal dan menegakkan tubuh perlahan, merasakan salah satu lutut bekertak. Dia meletakkan tangan di kenop, berniat membuka pintu, tapi akhirnya ragu-ragu, tak mampu mengambil langkah terakhir. Seandainya ada yang berdiri di sana, apa yang akan dilakukannya? Menikam orang itu? Mampukah dia benar-benar membunuh seseorang? Bagaimana kalau itu Row? Mampukah dia membunuh Row? Katie tak tahu, dan lama sekali dia berdiri membeku, tak mampu bergerak sedikit pun.

Langkah kaki itu menjauh, lalu derap sepatu bot menuruni undakan Jenna. Katie terkulai di pintu, jantungnya berdentam lega. Diusapnya dahi dengan telapak tangan dan tangan itu basah. Dia menunggu beberapa detik lagi, untuk memastikan orang itu akan kembali atau tidak, lalu berlari ke meja kerja lagi. Dia sudah terlalu lama di sini; khotbah Row akan segera selesai. Dia bisa datang kapan saja.

Katie menaruh mahkota itu kembali ke kotak dan memasang gerendel, lalu menatap permukaan mengilap itu, benaknya bergerak gelisah. Itu hanya mahkota, bukan senjata; bahkan seandainya Row memiliki mimpi rahasia menjadi Raja Kota—dan dia memilikinya; Katia tahu—mahkota tidak akan membantu Row meraihnya. Dia bisa meninggalkan mahkota itu di sini, menaruhnya lagi di kompartemen, dan tidak ada yang bakal tahu. Namun, sesuatu dalam dirinya memperingatkan untuk tidak melihat mahkota tersebut hanya berdasarkan penampilannya. Kenapa benda ini sangat indah, bertatahkan begitu banyak safir? Row berharap mencapai apa?

Mencuri merupakan tindakan terburuk yang bisa dilakukan seseorang, antitesis dari prinsip Kota, sebab tidak ada pernyataan yang lebih jelas lagi bahwa sesuatu tidak akan diberikan dengan sukarela dibandingkan fakta bahwa seseorang harus mengambilnya. Katie tidak pernah mencuri apa pun seumur hidup, dan dia merasa hal itu akan membuka pintu dalam dirinya, pintu yang tak akan mudah ditutup.

Kami mengira Tear sempurna, tapi dia tidak sempurna, pikir Katie muram, menunduk menatap permukaan mengilap kotak. Dia meninggalkan kami, pada saat kami paling membutuhkannya. Dan seandainya ucapan Tear tak bisa dipercaya, lalu kami harus mendengarkan siapa?

Dirimu sendiri.

Gagasan itu kedengarannya sangat sesat, bahkan lebih buruk daripada mencuri. Tetapi, tak ada jawaban lain yang datang. Katie mengangkat kotak dan menyelipkannya ke balik sweter longgar, tempatnya menyelipkan ujung sweter di dalam pinggang celana, lalu menarik tali serut kencang-kencang. Kemudian,

dia memadamkan lampu dan mengendap-endap keluar. Dia mewaspadai kemunculan Row, tapi tak melihat siapa-siapa, dan begitu berbelok ke sudut jalan berikutnya, dia memeluk kotak dan berlari kecil. Dia masih ketakutan, amat sangat, tapi ingin tertawa, dan beberapa gelak lolos darinya selagi dia menghilang memasuki hutan, menuju pusat kota.

Festival musim gugur tahun ini sama seperti biasa: rumbairumbai menjuntai di pepohonan di sekeliling pusat kota, jalan-jalan di sekitarnya diterangi lampion. Perajin mendirikan kios di alun-alun, memajang barang-barang yang bersedia mereka barter. Namun, lagi-lagi, suasananya berbeda. Sorak-sorai yang biasanya menandai acara ini absen. Pembeli berkeluyuran di antara kios, dan *ale* mengalir bebas, tapi di mana-mana tampak sekelompok orang, berbicara diam-diam dan menoleh ke balik bahu. Para perajin, yang lazimnya membawa barang-barang kerajinan kecil untuk dibagikan ke anak-anak, kini bertransaksi apa saja tanpa kompromi.

Katie mendapati tak bisa santai. Dia seperti mendengar bisikan di mana-mana. Dia, Gavin, dan Virginia mengelilingi kios-kios, membentuk segitiga otomatis dengan Jonathan selalu di tengah, dan dia merasakan tatapan tertuju pada mereka, tatapan yang langsung beralih begitu dia menoleh. Dia merasa seolaholah terus-terusan memeriksa semacam daftar cek paranoia, tapi tak bisa meyakinkan diri itu sekadar imajinasi. Orang-orang tersenyum pada Jonathan, tapi semuanya tampak palsu.

Ada yang menekankan gelas *ale* ke tangannya, tapi Katie meninggalkannya di meja. *Mum* di sana, mengawasi, tapi itu hanya sebagian dari ini. Katie merasakan sesuatu terbentuk, menjulang di atas mereka, hampir mirip arus statis di udara sebelum badai besar datang bergulung-gulung dari selatan. Ke mana pun dia menatap, dilihatnya mata cemerlang, gigi berkilat, kulit berkilau.

Dia seperti menderita demam. Musik kini mengalun dan orangorang berdansa di area luas yang dikosongkan di tengah alunalun, tapi para pedansa tampak aneh di mata Katie, seakan-akan mereka berusaha terlalu keras memaksakan atmosfer riang, untuk menutupi sesuatu yang busuk, menangkal Kematian Merah.

"Katie!"

Dia terlonjak ketika seseorang merangkul pinggangnya. Tangannya sudah meraih pisau di balik baju sewaktu menyadari itu hanya Brian Lord.

"Berdansalah denganku, Katie!"

"Tidak!" tolak Katie, melepas tangan Brian. Dia merasa semua orang memandangnya, tapi saat menoleh, mata mereka tertuju ke arah lain. Brian menghilang dan Katie kembali mengelilingi keramaian, mencari tempat duduk.

"Katie."

Dia menoleh dan menemukan Row, berdiri di belakangnya. Mata Row menilai Jonathan sekilas, sepertinya mengabaikannya, lalu kembali memandang Katie.

"Kau mau apa, Row?"

"Berdansa, apa lagi?"

Katie mencuri pandang ke arah Jonathan, tapi dia, Gavin, dan Virginia telah berbelok ke kios di dekat sana yang digelantungi barang-barang kulit: sepatu bot dan sabuk.

"Dia baik-baik saja," gumam Row di telinganya. "Dia selalu baik-baik saja, Katie. Dia tak membutuhkanmu. Kenapa tidak meluangkan waktu untuk diri sendiri? Tidak ada yang perlu tahu."

Row menarik tangannya lagi, dan Katie mengikutinya, melewati kios roti jahe Mrs. Harris dan memasuki hutan di belakang. Pepohonan merapat di sekeliling mereka, dan sejenak Katie panik—gelap sekali di sini!—sebelum teringat pisaunya.

Row mencoba menariknya lebih jauh ke dalam hutan, tapi dia bertahan, menarik lepas tangannya.

"Kau mau apa?" ulangnya.

"Kau mencuri sesuatu, Katie."

"Apa itu?"

Row merangkul pinggang Katie, yang terlonjak.

"Di mana benda itu?"

"Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan," jawab Katie, berusaha menjaga pikirannya tetap tersembunyi. Dia mengubur mahkota itu di hutan di belakang taman kota, beberapa meter di bawah akar pohon ek tua kering. Tidak akan ada yang pernah menemukannya kecuali mereka mencarinya, tapi Row pernah bisa membaca pikirannya. Sebatang ranting patah sewaktu Row mendekat, menjulang di atas Katie dalam gelap. Katie teringat malam itu, sudah lama sekali, dan getaran merambat menuruni tulang punggung. Bagaimana mereka bisa berubah dari dua anak yang menyelinap ke hutan menjadi seperti ini? Di mana kebusukannya tertanam? Tangan Row masih di pinggangnya, dan Katie melepasnya, mendorong menjauh jemari laki-laki itu.

"Jangan main-main denganku, Row. Aku bukan salah satu pengikut bodoh gerejamu."

"Tidak, memang bukan, tapi kau telah ditipu. Kita semua, oleh Tear."

"Jangan ini lagi."

"Coba pikir, Katie. Buat apa merahasiakan semuanya? Buat apa menyembunyikan masa lalu?" Row mencengkeram lengan Katie, keluar dari sepetak bayangan, dan Katie melihat wajahnya pucat, matanya lebar dan berkobar, hampir merah dalam cahaya bulan. Selama satu saat menakutkan, Row mengingatkan Katie pada makhluk yang dilihatnya di hutan malam itu, dan dia terhuyung menjauh, hampir terjatuh menubruk pohon di

dekatnya. Tetapi ketika Katie mendongak, sosok itu kembali menjadi Row.

"Aku tahu kenapa dia menyembunyikan masa lalu, Katie. Dia tidak mau kita tahu ada jalan lain yang mungkin. Berdasarkan bakat masing-masing ... yang pintar dan pekerja keras mendapat imbalan, yang malas dan bodoh dihukum."

"Itu mungkin berhasil bagi jemaatmu, Row, tapi tidak denganku. Aku tidak perlu mendengarkan ucapanmu tentang sejarah. Aku membaca, Row. Nirwanamu itu mimpi buruk."

"Hanya bagi yang lemah, Katie," sahut Row, ada senyum dalam suaranya. "Yang lemah menjadi bidak. Tapi, kau dan aku bisa menjadi apa saja."

Row mendorongnya ke salah satu pohon, tangan Row menggerayangi pakaiannya dengan kasar, dan Katie mendapati tak ingin menghentikan Row. Katie mabuk, tapi bukan akibat minuman. Itu ketidaksadaran. Dia teringat malam itu, bertahun-tahun lalu, Row berdiri di jendelanya, mengajaknya keluar ke dunia malam. Waktu itu dia tidak tahu mengapa dia menurut dan sekarang juga masih tidak tahu ... kecuali barangkali dia seharusnya tidak melakukannya. Barangkali hanya itu. Dia tidak mencintai Row, mungkin bahkan membencinya, jauh di suatu lokasi gelap tempat cinta dan benci lebih dekat dibandingkan kerabat. Namun, kebencian adalah afrodisiak, jauh lebih kuat, dan dia melengkungkan jemari bagaikan cakar, lalu menggurat-kannya di punggung Row.

Row mendesak Katie. Kulit pohon menusuk punggung, tapi Katie tak keberatan; rasa sakit sepertinya cocok dengan semua yang lain. Row menidurinya, menidurinya dengan cara yang dibacanya dalam buku-buku, dan kenikmatannya sangat sulit dipercaya sehingga Katie membekapkan telapak tangan di mulut agar tak menjerit. Hanya tiga puluh meter dari sana, festival terus berlangsung, orang-orang mengobrol dan tertawa. Dia berusaha

memikirkan Jonathan, tapi pemuda itu sangat jauh, dalam semesta penuh cahaya di luar hutan. Mulut Row di lehernya, dadanya, menggigitnya, tapi rasa sakit menyemangati makhluk dalam diri Katie. Sebagian dirinya berharap ini bisa berlanjut selamanya, sehingga mereka tidak pernah harus kembali ke kota, tempat mereka kini menjadi musuh. Akhirnya Row bergeming lama, lalu terkulai, terengah, di bahunya.

"Belum terlambat, Katie," bisik Row. "Kita bisa menjadi raja-raja."

Katie menatapnya, merasakan retakan dalam dirinya menutup lagi, mengembalikannya menjadi diri sendiri. Dia dua puluh tahun, Jonathan hampir dua puluh satu, Row dua puluh dua. Dia tidak bisa lagi mencarikan alasan untuk mereka, termasuk untuk diri sendiri.

"Raja-raja," ulang Katie, mendorongnya menjauh, meringis selagi Row mundur. "Kulihat kau hanya membuat satu mahkota, Row. Itu untukku?"

"Katie-"

"Tentu saja bukan. Kau tidak diciptakan untuk berbagi, jadi jangan beromong kosong padaku. Tapi ini bukan kotamu. Ini milik keluarga Tear."

Row terbahak. Katie merasa seolah-olah melewatkan kepingan informasi penting. Barangkali untuk keseratus kalinya, dia bertanya-tanya mengapa William Tear tidak membunuh Row sejak lama. Dia pasti sudah mengetahui ini akan terjadi.

"Aku memberimu kesempatan terakhir, Katie. Bergabunglah denganku."

"Atau apa?"

Row tak menjawab, tapi itu tidak penting, sebab sesaat kemudian ada jeritan membelah udara. Katie berputar, tapi tak bisa melihat menembus pepohonan, hanya cahaya lampu dari festival. Beberapa jeritan lagi segera menyusul, menggema menerobos hutan dari alun-alun yang terang benderang. Katie mulai berlari, tapi rasanya bagai mengarungi lumpur. Row terkekeh di belakangnya, suara yang dingin, suara yang dibayangkan Katie dikeluarkan cacing selagi dengan penuh semangat menggeliatgeliut menerobos celah peti jenazah. Dia melihat pakaian bergerak dari sela pepohonan ketika orang-orang berlarian meninggalkan festival, menjerit-jerit, dan dia menghunus pisau sambil memelesat, berpikir bukan masalah lagi jika ada yang melihatnya memegang itu, orang seharusnya tahu ada semacam kekuatan dalam kota ini selain Row dan gerombolan penjilat menyedihkannya, bahkan seandainya Jonathan harus membayarnya nanti.

Katie memutari sudut tenda Mrs. Harris dan berhenti mendadak. Alun-alun lengang, tapi cahaya terang lampu menerangi tenda-tenda yang ujungnya melambai tertiup angin, sedangkan tanah, dipenuhi barang keramik yang pecah. Dia menatap kepingan itu sejenak sebelum mengerti: gelas minuman, berjatuhan selagi orang-orang melarikan diri, sisa-sisanya mengotori jalan. Katie menoleh ke kanan dan merasakan napasnya terhenti.

Dua tubuh terkapar berdekatan di tengah alun-alun, jalan di bawah mereka basah oleh darah. Katie mengendap mendekat, meraih ke bawah, dan membalikkan salah satunya, terlompat mundur sambil menjerit pelan karena ngeri sewaktu melihat wajah Virgina, mata terbeliak dan mulut ternganga. Lehernya digorok. Selarik tipis darah meleleh menuruni dagunya. Tanpa berpikir, dibimbing oleh firasat keniscayaan yang mengerikan, Katie mengulurkan tangan dan membalik tubuh kedua.

Itu Mum.

Pikiran pertama Katie adalah bersyukur karena mata *Mum* terpejam. Ada darah di leher *Mum* dan meresap ke baju, tapi dengan mata terpejam, anehnya *Mum* tampak damai, seperti yang selalu dilihat Katie selagi ibunya tidur. Tetapi, kelumpuhan

Katie hanya sesaat sebelum dia terhuyung pergi, mendekap tubuh, matanya terbeliak dan terluka, napasnya terkesiap dari tenggorokan.

Jonathan!

Dia memandang berkeliling dengan liar, tapi tak melihat gelagat kehadiran pemuda itu, begitu juga Gavin ... Gavin yang berjaga sementara Katie beristirahat dan bersantai dalam hutan. Ada denting porselen pecah di belakang dan Katie berputar, yakin itu Row, mengejarnya. Ini ulah Row, orang-orangnya, dan mereka tak mungkin membunuh *Mum* tapi membiarkan Katie hidup, sebab dia akan membunuh mereka semua—

Tetapi itu bukan Row, hanya rubah, anak rubah mungil yang hidup di hutan, datang untuk menyelidiki tambang emas makanan sisa di jalan.

Katie kembali menghadap dua jasad itu, anehnya merasa kebas, hampir analitis. Seseorang membunuh Virginia dan Row, tapi bukan Row. Lalu siapa? Virginia tadi mengawal Jonathan. Dia dan Gavin ... di mana Gavin? Tak ada yang bisa melewatinya dengan pisau. Katie menatap sekeliling alun-alun, merasakan tekanan tatapan tertuju padanya. Row masih di suatu tempat di sini, pasti. Di hutan, mungkin, mengawasinya, merayakan betapa mudahnya mengalihkan perhatiannya, menjauhkannya, membuatnya bodoh

"Di mana kau?" jerit Katie.

Namun, tidak ada tanda-tanda kehadiran siapa pun, hanya alun-alun yang sepi, lampu terang berayun-ayun dalam angin akhir musim gugur.

Katie menendang pintu rumah Row dengan mudah; itu rumah tua, dibangun tak lama setelah Penyeberangan, dan pintu jatuh ke koridor depan disertai debum nyaring. Katie memelesat masuk, mengacungkan pisau di depan tubuh.

Lukisan besar Row, karya ibunya, mendominasi koridor depan, umurnya delapan atau sembilan tahun, dan tidak terlalu bagus, tapi sang Ibu menghiasi bingkainya berlebihan, menempelinya dengan bunga dan ranting holi. Katie telah melewati lukisan ini ratusan kali, nyaris tak memperhatikannya, apalagi menyempatkan diri memahami artinya, semua bunga yang berjatuhan dari bingkai, masih menguarkan bau manis busuk.

Dia menemukan Mrs. Finn di ruang duduk, di kursi goyang, menatap perapian. Rumah itu dingin, tapi tak ada api menyala, dan entah mengapa Katie terusik karenanya. Mrs. Finn bahkan nyaris tak mendongak begitu Katie memasuki ruangan.

"Keluar, Jalang Tear."

Langkah Katie terhenti, tercengang. Dia tak pernah menyukai ibu Row, tapi mereka selalu rukun; malahan, Katie menyembunyikan ketidaksenangannya terhadap perempuan itu lebih baik daripada Row. Tetapi, nada suara Mrs. Finn mengandung kebencian seperti kata-katanya.

"Di mana dia?"

"Dia yang berkuasa sekarang," sahut Mrs. Finn. "Kami tak perlu lagi menoleransi kelompok kalian."

"Kelompok yang mana?" tanya Katie, memandang berkeliling ruangan. Row jelas tak di sini, dan dia tak melihat ada petunjuk. Katie bertanya-tanya apa dia harus memukul ibu Row demi informasi. Tegakah dia melakukannya? Mungkin tidak, tapi setiap kata yang terlontar dari mulut perempuan itu menjadikan gagasan tersebut terasa lebih mudah. *Mum* sudah tiada—benak Katie menciut dari pikiran itu, memblokirnya—tapi perempuan mengerikan ini masih hidup, masih membenarkan anaknya, bahkan sekarang.

"Kalian semua," geram Mrs. Finn, "menganggap diri kalian jauh lebih baik daripada kami. Mengabaikan anakku yang pintar dan pemberani demi banci lemah di sana itu. Semua buku itu, tidak membantumu, kan? Anak-ku memegang kekuasaan di kota ini."

"Jadi, kau juga iri pada Jonathan," komentar Katie, meraba pisau. "Persis Row."

"Jonathan Tear itu penipu!" bentak Mrs. Finn. "Dia bukan ayahnya, dan kenapa dia harus jadi ayahnya? Ibunya yang jahanam itu merusak segalanya!"

Katie terkesiap terluka. Dari semua kenangannya tentang ibu Jonathan, saat itu dia hanya bisa memikirkan lukisan yang tergantung di dinding ruang duduk keluarga Tear: Lily, memegang busur, senyum jelita di wajah, dan rambut penuh bunga berkibar di belakang. Meskipun pernah membacanya di buku, Katie tak pernah mendengar kata *jahanam* diucapkan keras-keras, dan kebencian dalam kata itu membuatnya terdiam.

"Kau dulu teman Row, Nona. Aku ingat, dan dia juga ingat. Mereka hanya harus menekuk jari memanggilmu, dan kau langsung meninggalkan dia."

"Di mana Jonathan?" desak Katie. Saat itu terpikir olehnya mengapa dia tak dibawa bersama Jonathan, tapi jawabannya segera muncul: Row menghendaki mahkotanya kembali, dan berharap Katie membawanya ke sana. Dia tak memahami dunia yang didiami Row dan keluarga Tear, permata, sihir, dan hal-hal tak kasatmata, tapi dia tahu mahkota itu hanya berarti masalah, dan saat itu Katie bertekad tak akan pernah mendekatinya lagi. Biar saja mahkota itu membusuk dalam tanah selamanya.

Mrs. Finn tersenyum, penuh kebencian. "Anakku tidak membutuhkanmu lagi. Dia memiliki bakat sendiri. William Tear tak lagi bisa menyakitinya."

Katie menyipit, berusaha memahami pernyataan terakhir. Sejauh pengetahuannya, Tear sama sekali tak pernah memperhatikan Row; malahan, kurangnya perhatian itu, kesan Row tak berharga di mata Tear, yang menjadi akar masalah. Row

selalu berpendapat dia layak mendapat yang lebih baik. Namun, William Tear tak menyingkirkan atau memuji Row, bahkan ketika itu beralasan, bahkan ketika dia seharusnya melakukannya, mengingat kecerdasan dan kecerdikan Row. Tear mengabaikan dia sepenuhnya sehingga sepertinya itu pasti disengaja ... dan kini kecurigaan mengerikan bertumbuh di benak Katie. Dia menatap Mrs. Finn, berusaha menepis pikiran itu, sebab dia tidak menginginkan jawaban untuk pertanyaan ini, tidak ingin mengetahui—

"Aku membaca sepanjang pagi," Mrs. Finn mengumumkan. Dia meraih ke meja dan Katie terlonjak maju, sangat tegang hingga yakin Mrs. Finn pasti juga memiliki pisau. Tetapi, Mrs. Finn hanya mengacungkan buku, bersampul kulit, dengan gambar salib emas di depan.

"Kau tahu kisah Cain, Nak?"

"Cain?" tanya Katie bingung. Dia pernah membaca Injil, tentu saja, untuk memastikan dia mengerti apa yang disebarkan dari mimbar Row. Namun, saat itu nama Cain tidak ada artinya bagi Katie.

"Cain. Anak yang tak diinginkan, diabaikan dan tak diperhatikan walau itu bukan salahnya. Kehendak Tuhan." Mrs. Finn tersenyum lagi, dan senyum itu tak lagi penuh kebencian, tapi penuh kengerian, seolah-olah tengah mengintai dari celah ke arah kematiannya sendiri. "Aku membaca Cain dan Abel berkali-kali. Kita memiliki tuhan di kota ini, yang tak adil dan korup, tapi kini dia sudah pergi. Anakku akan memperoleh tempat yang menjadi haknya."

"Suamimu-"

"Suamiku meninggal empat tahun sebelum Penyeberangan!" sergah Mrs. Finn. "Kami ke sini untuk menciptakan dunia yang lebih baik, dan bagaimana dia memulainya? Dengan memilih perempuan itu! Bahkan, sebelum kapal pertama kandas, semua

sudah tahu!" Mrs. Finn mencengkeram lengan kursi goyang, suaranya meninggi menjadi teriakan. "Aku hamil empat bulan dan dia meninggalkanku demi seorang Amerika."

Katie mundur, hampir tak mampu menahan desakan untuk membekap telinga. Mrs. Finn tidak akan pernah menyerahkan Row. Tetapi, jika Katie tetap di sini, Mrs. Finn bakal terus berbicara, dan Katie tidak ingin mendengar lagi. Katie teringat dirinya yang masih muda, duduk di bangku bersama William Tear dalam cahaya matahari yang memudar. Seandainya waktu itu dia sudah tahu segalanya, apa dia masih akan mengiakan?

"Aku kenal Injilku," gumam Mrs. Finn disertai kepuasan muram. "Kami orang saleh di rumah ini. Cain bangkit."

Katie membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, entah apa—mungkin Cain dan seluruh keturunannya dikutuk selamanya untuk tindakan yang tak bisa diperbaiki itu—tapi sebelum sempat berbicara, dia merasakan bulu kuduk meremang. Dia berputar dan melihat Gavin di belakang, tinju terangkat ke arahnya. Hantaman itu mendorongnya ke samping, menubrukkan kepalanya ke dinding. Dan kemudian, dia tak memedulikan satu pun dari mereka ... tidak William Tear, tidak *Mum*, tidak Jonathan, tidak seorang pun.

Ketika siuman, Katie kedinginan. Sepertinya dia berada di ruang kegelapan luas, yang tak mengizinkan cahaya atau apa pun yang lain masuk. Lubang hidungnya perih, dan sesaat kemudian, dia menyadari bisa mencium kapang: kebusukan dan tanah lembap, di sekelilingnya. Dia mengulurkan tangan dan menemukan tubuh hangat di sampingnya.

"Katie."

"Jonathan," gumamnya, dan sejenak dia dilanda kelegaan yang amat sangat sehingga dikurung sepertinya hal sepele. Jonathan bukan tipe yang senang dipeluk, tapi Katie tak peduli; dia menarik pemuda itu ke arahnya, melingkarkan lengan di tubuh Jonathan dalam kegelapan. *Mum* telah tiada, kini Katie ingat, juga Virginia. Mereka semua telah tiada: Tear, Lily, Bibi Maddy. Hanya dia dan Jonathan yang tersisa.

"Kau terluka?" tanya Katie.

"Belum."

Jawaban itu membuatnya bergidik, tapi Katie tidak melanjutkan pertanyaan. Dilepaskannya Jonathan dan mulai merabaraba sekitarnya. Lantai batu, dinding batu, semuanya diselimuti lapisan tipis kelembapan licin yang mirip lumut. Semua memiliki basemen, tapi rumah-rumah Kota basemennya terbuat dari kayu, bukan batu. Di atas kepala, jauh dari sana, Katie mendengar sesuatu yang semula diduganya angin kencang, tapi kemudian dia menyadari suara itu terlalu merdu.

"Nyanyian," gumamnya, lalu, sesaat kemudian: "Kita di bawah gereja."

"Ya."

Katie menelengkan kepala, mendengarkan lagi. Musik itu memiliki suara berat paduan suara, tapi letaknya jauh, jauh sekali. Mereka di bawah tanah, terlalu dalam untuk siapa pun mendengar mereka, bahkan seandainya mereka berteriak serempak, dan kesadaran ini juga yang membuat rambut di lengan Katie menegak. Row membangun ruangan ini, pasti. Tetapi untuk apa?

"Pasti ada pintu."

"Jangan repot-repot," ujar Jonathan. "Digembok."

"Aku bisa membongkar gembok."

"Yang satu ini tidak." Jonathan mendesah, dan Katie mendengar humor muram dalam suaranya. "Temanmu tukang kunci yang mahir."

"Dia bukan temanku," geram Katie, menyusuri dinding. Tangannya akhirnya menemukan kayu, kosen, lalu pintu, sangat

tebal sampai-sampai ketika dia menggedornya, menyakiti kepalan tangan, dia hanya dihadiahi bunyi *duk* berat dan pelan.

Dia menjauh, melangkahi Jonathan, lalu kembali duduk bersandar di dinding.

"Apa mereka meninggal?" tanya Jonathan. "Virginia dan ibumu?"

"Ya," jawab Katie. Air mata sudah di kerongkongan tapi dia melawannya, menggigit bibir hingga berdarah. Jika dia mulai menangis di tempat gelap ini, dia tidak akan pernah berhenti.

"Gavin," ucap Jonathan, bertanya-tanya. "Row, aku tahu, tapi Gavin ... aku hanya tak pernah menyangka—"

Kenapa tidak? Katie ingin menjerit padanya. Kenapa kau tidak tahu? Kau tahu semua hal terkutuk yang lain, lalu kenapa kau tak mengetahui yang satu ini?

Katie menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan diri. Tidak ada manfaat dalam kepanikan, William Tear selalu berpesan kepada mereka, dan bahkan Tear imajiner menjadi kehadiran menenangkan. Gavin pengkhianat, dan Katie hanya bisa berasumsi pengawal lain juga membelot. Tidak akan ada yang datang membantu mereka. Seandainya ada jalan keluar, mereka harus menemukannya dalam ruangan ini. Di atas kepala, nyanyian berpusar naik, mencapai kresendo nada tinggi lalu berangsur-angsur memudar.

"Apa yang diinginkan Row dari kita?" tanya Katie.

"Dia menginginkan safir ayahku."

"Kenapa dia tidak mengambilnya saja?"

"Dia tidak bisa," jawab Jonathan. Dia terdiam sebentar, dan Katie merasakan dia tengah menyusun tanggapan dengan sangat hati-hati. Temperamen Katie kembali bangkit—apa Jonathan masih harus menyimpan rahasia bahkan sekarang?—tapi kobarannya hanya berumur pendek. Keluarga Tear memang begitu. Katie sudah tahu terlibat dalam apa, bahkan sejak hari itu di

padang sewaktu Jonathan meraih tangannya dan berbicara tak masuk akal. Dia tak berhak memprotes sekarang tentang di mana mereka akan berakhir.

"Aku tidak memahami segalanya tentang safirku," lanjut Jonathan. "Begitu juga ayahku meski dia jelas tahu lebih banyak ketimbang aku. Row selalu menginginkannya untuk diri sendiri, tapi safir itu tak bisa diambil. Aku harus memberikannya, dan dia juga tahu itu."

"Apa yang terjadi kalau dia mencoba mengambilnya?"

"Hukuman."

"Apa maksudnya?"

"Kemarikan tanganmu."

Katie mengulurkan tangan dan Jonathan meraihnya, lalu mengepalkannya mengelilingi sesuatu yang dingin. Sudah bertahuntahun dia tak memegang safir Tear, tapi dia masih ingat betul rasanya: dingin, memang benar, tapi hidup, hampir bernapas di bawah jemarinya.

"Mereka semua ada di sana," gumam Jonathan, menggenggam tangan Katie. "Keluarga Tear. Aku bahkan tak tahu sampai sejauh apa mereka; aku hanya sampai di permukaannya. Permata ini memiliki pikiran sendiri, tapi itu pikiran mereka, semuanya. Ayahku di dalam sini, dan suatu hari nanti aku juga ... kita semua bersama."

Katie memejamkan mata, dan sejenak dia menahan napas, berharap bisa menyaksikan hal-hal yang dilihat Jonathan, mengetahui yang diketahuinya, melintasi dunia rahasia tak kasatmata. Namun, dia bukan Tear, tidak pernah. Dia tidak akan pernah melihat lebih jauh daripada apa yang diberitahukan Jonathan, dan walaupun ada kesedihan dalam pikiran itu, tapi juga ada kelegaan. Jonathan menjalani hidup tersiksa oleh penglihatan-penglihatan: itulah harga yang menyertai sihir Tear meskipun hanya segelintir yang tahu. Lily tahu, Katie yakin, dan mungkin *Mum* juga. Tetapi,

menurutnya Row mungkin tak tahu. Ada gagasan berkelebat di benaknya, lalu memelesat pergi.

Apa yang bisa kami lakukan? Katie bertanya-tanya. Dia bisa mengalahkan Row dalam pertarungan, mungkin. Tapi, bisakah dia membunuh Row? Dia teringat makhluk yang mengejarnya di hutan, tungkai putih dan mata merah tajam, makhluk yang pasti diciptakan Row, berkeliaran dalam gelap selagi penduduk Kota terlelap. Bisakah dia membunuh itu? Dia tak memiliki pisau; ada yang menyitanya selagi dia pingsan. Tapi, apa itu bahkan ada artinya? Kekusutan ini terlalu rumit untuk diatasi dengan pisau.

"Row kuat," lanjut Jonathan. "Tapi bukan tak memiliki kelemahan. Dia bermain-main dengan sesuatu yang tak dipahaminya, dan walaupun dia tidak tahu, itu melemahkannya."

Katie mengangguk, memahami maksud pernyataan ini meskipun tidak spesifik. Row hati-hati tapi tidak waspada. Dia meraih selalu melebihi jangkauan, dan salah satu pelajaran awal yang diterima Katie di arena latihan adalah terlalu jauh meraih akan menyebabkanmu terpapar, walau seandainya kau tak bisa melihat sendiri kerentanan itu. Lebih mudah mengamati hal semacam itu dari luar lingkaran; seandainya dia bisa berdiri di luar lingkaran *ini*, entah bagaimana, mengamati situasi tanpa bias seperti waktu itu.

Katie.

Dia terlonjak. Ada yang bergerak dalam benaknya, hati-hati tapi asing, suara yang bukan miliknya.

"Ada apa?" tanya Jonathan.

Katie menggeleng. Nyanyian di atas dimulai lagi. Otaknya seolah-olah terbelah dua. Apa Jonathan tahu siapa ayah Row? Kalau tidak, Katie tak bisa memberitahunya. Katie tak pernah memahami apa yang dirasakannya terhadap pemuda aneh ini, tapi apa pun itu, dia tidak harus memberi tahu Jonathan

tentang William Tear, merusak semua yang dipikir Jonathan diketahuinya. Itu tidak pernah menjadi tugasnya.

Rantai di luar pintu bergemerencing, lalu Katie mendengar derak gembok terbuka. Cahaya obor memenuhi ruangan, dan Katie melihat mereka berada di ruang panjang sempit, kira-kira 6x3 meter. Dinding batu licin oleh kelembapan, meleleh turun dari langit-langit.

Siapa yang membangun ini? Katie bertanya-tanya. Dan kapan?

Gavin masuk, diikuti empat orang lain: Lear, Morgan, Howell, dan Alain. Katie memperhatikan mereka dengan dingin, berharap memiliki pisaunya lagi meski hanya lima detik. Dia tak bisa mengalahkan Gavin, tapi empat yang lain merupakan sasaran empuk.

"Kami membawakan air," Gavin mengumumkan singkat, sementara Lear dan Howell menaruh ember di lantai. Gavin sepertinya membaca pikiran Katie, sebab dia menggenggam pisau, dan matanya tak pernah jauh dari Katie selagi bergerak melintasi ruangan.

"Berapa lama lagi kami di bawah sini?" desak Katie.

"Tidak terlalu lama lagi, menurutku. Row sekarang sibuk, tapi dia akan menangani kalian setelah urusannya selesai."

"Apa aku tidak cukup baik padamu, Gav?" tanya Jonathan, dan Katie tak bisa menahan senyum mendengar nada mengejek dalam suaranya. "Apa ayahku tak membuatmu merasa cukup istimewa?"

"Bukan soal itu!" Gavin balas membentak. "Ini soal kota yang kami inginkan!"

Jonathan menggeleng-geleng, ekspresi jijik berkelebat di wajahnya, dan Katie melihat Gavin berjengit. Dia sangat ingin disukai, Gavin itu, bahkan oleh orang yang telah dicelakainya. Itu

kelemahan besar dalam karakter, dan Katie menatapnya penuh penghinaan sehingga dia kembali berjengit.

"Kota seperti apa itu?" tuntut Katie. "Kota tempat Row memerintah kalian semua harus berbuat apa, dan kalian mematuhi? Dia jelas mengendalikan kalian cukup baik sekarang."

"Aku mengambil keputusan sendiri!" desis Gavin. "Dan, tak satu pun dari kami yang bisa melakukan itu di kota keluarga Tear!"

"Jadi, itu yang dikatakannya padamu," renung Jonathan. "Bahwa kami menghalangi demokrasi?"

"Itu memang benar."

Katie ingin membantah Gavin, menyuruhnya tutup mulut, tapi tidak bisa. Untuk satu momen ganjil, dia memandang Jonathan dari mata Gavin, mata Row, dan kejujuran menggelegak dalam dirinya, kebenaran yang pahit serta tak terbantahkan. Mereka salah, semuanya, tapi dalam satu hal ini, mereka benar. Bagaimana kau bisa menyatakan semua orang setara, padahal keluarga Tear ada di sana, terang dan bersinar, berbeda dibandingkan semua orang lain? Bagaimana ada yang mampu membangun masyarakat yang adil di kota William Tear?

Namun sesaat kemudian, Katie mengusir pikiran itu, ngeri.

"Dan, bagaimana dengan kalian berempat?" tanya Katie, menoleh ke Howell dan yang lain. Tak seorang pun yang mau menatap matanya, kecuali Lear.

"Kami berjanji melindungi Kota," kata Lear. "Kami memiliki arah yang jelas. Kami harus menyingkirkan beban penghalang."

"Beban penghalang. Dan, rencananya apa yang dilakukan Row terhadap kami?"

Lear menatap empat orang lain dengan merana, dan Katie melihat, dengan cemas, bahwa tak seorang pun dari mereka yang tahu.

"Aku mengerti. Kalian semua penasihat yang berguna, sampai tidak dibutuhkan lagi."

"Tutup mulut, Katie!" raung Gavin. Dia menendang ember, hampir menumpahkannya; air terciprat dari bibir ember dan mendarat di kaki Jonathan.

"Inilah sebabnya aku tidak memilihmu, Gavin," gumam Jonathan. "Kau memiliki lubang di dalam, dan kau mengisinya dengan apa saja. Kualitas tidak dibutuhkan."

Gavin mengangkat pisau, tapi Lear menyambar lengannya, berbicara cepat. "Kita seharusnya hanya membawakan air."

Gavin kembali menatap mereka berdua, Jonathan dan Katie, selama satu momen panjang dan berang, lalu mengantongi pisau dan menuju pintu. "Ayo. Mereka bukan masalah kita lagi."

Katie menyeringai. Dia baru saja berpikir Gavin terlalu bodoh untuk mendapatkan kemarahan. Namun mendengar ucapannya, ketidakpedulian di dalamnya, gagasan dia mungkin mencuci tangan dari situasi ini hanya lantaran apa yang dia pilih untuk diyakininya, membuat Katie merasakan beberapa letusan api kecil dalam benak.

"Aku akan jadi masalahmu, Gavin Murphy!" seru Katie di belakangnya, sementara kelompok pemuda itu berlalu melewati pintu. "Kau pengkhianat, dan ketika aku keluar dari sini, aku akan memperlakukanmu seperti itu! Bahkan, Row tak akan bisa melindungimu dariku!"

Pintu terbanting di belakang mereka, tapi tidak sebelum Katie memergoki sekilas wajah Gavin, pucat dan mendadak takut. Katie menyeringai ke arah mereka, memamerkan setiap gigi, kemudian gembok mengeklik tertutup dan cahaya pun lenyap. "Aku mengagumi keberanian," komentar Jonathan datar. "Tapi ancaman itu sulit diwujudkan."

"Aku tidak peduli. Dia takut pada Row; dia bisa takut padaku juga."

"Dia takut pada apa saja, Gavin itu. Makanya dia jadi sangat mudah dimanipulasi. Ketakutan semacam itu menguasai pra-Penyeberangan; ayahku dulu sering menceritakannya. Seluruh negara menutup perbatasan dan membangun tembok untuk mencegah ancaman yang tak nyata. Bisa kau bayangkan?"

"Ya," jawab Katie ringkas. Hanya butuh dua puluh tahun yang singkat untuk mengubah kota Tear yang bagus dan mengubahnya menjadi reruntuhan. Yang dibutuhkan Row hanya gereja dan, anehnya, kurang nyaman. Katie kini bisa memercayai apa pun. Dia menyandarkan kepala ke dinding, memejamkan mata. Entah mengapa lebih mudah menghadapi kegelapan dengan cara itu. "Bagaimana ayahmu mengalahkan mereka?"

"Dia tidak mengalahkan mereka. Dia berusaha, tapi akhirnya tak punya pilihan selain melarikan diri. Mereka menyebutnya Penyeberangan, tapi kenyataannya, itu hanya mundur menjauh. Dan sekarang itu juga gagal."

Suara Jonathan muram, saking muramnya sehingga langsung menusuk inti diri Katie dan seolah-olah menyayatnya. Dia meraba-raba mencari tangan Jonathan dalam gelap, menautkan jemari mereka.

"Jangan bodoh."

"Tidak, kok." Suara Jonathan mendadak mengeras, seakanakan telah memecahkan sesuatu. "Aku perlu kau melakukan sesuatu untukku."

"Apa?"

Ada gemerencing logam dalam kegelapan, lalu Katie terlonjak begitu merasakan sesuatu meluncur di lehernya, sebutir batu berat menjuntai menuruni tulang dadanya. "Apa yang kau lakukan?"

"Aku memberikan ini kepadamu."

"Kenapa?"

"Sebab, kau lebih tangguh daripada aku. Dari dulu." Suara Jonathan getir dalam kegelapan. "Kau akan butuh waktu lebih lama untuk menyerah."

"Tak satu pun dari kita akan menyerah."

"Aku pasti menyerah." Tangan Jonathan menggenggamnya. "Kita kehabisan pilihan. Ini lebih baik daripada tidak ada sama sekali."

Katie meringis. Keluarga Tear pragmatis; sejak dulu begitu. Tetapi, mau tak mau Katie mendambakan sesuatu yang lebih baik; bukan kompromi melainkan solusi ajaib seperti peluru perak, cawan suci pemerintah. Di mana itu, satu hal sempurna itu? Katie merasa seandainya bisa menemukannya, dia rela menghabiskan seumur hidup berusaha menembakkannya.

Kata-kata indah di dalam penjara bawah tanah, suara Jonathan mengejeknya.

Katie mengernyit, lalu menyandarkan kepala lagi. Waktunya menunggu, menjernihkan kepala, bersiap untuk momen ketika teman terlama dan terdekatnya melewati pintu, membawa pisau yang ditujukan untuknya.

Waktu berjalan. Berjam-jam, mungkin berhari-hari, Katie tak bisa melihat. Terkadang, dia tidur di bahu Jonathan, terkadang sebaliknya. Terkadang, dia terbangun dalam gelap tanpa mengingat di mana dia berada, lalu dia merasakan tangan Jonathan dalam genggaman dan menyadari hampir tidak penting apakah mereka di penjara bawah tanah atau di cerang, di Kota atau di luarnya. Mereka bersama, mereka berdua, satu tujuan, dan itu membuat mereka seribu kali lebih dekat daripada sebelumnya, begitu dekatnya hingga sewaktu tangan Jonathan menyelinap ke balik bajunya dan Katie naik ke pangkuannya, rasanya hampir

seperti gagasan yang baru terpikirkan, perkembangan alami dari hubungan mereka sebelumnya, bukan cinta tapi sesuatu yang seribu kali lebih kuat, dan ketika mereka menyatu, Jonathan menyentak rambut Katie ke belakang untuk memaparkan lehernya, Katie hampir menjerit senang, dan sewaktu safir di lehernya mulai bersinar, menerangi wajah mereka berdua, Katie melihat bahwa Jonathan tak sepenuhnya sadar, bahwa Jonathan juga berada dalam genggaman sesuatu yang lain, dan kemudian Katie melupakan itu selagi benaknya tergagap dan kemudian berkobar, berulang-ulang berpikir Kini, kami bersama kini kami satu—

Setelah berakhir, mereka pun tidur. Jonathan tak berkata apa-apa, begitu juga Katie, tapi menurutnya tak satu pun dari mereka yang benar-benar tidur. Mereka masing-masing menunggu ... bersiap, dengan cara masing-masing, menghadapi momen puncak itu: bunyi klik kunci, dan dibukanya pintu.[]

Bab 14

Pertaruhan Besar



Ketika invasi London Baru akhirnya terjadi, kejadiannya sangat berbeda dengan yang dibayangkan siapa pun. Lebih dari seribu prajurit Mort memasuki kota yang tak terlindungi, mereka menjarah dan membakar selama perjalanan, dan lima ratus orang di antaranya mengepung Benteng. Bapa Suci menyewa pasukan ini—dan, dalam bukti yang terungkap kemudian, membayar mahal untuk mendatangkan mereka secara rahasia—tapi seperti yang lazim terjadi dalam menyewa tentara bayaran, hasil yang dicapai bukanlah hasil yang dikehendaki. Pasukan Mort merasa diperlakukan buruk, dan mereka datang bukan sekadar demi kekayaan, tapi demi darah dan pembalasan dendam. Korban pembantaian hanya dapat diperkirakan, sebab hanya segelintir yang masih hidup untuk menceritakannya, dan tak seorang pun dari mereka yang bisa menulis

-Tearling sebagai Negara Militer, CALLOW SANG MARTIR

Kelsea menatap kotanya, merasakan sensasi berganda yang ganjil. Dia tengah memandang London Baru, tempat yang dikenalnya dengan baik. Gugusan rumah di perbukitan, tembok abu-abu Benteng, menara putih Arvath, semua itu familier. Tetapi pada saat yang sama, mau tak mau dia menatap kota itu

melalui mata Katie, sebagai tumor ganas meluas dari potensi yang hancur. Setelah mengetahui seperti apa seharusnya London Baru, menyaksikan jadi apa London Baru sekarang rasanya jauh lebih buruk.

Wilayah barat kota terbakar. Bahkan dari sini, di kaki lereng di barat daya, Kelsea bisa mendengar jeritan sementara penduduk berlarian menghindari api, tapi dia tak menipu diri dengan menganggap api itu satu-satunya masalah. Pasukan Mort berkeliaran di kotanya. Tidak ada tembok di sisi barat, hanya pendakian landai ke bukit untuk menuju permukiman di bawah, Kelokan Bawah. Namun, Kelsea tak tahu harus mulai dari mana. Dia dikelilingi orang-orang bersenjata: Hall dan pasukan yang tersisa, juga para Pengawal. Tetapi, mereka tidak cukup. Dia tidak bisa mengambil kembali kotanya dengan paksa.

"Paduka," gumam Mace mendesak.

Kelsea berputar ke selatan, ke arah gumpalan besar awan debu yang mengikuti mereka sejak kemarin. Awalnya kecil, tak lebih dari gangguan udara ringan di cakrawala, tapi dalam beberapa jam terakhir awan itu menjadi kabut debu lebar yang menyebar di seantero Almont Bawah. Pengawalnya mengawasi dengan resah di belakang, tapi tak ada waktu untuk berhenti. Kelsea menatap Fetch dan mendapati laki-laki itu sedang memperhatikannya, matanya lebar dan putus asa.

"Apa dia mengejarmu?" tanya Kelsea.

"Bukan, Ratu Tear. Mengejarmu."

"Kau bilang apa?" tanya Elston. "Bicara yang jelas. Apa itu?" "Sang Yatim."

"Sang Yatim hanya dongeng anak-anak," protes Dyer.

"Ssst, Dyer." Kelsea diam sejenak, mendadak teringat sesuatu, lalu beringsut untuk berjongkok di sebelah Fetch.

"Apa sebenarnya yang terjadi pada Row? Setelah Jonathan meninggal?"

"Dikutuk. Kami tidak tahu Katie memiliki sihir Jonathan sampai setelah Jonathan tewas, dan begitu kami tahu, bahkan Row tak berani menyentuhnya. Dia melarikan diri, tapi sebelumnya dia mengutuk kami semua." Fetch mengisyaratkan keempat orang di sekitarnya, yang mengangguk murung, kemudian kembali mengalihkan tatapan muramnya ke awan debu di belakang. "Dia mengutuk kami sebagai pengkhianat, kami masih terus membayar dan membayar."

"Bagaimana dengan Row?"

"Aku tidak tahu apa yang dilakukan Katie padanya. Row mulai memudar dan kemudian menghilang begitu saja. Kota terbelah menjadi faksi-faksi yang bermusuhan, menghancurkan diri sendiri. Separuh penduduk pergi ke timur menyeberangi dataran. Baru bertahun-tahun kemudian, kami mengetahui Row tidak mati, tapi berada di Fairwitch."

"Dan aku membebaskannya," gumam Kelsea. Dia kini tak membutuhkan teropong untuk melihat mereka: gerombolan sosok kecil dan gelap, berlari bertumpu dengan tangan dan kaki, menuju utara melintasi dataran. Apa dia yang membawa mereka ke kotanya, atau apa mereka memang berniat ke sini sejak awal? Kelsea tak tahu, tapi sepertinya itu hampir tak penting lagi. Dia tak memiliki jawaban untuk gelombang di bawah ... tak memiliki jawaban di masa kini, setidaknya. Dia tidak tahu Row Finn menjadi apa, tapi dia tak yakin Row Finn bisa dikalahkan di sini. Masalah ini, seperti begitu banyak masalah lain, dimulai di masa lalu, dan sudah terlambat untuk memperbaikinya.

"Lady," ulang Mace. "Kita harus bergerak. Sekarang."

Kelsea mengangguk, lalu menatap bukit lagi. Masalah paling mendesak ada di atas sana. Dia harus memasuki Benteng, tapi kerusuhan berkecamuk. Kotanya dikuasai dengan kekerasan ... yang mengembalikan Kelsea ke situasi sebelumnya. Dia merogoh saku dan mengeluarkan safir Row. Faset birunya gemerlap dalam cahaya memudar, dan lagi-lagi Kelsea mendapat firasat meresahkan bahwa permata itu mengedip padanya, hampir menantang Kelsea untuk memakainya.

Pilihan apa yang pernah kumiliki? Kelsea bertanya-tanya. Carlin membesarkanku untuk menjauhi kekerasan, tapi dunia ini dikuasai dengan kekerasan. Sudah terlambat untuk hal lain.

Kelsea memandang para Pengawal, yang berkerumun di sekelilingnya di lereng bukit. Jenderal Hall dan kembarannya juga di sana walaupun pasukan mengenaskannya menunggu beberapa puluh meter di lereng bawah. Bahkan, Ewen juga di sini, mengikuti mereka dengan penuh tekad menuju kota. Kelsea merasa Bradshaw memboncengkan Ewen di kudanya, tapi Kelsea tak meyakini apa pun mengenai perjalanan ini. Berkilo-kilometer dilewatkan dalam rembang petang benak Katie. Tetapi akhirnya, kini dia bisa menyesalkan Ewen menyertai mereka. Dia berharap Ewen tinggal, tetap aman. Dia berharap bisa menjaga keselamatan mereka semua, Pengawalnya, negaranya, berharap bisa menyelubungi dan menyembunyikan mereka di masa lalu, atau mungkin di masa depan. Di mana saja selain masa kini. Dia menjuntaikan kalung dari jemari, memperhatikan cahaya bermain-main di rantainya.

Kekerasan, pikirkan. Hanya kekerasan yang tersisa bila seluruh pilihan lain kandas. Bahkan, Carlin pasti mengetahui itu.

"Kita naik ke sana," ucap Kelsea kepada mereka. "Ke Benteng. Naluri pertama kalian adalah melindungiku, aku tahu—"

"Ini dia," gumam Dyer.

"Tapi tolong aku, lindungi satu sama lain. Paham, Dyer?"

"Ya, Lady, ya! Sebab, untuk itulah aku menjadi pengawal: mengawal pengawal lain dan membiarkan Ratu mengurus diri sendiri."

Kelsea memelototi Dyer, tapi mendapati tak bisa mempertahankan pelototan; sesaat kemudian, dia menggeleng-geleng dan melanjutkan.

"Mengesampingkan komentar sinis itu, aku serius dengan ucapanku. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi bila memakai ini," dia mengacungkan safir Row, "tapi pasti bukan hal teraman di dunia. Aku mungkin tidak menjadi diri sendiri; aku mungkin menjadi—"

Ratu Sekop.

Kelsea menelan ludah. "Aku ingin kalian semua tak menghalangiku. Setuju?"

Tak seorang pun Pengawal mau menatap matanya, kecuali Mace, yang menaikkan alis dengan ekspresif.

"Aku serius."

"Apa kita akan pergi?" tanya Elston. "Atau, apa kita mau menunggu makhluk di sana itu datang dan mencium mulut kita?"

Kelsea mengerling ke belakang dan melihat gelombang anakanak itu hampir mencapai kaki bukit. Sambil menghela napas dalam-dalam, dia memakai kalung kedua, dan begitu safir itu bersarang di tengah dada, dia merasakan kenyamanan menakutkan di sana, kenyamanan karena kembali pulang ke rumah yang telah lama hancur tapi bagaimanapun, tetap saja rumah.

"Ayo," katanya pada mereka, dan menaiki bukit, tak menunggu untuk memastikan apakah mereka akan mengikuti.

"C ekarang," gumam Aisa, dan Bapa Tyler mengangguk.

Bersama-sama, mereka mendorong jeruji di atas kepala. Kisi-kisi itu dari besi padat dan berat, tapi Aisa bisa merasakannya sedikit bergeser. Seandainya mereka laki-laki kuat, tidak akan ada masalah. Namun, Bapa Tyler serapuh sebelumnya, dan Aisa terserang demam. Lengan cederanya bagai disuntik besi cair di nadi. Mereka terus mendorong sampai punggung Aisa nyeri, tapi

hanya bisa menampakkan seperempat bentuk sabit dari langit biru gelap malam.

"Setidaknya ada hasilnya," gumam Aisa. "Beberapa menit lagi, kita akan mencoba—"

Dia terdiam, memasang telinga.

"Itu mereka?" bisik Bapa Tyler, tapi Aisa memegang pergelangan tangannya agar dia diam. Aisa mengira mendengar sesuatu di terowongan di bawah, gesekan sepatu bot di batu.

"Lagi," Aisa terengah. "Cepat."

Keduanya mencengkeram pinggir penutup got dan mendorong. Cahaya terang menari-nari di depan mata Aisa, tapi kini penutup itu sudah terbuka separuh. Cahaya bintang menerangi sisi tangga tempat mereka bertengger, dan Aisa sempat merasa keseimbangannya goyah, merasa dia akan terjatuh, bukan ke terowongan yang baru saja dipanjatnya ke luar tapi memasuki kegelapan yang lebih dalam daripada apa pun yang pernah diketahuinya.

"Aku bisa menyusup keluar," bisik Bapa Tyler. Dia menaiki beberapa anak tangga, menyelipkan tubuh kurusnya lewat lubang yang separuh terbuka, lalu mengangkat tubuh ke atas dan keluar. Tas kulit lusuh yang dibawanya berdentang menghantam puncak tangga, dan Aisa berjengit. Tidak seorang pun di terowongan di bawah yang tak akan mendengar bunyi itu.

Aisa memisahkan diri dari Caden beberapa hari lalu, menghilang ke ceruk dalam di terowongan utama selagi mereka berjalan di depan. Bukan keputusan mudah sebab dia merasakan kesetiaan besar untuk keempat orang itu. Tetapi, kesetiaannya kepada Ratu lebih besar, dan dia tahu Ratu pasti menginginkan Bapa Tyler kembali aman di Benteng. Aisa menduga urusan ini akan mudah dan relatif cepat: jemput Bapa Tyler dari ceruk tersembunyi, selundupkan dia ke Benteng, lalu kembali ke bawah

tanpa ada yang menyadari apa yang terjadi. Dia bisa mengklaim tersesat satu hari di terowongan. Sangat rapi, sangat mudah.

Dia lupa, para Caden tidak bodoh.

Sewaktu memikirkannya lagi, Aisa menyadari mereka pasti tahu ada sesuatu begitu dia menemukan Bapa Tyler. Dia gelisah, meninggalkan sang Pendeta di bawah sini, dan kegelisahannya pasti tampak. Ketika dia menyelinap pergi, mereka bukan melanjutkan menyusuri terowongan seperti dugaannya, tapi menunggu, bersembunyi, untuk melihat ke mana dia akan pergi dan apa yang akan dilakukannya. Baru pagi ini dia mulai curiga dia dan Bapa Tyler dibuntuti, dan saat itu sudah terlambat untuk menyusun rencana alternatif. Mereka berada di ujung selatan Gut, area labirin yang tak terlalu dikenal Aisa dan tak bisa dilewati tanpa keahlian. Sepertinya harapan terbaik mereka adalah naik dan keluar, tapi ini juga berisiko, maka mereka terpaksa menunggu hingga gelap.

Begitu di luar, Bapa Tyler melanjutkan mendorong tutup got. Tumpuannya kini lebih mantap, bahkan sendirian, dia mampu menggeser lempengan besi itu menjauh. Dia meraih ke dalam lubang.

"Ayo, Nak. Angkat tubuhmu."

Aisa melakukannya. Biasanya, dia tak senang dipanggil Nak, tapi entah mengapa, mendengarnya dari mulut pendeta tua, rasanya tak menjengkelkan. Dia meraih tangan Bapa Tyler dan menekuk lutut, bersiap melompat naik, lalu menjerit begitu ada tangan mencengkeram pergelangan kakinya.

"Kau mau ke mana, Non?"

Sambil menendang-nendang dengan panik, Aisa mengintip ke bawah dan melihat bulatan putih redup wajah Daniel. Tendangannya sia-sia; cengkeraman di pergelangan kakinya mirip besi. Lagi-lagi dia berpikir untuk menyerah. Dia sudah hampir mati, sejak berhari-hari lalu. Hanya kecemasannya akan sang Pendeta yang mendorongnya melawan hantu mengerikan itu.

"Kami sudah membersihkan jalan untukmu, Non," desis Daniel. "Dan begini caramu membalas kami? Sepuluh ribu *pound* imbalan berusaha kau kuasai sendiri."

"Aku bukan mengejar imbalan," Aisa terengah.

Wajah Daniel mendekat, dan dengan ngeri Aisa menyadari Daniel menaiki tangga di bawahnya. Tangan Daniel yang satu lagi melingkari betis Aisa, meremas hingga dia memekik.

"Kita asosiasi, Penipu Kecil. Tidak ada yang boleh mengambil uang dari asosiasi."

"Bohong!" Aisa terkesiap. "Kalian melakukannya! Mereka memberitahuku! Lady Cross! Kalian melepaskannya, mengambil uang itu, dan mereka mendepak kalian!"

Daniel ternganga menatapnya, dan saat itulah Bapa Tyler membungkuk dari pinggir lubang dan mengayunkan tas dalam lengkungan pendek dan tajam. Ujung tas menghantam wajah Daniel dan dia pun terjatuh dari tangga sambil meraung.

"Ayo, Nak!" seru Bapa Tyler. "Sekarang!"

Aisa meraih tangan Bapa Tyler dan membiarkan sang Pendeta menariknya dari lubang. Dia langsung menyadari dia keliru memperkirakan posisi mereka; mereka tidak lagi di Gut, tapi di pinggiran Kelokan Bawah. Dia bisa menentukan posisi dengan mudah, tapi mereka setidaknya 1,5 kilometer dari Pekarangan Benteng. Terlalu jauh. Dia nyaris tak kuat berjalan, apa lagi berlari. Lengannya merupakan jaring-jaring kesakitan yang menjuntai.

Dari lubang di kakinya terdengar serangkaian umpatan, lalu dentang keras sepatu bot menaiki tangga.

"Nak, kita harus pergi!" Bapa Tyler meraih lengan Aisa yang sehat dan menariknya pergi. Aisa berkedip, separuh buta oleh rasa sakit dan demam, pandangannya buram, mendengar suara berat di dalam kepala, lama berselang. Suara seorang ayah, tapi bukan milik Da.

"Sakit," bisiknya kepada sang Pendeta, menaungi mata sewaktu melewati jendela-jendela terang yang tak berujung. "Sakit sekali"

Kakinya tersangkut dan dia mulai jatuh. Sejenak kemudian, walaupun hampir tak merasakannya, sang Pendeta menggendongnya dan mulai berlari sambil membopongnya. Setiap langkah membuat Aisa merasa kepalanya akan terbelah, tapi menurutnya Bapa Tyler pasti mengetahui arah, sebab sang Pendeta berlari menyusuri gang di dekat sana, lalu satu gang lagi, bergerak hatihati memutari pinggiran Gut, menuju pusat kota.

Javel lapar. Dia bisa merasakan lapar itu, mirip batu, jauh di lubuk perut, jenis sakit yang menggerogoti dan memabukkan, sangat selaras dengan rasa mual sehingga terkadang dia tak bisa membedakannya. Sakit itu hilang sejenak dan dia pun melupakannya, tapi hanya butuh sekali mengendus bau makanan, dan rasa lapar itu pun kembali bangkit. Mereka sudah mulai menjatah perbekalan, dan sekarang, sekeras apa pun Pengawal Gerbang bekerja, mereka hanya mendapatkan dua porsi kecil makanan setiap hari. Perbekalan Benteng masih relatif cukup seusai invasi Mort, dan jika diperlukan, makanan itu bisa bertahan lama. Namun, pengepungan tetaplah pengepungan.

Setelah perjuangan panjang, akhirnya mereka berhasil memblokir gerbang, memperkuatnya dengan palang-palang kayu. Dalam satu tindakan gagah berani, Vil memimpin sepasukan kecil menuruni tembok dan menuju jembatan tarik, mendirikan dinding bata di jembatan selagi pasukan Mort tidur, sehingga sewaktu mereka terjaga, mortar telah mengeras menjadi penghalang sungguhan. Tetapi kemarin, pasukan Mort telah membobol tembok itu dan mulai berusaha menjebol Gerbang. Kayu penguat

lambat laun melemah, tapi Vil sepertinya tak tampak gelisah. Dia bersikap seperti dugaan, sebagai pahlawan, tak memikirkan diri sendiri tapi orang-orang di atas, para perempuan dan anak-anak yang terperangkap di Benteng. Vil boleh saja pahlawan, tapi Javel ketakutan.

Sesekali Vil mengajak dua atau tiga Pengawal Gerbang ke balkon di lantai yang lebih tinggi, tempat mereka bisa mengamati kota. Tidak ada pemandangan indah. Jumlah pasukan Mort yang menyemut di pekarangan dan jembatan tarik sepertinya hanya separuh dari pasukan Mort di kota, yang membakar, mengangkut barang-barang, dan jauh, jauh lebih buruk lagi. Javel tak ingin melihat, tapi seolah-olah tak bisa menahan diri. Sudut pandangnya terlalu bagus, dan jeritan terbawa dengan mudah melintasi pekarangan. Namun hari ini, untungnya cuaca berkabut, terhalang asap dari api yang berkobar di seantero cakrawala barat kota.

"Seandainya api itu menjalar ke sini," komentar Martin. "Mereka punya minyak di bawah sana, dan tak ada kesempatan menuangnya."

"Api juga akan berakibat buruk bagi kita," ujar Vil. "Terlalu banyak kayu di sini. Jembatan dari kayu."

Javel tetap membisu. Terjebak di sini, api berkecamuk mengelilingi mereka, terlalu menakutkan untuk dibayangkan. Dia bertanya-tanya, barangkali untuk keseratus kalinya, mengapa dia tak dilahirkan seberani orang-orang di sekitarnya. Apa guna sifat pengecutnya bagi siapa pun? Wajah Allie, penuh hinaan, berkelebat di depannya, dan dia memejamkan mata, seolah-olah entah bagaimana dia bisa menjauhi tatapan Allie.

"Apa Bapa Suci sudah muncul hari ini?" tanya Vil.

"Belum," jawab Martin. "Tapi dia akan datang. Ini pasukannya. Ratu seharusnya menangkapnya dengan tuduhan berkhianat."

"Ratu apa? Ada Ratu di sini?"

"Aku hanya bermaksud—"

"Aku tahu maksudmu," ujar Vil letih. "Cukup. Ayo turun. Kita butuh tidur."

Namun, setibanya di lantai bawah, mereka tak menemukan kesunyian, tapi pertengkaran sengit di depan Gerbang, seluruh Pengawal Gerbang berhadapan dengan sekelompok Pengawal Ratu dan seorang perempuan yang dikenali Javel dengan mudah: Andalie, penyihir Ratu. Di sebelah Andalie, menggenggam tangannya, ada gadis mungil yang pernah berbicara pada Javel. Javel bergidik melihat mereka.

"Ada apa ini?" desak Vil. "Kenapa kalian tidak di pos masing-masing?"

"Perempuan ini, Sir," jawab Ethan. "Dia bersikeras agar kami membuka Gerbang."

Vil memandang Andalie, tatapannya gelisah. "Omong kosong."

"Ratu datang," sahut Andalie. "Buka gerbang."

Salah satu Pengawal Ratu melangkah maju, pemanah yang tadi dilihat Javel. Sedikit lebih tua daripada anak laki-laki, tapi posturnya sangat agresif sampai Vil bahkan mundur selangkah.

"Mace menugaskan Andalie yang bertanggung jawab!" tukas si Pemanah. "Buka gerbang."

Dia mendorong Vil, yang terjengkang ke belakang. Marco dan Jeremy menghunus pedang, tapi mendapati mereka menghadapi lebih dari dua puluh Pengawal Ratu, semuanya bersenjata lengkap. Javel memperhatikan lama orang-orang di depannya, tapi dia tak melihat mereka; alih-alih, dia melihat perempuan jangkung menunggang kuda, perempuan penuh kedukaan, dengan mahkota di kepala. Dalam benak Javel, dia mendengar jeritan perempuan dan anak-anak.

Dibutuhkan laki-laki pemberani untuk membuka pintu, bisik suara Dyer.

Kau pemberani, Javel? Allie, suaranya tak kejam maupun ramah, penuh keraguan murni. Dan terakhir, suara Ratu, lama berselang di Benteng:

Kau tidak mau mencari tahu? Javel mau.

Sesaat kemudian, Javel berbalik ke pintu di belakangnya dan mulai menyerang palang dengan giat, menyeret turun balok satu demi satu. Tangan-tangan mencengkeram bahunya, menariknya mundur, tapi akhirnya mereka berhenti dan dia menyadari, dengan lega, tangan-tangan lain membantunya, banyak tangan, menyeret turun balok-balok besar dari tumpukan, perlahanlahan menampakkan kayu ek tebal Gerbang Benteng.

A rvath-lah bangunan pertama yang runtuh.

Keruntuhannya cepat, saking cepatnya Kelsea hampir merasa dicurangi. Tadinya dia ingin menyaksikan rumah Bapa Suci rontok sekeping demi sekeping, batu putih awalnya retak, lalu terkelupas, kemudian berjatuhan dalam bongkahan besar, mirip salju yang gugur dari pepohonan, meleleh dalam musim semi. Dia ingin menyaksikan bangunan itu ambruk. Namun, keruntuhan itu sangat cepat; dia baru saja mengarahkan pikiran ke menara putih menjulang itu dan retakan lebar langsung merambat mengelilinginya, retakan sangat besar hingga Kelsea bahkan bisa melihatnya dari sini. Salib berkilau di puncak yang pertama jatuh, terjun dari puncak, dan dalam sepuluh detik, seluruh bangunan roboh dalam pusaran tornado debu.

Curang atau tidak, tetap saja rasanya sangat menyenangkan. Baru sekarang Kelsea menyadari sebesar apa dia mengorbankan diri selama beberapa bulan terakhir, sebanyak apa kepribadiannya yang mati, terimpit di bawah kendali kaku yang diterapkannya pada diri sendiri agar bertahan hidup di penjara bawah tanah. Segala-galanya bersaput nuansa abu-abu di bawah sana, dan tak

ada gunanya melepaskan temperamen, membiarkannya menandak-nandak. Kelsea bertanya-tanya apa dia hampir gila, apa dia bahkan menyadari seandainya dia telah melewati perbatasan dan terjerumus ke kegilaan. Barangkali rasanya hanya seperti tahap berikutnya.

Itu tidak penting. Kini dia bebas.

Samar-samar dia menyadari Pengawal di sekelilingnya, mengikutinya selagi dia memimpin mereka melintasi kota. Mereka berlari, semuanya, sebab makhluk Row Finn tepat di belakang, dan sekarang Kelsea juga bisa merasakan orang itu, tak terlalu jauh tertinggal, seluruh perhatian terfokus padanya. Terkadang, Kelsea berpikir dia bahkan bisa merasakan tatapan Row. Beberapa kali pengawalnya berhenti untuk melepaskan anak panah ke jalanan di belakang, tapi Kelsea tahu mereka tak akan mengenai apa-apa. Anak-anak Row terlalu gesit.

Mereka melewati Circus dan Kelsea merasakan, lebih daripada melihat, orang-orang bertemperasan menghindarinya. Mereka sepertinya tidak penting, semua orang ini. Masalah mereka begitu remeh; Kelsea merasakannya selagi mereka berlarian: masalah dengan pasangan, uang, minuman.

Mereka memang seharusnya bertemperasan, pikirnya murung, seakan-akan perjalanan ini merupakan argumen yang di dalamnya entah bagaimana dia dibebaskan dari kesalahan. Mereka memang seharusnya bertemperasan. Akulah Ratu Sekop.

Mereka memutari pinggiran Gut, tempat rumah dan bangunan menurun membentuk lembah, celah antara dua bukit. Dulu, di cekungan ini dibangun amfiteater, tempat para utopis William Tear berkumpul dan memutuskan hal-hal berdasarkan suara terbanyak. Mempraktikkan demokrasi, tapi tidak sepenuhnya. Di balik segala-galanya ada Tear, selalu Tear, dan begitu kekuatan pendorong tersebut lenyap, Kota tak lagi memiliki apa-apa, ditinggalkan begitu saja untuk kelompok orang

bodoh yang rela menerima produk berkualitas rendah. Hanya kepemimpinan yang berdiri di antara demokrasi dan massa. Ketika melintasi Gut, Kelsea merasakan Creche di bawah, ruang-ruang sarang semut besar dan terowongan, yang entah kapan dibangun. Membayangkan ruang bawah tanah sedalam itu terpendam di bumi, Kelsea penasaran apa Creche dibangun oleh Row sendiri. Siapa yang tahu apa yang mungkin dilakukannya dalam kegelapan?

Seandainya aku bisa menghentikannya, pikir Kelsea, pikiran yang kini sangat familier sehingga seolah-olah melintasi jalur tetap, jalur dalam benaknya yang telah sering dilewati. Seandainya ada yang bisa menghentikan itu! Saat mereka mulai meninggalkan Gut, Kelsea mengirimkan retakan besar membelah tanah, persis yang dilakukannya ketika meretakkan Jembatan London Baru berbulan-bulan lalu. Jalanan di bawahnya bergetar, tapi dia tak tinggal untuk menyaksikan dampak perbuatannya. Dia tahu bagaimana akhirnya, mampu memprediksinya seperti Simon mampu memprediksi operasi salah satu dari banyak mesinnya. Retakan itu akan menjalar ke dalam, sampai ke terowongan yang silang-menyilang tempat jantung gelap London Baru berdetak. Penyangga akan ambruk, fondasi akan melesak, bahkan jalan-jalan akan mulai amblas ke dalam retakan yang diciptakannya. Mungkin dibutuhkan berjam-jam, atau berhari-hari, tapi akhirnya Gut, Creche, semua itu hanya akan menjadi situs arkeologi, berlapis-lapis kayu dan batu tak berujung untuk digali seseorang di masa depan yang jauh.

"Lady, jangan!" seru Mace. "Gadis itu! Aisa!"

Kelsea mengabaikannya, jengkel oleh gangguan Mace. Sebesar apa nilai satu nyawa dibandingkan dahsyatnya penderitaan yang terjadi di bawah jalan-jalan ini? Barangkali, bila diberi cukup waktu, seantero kota akan terperosok ke dalam lubang di bumi, menjadi puing-puing yang sangat banyak. Akhir semacam itu

sepertinya sangat layak. Bagaimana orang bisa membangun dengan fondasi rusak? Mereka harus membersihkannya sampai habis, lalu mengulang dari awal.

Itu Row yang bicara.

Suara itu milik Katie, tapi Kelsea juga tak menggubrisnya. Membangun ulang bisa dilakukan nanti. Sekarang, dia hanya ingin menghukum. Di Bulevar Besar, orang-orang berpencaran melihat kedatangannya. Tatapannya beradu dengan perempuan yang berdiri di depan toko topi, dan perempuan itu mulai menjerit.

Apa yang mereka lihat? Kelsea penasaran. Dia menoleh, berniat bertanya pada Mace, tapi sang Kapten tak terlihat di mana pun. Enam meter di belakang, Elston bertarung melawan beberapa orang berseragam hitam pasukan Mort.

Mort? pikir Kelsea geli. Di sini?

Dia mengalihkan perhatian ke prajurit Mort itu dan mereka bertumbangan ke tanah, dada seragam mereka menggelap oleh darah. Pengawal yang lain masih bersamanya, tapi Kelsea mau tak mau menyadari mereka tak menatapnya, mereka berusaha keras mengarahkan mata ke tempat lain. Tak seorang pun menyukai Ratu Sekop ... tidak Mace, tidak pengawalnya, tidak siapa pun. Safir itu berdenyut di kulitnya, dan sekarang Kelsea bisa merasakan Row Finn di dalam kepala, kehidupan panjangnya, akumulasi pengalaman yang seakan-akan tak berakhir, tak ada waktu untuk berlama-lama mengamati satu hal, tapi Kelsea menyaksikan

Tangan montoknya bermain bekel di lantai kayu

Ibunya yang tak berguna duduk di meja, menangis diterangi cahaya lilin, dan Kelsea menatap perempuan itu, merasakan

sesuatu yang mirip kebencian, penghinaan mengalir melewati jantung

William Tear berdiri di seberang jalan, menatapnya dari kejauhan, wajah Tear menampakkan kecurigaan sekaligus kesedihan

Membuntuti Jonathan Tear menyusuri jalan, mereka berdua masih muda, tak lebih dari sepuluh atau sebelas tahun, tapi hati Kelsea terbakar oleh rasa lapar, lapar untuk menjadi seseorang yang istimewa, anak emas di mata Kota

Wajah Jen Devlin di bawahnya, mata memelotot dan pipi berubah ungu ketika Kelsea mencekiknya, tak menyukai juga tak membenci kebingungan dan kesakitan di mata Jen, hanya berpikir itu kesalahan Jen sendiri karena percaya, karena berpikir dia berniat baik

Menunduk menatap tumpukan safir yang dipotong kasar di tangan, tak yakin apa yang harus dilakukan dengan itu, tak yakin apa yang telah dicapainya, hanya setidaknya di sini ada sesuatu yang merupakan *miliknya*

Mereka tiba di puncak bulevar dan di sana tampak Pekarangan Benteng, tapi tak seperti sewaktu dia meninggalkannya. Ada lebih banyak prajurit Mort di sana, berpencaran di seantero pekarangan dan mengelilingi Benteng. Jembatan tarik sudah diturunkan dan gerbang sepertinya telah dikuasai, tapi tetap saja banyak prajurit Mort yang sibuk menangani pelantak. Beberapa dari mereka mencoba memanjat tembok batu luar Benteng, mengincar balkon di lantai tiga.

"Di mana Kapten?" seru Coryn di belakang.

"Pergi!" Elston balas berseru. "Tapi, dia bersama kita di bulevar, setelah itu aku tidak tahu!"

Kelsea menggeleng. Dia tak bisa mencemaskan Mace sekarang, atau siapa pun dari mereka. Dia punya urusan untuk dibereskan sebab dia melihat sesuatu di pekarangan di bawah: tenda putih, dipuncaki salib. Seandainya Yang Mulia lolos dari Arvath, itu jauh lebih baik. Benak Kelsea meraih Row Finn, mencari api, api yang selalu dikendalikan laki-laki itu, dan begitu menemukannya, Kelsea terkesiap senang, memperhatikan tenda putih itu berkobar, teriakan orang-orang menggema menembus tenda. Orang-orang di tembok menjadi sasaran berikutnya; mereka berjatuhan ke parit Benteng dan lenyap, hanya menyisakan kolam darah yang melebar di permukaan air. Orangorang di gerbang memiliki minyak, kini Kelsea melihatnya, dan bersiap menyalakan api di sepanjang bagian depan Benteng yang lebar. Dia mencengkeram organ dalam orang-orang itu lalu merenggut, tersenyum ketika darah tersembur di pekarangan dan tubuh mereka bertumbangan di tempat mereka berdiri.

"Lady! Kapten!"

Suara Elston. Merasa jengkel lagi, Kelsea menoleh dan melihat Elston menuding bukit ke arah jalan menuju bulevar. Pemandangan tersebut membangkitkan kenangan dalam dirinya, begitu nyata hingga mirip deja vu, dia pun bergidik, dan sedikit menjadi diri sendiri lagi; kapan

—Rakyat Tearling!—

kejadian itu?

Di jalan masuk menuju pekarangan, Mace bertarung melawan empat orang berjubah merah. Ini hari untuk kenangan; sejenak Kelsea bertanya-tanya apa mereka kembali ke pesisir Caddell, berjuang menyelamatkan diri. Sosok kecil di sebelah Mace, sangat mungil di samping tubuh besarnya, juga bertempur. Tudung kesatria mungil itu terbuka, dan Kelsea melihat putri Andalie,

Aisa, berusaha menahan dua Caden dengan pisau. Wajahnya memerah akibat demam, dan lengan kirinya terkulai lemas di sisi tubuh. Hasilnya bisa ditebak; selagi Kelsea memperhatikan, salah satu Caden menarik anak itu dan mematahkan lehernya dengan lengan.

Di belakang, Kelsea mendengar jeritan panjang dari Benteng: Andalie, tapi Kelsea juga tak bisa mencemaskan dia sekarang. Sosok ketiga berlari menuruni bukit menuju Kelsea dan Pengawalnya, dan gelombang kekerasan dalam Kelsea teredam sejenak begitu mengenali Bapa Tyler. Ketidaknyataan kembali melandanya, sensasi bagai separuh dalam mimpi yang dialaminya, datang dan pergi, sejak dia siuman di rumah ibunya.

Penampilan Bapa Tyler mirip orang-orangan sawah; pakaian dekil menggantungi tubuhnya mirip layar. Mace melindungi pelariannya, menahan keempat Caden itu. Dyer dan Kibb pergi membantu, tapi itu tidak diperlukan; Kelsea bisa membereskan keempat orang berjubah itu dengan mudah. Dia tak lagi takut pada Caden, atau pada siapa pun.

"Bawa dia masuk!" seru Mace. Dia meninggalkan Dyer dan Kibb melawan Caden, lalu berlari menuruni bukit menggiring mereka semua ke depan.

Masuk ke mana? Kelsea bertanya-tanya, tapi sewaktu menoleh ke Benteng lagi dia melihat bahwa, berkat semacam keajaiban, gerbang terbuka. Mayat prajurit Mort bergelimpangan di sekitar jembatan tarik dan pekarangan bawah, dan Kelsea hanya mampu mengagumi pemandangan tersebut; apa dia yang melakukannya? Bukan, tentu saja bukan. Itu ulah Ratu Sekop.

"Lady, lari!" seru Elston, mencengkeram lengannya, menunjuk puncak bukit. Saat mengikuti tatapan Elston, Kelsea merasakan kengerian nyata menguasainya untuk pertama kalinya hari itu. Jalan masuk Bulevar Besar dipenuhi anak-anak, gerombolan yang begitu banyak sampai-sampai mereka saling mendorong dan mendesak agar bisa lewat. Seperti gadis kecil di penjara bawah tanah itu, mereka berlari dengan kedua tangan dan kaki, sehingga mudah untuk membedakan sosok tinggi dengan dua kaki yang berdiri di tengah mereka: Row Finn, dengan kulit putih pucat dan mata memelotot. Dia akhirnya menyingkirkan wajah tampannya, dan Kelsea tak kuasa menghentikannya. Dia merasakan ada dinding di sana, mengelilingi Row Finn dan anak-anak itu, perisai serupa yang digunakan Ratu Merah untuk melindungi pasukannya di bawah tembok London Baru.

"Ayo, Lady!" Elston berseru lagi, dan Kelsea membiarkan Elston menariknya melintasi pekarangan. Kini, dia berlari di tengah perlindungan ketat para pengawal di sekelilingnya, dan dia tak melihat apa yang terjadi pada Dyer atau Kibb, atau para Caden.

"Paduka," Bapa Tyler terengah-engah di sebelahnya. Tak pernah seumur hidupnya dia melihat laki-laki yang begitu lemah, begitu nyaris ambruk. Bapa Tyler mengulurkan tali tebal, dan Kelsea melihatnya masih membawa tas tua itu, walaupun kelihatannya jauh lebih lusuh akibat sering dipakai. Apa Bapa Tyler mengharapkan Kelsea membawakan itu untuknya? Sekarang?

Kelsea yang lama pasti mau membawakan itu untuknya, suara Carlin mengejek di telinga, dan Kelsea mengambil tas itu, mengernyit.

"Puji Tuhan," ucap Bapa Tyler, air mata berlinang di pipinya. "Puji Tuhan."

Kelsea menatapnya, kebingungan, tapi mereka kini berderap menyeberangi jembatan tarik dan memasuki gerbang. Mace menyusul mereka saat berlari dan begitu mereka di dalam, dia mulai meneriakkan perintah, memimpin Kelsea memutari beberapa tumpukan bata pecah. Kelsea melihat banyak wajah: Andalie, pucat oleh kengerian seraya memeluk Glee; Devin; bahkan Javel, dalam seragam Pengawal Gerbang. Tetapi, tak ada waktu untuk berbicara pada siapa pun, sebab Pengawal sudah menggiringnya menyusuri koridor. Di belakang mereka, Kelsea bisa mendengar anak-anak Row masih mengejar, jeritan melengking di dalam dan di luar kepalanya. Ketika menoleh ke belakang, dia melihat koridor dipenuhi anak-anak Row; mereka mengerubuti Pengawal Gerbang, memanjat dinding dan langitlangit, gerakan mereka memualkan dan mirip serangga. Tas Bapa Tyler membentur-bentur kaki Kelsea, menyakiti lututnya, tapi dia tak bisa mengembalikannya; sang Pendeta telah tertinggal di belakang.

"Di sini," kata Mace, membuka salah satu dari banyak pintu di koridor utama. "Amankan kita di dalam."

Didorongnya Kelsea ke dalam, dan dia lega melihat Pen, Elston, Ewen, Coryn, dan Galen mengikuti mereka masuk. Mace membanting pintu di belakang mereka.

"Tahan pintunya!" seru Mace.

Elston dan Coryn memasang bahu di pintu tepat saat pintu mulai bergetar. Pen berdiri di depan Kelsea, menghunus pedang. Dia memerosot ke lantai, mengerjap-ngerjap, dan tas Bapa Tyler berdebuk di lantai di sebelahnya.

"Ah, Tuhan, Lazarus," gumamnya. "Aku benar-benar gagal."

"Itu bukan kau yang bicara," gerutu Mace, mendesakkan bahu di tubuh orang-orang yang menahan pintu agar tetap tertutup. "Jangan bersikap cengeng padaku sekarang."

Apa lagi yang seharusnya kulakukan? dia ingin bertanya. Mace telah memilih ruangan ini dengan cerdik; pintunya dari ek tebal, tapi tidak akan bertahan selamanya. Ratu Sekop telah pergi, dan yang tersisa hanya Kelsea, yang tidak sekuat dia. Hantaman keras mengguncang pintu, dan ruangan bergema oleh erangan kayu yang terluka. Karena tak bisa melakukan apa-apa lagi, Kelsea

pun membuka tas Bapa Tyler, dan menemukan dua benda: Injil tua lusuh dan sebuah kotak merah besar.

"Dorong, Anak-Anak!" seru Mace. "Dorong demi Ratu!"

Satu hantaman lagi bergaung di pintu, tapi Kelsea nyaris tak mendengarnya. Dia menunduk menatap permukaan kayu ceri mengilap tersebut. Dia pernah melihat kotak ini, di tangan Katie. Umurnya hampir setua Tearling, tapi di sinilah dia berada. Katie membuka gerendel, mengangkat tutupnya dan memandang mahkota di dalamnya, setiap detailnya sempurna, persis yang dilihat Katie.

Dia ingin menjadi raja, pikir Kelsea. Hanya itu yang diinginkannya, dan aku pasti senang memperkenalkannya kepada Ratu Sekop. Oh, betapa aku pasti menyukai—

DUAR!

Benturan keras kembali menggetarkan ambang pintu, dan beberapa pengawal berteriak akibat hantaman itu. Coryn terlempar mundur.

Kelsea tersadar, dia mengangkat mahkota itu, mengabaikan suara pelan mengancam yang seakan-akan merambat dari jemari sampai ke otaknya—

Awas kalau kau berani!

—dan menaruhnya di kepala. Di balik dinding batu, dia mendengar Row Finn berteriak murka.

Dia menduga mahkota itu berat—di dalam kotak, mahkota terasa berat—tapi ternyata seringan udara di kepalanya; dia merasakan kekuatan mahkota menjalarinya, arus yang mengalir langsung ke dada, kenikmatan begitu besar sehingga menyiksanya, membuatnya memejamkan mata. Dia membuka mata lagi dan

Menemukan dia berada di pondok.

Namun, tempat itu kosong. Dia selalu bisa tahu, bahkan begitu terbangun, apakah Barty dan Carlin ada di rumah. Sekarang, dia bisa merasakan ketidakhadiran mereka. Tidak ada yang bergerakdi ruang-ruang di dekatnya. Bahkan, titik-titik debu yang berdansa dalam cahaya tampak lesu, tak terusik.

Dia berdiri di tengah perpustakaan Carlin. Dia merasa jauh lebih muda, tujuh atau delapan tahun, seperti pada pagi-pagi itu sewaktu dia biasa ke sini dan meringkuk di Petak Kelsea dan merasakan dunia baik-baik saja. Tetapi, Petak Kelsea tak ada di sini; malahan ruangan itu sama sekali tak berperabot, kecuali rak buku. Kelsea dikelilingi buku-buku Carlin ... tapi kondisinya belum tua dan lusuh, seperti di masa kecilnya dulu. Buku-buku ini tampak baru. Secara naluriah, Kelsea meraih satu—sudah lama sekali dia tidak memegang buku!—dan melihat dia mengambil *The Bluest Eye*. Namun, ketika membuka sampulnya, halamanhalamannya kosong.

Dengan ngeri, dia mengambil buku lain—Something Wicked This Way Comes—lalu membukanya. Tidak ada apa-apa, hanya sekumpulan halaman kosong.

"Carlin!" serunya. Tetapi tak ada jawaban, hanya kesunyian pondok kosong di Minggu petang pada masa kecilnya. Dia dulu menyukai waktu-waktu ketika Carlin pergi, ketika hanya ada dia dan Barty dan tak seorang pun perlu menoleh ke balik bahu, menantikan kecaman. Namun, melihat buku-buku yang kosong, Kelsea merasa keheningan familier pondok mulai menjadi mimpi buruk.

Dia meraih Shakespeare Carlin—pasti benteng bahasa itu terlalu tangguh untuk dihapus—tapi buku itu juga kosong. Dilanda kepanikan, Kelsea mengambil buku demi buku, tapi seluruhnya kosong. Tempat itu hanya mirip perpustakaan, tidak lebih. Tanpa kata-kata, kertas tak memiliki makna.

"Carlin!" jeritnya.

"Dia tidak di sini."

Kelsea berbalik dan mendapati William Tear berdiri di belakang. Kehadiran laki-laki itu tampak masuk akal, seperti lazimnya mimpi. Hanya buku-buku kosong itu yang terlalu mengerikan untuk menjadi nyata.

"Kenapa semuanya kosong?" tanya Kelsea.

"Aku menduga itu karena masa depan belum pasti." Tear meraih dua dari buku yang terjatuh dan menaruhnya kembali dengan hati-hati di rak. "Tapi aku tidak yakin. Aku tak pernah mencoba bermain-main dengan masa lalu."

"Kenapa tidak?" desak Kelsea. "Pra-Penyeberangan ... kau bisa saja kembali dan mengubahnya, kan? Frewell, Undang-Undang Kekuasaan Darurat"

"Sepertinya lebih mudah mengendalikan masa depan dengan mengubah masa kini. Masa lalu merupakan sesuatu yang rumit."

Kata-katanya mengingatkan Kelsea akan sesuatu. Orang lain pernah mengatakan hal serupa kepadanya, kan? Sesuatu tentang kupu-kupu ... rasanya itu sudah berdekade-dekade lalu.

"Menurutmu aku tak berhak mengusik masa lalu?" tanya Kelsea.

"Aku tidak bilang begitu. Tapi, kau sebaiknya siap menerima akibat dari keputusan itu."

"Aku siap," jawab Kelsea, tak yakin itu benar. "Tidak ada pilihan lain. Tearling hancur."

"Tearling," gumam Tear, suaranya merenung. "Aku sudah bilang jangan menamai sesuatu dengan namaku."

"Mereka tak mendengarkan." Kelsea memandang berkeliling perpustakaan, pondok yang kosong. "Kenapa kita di sini?"

"Untuk berbicara, Nak. Aku juga biasa berbicara dengan leluhurku meskipun bukan di tempat ini. Kami pergi ke South-

port, tempat berjalan-jalan di kota asalku. Aku dulu sering ngeri, melihat tempat itu begitu lengang ... tapi kalau dipikir lagi, aku lebih muda daripadamu."

"Kau kenal siapa aku?" tanya Kelsea.

"Aku tahu kau keturunanku, kalau tidak aku tak akan di sini. Tapi kau Tear, atau Finn?"

Kelsea memikirkan pertanyaan ini lama sekali, lalu mengakui dengan enggan, "Entahlah. Kurasa tidak ada yang tahu. Kenapa kau tidak mengakui Row?"

"Kami tidak memberitahunya. Ibunya seharusnya merahasiakannya."

"Kenapa kau tidak memberitahunya?"

"Aku tidak tahu Sarah hamil sampai setelah Pendaratan. Aku tidak bisa tetap bersamanya, setelah aku tahu Lily lebih dari sekadar penglihatan. Sarah mendesakku memilih. Aku memilih Lily, dan akibatnya kehilangan putraku."

"Tapi Row tahu."

"Ya. Dia perempuan lemah, Sarah itu, dan Row manipulator lihai. Sarah tak pernah bisa merahasiakan apa pun darinya dalam waktu lama."

"Kau bangga padanya."

Tear mengernyit, resah. "Aku bangga pada potensinya. Tapi, aku melihat kehancuran."

"Kehancuran menyongsong kami," Kelsea mendesak. "Apa kau tidak bisa membantu?"

"Siapa namamu, Nak?"

"Kelsea Glynn."

"Glynn ... aku tidak kenal nama itu. Aku tahu kau punya banyak cerita untuk dituturkan, dan aku ingin tahu bagaimana nasib kota kami. Tapi, aku merasakan waktumu singkat. Ayo."

Tear memimpinnya keluar perpustakaan dan menapaki koridor depan pondok yang sempit. Di mana-mana Kelsea melihat barang-barang yang diingatnya: tempat lilin Carlin; vas gompal akibat ulah Kelsea waktu berumur dua belas; rak sepatu karya Barty untuk meletakkan bot mereka. Namun, tak ada lilin di tempatnya, tak ada sepatu bot di rak, dan vasnya masih baru.

Tear membuka pintu depan dan mengisyaratkan agar Kelsea mengikuti. Ketika menyusul, Kelsea menduga akan melihat petak tanah yang telah digaru yang selalu ada di depan pondok, tapi begitu melangkah ke luar, dia terkesiap dan membekapkan kedua tangan di telinga.

Mereka di terowongan yang melolong, kulit Kelsea diterpa angin yang seolah-olah bertiup dari segala arah. Dia teringat terowongan dalam ingatan Lily, mobil melaju dan bunyi memekakkan, tapi terowongan ini kosong, tak ada mobil atau manusia. Bukannya tembok beton dari masa Lily, Kelsea melihat terowongan sebagai pemandangan luas, manusia dan tempat, semuanya terus bergerak. Penglihatannya seakan-akan terentang berkilo-kilometer.

"Apa ini?"

"Waktu," jawab Tear di sampingnya. "Masa lalu, masa kini, masa depan."

"Apa bedanya?" tanya Kelsea, celingukan. Dia tak bisa membedakan peristiwa di depannya.

"Semuanya satu," jawab Tear. "Masa lalu menentukan masa depan; bukankah itu sebabnya kau di sini?"

Tatapan Kelsea terpaku pada satu peristiwa, dia memasuki terowongan kosong itu untuk memperhatikannya: ruang kecil berlantai kayu dan berdinding batu. Sekelompok laki-laki menahan pintu sekuat tenaga, dan di belakang mereka, di lantai, ada perempuan duduk bersila, matanya terpejam, kepalanya yang tertunduk dilingkari mahkota. Selagi Kelsea memperhatikan, retakan muncul di pintu, dan kayunya mulai pecah.

"Waktunya sangat sempit," ulang Tear. "Kau bisa kembali ke sana. Atau kau bisa memilih yang lain."

Namun, Kelsea sudah mencari-cari, membaca peristiwa di depannya, lebih cepat daripada dia membaca buku mana pun.

Begitu banyak waktu di sini!

Dan memang benar, tapi semuanya masa Kelsea, sebab di dalam adegan yang sepertinya tak terhitung tersebut, tidak ada satu pun yang tak dikenalinya. Dia melihat pengiriman melintasi Almont, sembilan kurungan panjang meluncur berliku-liku menuju Mortmesne. Dia melihat Bahtera Putih karam dalam badai dahsyat-Tuhan Mahabesar, seandainya dia bisa mencegah itu!-melihat Presiden Frewell berdiri di balik podium; melihat William Tear yang jauh lebih muda terjun dari pesawat; melihat Lily menyaksikan dengan air mata berlinang saat sang Adik digiring di koridor oleh empat orang berseragam hitam ... peristiwa demi peristiwa terus dan terus berlanjut. Dan kini, Kelsea melihat adegan yang bahkan lebih lampau lagi, lebih jauh di masa lalu, ke waktu tanpa mobil atau listrik atau bahkan buku. Hal itu membuatnya ngeri, kekosongan meraung dunia itu, mayoritas manusia terjebak dalam perjuangan untuk bertahan hidup. Dia tidak ingin kembali ke sana.

Kelsea mengalihkan perhatian ke masa depan, tapi yang ditemukannya bahkan lebih menakutkan. Dia akan tewas di Benteng, tercabik-cabik oleh makhluk Row. Mereka akan menjadi siksaan konstan bagi manusia, tapi suatu hari mereka akan punah ketika seseorang menemukan inokulasi; penglihatan Kelsea melebar, dan dia menyaksikan Tearling, seratus tahun kemudian, kerajaan autokrasi yang didirikan berdasarkan warisan Kelsea dan memperluas dominasinya menjadi kekaisaran, seluruh dunia baru berada dalam kendali Tear. Tearling baru ini tidak lebih baik daripada Mortmene, membengkak oleh kekuasaan dan dikendalikan oleh rasa superioritas yang terasah baik sehingga nyaris

menjadi manifestasi takdir. Dan itu sangat masuk akal. Lagi pula, bahaya sebuah kekaisaran terletak pada karakter kaisarnya.

"Cepat pilih," kata Tear, suaranya datar.

Kelsea menoleh dan melihat anak-anak Row telah menyerbu Pengawalnya, bergerak lebih cepat daripada yang mampu diikuti pedang. Salah satu dari mereka berhasil menumbangkan Mace, menggigit bahunya. Kelsea merasakan retakan muncul dalam dirinya, lebar dan dalam, dan dia membekap mulut agar tak meratap sedih. Pen menjadi korban berikutnya, pedangnya tak berguna menghadapi makhluk yang menyerang pergelangan kakinya dan menariknya jatuh. Dalam hitungan detik, perempuan itu tak lagi terlindungi, dan mereka pun menyerbunya.

"Bahkan di sini, waktu tak berlangsung selamanya," kata Tear kepadanya. "Pilih."

Kelsea kembali menoleh dengan kebas ke panorama di depannya, memandang sekilas peristiwa-peristiwa, benaknya bergerak lebih cepat daripada yang sudah-sudah, sampai menemukan yang dicarinya: Katie dan Jonathan, duduk di ruangan lembap. Ruangan itu gelap, tapi Kelsea bisa melihat keduanya, terlelap, Jonathan dengan kepala disandarkan di bahu Katie.

"Ini," Kelsea memberi tahu Tear. "Aku memilih ini."

Dia mengacungkan safir Finn. Ratu Sekop di sana, membayangi, tapi Kelsea tak lagi takut padanya. Hal-hal yang tak mampu dilakukan Kelsea, hal-hal yang perlu dilakukan, semua tanggung jawab Ratu Sekop. Mereka berdua dilahirkan dalam kemarahan.

Pulang.

"Kau yakin?" tanya Tear.

"Ya."

"Kalau begitu semoga beruntung, Nak." Tear menepuk bahu Kelsea. "Suatu hari, mungkin, setelah waktumu berakhir, kita akan bertemu lagi. Aku tahu kau memiliki cerita untuk dituturkan, dan aku ingin mendengarnya."

Mata Kelsea basah. Dia berbalik untuk berterima kasih, tapi Tear sudah pergi.[]

Bab 15

Tearling



—Sejarah Awal Tearling, SEBAGAIMANA DIKISAHKAN OLEH

Dalam kegelapan sel, Katie terjaga dengan kaget dari mimpi paling aneh dalam hidupnya.

Dia tadi berbincang dengan ibu Jonathan, mereka terselimut kabut, bukan kabut putih yang menyelubungi Tear ketika musim gugur merambat menuruni pegunungan, tapi tirai tebal abu-abu gelap. Kau bisa menatap kabut itu seratus tahun, ke seratus arah, dan tak akan bisa menemukan jalan keluar.

"Aku butuh pertolonganmu," kata Lily padanya, dan Katie mengangguk; lagi pula itu sekadar mimpi. Dia seharusnya takut, sebab Lily sudah lama meninggal, sudah tiga tahun. Namun, Katie tidak takut. Semasa masih hidup, dia selalu menyayangi Lily, dan dia tak percaya kini hantu Lily berniat mencelakakannya.

Bukan berarti versi Lily yang ini tak menyeramkan. Sesekali, Lily mengerjap dan Katie akan melihat sekilas sesuatu yang lain di balik permukaan, sesuatu yang buruk. Lily yang ini tidak baik hati, tidak pengertian, melainkan penuh dendam ... tapi menurut Katie, Lily bukan ingin membalas dendam terhadapnya. Dia berharap begitu. Dia merasa seakan-akan, sewaktu-waktu, Lily bisa saja mengelupas kulit dan menampakkan sesuatu yang sepenuhnya berbeda, sosok hitam dan bungkuk yang menggunakan Lily sebagai topeng.

"Pertolongan macam apa?" tanya Katie, tapi dia hanya separuh mendengarkan. Separuh benaknya kembali terfokus pada sel, menunggu bunyi klik anak kunci di pintu, pertanda Row datang untuk mereka. Dia rela menjanjikan apa saja kepada Lily, seandainya itu bisa membebaskannya dari tempat ini dan kembali ke Jonathan. Katie menatap wajah Lily, mencari-cari petunjuk, tapi hanya melihat semacam kesabaran yang mematikan. Dan kini, dia menyadari sesuatu yang lain: Lily memakai mahkota, lingkaran perak bertatahkan butiran permata biru. Mahkota Row! Dan, Katie mendadak tenang sebab inilah bukti paling tak terbantahkan bahwa mimpinya tak berbahaya. Mahkota Row tak mungkin ada di sini, di kepala Lily. Katie telah menguburnya di hutan, dan akan tetap di sana selamanya, tidak akan bisa menyakiti siapa pun.

"Aku perlu berada di sini," kata Lily. "Aku perlu kau mengizinkanku berada di sini."

Katie mengernyit, tapi dia mengangguk, hampir dalam kondisi trans, mengizinkan suara Lily melayang melewatinya. Sejenak dia kebingungan, merasa tak sedang berbicara pada Lily melainkan William Tear; kemudian, dunia kembali ke tempat semula dengan mantap dan dia mengerjap-ngerjap heran sewaktu cahaya bersinar di atas kepala. Dia menghabiskan berjam-jam menunggu bunyi klik terdengar, dan ternyata dia melewatkannya. Gavin bersama empat pengiringnya menjulang di atas mereka, semuanya memegang obor di satu tangan dan pisau di tangan yang lain. Terlalu banyak untuk diatasi Katie, bahkan seandainya dia memiliki pisau.

"Bangun," perintah Gavin datar. "Dia ingin menemui kalian."

Gavin membungkuk untuk meraih lengannya, tapi Katie menepisnya.

"Jangan sentuh aku, Pengkhianat."

"Aku bukan pengkhianat. Aku membantu menyelamatkan kota ini."

Katie mengertakkan gigi, penasaran mengapa Gavin bisa sebuta itu, sebodoh itu. Katie juga tak yakin apa yang dibutuhkan Kota, tapi dia tahu apa pun itu, tidak akan berasal dari Row, yang hanya menghendaki semua untuk diri sendiri. Namun, raut Gavin angkuh dan yakin. Katie ingin meninjunya; dia mengepalkan tangan, lalu membeku, heran, ketika tangannya terbuka sendiri. Sesuatu bergerak, gelisah, dalam benaknya, dan kemudian diam.

Apa aku bermimpi? Katie bertanya-tanya. Apa aku memimpi-kan semua itu?

"Ayo," kata Gavin. "Ikuti Lear."

Katie menurut, penasaran mengapa mereka tidak mengikat tangannya. Tadi memang mimpi, dia ingat sekarang, tapi terkutuklah dia bila bisa mengingat mimpi itu. Ketika berderap menaiki tangga—tangga yang panjang, anak tangganya jauh lebih banyak daripada yang ada dalam bangunan serupa yang pernah dilihatnya di Kota—Katie merasakan sesuatu yang berat memantul di tulang dada. Safir Tear; tentu saja, masih terselip di balik baju. Jonathan yang memberikannya, saat selingan panjang dan mirip mimpi dalam kegelapan itu. Katie bertanya-tanya apa sekarang dia bermimpi. Seandainya dia bisa terbangun di ranjang sempitnya, buku di nakas di sampingnya, dan Mum di kamar sebelah. Seandainya begitulah semua ini berakhir.

Dia melirik Jonathan dan menemukan pemuda itu pucat, tapi tenang. Cahaya obor berkejap dan sejenak, setiap garis di tulang pipi Jonathan berwarna kelabu, wajahnya berupa tengkorak. Katie hampir terkesiap, tapi tetap membisu sewaktu merasakan tangan Jonathan bertaut dengannya dalam kegelapan.

"Kita sudah berusaha, Katie," bisik Jonathan, ucapannya nyaris tak terdengar. "Kita sudah melakukan yang terbaik."

Katie menoleh menatapnya, tapi Jonathan memandang lurus ke depan, terfokus pada masa depan, hampir tak menyadari ucapannya menusuk hati Katie, membawanya kembali ke cerang, berusia lima belas tahun, hari sewaktu hanya dia dan Jonathan yang masih tertinggal di sana. Seandainya dia bisa kembali ke masa itu! Banyak sekali yang bisa mereka lakukan dengan cara berbeda, dimulai dengan Row. Katie bisa mencekiknya di hutan, mengubur mayatnya tanpa diketahu siapa pun.

Tear pasti tidak menghendaki itu.

Tear sudah mati. Kenapa dia masih membelenggu kita?

Tidak ada jawaban, hanya sensasi gerakan, jauh dalam benaknya, pikiran merayap yang bukan miliknya. Sejenak kekusutan terurai, dan suatu pikiran melintas

-sekop-

kemudian raib.

Mereka tiba di puncak tangga dan mendapati mereka berada di koridor panjang dan sempit, diterangi obor. Katie menoleh ke belakang tapi hanya melihat awal tangga, mulut lebar yang menganga ke bawah memasuki kegelapan.

Berapa banyak? Katie mendadak bertanya. Row tidak membangun penjara bawah tanah itu hanya untuk Jonathan dan aku. Tuhan, berapa banyak orang yang dikurungnya di bawah sana?

Ketika mereka mendekati ujung koridor, bayangan panjang dan kecil muncul di ambang pintu dan Katie menegang, bersiap merebut pisau Alain. Pemuda itu petarung terlemah di antara mereka. Walaupun Gavin mungkin akan menusuknya dalam hitungan detik, mungkin Katie sempat menghunjamkan pisau ke jantung Row. Itu sepadan dengan kematiannya sendiri.

Tetapi itu bukan Row. Katie dikelabui bayangan. Sosok yang melewati ambang pintu ternyata anak-anak, tingginya tak sampai 120 sentimeter, tapi Katie harus menyipit lama menatapnya sebelum mengenali Yusuf Mansour.

"Apa-apaan ini?" dia memaki Gavin. "Apa yang kau lakukan padanya?"

Gavin membuang pandang, dan Katie menyadari, dengan jijik, bahwa Gavin juga tak tahu. Yusuf yang dikenal Katie adalah anak manis, pintar berhitung, dan selalu bersemangat menyenangkan orang lain. Makhluk di depannya ini memiliki wajah Yusuf, tapi kemiripannya hanya sampai di sana. Dia pucat, saking pucatnya kulitnya hampir putih, dan matanya berupa kehampaan gelap tak berdasar. Dia tak tersenyum atau menunjukkan gelagat mengenali, hanya menatap kelompok itu, dan saat mereka mendekati pintu, dengan ngeri Katie melihat mata Yusuf terpaku pada Jonathan.

Hal terakhir yang diingat Katie adalah berjalan melewati ambang pintu.

Rowland Finn sangat sering membayangkan momen ini di kepalanya sehingga ketika benar-benar terjadi, dia hampir menduga hal itu akan mengecewakan. Di sinilah Jonathan Tear, si Anak Kesayangan—oh, dan hatinya masih terbakar oleh ketidakadilan itu; Tear tidak pernah memberi apa pun kepada Kota—dan di sinilah Katie, menunduk, dan tindakannya tepat, sebab dari semua orang, Katie-lah yang seharusnya menyesal—

Katie mendongak, dan Row merasa keseimbangannya lenyap. Ketakutan seakan-akan menyentuh sekilas tengkuknya.

Katie seharusnya menyesal. Selama bertahun-tahun, setiap kali membayangkan momen ini, Row tahu bahwa pertama: Katie akan menyesal karena tidak bergabung dengannya. Postur Katie tepat, menciut dan pasrah, tapi mimiknya keliru. Katie menatapnya tanpa ekspresi, wajah gadis itu hampir kosong, seakan didera syok. Katie seolah-olah tak tahu sedang berada di mana.

Row menatap Gavin, yang berdiri di dekat sana dengan raut bersemangat yang menyedihkan. Tidak seperti Katie, Gavin tampil sempurna, mirip boneka; tinggal menarik satu tali, dan dia akan mengerjakan apa saja yang diperintahkan.

"Dia kenapa? Apa dia dibius? Dipukuli?"

"Tidak," jawab Gavin. "Kami tidak menyentuhnya."

Row mengesampingkan itu, lalu berpaling ke arah Jonathan. "Kau! Di mana safir William Tear?"

Tear mengangkat pandang, dan Row mengkeret menyaksikan raut iba di wajah itu. Jonathan Tear tidak boleh iba padanya, tidak sekarang, tidak ketika Row telah menang.

"Kau akan menyerahkannya kepadaku," katanya pada Jonathan. "Tidak seorang pun kebal dari jangkauan rasa sakit, bahkan seorang Tear."

Mendengar itu, Katie bergerak sedikit, dan Row melihat sesuatu, riak di balik raut linglungnya. Kemudian, Katie kembali diam. Sayup-sayup, alarm seakan-akan berbunyi dalam diri Row. Katie seperti sedang trans ... tapi Katie tidak mengalami trans. Dia tak pernah memiliki bakat apa pun. Row kembali menatap Tear.

"Serahkan itu kepadaku."

"Tidak," jawab Tear, hampir letih. "Kalau kau ingin membunuhku, silakan lakukan sekarang. Kau tidak akan pernah memilikinya."

Row mengernyit. Dia tidak berani benar-benar mengambil permata tersebut; dia melakukannya sekadar iseng. Safir miliknya berfungsi, tapi sporadis, tidak konsisten, tidak seperti kekuatan yang dirasakannya saat memegang permata Tear. Tetapi, tak pernah terlintas dalam pikirannya untuk membunuh Jonathan

saja dan mengambil benda itu. Dia tahu pasti tidak semudah itu—tidak ada yang semudah itu—tapi di balik pengetahuan tersebut ada keyakinan yang lebih dalam: sihir apa pun yang bisa diperoleh dengan kekerasan, bisa dibilang hampir tak pantas dimiliki. Row memperoleh kekuatannya dengan susah payah, mengasahnya bertahun-tahun. Tidak ada yang bisa datang dan merebutnya begitu saja.

Dia menjentikkan jari ke arah Yusuf, yang melejit maju, wajah anak itu berkerut membentuk seringai buas. Seringai Yusuf membuat Row bergidik, tapi dia tak tahan untuk tidak merasakan kebanggaan seorang ayah. Anak ini, yang sama sekali bukan lagi anak-anak, merupakan ciptaannya. Dia memiliki dua lagi yang sedang dalam proses pembentukan, jauh dalam katakomba yang digalinya di bawah gereja, tapi bahkan ketiganya tidak ada apaapanya dibandingkan dengan yang bisa diciptakannya. Akan ada jauh lebih banyak lagi.

Dia tadinya berharap melihat Yusuf akan menghapus raut iba dari wajah Tear, tapi lagi-lagi dia kecewa. Jonathan hanya menatap anak itu lama, kemudian berkata, "Jadi, ini yang kau kerjakan diam-diam. Bahkan, ayahku tidak menduga kau akan bertindak sehina ini."

Row mengepalkan tinju. Bahkan sekarang, setelah bertahuntahun berlalu, dia membenci pikiran ini, bahwa William Tear membicarakannya, di belakangnya, membicarakannya dalam lingkaran keluarga itu, yang selalu menyisihkan Row. Tear, Lily, Jonathan, Katie, si Jalang Rice, semua yang ada di dalam lingkaran, dan dia di luar.

Dia memandang Katie lagi, yang masih tampak mengalami katatonia. Katie mencuri mahkotanya; gadis itu tahu di mana letaknya, tapi Row tahu dia tak akan mendapatkan informasi tersebut dengan mudah. Penderitaan yang dialami Jonathan jelas akan berguna, tapi sekarang, saat menatap mata buram Katie,

Row bertanya-tanya apa Katie mampu memahami bahwa Jonathan tengah disiksa. Apa dia bahkan menyadari itu?

Seharusnya bukan seperti ini kejadiannya, terkutuk! pikir Row lagi. Katie seharusnya menangis! Mereka berdua seharusnya takut!

Row menjentikkan jari di depan wajah Katie, tapi gadis itu mengabaikannya. Katie malah menoleh ke Jonathan, mengulurkan tangan, dan Jonathan meraihnya. Kecemburuan, bercakar anak kucing, menggurat tulang punggung Row. Dia tak menyukai cara Katie dan Jonathan bertatapan, berkomunikasi tanpa bicara. Dulu, mereka selalu bersama, Row dan Katie. Di kota yang melupakannya, hanya Katie yang melihatnya dengan jelas. Semakin lama Katie dan Jonathan berpandangan seperti itu, semakin gelisah Row dibuatnya, sampai akhirnya dia menyuruh Lear, "Pisahkan mereka."

Lear meraih Katie dan menariknya menjauh. Katie mendongak dan Row mundur selangkah. Wajah Katie berupa warna yang merekah liar, dan matanya menyipit mirip celah hijau terang. Sesaat kemudian, Katie melompat melintasi ruangan dan menyerang Jonathan.

Row tercengang oleh perkembangan ini, terlalu terguncang untuk merespons; dia tadi memerintahkan Gavin agar mengawasi Katie baik-baik, menduga seandainya gadis itu mengincar seseorang, dialah orangnya. Tetapi kini, Katie bergulat dengan Tear, menggelayuti punggungnya. Lear, Gavin, dan yang lain berdiri membeku, melongo, ketika Katie mengertakkan gigi dan melingkarkan lengan di leher Tear. Tear bahkan tak melawan, hanya berdiri tersengal, dan baru pada saat terakhir Row menyadari apa yang terjadi dan melompat maju, tapi sudah terlambat. Derak leher Tear hampir memekakkan telinga dalam kekosongan tinggi dan hampa gereja. Katie menjatuhkan Jonathan, dan tubuh itu terpuruk ke lantai, mata terbuka lebar dan menatap kosong.

"Tuhan, tolong kami!" seru Gavin, dan Row ingin menyuruhnya tutup mulut—hanya orang bodoh seperti Gavin yang masih memercayai Tuhan, pada momen seperti ini—tapi dia menahan lidah. Dia mungkin membutuhkan Gavin sekarang. Katie menunduk menatap tubuh Tear, bahunya naik turun, dan Row memperhatikannya, merasa seolah-olah belum pernah melihatnya.

"Katie?" tanyanya.

Katie mendongak, dan Alain mulai berteriak.

Mulut Katie terbuka lebar, sangat lebar hingga sepertinya dia juga menjerit. Selagi Row mengawasi, lubang itu melebar dan melebar, lingkarannya bertambah besar sampai mulut Katie seakan-akan menelan kepalanya sendiri. Mata dan hidungnya bergeser mundur hingga awalnya terlihat berada di puncak kepala, kemudian ke belakangnya. Mulut membuka itu menjadi lubang hitam, dan Row memperhatikan, membeku ngeri, ketika sebuah tangan muncul, lalu disusul lengan.

Alain melarikan diri dari ruangan, masih berteriak-teriak. Howell dan Morgan menyusulnya. Gavin dan Lear tetap di sana, tapi Gavin sudah bersembunyi di sudut mimbar, memeluk diri sendiri, matanya terbeliak dan terluka seraya menyaksikan Katie bertransformasi. Kini, satu bahu keluar dan selagi Row menatap, pinggiran lubang beriak dan kepala mendesak keluar, saat melihat wajahnya, Row juga menjerit. Orang mati tidak membuatnya takut. Dia berurusan dengan mayat selama bertahun-tahun. Orang mati tidak membuatnya takut, tapi ini bukan mayat.

Ini hantu.

Lily Freeman keluar dari sosok Katie, mengelupasnya semudah ular berganti kulit, meninggalkan Katie di belakang, gundukan kecil yang dicampakkan di lantai. Lily telanjang, tubuhnya bersaput warna hitam, mirip noda tanah, rambut hitam panjangnya tergerai, bukan perempuan yang dikenal Row, melainkan seseorang yang jauh lebih muda. Dia pernah melihat Lily yang ini, dalam lukisan yang tergantung di ruang depan rumah keluarga Tear. Beberapa kali, Row menyelinap untuk menjelajahi rumah Tear sewaktu tak ada siapa-siapa, dan lukisan Lily selalu menyakitinya, meski dia tak tahu apa sebabnya. Sekecil apa pun Row membutuhkan sang Ibu, dia selalu bisa merasakan kemarahan ibunya bila melihat lukisan tersebut, melihat Lily yang sangat bahagia yang telah merusak segalanya, merebut semua yang seharusnya dimiliki keluarga Finn.

Lily memakai mahkotanya. Row menatap warna biru dan peraknya yang berkilau, ketakutan; dia sudah siap membunuh untuk mendapatkan itu kembali, bahkan menyiksa Katie, kalau perlu, tapi dia tak bisa menyambar mahkota itu dari kepala si Hantu seperti halnya dia tak bisa mengambil safir dari leher Jonathan Tear. Benda itu sama saja seperti berada di bulan.

Lily menoleh menatapnya, dan Row kembali berteriak. Wajah itu bukan milik Lily, tapi mata itu berupa pupil hitam kelam lebar. Mulutnya tegas, seringai berpinggiran hitam, seakanakan bibirnya digarisi jelaga.

"Kau benar, Row," bisiknya, dan itulah yang paling buruk, sebab kata-kata itu milik Katie, suara Katie menggema dari mulut penampakan mengerikan ini. "Kita tidak punya tempat untuk orang istimewa di sini."

Lily menerkam, dan Row cepat-cepat menjauh, terhuyunghuyung ke belakang salah satu dari sepuluh bangku yang berderet di sisi kanan gereja.

"Tidak ada orang yang diselamatkan," ucap Lily parau. "Tidak ada orang terpilih. Hanya semua orang, bersama-sama."

Sesosok bayangan memelesat memasuki cahaya: Yusuf, menggeram, kedua tangan terangkat dan menekuk mirip cakar, dan Row merasakan semburan liar kelegaan, sebab walaupun tak memahami semua hal tentang anak itu, dia tahu apa yang mampu dilakukan—

Lily menoleh ke Yusuf dan balas menggeram, suara yang tak lebih manusiawi dibandingkan dengusan hewan. Yusuf berjengit, seolah-olah dihantam, dan terjatuh ke lantai, menggelepar. Di sudut, Gavin mengerang pelan dan melingkarkan lengan di kepala, menutup mata. Lear tak tampak di mana pun; dia sudah pingsan di salah satu bangku.

"Kita dulu teman baik," bisik penampakan itu, suaranya berdesis, bunyi karkas binatang yang diseret di permukaan batu. "Kenapa kau melarikan diri?"

Row berbalik dan berlari menyusuri deretan bangku, tapi sewaktu menoleh, di sanalah Lily, di ujung lajurnya, bahkan lebih dekat daripada sebelumnya. Lily tersenyum padanya, dan Row melihat giginya berupa deretan jarum.

"Katie?" tanyanya, dan kemudian, mulutnya penuh kengerian kelam, "Lily?"

"Katie? Lily? Ah, Row." Makhluk itu terkikik, mengangkat lengan, dan Row melihatnya memegang sekop, bukan alat berkebun kecil yang digunakan Kota ketika musim panen melainkan sekop lebar dan datar, setinggi manusia, kepala sekop itu meneteskan darah.

Row pun melarikan diri, menuju ambang pintu, tempat cahaya matahari yang diberkati tercurah ke dalam, seraya berpikir Tuhan, selamatkan aku dari ini, kumohon, dan aku akan menjadi orang seperti yang mereka bayangkan, Bruder Row, Bapa Row, apa saja, asalkan—

Dia tinggal 1,5 meter lagi saat pintu terbanting menutup dan dia menabraknya dengan kecepatan penuh, terpental dan terpelanting ke lantai dengan darah melelehi mata kiri, pusaran kegelapan menyelubungi penglihatan mata kanannya.

Bagaimana ini bisa terjadi? desak benaknya, liar dan menggertak. Kami telah merencanakannya dengan sangat baik! Mereka

melakukannya dengan sangat baik! Bagaimana mungkin ini bisa terjadi?

Tak jauh dari sana, dia mendengar kersak kaki yang diseret mendekat, dan memejamkan mata rapat-rapat. Waktu kecil—sudah lama sekali dia tak memikirkannya—dia takut pada monster di kamarnya pada malam hari, tapi jika dia memejamkan mata cukup lama, mereka selalu pergi. Dia rela memberikan apa saja agar bisa kembali ke masa itu, meringkuk di ranjang, berumur lima tahun!

Jemari mencengkeram bahunya, ujungnya bagaikan cakar, dan Row ditarik berdiri. Dia membuka mata yang sehat dan menemukan pupil hitam dalam itu menatap tepat ke arahnya. Ketika makhluk itu bicara, napasnya berembus melewati gigi jarum itu, dan berbau kuburan yang dibongkar Row yang berumur tiga belas, mencari harta karun, belum yakin apa yang ingin dilakukannya tapi dia tahu dia memiliki tekad untuk melakukannya, bahkan pada saat itu—

"Aku membela tanah ini, Rowland Finn. Tidak ada yang ingin tahu bagaimana aku melakukannya, tapi aku melakukannya."

Row mulai menjerit.

Katie tersadar sedikit demi sedikit, disertai sensasi melepaskan diri perlahan dari mimpi yang tak terselami.

Dia tergeletak di lantai gereja, tepat di depan mimbar tempat Row kerap kali berkhotbah selama bertahun-tahun. Sesuatu yang dingin menempel di dadanya, dan sejenak kemudian dia menyadari itu rantai perak, safir Jonathan melingkari lehernya.

Ketika mengangkat kepala, Katie melihat sesosok tubuh terbaring beberapa meter jauhnya. Kelihatannya mirip Jonathan, tapi mustahil; mereka baru saja menaiki tangga. Katie menyeret tubuh berlutut dan merangkak mendekat, membalikkan sosok itu.

Mata kosong Jonathan menatapnya.

Katie hampir tak terkejut. Satu sudut muram benaknya bergumam bahwa sejak dulu dia tahu akhirnya akan seperti ini, tentu saja dia sudah tahu, William Tear yang memberitahunya ... tapi kurangnya keterkejutan tidak mengurangi kedukaannya.

Suara tercekik terdengar dari sisi seberang gereja. Katie mengedarkan pandang dengan cepat dan melihat Gavin, meringkuk di sudut, mata terbeliaknya menatap Katie.

"Apa yang kau lakukan?" desak Katie walaupun kemarahan dalam suaranya terpendam di balik air mata. "Apa yang kau lakukan padanya?"

Gavin menggeleng, wajahnya memutih akibat panik. "Bukan aku! Sumpah!"

Katie berdiri dan berderap mendekat; saat dia datang, Gavin memeluk diri sendiri dan meringkuk mirip bola kecil di sudut, suaranya pecah oleh kepanikan.

"Kumohon, Katie, maafkan aku, maafkan aku!"

Sejenak, Katie bimbang di depannya, berpikir betapa memuaskan rasanya bila membunuh Gavin, betapa mudah, mengasyikkan, dan adil—tapi membayangkan jasad Jonathan, tergeletak di belakangnya, menahannya.

Katie berbalik dan melihat pintu gereja terbuka lebar, siang hari musim panas yang indah menerangi lorong gereja. Di luar, sayup-sayup dia bisa mendengar sorakan anak-anak di taman. Tak satu pun yang sepertinya terkait dengan yang disaksikannya di sini: jenazah Jonathan, Gavin meringkuk di sudut.

Kami tadi menaiki tangga, pikir Katie, lalu?

Di ujung lorong, dekat pintu, dia melihat genangan lebar dan gelap mirip minyak. Namun, saat dia mendatanginya, bau itu menghantam mirip tamparan, dan dia melihat banyak sekali serangga berdengung dan beterbangan di sekitar genangan itu, lalat dan agas. Di samping genangan, ada sebuah benda berkilauan; ketika Katie mendekat, ternyata itu permata biru di kalung perak.

Katie berbalik ke arah Gavin dan bertanya, "Di mana Row?"

Gavin mulai terisak, dan ini membuat Katie sangat berang hingga berderap mendekat dan menampar wajahnya.

"Sekarang sudah aman untuk menangis, bedebah kecil. Apa yang seharusnya kita lakukan?"

"Tidak tahu."

Jijik, Katie meninggalkannya dan memungut kalung Row. Rantainya lengket oleh darah, tapi dia mengelapnya dengan lengan baju, gerakannya hampir tanpa sadar, sambil menggenggam safir itu. Lagi pula, Row seharusnya tak pernah memilikinya; ini bukan miliknya. Dia bermain curang demi mendapatkannya. Mata Katie kembali menatap Jonathan, dan dia merasakan air mata melelehi pipi, bukan hanya untuk Jonathan tapi untuk semua ini, potensi Kota yang hancur, tenggelam begitu dalam sehingga membiarkan apa pun yang terjadi di sini. Dia membungkuk di atas jasad Jonathan, menyibak rambut dari dahi pemuda itu. Bertahun-tahun menjaga keselamatannya, dan beginilah akhirnya. Tetapi jauh di lubuk hati, Katie kebingungan, sebab di balik akhir jelas yang disaksikannya di sini-Row menghilang, Jonathan terpuruk di lantai—dia merasakan tidak ada yang benar. Bukan begini seharusnya akhirnya. Tepat di balik ini, hampir terlihat, ada akhir yang berbeda: Jonathan tewas, itu benar, tapi Katie tak pernah melihat jasadnya. Dia telah melarikan diri, kabur dan pergi, meninggalkan Row dan Gavin di neraka apa pun yang menanti pengkhianat Kota ... tapi bahkan Katie selagi berusaha melihat dengan jelas kejadian tersebut, penglihatan keduanya sirna, raib dalam asap. Katie tidak melarikan diri; dia masih di sini, dan selagi memikirkan itu Katie merasakan tanggung jawab menyelubunginya bagaikan mantel.

"Gavin. Bangun."

Gavin mendongak menatap Katie, matanya lebar dan ketakutan. *Dia baru dua puluh tahun*, pikir Katie, dan tercengang mendapati umur yang dulunya terasa begitu uzur kini ternyata hampir tampak begitu muda. Saat itu, Katie berpikir dia bahkan bisa merasa iba pada Row, yang, sebenarnya hampir semuda dan sebodoh mereka.

"Bangun."

Gavin bangkit, dan Katie melihat pemuda itu takut padanya. Baik dan bagus.

"Kau membantunya menghancurkan kota ini, Gavin."

Gavin menelan ludah, tatapannya tanpa sadar hinggap ke jasad Jonathan, dan Katie mengangguk seakan-akan membaca pikirannya yang tak terucap.

"Tidak ada ruang bagi keluarga Tear, katamu. Tapi, aku bukan seorang Tear, begitu juga kau. Begitu juga Lear, atau Howell, atau Morgan, atau Alain. Kau membantu Row menghancurkan tempat ini. Sekarang, kau akan membantuku membenahinya. Kau mengerti?"

Gavin mengangguk cepat. Jemarinya merayap ke dahi, seolah-olah berniat membuat salib pada diri sendiri. Tetapi pada saat terakhir, tangannya terjatuh, dan dia berdiri kebingungan.

Menunggu perintah, pikir Katie mencemooh. Yah, Gavin selalu membutuhkan seseorang untuk memberitahunya harus berbuat apa. Katie selesai membersihkan darah dari kalung Row, menggunakan ludah di tempat yang mulai mengerak, mengelap sampai safir itu terlihat seperti baru. Dia mempertimbangkan untuk memakai kalung itu, tapi pada saat terakhir dia membatalkannya, entah mengapa; suatu ketakutan yang lama terpendam yang menuntut kehatian-hatian, yang membisikkan tentang hantu

Setelah berpikir lagi, dia menyelipkan safir itu ke saku. Selama bertahun-tahun setelahnya, Caitlyn Tear sering memikirkan kalung ini, dan terkadang mengeluarkannya lalu memandanginya. Sekali atau dua kali, dia bahkan berniat memakainya.

Namun, dia tak pernah melakukannya.

Kelsea terjaga di kamar terang oleh cahaya matahari.
Bukan kamarnya di Benteng; dia belum pernah melihat tempat ini. Kamar ini berdinding putih, kecil, tapi rapi, dilengkapi meja, kursi, dan dua rak penuh buku. Cahaya berasal dari jendela kaca besar di atas meja. Geliat pelan menyelidik memberi tahu Kelsea bahwa dia berbaring di ranjang tunggal sempit.

Kamarku.

bawah.

Pikiran itu mendadak terlintas, dari sudut terpencil otaknya yang sepertinya masih setengah tertidur.

Kelsea duduk, menyibak selimut, dan mengayunkan kaki ke lantai. Seprai, bantal, lantai ... segala-galanya di kamar ini tampak sangat bersih. Dia sudah sangat terbiasa di Benteng, tempat sepatu bot meninggalkan jejak lumpur dan semua orang terlalu sibuk untuk mengurusnya. Tetapi, jelas ada yang membersihkan kamar ini.

Aku, pikir Kelsesa. Lagi-lagi pikiran itu ganjil, asing, disertai kelebatan memori: membersihkan lantai dengan sapu tua yang masih berfungsi.

Apa yang terjadi? dia bertanya-tanya. Bagaimana akhirnya? "Kelsea! Sarapan!"

Suara itu membuatnya terkejut. Suara milik perempuan — *Mum*—

tapi suara itu teredam, seolah-olah dia berseru dari lantai

Kelsea mendorong tubuh bangkit dari ranjang, dan ketika melakukannya, dia merasakan akrabnya tempat ini mengukuh

dalam benak. Ini kamarnya, sejak dia kecil. Di sana pintu menuju ruang pakaian, yang dipenuhi beragam baju kesukaannya; beberapa gaun untuk acara resmi, tapi sebagian besar celana dan sweter yang nyaman. Ini mejanya, ini buku-bukunya. Dia berlama-lama di samping rak buku, memandangi judulnya. Sebagian judul dikenalnya, dia pun mengambil dan membukanya, lega menemukan kata-kata di setiap halaman—ada Tolkien, Faulkner, Christie, Morrison, Atwood, Wolfe—tapi dia tidak mengenal edisinya. Semuanya dalam kondisi bagus, jelas sekali dirawat dengan baik. Dia kenal buku-buku ini, bahkan punggungnya. Beberapa di antaranya disukainya sejak kecil.

"Kelsea!"

Suara itu terdengar lebih dekat, dan dia melontarkan tatapan hampir panik ke ambang pintu. Pikirannya kosong.

Namaku Kelsea, katanya pada diri sendiri. Setidaknya aku tahu itu. Namaku tidak berubah.

Dia buru-buru ke ruang pakaian, menarik ke luar celana dan sweter biru. Lantai ruang pakaian dipenuhi boks kosong, dan Kelsea memperhatikan itu sejenak sebelum teringat: tentu saja! Dia bersiap-siap pindah, tapi ke mana? Benaknya seakan-akan dipenuhi lorong tambang, terowongan yang menyembunyikan kehidupan ini dari tatapannya. Dia seharusnya berkemas-kemas di kamar, tapi dia mengulur-ulur waktu selama beberapa minggu terakhir, tidak ingin barang-barangnya dikirim ke tempat yang tak bisa diaksesnya.

Setelah berpakaian, Kelsea membuka pintu kamar, waspada, seolah-olah menduga akan menemukan naga di baliknya. Dia melihat koridor pendek dengan beberapa pintu tertutup, dan, di depannya ada tangga ke bawah. Di dinding dekat puncak tangga tergantung cermin dari lantai hingga langit-langit, hanya terbuat dari cermin dan kayu. Dia mencium aroma telur dimasak.

"Kelsea Raleigh, turun ke sini sekarang juga! Kau akan terlambat bekerja!"

"Raleigh," gumamnya pada diri sendiri. Benar juga. Tidak ada Glynn di sini, tidak ada Barty atau Carlin, sebab dia tak pernah menjadi anak angkat; dia dibesarkan seumur hidup di sini di rumah ini, dan kini dia muak, muak *Mum* membangunkannya setiap pagi, muak *Mum* mengetahui seluruh urusannya. Dia menyayangi *Mum*, tapi *Mum* membuatnya sinting. Kelsea menginginkan tempat sendiri. Itulah sebabnya, dia akan pindah.

Dia mendekati tangga, masih setengah bermimpi, tapi lirikan sekilas ke cermin membuat langkahnya kembali terhenti.

Wajahnya balas menatap.

Dia meletakkan tangan di permukaan halus cermin, matanya mencari-cari dengan bersemangat. Di sini ada gadis sembilan belas tahun, berwajah bulat, ramah, dan mata hijau terang. Satu langkah mundur menunjukkan dia memiliki perawakan padat dan cukup makan. Perempuan ini bukan Lily, penampilannya tidak cantik atau mengesankan ... tapi Kelsea bisa memandangi dia selamanya.

Wajahku sendiri.

"Kelsea!"

Setelah menatap sekali lagi, dia pun menuruni tangga.

Di kaki tangga, dia menemukan ambang pintu terbuka yang mengarah ke area makan. Ada piring-piring di meja, bukan perangkat keramik yang berat melainkan porselen indah, biru berlatar putih. Dia menyentuh pinggir salah satu piring dan mendapatinya terasa halus.

"Rupanya kau di sana!"

Kelsea menoleh dan menemukan Elyssa Raleigh berdiri di dapur mungil yang membuka ke ruang makan. Dia memegang spatula di satu tangan dan piring di tangan lainnya. Dia tampak lelah.

"Ini, sarapanlah!" Dia menyodorkan piring ke tangan Kelsea. "Aku tak punya waktu pagi ini. Aku harus ke rumah Mrs. Clement; putrinya akan menikah dan dia menginginkan gaun paling konyol"

Kelsea mengambil piring tersebut, merasakan ini melekat di benaknya, satu lagi informasi nyata: ibunya perancang gaun.

"Cepat, cepat! Kau juga akan terlambat!"

Ibunya mendorongnya ke meja, dan Kelsea pun duduk. Dia merasa melayang, hampir terlepas dari ikatan. Tak seorang pun yang mengenali Ratu Elyssa ... karena tidak ada Ratu Elyssa, tidak pernah ada. Belum pernah Kelsea merasa tak bernafsu makan seperti ini; dia hanya bisa memperhatikan sang Ibu sibuk di dapur, membereskannya, sesekali menghilang ke balik pintu terbuka yang, Kelsea tahu, mengarah ke ruang pendingin.

Perancang gaun, bisik benaknya. Kelsea bisa menerimanya, tapi dia merasa yang lain, dunia di luar rumah ini, menjulang di atasnya, ketidaktahuan yang tak berbatas. Siapa ayahnya?

"Waktunya aku pergi," kata ibunya. "Peluk aku."

Kelsea mendongak menatapnya, tercengang dan marah. Seolah-olah dia mau memeluk perempuan ini, perempuan ini yang telah melakukan banyak tindakan egois ... atau benarkah? Kelsea mendadak merasa tersesat, menjelajahi celah luas dalam dirinya, jurang antara dunia yang dikenalnya dan dapur ini. Ratu Elyssa menghancurkan Tearling, tapi ini bukan Ratu Elyssa. Perempuan di depannya dangkal, barangkali; Kelsea merasa inilah sumber pertengkaran mereka sejak lama. Namun, dia bukan penghancur kerajaan.

"Kelsea?" tanya sang Ibu, mengernyit, dan Kelsea tahu sebagian perasaannya pasti terpampang di wajah.

"Aku tahu kau tak sabar untuk pindah, Kel. Aku juga pernah seumurmu. Tapi, aku akan merindukanmu. Boleh aku mendapat pelukan?"

Kelsea menatapnya lama, berjuang mengusir masa lalu, atau setidaknya sedikit berdamai dengan itu. Dia bukan pemaaf; perjalanan dari kemarahan menuju kebencian terlalu mudah. Tetapi, benaknya menuntut keadilan dasar, dan keadilan itu mengatakan ibunya bukan ancaman bagi siapa pun. Apa Kelsea bisa menuntutnya bertanggung jawab untuk kehidupan yang lain, padahal ibunya yang ini tidak membuat keputusan apa-apa, hanya membuat pakaian?

Sambil bergerak kaku, seakan-akan memanipulasi tungkai orang lain, Kelsea bangkit dan melingkarkan lengan di tubuh sang Ibu, ibu yang sangat dikenalnya ... tapi juga sama sekali tak dikenalnya. Selagi mereka berpelukan, dia dibanjiri wangi tajam, sesuatu yang mirip lemon.

"Semoga harimu menyenangkan, Sayang," kata sang Ibu, lalu berlalu dari dapur, meninggalkan Kelsea memandangi piring yang penuh. Jam yang tergantung di atas bak cuci piring berbunyi, memberitahunya sekarang pukul sembilan. Dia harus sudah bekerja pukul 09.30.

"Tapi di mana aku bekerja?" tanyanya pada ruang kosong. Dia tidak ingat tapi dia tahu jalannya.

Di jalanan di luar, Kelsea terpaksa berhenti.
Rumah-rumah itu, contohnya. Semuanya sangat ... apik.
Rumah kayu yang baru dicat, bersih, didirikan berdekatan, bukan belantara pepohonan melainkan atap kubah dan segitiga putih, mendaki lereng bukit di atas. Tidak ada pagar yang mengepung mereka; banyak pekarangan yang ditanami pohon ek, dan lainnya dihiasi petak bunga, tapi selain itu mereka berbagi ruang. Dan ini, ini sesuatu yang hanya disaksikan Kelsea lewat mata Lily, di

lingkungan ceria palsu New Canaan pra-Penyeberangan: ada kotak pos, di depan masing-masing rumah.

Dengan terkesima, hampir linglung, Kelsea menapaki jalur masuk rumah mereka menuju jalan. Dia melihat kotak pos mereka, kuning terang, dengan angka 413 dicat merah. Jalanan ramai; wagon yang ditarik kuda melintas setiap beberapa detik, dan orang-orang melangkah cepat, jelas dalam perjalanan ke tempat bekerja juga. Segala-galanya tampak teratur dan makmur, tapi itu membuat Kelsea teringat New Canaan lagi. Dia menyaksikan banyak hal bagus di sini, tapi apa semuanya *nyata*?

Tanpa berpikir, dia berbelok ke kanan dan bergegas melangkah bersama yang lain, rute sama yang dilaluinya untuk bekerja setiap pagi, tapi matanya menjelajah ke mana-mana, mencari jawaban. Dia merasa sesuatu menghindarinya, sesuatu yang begitu mendasar yang benaknya menolak mengenali

Dia sudah berjalan hampir satu kilometer sebelum itu menghantamnya. Dia berpapasan dengan banyak orang di jalan: buruh, mengenakan pakaian bernoda dan menyeret peralatan; laki-laki dan perempuan berpakaian rapi yang sepertinya menuju semacam kantor; pengangkut, mengantarkan berbagai barang yang ditutupi kanvas dalam wagon mereka ... tapi dia tak melihat kilatan zirah di mana pun, bahkan tak ada jubah tebal yang mengisyaratkan zirah tersembunyi di baliknya. Dan, kesadaran ini disusul oleh yang lain: dia tak melihat *baja* sama sekali. Tidak ada pedang, tidak ada pisau ... Kelsea memperhatikan orang-orang yang melewatinya, mencari tanda-tanda gagang pedang, sarung pedang. Namun, tidak ada satu pun.

Apa yang kami lakukan?

Kelsea menuruti kebiasaan kakinya, mengikuti jalan sampai ujung, lalu berbelok kiri memasuki jalan lebar yang dikenalinya sebagai Bulevar Besar. Di sana ada deretan toko yang sama dengan kanopi berwarna terang: toko topi, toko obat, toko sepatu, toko kelontong ... tapi ada yang berbeda, dan sekali lagi, perbedaannya sangat mendasar sehingga awalnya Kelsea tak bisa mengidentifikasinya, dia hanya bisa terus melangkah, kaki berkelana, pikiran menerawang. Dia menoleh ke kanan dan langsung berhenti.

Jendela di depannya penuh buku.

Ada yang menabraknya, dan Kelsea sempat hilang keseimbangan, sebelum seorang laki-laki mencengkeram lengannya, menahannya agar tetap tegak.

"Maafkan aku," seru laki-laki itu dari balik bahu, bergegas menjauh. "Sudah terlambat ke kantor."

Kelsea mengangguk kebas, lalu kembali menatap jendela itu.

Buku-buku ditata dengan penuh seni, beberapa ditumpuk membentuk piramida. Kelsea melihat judul-judul yang dikenalnya—Filth, The Great Gatsby, We Have Always Lived in the Castle—tapi lebih banyak lagi yang tak pernah diketahuinya: In This Burning World, karya Matthew Lynne; Legerdemain, karya Marina Ellis; sekumpulan buku lain yang tak pernah menempati rak Carlin. Poster bertulisan tangan di atas buku pajangan hanya mencantumkan: "Klasik".

Kelsea mundur beberapa langkah, kini lebih berhati-hati menghindari aliran mendekat orang-orang yang menuju tempat bekerja, dan dia diganjar satu lagi papan nama yang dilukis tangan, yang satu ini tergantung di bawah kanopi yang menaungi toko.

"Copperfield's Books," tertera di papan itu.

Toko itu tutup, ruangan di balik pajangan masih gelap. Kelsea mendekati pintu dan mencoba mengintip ke dalam, tapi sedikit yang bisa dilihatnya; pintunya terbuat dari semacam kaca yang dikeraskan, dirancang untuk memblokir cahaya. Dia pernah melihat kaca yang mirip di Mortmesne, di kamar Ratu Merah,

tapi benda semacam ini tidak pernah ada di Tearling. Kelsea mundur dan kembali menatap pajangan. Itu toko buku. Toko buku kesukaannya. Sebagian besar buku di rak di rumah dibeli di sini. Ini tempat favorit untuk didatanginya pada Sabtu sore.

Jam berdentang di suatu tempat, beberapa jalan jauhnya, mengejutkannya. Sudah pukul 09.30. Dia akan terlambat bekerja, dan walaupun bingung, naluri lama beraksi dan membuatnya bergerak lagi; dia tidak pernah terlambat. Dia buru-buru menyusuri bulevar, memegangi tas agar tak membentur pinggul, seperti yang dilakukannya sejak lulus sekolah saat berumur tujuh belas ... tapi ada yang berbeda di sini, sangat berbeda sehingga—

"Ya Tuhan," bisiknya.

Dia berdiri di tengah Bulevar Besar, menatap jalan sepanjang lebih dari 1,5 kilometer itu. Dia pernah di sini, persis di titik ini, pada hari dia dan Mace pertama kali memasuki kota, dan dia ingat Benteng menjulang di atas mereka selagi mereka mendekat, raksasa, menerakan bayangan panjang di bulevar.

Tetapi, sekarang tidak ada Benteng.

Kelsea menatap jalan itu lama sekali sebelum bisa sepenuhnya mengonfirmasi kenyataan untuk diri sendiri. Di tempat bayangan Benteng seharusnya berada, kini kosong, hanya siluet lebih banyak bangunan di kejauhan, tempat bulevar terhampar melewati puncak bukit. Menyaksikan ini, Kelsea menoleh ke kanan, secara otomatis mencari benteng lain di kaki langit London Baru ... dan tak menemukan Arvath.

Kelsea menatap lama sekali kaki langit yang kosong.

"Carlin, kau melihat ini?" bisiknya. Dan entah bagaimana, menurutnya Carlin melihatnya.

Dia mulai melangkah lagi, berusaha memahami makna semua ini. Tidak ada Benteng, tidak ada Arvath ... apa yang dimiliki orang-orang ini? Siapa yang mengelola kota ini? Dia menggali-gali benak, berharap mendapatkan jawaban juga untuk pertanyaan ini, tapi tak ada yang muncul. Dia harus mencari tahu sambil berjalan.

"Baik," gumamnya. "Akan kulakukan."

Langkahnya kini membawanya ke kanan, meninggalkan bulevar dan memasuki jalan sempit yang seharusnya mengarah ke pinggiran Gut. Namun, sekali lirik sudah cukup untuk memberi tahu Kelsea bahwa Gut juga telah berubah. Area padat penuh rumah reyot, doyong, dan cerobong berasap kini menjelma menjadi distrik komersial yang makmur. Plakat tembaga indah tergantung di luar setiap pintu, mengiklankan layanan profesional: akuntan, dokter gigi, dokter, pengacara.

Apa yang kami lakukan? benaknya kembali bertanya, dan kini suara itu milik Katie, menuntut jawaban, menuntut penilaian. Namun, Kelsea merasa perlu sangat berhati-hati. Lagi pula, Demesne, juga terlihat seperti kota indah dan kaya dari luar.

Dia tiba di kantor.

Kelsea mendongak menatap bangunan di depannya, gedung bata yang tingginya beberapa lantai. Setiap lantai memiliki banyak jendela—Kelsea tak bisa membiasakan diri dengan pemandangan semua kaca ini—dan pintu depan dilengkapi undakan lebar, dirancang untuk dinaiki banyak orang. Kelsea menunduk dan menemukan papan nama lagi, kali ini dipancang di tanah.

Perpustakaan Umum London Baru

Ditatapnya papan nama itu lama sekali, hingga jam berdentang menandakan seperempat jam lagi berlalu dan dia menyadari harus segera bergerak, dia sudah benar-benar terlambat bekerja. Dia menaiki undakan batu itu, membuka pintu kaca, dan mendapati dia berada di ruangan luas sejuk. Jendela-jendela ini kacanya pasti juga diperkuat, untuk menahan panas tetap di luar. Di mana-mana dia melihat rak tinggi penuh buku ... dia bahkan tak

bisa menebak berapa jumlahnya. Samar-samar, Kelsea menyadari inilah peristiwa paling luar biasa yang disaksikannya hari ini, tapi dia tak bisa mengaguminya. Sepertinya kemampuannya untuk takjub telah habis. Dia menyukai perpustakaan ini, tapi ini tempatnya bekerja.

Dia melewati meja depan, yang tak ditunggui siapa pun—perpustakaan baru dibuka pukul sepuluh—lalu pergi ke bawah memasuki labirin kantor di lantai basemen. Rekan sekerjanya melambai selagi dia lewat, dan Kelsea membalas, mengetahui nama mereka masing-masing, tapi enggan bicara pada mereka. Dia hanya ingin duduk di meja. Dia sedang menangani proyek besar, sekarang dia ingat; seorang laki-laki kaya berpulang, meninggalkan perpustakaan seluruh bukunya, dan semuanya perlu dibersihkan lalu dikelompok-kelompokkan. Itu pekerjaan yang menenangkan.

"Kelsea!"

Dia berputar, dan di sanalah Carlin, berdiri di belakangnya. Sejenak, Kelsea mengira itu sekadar fase lain mimpi—dengan geli dia melihat Carlin memakai kacamata baca serupa dengan yang selalu dipakainya di pondok—tapi kecaman di wajah Carlin terlalu familier, terlalu nyata.

"Kau terlambat," kata Carlin. Nadanya menyiratkan lebih bagus jika Kelsea mati.

"Maafkan aku."

"Yah, ini baru pertama kali. Tapi, kau tidak mau terlambat untuk kedua kalinya. Mengerti?"

"Ya."

Carlin kembali menghilang ke ruang kantor terdekat, menutup pintu di belakangnya, dan Kelsea sama sekali tak terkejut melihat papan nama lain di pintu ini: "Carlin Glynn, Pustakawati Kepala." Sesaat kemudian, Kelsea kembali menyusuri koridor dengan langkah ragu. Dia bertanya-tanya apa dia sudah gila. Ja-

ngan-jangan ini hanya *fugue* lain, kenyataan lain yang hidup di suatu tempat di perbatasan jauh Tearling yang dikenalnya.

Bagaimana kalau bukan?

Dia berhenti di tengah koridor, terperangkap oleh pikiran ini. Apa itu mungkin? Bagaimana jika mereka bertiga—Kelsea, Lily, Katie—telah berhasil melakukannya, mengambil masa lalu, masa sekarang, dan masa depan, lalu dengan suatu cara meleburnya menjadi tempat ini?

Mimpi tertua umat manusia, pikir Kelsea, dan jauh di lubuk benaknya, dia mendengar suara Tear, William Tear yang menyaksikan tempat ini dalam penglihatan, lama sebelum orang lain bahkan tahu bahwa Tearling mungkin nyata.

Tak ada senjata, tak ada kamera pemantau, tak ada narkoba, tak ada utang, dan ketamakan sama sekali tak berkuasa.

Tetapi tempat apa ini? Gagasan itu sepertinya mustahil bagi Kelsea, yang berpendapat bahkan kemenangan kecil selalu ada harganya. Bahkan, seandainya dunia di depannya ini bukan mimpi melainkan kenyataan, pasti ada sisi negatifnya, sesuatu untuk mengurangi semua yang telah dilihatnya. Pasti ada harga yang harus dibayar, kan?

Dia tiba di kantor—"Kelsea Raleigh, Pustakawati Junior"— dan ketika membuka pintu dia menemukan dinding seberang ditumpuki buku dari lantai hingga langit-langit. Buku lama, baru, semua jenis buku, dan begitu melihatnya, sesuatu dalam diri Kelsea berubah santai untuk pertama kalinya. Hari ini dia melihat buku lebih banyak daripada seumur hidupnya di Tearling, dan dunia yang memiliki begitu banyak buku yang mudah diakses pasti tak terlalu buruk. Namun tetap saja, sesuatu dalam diri Kelsea, sengatan tajam peringatan, membuatnya mengambil buku lusuh dari salah satu tumpukan dan membukanya lebarlebar. Sewaktu menemukan halamannya dipenuhi kata-kata, dia mengembuskan napas lega. Semua yang disaksikannya di

sekelilingnya hari ini menyatakan dia telah berhasil, dia telah meraih lebih banyak untuk kerajaan kecilnya daripada yang berani diharapkannya. Bahkan Carlin pasti bangga, seandainya dia tahu, tapi Kelsea tidak lagi membutuhkan pujian Carlin. Tearling aman, dan Kelsea bisa puas dengan itu.

Dan untuk sementara waktu, dia memang puas.

Semakin banyak Tearling baru yang dilihat Kelsea, semakin baik tampaknya tempat ini di matanya. Barangkali ini memang bukan mimpi muluk William Tear yang menjadi nyata—masih ada jenjang kekayaan yang samar, dan sifat manusia menyebabkan konflik pribadi tak terelakkan—tapi komunitas sangat terbuka, sepertinya tanpa korupsi yang menodai Tearling atau wilayah tetangganya. Tidak ada perdagangan ilegal, baik obat-obat terlarang atau manusia atau apa pun. Seandainya seseorang ingin membawa senjata, tidak ada hukum yang melarang, tapi Kelsea tak melihat sebilah pisau pun, kecuali di toko-toko daging, dan kekerasan tampaknya terbatas pada perkelahian sesekali yang diakibatkan oleh terlalu banyak *ale*.

Buku memang ada di mana-mana, dan kota memiliki enam koran berbeda. Tidak ada tunawisma; meskipun sebagian penduduk lebih kaya dibandingkan yang lain—dokter biasanya memiliki kehidupan yang baik—seluruh penduduk kota memiliki rumah, makanan, pakaian, dirawat, dan Kelsea tak mendengar sedikit pun keluhan yang menandai tahun-tahun akhir Kota. Pelayanan standar inilah yang menjadi jantung sejati mimpi William Tear, mesin yang mendorong mereka menaiki kapal, dan hal itu berdengung riang di sini, tidak dipertanyakan, diabadikan dalam komunitas.

London Baru juga bukan satu-satunya kota semacam itu; replika purwarupa kota William Tear kini tersebar di seantero dunia baru, diperintah dengan santai oleh parlemen yang jarang bersidang. Tidak ada Mortmesne, tidak ada Cadare. Bahkan, seandainya Evelyn Raleigh pernah ada, dia tak akan pernah menjadi Ratu Merah.

Pada hari-hari berikutnya, Kelsea mengunjungi gedung parlemen, yang didirikan tak jauh dari lokasi lama Arvath; Universitas London Baru—dia sendiri lulusan dari sana, belum terlalu lama; dan, yang terakhir dan paling ganjil, Museum Tear, pameran yang terdiri dari dua ruangan, terbuka untuk umum, berada di dekat distrik gudang lama. Di sana, Kelsea mendengarkan pemandu wisata yang terlalu bersemangat menuturkan kisah tentang Penyeberangan; tentang William Tear, yang memimpin mereka menyeberangi samudra; tentang Jonathan Tear, yang dibunuh oleh penasihat pengkhianat, Row Finn. Penasihat ini kemudian dibunuh oleh para pengawal Jonathan Tear, mengakhiri pemberontakannya dengan cepat.

Kelsea hanya separuh mendengarkan. Di dinding ruangan pertama, tergantung sederet lukisan, banyak yang dikenalinya: William Tear, yang tampaknya lebih suka berada di tempat lain; Lily di padang sambil memegang busur, menoleh ke belakang walaupun masa depan ada di depannya, terpampang nyata; dan Jonathan Tear, wajahnya tenang, mata gelap murung oleh kekhawatiran. Hanya lukisan terakhir yang baru bagi Kelsea, dan dia memisahkan diri dari kelompok, memandangi lukisan itu lama, sementara suara ramah dan riang pemandu wisata mencurahinya.

"Caitlyn Tear, Ratu Tearling pertama dan satu-satunya! Dia memerintah lama sekali, hingga berusia 77 tahun."

Lukisan itu bukan lukisan yang pernah dilihat Kelsea di Benteng, bahkan tidak mirip. Caitlyn Tear yang ini lebih tua, wajahnya berkerut lebih dini dibandingkan usianya, mulutnya tegang. Rambutnya masih panjang dan berkilau seperti biasa, tergerai di punggung, tapi dia tak memakai mahkota. *Perempuan*

yang menakutkan, pikir Kelsea, sosok yang sangat jarang tertawa, itu pun kalau pernah.

"Ratu Caitlyn membantu menyusun Konstitusi Tear, dan banyak hukum kita saat ini berasal dari masa pemerintahannya. Dia membutuhkan lima puluh tahun untuk merancang dan membentuk Parlemen Tear, tapi ketika berusia 77 tahun, akhirnya dia menyerahkan pemerintahan ke Parlemen dan turun takhta. Tearling bukan lagi negara monarki sejak saat itu!"

Kelsea menyerap informasi tersebut diam-diam; ini memang bukan akhir yang mungkin diramalkannya, tapi bila direnungkan sangat masuk akal. Konstitusi dan parlemen ... kelihatannya merupakan perkawinan terbaik dari pra-Penyeberangan Inggris dan Amerika. Katie mungkin tidak mengetahuinya, tapi Lear pasti tahu, Lear mempelajari sejarah. Katie pasti membutuhkan kelimalimanya, Gavin dan Howell, Lear, Alain, dan Morgan, semuanya memiliki bakat berbeda. Kelsea mendapati dia menyukainya, menyukai gagasan kelima orang itu menghabiskan enam puluh tahun selanjutnya untuk menebus kesalahan. Bukan sepanjang berkali-kali masa hidup, hanya satu kali. Sepertinya itu adil.

"Perhiasannya masih di sini!" kata pemandu wisata serak, menunjuk lemari pajangan yang ukurannya sepanjang ruangan. Kelsea menatap dari balik bahunya dan melihat permata itu di sana: dua kalung safir, diletakkan di beledu biru. Sensasi tak nyata melandanya, dan dia terpaksa mencengkeram ujung lemari kaca sejenak sebelum mundur.

Begitu tur berakhir, Kelsea mengikuti pemandu wisata keluar ruangan, menoleh gelisah ke arah safir yang berkilauan dalam cahaya matahari, tapi sudah terlambat. Di suatu tempat di dalam dirinya, ada alarm menyala, alarm serupa yang dirasakannya pada pagi pertama di perpustakaan. Dalam sejarah panjangnya bersama kedua permata itu, mereka selalu saja bermata dua, dan walaupun mereka bukan lagi miliknya—mungkin tak pernah menjadi

miliknya—safir itu tetap menjadi pengingat meresahkan bahwa tidak ada yang mudah. Selalu ada harga yang harus dibayar, dan untuk pertama kalinya sejak berhari-hari, Kelsea memikirkan Mace, Pengawalnya. Apa mereka ada di luar sana, di suatu tempat? Sebagian dari mereka barangkali tidak pernah dilahirkan; Kelsea menyerap cukup banyak ucapan Simon tentang efek kupu-kupu untuk memahaminya. Tetapi jika Carlin hidup, mungkin sebagian Pengawalnya juga hidup. Mace dan Pen, Elston, Coryn dan Kibb ... dia rela memberi apa saja agar bisa bertemu mereka lagi.

Namun, bisakah dia menemukan mereka? Ketika keluar, mengerjap-ngerjap, memasuki cahaya matahari, dan mengamati cakrawala luas di depannya, Kelsea merasa gentar. Ini dunia yang lebih besar, London Baru yang ini, dan tidak ada yang setara dengan Pengawal Ratu. Keahlian berpedang tidak dihargai. Para pengawalnya barangkali tak mencolok sedikit pun.

Tetapi, bagaimana mungkin dia tak mencoba? Sesuatu yang luar biasa telah terjadi, pemisahan dalam garis waktu di dunia, dan Kelsea mendadak menyadari, lebih dari apa pun, dia mendambakan seseorang untuk diajak bicara, seseorang yang waktu itu ada di sana bersamanya. Dia masih mengingat masa lalu, dan jika dia ingat, pasti yang lain juga begitu. Meskipun seandainya mereka tak memercayainya soal Katie, Row, dan lainnya, setidaknya mereka bisa membicarakan Benteng, masa lalu, dunia yang mereka semua ketahui.

Dua hari kemudian, dia melihat Pen.
Kelsea sedang di toko kelontong, mencari anggur—
meskipun belum musimnya—ketika melihat Pen, melintas tepat
di luar jendela. Jantungnya terlonjak tinggi dan dia berlari keluar
toko, menyerukan nama Pen.

Pen tidak menoleh. Dia membawa tas kulit yang disilangkan di bahu, dan Kelsea mengikuti ransel itu melintasi keramaian,

memanggil-manggilnya. Dia sepertinya tak mendengar Kelsea, yang kembali bertanya-tanya apa dia sudah gila, apa ini sekadar mimpi paling ekstensif dan nyata yang pernah dialami seseorang. Akhirnya, dia berhasil menyusul laki-laki itu dan memegang bahunya.

"Pen!"

Laki-laki itu menoleh dan menatapnya tanpa sorot mengenali sedikit pun. "Maaf?"

"Pen?" tanya Katie ragu. "Kaukah itu?"

"Maaf," ulangnya, "tapi kurasa kau salah mengenaliku. Namaku Andrew."

Kelsea menatapnya lama. Itu *memang* Pen, sepenuhnya ... tapi namanya berbeda.

"Semoga harimu menyenangkan," ucapnya, menepuk bahu Kelsea, lalu berbalik dan berlalu.

Kelsea membuntuti. Dia tidak cukup bodoh untuk mendekati laki-laki itu lagi—raut tak mengenali di wajah Pen seakanakan membekukan hatinya—tapi dia tak bisa membiarkan Pen menghilang, setelah dia menemukannya. Seraya menjaga jarak cukup jauh, Kelsea mengikuti Pen melewati beberapa jalan sampai dia berbelok menuju pondok batu kecil yang didirikan cukup jauh dari jalan. Saat dia menuju pintu depan, pintu terbuka, dan Kelsea melihat perempuan berdiri di sana, perempuan pirang cantik menggendong bayi. Pen mencium perempuan itu, lalu mereka masuk dan menutup pintu.

Kelsea berdiri lama sekali, memandangi rumah Pen. Belum pernah dia merasa begitu sendirian seumur hidup, bahkan semasa di pondok bersama Barty dan Carlin. Barty, setidaknya, menyayanginya. Mungkin Carlin juga, dengan caranya sendiri. Namun, Pen tidak mengenalnya. Pen tak pernah mengenalnya. Dan kini, pikiran mengerikan menyambarnya: bagaimana jika seluruh Pengawalnya seperti ini? Bagaimana jika semua orang

yang menyayanginya, berjuang bersamanya, menjaganya, sekarang menganggapnya orang asing? Dia selalu berkata pada Mace bahwa dia rela mengorbankan apa saja demi kerajaan, tapi ada harga yang tak pernah dipikirkannya: menjadi sebatang kara.

Akhirnya, Kelsea meninggalkan pondok Pen dan memaksakan diri melangkah pergi, kembali menuju rumah. Belakangan ini dia sibuk, bersiap pindah dari rumah ibunya ke flat kecil yang lebih dekat dengan perpustakaan. Itu rumah pertama yang dimilikinya untuk diri sendiri, dan gagasan tersebut membuatnya bersemangat ... tapi kini seluruh kesenangan riang karena memiliki rumah sendiri tampak palsu dan tak berarti seperti pelangi. Selama satu momen pembangkangan, dia berharap dia mati di Benteng; setidaknya dia akan memiliki mereka semua di sekelilingnya. Mereka akan bersama.

Dia kembali ke museum Tear dua kali lagi, untuk memandangi safir berkilauan di lemari pajangan. Bahkan dari balik kaca, jemari Kelsea gatal ingin menyentuh, mengambil permata itu dan menyetel ulang segalanya, bahkan kerajaan yang hancur, kalau perlu, asalkan dia bisa memperoleh kehidupannya kembali, keluarganya di sekelilingnya—

Dia tidak kembali ke museum untuk keempat kalinya, tapi itu tidak penting. Kerusakan telah terjadi.

Selama beberapa minggu berikutnya, bahkan tanpa berniat melakukannya, Kelsea mulai menanyai rekan kerjanya apa mereka pernah bertemu orang bernama Christian. Menurutnya itu nama yang cukup lazim, tapi rupanya tidak; ada beberapa gereja di London Baru, dan entah apa yang terjadi, nama itu sepertinya tak lagi disukai, bahkan di kalangan orang saleh. Kelsea tak tahu mengapa dia mencari Mace; bahkan seandainya bisa menemukan Mace, itu hanya berarti pengulangan pengalaman buruk yang dialaminya dengan Pen. Namun, dia merasa harus

tahu. Sebagian Pengawalnya tak pernah dilahirkan, mungkin, tapi yang lain bisa saja masih di luar sana, dan mengetahui itu, Kelsea tidak bisa membiarkannya.

Rupanya, bahkan di London Baru yang ini, Mace menjadi sosok yang terkenal. Kelsea hanya butuh beberapa pertanyaan untuk mengetahui bahwa laki-laki bernama Christian McAvoy menjadi kepala kepolisian kota. Christian McAvoy ini bertubuh besar, lebih dari 180 sentimeter, dan secara umum dianggap petugas polisi yang hebat, tegas tapi adil. Kau tidak mau berbohong di depannya sebab dia pasti mengetahuinya.

Selama dua minggu, Kelsea gentar. Dia ingin bertemu Mace, tapi juga tidak ingin. Dia tertarik oleh gagasan itu, tapi juga takut. Namun, akhirnya dia pun pergi.

Kelsea melakukannya saat istirahat makan siang dari perpustakaan, menaiki wagon taksi ke seberang kota. Dia tidak akan mengganggu Mace, katanya pada diri sendiri; dia hanya ingin melihat laki-laki itu. Baik baginya bila melihat Mace, mengetahui laki-laki itu benar-benar ada, bahwa Mace, seperti Pen, bahagia di tempat baru ini. Bahwa Kelsea telah melakukan hal baik untuknya. Kelsea tidak ingin mengusik kehidupan Mace. Dia hanya ingin melihat Mace.

Namun, begitu waktunya akhirnya tiba, begitu laki-laki tinggi dengan wajah Mace keluar dari kantor polisi dan menatap melewati Kelsea seakan-akan dia tak ada, Kelsea pun tahu dia telah melakukan kesalahan besar. Seluruh kekuatan lenyap dari tungkainya. Dia berdiri di seberang jalan, di undakan bangunan di seberang kantor polisi, dan ketika Mace bergegas menyusuri jalan, Kelsea ambruk di undakan, membenamkan kepala di kedua tangan.

Aku mengingat mereka semua. Aku mengingat mereka semua, tapi mereka tidak mengingatku. Tidak akan pernah.

Pikiran tersebut begitu menyedihkan hingga Kelsea mulai menangis. Dia bersepakat untuk ini, katanya pada diri sendiri; dia melakukan tindakan yang baik, tindakan yang penting, lebih penting daripada siapa pun dalam hidupnya. Kerajaannya kini makmur, dengan perdagangan bebas dan aliran informasi melimpah. Tearling memiliki hukum, hukum kodifikasi, dan peradilan untuk menegakkannya. Gereja dipisahkan dari negara. Kerajaan bukan hanya memiliki banyak toko buku tapi juga sekolah dan universitas. Setiap pekerja mendapatkan upah yang sesuai dengan kebutuhan hidup. Orang-orang membesarkan anak mereka tanpa mencemaskan kekerasan. Negeri ini bagus, dan yang harus ditukarkan Kelsea untuk memperolehnya hanya segala-galanya. Dia mendadak teringat memarahi Fetch, mengatakan Fetch pantas mendapatkan nasibnya: menyaksikan semua yang dia kenal dan sayangi meninggal di sekelilingnya. Waktu itu Kelsea tidak tahu, tidak mengerti. Dia terisak lebih keras, begitu tersesat sehingga awalnya tak merasakan tangan lembut di punggung.

"Kau tidak apa-apa, Anakku?"

Kelsea mengusap mata, mendongak, dan melihat Bapa Tyler.

"Kau boleh di sini," Bapa Tyler meyakinkan Kelsea, salah memahami raut ngerinya. "Rumah Tuhan terbuka bagi semua, terutama yang sedang berduka."

"Rumah Tuhan," gumam Kelsea. Dia bahkan tak menyadari salib kecil di atap gedung di belakangnya. Wajah Bapa Tyler pucat tapi bukan pucat pasi karena kurus dan kelaparan seperti yang diingat Kelsea; dia berani bertaruh Bapa Tyler yang ini bukan lagi seorang rahib. Dia hanya punya sedikit kemiripan dengan makhluk Arvath yang pemalu dan penakut itu.

"Kau mau masuk?" tanya Bapa Tyler. "Sebentar saja, untuk menghindari matahari?"

Kelsea memang ingin, tapi tahu dia tidak bisa. Bapa Tyler juga memperlakukannya seperti orang asing ... itu lebih daripada yang mampu ditanggungnya.

"Rumah Tuhan bukan untukku, Bapa," ucap Kelsea berat. "Aku bukan seseorang yang percaya."

"Dan aku bukan Bapa," sahutnya, tersenyum. "Aku hanya seorang Bruder. Bruder Tyler. Ini gerejaku."

"Apa nama gerejamu?"

"Tidak ada namanya," jawab Bapa Tyler—Kelsea tak bisa memikirkannya sebagai Bruder. "Jemaat datang kapan saja mereka mau. Aku berkhotbah setiap Minggu. Terkadang, kami pergi dan melakukan kegiatan amal."

"Menarik sekali," gumam Kelsea tak peduli. Dia rela memberikan seluruh dunianya untuk bertemu Bapa Tyler, tapi yang didapatnya hanya Bruder Tyler, hamba Tuhan yang ramah yang tak pernah bertemu dengannya dan tak tahu apa-apa tentangnya.

"Kau bersedih karena apa?" tanya Bapa Tyler.

"Tidak penting."

"Tentu saja penting." Dia duduk di sisi Kelsea, memeluk lutut. Kelsea berani bertaruh rumah dan tanah bahwa Bruder Tyler tidak lagi menderita rematik parah, dan penasaran bagaimana keajaiban itu tercipta. Namun tentu saja, kini Tearling penuh dokter. London Baru Tengah bahkan memiliki rumah sakit.

"Kau kehilangan seseorang yang disayangi?"

Kelsea tertawa tersendat sebab entah bagaimana yang dialaminya lebih buruk daripada kehilangan. Semua orang di sekitarnya melanjutkan hidup dengan bahagia tanpa menyadari apa pun di dunia baru ini. Dia bukan ditelantarkan melainkan ditinggalkan, dan dia tak bisa membayangkan kesepian yang lebih besar lagi. "Katakan padaku, Bapa," ujar Kelsea, "pernahkah kau bertemu seseorang yang kehilangan seluruh hidupnya?"

"Ya, tapi tidak pernah semuda dirimu. Dan itu adalah tragedi."

"Apa maksudmu?"

"Berapa umurmu, Nak? Delapan belas, sembilan belas?"

"Sembilan belas."

"Nah, itu dia. Kau perempuan muda sehat—kau sehat, kan?"

Kelsea mengangguk.

"Kau perempuan muda sehat, dengan seluruh kehidupan terbentang di depanmu, tapi kau malah duduk di sini menangisi masa lalu."

Aku telah menjalani kehidupanku. Namun, Kelsea tidak mengatakannya. Dia tidak membebani Pen dan Mace dengan masa lalu yang tak bisa mereka ketahui; dia juga tidak akan membebani Bapa Tyler.

"Masa lalu mewarnai segalanya," kata Kelsea. "Pasti hamba Tuhan dan penyuka sejarah mengetahuinya."

"Dari mana kau tahu aku penyuka sejarah?"

"Sekadar tebakan," jawab Kelsea letih. Dia tidak berminat untuk ini, berhati-hati di dekat orang yang dulu dikenalnya dengan baik, berlagak tak mengenalnya sama sekali. Kelsea mengangkat tas ke bahu.

"Aku harus pergi, Bapa."

"Sebentar, Nak." Tatapan tajamnya menyapu Kelsea. "Kau kehilangan segalanya, katamu."

"Benar."

"Kalau begitu, lihat sekelilingmu." Dia menyapukan lengan di depan tubuh. "Begitu banyak orang. Pasti kau seharusnya bisa menemukan sesuatu yang baru untuk kau pedulikan." Kelsea mengerjap, terkejut oleh optimisme dalam ucapan Bapa Tyler. Bagaimana orang bisa setegar itu?

"Nasihatmu bagus, Bapa," akhirnya Kelsea menjawab. "Tapi itu untuk orang lain. Aku berterima kasih untuk tempat beristirahat ini."

"Tentu, Nak." Dia melambai ke gedung di belakang. "Kau disambut kapan saja, untuk kembali dan berbincang."

"Terima kasih."

Namun, Kelsea tahu dia tak akan kembali, dan dia tak menoleh saat menuruni undakan gereja. Dia masih agak pening, seolah-olah tanah ditarik dari bawah kakinya.

Semua yang kini telah hilang ... ke mana perginya? Apa seluruhnya masih di luar sana di suatu tempat?

Dia berharap tak mendatangi kantor polisi. Hanya kesedihan yang menantinya di sana, seperti yang telah diketahuinya. Bahkan, kini dia kehilangan Mace.

Pasti kau bisa menemukan sesuatu yang baru untuk kau pedulikan.

Tetapi apa? Dia sudah meraih pencapaian besar dalam hidup. Dia telah menyelamatkan Tearling, dan sekarang dia bukan lagi seorang ratu, hanya perempuan biasa. Tidak ada lagi tindakan heroik yang perlu dilakukan. Apa yang mungkin dikerjakannya sebagai Kelsea Raleigh? Dia menyukai pekerjaannya di perpustakaan; dia menyayangi flat kecilnya. Apa itu segalanya? Bagaimana mungkin itu bukan kehidupan yang hampa, setelah pernah menyaksikan kerajaan-kerajaan berjaya dan hancur?

Ada sisi positifnya, juga, komentar benaknya, dalam suara datar tanpa emosi yang dikenali Kelsea sebagai suara Andalie. Sekarang tidak ada yang ingin membunuhmu, kan? Kau belum membunuh siapasiapa. Kau tidak bersikap kejam terhadap siapa pun.

Benar. Ratu Sekop, bayangan pembalasan dendam yang menghantui Kelsea hampir sejak dia naik takhta ... sosok itu

telah lenyap, terkubur di masa lalu. Kelsea bisa merasakan ketidakhadirannya, mirip serpihan kayu yang ditarik, dan dia yakin—seyakin yang bisa dirasakannya mengenai apa pun di dunia baru ini—Ratu Sekop tidak akan pernah merepotkannya lagi. Ada keuntungan dari ini, keuntungan besar, barangkali ... tapi Kelsea tak memercayai diri sendiri untuk melihatnya dengan jelas. Masa lalu menghalangi.

Di persimpangan Bulevar Besar—kini disebut Jalan Ratu Catlyn—Kelsea turun dari wagon dan mulai melangkah pelan untuk kembali bekerja. Dia melirik arloji, lega melihat dia masih punya cukup waktu. Dia tidak pernah terlambat lagi sejak pagi pertama itu, dan Carlin tak lagi memeriksa jam tangan setiap Kelsea memasuki pintu, yang baginya melegakan. Carlin sama sekali tak berubah; Kelsea sangat menginginkan pengakuannya, tapi Carlin akan membuatnya meraih itu dengan usaha keras. Sama seperti dulu. Kelsea merasa air mata terancam meleleh lagi, dan dia melangkah lebih cepat. Namun di balik air mata, ucapan Bapa Tyler menggedor-gedor benaknya.

Seluruh kehidupan terbentang di depanmu.

Kelsea berharap gagasan ini lenyap saja. Melepaskan masa lalu dan berusaha menggapai masa depan ... itu membutuhkan keberanian, jauh lebih besar daripada yang dimilikinya. Masa lalu telanjur menjadi bagian yang terlalu besar dalam dirinya.

Kau punya nyali, Queenie, bisik Arliss di kepalanya.

Itu benar; dia selalu bernyali. Tetapi yang dibutuhkannya sekarang adalah gegar otak. Bagaimana dia bisa melupakan segalanya dan memulai kembali, di sini, di kehidupan normal ini?

Dia berbelok ke jalan masuk perpustakaan, dengan merana menyadari dia menangis lagi. Dia mengorek-ngorek tas, tapi dia bahkan tak cukup cerdas untuk ingat membawa saputangan.

Ada yang lebih buruk lagi: Carlin di teras perpustakaan, duduk di salah satu kursi. Dia senang menyantap makan siang di luar jika udara sejuk, jadi biasanya staf lain menghindari teras. Kelsea berusaha melangkah secepat mungkin.

"Kelsea?"

Sambil menggumamkan makian dalam hati, Kelsea menoleh.

"Apa yang terjadi padamu?" tanya Carlin.

"Tidak ada apa-apa," jawab Kelsea, menunduk, dan saat itu dia menyadari bahwa jawabannya bisa jadi hampir benar. Tidak terjadi apa-apa, tidak ada masalah nyata di luar kepalanya ... tapi mampukah dia menerima itu? Dia mengusap mata yang basah, lalu terlonjak begitu merasakan tangan Carlin di bahunya.

Dari seluruh peristiwa ganjil yang dialami Kelsea selama beberapa minggu terakhir, mungkin ini yang paling meresahkan. Dulu tidak ada kelembutan dalam Carlin, tidak pernah ada; dia tak pernah menyentuh siapa pun, kecuali untuk mendisiplinkan. Namun kini, tangan di bahu Kelsea itu tidak mencubit, dan sewaktu dia mendongak, dilihatnya wajah keriput dan tegas Carlin tampak ramah. Terkesima, Kelsea mendadak menyadari ini Tearling baru, apa pun bisa berbeda. Bahkan, Carlin bisa berubah, menjadi orang lain.

"Kelsea?"

Kelsea menelan air mata, menghela napas dalam-dalam dan menegakkan bahu. Dia bukan seorang ratu melainkan gadis biasa, rakyat Tearling ... kerajaannya, yang tidak perlu lagi diselamatkan, telah utuh.

"Kelsea, kau dari mana?"[]

Ucapan Terima Kasih

Siapa pun yang meragukan perlunya editor dalam penerbitan pasti tidak pernah memiliki editor yang baik. Buku ini karya paling sulit dan menuntut yang pernah kukerjakan, dan ada masa-masa ketika aku dengan senang hati menghancurkan dan tak pernah sudi menulis lagi. Teman baik dan editorku Maya Ziv mendampingiku melewati proses panjang dan kacau dalam mengubah naskah awal yang jelek menjadi buku yang bisa kubanggakan, dan kelemahan apa pun yang tersisa dalam naskah terakhir merupakan imajinasiku. Maya hanya memaksaku memenggal beberapa kata kasar juga!

Aku juga memiliki keberuntungan ganda sebab aku bukan hanya mempunyai editor hebat melainkan juga agen luar biasa. Terima kasih, Dorian Karchmar, yang selalu yakin Tearling sepadan dengan kerja keras, serta berbagai masalah ekstra. Kau lebih dari seorang Mace; aku menghargai fakta kau menjagaku, secara pribadi dan profesional, sementara aku menulis bukubuku ini. Semua orang lain di William Morris Endeavor juga memperlakukanku sangat baik; terima kasih Jamie Carr, Laura Bonner, Simone Blaser, Ashley Fox, Michelle Feehan, dan Cathryn Summerhayes.

Terima kasih untuk semua orang di Harper Collins, terutama Jonathan Burnham, karena memberiku waktu tambahan yang kubutuhkan untuk menyelesaikan buku ini dengan baik. Terima kasih juga kepada Emily Griffin, penyihir kontinuitas Miranda Ottewell, Heather Drucker, Amanda Ainsworth, Katie O'Callaghan, Virginia Stanley, dan Erin Wicks, untuk seluruh bantuan kalian selama bertahun-tahun ini, begitu juga toleransi besar bagi, ehem, keanehanku yang merepotkan.

Terima kasih kepada orang-orang baik di Transworld Publishers, khususnya Simon Taylor, Sophie Christopher, dan Leanne Oliver. Mereka semuanya baik, sangat ramah terhadap orang Amerika kampungan di tengah mereka.

Keluarga dan sahabat yang telah sangat memahami tentang Mr. Hyde yang kumunculkan selama dikejar tenggat waktu. Terima kasih kepada suamiku, Shane, yang membantuku tetap waras—dan tanpa kehilangan kewarasanmu!—selagi aku di bawah tekanan berat. Terima kasih, *Dad*, yang tak pernah menyuruhku hidup mapan dan berhenti mempelajari humaniora. Dan yang terutama, terima kasih, Christian dan Katie, karena telah menjadi diri kalian.

Seperti biasa, aku sangat berterima kasih kepada seluruh pustakawan dan toko buku independen di luar sana yang menunjukkan cinta dan dukungan besar bagi buku-buku ini, tapi aku ingin memberikan apresiasi khusus kepada Copperfield's Books di Petaluma, serta kepada staf hebat Amber Reed dan Ray Lawrason, yang mengarahkanku ke buku-buku bagus.

Pesan terakhirku untuk para pembaca.

Tearling bukan dunia yang mudah, aku tahu. Sebagai kontraris, orang yang selalu mengambil posisi kontra, aku bertekad menjadikan kerajaan ini menggaungkan kehidupan, tempat jawaban bagi pertanyaan kita tidak diperoleh dengan gampang dan dalam paket paparan yang menawan, tapi harus diraih, melalui pengalaman dan rasa frustrasi, bahkan terkadang air mata (dan percayalah, tidak semua air mata milik Kelsea).

Kadang-kadang, jawabannya sama sekali tak datang. Kepada semua pembaca yang mengikuti kisah ini, yang memahami dan terkadang bahkan menikmati fakta bahwa Tearling merupakan dunia yang perlahan-lahan terkuak, penuh sejarah yang hilang dan kerap membingungkan, terima kasih untuk kepercayaan kalian untuk konsep ini. Kuharap kalian merasa pada akhirnya kesabaran kalian terbayarkan.

Sekarang, mari kita menciptakan dunia yang lebih baik.[]

Tentang Penulis



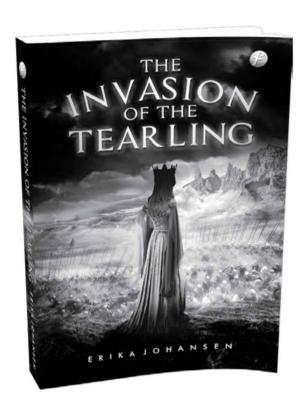
ERIKA JOHANSEN dibesarkan di San Francisco Bay Area. Dia bersekolah di Swarthmore College, meraih gelar MFA dari Iowa Writers' Workshop, dan akhirnya menjadi pengacara, tapi tak pernah berhenti menulis. Dia tinggal di Inggris.]



BUZZFEED BEST BOOK OF THE YEAR 2014

"Ambil hati rakyatmu, atau relakan takhtamu."

The Queen of the Tearling adalah debut spektakuler karya Erika Johansen yang hak cipta bukunya telah dibeli oleh Warner Bros untuk difilmkan dengan Emma Watson sebagai pemeran utama sekaligus produser eksekutifnya.



"Kalau gagal, orang menyebutnya sinting. Tapi kalau berhasil, orang menyebutnya genius."

The Invasion of the Tearling adalah sekuel dari The Queen of the Tearling, debut spektakuler karya Erika Johansen.

Pembaca Yth.,

Kami telah menetapkan standar produksi dengan pengawasan ketat, tetapi dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Oleh karena itu, apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbaiki, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hai di atas—silakan kirimkan buku tersebut dengan disertai alamat lengkap Anda, kepada:

Communication & PR
Penerbit <u>mizan</u>

Jl. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan), Ujungberung, Bandung 40294 Telp: 022-7834310, Fax: 022-7834311

E-mail: Promosi@mizan.com

.....

- 3yaren: I. Kirimkan buku yang cacat tersebut berikut catatan kesalahannya dan lampiri bukti pembelian (selambat-lambatnya 7 hari sejak tanggal pembelian);
- Buku yang dapat ditukar adalah buku yang terbit tidak lebih dari 1 tahun.

Penerbit Mizan akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama selambat-lambatnya 7 hari sejak buku cacat yang Anda kirim kami terima.

Catatan

Mohon terlebih dahulu untuk berusaha menukarkan ke toko buku tempat Anda membeli buku tersebut.

"Kau berusaha melakukan hal yang benar, Lady. Bukan salahmu bila semua berjalan keliru."

Pasukan Mort telah mundur tanpa melakukan pembantaian dan penjarahan, tapi bukan berarti Tearling terbebas dari ancaman. Tanpa keberadaan Ratu Kelsea, pihak Gereja Arvath semakin berani dan semena-mena, hingga mengancam untuk mengambil alih pemerintahan. Sementara itu, iblis gelap yang selama ini terpenjara di Pegunungan Fairwitch di utara, telah bebas dan mulai meneror rakyat.

Di dalam penjara, meskipun tidak lagi memegang kedua safir Tearling, Kelsea masih mendapat visi-visi dari masa lalu. Dengan putus asa, dia berusaha belajar dari kesalahan di masa lalu untuk memperbaiki masa depan. Apakah Tearling masih dapat diselamatkan dari kehancuran?



The Fate of the Tearling adalah buku pamungkas trilogi The Queen of the Tearling, debut spektakuler dari Erika Johansen yang hak cipta filmnya telah dibeli oleh Warner Bros. Emma Watson, aktris yang terkenal dengan perannya sebagai Hermione di film Harry Potter, telah setuju untuk menjadi produser dan pemeran utama filmini.

